

Pendekar Tanpa Bayangan

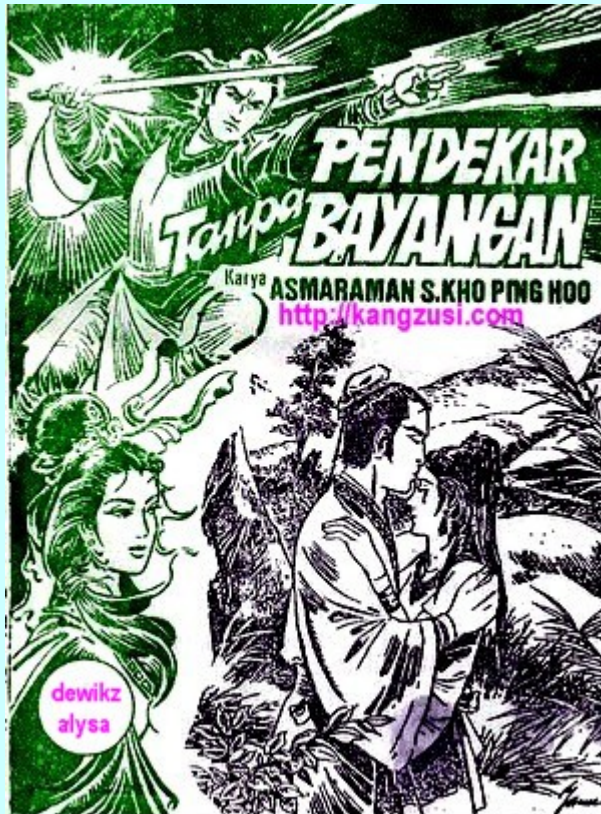
Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Seri Pendekar Tanpa Bayangan

Upload by Alysa/Dino di Indozone

Ebook : Dewi KZ di

<http://kangzusi.com> <http://dewikz.com>



Daftar Isi :

Daftar Isi :

Jilid 1

Bab 1. Pengkhianatan Seorang Pelayan

Bab 2. Kehancuran Keluarga Patriot

Bab 3. Penyelamatan Turunan Keluarga Pouw

Jilid 2

Bab 1. Habislah Bunga Setaman!

Bab 2. Pengganti Pengantin Bunuh Diri

Bab 3. Engkau..... engkau bisa terbang.....!

Jilid 3

Bab 1. Puteri Pangeran Lu Kong Kok

Bab 2. Dendam Selir Kesembilan Pangeran

Bab 3. Perilaku Kepala Derah Pao-ting

Jilid 4

Bab 1 Riwayat Keluarga Ibu Tersayang

Bab 2 Korban Balas Dendam Keluarga!

Bab 3 Panglima Pembasmi Keluarga Pouw

Jilid 5

Bab 1. Pengorbanan Seorang Ayah Angkat

Bab 2. Dasar Suhu Bajingan !

Bab 3. Pengejaran Terhadap Pembunuh Ayah

Jilid 6

Bab 1. Pertemuan Di Reruntuhan Gedung Leluhur

Bab 2. Panglima Kong Tek Kok Dulu !

Bab 3. Pembalasan bagi Manusia Bejat!

Jilid 7

Bab 1. Kasihan Keluarga Pouw !

Bab 2. Pertolongan Pek-hwa Sianli

Bab 3. Penguasa Puncak Bukit Merak

Jilid 8

Bab 1. Sahabat Panglima Bajingan

Bab 2. Aku Tidak Suka Jadi Isterinya, Titik!

Bab 3. Kaki Tangan Kongcu Bergajul

Jilid 9

Bab 1. Nasib Nona dan Nyonya Cantik

Bab 2. Kepala Daerah Yang Dihormati

Bab 3. Hajaran Bagi Kongcu Bergajul

Jilid 10

Bab 1. Tawanan Cantik Berbaju Putih

Bab 2. Tumbuhnya Bibit-bibit

Bab 3. Pembunuh Gelap Berbaju Putih

Jilid 11

Bab 1. Pandangan Gadis Yang Luar Biasa!

Bab 2. Balas Budi Sang Murid?

Bab 3. Jebakan Maut Pulau Coa-to

Jilid 12

Bab 1. Pi-bu menghadapi Ban-tok Kui-bo

Bab 2. Kembali Matahari Bersinar Bagi Ban-tok Niocu

Bab 3. Ayah Bunda Kandung Tan Li Hong!

Jilid 13

Bab 1. Penyelamatan dari Tahanan Mongol

Bab 2. Penyelesaian Cinta Kasih Masa Lalu

Bab 3. Mantan Panglima Kerajaan Sung

Jilid 14

Bab 1. Perlawanan Panglima Kerajaan Sung

Bab 2. Pesan Akhir Sang Panglima Perkasa

Bab 3. Lolosnya Puteri Tunggal Panglima Sung

Jilid 15

Bab 1. Tidak Perlu Menjadi Pendeta!

Bab 2. Pencurian Harta Pejabat Korup

Bab 3. Akhir Pembagian Harta Curian!

Jilid 16

Bab 1. Rencana Busuk Panglima Mongol

Bab 2. Bersaing? Apa maksudmu?!

Bab 3. Ilmu Sihir Nenek Song-bun Moli

Jilid 17

Bab 1. Cemburu Kepada Siapa?!

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

Bab 2. Pertemuan Dua Hati Yang Pertama

Bab 3. Sepasang kakek Nenek Iblis

Jilid 8

Bab 1. Persekutuan Dengan Para Iblis

Bab 2. Penyerahan Peta! Demi Dia?

Bab 3. Harta Karun atau Peti Kosong?

Jilid 19

Bab 1. Lolos Dari Kawanan Iblis

2. Pengakuan Jujur Meskipun Pahit!

Bab 3. Penyelamatan Pek-hwa Sianli

Bab 4. Apakah Semua Pria Begitu? ~ TAMAT

Jilid 1

Bab 1. Pengkhianatan Seorang Pelayan

Semenjak sejarah berkembang, Tiongkok kenyang oleh pengalaman perang saudara yang timbul tiada hentinya dari masa ke masa. Daerahnya yang amat luas, rakyatnya yang amat banyak, ditambah pula dengan perbedaan iklim dan taraf hidup antara satu dan lain daerah, terutama antara daerah utara dan selatan, selalu menimbulkan pertengkaran dan peperangan antara raja yang satu dengan raja yang lain.

Wangsa atau dinasti (kerajaan) timbul tenggelam dan tidak pernah ada kebangkitan suatu kerajaan yang tidak disambut pemberontakan-pemberontakan di sana sini. Pemberontakan yang dilakukan oleh pihak yang tidak setuju dengan kerajaan baru atau oleh kerajaan sebelumnya yang dijatuhkan. Akan tetapi setiap kali perang berkobar, rakyat kecil yang paling menderita.

Tiap kali terjadi perang, berarti pemerintah yang berkuasa sibuk dengan pertahanan daerah dari serbuan musuh dari luar sehingga pemerintah kurang memperhatikan keadaan di dalam, di mana kekacauan selalu timbul tiap ada kesempatan. Pasukan keamanan pemerintah dikerahkan untuk menghadapi musuh sehingga penjaga keamanan hanya sedikit atau lemah sekali.

Kesempatan ini dipergunakan orang-orang jahat, perampok-perampok dan maling untuk beraksi dengan berani dan di waktu seperti itu, hukum rimbalah yang berlaku. Dalam keadaan seperti ini, para ahli silat yang lebih beruntung karena mereka memiliki kepandaian bela diri yang dapat diandalkan untuk menjaga keselamatan keluarga dan harta benda mereka.

Penderitaan paling hebat yang dialami rakyat dalam waktu

peralihan kekuasaan adalah dalam masa kebangkitan bangsa Mongol. Semenjak bangsa Mongol bangkit dan menyerang Cina sampai hancurnya Kerajaan Sung dan berdirinya Kerajaan Goan pada tahun 1279, rakyat menderita hebat akibat kekejaman sepak terjang pasukan Mongol. Tidak hanya penderitaan lahir saja yang dialami rakyat, siksaan, pembunuhan semena-mena, perampasan harta benda, akan tetapi juga penderitaan batin.

Sebelumnya, kaisar-kaisar yang jatuh bangun selama ini adalah kaisar bangsa sendiri atau paling banyak hanya suku bangsa yang berlainan, akan tetapi tetap bangsa Han juga. Baru sekarang Cina diduduki oleh penjajah dari luar, oleh bangsa lain, yaitu bangsa Mongol yang tinggal jauh di sebelah utara dan hal ini tentu saja merupakan penderitaan batin yang amat menyakitkan bagi rakyat.

Oleh karena itu, perlawanan rakyat yang membantu sisa tentara Kerajaan Sung lama, tidak pernah berhenti dan peperangan tidak pernah padam. Namun, bala tentara Mongol memang amat kuat, bahkan sempat menjelajah dan menalukkan negara-negara di Timur Tengah dan Europa! Selain memiliki bala tentara yang amat kuat, juga celaka bagi rakyat, tidak sedikit jumlahnya para pengkhianat dan anjing-anjing penjilat penjajah yang mempergunakan kesempatan itu untuk menjual negara dan bangsa demi mengejar kesenangan dan kekayaan.

Dengan telunjuk mereka yang hitam, para pengkhianat rendah itu menunjuk para pejuang dan melapor kepada penjajah sehingga para patriot bangsa itu ditangkap, disiksa, digantung atau disembelih di hadapan rakyat untuk melemahkan semangat perlawanan mereka. Dengan mulut mereka yang berbisa, para pengkhianat itu berbisik di telinga para pembesar Mongol dan di lain saat, keluarga para patriot ditangkap, dibunuh, bahkan para wanitanya diperkosa dan

semua harta benda mereka dirampas.

Tidak dapat disangkal bahwa kaisar pertama dalam Kerajaan Goan, yaitu Kubilai Khan, telah berjasa memperindah kota raja yang baru, Peking. Istana yang indah didirikan di atas pundak rakyat. Terusan-terusan digali antara Sungai Yang-ce dan Sungai Huang-ho sehingga air sungai dapat dihubungkan untuk mengangkut segala keperluan yang diperlukan, akan tetapi air sungai semenjak itu pun mengalir bersama keringat dan darah rakyat. Untuk dapat melaksanakan semua pekerjaan besar ini, rakyat Cina, terutama yang miskin tidak mampu menyogok pembesar, diperas dan ditindas, dikerja-paksakan dengan teramat kejam, melebihi kuda atau kerbau, sehingga akibatnya banyak sekali rakyat yang tewas karena penyakit atau karena kelaparan dalam kerja paksa yang kejam itu.

Tidak akan ada habisnya kalau diceritakan betapa hebat penderitaan rakyat di waktu tanah air berada dalam kekuasaan penjajah asing. Sampai beberapa tahun semenjak pemerintahan Goan berdiri menguasai Cina, kekejaman dan kebuasan para pembesar Mongol terjadi setiap hari di seluruh negeri.

Kota So-couw terletak di perbatasan Propinsi Kiang-si dan An-hui, di sebelah barat terusan yang sedang digali oleh rakyat yang melakukan kerja paksa. Karena penggalan terusan itu membutuhkan tenaga jutaan manusia, maka pemerintah menjulurkan tangannya sampai jauh ke pedalaman dan menyeret orang-orang kota dan dusun untuk dikerja-paksakan. Kota So-couw tidak terkecuali. Apalagi kota ini letaknya tidak jauh dari terusan, maka penduduk kota inilah yang lebih dulu terkena operasi atau garukan.

Di kota So-couw tinggal keluarga Pouw yang amat dikenal. Semua orang di So-couw menghormati keluarga itu yang bukan saja merupakan keluarga tertua di So-couw, melainkan juga karena keluarga Pouw yang kaya raya selalu membantu rakyat jelata, menyumbangkan harta, tenaga, maupun pikiran.

Siapa tidak mengenal Pouw Goan Keng yang dahulu pernah menjadi Menteri Kesusastaan dari Kerajaan Sung? Siapa tidak tahu, bahwa adiknya, Pouw Cong Keng, telah gugur sebagai pahlawan ketika memimpin barisan Song menggempur Kerajaan Kin di utara?

Kemudian ada lagi, Pouw Bun yang sekarang telah menjadi seorang kakek tua dan tinggal di gedungnya yang terletak di kota So-couw, dahulu pernah menjabat pangkat Kok-hoa (Kepala Pengawas) yang amat jujur dan adil. Pekerjaannya adalah menentukan lulus tidaknya seorang yang mengikuti ujian kesusastaan untuk mencapai gelar siuca (sastrawan) di kota raja.

Pada hal pada waktu jaman Kerajaan Sung, seperti juga pada waktu kerajaan-kerajaan lain yang terdahulu, amat sukar menjadi pejabat pemerintah yang jujur. Kebejatan akhlak para pejabat pemerintah, atau lebih tepat lagi para penguasa, membuat rakyat beranggapan bahwa mencari pejabat yang jujur dan adil, sama sukarnya dengan mencari intan, sedangkan menemukan penguasa yang korup dan sewenang-wenang, sama mudahnya dengan menemukan batu di sungai saking banyaknya! Pendeknya, keluarga Pouw terkenal sebagai keluarga yang sejak dulu kaya raya, terpelajar, patriotik dan cinta tanah air dan bangsa, juga amat dermawan!

Pada waktu itu, di dalam rumah gedung besar yang bentuknya kuno dari keluarga Pouw di So-couw, yang menjadi penghuninya adalah Pouw Bun yang sudah berusia sekitar tujuh puluh tahun, isterinya yang sudah tua pula, Pouw Keng In dan isterinya, lalu adiknya, Pouw Sui Hong yang cantik jelita berusia delapan belas tahun dan belum menikah. Pouw Keng In dan Pouw Sui Hong adalah cucu dari Pouw Bun. Baru setahun Pouw Keng In menikah dengan Tan Bi Lian yang cantik dan yang pada waktu itu telah mengandung tua.

Ayah Keng In dan Sui Hong telah meninggal dunia sepuluh

tahun yang lalu karena sakit. Pouw Seng Ki, ayah mereka itu, terlalu berduka dan sakit hatinya melihat serbuan orang-orang Mongol yang mengganas dengan kejam. Batinnya tertekan hebat sehingga dia jatuh sakit dan meninggal. Isterinya menyusul suaminya tiga tahun kemudian, meninggalkan dua orang anaknya, Keng In dan Sui Hong, dalam peliharaan kakek dan nenek mereka yang sudah tua.

Karena Kakek Pouw Bun adalah seorang yang terpelajar, ahli sastra yang banyak pengetahuannya, maka Keng In dan Sui Hong mendapat pendidikan kesusastraan yang cukup mendalam. Mereka hidup dalam suasana yang damai dan tenteram. Setiap hari kalau tidak menulis syair, membaca kitab, tentu bermain musik atau bercakap-cakap tentang sejarah kuno atau tentang agama. Selain itu, Pouw Keng In juga mengurus sawah ladang milik kakeknya.

Pada waktu itu, harta kekayaan keluarga Pouw sudah banyak menyusut karena ketika terjadi perang penyerbuan barisan Mongol ke daerah itu, keluarga Pouw telah mempergunakan sebagian besar harta mereka untuk menolong para korban perang, menyumbang biaya pengobatan, makan, pakaian, bahkan mendirikan pondok-pondok sebagai pengganti mereka yang kehilangan rumah karena dibakar pasukan Mongol. Walaupun kini tidak kaya raya, namun sebagian dari hasil sawah ladang itu masih mereka berikan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan agar tidak mati kelaparan.

Walaupun kini bukan hartawan yang hidup dalam kemewahan, namun Kakek dan Nenek Pouw, Pouw Keng In dan isterinya Tan Bi Lian, dan Pouw Sui Hong, hidup dalam keadaan tenang tenteram. Akan tetapi segala apa pun di dunia ini tidak kekal keadaannya. Apabila saatnya tiba, atau dengan lain perkataan apabila Tuhan menghendaki demikian, pasti akan terjadi perubahan, baik itu perubahan ke arah

kesengsaraan maupun perubahan ke arah kebahagiaan.

Pouw Sui Hong adalah seorang gadis remaja berusia delapanbelas tahun yang cantik jelita dan menggairahkan. Juga ia amat pandai menulis sajak, menulis huruf berkembang, melukis, memainkan alat musik yang-kim (kecapi) dan mengerjakan kerajinan tangan lain. Suara nyanyiannya pun amat merdu, dan semua itu ditambah lagi sikapnya yang lemah lembut, tutur spanya yang halus dan wajahnya yang cerah. Maka, tidak aneh kalau ia dijadikan buah mimpi oleh semua pemuda di So-couw dan dijuluki Bunga So-couw.

Tidak hanya para pemuda bangsawan dan hartawan yang tergila-gila kepadanya, akan tetapi juga para pemuda petani, para pemuda miskin biarpun tidak mempunyai harapan sama sekali, tetap memujanya dan seringkali bermimpikan gadis itu. Di antara mereka ini terdapat seorang pemuda yang menjadi pelayan rumah keluarga Pouw sendiri.

Pemuda ini bernama Can Sui dan sejak kecil dia sudah bekerja sebagai pelayan di rumah itu maka sejak kecil dia telah mengenal Sui Hong. Akan tetapi sebagai seorang pelayan, dia tidak berani menyatakan cintanya kepada Sui Hong sungguhpun dalam hatinya dia sudah tergila-gila kepada gadis itu dan seringkali dia menyesali keadaan dirinya sendiri.

“Bukankah aku juga seorang manusia? Apa bedanya antara aku dan Siocia (Nona) sebagai manusia? Hanya kebetulan saja aku menjadi pelayannya, akan tetapi aku dilahirkan menjadi seorang miskin bukan atas kehendakku, seperti juga Siocia terlahir menjadi puteri keluarga kaya juga bukan atas kehendaknya.” Demikian pelayan itu mengeluh.

Setelah dewasa, cintanya terhadap Sui Hong menjadi berahi yang berkobar-kobar dan akhirnya dia tidak kuat lagi menahan desakan gelora nafsu berahinya dan dia menjadi mata gelap dan lupa diri. Bagaikan seorang maling pada suatu saat, lewat

tengah malam, dia membongkar daun pintu kamar Sui Hong dan memasuki kamar itu!

Ketika dia menjulurkan tangan meraba tubuh Sui Hong, gadis itu menjerit-jerit ketakutan dan seisi rumah terbangun.

Pouw Keng In yang berlari memasuki kamar adiknya, melihat Can Sui di situ dan Sui Hong yang duduk di atas pembaringannya, tampak pucat dan menggigil ketakutan. Dia dapat menduga apa yang terjadi. Akan tetapi Keng In memang cerdas sekali. Dia harus dapat menjaga kehormatan nama adiknya, maka ketika semua pelayan bermunculan di situ sambil membawa lentera, dia cepat menampar pipi Can Sui sambil memaki.

“Bangsat rendah! Sejak kecil setiap hari engkau makan nasi di rumah keluarga kami, siapa kira selama ini kami memelihara seorang maling! Baiknya Pouw Siocia melihatmu, kalau tidak tentu engkau akan berhasil menggondol barang-barang berharga lalu minggat! Bangsat, kalau tidak ingat bahwa engkau sejak kecil bekerja di sini, tentu aku akan memukulmu sampai mati. Sekarang, bawa semua barangmu dan pergi dari saat ini, jangan engkau berani menginjakkan kaki di pekarangan kami lagi!”

Demikianlah, berkat kecerdikan Pouw Keng In, urusan itu dilupakan orang dan nama baik keluarga itu tidak ternoda. Semua orang membicarakan peristiwa malam itu sebagai usaha pencurian yang hendak dilakukan Can Sui dan sama sekali tidak ada yang menyangka bahwa pemuda itu memasuki kamar Pouw Siocia dengan niat lain sama sekali!

Tidak hanya para pelayan dan orang luar yang mengira bahwa perkara itu adalah kecil dan sudah habis sampai di situ saja, bahkan semua anggauta keluarga Pouw sendiri sudah melupakan urusan itu. Akan tetapi siapa kira bahwa urusan yang dianggap sepele itu akan berekor panjang, bahkan akan

menjadi sebab dari perubahan hebat yang akan terjadi pada keluarga Pouw.

Memang sudah mengalir dalam darah keturunan keluarga Pouw, juga Pouw Keng In biarpun sejak kecil hanya belajar sastra, ternyata dia pun memiliki darah patriot yang cukup kuat. Dia merasa penasaran dan juga berduka kalau ingat betapa tanah air bangsanya dikangkangi oleh penjajah Mongol.

Perasaan ini mudah sekali dilihat dari percakapan sehari-hari, atau dari sajak-sajak yang ditulis Keng In dan digantungkan dalam kamarnya. Tentu saja Keng In tidak berani berterang menyatakan kebenciannya terhadap pemerintah Kerajaan Goan, dan hanya menyatakan kebenciannya itu di depan para sahabat, anggauta keluarga, terkadang kepada para pelayan dalam rumah. Bahkan ketika tidak jauh dari So-couw timbul pemberontakan terhadap pemerintah Mongol, Keng In menulis sajak banyak sekali dan dibagikan kepada para pejuang untuk membakar semangat mereka.

Hal ini dilakukannya dengan diam-diam. Yang mengetahuinya hanyalah anggauta keluarga, sahabat baik dan para pelayan yang sudah dipercaya saja. Sudah barang tentu Can Sui pelayan yang tergila-gila kepada Sui Hong itu pun tahu akan hal ini, bahkan dia dipercaya karena dahulu dia pun merupakan seorang di antara mereka yang kagum dan suka akan sajak tulisan Pouw Keng In dan menyimpannya pula beberapa helai.

Malapetaka itu datang tepat sepuluh hari sejak Can Sui diusir dari rumah keluarga Pouw. Pada pagi hari itu, dua orang dengan muka pucat memasuki gedung keluarga Pouw lewat pintu belakang dan mereka berbisik-bisik kepada para pelayan. Tidak lama kemudian Pouw Keng In muncul dan mengajak dua orang itu masuk. Mereka adalah dua orang Han (pribumi) yang bekerja sebagai pelayan rumah dan kantor pembesar kota So-couw. Mereka datang secara sembunyi dan setelah berada

di dalam ruangan dalam gedung bersama Keng In, mereka berkata dengan lirih.

“Pouw Kongcu (Tuan Muda Pouw), celaka.....! Lepas melarikan diri, cepat.....! Ah, celaka sekali.....!”

Wajah Pouw Keng In yang tampan berubah agak cemas, akan tetapi dia masih dapat bersikap tenang dan bertanya lembut.

“Apakah yang telah terjadi? Tenanglah kalian dan ceritakan dengan jelas.”

“Cepat lari! Bawa semua keluarga. Tak lama lagi tentu pasukan pemerintah datang untuk menangkap Pouw Kongcu sekeluarga!”

“Apa.....?” Keng In terbelalak. “Mengapa? Apa alasannya?”

“Keluarga Pouw akan ditangkap, dituduh pemberontak!”

Kini Keng In mengerti bahwa hal ini bukanlah mustahil, maka segera dia bertanya. “Siapa orangnya yang mengadukan kepada pemerintah?”

“Can Sui, dia membawa sajak-sajak buatan Kongcu beberapa bulan yang lalu. Harap lepas lari, Kongcu, kami berdua tidak dapat lama berada di sini.....” Dua orang itu lalu pergi meninggalkan gedung mengambil jalan dari pintu belakang.

Dapat dibayangkan betapa cemas dan bingung rasa hati Pouw Keng In. Pada masa itu, semua orang, biar anak kecil sekalipun, tahu belaka apa artinya di-tangkap pasukan pemerintah, apalagi kalau dituduh sebagai pemberontak. Siksa, hukum mati, rampas harta benda!

Ketika Keng In mengabarkan hal ini kepada keluarga Pouw, Tan Lian dan Sui Hong menangis dan tubuh mereka

menggigil ketakutan. Akan tetapi Kakek Pouw Bun dan isterinya, menerima berita itu dengan sikap tenang. Sepasang mata kakek dan nenek itu mencorong penuh api kemarahan.

“Keng In, kau bawa isterimu dan adikmu pergi ke selatan, ke kota Nan-king. Cepat, di sana kau cari Liu Bok Eng atau keluarganya, mereka pasti akan menolongmu!” kata Pouw Bun.

“Akan tetapi bagaimana dengan Kong-kong (Kakek) sendiri dan Nenek.....?”

“Kami sudah tua, Keng In. Aku bahkan akan merasa bangga kalau di samping kakekmu dapat menghadapi anjing-anjing Mongol itu dan mati di tangan mereka bagi kami lebih terhormat dan menyenangkan. Biarlah kami yang mengorbankan tubuh tua renta ini demi keselamatan anak cucu dan bangsa!”

Benar-benar ucapan yang gagah sekali yang keluar dari bibir nenek yang sudah ompong itu. Memang, keluarga Pouw sejak dahulu berjiwa patriotik dan gagah berani.

Dengan hati pilu, karena keadaan mendesak dan dia pikir memang permintaan kakek dan neneknya ini tepat untuk menyelamatkan yang muda-muda, Keng In lalu mempersiapkan tiga ekor kuda, membawa pakaian sekadar pengganti dan uang bekal. Kemudian dengan tergesa-gesa dan cepat, setelah mereka berlutut dan menangis di depan kaki Kakek Pouw Bun dan isterinya, Keng In, Bi Lian, dan Sui Hong menunggang kuda melarikan diri keluar kota menuju ke selatan.

Masih untung bahwa Bi Lian dan Sui Hong bukanlah wanita-wanita yang tidak biasa menunggang kuda. Seringkali mereka belajar menunggang kuda dari Keng In, maka kini mereka tidak ragu-ragu lagi untuk membalapkan kuda melarikan diri. Akan tetapi yang patut dikasihani adalah Bi

Lian.

Nyonya muda ini sedang mengandung delapan bulan, maka dapat dibayangkan betapa sengsaranya melarikan diri seperti itu. Tangan kanan memegang kendali kuda, tangan kiri menekan dan melindungi perut, wajahnya pucat sekali dan kadang-kadang ia menggigit bibir sendiri menahan rasa nyeri akibat guncangan-guncangan di atas kuda.

Pilu rasa hati Keng In melihat keadaan isterinya itu dan terpaksa dia memperlambat larinya kuda. Dia melarikan kudanya berendeng dengan kuda isterinya dan melihat betapa keadaan isterinya semakin payah, dia menghentikan kudanya dan menyuruh isterinya dan adiknya berhenti pula. Kemudian dia pindah ke atas kuda isterinya dan duduk di belakangnya. Dengan memeluk tubuh isterinya yang duduk di depan, kini Keng In dapat membalapkan kuda itu lebih cepat.

Sui Hong memegang kendali kuda Keng In karena kuda itu perlu dibawa untuk menggantikan kuda yang membawa dua orang manusia itu, yang tentu saja tidak akan dapat bertahan lama.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Kehancuran Keluarga Patriot

Sampai matahari naik tinggi, tiga orang itu melarikan diri ke arah selatan. Mereka sudah mulai merasa lega karena sejak tadi tidak kelihatan ada orang mengejar.

“In-ko, (Kakak In), kita secara membuta percaya omongan dua orang tadi. Bagaimana kalau mereka itu membohongi kita? Bagaimana kalau sebetulnya tidak ada apa-apa? Aku kasihan sekali melihat So-so (Kakak Ipar) harus melakukan perjalanan begini jauh dan sukar,” kata Sui Hong.

“Agaknya tidak mungkin mereka itu berbohong, Hong-moi. Apa sih perlunya dan untungnya bagi mereka kalau berbohong? Pula, memang hal seperti ini sudah lama kuduga pasti akan datang. Lambat-laun pasti anjing-anjing Mongol itu tahu bahwa kita keluarga Pouw sebetulnya adalah musuh-musuh mereka. Akan tetapi biarlah, Adikku, penderitaan seperti ini memang sudah sewajarnya dialami oleh keluarga Pouw!” Ketika mengucapkan kata-kata itu, Keng In tampak bangga dan bersemangat.

“Bagi kita bertiga memang tidak mengapa,” Bi Lian berkata lemah, “akan tetapi..... anakku yang dalam kandungan ini..... ah, dia tidak berdosa..... aduh, ah, dia meronta..... kakinya menendang-nendang! Koko, apakah tidak sebaiknya kalau kita beristirahat dulu? Kasihan dia yang berada dalam perutku.....”

“In-ko, sebaiknya kita istirahat dulu. Kasihan So-so,” kata Sui Hong.

“Tidak boleh kita istirahat sebelum malam tiba.....” kata Keng In sambil memeluk isterinya semakin erat. Tangan kirinya melingkari perut isterinya dan jari-jari tangan kirinya ikut menahan perut itu agar anak di dalamnya tidak terlalu terguncang. Hatinya merasa pilu dan kasihan kepada isterinya, akan tetapi dia maklum betapa besar bahayanya kalau mereka berhenti.

“In-ko, mereka kan tidak mengejar, mengapa takut?” tanya Sui Hong.

Belum sempat Keng In menjawab, tiba-tiba terdengar derap kaki banyak datang dari belakang! Keng In dan adiknya saling pandang. Sui Hong menjadi pucat sekali dan tangannya yang memegang kendali kuda gemetar.

“Balapkan kuda!” seru Keng In sambil menggebrak kudanya. Sui Hong juga membedal kudanya sehingga debu mengebul dan tiga ekor kuda itu membalap lagi.

“Belok kiri, tinggalkan jalan besar!” kembali Keng In berseru setelah tiba di sebuah jalan simpangan, jalan yang kecil dan sukar. Memang hal ini perlu sekali dilakukan. Kalau mereka mengikuti jalan besar, pasti mereka akan dapat disusul oleh para pengejar. Sebaliknya jalan simpangan yang kecil itu merupakan usaha untung-untungan. Kalau tidak diketahui mereka bisa selamat, sebaliknya kalau diketahui dan para pengejar juga mengejar lewat jalan kecil itu, apa boleh buat!

Akan tetapi, alangkah cemas dan khawatir hati tiga orang buronan itu ketika mereka masih juga mendengar derap kaki kuda di belakang mereka. Ternyata mereka tahu bahwa yang mereka kejar mengambil jalan kecil itu! Bahkan kini derap kaki banyak kuda mengejar itu semakin dekat!

“Koko..... tidak nyana kita akan berpisah dalam..... dalam..... keadaan begini.....” Isteri Keng In sudah mulai menangis perlahan.

“Sstt, mengapa putus asa? Thian (Tuhan) akan melindungi orang yang tidak bersalah, isteriku,” kata Keng In untuk menghibur hati isterinya, padahal dia sendiri sudah tidak dapat menemukan jalan keluar dari ancaman bahaya itu.

“In-ko, So-so, tidak usah takut!” kata Sui Hong gagah. “Kalau kita tersusul, kita melawan mati-matian sampai saat penghabisan!”

Diam-diam Keng In bangga mendengar ucapan adiknya itu, seorang gadis berusia delapanbelas tahun yang lemah dan tidak menguasai ilmu silat, namun bersemangat gagah perkasa, seperti nenek moyang mereka di jaman dahulu!

Setelah membalapkan kuda beberapa lamanya, perjalanan mereka terhalang sebuah sungai yang cukup lebar. Tiga orang itu segera turun dari atas punggung kuda.

“Kita cari sampan!” seru Keng In setelah membantu

isterinya turun dari kuda. Lalu dia mencari-cari dengan pandang matanya ke sekitar tempat itu. Demikian pula Sui Hong dan Bi Lian ikut mencari-cari.

“Kita harus dapat menyeberang. Kalau dapat sampai di seberang sana, kita akan selamat!” kata Sui Hong.

Sudah terkenal di masa itu bahwa rakyat di daerah selatan Sungai Huai, yaitu di seberang sana merupakan pejuang-pejuang anti pemerintah Mongol yang gagah berani dan gigih. Walaupun berulang kali balatentara Mongol melakukan aksi pembersihan, namun semangat rakyat di daerah ini tidak pernah padam. Sebagai keturunan patriot bangsa, Sui Hong dan Keng In tentu saja sudah mendengar akan hal itu, maka timbul harapan mereka itu untuk mendapat pertolongan rakyat di seberang sana apabila mereka berhasil menyeberangi Sungai Huai ini.

Akan tetapi agaknya nasib baik sedang menjauhi mereka. Mereka mencari-cari dengan sia-sia. Tidak ada sebuah perahu pun tampak di situ, tidak ada tukang perahu dan tidak ada sampan untuk dipakai menyeberang. Jalan satu-satunya untuk menyeberangi Sungai Huai yang airnya sedang pasang itu hanyalah berenang! Sedangkan derap kaki kuda para pengejar semakin jelas terdengar, bahkan kini terdengar pula teriakan-teriakan mereka.

“Tangkap pemberontak!”

“Tawan Bunga So-couw!”

“Basmi keluarga Pouw!”

Teriakan-teriakan penuh ancaman yang terdengar oleh tiga buronan itu tentu saja membuat mereka menjadi panik. Akan tetapi mereka mengambil keputusan bulat untuk menyeberangi sungai dengan berenang. Di waktu kecil mereka, Keng In dan Sui Hong pernah tinggal bersama ayah bunda mereka di tepi

Sungai Yang-ce, sedangkan Tan Bi Lian adalah puteri seorang pembesar Kerajaan Sung di kota Seng-hai-lian yang letaknya dekat laut, maka nyonya muda ini pun tidak takut air dan pandai berenang. Keadaan sudah gawat dan mendesak sekali dan tidak ada jalan lain untuk meloloskan diri dari bahaya kecuali berenang ke seberang.

Ketika mereka menengok ke belakang, tampak seorang penunggang kuda mendahului pasukan kuda di belakangnya. Orang itu jelas merupakan komandan pasukan karena pakaian perangnya sudah tampak nyata dari jauh, berkilauan tertimpa sinar matahari.

“Pouw Keng In, pemberontak rendah! Berhenti dan menyerah!” teriak perwira itu dan biarpun jaraknya masih jauh, namun suara orang itu menggelegak nyaring sekali. Hal ini saja sudah menunjukkan bahwa perwira itu memiliki ilmu kepandaian tinggi dan memiliki tenaga sakti yang amat kuat.

“Tidak ada jalan lain, mari kita berenang!” kata Pouw Keng In sambil menggandeng tangan isterinya dan membuang barang bawaan mereka ke dalam air karena tidak ada gunanya lagi. Daripada ditinggal dan diambil oleh pasukan Mongol, lebih baik hilang dan hanyut terbawa air sungai, atau mungkin dapat ditemukan penduduk di hilir sungai sana.

Sui Hong mendahului kakaknya, melompat ke dalam air dengan gerakan loncatan indah. Memang gadis ini pandai sekali berenang. Keng In dan Bi Lian juga melompat ke dalam air. Air hanya muncrat sedikit karena mereka melompat dan terjun ke air dengan kedua tangan lurus lebih dulu. Bagaikan tiga ekor ikan yang aneh bentuknya, mereka mulai berenang ke tengah melawan arus yang datang dari arah kanan mereka menuju ke timur.

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa aneh dan lantang di tepi sungai dan sehelai tali hitam meluncur bagaikan sinar

hitam ke sungai. Tali itu mengeluarkan suara bersiutan dan tahu-tahu tali hitam yang ternyata terbuat dari sutera halus yang amat kuat itu telah membelit tubuh Sui Hong!

Tali itu bagaikan seekor ular hidup, berputaran di atas kepala gadis itu, kemudian menyambar ke bawah dan tahu-tahu Sui Hong merasa betapa tubuhnya terbelit tali dan ia ditarik ke pinggir! Sui Hong terkejut dan jijik karena mengira ada ular membelit tubuhnya. Ia meronta-ronta sekuat tenaga namun libatan tali itu kuat bukan main, bahkan ketika ia meronta, libatannya menjadi semakin erat sehingga gadis itu tidak dapat berkutik, hanya dapat menggerak-gerakkan kedua kakinya untuk mencegah agar ia tidak tenggelam.

Seorang laki-laki bertubuh tinggi besar, bermuka hitam dengan kumis dan jenggot lebat, sikapnya gagah dan pakaiannya menunjukkan bahwa dia adalah seorang panglima perang, berdiri di tepi sungai dengan kedua kaki terpentang. Panglima perang inilah yang tadi melempar tali sutera hitam yang menangkap Sui Hong. Ketika dua orang pembantunya yang baru turun dari kuda menghampirinya sambil tertawa-tawa dan menunjuk ke arah gadis yang tampak seperti seekor ikan terkait pancing itu, Sang Komandan lalu memberikan ujung tali sutera hitam dan memerintahkan mereka untuk menarik gadis yang sudah tak berdaya itu ke pantai.

“Jaga jangan sampai ikan tangkapanku itu terlepas,” katanya sambil tertawa. “Dan lihat anak panahku menamatkan riwayat pemberontak Pouw!” Setelah ber-kata demikian panglima perang yang bertubuh tinggi besar muka hitam ini mengambil busur dan anak panah yang tergantung di punggungnya dan sekali pasang dia menaruh dua batang anak panah pada busurnya.

Beberapa belas orang perajurit Mongol kini berada di belakangnya, menonton dengan kagum karena mereka semua yakin akan kehebatan panah komandan mereka ini. Tali busur

ditarik, busur melengkung lalu tali busur dilepas.

“Swingggg.....!” Busur menjepret diiringi suara sorak sorai para tentara Mongol yang tahu bahwa dua orang pelarian yang masih berenang di tengah sungai itu pasti akan tewas.

Memang hebat kepandaian memanah panglima muka hitam itu. Begitu kedua batang anak panah itu meluncur, terdengar pekik kesakitan dari tengah sungai. Sebatang anak panah tepat sekali menancap di belakang kepala Pouw Keng In sehingga Keng In tidak sempat menjerit dan seketika tewas. Anak panah kedua dalam saat yang sama, menancap di pundak Bi Lian.

Nyonya muda itulah yang memekik, bukan karena rasa nyeri dan panas yang hebat pada pundaknya, melainkan terutama sekali melihat anak panah menancap di belakang kepala suaminya dan melihat suaminya tenggelam. Semua ini hanya tampak dalam sekejap mata saja karena Bi Lian jatuh pingsan! Tubuhnya hanyut di bawah permukaan air sungai, terbawa aliran sungai yang kuat.

Panglima perang itu adalah Kong Tek Kok, seorang panglima Mongol yang gagah perkasa. Dia merupakan pemimpin barisan yang selalu berhasil melakukan operasinya sehingga dikagumi semua pembesar Mongol. Bahkan Kaisar Kubilai Khan sendiri memujinya dan memberinya hadiah bintang kehormatan.

Dunia kangouw segera mengenalnya sebagai Siang-mo-kiam (Sepasang Pedang Iblis) dan dengan sepasang pedangnya yang terbuat dari kayu besi yang hanya tumbuh di dekat kutub, dia sudah menyebar maut di antara ribuan orang penduduk dari kota dan dusun yang diterjang pasukannya. Selain lihai dan kejam, dia juga sombong sekali. Kesombongannya itulah yang membuat dia lengah. Dia merasa yakin bahwa sekali lepas dua batang anak panah, dia pasti menewaskan Pouw Keng In dan Tan Bi Lian, maka dia tidak lagi menyelidiki atau

memperhatikan lebih lanjut hasil serangan anak panahnya tadi.

“Ha-ha-ha-ha! Sekali ini aku puas! Dapat membasmi seluruh keluarga Pouw dan dapat menangkap Kembang So-couw yang begini cantik jelita! Tidak sia-sia jerih payahku melakukan pengejaran jauh, ha-ha-ha!”

Panglima berusia sekitar tigapuluh tahun itu memandang kepada Sui Hong yang sudah ditarik ke pantai dan kini rebah miring dengan tubuh basah kuyup sehingga pakaiannya menempel ketat mencetak seluruh tubuhnya yang tampak lekuk lengkung tubuh yang menggairahkan. Gadis itu terengah-engah karena tadi menggunakan seluruh tenaga untuk meronta namun sia-sia, dan kini ia merasa takut dan maklum bahwa ia terjatuh ke tangan orang-orang yang berhati iblis.

Kong Tek Kok menelusuri wajah dan tubuh Sui Hong dengan pandang matanya dan dia merasa girang bukan main. Dia memang sudah mendengar bahwa diantara keluarga Pouw yang hendak dibasminya itu terdapat Bunga So-couw yang kabarnya amat cantik jelita. Kini setelah menyaksikan dengan mata sendiri, diam-diam dia merasa beruntung sekali.

“Cepat ambil pakaian pengganti! Kasihan sekali ia kedinginan!” perintahnya sambil menyingkap rambut hitam halus yang menutupi muka gadis itu. Sui Hong yang sudah ketakutan dan kehabisan tenaga itu tak sadarkan diri ketika melihat muka hitam menyeramkan itu begitu dekat!

Setelah pembantunya memberikan pengganti pakaian, Kong Tek Kok lalu membawa gadis itu ke balik semak-semak, jauh dari penglihatan para perajurit, dan dia sendiri menukar pakaian basah yang menempel di tubuh Sui Hong dengan pakaian kering. Walaupun dia melihat tubuh yang amat menggairahkan itu namun Kong Tek Kok bukanlah seorang laki-laki yang bodoh. Dia telah memiliki banyak selir yang muda dan cantik, dan walaupun dia akan senang sekali kalau

dapat mengambil gadis ini sebagai selir termudanya, namun dia mempunyai rencana yang jauh lebih menguntungkan baginya.

Kalau dia mengambil gadis itu sebagai selir, dia harus selalu waspada karena gadis she Pouw ini pasti akan merasa sakit hati dan dendam kepadanya, akan selalu menjadi ancaman baginya. Kalau gadis itu menjadi selirnya, maka akan selalu dekat dengannya dan hal ini berbahaya sekali.

Sebagai seorang panglima dan ahli silat yang banyak pengalamannya, dia maklum bahwa kalau dia sampai memaksa gadis Pouw ini menjadi selirnya, kelak dia akan selalu terancam pula oleh orang-orang dunia kang-ouw yang pasti akan membalas dendam keluarga Pouw. Selain ini, dia mempunyai rencana yang dianggapnya baik sekali.

Dia akan mempersembahkan gadis ini kepada seorang pangeran yang mempunyai kedudukan tinggi dan kuat di istana. Dengan jalan menghadiahkan gadis cantik jelita ini kepada pangeran itu, dia dapat mengambil hatinya. Kalau sudah demikian, soal naik pangkat baginya adalah soal mudah, karena pangeran itu mempunyai pengaruh besar dan dipercaya oleh kaisar yang masih terhitung paman dari pangeran itu.

Demikianlah, dengan amat girang dan bangga, Kong Tek Kok memimpin barisannya kembali ke So-couw untuk kemudian kembali ke kota raja membuat laporan.

Sebelum dia melakukan pengejaran terhadap Pouw Keng In, Tan Bi Lian, dan Pouw Sui Hong, lebih dulu dia telah membasmi keluarga Pouw, membunuh Kakek dan Nenek Pouw Bun, membunuh pula seluruh pelayan yang berada dalam gedung itu. Tidak hanya itu saja, bahkan dia membiarkan anak buahnya merampok semua harta benda dalam gedung, kemudian dia menyuruh anak buahnya menutup dan menyegel rumah itu sebagai rampasan.

Tidak lupa pula Kong Tek Kok memberi bagian kepada

jaksa, memberi sebagian harta yang dirampoknya. Dengan girang jaksa membuat laporan dalam bukunya sesuai dengan keinginan Kong Tek Kok, yaitu bahwa seluruh anggauta keluarga Pouw berikut para pelayannya, telah dibunuh. Seluruh keluarga pemberontak itu telah dibasmi habis. Tentang Pouw Sui Hong, sedikit pun tidak disebut-sebut dalam laporan itu, karena mengambil wanita keluarga pemberontak menjadi selir merupakan larangan kaisar yang tidak boleh dilanggar.

Sebetulnya jaksa juga merasa khawatir karena laporannya sama sekali tidak menyebut soal Pouw Sui Hong yang menjadi tawanan Kong Tek Kok. Akan tetapi, selain dia takut kepada Kong-ciangkun (Panglima Kong), dia juga sudah menerima pembagian harta. Baginya, Pouw Sui Hong hendak dibunuh atau diambil selir, masa bodoh!

Setelah barisan yang dipimpin Kong Tek Kok itu kembali ke kota raja, jaksa tidak melupakan jasa Can Sui yang melapor tentang sajak anti pemerintah yang ditulis Pouw Keng In. Dipanggilnya bekas pelayan keluarga Pouw itu dan diberinya hadiah uang.

Biarpun di luarnya Can Sui menerima dengan terima kasih dan gembira, namun dalam hatinya dia menangis melihat betapa Nona Pouw Sui Hong yang dikasihaninya itu terjatuh ke dalam tangan panglima yang kejam seperti Kong Tek Kok. Ngeri dia membayangkan nasib gadis itu, bagaikan seekor kelinci terjatuh ke dalam cengkeraman harimau yang ganas!

Dia mulai menyesal akan pengkhianatannya. Akan tetapi semua telah terlanjur, telah terjadi, dan dia sama sekali tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolong gadis yang dia cinta. Dia telah melakukan pengkhianatan karena dorongan nafsu, dan kini dia menyesal sekali melihat akibat dari perbuatannya. Dialah yang menyebabkan Kakek Nenek Pouw dan pelayan terbunuh, juga menyebabkan Pouw Keng In dan isterinya terbunuh, lalu menyebabkan Pouw Sui Hong

terjatuh dalam cengkeraman Panglima Mongol itu! Kini hatinya berdarah, penuh penyesalan.

Segala perbuatan jahat merupakan buah dari kekuasaan nafsu yang telah memperbudak manusia. Nafsu adalah Setan yang selalu menggoda manusia dengan pikatan berupa kesenangan dan kenikmatan, dan kalau sampai kita ter-seret ke dalam lembah dosa dan melakukan kejahatan, bukanlah kesalahan Setan. Memang sudah menjadi tugas kewajiban Setan untuk menggoda manusia. Bukanlah Setan namanya kalau tidak jahat dan tidak menggoda manusia. Memang pekerjaannyalah di dunia ini untuk membujuk sebanyak mungkin manusia agar masuk ke dalam kerajaan kegelapan.

Kalau sampai kita dikuasai dan melakukan kejahatan, semua itu dapat terjadi hanya karena kita lemah, hanya karena kita mau dikuasai, hanya karena kita tidak tahan uji dan tidak mampu menolak semua bujukan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan jasmani. Hanya orang yang teguh beriman kepada Thian (Tuhan) saja yang akan mendapat kekuatan dari Tuhan sehingga memiliki kemampuan untuk tetap tegar dan tidak terpicat oleh semua bujukan Setan yang serba menyenangkan.

Air Sungai Huai mengalir terus sepanjang masa. Semenjak jaman sebelum ada catatan sejarah, sebelum jaman Sam Kok (Tiga Negara), jaman Kerajaan Sui, permulaan Kerajaan Tang, sejak jatuhnya Kerajaan Han sampai sekarang, air Su-ngai Huai tiada hentinya mengalir, menuju ke asalnya, yaitu Lautan. Seperti juga kehidupan ini tiada hentinya mengalir menuju kematian, menuju ke asalnya, sumbernya. Kalau saja riak air itu dapat bercerita, kita akan mendapatkan cerita sejarah yang tiada habisnya, yang hebat dan penuh dengan kengerian, penuh kepahitan dan sedikit saja kemanisan.

Air Sungai Huai dengan tenang dan sabarnya membawa segala apa yang jatuh ke dalamnya, membawa diam-diam

tanpa banyak rewel, kalau perlu dibawa terus sampai ke permukaan laut.

Pada senja hari itu, di bawah langit yang hijau kemerahan tanda bahwa matahari mulai mengundurkan diri melaksanakan tugasnya menerangi belahan dunia yang lain, di atas air sungai yang mengalir tenang, meluncur sebuah perahu kecil yang ditumpangi seorang kakek kurus kering jangkung berambut dan berjenggot putih. Sebetulnya orang ini belum tua benar, usianya baru sekitar empatpuluh tahun. Rambut dan jenggotnya mendadak menjadi putih semua setelah bangsa Mongol menyerbu ke selatan dan mengalahkan Kerajaan Sung yang terpaksa mengungsi ke sebelah selatan Sungai Yang-ce.

Keadaan orang ini kalau dilihat wajah dan pakaiannya yang kuning itu, tidak menarik dan amat bersahaja, tidak ada bedanya dengan nelayan biasa. Akan tetapi melihat gerak-geriknya di tempat sunyi itu, orang akan terheran-heran. Tangan kiri kakek itu memegang dayung yang digerakkan secara aneh. Kiranya tidak pernah ada nelayan mendayung sampan seperti itu, hanya menggerakkan dayung dengan tangan kiri secara sembarangan, didorong-pukulkan ke air, akan tetapi anehnya, sampan itu meluncur cepat melawan arus air sungai! Lebih mengherankan lagi, tangan kanannya memegang sebuah kitab yang agaknya tengah dibacanya. Membaca kitab pada senja hari hanya dengan penerangan sinar matahari senja yang hampir tenggelam, pasti membutuhkan sepasang mata yang awas sekali.

Pada masa itu memang terdapat banyak orang pandai yang hidup mengasingkan diri. Mereka itu sebagian besar terdiri dari bekas pembesar Kerajaan Sung yang melarikan diri ke selatan setelah tidak mampu menahan serbuan bangsa Mongol. Karena berduka mereka melarikan dan mengasingkan diri, tidak sudi bekerja di bawah perintah bangsa Mongol, walaupun kalau mereka mau mereka akan memperoleh kedudukan tinggi dan

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

kemuliaan seperti yang dilakukan banyak pengkhianat bangsa di masa itu.

Para pendekar yang berjiwa patriot lebih suka hidup miskin dan sebagian dari mereka menggabungkan diri dengan para pemimpin pejuang rakyat yang menentang Kerajaan Goan dan membuat para pembesar Mongol tak dapat tidur nyenyak. Ada pula yang seolah putus asa dan kehilangan semangat, sengaja tidak mau mencampuri urusan dunia lagi dan hidup di gunung-gunung atau di tempat sunyi dan ada pula yang hidup di pedusunan menjadi petani, nelayan atau pertapa.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Penyelamatan Turunan Keluarga Pouw

Orang yang karena rambutnya sudah putih sehingga tampak seperti seorang kakek tua dan kini duduk di perahu sambil membaca kitab itu juga seorang pendekar yang mengasingkan diri. Namanya Suma Tiang Bun dan pada jaman Kerajaan Sung masih jaya, namanya cukup terkenal. Suma Tiang Bun adalah seorang Bun-bu-enghiong (Pendekar Sastra dan Silat), akan tetapi sejak dahulu tidak pernah mau terikat oleh kedudukan. Walaupun tidak suka pangkat, dia adalah seorang patriot sejati yang setiap saat siap menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi negara dan bangsa.

Ketika terjadi perang melawan penyerbuan pasukan Mongol, dia membantu Kerajaan Sung melawan musuh. Akan tetapi balatentara Mongol amat kuat, memiliki banyak panglima yang sakti dan pasukannya besar sekali dan lebih celaka lagi, banyak orang pandai yang menjadi pengkhianat bangsa mempergunakan kesempatan untuk menjual negara, membantu bangsa Mongol demi memperoleh kedudukan dan harta benda.

Suma Tiang Bun ikut dengan rombongan pahlawan yang menyelamatkan Pangeran Sung lari ke selatan setelah Kaisar Sung ditawan musuh. Setelah merasa kecewa dan penasaran membuatnya berduka sehingga rambutnya berubah putih, Suma Tiang Bun lalu pergi mengasingkan diri. Sebelum itu, dia membunuh banyak pengkhianat bangsa yang menghambakan diri kepada bangsa Mongol. Bahkan di antara mereka, ada dua orang sutenya (adik seperguruannya) yang dia bunuh karena mereka juga merendahkan diri menjadi antek bangsa Mongol.

Demikianlah, laki-laki berambut putih di atas sampan itu bukan orang sembarangan. Suma Tiang Bun adalah ahliwaris terakhir dari ilmu silat keluarga Suma yang semenjak jaman Sam Kok amat terkenal. Setelah kini mengasingkan diri, kegiatannya hanyalah membaca kitab dan hidup sebagai seorang pendekar yang berkelana, setiap saat siap menjulurkan tangan menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang lemah tertindas menentang yang kuat jahat. Sejak siang tadi dia berperahu sambil membaca kitab dengan asyiknya.

Tiba-tiba Suma Tiang Bun terkejut dan menghentikan bacaannya. Dia merasa betapa perahunya menyentuh sesuatu, tertumbuk sesuatu. Dia cepat menjulurkan badannya keluar perahu, memandang ke air.

“Siancai (damai).....!” serunya ketika dia melihat bahwa yang menumbuk perahunya itu ternyata adalah tubuh seorang wanita yang agaknya dihanyutkan arus air sungai! Dengan gerakan yang amat cepat, terlalu cepat dan tak mungkin rasanya dilakukan seorang kutu-buku yang tampak lemah itu, kitab yang tadi dibacanya sudah lenyap ke dalam saku bajunya dan dayung diletakkan dalam perahu. Kemudian sekali kedua tangannya digerakkan ke samping perahu, tubuh wanita itu telah diangkatnya ke dalam perahu.

“Thian Yang Maha Agung.....!” Dia terkejut bukan main

ketika melihat bahwa orang itu adalah seorang wanita muda yang sedang mengandung! Cepat dirabanya pergelangan tangan dan leher wanita itu.

“Bagus, masih belum terlambat!” Wajah Suma Tiang Bun berseri dan dengan hati-hati dia menjungkirkan tubuh wanita itu, menotok beberapa jalan darah dan menekan lambung.

Wanita itu muntahkan air. Setelah itu, tubuh wanita itu dibaringkan telentang dan dia menotok dan mengurut kedua pundak, uluhati, telapak tangan dan tengkuk. Kemudian dia meletakkan tangan kanannya di atas dada wanita itu dan mengerahkan tenaga sakti untuk membantu wanita itu mendapatkan kembali kekuatan dan kesadarannya. Perlahan-lahan pernapasan wanita itu mulai membaik, muka yang tadinya pucat seperti mayat mulai merah kembali

“Tertolong.....! Thian Yang Maha Kasih.....!” Suma Tiang Bun Inenarik napas panjang, hatinya lega. Kini dia mulai memperhatikan wajah yang sebagian tertutup rambut yang hitam, halus, dan panjang itu. Seorang wanita muda yang cantik sekali, dan melihat pakaian yang basah kuyup itu, Suma Tiang Bun dapat menduga bahwa ia tentu anggauta sebuah keluarga kaya atau bangsawan.

“Mengapa ia hanyut di sungai?” Suma Tiang Bun bertanya dalam hatinya.

Setelah wanita itu terhindar dari maut, Suma Tiang Bun segera mendayung perahunya dengan cepat. Dia tahu bahwa wanita itu perlu mendapatkan perawatan secepatnya. Setelah tiba di sebuah dusun di tepi sungai, dia mendayung perahu ke tepian. Dia lalu memondong tubuh wanita itu dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya memegang ujung perahu, kemudian dia membuat gerakan melompat. Bukan main hebatnya gerakan Suma Tiang Bun! Dengan beban tubuh wanita dan perahu itu, dia dapat meloncat dengan ringan.

Setelah meletakkan perahunya di darat, dia lari memasuki dusun sambil memondong tubuh wanita itu.

Mudah diduga siapa adanya wanita muda itu. Ia adalah Tan Bi Lian atau Nyonya Pouw Keng In yang pundaknya terluka oleh anak panah kemudian pingsan dan tubuhnya hanyut terbawa arus air. Menurut penalaran manusia, ia tentu mati. Akan tetapi penalaran manusia tidak mungkin dapat menembus mujijat Tuhan. Kalau belum menghendaki seseorang mati, betapapun hebatnya maut mengancam, ia akan selamat juga. Sebaliknya kalau Tuhan menghendaki seseorang mati, tidak ada kekuasaan apa pun yang dapat mengubahnya.

Ternyata Bi Lian tidak lama pingsan. Ia siuman dengan cepat dan nyonya muda yang pandai berenang itu segera menggerakkan kaki tangannya agar jangan tenggelam. Ia membiarkan dirinya dihanyutkan air dan melihat anak panah yang masih menancap di pundak kirinya dan terasa nyeri sekali apabila anak panah itu digerakkan air, ia lalu nekat mencabutnya dengan tangan kanan. Ia menjerit gagang anak panah patah dan kepala anak panah masih tertinggal dalam daging pundaknya!

Beberapa kali dicobanya untuk berenang ke pinggir, namun tidak pernah berhasil, bahkan membuat ia semakin lemah dalam pergulatannya dengan arus air yang kuat. Akhirnya ia menyerahkan nasibnya kepada Yang Maha Kuasa dan menyimpan tenaga, membiarkan dirinya hanyut dan ia hanya menjaga agar jangan sampai tenggelam. Ia kuat bertahan sampai senja. Kalau saja rasa dingin tidak menggerogoti tulang-tulangnya dan membuat kulitnya kaku dan urat-uratnya seakan membeku, kiranya ia dapat bertahan lebih lama lagi. Ia pergunakan tenaga terakhir untuk berenang ke tepi, karena maklum bahwa ia sudah tidak kuat bertahan lebih lama lagi. Namun tenaganya habis dan ia pingsan untuk kedua kalinya.

Kita terbiasa menganggap hal yang terjadi secara aneh

sebagai hal yang kebetulan saja. Padahal, yang kebetulan itu adalah yang sesuai dengan rencana Tuhan! Kebetulan sekali tidak terlalu lama setelah Bi Lian pingsan, tubuhnya bertumbuk dengan perahu yang ditunggangi Suma Tiang Bun sehingga ia tertolong dan kini dibawa lari ke dalam dusun.

Dusun itu sebuah dusun terpencil dan untuk sementara waktu Suma Tiang Bun tinggal di dusun itu, dalam sebuah pondok sederhana. Begitu memasuki dusun, dia berseru memanggil beberapa orang wanita yang menjadi tetangganya karena dia merasa kurang enak kalau harus merawat seorang wanita muda seorang diri dalam pondoknya. Apalagi wanita yang sedang dipanggulnya ini sedang mengandung.

Melihat Suma Tiang Bun datang memanggil tubuh seorang wanita yang basah kuyup, tiga orang wanita tetangganya datang berlari-lari. Para tetangga laki-laki hanya berdiri di depan pintu rumah dan ramai membicarakan kejadian itu. Dusun kecil itu hanya dihuni belasan keluarga petani merangkap nelayan.

Suma Tiang Bun merebahkan tubuh Bi Lian di atas tempat tidur kayu sederhana. Seorang wanita tetangga menyalakan lampu. Terdengar mereka bertiga berseru heran dan kagum melihat kecantikan wajah dan keindahan pakaian Bi Lian.

Suma Tiang Bun minta kepada para wanita tetangga itu untuk memberi pinjam seperangkat pakaian kering dan mengganti pakaian Bi Lian yang basah kuyup. Sementara permintaannya itu dilakukan, dia keluar dari kamar. Melihat para tetangga sudah memenuhi ruangan depan pondoknya, dia menghampiri mereka dan menceritakan apa yang telah terjadi.

Ramai penduduk dusun itu saling menyatakan dugaan mereka siapa adanya wanita muda cantik yang ditolong Suma Tiang Bun itu. Seorang wanita tetangga keluar dari kamar memberitahu Suma Tiang Bun bahwa wanita muda itu sudah

diganti pakaiannya dengan pakaian kering. Suma Tiang Bun memasuki kamar dan wanita itu bercerita kepada para tetangga yang berkumpul di ruangan depan.

“Wah, Suma Lojin (Orang Tua Suma) telah menolong seorang puteri! Ia pasti puteri bangsawan agung dari kota. Wajahnya cantik seperti dewi dan pakaiannya terbuat dari sutera yang indah dan mahal!”

Suma Tiang Bun kini memeriksa dengan teliti dan dia menghela napas panjang sambil menggeleng kepalanya. Baru sekarang dia melihat adanya sebuah kepala anak panah yang masih mengeram dalam pundak kiri nyonya muda itu. Luka di pundak itu kini menghitam, menandakan bahwa anak panah itu mengandung racun!

“Jahanam rendah manakah yang begitu keji dan berhati iblis memanah seorang wanita yang mengandung tua!” hatinya berbisik penasaran.

Dia lalu minta kepada para wanita tetangga untuk menyiapkan air panas dan kain bersih, juga merebus rempah-rempah yang memang selalu dia sediakan. Setelah semua itu dikerjakan dengan cepat dan sudah disiapkan, Suma Tiang Bun lalu menggunakan sebatang pedang yang mengeluarkan sinar emas ketika dicabut dari sarungnya. Kemudian dengan cekatan namun disambut dengan jerit tertahan karena ngeri melihatnya. Suma Tiang Bun mencokel kepala anak panah itu dari pundak Bi Lian dengan ujung pedangnya. Dia lalu menempelkan koyo (obat tempel) pada luka itu setelah luka dicucinya dengan air panas.

Akhirnya Bi Lian bergerak perlahan, pelupuk matanya dan bibirnya gemetar, kemudian kaki tangannya bergerak seperti orang berenang! Suma Tiang Bun memegang pergelangan kedua tangan wanita itu dan memberinya minum air rebusan obat berwarna kecoklatan.

“Koko..... kau tungguilah aku.....!” Bi Lian mengigau dan Tiang Bun merasa betapa wanita itu makin lama terasa semakin panas.

“Hemm, ia terserang demam,” bisik Suma Tiang Bun dan alisnya berkerut karena dia merasa cemas. “Keadaannya lemah dan buruk sekali.....”

“Koko..... Hong-moi..... mari kita lawan anjing Mongol itu..... kita lawan sampai mati, nama keluarga Pouw harus dipertahankan.....!” Bi Lian mengigau.

Mendengar ini, berubah wajah Suma Tiang Bun dan dia memberi isyarat kepada para wanita tetangga itu untuk meninggalkan kamar. Semua orang tidak ada yang membantah dan sambil ramai membicarakan wanita cantik itu mereka keluar dari kamar. Mereka semua, seluruh penghuni dusun itu, menghormati Suma Tiang Bun yang mereka tahu memiliki ilmu kepandaian tinggi dan budiman, selalu siap menolong mereka.

Dengan tekun, penuh kesabaran Suma Tiang Bun menggunakan seluruh kepandaiannya tentang pengobatan untuk merawat dan menjaga Bi Lian semalam suntuk. Dia duduk bersila dan mengerahkan sin-kang (tenaga sakti), disalurkan ke dalam tubuh Bi Lian untuk membantu wanita itu memperkuat daya tahan tubuh dan mengusir hawa beracun yang ditinggalkan anak panah. Luka itulah yang menimbulkan demam. Akhirnya dia berhasil. Menjelang pagi demam itu turun dan Bi Lan dapat tidur nyenyak.

Suma Tiang Bun turun dari pembaringan, membuka daun pintu dan keluar dari pondok memasuki kabut pagi yang dingin. Dia berjalan-jalan di depan rumahnya, kadang-kadang memandang ke arah Sungai Huai, menghela napas panjang berulang-ulang dan melamun.

Ketika dia mendengar igauan nyonya muda tadi, dia

menduga-duga siapa adanya wanita yang ditolongnya itu. Jelas bahwa wanita itu adalah mantu dari keluarga Pouw, akan tetapi keluarga Pouw yang manakah? Sebagai seorang pendekar pejuang, tentu saja dia mengenal riwayat keluarga Pouw yang tinggal di So-couw. Apakah wanita itu mantu keluarga Pouw yang tinggal di So-couw itu? Hatinya merasa bimbang. Kalau saja dia tidak melihat bahwa keadaan nyonya muda itu gawat sekali, ingin rasanya dia lari ke So-couw untuk menyelidiki hal ini.

Tiba-tiba dia mendengar jeritan lirih dari dalam pondoknya. Dengan cepat Suma Tiang Bun melompat dan memasuki kamarnya. Dia melihat nyonya muda itu menggeliat-geliat dan meraba-raba perutnya, mengaduh-aduh dan merintih lemah. Melihat Suma Tiang Bun memasuki kamar, Bi Lian berkata lirih memohon.

“..... aduh..... tolonglah..... panggilkan seorang bidan..... aku..... aku tidak kuat lagi..... akan melahirkan.....”

Mendengar ini, Suma Tiang Bun untuk beberapa detik tertegun tak tahu harus berkata dan berbuat apa. Baru sekali ini seumur hidupnya dia merasa bingung dan ngeri. Dia pernah menghadapi keroyokan puluhan orang penjahat, pernah menghadapi perang dahsyat, melihat manusia bergelimpangan menjadi mayat, melihat banjir darah dalam pertempuran dan semua itu tidak membuat hatinya bingung dan ngeri. Akan tetapi sekarang, melihat nyonya muda itu merintih dan menggeliat hendak melahirkan manusia baru, dia merasa bingung dan takut!

Suma Tiang Bun yang selama hidupnya tidak pernah menikah dan tidak pernah menjadi ayah itu, segera melompat dan berlari keluar seperti dikejar setan, lalu mengedor pintu rumah Thio-ma (Ibu Thio), seorang janda yang tinggal di ujung dusun kecil itu.

Seperti biasanya penduduk dusun itu, pagi-pagi sekali Thio-ma sudah bangun dan sedang menjarang air. Mendengar pintunya digedor, ia terkejut dan berlari keluar.

“Eh, Suma Lojin, ada apakah.....?”

Akan tetapi pendekar itu tidak menjawab. Dengan cepat dia menangkap tangan Thio-ma dan di lain saat wanita itu menjerit ketakutan ketika merasa tubuhnya melayang seperti burung terbang!

Para tetangga berlari keluar dan mereka bengong melihat tubuh Thio-ma berlari cepat sekali, dipegang lengannya oleh Suma Tiang Bun yang berlari seperti terbang menuju ke rumahnya. Otomatis para tetangga ikut berlari mengejar, hendak melihat apa yang terjadi.

Setelah tiba di depan rumahnya, Suma Tiang Bun berhenti dan mendorong Thio-ma memasuki rumahnya. “Cepat....., ia mau melahirkan, cepat tolong.....” kata pendekar itu.

Thio-ma mengerti dan ia pun cepat memasuki kamar di mana masih terdengar suara Bi Lian merintih dengan lemah.

Ketika para tetangga datang dan mendengar bahwa nyonya muda dalam rumah Suma Tiang Bun itu hendak melahirkan, beberapa orang wanita segera memasuki rumah dan menyiapkan segala keperluan orang melahirkan dan membantu Thio-ma.

Thio-ma adalah seorang wanita berusia limapuluh tahun lebih. Ia seorang janda yang sudah banyak pengalamannya dalam hal menolong kelahiran. Ia sendiri mempunyai tiga belas orang anak yang sudah berumah tangga dan meninggalkan dusun itu. Akan tetapi Thio-ma tetap tinggal di situ, hidup seorang diri dengan tenang. Para penduduk pedusunan di sekitar situ selalu mengandalkan bantuan Thio-ma kalau ada ibu yang hendak melahirkan.

Akan tetapi sekali ini, Thio-ma sampai mandi keringat ketika menolong nyonya muda yang hendak melahirkan dalam kamar Suma Tiang Bun itu. Ia mengalami kesulitan karena selain tubuh wanita muda itu amat lemah, juga kandungan itu baru delapan bulan dan bayi dalam kandungan itu tidak betul letaknya!

Suma Tiang Bun duduk di luar pintu kamar itu, diam tak bergerak seperti patung dan mukanya pucat sekali. Selama hidupnya dia tidak menikah dan belum pernah dia mendekati orang melahirkan. Bagi yang belum mengenal pendekar ini dengan baik, kegelisahan itu tidak sangat mengherankan. Akan tetapi bagi mereka yang tahu siapa adanya Suma Tiang Bun, sastrawan pendekar yang gagah perkasa dan berkepandaian tinggi itu, yang tidak gentar menghadapi ancaman maut sekalipun, keadaannya itu tentu saja sangat aneh. Orang akan merasa heran melihat pendekar itu kini duduk dengan muka pucat penuh kegelisahan seperti seorang calon ayah yang untuk pertama kalinya menunggu isterinya melahirkan anak pertama!

Apalagi pendekar ini memiliki pendengaran yang amat tajam, jauh lebih peka daripada pendengaran manusia biasa. Semua suara dalam kamar itu terdengar jelas olehnya. Keluhan dan rintihan nyonya muda itu memasuki telinganya, langsung menusuk-nusuk jantungnya sehingga kadang-kadang dia mempergunakan jari tangannya untuk menutupi telinga. Setelah melewati waktu yang seolah tidak ada akhirnya itu, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Suma Tiang Bun melompat saking kagetnya.

“Bagaimana?” tanyanya cepat.

Wanita janda itu menggeleng kepalanya dan alisnya berkerut.

“Thio-ma, bagaimana?” Suma Tiang Bun mengulang.

“Payah sekali, Suma Lojin. Kandungannya terbalik dan

tubuhnya lemah sekali. Kalau dipaksa keluar, ibunya tidak akan kuat bertahan, sebaliknya kalau tidak dipaksa keluar, anaknya yang tidak akan tertolong. Bagaimana baiknya?”

Thio-ma menghadapi keadaan yang amat sulit. Kalau anaknya tertolong, ibunya akan tewas, sebaliknya kalau ibunya ditolong, anaknya yang akan mati!

Suma Tiang Bun tidak perlu berpikir panjang, segera dia menjawab. “Tolong anaknya! Kewajibanmu adalah menolong kelahiran. Engkau bukan ahli pengobatan dan keadaan ibunya memang sudah parah. Selamatkan anaknya!”

Kembali Thio-ma didorong masuk kamar oleh Suma Tiang Bun yang kemudian duduk sambil bersedakap. Dia tampak letih dan prihatin sekali.

Para tetangga berkumpul dalam rumah Suma Tiang Bun. Mereka hanya saling pandang, tidak berani bicara. Keadaan amat menegangkan dan semua orang mencurahkan perhatian mendengarkan setiap suara yang keluar dari dalam kamar.

Semenit terasa sehari, sejam terasa sebulan bagi mereka yang berada di luar kamar. Suma Tiang Bun sudah merasa tidak enak diam. Dia berdiri lalu berjalan hilir mudik seperti seekor harimau dalam kerangkeng. Setiap gerakannya diikuti oleh pandang mata para tetangga yang berkumpul di situ.

Tiba-tiba terdengar jerit tangis nyaring sekali. Tangis seorang bayi, suara pertama yang murni dari seorang manusia begitu dia turun ke dunia ini. Mengapa menangis dan tidak tertawa? Apakah itu pertanda bahwa hidup sebagai manusia di dunia akan lebih banyak diisi tangis daripada tawa? Hanya Tuhan yang mengetahui!

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 2

Bab 1. Habislah Bunga Setaman!

Suma Tiang Bun melompat ke pintu, akan tetapi undur kembali dan menjatuhkan diri di atas bangku, lemas seluruh tubuhnya, akan tetapi mulutnya tersenyum, wajahnya berseri.

Tangis biasanya menyeret orang lain untuk merasa terharu dan ikut menangis. Akan tetapi tangis seorang bayi mendatangkan perasaan gembira bagi mereka yang mendengarnya. Akan tetapi tangis bayi yang menggembirakan itu segera disusul tangis para wanita yang membantu kelahiran dalam kamar itu. Alangkah jauh bedanya antara kedua tangis ini. Isak tangis para wanita itu mendatangkan haru dan pilu, mendatangkan awan hitam menutup sinar matahari.

Tak lama kemudian pintu kamar terbuka. Thio-ma keluar sambil memondong seorang bayi yang sudah dibungkus selimut. Bayi merah itu membuka mulut lebar dalam tangisnya. Thio-ma memberikan bayi itu kepada Suma Tiang Bun tampak wanita itu menangis. Air mata bercucuran di kedua pipinya.

“Ia begitu muda..... begitu cantik..... ahh, sayang.....” Thio-ma terisak-isak lalu kembali ke dalam kamar.

Suma Tiang Bun memondong bayi itu dengan kedua tangan gemetar. Dia melangkah masuk kamar dan sekilas pandang saja dia tahu bahwa nyonya muda yang baru saja melahirkan itu sudah tidak bernyawa lagi, menggeletak telentang di atas pembaringannya dengan muka putih pucat, kedua mata terpejam akan tetapi bibir yang manis dan indah bentuknya itu tersenyum. Melihat senyum itu, Suma Tiang Bun menutup kedua matanya sejenak dan terbayanglah dia betapa nyonya muda itu bertemu dan berpelukan dengan suaminya di alam lain.

Tiba-tiba Suma Tiang Bun tertawa bergelak. Suara tawanya bukan suara tawa biasa, melainkan suara tawa yang keluar dari dasar hatinya, yang disuarakan dengan pengerahan sin-kang sehingga semua orang yang berada di situ terkejut bukan main. Pondok itu seolah-olah tergetar dan suara tawa itu terdengar sampai jauh, terdengar bergelombang dan mengerikan!

“Ha-ha-ha-ha! Mati diantar tangis, lahir disambut tawa! Ha-ha-ha, manusia memang buta. Thio-ma, apakah hal ini tidak terbalik? Bukankah seharusnya mati diantar tawa dan lahir disambut tangis? Lihat, bayi menangis ketika dilahirkan, pertanda dia memasuki alam yang penuh pertentangan! Yang mati itu tampak tersenyum dan tenang, pertanda ia memasuki alam yang penuh kedamaian!”

Entah mengapa, mungkin karena terkejut mendengar tawa yang dahsyat menggetarkan tadi, bayi yang tadinya menangis keras itu tiba-tiba saja berhenti menangis. Suma Tiang Bun menundukkan mukanya sehingga jenggotnya yang putih menutupi dada bayi itu. Dia tertawa lagi, kini tawanya biasa, dan dia berkata.

“Ha-ha-ha, anak yang baik! Orang lain terlahir disambut tawa gembira, akan tetapi engkau terlahir di tengah-tengah tangis. Begitu terlahir engkau sudah mengalami kepahitan hidup pertama, dengan meninggalnya ibumu! Biarlah, manis, terimalah saja. Siapa tahu kelak engkau akan menjadi seorang manusia yang berguna bagi Thian, bagi manusia dan dunia!” Dengan wajah tampak gembira sekali, Suma Tiang Bun berjalan-jalan dalam ruangan itu sambil mengayun-ayun bayi dalam pondongannya.

“Thio-ma dan saudara-saudara sekalian, dengarlah. Bocah ini kuberi nama Cun Giok, Suma Cun Giok! Ya, dia memakai she (marga) Suma, seperti aku, dan dia menjadi anakku. Thio-ma menjadi ibu angkatnya, dan kalian menjadi saksinya!”

“Kasihan ibunya.....” kembali Thio-ma berkata lirih. “Suma Lojin, apakah engkau tidak merasa kasihan kepada ibunya? Mengapa engkau begitu tega minta kepadaku untuk menyelamatkan anaknya sehingga ibunya tewas?”

Suma Tiang Bun memberikan bayi itu kepada Thio-ma.

“Rawatlah dia baik-baik. Semua biaya aku yang menanggungnya. Engkau bertanya tentang ibunya? Thio-ma dan semua saudara, ketahuilah. Aku kasihan sekali kepada nyonya muda itu. Aku yang menolongnya dari Sungai Huai. Akan tetapi, sebagai seorang ahli pengobatan aku tahu bahwa nyawanya tidak akan dapat ditolong lagi, karena selain keracunan, ia kehilangan banyak darah dan batinnya terguncang hebat. Tahukah kalian apa artinya ini? Andaikata ia tertolong dalam kelahirannya ini dan anaknya yang tewas, hal itu tidak akan ada gunanya karena ia pun akan meninggal karena keadaannya itu. Maka ketika dihadapkan dua pilihan, aku minta agar anak ini yang diselamatkan. Dengan menolong anak ini berarti kita menolong kelanjutan keluarganya. Kalau anak ini tidak ditolong, berarti keduanya akan binasa! Tidak, lebih baik salah satu tewas dan berkorban untuk yang lain!”

Kini mengertilah semua orang dan mereka membenarkan tindakan yang diambil Suma Tiang Bun. Memang, kalau sudah mengetahui bahwa nyonya muda itu terluka parah dan tidak dapat disembuhkan lagi, lebih baik menyelamatkan anaknya.

Tak seorang pun di antara mereka tahu bahwa pada saat itu, pada saat di dalam kamar Suma Tiang Bu banjir air mata, air mata gembira menyambut Suma Cun Giok dan air mata duka mengantar keberangkatan Tan Bi Lian ke alam baka, terdapat seorang gadis yang juga menangis dengan sedihnya.

Nun jauh di kota raja, dalam sebuah kamar yang indah sekali, kamar yang terletak di gedung dalam lingkungan istana, gadis itu menangis sedih dan pilu. Gadis cantik jelita itu bukan

lain adalah Pouw Sui Hong, adik mendiang Pouw Keng In, bibi dari bayi yang lahir di rumah Suma Tiang Bun itu. Tangis sedih seorang gadis yang putus asa, seperti juga tangis yang ratusan kali terdengar di kamar-kamar seperti itu, tangis para gadis seperti Pouw Sui Hong, gadis-gadis cantik jelita yang terjatuh ke dalam tangan para pangeran dan bangsawan lain di dalam atau di luar istana kaisar!

“Pengantin.....! Pengantin.....!” Anak-anak bersorak dan tertawa-tawa mengikuti rombongan pengantin diarak. Suara tambur, canang dan suling mengiringi rombongan arak-arakan ini.

Sudah menjadi kebiasaan para penduduk kota Lan-hui, apabila ada pernikahan, selain dirayakan di rumah, juga diadakan perayaan di kelenteng Kwan Im Bio yang letaknya di tengah kota. Kini pengantin wanita yang duduk dalam tandu dan dipikul empat orang berpakaian seragam, juga dibawa ke kelenteng itu, di mana pengantin pria telah menanti untuk menyambutnya. Dalam kelenteng itu akan diadakan upacara sembahyang oleh sepasang pengantin mohon berkat dari Kwan Im Pouwsat sebelum pengantin wanita diboyong ke rumah suaminya.

Para pengiring pengantin kelihatan gembira, tertawa-tawa dan mengucapkan kata-kata yang sifatnya menggoda ke arah joli (tandu) pengantin.

“A Liuk, kau lihat, pengantinnya sekarang tidak mengeluarkan suara. Kau pikir ia sedang apa?” bertanya seorang pengiring kepada kawannya, sengaja bicara di dekat tandu agar terdengar oleh pengantin wanita yang duduk di dalamnya.

Orang yang bernama A Liuk itu tertawa keras dengan sengaja, karena kalau percakapan itu tidak dilakukan keras-keras, tentu tidak akan terdengar oleh pengantin wanita,

tertutup oleh bunyi canang dan tambur.

“Ha-ha-ha, A Sam, masa engkau tidak mendengarnya? Aku mendengar ia tertawa-tawa gembira dan kulihat ia tersenyum-senyum!”

“Bohong kau!” kata A Sam sambil menyeringai. “Pengantin secantik dewi mana suaranya dapat terdengar? Dan tirai tandu demikian rapatnya, mana kau bisa melihatnya?”

Keduanya tertawa-tawa dan yang lain-lain juga ikut tertawa.

“A Liuk, A Sam, kalian jangan terlalu menggoda pengantin! Apa kalian ingin ia menangis lagi seperti tadi?”

Memang teguran yang diucapkan orang ketiga ini tidak bohong. Sejak meninggalkan rumahnya di kota Ci-bun beberapa mil jauhnya dari kota Lan-hui dan sejak memasuki tandu, pengantin wanita itu terus-menerus menangis. Akan tetapi setelah tiba di pintu gerbang kota Lan-hui, tangisnya terhenti dan tidak terdengar lagi pengantin mengeluarkan suara.

“Ha-ha, kau bodoh!” A Liuk mencela orang yang menegur tadi. “Tidak tahukah kau bahwa sudah sepatutnya bagi seorang pengantin yang muda dan cantik untuk menangis kalau diangkut dengan tandu? Agaknya kelak calon isterimu, kalau diangkut tandu dan menjadi pengantin, akan tertawa terbahak-bahak di sepanjang jalan!”

Kembali semua orang tertawa riuh mendengar kelakari ini, dan iring-iringan itu menjadi semakin gembira dengan adanya anak-anak dan penduduk Lan-hui yang menonton dan ikut mengiring di belakang rombongan menuju kelenteng Kwan Im Bio. Setelah tiba dekat kelenteng, musik dibunyikan semakin gencar dan makin riuh pula teriakan dan sorakan para penonton.

Sambil menanti dimulainya upacara dan persiapan

penyambutan, tandu diturunkan dari pundak empat orang pemikulnya dan diletakkan di atas tanah. Menurut kebiasaan, pengantin wanita tidak boleh keluar dulu, tidak boleh terlihat mata orang lain sebelum bertemu dengan calon suaminya dan biasanya setelah persiapan selesai, tandu akan digotong terus ke dalam kelenteng di mana sudah dipersiapkan meja sembahyang bagi sepasang pengantin untuk melakukan sembahyang bersama.

Akan tetapi ketika rombongan pengantin pria keluar dari kelenteng menyambut, dan pengantin pria tampak gagah dan tampan dengan pakaiannya yang gemerlapan, pengantin pria ini tampaknya tidak sabar lagi untuk segera dapat memandang wajah calon isterinya yang cantik. Sambil tersenyum-senyum dia melangkah ke depan, lalu tangan kanannya meraih dan menyingkap tirai hijau yang menutup joli.

“Hayaaaa.....!” Tiba-tiba dia menjerit dan melepaskan lagi tirai itu. Matanya terbelalak lebar, mukanya berubah pucat sekali dan jelas tampak dia menggigil. Semua orang terkejut, baik para pengiring pengantin wanita maupun para penyambut dan pengiring pengantin pria.

“Mengapa.....?”

“Ada apakah.....?”

Orang-orang bertanya heran. Pengantin pria menunjukkan telunjuknya ke arah tandu, bibirnya bergerak-gerak tanpa dapat mengeluarkan suara, akhirnya dapat juga dia berkata gagap.

“I..... itu.. ia..... darah..... telah mati.....!”

Orang-orang terkejut. Seorang yang agak tabah cepat menyingkap tirai hijau penutup tandu dan menggantungkan tirai itu di ujung tandu sehingga tidak turun lagi. Kini semua mata memandang ke dalam tandu, ingin melihat apa gerakan yang membuat pengantin pria terkejut seperti itu.

Dan mereka sendiri terkejut bukan main melihat pengantin wanita yang duduk dalam tandu sudah terkulai lemas. Sebuah pisau belati menancap di dadanya! Darah membasahi pakaian dan bagian dalam tandu melihat keadaan tubuh gadis itu, mudah diduga bahwa ia sudah mati.

Suasana menjadi gempar. Orang-orang bicara simpang siur dengan bermacam-macam komentar dan pendapat. Jenazah pengantin wanita itu segera diangkat ke dalam kelenteng. Pengantin pria tampak marah sekali.

“Ini penghinaan namanya!” ia berteriak sambil membanting-bantingkan kaki, lalu dia berteriak memanggil kepala pengawalnya. “Theng-kauwsu, cepat bawa teman-teman pergi ke rumah keluarga Siok, beritahukan bahwa Ji-siocia (Nona Kedua) telah membunuh diri dalam tandu dan agar Sam-siocia (Nona Ketiga) menggantikan cicinya menjadi pengantin. Hanya dengan penggantian itu kita akan terhindar dari penghinaan dan upacara pernikahan dapat dilangsungkan. Bawa tandu baru, boyong Sam-siocia ke sini, sekarang juga!”

Setelah memberi perintah dan marah-marah, pengantin pria ini kembali masuk ke ruangan dalam kelenteng itu. Yang dipanggil Theng-kauwsu (Guru Silat Theng) adalah seorang laki-laki berusia sekitar empatpuluh tahun, berperawakan tinggi besar dan tegap. Begitu mendengar perintah dari pengantin pria, dia segera memimpin anak buahnya untuk membersihkan tandu dari noda darah. Setelah joli itu bersih, rombongan yang tadi mengantar pengantin wanita segera melakukan perjalanan cepat, kembali ke kota Ci-bun. Kini rombongan dikawal oleh Theng-kauwsu dan limabelas orang anak buahnya yang semua berpakaian seperti jago-jago silat.

Para penonton menjadi gempar. Mereka membicarakan peristiwa aneh itu, akan tetapi tentu saja tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani mencela sikap pengantin pria secara berterang. Pengantin pria itu adalah Bhong-kongcu

(Tuan Muda Bhong) putera seorang hartawan besar di Lan-hui yang amat berpengaruh karena bukan saja dengan harta bendanya dia berhubungan erat dengan para pembesar, juga terutama sekali karena seorang pamannya menjabat kedudukan tinggi di kota raja!

“Kasihlah sekali keluarga Siok, akan habislah bunga setaman, dipetik semua oleh tangan raja muda kota Lan-hui,” kata seorang penonton dengan berbisik kepada kawannya.

Di antara para penonton terdapat seorang kakek tua yang tadi datang bersama seorang pemuda. Baik kakek maupun pemuda itu agaknya merupakan orang-orang yang biasa disebut dengan poyokan “kutu buku”, yaitu orang-orang yang tekun menyenangkan dan mempelajari kesusastaan di waktu itu. Hal ini tidak saja tampak dari cara mereka berpakaian, akan tetapi juga dari sikap dan gerak-gerik mereka yang halus.

Seperti juga orang-orang lain yang berada di depan kelenteng, kakek dan pemuda itu tadi juga melihat pengantin wanita yang telah menjadi mayat di dalam tandu dari mereka saling pandang dengan sinar mata heran dan penasaran. Kemudian, setelah mendengarkan ucapan-ucapan para penonton, lalu mendengar pula ucapan pengantin pria dan melihat sikapnya yang angkuh dan keras, diam-diam kakek itu menyentuh lengan pemuda itu, lalu keduanya meninggalkan tempat itu.

Kota Ci-bun hanya sembilan mil jauhnya dari kota Lan-hui, akan tetapi betapapun cepatnya orang berjalan, sedikitnya satu jam baru dapat sampai di kota itu. Akan tetapi, suatu keanehan terjadi. Lama sebelum rombongan Theng-kauwsu tiba di Ci-bun, kakek dan pemuda tadi telah lama berada di rumah keluarga Siok dan bercakap-cakap dengan Siok Kan, ayah pengantin wanita yang mati dalam tandu tadi!

Keluarga Siok terdiri dari Siok Kan yang berusia sekitar

empat puluh tahun lebih. Dia sudah kehilangan isterinya yang meninggal dunia dua tahun lalu dan dia hidup bertiga dengan dua orang anak perempuannya, yaitu Siok Li yang telah membunuh diri dalam tandu dan Siok Eng. Mereka ini merupakan anak kedua dan ketiga maka disebut Ji-siocia dan Sam-siocia. Adapun puteri sulungnya telah menikah dengan seorang yang tinggal di sebuah kota di Propinsi San-thung.

Kedatangan kakek dan pemuda itu disambut oleh Siok Kan dan puteri bungsunya, Siok Eng. Gadis berusia limabelas tahun itu menangis tersedu-sedu ketika mendengar bahwa encinya telah membunuh diri dalam tandu. Siok Eng adalah seorang gadis remaja yang cantik manis, dan melihat gadis ini menangis tersedu-sedu, pemuda yang datang bersama kakek itu merasa terharu. Siok Kan menjadi pucat sekali wajahnya mendengar akan kematian puterinya yang kedua, dan tidak tahulah dia apa yang harus dia lakukan ketika mendengar betapa Bhong-kongcu marah-marah dan hendak memaksa Siok Eng menjadi pengganti encinya yang membunuh diri.

“Harap jangan takut dan bingung, Siok-sianseng (Tuan Siok),” kata kakek itu dengan sikap tenang. “Kami sengaja datang ke sini bukan hanya untuk menyampaikan berita duka ini, akan tetapi kami juga ingin menolong keluargamu. Sekarang masih banyak waktu karena mereka yang hendak menjemput puterimu masih jauh. Harap engkau suka menceritakan kepada kami mengapa engkau menyerahkan puterimu kepada Bhong-kongcu sehingga puterimu itu membunuh diri.”

Siok Kan tidak dapat menahan kesedihannya dan bercucuranlah air matanya. Setelah dapat menenangkan diri dan menghentikan tangisnya, dia berkata.

“Apa yang dapat kami lakukan? Kami keluarga miskin, dan satu-satunya yang dapat kami andalkan, hanyalah anak sulung dan mantu kami yang berada jauh di Shan-tung. Apalagi ketika

isteriku sakit, sebelum meninggal dua tahun yang lalu, ia membutuhkan perawatan selama beberapa tahun sehingga terpaksa aku tenggelam dalam lautan hutang. Sawah habis terjual, rumah pun digadaikan dan akhirnya kami terjatuh ke dalam cengkeraman Bhong-kongcu. Aku pasti akan dituntut dan masuk penjara kalau aku tidak mau menyerahkan Siok Li sebagai selirnya, karena hutangku amat banyak dan semua surat hutang itu sudah jatuh ke dalam tangannya. Kalau sampai aku dihukum, bagiku sendiri tidak apa-apa, akan tetapi bagaimana dengan anak-anakku yang tidak berdaya? Mereka tentu akan diganggu orang kalau tidak ada aku di samping mereka.”

Kakek itu mengangguk-anggukkan kepalanya dan pemuda yang pendiam dan tampan itu sebentar-sebentar melirik ke arah Siok Eng yang menangis terisak-isak sambil menutupi muka dengan kedua tangannya.

“Karena itulah maka aku tidak berdaya menolak ketika Bhong-kongcu melamar Siok Li. Di depanku Siok Li menyatakan rela berkorban demi keselamatan keluarganya. Tidak tahunya anak itu..... anak itu mengambil jalan nekat..... dan sekarang..... sekarang Bhong-kongcu hendak merampas Siok Eng pula.....” Siok Kan menangis, kemudian tiba-tiba dia bangkit berdiri, mengepalkan tinjunya dan berseru. “Tidak bisa! Tidak boleh dia bertindak sewenang-wenang. Aku akan mempertahankan puteri bungsuku dan akan melawan sampai mati!” Kemudian dia menubruk dan merangkul puterinya yang tinggal seorang lagi itu. Ayah dan anak bertangisan dalam keadaan yang memilukan.

“Siok-sianseng, harap tenang dan jangan putus asa. Ada kami di sini yang akan menolong. Percayalah, si jahat itu pasti akan menemui kegagalan dan kehancuran, dan puterimu yang telah membunuh diri pasti akan dapat terbalas sakit hatinya,” kata kakek itu dengan suara lembut.

Siok Kan memandang kepada tamunya dengan mata merah dan basah, akan tetapi muncul harapan dalam pandang matanya.

“Bagaimana kami dapat menghadapi Bhong-kongcu yang amat besar pengaruh dan kekuasaannya itu? Kaki-tangannya banyak dan terkenal kejam, semua pembesar setempat adalah sahabat baiknya dan.....”

“Serahkan saja kepada kami,” kakek itu memotong. “Nanti kalau mereka datang, sambutlah baik-baik dan terima saja permintaan mereka. Akan tetapi minta agar tandu dibawa masuk ke dalam kamar, katakan bahwa Sam-siocia masih terlalu muda dan pemalu sehingga tidak mau terlihat orang lain. Setelah puterimu memasuki tandu, baru boleh digotong keluar dengan tirai tertutup rapat.” Kakek itu lalu bicara panjang lebar mengatur siasat yang didengarkan oleh Siok Kan dan puterinya dengan hati berdebar tegang.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Pengganti Pengantin Bunuh Diri

Dalam hatinya Siok Kan masih merasa ragu, akan tetapi karena semua itu dilakukan untuk menyelamatkan puteri bungsunya, dia menyatakan setuju. Siasat telah diatur dan mereka sudah siap menyambut datangnya rombongan utusan Bhong-kongcu.

Rombongan itu tiba dibawah pimpinan Theng-kauwsu yang galak dan bersikap garang. Kedatangannya disambut oleh Siok Kan yang sudah mengatur sikap dan pura-pura tidak tahu apa maksud kedatangan rombongan itu.

“Siok-sianseng, Bhong-kongcu mengutus kami untuk memboyong Sam-siocia ke Lan-hui Hendaknya Sianseng

ketahui bahwa Ji-siocia telah melakukan perbuatan yang menghina Bhong-kongcu dan mengacaukan upacara pernikahan. Ji-siocia telah membunuh diri di tengah perjalanan di dalam jolinya.”

Siok Kan mengeluarkan seruan kaget dan wajahnya menjadi pucat. Ini bukan hanya aksi berpura-pura belaka, karena memang sewajarnya. Mendengar ucapan tukang pukul she Theng itu, Siok Kan teringat kembali kepada Siok Li yang membunuh diri dan kedukaannya timbul kembali, membuat wajahnya tampak pucat dan sedih sekali.

“Anakku membunuh diri karena dipaksa menikah, bagaimana Bhong-kongcu bisa marah kepadaku? Apa orang mengira aku tidak sedih kehilangan seorang anak?”

Betapun juga Theng-kauwsu dapat menerima dan mengerti perasaan ayah yang kematian anaknya ini, maka sikapnya yang keras menjadi agak lunak. Bagaimanapun juga dia harus membela kepentingan Bhong-kongcu.

“Bhong-kongcu tidak marah kepadamu, Siok-sianseng. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa akan malunya Bhong-kongcu kalau pernikahannya dibatalkan. Semua tamu undangan sudah datang, tamu pembesar-pembesar berbagai kota. Oleh karena itu, untuk menolong dan menjaga nama baik Bhong-kongcu, dan untuk menjaga agar hubungan baik antara keluarga Siok dan keluarga Bhong tidak terganggu, Bhong-kongcu mengutus kami datang ke sini untuk memboyong Sam-siocia ke Lan-hui. Ia harus menggantikan kedudukan Ji-siocia dan melangsungkan pernikahan dengan Bhong-kongcu!”

Siok Kan mengangguk-angguk, kemudian berkata lirih. “Kedatanganmu ini tentu sudah membawa pesan bahwa kalau kami menolak, engkau akan membawa puteri bungsuku itu dengan paksa, bukan?”

Wajah Theng-kauwsu memerah. “Siok-sianseng, harap

diingat bahwa aku hanyalah utusan yang menjalankan perintah majikanku. Dan harap diingat pula bahwa Bhong-kongcu pada saat ini sudah menunggu dengan tidak sabar lagi bersama para tamu yang memenuhi kelenteng Kwan Im Bio di Lan-hui, juga yang memenuhi ruangan gedung keluarga Bhong. Kuharap engkau tidak begitu bodoh untuk menolak yang hanya akan berakibat buruk bagi engkau dan puterimu.”

Siok Kun mengangguk-angguk dan terbatuk-batuk, kemudian dia menghela napas panjang. “Baiklah, baiklah, apa dayaku? Harap kalian suka menunggu sebentar. Biar aku memberitahu kepada puteri bungsuku supaya ia mempersiapkan diri untuk ikut ke Lan-hui dan membujuknya agar ia..... agar ia menurut saja dan jangan..... mencontoh kenekatan encinya.....” Siok Kan meninggalkan tamu-tamunya memasuki ruangan belakang. Tidak lama kemudian dia keluar lagi dan berkata kepada Theng-kauwsu.

“Anakku yang bungsu terlalu sedih mendengar akan kematian encinya dan ia terus-terusan menangis. Baiknya aku dapat membujuknya dan ia bersedia menggantikan tempat encinya. Akan tetapi ia tidak mau diajak keluar dan minta supaya jolinya dibawa masuk ke dalam kamarnya. Setelah ia nanti siap dan masuk ke dalam joli yang tirainya tertutup rapat, barulah joli digotong keluar dan berangkat ke Lan-hui. Harap Kauwsu memenuhi permintaannya ini. Maklumlah, ia baru berusia limabelas tahun, belum dewasa benar dan ia sedang berduka. Ia malu kalau dilihat orang lain sebagai seorang pengantin.”

Theng-kauwsu tidak menaruh curiga karena menganggap hal itu sudah sewajarnya, bahkan diam-diam dia merasa kasihan kepada keluarga Siok ini.

“Baiklah kalau begitu. Harap saja jangan terlalu lama berkemas.” Dia lalu menyuruh empat orang pemikul tandu membawa masuk tandu itu ke dalam rumah, langsung ke kamar

calon pengantin wanita. Empat orang pemikul tandu itu melihat Siok Eng masih menangis tersedu-sedu dalam kamarnya, menutupi mukanya dengan kedua tangan. Diam-diam mereka kagum melihat kecantikan gadis remaja itu yang masih tampak walau kedua tangannya menutupi muka. Mereka menurunkan joli dan meninggalkan kamar itu dan akan diberitahu setelah persiapan selesai dan pengantin sudah berada dalam joli.

Tidak lama kemudian, dengan wajah muram dan sedih Siok Kan keluar menemui para tamunya dan berkata.

“Anakku sudah siap di dalam joli. Theng-kauwsu, aku menyerahkan puteriku ke dalam tanganmu untuk kaubawa ke Lan-hui. Aku percaya bahwa engkau akan menjaganya baik-baik dan tidak memperkenankan siapapun juga membuka tirai joli. Biarlah tangan Bhong-kongcu sendiri yang akan membuka tirai joli.”

Theng-kauwsu cepat menjura dan wajahnya gembira sekali.

“Tentu saja, Siok-sianseng, jangan khawatir.” Dia lalu menyuruh empat orang pemikul joli menggotong joli yang kini sudah terisi itu. Mereka masuk diantar oleh Siok Kan dan tak lama kemudian keluarlah mereka memikul joli pengantin.

“Theng-kauwsu, anakku tinggal yang seorang ini. Harap engkau menjaganya baik-baik. Aku rela anakku menjadi isteri Bhong-kongcu walaupun hanya selir, akan tetapi aku tidak rela kalau sampai anakku diganggu orang di tengah perjalanan.”

Theng-kauwsu tertawa bergelak dan meraba gagang pedangnya, sikapnya sombong sekali.

“Ha-ha-ha, Siok-sianseng. Mengapa masih ragu? Andaikata ada orang yang begitu buta dan tuli sehingga berani mengganggu puterimu, kiranya dia tidak buta kalau berhadapan dengan aku dan mengenal siapa yang mengawal puterimu! Kepalan tanganku cukup besar dan pedangku cukup tajam.

Kepalan tangan ini yang akan menghancurkan tangan yang berani menyentuh joli, dan pedangku akan memenggal leher orang yang berani mengganggu Sam-siocia, ha-ha-ha!”

“Syukurlah kalau begitu, Theng-kauwsu. Nah, selamat jalan, jagalah anakku baik-baik. Kelak kalau anakku mendapat tempat yang baik di gedung keluarga Bhong, kami tidak akan melupakan jasamu.”

Bukan main girangnya Theng-kauwsu dan setelah berkali-kali mengucapkan terima kasih, pengawal ini lalu mengiringkan joli pengantin yang digotong keluar.

Setelah rombongan pengantin pergi jauh, kira-kira sudah keluar dari pintu gerbang kota, Siok Kan lalu menemui pemuda tampan yang datang bersama kakek itu. Sejak tadi pemuda itu memang berada di ruangan belakang.

“Bagaimana selanjutnya, Sicu (orang gagah)?” Siok Kan bertanya.

“Sekarang marilah aku antarkan Paman Siok bersama Nona Siok keluar dari kota ini dan lari mengungsi ke Shan-tung mencari anak dan mantu Paman di sana,” jawab pemuda itu dengan sikap tenang.

“Akan tetapi, Sicu, bagaimana kalau mereka tahu? Bagaimana dengan nasib gurumu? Bagaimana pula kalau mereka mengejar dan menyusul kita? Bukankah itu berarti kita semua mencari mati?”

Pemuda itu tersenyum. “Harap Paman jangan khawatir. Percayalah kepada Suhu. Adapun tentang keselamatan Paman dan Nona Siok Eng, akulah yang akan menjaga dan bertanggung-jawab kalau ada yang mengganggu.”

“Bagaimana dengan rumah kami ini? Ditinggal begitu sajakah? Dan bagaimana dengan..... jenazah Siok Li anakku? Ah..... aku bingung sekali.....”

“Paman, yang sudah meninggal tidak perlu dipikirkan. Yang lebih penting adalah menyelamatkan diri Paman sendiri dan puteri Paman. Cepatlah berkemas, dan Nona Siok Eng sebaiknya menyamar sebagai pria agar lebih leluasa melakukan perjalanan jauh. Bawa saja barang yang ringkas dan berharga, yang lain-lain titipkan dulu kepada tetangga yang baik. Akan tetapi jangan sekali-sekali mengatakan ke mana Paman hendak pergi.”

Demikianlah, dalam keadaan tergesa-gesa Siok Kan dan Siok Eng berkemas, kemudian berangkatlah mereka bertiga meninggalkan kota Ci-bun.

@_Alysa^DewiKZ_@

Kita tinggalkan dulu perjalanan tiga orang itu dan marilah kita mengikuti rombongan pengantin wanita yang diarak dengan joli dari kota Ci-bun menuju kota Lan-hui. Kalau Siok Eng ternyata masih berada di rumah, bahkan kemudian melarikan diri bersama ayahnya dan pemuda itu, lalu siapakah yang duduk di dalam joli? Kita ikuti saja perjalanan rombongan itu. Setelah tiba di kota Lan-hui, mereka disambut oleh rombongan pemain musik dan rombongan pengantin ini diarak dengan gembira menuju kelenteng Kwan Im Bio di kota Lan-hui.

Theng-kauwsu mendahului rombongan, berjalan dengan gagahnya, kemudian dia menemui Bhong-kongcu yang sudah menanti dengan tidak sabar. Pemuda kaya raya ini beberapa kali menyeka keringat dingin membayangkan akan betapa malunya kalau sampai pernikahan itu dibatalkan. Untuk mengaku bahwa pengantin wanita membunuh diri akan lebih memalukan lagi karena hal ini pasti akan mendatangkan kesan buruk bagi namanya. Oleh karena itu, sejak tadi dia sudah menyuruh orang-orangnya menyebar berita bahwa pengantin wanita membunuh diri bukan karena dipaksa menikah, melainkan karena gadis itu menyimpan rahasia busuk dan ia

membunuh diri karena takut dan malu kalau rahasianya diketahui suami setelah menikah nanti!

Kini harapan satu-satunya hanya tinggal mengharapkan agar Siok Eng, gadis bungsu keluarga Siok yang tidak kalah cantiknya dibandingkan encinya walaupun masih remaja, mau dengan suka rela menjadi selirnya, menggantikan encinya. Bagi Bhong-kongcu tidak ada ruginya karena Siok Eng memang tidak kalah cantiknya dibandingkan mendiang Siok Li.

Maka, dapat dibayangkan betapa girang dan bangganya ketika Theng-kauwsu datang dan menjura kepadanya lalu berkata, “Kiong-hi (selamat), Bhong-kongcu. Semua berjalan lancar sekali berkat keberhasilanku membujuk Siok-sianseng. Dia menyerahkan puterinya yang cantik molek itu kepada Kongcu dengan suka rela!”

Bhong-kongcu menepuk-nepuk pundak Theng-kauwsu dan memujinya, bahkan mengeluarkan kata-kata yang sifatnya menjanjikan hadiah besar. Kemudian dengan langkah lebar dia keluar menyambut datangnya joli di pekarangan depan kelenteng Kwan Im Bio.

“Bhong-kongcu, sambutlah Nona Pengantin!” kata Theng-kauwsu yang lupa akan tata susila saking girang dan bangganya.

Bhong-kongcu terkenal seorang pemuda mata keranjang. Tanpa mengenal malu, pemuda itu seperti tadi ketika menyambut Siok Li, melangkah lebar, cengar-cengir menjemukan dan tangannya menyingkap tirai joli.

Untuk kedua kalinya, pemuda kaya raya yang suka mempermainkan gadis-gadis miskin itu menjadi pucat sekali. Akan tetapi kali ini tidak hanya pucat, bahkan tubuhnya tiba-tiba saja terlempar ke belakang dibarengi pekikannya. “Aduuhhh.....!”

Ketika orang-orang memandang ternyata pemuda mata keranjang itu sudah terbanting di atas lantai depan kelenteng dalam keadaan tidak bernyawa lagi! Dari hidung dan mulutnya keluar darah!

Untuk kedua kalinya keadaan di situ menjadi geger. Kini lebih hebat daripada tadi. Banyak di antara para tamu dan penonton melarikan diri.

“Pembunuhan.....! Pembunuhan.....!”

“Bhong-kongcu terbunuh!”

“Pengantin perempuan menjadi pembunuh!”

Demikianlah teriakan-teriakan yang simpang siur. Memang tadi ketika Bhong-kongcu menyingkap tirai, orang-orang belum sempat melihat ke dalam joli, tahu-tahu tubuh Bhong-kongcu sudah terlempar ke belakang dan terus mati. Akan tetapi, orang seperti Theng-kauwsu yang menjadi ahli silat dan sudah mempunyai banyak pengalaman, dalam sekelebatan saja tadi dapat melihat betapa sebuah tangan bergerak keluar dari tirai joli dan dengan amat cepatnya menghantam dada Bhong-kongcu.

“Keparat! Siapa berani main gila di sini?” Theng-kauwsu membentak dan dia melompat maju sambil mencabut pedangnya.

Untuk kota Lan-hui, nama Theng-kauwsu sudah amat terkenal sebagai seorang jagoan yang tiada tandingnya, ilmu silatnya amat tinggi, terutama sekali ilmu pedangnya yang ditakuti semua orang di Lan-hui. Banyak sudah jago silat yang roboh oleh pedang di tangan Theng-kauwsu. Maka melihat jago silat itu mencabut pedangnya yang berkilauan, orang menduga bahwa pembunuh dalam joli itu pasti akan tertangkap.

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa aneh dan tirai joli

itu tersingkap dari dalam! Semua orang berseru kaget dan heran ketika melihat siapa yang keluar dari dalam joli itu. Sama sekali bukan seorang gadis cantik jelita berpakaian pengantin, melainkan seorang kakek yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua! Kakek ini menggosok-gosok kedua matanya dengan tangan seperti seorang yang baru bangun tidur, lalu berkata.

“Aahh, enak-enak tidur di dalam joli dan diayun-ayun sepanjang jalan, tahu-tahu dihentikan di sini!” Dia memandang ke depan dan melihat meja-meja yang penuh hidangan, matanya dilebarkan. “Aha, ada perjamuan? Perayaan pernikahan? Wah, bagus. Aku harus mencicipi enaknyanya arak pengantin, ha-ha-ha!” Dia melangkah maju ke arah ruangan yang dipenuhi tamu yang menghadap meja-meja di mana terdapat arak dan hidangan makanan.

“Bangsat! Pembunuh keparat, berani engkau main gila di sini? Tua bangka bosan hidup!” Theng-kauwsu melompat dengan marah sekali.

Bhong-kongcu dibunuh kakek ini dan dia merasa bersalah karena tadi dia lengah dan tertipu, tidak memeriksa lebih dulu siapa yang berada di dalam joli sebelum diangkut ke kelenteng. Maka kini dia menyerang dengan marah. Pedangnya menyambar dengan jurus Hu-in-toan-san (Awan Melintang Memotong Bukit), berubah menjadi sinar meluncur ke arah leher kakek itu. Kalau serangan dahsyat ini mengenai sasaran, tentu kepala kakek itu akan terpisah dari tubuhnya.

Akan tetapi kakek itu tampak tenang saja. Walaupun dia diserang dari samping kiri, dia sama sekali tidak memutar tubuh, seakan-akan tidak melihat datangnya sambaran pedang. Dia hanya menggerakkan tangan kirinya yang hampir tertutup oleh lengan baju yang panjang, digerakkan ke kiri menangkis pedang sambil berkata, “Sayang banyak lalat di sini!”

Ucapan ini disusul bunyi nyaring berdentang ketika pedang yang menyerang kakek itu terlepas dari tangan Theng-kauwsu dan terlempar ke atas lantai! Ketika ujung lengan baju kakek itu menangkis pedang, Theng-kauwsu merasa betapa tangannya tergetar hebat sehingga dia tidak mampu mempertahankan pedangnya yang terlepas dari tangannya dan dia sendiri terhuyung ke belakang sampai lima langkah. Muka guru silat yang menjadi kepala pengawal Bhong-kongcu itu berubah pucat sekali.

Dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika dia melihat tangan kanannya yang tadi memegang pedang, kini telah rusak. Ibu jarinya remuk dan buku-buku jari yang lain patah-patah. Kiranya ujung lengan baju kakek itu tadi telah menghantam dan meremukkan tangan kanannya yang tadi memegang pedang!

Seolah tidak terjadi apa-apa, kakek itu berjalan terus menghampiri meja, duduk di atas bangku, menuangkan arak dari guci langsung ke mulutnya. Terdengar suara menggelegak ketika arak yang banyak itu memasuki kerongkongan kakek itu. Setelah guci menjadi kosong, kakek itu menaruh guci di atas meja dan dia mengangguk-angguk puas.

“Hemmm, arak yang enak!” Diambilnya sepasang sumpit, lalu dia memilih masakan daging dan makan dengan enaknya, sama sekali tidak mempedulikan pandang mata para tamu yang masih belum pergi dari situ. Melihat kelihaian kakek itu, para tamu menjadi semakin ketakutan. Dengan perlahan dan tidak berani mengeluarkan suara, mereka lalu pergi meninggalkan ruangan kelenteng.

Kakek itu terus makan minum dengan asyiknya dan dia baru berhenti makan ketika dia mendengar suara ribut-ribut di luar dan dia melihat bahwa kelenteng itu kini telah dikurung oleh puluhan orang perajurit yang dipimpin dua orang perwira bangsa Mongol!

“Hei, kakek pembunuh dan pemberontak! Menyerahlah daripada mampus kami cincang!” Perwira Mongol yang bertubuh gemuk pendek memaki sambil menudingkan goloknya ke arah kakek yang masih minum sisa arak yang tinggal sedikit di dalam guci kedua.

Baru saja perwira Mongol itu menutup mulutnya, dia berseru, “Celaka!” dan cepat merendahkan tubuhnya dengan gerakan cepat sekali. Rupanya perwira gemuk ini memiliki kepandaian yang lumayan, kalau dia tidak cepat mengelak tentu guci arak kosong yang dilontarkan kakek itu akan mengenai kepalanya yang besar. Guci itu meluncur lewat, menghantam tiang dan pecah berantakan.

“Bunuh dia!” Perwira Mongol kedua yang bertubuh tinggi besar memberi aba-aba dan puluhan orang anak buahnya menyerbu ke dalam ruangan. Kakek itu masih duduk dan tersenyum mengejek. Ketika belasan ujung golok menyambar dan menyerangnya, barulah dia bergerak dengan cepat sekali, berkelebat dan lenyap dari pandang mata para pengeroyoknya!

“Hei, mana dia?”

“Eh, jangan serang kawan sendiri!”

“Aduh.....!”

Ramai dan kacaulah para pengeroyok di sekeliling meja di mana kakek tadi makan minum. Belasan orang yang tadi menyerbu, tiba-tiba kehilangan lawan dan tahu-tahu kakek itu menghantam mereka dari belakang! Beberapa orang tentara roboh malang melintang tak dapat bangun kembali.

“Tangkap dia! Bunuh.....!”

Akan tetapi aba-aba dari dua orang perwira Mongol itu berakibat hebat bagi mereka sendiri. Dengan gerakan yang luar biasa cepatnya sehingga yang tampak hanya bayangan yang sukar diikuti pandang mata, kakek itu bergerak ke arah dua

orang perwira Mongol dan tiba-tiba keduanya roboh dan tewas!

Hal ini membuat semua perajurit yang mengeroyok menjadi terkejut sekali dan gentar. Kini kakek itu mengambil segenggam kacang dari atas meja, lalu dengan tertawa-tawa dia menyambit-nyambitkan kacang itu ke arah para perajurit sambil berkata.

“Kalian ini anjing-anjing peliharaan penjajah Mongol sungguh menjemukan!”

Kepandaian kakek itu sungguh hebat. Biar pun yang dia sambitkan itu hanya kacang yang sudah digoreng, akan tetapi begitu mengenai para perajurit segera terdengar pekik kesakitan dan beberapa orang dari mereka roboh terguling. Sambitan kacang itu tepat mengenai bagian tubuh yang lemah dan butir-butir kacang itu ketika disambitkan tangan yang memiliki tenaga sakti, meluncur seperti peluru besi!

Pasukan bantuan segera datang ke tempat itu, bahkan kini telah dipersiapkan pasukan panah untuk menangkap atau membunuh kakek yang amat lihai itu. Akan tetapi ketika pasukan baru itu tiba di pekarangan kelenteng, kakek itu sudah lenyap dan hebatnya, jenazah Siok Li yang tadinya masih berada di dalam kelenteng ikut lenyap bersama kakek itu!

Para pembesar di Lan-hui segera mengerahkan tenaga untuk memburu dan menangkap keluarga Siok di Ci-bun, akan tetapi mereka mendapatkan rumah keluarga Siok telah kosong dan tak seorang pun mengetahui ke mana perginya Kakek Siok beserta puteri bungsunya. Juga kakek lihai yang mengamuk di kelenteng Kwan Im Bio di Lan-hui itu tidak muncul lagi dan tidak dapat ditemukan sungguhpun sudah dicari oleh pasukan yang dikerahkan para pembesar Mongol.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Engkau..... engkau bisa terbang.....!

Beberapa pekan kemudian setelah terjadinya keributan di kelenteng Kwan Im Bio di Lan-hui itu, di sebuah dusun di Propinsi Shan-tung, dalam sebuah rumah sederhana, kakek aneh itu bersama muridnya, pemuda yang tampan gagah, sedang bercakap-cakap dengan Siok Kan.

Siok Eng, gadis remaja yang cantik manis itu, melayani mereka, menghidangkan minuman dan mukanya kemerahan ketika ia mengerling dan pandang matanya bertemu dengan pandang mata pemuda itu.

Siok Kan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki kakek berambut putih itu, akan tetapi kakek itu cepat memegang kedua pangkal lengannya dan menyuruhnya bangkit.

“Tidak perlu bersikap seperti ini, Saudara Siok. Di antara kita sesama manusia, setiap ada kesempatan dan kemampuan, harus saling menolong.”

“Lo-enghiong, baru sekarang seolah terbuka mataku yang buta, tidak melihat bahwa Lo-enghiong berdua adalah pendekar budiman yang menjadi dewa penolong kami sekeluarga. Tidak hanya saya dan puteri saya yang masih hidup tertolong oleh Lo-enghiong berdua, bahkan anak saya Siok Li yang sudah mati, jenazahnya masih diselamatkan dan dirawat. Sungguh budi Lo-enghiong amat besar dan tidak mungkin kami dapat membalasnya. Karena itu, untuk membalas budi, saya ingin menyerahkan puteri saya Siok Eng kepada Lo-enghiong agar dijodohkan dengan murid Lo-enghiong. Dengan demikian anak saya ini dapat melayani ji-wi (Anda Berdua) sekadar membalas budi yang Lo-enghiong limpahkan kepada kami.”

Ketika itu Siok Eng baru muncul dari dalam membawa baki berisi makanan. Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan ayahnya itu, kedua tangan gadis ini menggigil, mukanya menjadi merah sekali dan nyaris baki itu jatuh kalau saja

pemuda itu tidak cepat melompat dan menyambar baki yang sudah terlepas dari tangan Siok Eng.

Mereka berdiri saling pandang. Pertemuan pandang yang hanya beberapa detik itu bagi mereka berdua mengandung arti yang mendalam dan membekas di hati masing-masing. Siok Eng segera lari masuk dan meninggalkan baki itu di tangan Si Pemuda.

Kakek itu dan Siok Kan tertawa gembira dan pemuda itu menoleh, memandang mereka dan mukanya berubah merah.

“Cun Giok, engkau tentu tidak keberatan, bukan?” kata kakek itu.

Suma Cun Giok, pemuda itu, tersipu dan sejenak dia tidak mampu menjawab. Kemudian, setelah menaruh baki itu di atas meja, dia berkata dengan gagap.

“Ini..... eh, hal ini terserah kepada..... yang menjadi guru dan ayah.....!”

“Ha-ha-ha!” kakek itu tertawa bergelak sambil mengelus jenggotnya yang putih dan panjang. “Gurumu tidak keberatan, dan ayahmu..... dia setuju sepenuhnya!”

Siok Kan merasa girang sekali sungguhpun dia merasa agak heran mendengar kakek itu mengatakan bahwa ayah pemuda itu juga menyetujui perjodohan itu. Bagaimana dapat mengatakan setuju kalau orangnya tidak berada di situ? Akan tetapi dia tidak peduli dan segera mengangkat cawan, mengajak tamu atau calon besannya itu mengeringkan secawan arak untuk merayakan ikatan jodoh itu. Setelah itu baru dia bertanya.

“Bolehkah saya mengetahui siapa gerangan ayah dari Suma Sicu (Orang Gagah Suma) ini?”

Kakek itu menjawab, suaranya sungguh-sungguh. “Ayahnya adalah Suma Tiang Bun, yaitu aku sendiri.”

Siok Kan tertegun dan bengong. Akhirnya Suma Tiang Bun berkata, “Harap Saudara Siok jangan mengherankan hal ini, biarlah kuceritakan riwayat Cun Giok yang akan menjadi mantumu.” Kakek itu lalu menceritakan pengalamannya ketika dulu dia menolong seorang nyonya muda dari air Sungai Huai seperti yang telah diceritakan di bagian depan kisah ini.

“Demikianlah, semenjak lahirnya, Cun Giok hidup bersamaku, maka sudah sepatutnya kalau dia juga menjadi anakku? Dia adalah anakku, juga muridku, dan sebelum kami dapat menemukan siapa sebetulnya ayah kandungnya, dia ini tetap sebagai puteraku, she (marga) Suma, Suma Cun Giok.”

Ketika Suma Tiang Bun bercerita secara singkat di depan Siok Kan tentang riwayatnya, Cun Giok mengerutkan alisnya. Dia sudah mendengar cerita itu dan tiap kali dia mengingat akan riwayatnya yang aneh, dia merasa penasaran sekali.

Menurut cerita gurunya, ibu kandungnya ditolong gurunya ketika hanyut di Sungai Huai dalam keadaan mengandung. Siapakah ibu kandungnya? Dan siapa pula ayah kandungnya?

Selama tujuhbelas tahun dia berada dalam asuhan Suma Tiang Bun, dibantu oleh Thio Ma, janda yang bekerja sebagai bidan itu. Sejak berusia lima tahun, dia digembleng oleh Suma Tiang Bun, diberi pelajaran silat dan sastra. Walaupun dalam hal kesusastaan dia masih jauh tertinggal kalau dibandingkan gurunya, namun dalam hal ilmu silat, Suma Tiang Bun sendiri sampai seringkali merasa heran. Kemajuan Cun Giok pesat sekali. Bocah itu memiliki bakat yang luar biasa sehingga kini, dalam usianya yang baru tujuhbelas tahun, boleh dikatakan kepandaianya hampir seimbang dengan tingkat gurunya.

Siok Kan dan puterinya, Siok Eng, yang melakukan perjalanan jauh menuju Propinsi Shan-tung dikawal oleh Cun Giok, tadinya sama sekali tidak menduga bahwa pemuda itu adalah seorang ahli silat yang pandai. Oleh karena itu, walaupun

sudah dikawal Cun Giok, mereka masih merasa amat khawatir dan selalu merasa ketakutan. Mereka khawatir kalau-kalau kaki-tangan keluarga Bhong yang didukung oleh pembesar-pembesar setempat itu akan melakukan pengejaran, juga takut kalau-kalau akan bertemu orang jahat dalam perjalanan.

Dua hari setelah melakukan perjalanan cepat dan tanpa henti sehingga mereka merasa kelelahan, terutama sekali Siok Kan dan Siok Eng, mereka tiba di kota Ceng-si-kwan. Mereka berdua mengeluh kepada Cun Giok, menyatakan bahwa mereka lelah sekali, maka terpaksa mereka lalu menyewa kamar di sebuah rumah penginapan di kota itu. Mereka bertiga tidak menarik perhatian karena Siok Eng menyamar sebagai pria dan ia tampak sebagai seorang pemuda remaja yang tampan.

Menjelang tengah malam, Cun Giok mendengar suara derap kaki banyak kuda di depan rumah penginapan, lalu terdengar orang bercakap-cakap lantang.

Dari percakapan itu, Cun Giok maklum bahwa mereka adalah pasukan yang datang dari Lan-hui, yang bertugas melakukan pengejaran terhadap Siok Kan dan Siok Eng. Juga dia mendengar bahwa yang datang itu merupakan pasukan kecil terdiri dari enam orang jagoan yang hendak mencari bala bantuan dulu sebelum menangkap para buronan besok pagi-pagi.

Mendengar semua ini, Cun Giok tetap tenang. Sama sekali dia tidak gentar menghadapi mereka. Walaupun dikeroyok puluhan orang perajurit Mongol, dia tidak merasa gentar. Akan tetapi, kalau dia teringat bahwa Siok Kan dan Siok Eng adalah orang-orang biasa yang lemah, dia merasa khawatir akan keselamatan mereka. Kalau dia besok menghadapi pengeroyokan banyak musuh, bagaimana dia dapat melindungi dua orang itu? Dia cepat mengambil keputusan. Dikemasinya barang-barang bawaannya, kemudian dia keluar dari dalam

kamarnya melalui jendela dan di lain saat dia sudah melompat ke atas genteng rumah penginapan itu.

Dia memperhitungkan bahwa dia berada tepat di atas kamar yang ditiduri Siok Kan yang bersebelahan dengan kamar Siok Eng. Dibukanya genteng dan setelah mematahkan beberapa batang kayu penyangga genteng, dia melompat turun ke dalam kamar yang gelap itu. Dengan pengerahan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dia dapat tiba di lantai kamar tanpa mengeluarkan suara. Ketika dia melangkah, biarpun sudah berhati-hati, karena kamar itu gelap, kakinya tertumbuk bangku hingga menimbulkan suara, walaupun cepat dia memegang bangku itu sehingga tidak sampai terguling.

“Siapa.....?” terdengar suara menegur.

Berdebar rasa jantung dalam dada Cun Giok ketika dia mendengar suara itu. Suara Siok Eng! Dia telah keliru memasuki kamar gadis itu! Padahal sebetulnya dia ingin memasuki kamar Siok Kan. Dia menjadi bingung dan malu sekali. Akan tetapi mengingat akan pentingnya hal yang harus dia sampaikan kepada ayah dan anak itu, terpaksa dia memberanikan diri dan menjawab lirih.

“Sstt..... Nona Siok, harap jangan ribut.....”

“Eh? Engkau..... Giok-ko (Kakak Giok)? Engkau..... mau apa dan..... bagaimana dapat masuk ke sini.....?” gadis itu berbisik dengan suara gemetar. Di dalam kegelapan itu Cun Giok dapat membayangkan betapa gadis itu menggigil ketakutan. Dia tersenyum dan mukanya terasa panas saking malunya.

“Aku turun dari atas genteng. Nona, jangan salah sangka dan maafkan, aku kira ini kamar ayahmu. Ketahuilah, ada bahaya besar mengancam. Para pengejar dari Lan-hui datang hendak menangkap kita.”

“Ahh.....!”

“Jangan takut, cepat engkau berkemas dan keluar dari kamar ini, jangan sampai terlambat.”

Gadis ini bingung sekali. Ia hendak turun dari pembaringan, akan tetapi mengingat bahwa ia hanya memakai pakaian dalam, ia tidak jadi turun.

“Koko.....”

“Ya, kenapa.....?”

“Engkau keluarlah dulu.....”

“Keluar? Mengapa? Cepatlah berkemas, Nona, tiada waktu untuk menunda.. ..” Cun Giok mendesak.

“Aku..... aku hendak memakai pakaian dulu..... kumaksud..... pakaian laki-laki.....” Sukar sekali bagi Siok Eng untuk mengatakan bahwa ia hanya mengenakan pakaian dalam sehingga ucapannya menjadi kacau tidak karuan.

Cun Giok tersenyum dan merasa lucu. “Aih, Nona, di tempat begini gelap, melihat hidungku sendiri pun tidak tampak, mengapa engkau takut? Biarpun aku berada di sini, aku tidak dapat melihatmu. Cepatlah!”

Terdengar gadis itu menghela napas berulang-ulang, kemudian terdengar berkereseknya pakaian yang dikenakan secara tergesa-gesa sehingga bahkan memperlambat karena beberapa kali ia salah pakai dan terbalik! Akhirnya Siok Eng mengeluarkan napas lega.

“Sudah selesai, Giok-ko,” katanya lirih.

“Buntalan pakaian sudah dibawa?”

“Sudah.”

“Nah, sekarang harap engkau tenang, Nona. Aku terpaksa akan memondongmu dan melompat keluar melalui jendela.”

“Apa.....?” Siok Eng terlupa saking kagetnya sehingga suaranya keras dan terdengar suara berdebuk karena buntalan yang dipegangnya terlepas dan jatuh ke atas lantai.

“Dengar baik-baik, Nona. Kita harus pergi dari tempat ini secara sembunyi dan jangan sampai ada yang tahu, Oleh karena itu, aku harus membawamu melompat naik ke atas genteng dan lari keluar kota secara diam-diam.”

“Ahh.... apa engkau..... bisa.....?”

“Percayalah dan kau lihat saja nanti. Sudah siapkah engkau?”

“Tapi..... tapi, ah, bagaimana ini, Koko? Aku malu. Bagaimana kalau ada orang melihat.....?”

“Nona Siok Eng, ini bukan main-main, mengapa harus malu? Pula, siapa yang akan nrilihat di tengah malam begini? Apa engkau ingin kita terkepung dan tertangkap?”

“Baiklah, akan tetapi..... biar kunyalakan lilin dulu. Begini gelap.....”

“Sstt, jangan! Kalau dinyalakan akan mendatangkan kecurigaan orang. Pula, bukankah kalau terang engkau menjadi lebih malu?”

Gadis itu menarik napas panjang, agaknya sukar sekali baginya untuk mengambil keputusan. Siapa orangnya yang tidak akan malu kalau hendak dipondong seorang pemuda!

“Baiklah, Giok-ko,” katanya akan tetapi hampir ia menjerit dan cepat ia menarik kembali tangannya yang tadi digerakkan ke depan dan di dalam kegelapan itu, tangannya tanpa disengaja meraba..... muka Suma Cun Giok! Pemuda ini juga hampir tidak dapat menahan kegelian hatinya, hampir dia tertawa. Akan tetapi dia dapat menahan perasaannya menghadapi gadis yang dianggapnya lucu ini.

“Maaf, Nona Siok.....”

“Eh, Giok-ko, mengapa engkau menyebut aku Nona? Kalau begitu, aku akan menyebutmu Tuan!” Gadis itu mencela.

“Habis harus menyebut apa?”

“Aku menyebutmu Koko (Kakak), tentu engkau tahu sepatutnya menyebut aku apa.”

“Ah, baiklah, Eng-moi (Adik Eng). Sekarang bersiaplah engkau, aku akan memondongmu!” katanya dan tiba-tiba Siok Eng merasa dirinya telah dipondong oleh lengan yang amat kuat. Lebih hebat lagi, ia merasa tubuhnya terayun ketika pemuda itu melompat keluar dari jendela yang telah dibukanya.

Bagaimana di dalam kegelapan pemuda itu dapat bergerak demikian leluasa dan cepat? Dan bagaimana pemuda yang kelihatannya begini lemah lembut, ternyata kini dapat memondongnya dengan mudah dan dapat melompat sedemikian cepatnya? Siok Eng merasa heran bukan main, akan tetapi di samping keheranannya, juga timbul perasaan lain yang aneh dan membuatnya kagum, tersipu malu dan jantungnya berdebar.

Akan tetapi setelah Cun Giok melompat ke atas genteng dan membawanya berlari secepat terbang, gadis itu memejamkan matanya. Berkali-kali ia berbisik.

“Koko, bagaimana mungkin hal ini terjadi? Tidak mimpikah aku? Engkau melompat ke atas genteng! Engkau..... engkau bisa terbang.....!” Akan tetapi di dalam hatinya, gadis ini semakin kagum dan tertarik.

“Koko, engkau..... engkau hebat.....” katanya setelah Cun Giok menurunkannya di luar kota, di bawah sebuah jembatan tinggi agar kalau kebetulan ada orang lewat di tengah malam itu, tidak akan kelihatan.

“Moi-moi, engkau tungguilah sebentar di sini. Aku akan

pergi menjemput ayahmu.” Setelah berkata demikian, sekali berkelebat lenyaplah tubuh Cun Giok dari depan Siok Eng.

“Hebat..... dia hebat..... dia..... pendekar.....” gadis itu duduk di atas sebuah batu dan melamun. Kalau saja pikirannya tidak penuh oleh bayangan Cun Giok, tentu ia akan merasa takut dan ngeri ditinggal seorang diri di tempat yang sunyi dan gelap itu.

Seperti yang dialami Siok Eng, Siok Kan juga terheran-heran dan kagum bukan main ketika Cun Giok membawanya ke luar kota pada tengah malam itu. Kini barulah ayah dan anak itu tahu bahwa pemuda lemah lembut yang tampaknya seperti seorang kutu buku itu ternyata memiliki kepandaian yang amat hebat. Di dalam hatinya, Siok Kan merasa bahagia sekali karena kini dia membayangkan bahwa puterinya akan terlindung selama hidupnya sebagai isteri pemuda yang amat lihai ini.

Demikianlah, seperti telah diceritakan di bagian depan, Siok Kan menyampaikan keinginan hatinya menjodohkan Siok Eng dengan Cun Giok dan diterima baik oleh Suma Tiang Bun sebagai guru dan orang tua pemuda itu.

Suma Tiang Bun dan Suma Cun Giok tidak tinggal lama di rumah mantu Siok Kan di Shan-tung. Mereka hanya tinggal sehari di situ. Untuk tanda ikatan jodoh, Suma Cun Giok menyerahkan sebatang pedang yang biasanya dia sembunyikan di balik baju luarnya. Sedangkan Siok Eng menyerahkan sebuah perhiasan tusuk sanggul perak berukir daun pohon Yang-liu (cemara) yang biasanya ia pakai di sanggul rambutnya. Kemudian berangkatlah kakek dan pemuda itu meninggalkan Cin-yang, kota di Propinsi Shan-tung di mana kini Siok Kan tinggal menumpang di rumah mantunya, suami dari anak sulungnya.

Biarpun semenjak kecil Cun Giok sudah menganggap ayah

kepadanya, namun Suma Tiang Bun bukanlah seorang yang mementingkan diri sendiri. Setelah Cun Giok berusia limabelas tahun, dengan terus terang dia menceritakan riwayat anak itu.

“Tunggulah tiga tahun lagi, Anakku. Tiga tahun lagi, setelah semua kepandaianku kau kuasai, kita bersama akan menyelidiki siapa sebenarnya Ayahmu dan mengapa pula Ibumu yang malang nasibnya itu hanyut di Sungai Huai.”

Kemudian, setelah tiba saat yang telah dijanjikan itu, Suma Tiang Bun mengajak Cun Giok pergi untuk mulai menyelidiki siapa ayah kandung pemuda itu. Dalam perjalanan inilah mereka melihat peristiwa yang menimpa keluarga Siok sehingga guru dan murid itu selain membasmi kejahatan Bhong-kongcu dan kaki tangannya, juga menyelamatkan Siok Kan dan puterinya.

Ketika Siok Kan mengusulkan perjodohan, Suma Tiang Bun menyetujuinya. Hal ini bukan hanya karena dalam penilaiannya, Siok Eng cukup cantik jelita dan baik budi pekertinya, melainkan juga dia dapat menduga bahwa anak angkatnya itu agaknya tertarik kepada Siok Eng. Selain itu, dia ingin agar anak angkatnya itu tidak mudah terpicat oleh kecantikan wanita lain dan selalu ingat bahwa dia telah bertunangan dan kelak harus kembali ke Shan-tung menjemput calon isterinya. Kakek ini khawatir kalau anak angkat atau murid yang amat dikasihinya itu kelak akan menjadi seperti ia, membujang seumur hidup! Pula, dia diam-diam berharap untuk mendapat kesempatan menimang seorang cucu!

@_Alysa^DewiKZ_@

Sejak jaman dahulu, biarpun kerajaan demi kerajaan jatuh bangun dan berganti-ganti, sebuah hal yang agaknya sudah membudaya dan yang mencemaskan rakyat, selalu terjadi dan terulang. Setelah balatentara Mongol menduduki Tiongkok, hal ini bahkan makin sering terjadi. Peristiwa yang selalu

mencemaskan hati rakyat itu adalah pengumpulan dan pemilihan Siu-li (Gadis Cantik) untuk dijadikan pelayan atau dayang istana yang sesungguhnya tiada lain adalah menjadi pengisi harem istana kaisar atau para pangeran.

Pasukan pengawal istana yang dipimpin seorang perwira tinggi ditugaskan untuk mengumpulkan Siu-li. Mereka mencari gadis-gadis cantik di kota dan dusun. Masih baik nasib gadis puteri orang kaya yang dapat menyelamatkan gadisnya dengan cara menyogok komandan pasukan. Mereka yang tidak mampu menyogok, terutama gadis-gadis dusun, sama sekali tidak berdaya. Mereka akan dibawa oleh pasukan itu entah ke mana! Alasannya memang gadis itu dibutuhkan oleh Istana Kaisar, akan tetapi kenyataannya, banyak yang tidak sampai ke istana kaisar, melainkan “dijual” kepada para bangsawan, pangeran, atau hartawan yang mampu membelinya dengan harga tinggi!

Pasukan istana yang menerima tugas mengumpulkan Siu-li tentu saja tidak jalan sendiri mencari ke mana-mana. Bagi mereka mudah saja. Komandan pasukan, seorang perwira tinggi tinggal menghubungi para kepala daerah dan memesan kepada mereka. Di kota A memesan sepuluh orang gadis cantik, di kota B sepuluh orang pula, demikian seterusnya di kota-kota dan dusun-dusun lainnya, seperti orang memesan domba-domba gemuk saja!

Dan bagaimana cara kerja para pembesar setempat yang menerima pesanan itu? Tentu saja mereka tidak mau menyia-nyiaakan kesempatan yang amat baik ini, kesempatan untuk menambah simpanan selir muda yang cantik dan menambah isi peti uang mereka. Mereka ini memeras uang, merampas gadis orang, semua dilakukan dengan dalih yang amat kuat, yaitu atas nama kaisar yang ingin mengambil gadis yang terpilih itu sebagai Siu-li!

Tidak dapat disangkal bahwa terdapat banyak di antara gadis-gadis itu maupun orang tua mereka, yang mengajukan

diri secara sukarela. Banyak gadis yang bahkan ingin sekali diterima menjadi Siu-li, karena memang harus diakui bahwa kedudukan Siu-li atau dayang istana bukanlah kedudukan yang tidak enak. Kalau awak sedang mujur ada harapan mereka sebagai bunga-bunga yang sedang mekar itu “dipetik” oleh kaisar dan menjadi selir resmi yang tercinta. Atau setidaknya, oleh kaisar mereka akan “dihadiahkan” kepada seorang pembesar yang berjasa dan menjadi selir pembesar itu. Bagi orang tua yang mata duitan tentu saja hal ini pun amat diharapkan dan disukai, karena anaknya mungkin akan menjadi sumber uang dan kehormatan.

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 3

Bab 1. Puteri Pangeran Lu Kong Kok

Namun, banyak pula gadis yang tidak sudi dan hanya menurut karena dipaksa. Gadis-gadis seperti ini terpaksa ikut dengan hati hancur dan air mata bercucuran di sepanjang perjalanan ketika mereka dibawa oleh pasukan istana. Para ayah memukul-mukul dada sendiri dan para ibu menangis bergulingan seperti anak kecil. Akan tetapi, bagi rakyat jelata di jaman itu, Kaisar adalah Cin Beng Thian-cu (Putera Allah)! Siapa berani menentang kehendaknya?

Peristiwa pengumpulan gadis cantik ini, setelah Tiongkok berada dalam jajahan bangsa Mongol, menjadi semakin hebat. Kalau pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan atau dinasti yang lalu yang memerintahkan pengumpulan Siu-li hanya kaisar saja, sekarang boleh dibilang setiap orang pembesar suka menggunakan wewenang atau kekuasaannya untuk memaksa gadis-gadis itu berkumpul dan dibawa ke kota raja

untuk mereka berikan sebagai “hadiah” atau semacam sogokan kepada para pembesar yang menjadi atasan mereka, atau kepada kaisar untuk menjilat atau mencari muka!

Pada suatu hari di kota Pao-ting sebelah selatan kota raja, pembesar setempat mencari dua puluh empat orang gadis dengan maksud untuk dipersembahkan kepada kaisar. Pada masa itu, hampir sebagian besar pejabat tinggi adalah orang-orang berwatak rendah yang bisanya hanya melakukan korupsi dan mencekik rakyat dan kepandaianya hanya dipergunakan untuk menjilat atasan agar pangkatnya dinaikkan. Semua pembesar berebut untuk mendapatkan perhatian kaisar, maka seringkali kaisar menerima persembahan berupa barang-barang kuno yang indah berharga, atau barang-barang hidup, yaitu gadis-gadis cantik jelita untuk dijadikan Siu-li.

Di antara para gadis yang menjadi korban pemilihan kali ini, terdapat seorang gadis dari keluarga Cong yang miskin. Cong Siu Hwa terkenal di kota Pao-ting sebagai seorang gadis yang amat pandai dan cantik jelita. Pandai dalam hal pekerjaan wanita, menyulam dan pekerjaan tangan lainnya, adapun kecantikannya membuat ia dikenal sebagai Bunga kota Pao-ting. Banyak pria, muda maupun tua, tergila-gila kepadanya.

Ayahnya bekerja sebagai seorang pedagang tahu dan sekeluarga Cong ini bekerja giat dalam perusahaan tahu mereka. Tahu buatan keluarga Cong terkenal lezat dan langganannya terdiri dari orang-orang berpangkat. Perusahaan ini membuat kehidupan mereka cukup berada, dan selain itu juga mereka dianggap terlindung karena mempunyai langganan para pembesar di kota Pao-ting.

Hari dan saat penyerahan gadis cantik Cong Siu Hwa telah ditetapkan dan diminta kepada Cong Kai untuk mengantarkan puterinya ke gedung Kui-thaijin (Pembesar Kui). Cong Kai, isterinya, dan Cong Siu Hwa bertangis-tangisan dan sampai tiba saat yang ditentukan, Siu Hwa tidak mau pergi ke gedung

Pembesar Kui itu. Juga ayah ibunya tidak rela menyerahkan puteri mereka untuk dijadikan Siu-li.

Ayah, ibu, dan anak ini menanti akibat penolakan mereka itu dengan rasa takut dan penuh kekhawatiran. Sudah tiga hari tiga malam sejak datang perintah untuk mengantarkan Siu Hwa, mereka tidak dapat tidur dan pada hari yang keempat mereka duduk dengan muka pucat dan hati bingung dan gelisah.

Tidak lama kemudian apa yang mereka khawatirkan terjadi. Sepasukan perajurit, dipimpin seorang perwira yang bertubuh gemuk berkumis tebal, dengan garangnya mendatangi rumah keluarga Cong.

“Cong Kai, kami datang untuk mengambil puterimu. Suruh ia cepat berkemas. Kui-thaijin sudah tidak sabar lagi menunggu!” kata perwira itu tanpa memberi salam lagi. Empatbelas orang anak buahnya menjenguk ke dalam rumah dan tersenyum-senyum ceriwis ketika melihat Siu Hwa yang biarpun mukanya pucat dan rambutnya awut-awutan pakaiannya kusut, tetap saja tampak cantik jelita menggairahkan hati mereka.

“Tidak, jangan sekarang! Harap beri waktu satu dua hari lagi,” jawab Cong Kai sambil berdiri dan menghadang di depan pintu, membentangkan kedua lengannya. Penolakan Cong Kai ini adalah usaha penolakan orang yang sudah nekad. Dia tidak dapat menemukan jalan untuk keluar dari musibah ini. Sudah lelah dia pergi kepada beberapa orang pembesar langganannya untuk mohon bantuan agar anak perempuannya jangan menjadi korban pemilihan Siu-li. Akan tetapi semua usahanya sia-sia. Tidak ada seorang pun berani menentang Kui-thaijin yang hendak mempersembahkan Siu-li kepada kaisar.”

“Ciang-kun (Perwira), ampuni dan kasihanilah kami! Jangan bawa anak kami yang hanya seorang ini.....” Nyonya

Cong menangis sambil berlutut di depan komandan pasukan yang gemuk berkumis itu. Sedangkan Cong Siu Hwa sendiri menangis terisak-isak dalam rangkulan ibunya.

Akan tetapi Si Gendut berkumis tebal itu menyeringai dan sepasang matanya berkedip-kedip, mulutnya mengejek.

“Huh, kalian ini bagaimana sih? Orang lain menyambut kedatangan kami dengan senyum bahagia dan menghidangkan arak dan makanan untuk menyatakan rasa terima kasih dan kegirangan mereka! Mengapa kalian menyambut kami dengan tangisan seolah-olah anakmu akan dihukum gantung? Menjadi Siu-li adalah hal yang amat baik dan menguntungkan, juga amat membanggakan. Kalau sampai puteri kalian ini menjadi Siu-li di istana, bukankah hal itu merupakan sebuah kehormatan besar sekali bagi kalian? Sudahlah, jangan banyak rewel agar kami tidak menjadi marah. Nona, lekas engkau berkemas, berdandan yang cantik dan keringkan air matamu. Sungguh tidak baik kalau nanti Kui-thaijin melihat engkau habis menangis.”

“Tidak, aku tidak sudi menjadi Siu-li, lebih baik aku mati!” gadis itu berseru sambil menangis tersedu-sedu.

Ibunya memeluknya dan berkata di antara isaknya. “Tidak, Anakku, jangan takut. Aku melarang siapapun juga membawamu pergi.”

Cong Kai yang tidak rela kalau puterinya dibawa pergi lalu berdiri menghadang di depan isteri dan anaknya.

Melihat ini, perwira itu mulai marah.

“Kalian jangan main-main! Tidak tahukah engkau, Cong Kai, bahwa orang yang membantah perintah Sribaginda Kaisar berarti dia pemberontak dan akan dihukum mati seluruh keluarganya?”

Mendengar ancaman ini, Cong Kai gemetar ketakutan dan

akhirnya dia menjatuhkan diri, menangis seperti isteri dan anaknya.

“Thai-ciangkun (Perwira Tinggi), kasihanilah kami. Kami tidak memberontak, kami hanya mohon dengan segala hormat dan kerendahan hati agar anak kami jangan dibawa pergi. Biarlah saya menebusnya dengan kepala saya, dengan nyawa saya.....”

Melihat kekerasan kepala keluarga itu, Sang Perwira kehabisan kesabaran.

“Anjing busuk, menyingkir kau!” Kakinya menendang dan Cong Kai mengaduh kesakitan, tubuhnya terlempar membentur tembok terkena tendangan kaki Sang Perwira. Dia roboh dan tidak dapat bangkit lagi, hanya mencoba untuk merangkak namun dadanya yang tertendang terasa nyeri sekali sehingga dia hanya dapat merintih-rintih.

“Anakku tidak boleh dibawa! Tidak boleh! Kalian orang-orang jahat yang kejam!” Nyonya Cong menjerit-jerit sambil menangis dan merangkul puterinya erat-erat.

Perwira gendut itu melangkah maju dan kaki tangannya sudah merasa gatal-gatal untuk menendang dan memukul wanita itu. Akan tetapi agaknya dia merasa malu sebagai seorang perwira kalau memukul seorang perempuan setengah tua yang lemah, maka dia menoleh dan memberi perintah kepada anak buahnya.

“Lempar anjing betina itu, jangan biarkan ia menggonggong terus!”

Beberapa orang perajurit serentak maju dan mencoba untuk menarik lengan Nyonya Cong. Akan tetapi wanita itu sudah nekat. Betapapun kuatnya perajurit-perajurit itu menarik dan membetot, ia tidak mau melepaskan Siu Hwa yang dipeluknya erat-erat. Ibu dan anaknya itu menangis sambil mengeluh dan

menyebut-nyebut nama Thian (Allah).

“Goblok semua, masa melemparkan anjing betina tua ini saja tidak mampu?” Perwira gemuk berkumis tebal itu marah sekali. Dia melompat ke depan lalu menggerakkan tangan menampar.

“Plakk!!” Nyonya Cong menjerit dan tubuhnya terpentak saking kuatnya tamparan itu dan rangkulannya pada Siu Hwa terlepas.

Perwira itu tertawa bergelak dan di lain saat dia sudah menyeret Siu Hwa keluar dari rumah itu. Siu Hwa meronta-ronta, menjerit-jerit, namun sia-sia belaka.

“Kalau engkau bukan calon Siu-li, sudah kupukul kau!” Perwira itu mengomel panjang pendek sambil terus menarik gadis itu dengan memegang pergelangan tangannya. Semua orang di sepanjang jalan yang melihat peristiwa ini hanya dapat menghela napas panjang. Siapakah yang berani melawan pasukan pemerintah? Pasti akan dicap pemberontak dan bukan hanya si pelaku, bahkan seluruh keluarganya akan dibasmi habis!

Ketika rombongan pasukan itu tiba di sebuah jalan raya yang ramai, dari tengah-tengah orang banyak melompat keluar seorang gadis yang berpakaian mewah dan sikapnya lincah sekali. Gadis ini masih remaja puteri, usianya paling banyak limabelas tahun. Rambutnya dikepang model puteri-puteri bangsawan, dihias tusuk rambut yang indah sekali terbuat dari emas dan batu kemala berbentuk Burung Hong yang indah. Pakaianya dari sutera halus, celananya berwarna biru dan bajunya berkembang-kembang merah kuning.

Tidak ada yang tahu dari mana datangnya gadis remaja ini karena yang tampak tadi hanya bayangan berkelebat dan tahu-tahu ia telah berdiri di depan perwira gendut berkumis tebal yang sedang menarik lengan dan menyeret tubuh Siu Hwa.

“Kamu babi gemuk tak tahu malu!” Tiba-tiba gadis itu memaki dan kedua tangannya bergerak cepat.

“Plak-plak-plak-plak!” Kedua pipi perwira itu ditampar bertubi-tubi sehingga mukanya bergoyang ke kanan kiri dan menjadi matang biru! Luar biasa sekali! Kedua tangan yang mungil dan lembut itu dapat bergerak dengan cepat luar biasa dan ternyata mengandung tenaga yang dahsyat!

Untuk beberapa detik sepasang mata perwira itu melotot lebar seolah-olah hendak melompat keluar dari rongga mata saking marah dan herannya.

“Keparat.....! Kau setan perempuan.....”

“Wuuuttt..... crattt..... aduuuuhhh.....!”

Makian perwira itu disusul oleh jeritnya dan darah mengucur dari bawah hidungnya. Ternyata kumisnya yang tebal itu telah copot disambar secepat kilat oleh lima jari tangan yang mungil dan runcing halus itu!

“Tidak pantas seekor babi gemuk macam engkau berkumis tebal,” gadis itu mengejek sambil melempar kumis itu dengan sikap jijik. “Engkau menghina seorang gadis. Ia tidak mau menjadi Siu-li, mengapa engkau memaksanya? Kaisar tidak pernah menginginkan Siu-li paksaan, kau tahu?”

Perwira itu tampak lucu dan juga patut dikasihani. Lucu karena dia tidak kelihatan garang lagi dan mukanya menjadi lucu dan jelek seperti seekor kucing tak berkumis. Akan tetapi melihat darah menetes-netes dari atas bibirnya membuat orang merasa ngeri dan menaruh iba.

Akan tetapi perwira itu marah sekali. Dia adalah seorang perwira dan biasanya dia amat dihormati dan ditakuti orang, juga ditaati, bukan saja oleh para perajurit bawahannya, melainkan juga oleh rakyat pada umumnya. Kini dia mengalami penghinaan seperti itu, sungguh membuat dia

hampir gila saking marahnya. Dia mencabut goloknya dan hendak menyerang gadis remaja yang berdiri di depannya sambil bertolak pinggang menantang dan tersenyum mengejek. Akan tetapi tiba-tiba seorang perajurit melompat ke depan dan membisikkan sesuatu dekat telinga Sang Perwira.

Wajah perwira tanpa kumis itu berubah pucat sekali dan otomatis goloknya kembali ke pinggangnya. Dia tampak lemas dan kedua kakinya gemetar, lalu dia memberi hormat kepada gadis remaja itu sambil membungkuk-bungkuk.

“Mohon maaf sebesar-besarnya karena saya tadi tidak mengenal Siocia (Nona). Akan tetapi..... tentang gadis ini..... saya..... saya hanya menjalankan tugas, saya hanya diperintah oleh Kui-thaijin.....”

“Tidak peduli yang memerintahmu pembesar atau setan she Kui, tidak boleh engkau memaksa seorang gadis yang tidak suka menjadi Siu-li! Hayo engkau antarkan kembali Nona ini ke rumahnya dan selanjutnya kalau sampai dia diganggu, pengganggunya akan kubikin pecah kepalanya! Tentang si orang she Kui, biar sekarang juga aku yang akan bereskan!”

Aneh sekali! Perwira itu sambil meringis menahan rasa nyeri dan malu, mengangguk-angguk lalu memberi perintah kepada anak buahnya untuk mengantarkan kembali Cong Siu Hwa pulang ke rumah orang tuanya. Gadis remaja lincah dan galak itu setelah melihat perintahnya ditaati, tersenyum puas, mengangguk-angguk lalu pergi menuju ke gedung Kui-thaijin.

Tentu saja rakyat yang kebetulan melihat peristiwa itu, menjadi heran dan bertanya-tanya.

“Siapa ia?”

“Hebat betul gadis remaja itu. Siapakah ia?”

“Bagaimana mungkin perwira itu begitu takut kepadanya?”

Bagi semua orang yang melihat peristiwa tadi, memang

terasa aneh sekali dan kalau mereka hanya mendengar cerita orang lain, pasti tidak akan percaya. Seorang di antara mereka, yang berpakaian sebagai seorang pedagang keliling dan dia sudah menjelajah banyak tempat sampai ke kota raja, merasa bangga akan pengetahuannya dan dia menceritakan kepada mereka yang bergerombol dan mendengarkan ceritanya.

“Bagaimana perwira itu tidak akan takut? Nona tadi adalah Lu-siocia, puteri tunggal dari Pangeran Lu Kok Kong di kota raja. Pangeran Lu adalah keluarga Sribaginda Kaisar yang dekat dan besar sekali pengaruhnya, bahkan beliau merupakan seorang yang menjadi seorang di antara para penasihat Sribaginda Kaisar! Kukira sekarang Kui-thaijin juga menghadapi perkara yang amat tidak enak baginya. Syukurlah, pada musim pemilihan Siu-li di sini muncul Lu-siocia, benar-benar penduduk Pao-ting bernasib baik, pada waktu susah muncul bintang penolong.”

Apa yang diceritakan pedagang itu memang benar. Gadis remaja yang lincah dan cantik jelita itu adalah puteri tunggal Pangeran Lu Kok Kong, seorang keluarga istana yang memiliki kedudukan tinggi di kota raja dan memiliki pengaruh yang besar. Gadis itu merupakan anak tunggal dan tentu saja amat disayang oleh ayahnya.

Lu Kok Kong adalah seorang pangeran yang sejak mudanya terkenal mata keranjang dan sudah puluhan kali berganti selir. Bahkan sekarang juga, selain isteri pertama yang masih keluarga bangsawan besar, dia mempunyai sembilan orang selir yang muda-muda dan cantik-cantik! Mungkin karena sejak mudanya dia terlalu suka pelesir mengumbar nafsu berahinya sebagai seorang yang gila perempuan, maka di antara semua selirnya, hanya seorang saja yang melahirkan anak, yaitu selir terakhir atau termuda yang diambilnya sebagai selir sekitar tujuhbelas tahun yang lalu secara paksa. Lebih tepat lagi dikatakan bahwa selir terakhir ini dia dapatkan

sebagai “persembahan” atau hadiah dari seorang panglima besar bernama Kong Tek Kok, seorang panglima Mongol yang amat lihai dan terkenal sebagai seorang “jagoan” di kota raja.

Tentu mudah diduga siapa adanya selir ini kalau kita ingat akan peristiwa yang terjadi pada awal cerita ini. Selir termuda itu bukan lain adalah Pouw Sui Hong, adik perempuan Pouw Keng In. Seperti telah diceritakan di bagian depan kisah ini, ketika keluarga Pouw dibasmi oleh pasukan yang dipimpin Panglima Kong Tek Kok di So-couw, Pouw Keng In bersama isterinya yang mengandung tua dan adiknya perempuan melarikan diri. Akhirnya Pouw Keng In tewas oleh anak panah yang dilepas Panglima Kong Tek Kok, juga isterinya, Tan Bi Lian, terluka dan hanyut terbawa arus Sungai Huai. Akan tetapi Pouw Sui Hong, adiknya yang menjadi kembang kota So-couw itu, ditawan Panglima Kong Tek Kok.

Sebetulnya, melihat kecantikan Pouw Sui Hong, Panglima Kong Tek Kok juga tergila-gila, akan tetapi nafsunya untuk mendapatkan kedudukan tinggi lebih besar daripada rasa cintanya terhadap gadis tawanannya itu. Maka dia lalu membawa Pouw Sui Hong ke kota raja dan mempersembahkannya kepada seorang pangeran yang mempunyai kedudukan tinggi dan pengaruh besar di istana, yaitu Pangeran Lu Kok Kong.

Pangeran yang mata keranjang ini tentu saja menerima persembahan itu dengan girang karena memang kecantikan Sui Hong membuat jantungnya hampir copot. Demikianlah, pada hari itu Pouw Sui Hong yang tidak berdaya terjatuh ke dalam tangan pangeran yang mata keranjang itu dan menjadi selirnya yang kesembilan!

Akan tetapi, Pouw Sui Hong yang tadinya berduka dan ingin sekali membunuh diri, lambat laun merasa betapa besar cinta kasih pangeran itu kepadanya. Perlakuan yang amat baik dan manis, sikap yang amat mencinta, akhirnya menjatuhkan

hatinya. Kemudian Sui Hong berjanji dengan suka rela suka menjadi selir pangeran itu asalkan pangeran itu bersumpah bahwa selanjutnya tidak akan mengganggu gadis lain dan tidak akan menambah jumlah selirnya.

Memang aneh sekali kalau orang sudah jatuh cinta. Kalau yang mengajukan syarat itu wanita lain, mungkin Pangeran Lu Kok Kong akan marah sekali dan setelah puas memperlmainkannya dengan paksa, akan melemparkannya menjadi permainan anak buahnya! Akan tetapi sebaliknya, Pangeran Lu Kok Kong mau bersumpah dan memenuhi keinginan selir terbarunya itu. Ternyata kemudian bahwa pangeran itu memang benar-benar amat mencinta dan tunduk, bahkan menjadi lemah menghadapi Sui Hong yang bersikap wajar, tidak pernah bersikap genit bermuka-muka kepadanya seperti para selir lain yang seolah berlumba untuk menarik hatinya.

Lebih-lebih lagi setelah dia mendapat kenyataan bahwa Pouw Sui Hong mengandung! Pangeran Lu menjadi girang sekali dan cintanya makin mendalam. Kalau saja Sui Hong tidak mencegahnya, tentu Pangeran Lu Kok Kong sudah mengusir dan menceraikan semua selir yang lain, bahkan mau mengangkat Sui Hong sebagai Toa Hujin, sebagai isteri pertama. Akan tetapi Sui Hong tidak membolehkannya. Ia adalah seorang wanita dari keturunan baik-baik, keturunan orang-orang gagah yang tidak sudi membuat sengsara orang lain demi kesenangan diri sendiri.

Hubungannya dengan para madunya, yaitu selir-selir yang lain, amat baik, dan terhadap isteri pertama Pangeran Lu ia tetap menghormati sebagai saudara tua. Oleh karena itu, baik isteri pertama maupun para selir Pangeran Lu, mereka semua suka dan berterima kasih kepada Sui Hong. Sikap Pangeran Lu berubah banyak dan menjadi baik dan lembut sehingga kehidupan keluarga Lu selalu aman dan damai semenjak Sui

Hong menjadi penghuni gedung itu.

Beberapa kali Pouw Sui Hong menyatakan rasa sakit hatinya yang mendalam terhadap Panglima Kong Tek Kok, bahkan pernah ia membujuk suaminya untuk membalaskan sakit hati keluarganya. Ia membujuk suaminya agar suka mempergunakan pengaruh dan kekuasaannya untuk menjatuhkan Kong Tek Kok. Akan tetapi Pangeran Lu Kok Kong membujuknya dan menyabarkan hatinya, dengan halus menjawab.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Dendam Selir Kesembilan Pangeran

“Sui Hong sayang, hal itu mudah dibicarakan akan tetapi sukar dilaksanakan. Kong Tek Kok adalah seorang panglima yang banyak jasanya terhadap negara dan Kaisar. Memusuhi seorang seperti dia, bagiku memang mudah, akan tetapi akibatnya juga akan hebat dan berbahaya. Sui Hong, mengapa engkau tidak mau melupakan hal-hal yang sudah lalu? Ingatlah bahwa Panglima Kong Tek Kok membasmi keluargamu bukan karena rasa benci atau permusuhan pribadi, melainkan karena dia harus menjalankan tugas dan memenuhi kewajibannya. Bagi seorang petugas, siapa saja yang menjadi musuh negara harus dibasminya, tidak peduli siapa orangnya.”

“Pendapat Paduka ini memang tidak dapat saya bantah, akan tetapi saya yang melihat keluarga saya dibasmi orang, bagaimana mungkin tidak merasa sakit hati? Biarpun yang menyuruh pembasmian atas keluarga saya itu pemerintah, tetapi yang melaksanakannya adalah Panglima Kong. Kalau bukan kepada dia saya menaruh dendam, lalu kepada siapa?” Sepasang mata Sui Hong mulai membasah, bibir yang halus lunak itu mulai gemetar, hendak menangis.

Pangeran Lu Kok Kong memeluk selirnya itu dengan penuh kasih sayang dan menghiburnya.

“Sui Hong, engkau tidak melihat hikmat kebaikan yang tersembunyi di balik peristiwa yang buruk. Semua hal yang terjadi di dunia ini sudah dikehendaki Thian (Allah). Buktinya, kalau saja Panglima Kong Tek Kok tidak melakukan tugas itu, apakah kita dapat saling bertemu dan menjadi suami isteri? Betapapun juga, kita patut berterima kasih kepada Panglima Kong untuk dua hal. Pertama, dia menaruh kasihan kepadamu dan tidak membunuhmu dan yang kedua, dia mempertemukan kita. Kalau lain panglima yang melakukan tugas itu, mungkin sekali engkau sudah ikut tewas dan kita tidak dapat saling berjumpa! Nah, hentikan kesedihanmu dan kita lupakan saja semua yang telah lalu.”

Dalam kesedihannya, hampir saja Sui Hong menjawab bahwa ia lebih suka mati bersama dengan keluarganya. Akan tetapi ia menahan kata-katanya itu karena ia harus mengakui bahwa setelah menjadi isteri Pangeran Lu Kok Kong, timbul rasa cinta kepada suaminya yang selalu bersikap baik dan meruperlihatkan kasih sayangnya itu.

Setelah melahirkan puterinya, Sui Hong sudah tidak begitu ingat lagi akan hal itu dan ia juga tidak pernah mendesak lagi kepada suaminya untuk membalaskan dendam sakit hatinya kepada Panglima Kong Tek Kok.

Pangeran Lu Kok Kong yang cerdik juga diam saja, bahkan dia tidak memberitahu isterinya ketika secara diam-diam dia menyuruh puterinya yang diberi nama Lu Siang Ni berguru kepada Panglima Kong Tek Kok. Dia hanya memberitahu bahwa Siang Ni di samping belajar ilmu sastra, juga belajar ilmu silat kepada guru silat yang pandai di istana. Tadinya Sui Hong merasa keberatan puterinya disuruh belajar ilmu silat, akan tetapi Pangeran Lu Kok Kong dengan cerdik berkata.

“Sui Hong, ilmu silat adalah olah raga yang menyehatkan tubuh dan membesarkan semangat. Pula, biarpun anak kita seorang perempuan, kalau ia pandai ilmu silat, kelak tidak ada orang yang berani bermain gila dan mengganggunya. Coba saja pikir dan pertimbangkan, bukankah akan baik sekali bagi Siang Ni kalau ia pandai membela diri?”

Akhirnya Sui Hong mengalah dan membiarkan pendidikan puterinya diatur oleh suaminya. Kehidupan yang serba kecukupan, terhormat dan penuh kesenangan membuat Sui Hong menjadi tidak acuh. Baginya, asal ia melihat anaknya dan suaminya hidup berbahagia, ia pun merasa puas dan bahagia.

Demikianlah, Lu Siang Ni menjadi murid Panglima Kong Tek Kok, panglima yang menduduki tempat tinggi berkat bantuan Pangeran Lu Kok Kong yang merasa berhutang budi kepadanya karena panglima itu telah mempersembahkan Sui Hong yang kemudian menjadi selir tercinta, bahkan yang dapat melahirkan keturunannya.

Mula-mula Panglima Kong Tek Kok hanya menurunkan ilmu silat kepada Lu Siang Ni secara iseng-iseng saja, karena dia merasa sungkan kepada Pangeran Lu Kok Kong. Kalau saja anak itu bukan puteri Pangeran Lu, pasti dia tidak sudi menerimanya sebagai muridnya. Akan tetapi dia terkejut dan juga girang bukan main ketika mendapat kenyataan bahwa Siang Ni memiliki bakat yang luar biasa baiknya dalam ilmu silat: Bahkan puteranya yang lima tahun lebih tua daripada Siang Ni, yang bernama Kong Sek, biarpun juga berbakat, namun masih kalah cerdas oleh Siang Ni.

Setelah melihat bakat besar ini, timbul harapan dan kegembiraan dalam hati Panglima Kong dan beberapa tahun kemudian, Siang Ni telah menjadi muridnya yang amat dia sayang. Dalam usia empatbelas tahun saja, kepandaian Siang Ni telah meningkat demikian cepatnya sehingga dalam latihan silat, ia dapat membuat suhengnya, yaitu Kong Sek, menjadi

kewalahan dan terdesak. Melihat ini, Panglima Kong menjadi semakin bersemangat memberi pelajaran kepada Siang Ni sehingga ketika ia berusia limabelas tahun, gadis remaja ini telah menjadi seorang ahli silat yang pandai dan lihai, terutama sekali ilmu pedangnya.

Siang Ni amat dimanja, baik oleh ayah bundanya yang amat mencintanya, maupun oleh semua ibu tirinya, yaitu isteri dan para selir ayahnya yang tidak mempunyai anak. Selain orang serumah termasuk para pelayan yang mencintanya, juga gurunya, Panglima Kong amat sayang kepadanya. Boleh dibilang semua orang yang dekat dengan keluarga Pangeran Lu, tentu memperlihatkan sikap sayang kepada Siang Ni, baik yang sungguh-sungguh sayang maupun yang hanya pura-pura, mengingat bahwa gadis remaja itu adalah puteri Pangeran Lu Kok Kong yang berkuasa.

Mereka yang benar-benar suka dan sayang disebabkan karena puteri pangeran itu memang lincah gembira dan ramah terhadap semua orang, tidak sombong dan suka mengulurkan tangan mereka yang membutuhkan. Akan tetapi karena semua orang bersikap manis kepadanya dan merasa dimanja, Siang Ni menjadi lincah dan agak binal! Andaikata ia bukan puteri seorang pangeran Mongol, tentu orang-orang akan menganggap ia seorang gadis “liar”.

Sudah sering ibunya marah kepadanya, namun tetap saja Siang Ni melanggar larangan ibunya dan seringkali gadis remaja ini keluar dari rumah dan bermain-main sampai jauh, bukan hanya jauh dari rumah, terkadang bahkan keluar kota raja. Dengan kudanya yang berbulu putih, gadis remaja ini seringkali tampak membalapkan kudanya keluar kota, meninggalkan debu mengebul tinggi di belakang kudanya.

Selain suka keluyuran keluar kota. Siang Ni juga berbeda dari puteri-puteri bangsawan lainnya. Kalau para puteri bangsawan berwatak tinggi hati dan tidak sudi mendekati

rakyat kecil, apalagi bergaul, Siang Ni sudah biasa beramah-tamah dengan rakyat. Bahkan tidak jarang terlihat gadis remaja ini dijamu makan di rumah sebuah keluarga petani miskin dan gadis ini makan masakan sederhana di dusun sambil bersenda-gurau, kemudian sebelum pergi ia meninggalkan sepotong uang emas kepada keluarga itu. Inilah sebabnya maka Siang Ni amat dikenal rakyat di kota maupun di desa sekitar kota raja, dan diam-diam ia dikagumi dan disukai rakyat.

Setelah meninjau sepiantas lalu riwayat gadis remaja aneh dari kota raja itu, maka tidak mengherankan kalau pedagang keliling itu segera mengenal Siang Ni ketika gadis itu mempermainkan perwira gemuk berkumis tebal dan menolong Cong Siu Hwa, gadis kota Pao-ting yang dipaksa untuk dijadikan Siu-li. Mari sekarang kita ikuti perjalanan Lu Siang Ni.

Seperti kita ketahui, gadis remaja itu setelah memberi hajaran keras kepada perwira gemuk berkumis tebal dan memaksanya mengembalikan Cong Siu Hwa ke rumah orang tuanya, lalu pergi mengunjungi rumah Kui-thaijin, pembesar yang memberi perintah mengumpulkan para gadis cantik untuk dijadikan Siu-li.

Kui-thaijin adalah seorang pembesar angkatan baru. Baru beberapa bulan dia diangkat menjadi kepala daerah di Pao-ting. Setelah berusia limapuluh tahun baru dia dapat lulus ujian di kota raja. Hal ini pun bukan berkat kepintarannya, melainkan karena dia menggunakan cara licik, yaitu memberi uang sogokan kepada Ko-khoa (Kepala Ujian) di kota raja.

Pada jaman itu, seperti juga terjadi dalam jaman-jaman sebelumnya dan jaman berikutnya sampai sekarang, sogok menyogok dan suap menyuap dilakukan manusia segala bangsa dan segala negara. Kecurangan Kui-thaijin berhasil dan dia “dibikin” lulus oleh Ko-khoa dengan mendapat pujian. Oleh karena itu, maka kaisar yang menganggap dia pandai melihat

hasil ujiannya, orang she Kui ini diangkat menjadi Kepala Daerah di Pao-ting. Sebetulnya, bukan Kaisar yang mengangkatnya, melainkan ada pembesar yang menangani urusan pengangkatan jabatan ini. Kaisar hanya menyetujuinya saja.

Karena maklum bahwa apabila dia ingin memperoleh kedudukan baik, dia harus berani “menyogok” atasan, maka begitu tiba di Pao-ting, sebulan kemudian dia lalu memerintahkan perwira yang bertugas di bawah pangkatnya, untuk mengumpulkan duapuluh empat orang gadis tercantik di Pao-ting untuk “dipersembahkan” kepada kaisar. Tentu saja dalam urusan ini dia berdalih bahwa kaisar yang menghendaki penambahan Siu-li dari Pao-ting dan dia hanya melaksanakan perintah.

Tentu saja hal ini tidak benar dan sesungguhnya semua itu adalah kehendaknya sendiri yang ingin mengambil hati kaisar, orang pertama dan terbesar di Cina waktu itu. Para pembesar lainnya, termasuk perwira gemuk berkumis tebal itu, bukan tidak dapat menduga akan isi hati dan akal pembesar baru Kui ini, akan tetapi mereka pun tiada bedanya dengan Pembesar Kui. Mereka pun hendak mempergunakan kesempatan ini untuk membantu dan mengambil hati Pembesar Kui yang menjadi atasan mereka, maka dengan senang hati perwira gemuk berkumis tebal itu pun melaksanakan perintah Kui-thaijin dengan senang hati.

Penguasa atasan seyogianya menjadi pemimpin dan tauladan bawahannya. Kalau tangan para atasan kotor, bagaimana mungkin mengharap tangan bawahan mereka bersih? Kalau tangan seorang penguasa atasan bersih, pasti dia akan bertindak dan menegur bawahannya yang bertangan kotor sehingga para bawahannya takut mengotori tangan mereka. Akan tetapi kalau tangan atasan sendiri kotor, tentu dia akan merasa sungkan dan malu untuk menindak bawahannya yang

bertangan kotor.

Sebagai hasil pengumpulan gadis-gadis cantik di Pao-ting, di rumah gedung Pembesar Kui sudah penuh dengan gadis-gadis cantik yang dikumpulkan dari berbagai dusun daerah Pao-ting, juga terdapat gadis-gadis kota Pao-ting sendiri. Ada duapuluh tiga orang gadis muda berusia antara limabelas sampai tujuhbelas tahun dikumpulkan di ruangan tengah yang luas.

Menarik sekali untuk memperhatikan sikap dan gerak-gerik mereka ini. Rata-rata mereka adalah gadis-gadis cantik yang memiliki kecantikan melebihi gadis pada umumnya. Mereka merupakan gadis-gadis pilihan. Sebagian besar di antara mereka mengenakan pakaian mereka yang paling indah. Mereka pun mempersolek diri dengan bedak dan gincu, sikap mereka dibuat-buat sehingga tampak halus menarik dan kalau melenggang bagaikan pohon yang-liu (cemara) tertiuup angin. Sebagian besar dari duapuluh tiga orang gadis itu tampak gembira dan sengaja memamerkan kecantikan atau menonjolkan kelebihanannya dengan maksud agar dapat terpilih, baik terpilih oleh pembesar yang mengumpulkan mereka, oleh atasannya, oleh Kaisar, atau oleh siapa saja yang kiranya berkedudukan tinggi!

Gadis-gadis itu tidak dapat terlalu disalahkan. Pada masa itu, dan mungkin juga sampai masa kini, para orang tua siang malam menimang-nimang anak perempuan mereka dengan kata-kata harapan agar kelak anak mereka menjadi isteri atau selir pembesar tinggi yang kaya raya, kalau mungkin menjadi selir kaisar. Karena sejak kecil dijejali harapan orang tua mereka seperti itulah maka di dalam hati mereka, para gadis itu membayangkan bahwa kebahagiaan hidup mereka hanya dapat diwujudkan sesuai dengan harapan mereka, yaitu apabila mereka menjadi isteri atau selir orang-orang berpangkat tinggi yang kaya raya!

Akan tetapi, ada enam orang di antara duapuluh tiga orang gadis itu yang kelihatan berduka, bahkan ada yang sejak dibawa ke tempat itu menangis tersedu-sedu. Mereka ini berkerumun di sudut ruangan, saling rangkul dan saling menghibur. Akan tetapi apakah artinya hiburan orang senasib?

Pada saat itu, Pembesar Kui duduk di ruangan depan, bercakap-cakap dengan para pembesar bawahannya dan mereka tampak gembira sekali.

“Bagus, bagus!” kata Kui-thaijin setelah minum arak dari cawannya. “Hong-siang (Kaisar) tentu akan senang sekali melihat semua gadis itu. Apalagi kalau melihat puteri keluarga Cong yang sudah terkenal cantik sebagai Bunga Pao-ting.”

Seorang pembesar bawahannya yang belum begitu tua dan memiliki mata seperti mata burung, mengangguk-angguk dan mengacungkan ibu jarinya.

“Memang gadis keluarga Cong itu hebat sekali, Thaijin!” katanya. “Semua gadis yang sudah dikumpulkan di sini sekarang, kalau dibandingkan dengan kecantikan Nona Cong, mereka hanya pantas menjadi pelayannya. Pendeknya, kalau Nona Cong itu diberi pakaian sutera putih, tiada ubahnya seperti Kwan Im Pouw-sat (Dewi Kwan Im)!” Para pembesar lain yang berada di situ mengeluarkan pujian masing-masing, tentu saja terutama sekali untuk menyenangkan hati Kui-thaijin, atasan mereka.

“Saya setiap hari membeli tahu, bukan hanya karena tahu buatan keluarga Cong memang enak sekali, melainkan terutama sekali karena saya yakin bahwa tahu-tahu itu tentu bekas disentuh tangan Nona Cong maka menjadi begitu..... hmmm..... begitu lezat!”

Kembali mereka tertawa-tawa, kemudian seorang di antara empat orang pembesar bawahan Kui-thaijin itu berkata.

“Kui-thaijin sudah beristeri akan tetapi selir Thaijin belum cukup banyak, mengapa tidak menahan saja Nona Cong di sini untuk Thaijin sendiri? Hong-siang tidak akan tahu dan pula, bukankah gadis-gadis lain itu pun cukup cantik menggiurkan?”

Kui-thaijin tertawa, akan tetapi telunjuknya diangkat dan ditudingkan ke arah pembesar itu sambil berkata, “Hemm, kalau saja ada telinga istana mendengar ucapanmu itu.....”

Wajah pembesar yang mengajukan usul tadi berubah pucat sekali. Dia maklum bahwa sekali saja Kui-thaijin melaporkan ucapannya itu ke istana, dia akan mendapat celaka besar! Buru-buru dia bangkit berdiri dan menjura dengan hormat kepada atasannya itu.

“Kui-thaijin, harap maafkan saya. Saya tadi hanya bicara main-main. Sebetulnya kalau memang Thaijin menginginkan tambahan selir, saya mempunyai simpanan beberapa bunga cantik yang belum dipetik di taman saya.” Dengan ucapan ini dia bermaksud bahwa dia pun mempunyai beberapa orang gadis simpanan di gedungnya yang hendak dipersembahkan kepada atasannya itu.

Kui-thaijin tertawa bergelak sambil minum araknya dari cawan. “Ha-ha-ha, dan bagaimana dengan puterimu? Aku mendengar bahwa puterimu itu pun amat jelita.....”

Wajah pembesar itu berubah merah sekali. “Hal itu..... ah..... maksud saya anak saya itu..... ia amat buruk rupa dan bodoh.....”

Tiba-tiba dari luar masuk seorang gadis remaja yang cantik dan berpakaian indah. Gadis itu adalah Lu Siang Ni yang menerobos dengan nekat memasuki gedung itu. Beberapa orang penjaga di depan pintu menghadangnya dan seorang di antara mereka menegur dengan kata-kata menggoda.

“Eh, Nona manis, engkau hendak mencari siapakah?

Apakah engkau hendak mohon menjadi Siu-li?”

Siang Ni tersenyum manis sekali. Ia tidak marah oleh teguran itu yang dianggapnya sebagai main-main yang tidak menyinggung perasaan. Baginya, menjadi Siu-li adalah soal biasa yang sudah dihadapinya sehari-hari di lingkungan istana.

“Memang aku hendak bertemu dengan Pembesar Kui untuk bicara tentang pengiriman Siu-li ke istana,” jawabnya dengan ramah dan manis.

Mendengar ucapan dan melihat sikap Siang Ni yang manis dan melihat kecantikannya yang menggiurkan, para penjaga itu menjadi ceriwis dan timbul kekurangajaran mereka.

“Aduh, Nona manis. Gadis secantik engkau sungguh sayang kalau menjadi Siu-li. Engkau akan menderita kedinginan di istana karena terlalu banyak sainganmu,” kata seorang.

“Eh, Nona manis. Daripada engkau menderita di sana, lebih baik engkau ikut saja dengan aku. Aku masih perjaka tulen dan belum menikah!” kata yang lain sambil cengar-cengir memasing aksi.

Beberapa orang bahkan dengan lancang sekali mencoba untuk mencolek dan meraba tubuh gadis itu. Kini timbul kemarahan dalam hati Siang Ni.

“Hemm, kalian mulai kurang ajar!” bentaknya.

“Aduh galaknya! Akan tetapi makin galak malah makin cantik dan lucu. Bukankah begitu, kawan-kawan?” seru seorang penjaga lain.

“Betul sekali! Nona manis, mari bersenang-senang dengan kami saja kalau engkau ingin benar mendapatkan kawan pria,” kata mereka.

Saat itulah ditentukannya nasib para penjaga itu. Memang

benar kata-kata para bijak di jaman dahulu bahwa sikap dan kata-kata merupakan jembatan licin yang dapat menjebloskan manusia kedalam jurang petaka. Begitu mengeluarkan sikap dan kata-kata .yang tidak sopan dan kurang ajar, para penjaga itu sudah menentukan nasib yang akan mereka alami.

“Kalian anjing-anjing tak tahu malu!” bentak Siang Ni dan di lain saat kaki dan tangannya bergerak cepat bagaikan kilat menyambar-nyambar. Dalam sekejap mata saja, lima orang penjaga itu roboh tanpa sempat mengeluarkan suara lagi. Mereka menggeliat-geliat di atas tanah seperti cacing terkena abu panas, sakit-sakit rasanya seluruh tubuh mereka akan tetapi mereka tidak dapat mengeluarkan suara!

Siang Ni tersenyum mengejek sambil menepuk-nepuk kedua tangan seperti orang membuang debu yang menempel di telapak tangan. Kemudian ia melangkah masuk gedung itu tanpa mempedulikan lagi lima orang penjaga itu.

Dapat dibayangkan betapa heran dan kagetnya Pembesar Kui dan empat orang bawahannya yang sedang duduk makan minum di ruangan depan sambil bercakap-cakap itu ketika mereka melihat masuknya seorang gadis remaja cantik jelita dari luar tanpa ada laporan dari para penjaga.

Akan tetapi saking kagumnya melihat kecantikan Siang Ni, Pembesar Kui terpesona dan berseru, “Aduh, betapa cantik jelitanya gadis ini! Siapakah ia? Apakah termasuk seorang diantara calon Siu-li?”

Akan tetapi, tiga orang bawahannya yang sudah lama menjabat pangkat mereka dan sudah seringkali pergi ke kota raja dan mengenal Lu Siang Ni, menjadi pucat mendengar kata-kata Kui-thaijin. Mereka memberi isyarat kepada atasan mereka dengan kedipan mata disertai suara “sstt..... sstt.....” dengan maksud agar Kui-thaijin menutup mulutnya. Akan tetapi Kui-thaijin tidak mengerti akan isyarat mereka, bahkan

ketika melihat Siang Ni menghampiri ke tempat mereka dengan senyum manis sekali dan lenggang yang mengairahkan, dia segera bangkit berdiri dan mengucapkan kata-kata merayu.

“Nona manis, apakah engkau bidadari dari kahyangan? Siapakah namamu dan bantuan apakah yang dapat kulakukan untukmu? Katakanlah, manis!”

Siang Ni melihat bahwa pembesar itu adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih limapuluh tahun, matanya juling dan daun telinganya kecil seperti telinga tikus, dan pada muka dan sikapnya jelas sekali tampak ciri-ciri watak yang licik dan buruk.

“Apakah kamu yang bernama Kui Leng dan menjadi Kepala Daerah di Pao-ting ini?” tanya Siang Ni sambil menyipitkan mata kanannya. Inilah kebiasaan yang lucu dari Siang Ni sejak kecil. Kalau ia memikirkan sesuatu, atau sedang dikuasai perasaan marah atau malu, otomatis mata kanannya menyipit dan tampak lucu dan manis sekali!

Melihat wajah gadis remaja itu, Kui-thaijin semakin tertarik dan sambil menyeringai dia berkata lagi.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Perilaku Kepala Derah Pao-ting

“Benar sekali, Nona manis. Aku adalah Kui-thaijin, Kepala Daerah yang baru di kota ini. Engkau siapakah, siapa orang tuamu dan ada keperluan apakah engkau datang berkunjung?” Peristiwa apa yang menimpa lima orang penjaga di luar gedung tadi sama sekali tidak diketahuinya.

“Aku mendengar bahwa engkau mengumpulkan gadis-gadis di daerah ini. Untuk apakah itu?” Siang Ni bertanya, suaranya masih biasa.

Pembesar Kui tertawa dan dia melirik kepada empat orang bawahannya dan bukan main herannya melihat empat orang pembesar itu menundukkan muka dan tampak seperti orang-orang yang ketakutan. Akan tetapi hal ini belum menyadarkannya, maka dia berkata lagi dengan lagak dibuat-buat agar tampak gagah berwibawa dan menarik.

“Benar, Nona manis. Aku mengumpulkan dan membutuhkan duapuluh empat orang calon Siu-li untuk Sribaginda Kaisar. Apakah engkau ingin..... ah, jangan! Lebih baik engkau ikut saja dengan aku di sini dan hidup makmur bahagia. Bagaimana, engkau mau, bukan?”

Tiba-tiba Pembesar Kui terkejut sekali dan menjadi semakin terheran-heran ketika dia melihat empat orang pembesar bawahan itu bangkit dari kursi mereka dan mereka berempat menghadap gadis itu, menjura dan membungkuk dengan sikap hormat sekali kepada Siang Ni dan seorang dari mereka berkata dengan sikap hormat dan takut-takut.

“Lu-siocia, mohon maaf sebanyaknya kalau Kui-thaijin bicara main-main karena agaknya dia belum mengenal Siocia.” Kemudian pembesar itu menoleh kepada Kui-thaijin dan berkata, “Kui-thaijin, ketahuilah bahwa Nona ini adalah Lu-siocia, puteri tunggal dari Pangeran Lu Kok Kong di kota raja.”

Kalau ada petir menyambar kepalanya saat itu, agaknya Pembesar Kui tidak akan begitu kaget seperti ketika mendengar ucapan bawahannya ini. Mukanya menjadi pucat sekali dan dia merasa mulutnya mendadak kering. Dia bangkit dari kursinya dengan kedua kaki menggigil, lalu menjura dengan hormat dan berkata dengan lirih dan gagap.

“..... Saya..... eh, ...Nona, harap Nona maafkan..... mengapa Nona tidak memberitahu dari tadi? Eh..... Lu-siocia, bagaimana..... bagaimana kabarnya ayah Nona yang mulia? Saya harap dalam keadaan baik dan selamat, dan saya

harap..... Nona sudi menyampaikan hormat saya yang setingginya kepada beliau.....”

Melihat perubahan sikap pembesar itu, Siang Ni menggerakkan bibirnya dan tersenyum mengejek.

“Orang she Kui, baru saja menjabat pangkat di kota ini, engkau sudah memperlihatkan sikap sombong dan tengik! Kau tahu apa dosamu?” bentaknya.

Kui-thaijin merasa terkejut dan ketakutan karena dia sudah mendengar akan nama besar Pangeran Lu Kok Kong dan tahu bahwa pangeran itu mempunyai pengaruh besar di istana. Akan tetapi kalau puteri pangeran itu sampai begini kurang ajar, dia sungguh tidak mengerti. Apa yang diandalkan seorang gadis remaja yang lemah biarpun ia puteri bangsawan? Bagaimana seorang gadis bangsaaan dapat bersikap begini liar dan kasar?

“Nona, harap suka maafkan sikap saya tadi. Saya hanya main-main dan sungguh mati saya tidak tahu bahwa Nona adalah Lu-siocia yang terhormat,” kembali dia memberi hormat sambil membungkuk.

“Bukan itu, tikus!” Siang Ni membentak marah. “Untuk kesalahanmu yang itu, baik nanti aku bicarakan lagi. Sekarang yang kuurus dan kutanyakan, tahukah engkau akan dosamu dalam hal mengumpulkan calon Siu-li?”

“Dosa saya? Apakah yang Nona maksudkan? Saya mengumpulkan calon Siu-li untuk Yang Mulia Hong-siang, apakah salahnya dengan itu?” tanya Pembesar Kui dengan sikap setengah menantang. Dia pikir bahwa mengumpulkan Siu-li untuk kaisar merupakan jasa besar dan dengan menggunakan nama kaisar, siapa berani menentang? Dia tidak perlu takut akan gertakan seorang bocah perempuan yang manja!

“Tikus tua busuk! Engkau mengumpulkan Siu-li, katamu?

Engkau tidak mengumpulkan, melainkan memaksa anak orang dengan kekerasan untuk menyerahkan anak perempuan mereka! Sungguh kepalamu yang penuh kotoran itu harus dipukul!”

Pembesar Kui tampak marah dan hendak membantah, akan tetapi tiba-tiba tubuh gadis itu berkelebat dan terdengar suara “tak!”; topi kebesaran di atas kepala Kui-thaijin terlempar jatuh dan kulit kepalanya terasa nyeri dan di situ timbul benjolan sebesar telur ayam! Pembesar Kui menjadi pucat sekali dan meringis kesakitan, tangan kiri mengelus benjol kepalanya dan tangan kanan mencari topinya yang terjatuh. Hampir saja dia memaki dan memanggil penjaga, akan tetapi empat orang bawahannya sudah menjatuhkan diri berlutut di depan Siang Ni sambil memintakan ampun untuknya.

Kui-thaijin merasa heran sekali melihat empat orang bawahannya demikian takut terhadap gadis remaja itu. Hal ini membuat dia merasa agak gentar pula, apalagi kalau dia mengingat betapa ketika menampar kepalanya tadi, gadis remaja itu bergerak sedemikian cepatnya. Ini membuka matanya bahwa gadis itu bukan hanya galak dan liar, akan tetapi juga memiliki kecepatan gerakan dan kuat sekali. Tadi tampak perlahan saja ia menampar, namun kepalanya menjadi benjol dan sakitnya bukan kepalang. Merasa bahwa dia tidak bersalah, pembesar itu membela diri dan berkata dengan nada penasaran.

“Lu-siocia, sungguh saya tidak mengerti mengapa Nona marah dan memukul kepala saya, seorang tua. Memang benar saya yang menyuruh pasukan mengambil gadis-gadis yang dipilih untuk menjadi calon Siu-li. Ada di antara mereka yang tidak setuju, terpaksa harus dilakukan kekerasan. Nah, apakah salahnya dengan itu?”

“Memilih calon Siu-li boleh saja, akan tetapi harus gadis yang memang sukarela ingin menjadi Siu-li. Tidak boleh

memaksa gadis yang memang tidak mau. Gaya dan lagakmu seperti kepala perampok saja, tidak pantas menjadi Kepala Daerah!”

Ku Thaijin menarik napas panjang dan menggeleng-gelengkan kepalanya, masih berusaha membela diri. “Habis bagaimana baiknya, Nona? Gadis-gadis yang dikirim ke kota raja haruslah yang cantik dan bersih, maka diadakan pemilihan. Kalau yang dipilih tidak mau dan tidak dilakukan paksaan, saya khawatir tidak akan ada Siu-li yang dapat dikirim ke istana.”

“Bohong! Engkau bilang sendiri bahwa di antara mereka ada yang tidak mau, ini berarti bahwa banyak pula di antara mereka yang mau, bukan? Nah, kau pilih saja yang mau dan dengan sukarela dikirim ke istana, yang tidak mau tidak boleh dipaksa. Gadis keluarga Cong dipaksa dan diseret-seret, baiknya aku melihat dan menolongnya. Engkau benar-benar tidak patut menjadi Kepala Daerah yang harus memimpin dan mengayomi rakyatnya! Hemm, ingin aku tahu apa kata ayah kalau kuceritakan hal ini kepadanya!”

Mendengar ini, Pembesar Kui makin ketakutan. Akan tetapi dia masih berpegang kepada pendapatnya bahwa mengumpulkan Siu-li untuk kaisar adalah jasa besar, maka dia mencoba untuk membantah.

“Nona, harap maafkan kalau pendapat saya keliru. Akan tetapi, semua ini saya lakukan agar dapat mengumpulkan calon Siu-li yang terbaik dan tercantik untuk Hong-siang, semua saya lakukan demi kesenangan Sribaginda Kaisar. Bukankah hal itu baik sekali?”

Siang Ni melangkah maju dan menudingkan telunjuknya ke arah hidung Kui-thaijin sehingga pembesar itu melangkah mundur ketakutan, khawatir akan digampar lagi.

“Tikus goblok! Orang macam engkau ini bisa mendapatkan

kedudukan Kepala Daerah? Sungguh menggelikan! Buka telinga dan dengarkan baik-baik, Kaisar mengumpulkan Siu-li untuk menjadi pelayan istana, untuk menghibur hati Kaisar dan keluarga Kaisar. Untuk pekerjaan ini harus dipilih gadis-gadis yang selain cantik, juga yang dengan sukarela dan senang hati ingin melayani keluarga Kaisar di istana. Kalau engkau memilih secara paksa, memaksa gadis-gadis yang tidak suka menjadi Siu-li, bukankah itu sama halnya dengan engkau memasukkan musuh dan memancing timbulnya bahaya dalam istana? Apakah engkau berani bertanggung-jawab bahwa gadis-gadis yang kau paksa itu kelak tidak akan melakukan sesuatu yang membahayakan keselamatan keluarga Kaisar untuk membalas dendam karena mereka dipaksa? Nah, coba engkau mau bicara apa lagi, kau tikus tua yang bodoh!”

Kui-thaijin tertegun. Tak disangkanya sama sekali bahwa gadis remaja ini demikian lincah dan pandai bicara. Untuk menghadapi serangan kata-kata yang tidak dapat dielakkan lagi itu, dia dapat bicara apa lagi? Dia hanya mampu mengangguk-anggukkan kepalanya dan mendengar empat orang kawannya berkata dengan penuh hormat.

“Lu-siocia benar sekali!”

Siang Ni tidak mempedulikan mereka karena gadis yang besar di kota raja ini sudah hafal akan sikap menjilat para pembesar macam Kui-thaijin dan empat orang kawannya ini. Orang-orang macam mereka merupakan orang-orang berwatak rendah yang biasanya suka menjilat atasan dan menginjak bawahan.

“Nah, sekarang perlihatkan kepadaku gadis-gadis yang telah dikumpulkan. Cepat!”

Pembesar Kui sudah mati kutu. Tanpa berani bercuit lagi dia lalu mengiringi Siang Ni masuk ke ruangan dalam di mana para gadis calon Siu-li berkumpul. Begitu Siang Ni memasuki

ruangan itu, sebagian besar para gadis cantik menyambutnya dengan senyum manis dan terdengar mereka berkomentar.

“Ah, inilah orang terakhir. Kita segera diberangkatkan ke kota raja!”

“Ia cantik dan manis sekali!”

“Alangkah indah pakaiannya!”

“He, rambutnya model sanggul puteri bangsawan! Berani benar ia!”

Demikianlah, di antara para gadis yang dengan sukarela ingin menjadi Siu-li, terdengar sambutan-sambutan dan pendapat-pendapat tentang diri Siang Ni. Akan tetapi alangkah kaget dan heran hati mereka ketika Pembesar Kui berkata dengan suara lantang.

“Nona sekalian, ketahuilah, Siocia ini adalah Lu-siocia, puteri Pangeran Lu di kota raja. Semua memberi hormat kepada Lu-siocia!”

Semua gadis yang berada di ruangan itu, kecuali enam orang gadis yang masih bertanggung, menjatuhkan diri berlutut memberi hormat kepada Siang Ni dengan berbagai gaya. Akan tetapi Siang Ni yang bermata tajam dan sejak tadi memperhatikan mereka, langsung saja menghampiri enam orang gadis yang memisahkan diri di sudut. Dengan lembut ia bertanya kepada mereka.

“Enci sekalian, hentikan tangis kalian dan jawablah pertanyaanku. Mengapa kalian bersedih dan menangis? Bukankah mestinya kalian bergembira terpilih menjadi calon Siu-li seperti yang lain ini?”

Enam orang gadis itu mengangkat muka dan seorang di antara mereka menjawab, “Siocia, kami dipisahkan dari ayah ibu, bagaimana kami tidak gelisah dan bersedih?”

“Kalian hendak dibawa ke kota raja, dipersembahkan kepada Sribaginda Kaisar untuk dipilih menjadi Siu-li. Menjadi pelayan di istana pekerjaannya ringan, hidupnya senang, pakaiannya selalu indah, makan selalu yang enak-enak. Kalau baik peruntungan kalian, dapat dipilih menjadi selir dan hidup mulia dan dihormati, mengapa kalian tidak mau? Apakah kalian membenci Sribaginda Kaisar?”

Ketika bertanya, Siang Ni bertolak pinggang dan memandang tajam. Kalau saja ada yang berani bilang membenci kaisar, tentu akan ditampar orang itu. Bahkan sebagai anggauta keluarga istana yang setia kepada kaisar, Siang Ni tidak akan ragu-ragu untuk membunuh orang yang berani berkhianat atau menghina kaisar.

“Kami tidak membenci Sribaginda Kaisar, Siocia. Bertemu pun belum pernah, melihat pun belum, bagaimana bisa membenci? Bukan sekali-kali kami tidak suka menjadi calon Siu-li dan tidak suka hidup senang, akan tetapi..... kami lebih suka melayani ayah ibu kami sendiri.....” Gadis itu menangis, diikuti lima orang kawannya senasib.

Siang Ni menoleh kepada Kui-thaijin. “Enam orang ini harus dikembalikan kepada orang tua masing-masing dan diberi uang kerugian masing-masing tigapuluh tail perak. Selanjutnya, engkau harus menjaga agar tidak ada yang mengganggu mereka!”

Pembesar Kui hanya dapat mengangguk akan tetapi mukanya cemberut.

Kemudian Siang Ni berkata kepada tujuhbelas orang gadis yang lain, yang masih berlutut di atas lantai.

“Kalian yang memang dengan sukarela suka dipilih menjadi calon Siu-li, perhatikan baik-baik. Kalau di antara kalian mendapat perlakuan tidak baik dari para petugas, baik di sini maupun di tengah perjalanan ke kota raja, ingat saja siapa

orangnya. Kelak kalau kalian sudah menghadap Sribaginda Kaisar, sebut saja nama orang jahat itu dan Sribaginda pasti akan mengambil tindakan dan menjatuhkan hukuman berat. Aku mendengar ada pembesar yang suka merampas atau menahan seorang dua orang calon Siu-li yang disukainya untuk diambil sebagai selirnya sendiri. Nah, kalau terjadi hal demikian dengan seorang di antara kalian, yang lain kelak harus melaporkannya kepada Sribaginda Kaisar. Hanya dengan persatuan dan saling menolong kalian akan selalu mendapat perlakuan baik di sepanjang perjalanan.”

Tentu saja nasehat ini diingat baik-baik oleh semua gadis yang berada di situ, akan tetapi sebaliknya membuat Kui-thaijin dan kawan-kawannya meringis. Sudah barang tentu dia dan kawan-kawannya tidak berani berkutik, takkan berani berbuat kurang ajar terhadap gadis-gadis itu yang sudah mendapat nasihat dari Siang Ni.

“Gadis setan.....!” Diam-diam Pembesar Kui dan kawan-kawannya memaki Siang Ni dalam hati mereka.

Setelah memberi peringatan keras kepada Kui-thaijin untuk menjalankan tugas sebagai pembesar dengan bijaksana dan adil, Siang Ni lalu keluar dari tempat itu, mengambil kudanya yang ditiptkan di luar kota, kemudian membalapkan kudanya pulang ke kota raja. Ia tahu bahwa ayahnya tidak akan marah kepadanya karena ayahnya tidak pernah melarangnya melakukan perjalanan ke luar kota raja. Akan tetapi ibunya yang selalu menegurnya, karena ibunya khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak baik atas diri puteri tunggalnya. Betul saja, begitu ia melompat dari kuda yang diterima oleh pelayan dan penjaga kuda, lalu berlari memasuki gedung ayahnya, ia disambut ibunya dengan alis berkerut.

“Ibu, engkau tampak semakin muda dan cantik saja!” Siang Ni mendahului merangkul dan mencium ibunya.

Bagaikan sepotong es terkena panas, seketika kemarahan ibunya mencair demi mendengar kata-kata pujian dan melihat sikap Siang Ni.

“Anakku, engkau selalu menggelisahkan hati orang tua,” Ibunya menegur lembut. “Dari mana sajakah engkau?”

“Mari kita masuk dulu, Ibu. Tidak enak bicara di sini.” Gadis itu dengan sikap manja menarik tangan ibunya masuk ke ruangan dalam. Di ruangan dalam, Siang Ni memberi hormat kepada ibu-ibu tirinya yang berjumlah delapan orang. Para ibu tiri yang tidak mempunyai anak itu semua amat sayang kepada Siang Ni dan memperlakukan gadis itu seperti anak mereka sendiri sehingga gadis bangsawan yang beribu sembilan orang ini tentu saja menjadi semakin manja!

Akhirnya ibu dan anak itu duduk berdua dalam kamar. Pouw Sui Hiong atau Nyonya Lu Kok Kong yang kesembilan, duduk di tepi pembaringan sedangkan Siang Ni yang sudah berganti pakaian cepat-cepat melempar dirinya ke atas pembaringan, memeluk guling dan menceritakan pengalamannya, terkadang sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Pouw Sui Hong atau Nyonya Lu memang akhir-akhir ini mengetahui juga bahwa puterinya memiliki ilmu silat yang tinggi. Ia hanya menghela napas panjang ketika ia mengetahui akan hal ini. Akan tetapi kadang-kadang ia pun menjadi amat gelisah mendengar puterinya menceritakan pengalamannya yang hebat-hebat seperti yang diceritakannya sekarang. Dengan gaya manja dan juga lucu, Siang Ni menceritakan bagaimana ia telah menghajar Kepala Daerah Pao-ting bersama kaki tangannya, dan betapa ia menolong gadis-gadis yang hendak dipaksa menjadi calon Siu-li.

Tidak seperti biasanya kalau mendengarkan puterinya bercerita tentang pertempurannya melawan para penjahat yang membuat hatinya gelisah dan takut, sekali ini mendengar

betapa puterinya menolong para gadis yang dipaksa menjadi calon Siu-li, hati nyonya itu merasa terharu sekali. Dipeluknya Siang Ni dan Nyonya Lu menangis terisak-isak.

Siang Ni terkejut sekali. Ia bangkit duduk sambil melepaskan rangkulan ibunya, untuk melihat wajah ibunya.

“Eh, Ibu. Ada apakah? Apakah kesalahanku, apakah aku membuat Ibu berduka?”

Ibunya menggeleng-gelengkan kepala dan mengelus-elus rambut puterinya dengan penuh kasih sayang.

“Habis, mengapa Ibu menangis? Apakah.....” Siang Ni berhenti dan menatap wajah ibunya dengan pandang mata penuh selidik. “Apakah Ayah marah kepada Ibu? Apakah seorang di antara ibu-ibu lain itu.....”

Sui Hong merangkul puterinya. “Tidak, Anakku. Jangan menyangka yang bukan-bukan. Aku hanya terharu mendengar betapa engkau telah menolong gadis-gadis yang patut dikasihani itu. Aku merasa bersyukur sekali, Siang Ni, bahwa engkau Anakku dapat melakukan pekerjaan mulia itu. Alangkah akan sengsaranya hati mereka itu kalau engkau tidak menolong mereka.”

Siang Ni adalah seorang gadis remaja yang cerdik sekali. Ia pandai merangkai kenyataan yang satu dengan hal-hal lainnya. Menyaksikan keharuan ibunya, ia menjadi semakin curiga. Sejak masih kecil, seringkali ia minta ibunya mendongeng tentang riwayat ibunya. Ia hanya mengenal nenek moyang dan keluarga ayahnya, keturunan pangeran ini, pembesar-pembesar ini, bahkan dari kaisar itu sampai ia menjadi bosan. Juga ia mendengar riwayat para ibu tirinya yang kesemuanya mempunyai keluarga, mempunyai kampung halaman dan cerita mereka itu amat menarik hati. Akan tetapi ibunya sendiri tidak pernah menceritakan riwayat dirinya sebelum menjadi isteri ayahnya.

“Aku seorang yatim piatu, tak berayah ibu lagi, tidak ada saudara, tidak mempunyai kampung halaman.” hanya demikian jawaban ibunya kalau dahulu ia bertanya. Padahal ia ingin ibunya menceritakan apa yang dialami ibunya ketika masih kanak-kanak sampai dewasa, seperti para ibu lain bercerita. Kini menghadapi ibunya yang menjadi terharu dan menangis tersedu-sedu mendengar akan nasib para calon Siu-li yang dipaksa, diam-diam Siang Ni mempunyai dugaan bahwa nasib ibunya dahulu tentu mirip dengan nasib para calon Siu-li paksaan itu. Maka dengan manja ia menjatuhkan kepalanya di atas pangkuan ibunya.

“Ibu, apakah Ibu mencintai Siang Ni?”

Seketika Nyonya Lu menghentikan tangisnya dan menghapus air mata untuk dapat memandang puterinya baik-baik. Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan hatinya.

“Apa maksudmu, Anakku? Mengapa engkau bertanya begitu? Sudah tentu aku mencintamu, lebih daripada segala apa pun di dunia ini!”

“Kalau benar Ibu mencintaku, mengapa Ibu selalu membuat aku bimbang dan penasaran? Mengapa Ibu selalu merahasiakan sesuatu?”

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 4

Bab 1 Riwayat Keluarga Ibu Tersayang

Sui Hong terkejut dan dapat menduga ke mana tujuan kata-kata anaknya yang amat cerdik itu, akan tetapi ia pura-pura tidak mengerti. “Eh, Siang Ni, kau bicara apa? Rahasia apa?”

Bibir yang merah membasah dan bentuknya manis indah itu cemberut, mata kanannya disipitkan, pundaknya digoyang-goyang dan matanya menjadi basah. Dulu diwaktu kecil, semua ini masih ditambah dengan kedua kaki kecil itu dibanting-banting, sikap ngambek dan manjanya tampak.

“Ibu, aku bukan anak kecil lagi. Aku sudah remaja, hampir dewasa, sudah dapat berpikir panjang, menggunakan akal dan pertimbangan dengan masak. Ibu tahu pula bahwa aku murid seorang panglima besar dan aku memiliki kekuatan dan kemampuan, bukan seorang gadis lemah berpenyakit yang tidak berdaya. Oleh karena itu, biarpun Ibu selalu hendak menyembunyikan dariku, aku tahu bahwa di balik riwayat hidup Ibu ada sesuatu yang hendak Ibu sembunyikan dari aku. Bukankah begitu? Kalau tidak demikian, mengapa Ibu tidak pernah mau terus terang bercerita tentang keluarga Ibu, siapa ayah bunda Ibu, dari mana asal kampung halaman dan bagaimana pula Ibu bisa berada di sini menjadi isteri yang kesembilan dari seorang pangeran, yaitu ayah Lu Kok Kong?”

“Ssttt..... Anaku..... diamlah.....!” Tiba-tiba Sui Hong menangis sedih.

Siang Ni memeluk ibunya dan ikut menangis.

“Ampun Ibu, aku tidak bermaksud menyakiti hati Ibu. Akan tetapi kasihanilah Anakmu ini, Ibu. Ceritakanlah agar aku tidak menjadi sakit karena penasaran mengingat akan riwayat Ibu yang masih gelap itu.”

Sui Hong menghela napas panjang, kemudian ia menghapus air matanya dan berkata lirih dan lembut.

“Baiklah, Anaku. Kelak akhirnya engkau pun akan mengetahui juga, karena biarpun tidak mendengar dari mulut Ibumu sendiri, orang lain tentu akan bercerita kepadamu. Tidak ada rahasia yang dapat ditutup rapat untuk selamanya, pasti akan tiba masanya terbuka.”

Dengan girang Siang Ni lalu duduk di samping ibunya dan siap mendengarkan cerita ibunya dengan penuh perhatian.

“Nenek moyang Ibu saya sesungguhnya bukan orang-orang berderajat rendah.” Sui Hong mulai bercerita dengan suara bersemangat dan bangga. “Keluarga Pouw semenjak ratusan tahun lalu terkenal sebagai keluarga keturunan bangsawan, bangsawan tinggi yang selain mengabdikan kepada negara, juga amat dikenal sebagai pahlawan-pahlawan bangsa, patriot-patriot sejati yang berjiwa besar. Dahulu rakyat di seluruh tanah air mengenal dua saudara Pouw yang hebat. Pouw Goan Keng menjadi Menteri Kesusasteraan yang dipuja karena kepandaian, sedangkan adiknya Pouw Cong Keng menjadi panglima yang terkenal gigih menghadapi barisan bangsa Kin. Pendeknya pada masa itu, di seluruh negeri tidak ada seorang ahli sastra yang melebihi kakek besarmu Pouw Goan Keng dan tidak ada seorang ahli perang yang melebihi kakek besarmu Pouw Cong Keng.”

Sepasang mata Siang Ni bersinar, mukanya berseri karena ia ikut bangga mendengar akan kehebatan nenek moyang ibunya. Akan tetapi ia tidak berkata sesuatu karena tidak ingin mengganggu cerita ibunya.

“Kakek buyutmu bernama Pouw Bun juga bukan orang sembarangan karena dahulu pernah menjabat kedudukan Jaksa di kota raja. Sayang sekali kakek dan nenekmu meninggal dunia karena sakit ketika ibu saya masih kecil. Oleh karena itu, Ibu saya dan paman besarmu yang bernama Pouw Keng In tinggal bersama kakek dan nenek buyutmu. Juga paman besarmu Pouw Keng In adalah seorang pencinta bangsa dan dia membuktikan perasaan dan jiwa patriotnya melalui tulisan-tulisannya, berupa sajak-sajak yang bersemangat. Akan tetapi..... nasib sudah ditentukan oleh Thian, malapetaka hebat menimpa keluarga Pouw.....” Wajah Sui Hong tampak muram dan berduka sekali karena semua peristiwa dahulu terbayang

kembali di depan matanya.

“Nasib buruk apakah yang telah menimpa keluarga kita itu, Ibu?”

“Ketika hal itu terjadi, Ibumu ini masih muda remaja, sedikit lebih tua daripada engkau, Siang Ni. Malapetaka itu diawali perbuatan seorang pelayan kakekmu bernama Can Sui yang menaruh hati kepada Ibumu dan mau berbuat kurang ajar. Dia dimarahi dan diusir dari rumah. Jahanam itu yang tadinya mengagumi sajak-sajak patriotik Paman besarmu, lalu membawa beberapa tulisan sajak itu kepada pejabat pemerintah Kerajaan Goan. Tentu saja keluarga Pouw lalu dituduh memberontak karena sajak-sajak patriotik itu menyatakan ketidakrelaan hati Paman besarmu melihat tanah air dijajah bangsa Mongol. Akibatnya, rumah kakekmu diserbu pasukan pemerintah. Kakakku Pouw Keng In dan isterinya yang sedang mengandung tua, bersama aku melarikan diri dari kejaran pasukan yang ganas itu. Adapun Kakek dan Nenekku tidak mau meninggalkan rumah dan mereka rela tewas bersama hancurnya rumah kami. Kami bertiga, Kakak Pouw Keng In dan isterinya yang bernama Tan Bi Lian, dan aku sendiri yang melarikan diri.....”

Sampai di sini Sui Hong tak dapat menahan isak tangisnya. Ia teringat betapa kakak dan kakak iparnya telah menjadi korban anak panah.

“Bagaimana selanjutnya, Ibu?” Siang Ni bertanya, mukanya berubah kemerahan seperti orang marah. Memang gadis ini marah sekali kepada orang yang bernama Can Sui, pengkhianat yang sudah menghancurkan kehidupan keluarga ibunya.

“Kasih paman besarmu Pouw Keng In dan isterinya....., mereka telah menjadi korban anak panah ketika kami bertiga dengan nekat menyeberangi sungai. Aku melihat anak panah

menancap di tubuh kakakku dan isterinya dan mereka hanyut terbawa air sungai.....” Sui Hong menutupi matanya dengan kedua tangan seolah hendak menutupi bayangan peristiwa yang amat menyedihkan itu.

“Kejam sekali!” Siang Ni berseru dan tampak marah sekali. “Ibu, manusia macam apakah yang melakukan perbuatan keji itu?”

“Dia seorang panglima, Siang Ni, pemimpin dari pasukan yang mengejar kami.”

“Siapakah dia, Ibu? Masih ingatkah siapa orangnya?”

Tentu saja Sui Hong masih ingat dengan baik siapa adanya panglima itu yang bukan lain adalah Panglima Kong Tek Kok, panglima besar yang sampai sekarang masih tinggal di kota raja dan panglima itu bahkan telah menjadi guru Siang Ni! Mengingat akan kedudukan Panglima Kong Tek Kok dan kelaihaannya, apalagi kini telah menjadi guru Siang Ni, Sui Hong tidak berani berterus terang. Ia khawatir puterinya akan menjadi nekat dan bagaimana mungkin puterinya mampu melawan Panglima Kong Tek Kok yang menjadi gurunya sendiri?

“Aku masih ingat orangnya, akan tetapi tidak tahu namanya. Mungkin dia sudah tewas dalam perang. Orang jahat tidak akan selamat, Anakku.”

“Ah, sayang. Kalau Ibu tahu siapa orangnya, aku ingin sekali mencarinya dan membalas dendam atas kekejamannya terhadap keluarga Ibu. Apakah yang membunuh Kakek dan Nenek buyut juga orang itu?”

“Tentu saja, karena dia yang memimpin pasukan itu.”

“Jahanam keparat! Kemudian bagaimana, Ibu? Bagaimana Ibu sendiri dapat terbebas dari bahaya maut itu?”

Sui Hong menarik napas panjang. “Mungkin karena pada

waktu itu Ibumu ini dianggap berwajah cantik.....”

“Sampai sekarang pun Ibu tetap merupakan wanita tercantik di kota raja!” kata Siang Ni bangga sambil menatap wajah ibunya yang memang masih tampak jelita.

Kembali Sui Hong menarik napas panjang. “Itulah salahnya. Kalau saja wajahku buruk, kiranya nasibku tidak seburuk itu.”

“Mengapa Ibu berkata demikian?” Siang Ni merasa penasaran. “Bukankah Ibu sekarang hidup bahagia bersama ayah dan aku?”

Sui Hong merangkul anaknya. “Memang begitulah, Siang Ni. Sekarang aku merasa berbahagia, asal saja engkau tidak mengalami segala kesengsaraan yang telah dialami Ibumu, aku sudah merasa senang dan tidak mengharapkan apa-apa lagi.”

“Akan tetapi bagaimana lanjutan cerita tadi, Ibu? Aku ingin sekali mendengar bagaimana Ibu lolos dari bahaya maut. Bukankah tadi Ibu menceritakan bahwa Ibu sedang menyeberangi sungai bersama Paman Pouw Keng In dan Bibi Tan Bi Lian yang tewas terkena anak panah?”

“Aku agaknya memang belum ditakdirkan mati dan masih harus melanjutkan riwayat hidupku. Pemimpin pasukan itu agaknya tertarik kepadaku dan dia lalu menolongku dari sungai dan menawanku.”

“Hemm, aku sekarang mengerti!” Siang Ni berseru dan Sui Hong kaget sekali, mengira bahwa anaknya entah bagaimana caranya sudah mengetahui tentang pembunuh keluarga Pouw.

“Apa yang kau mengerti, Siang Ni?” tanyanya cemas.

Siang Ni tersenyum. “Aku dapat menduga kelanjutan ceritamu, Ibu. Tentu sebelum pemimpin pasukan itu berbuat jahat terhadap Ibu, Ayah muncul dan menolong Ibu dari tangannya! Bukankah begitu, Ibu? Ataupun salah dugaanku?”

Sui Hong menarik napas lega. Memang demikianlah sebaiknya, tidak ada alasan lain yang lebih tepat untuk menceritakan kepada anaknya bagaimana ia bisa menjadi isteri kesembilan dari Pangeran Lu Kok Kong!

“Engkau cerdik sekali, Siang Ni. Memang, tadinya panglima itu hendak menjadikan aku selirnya akan tetapi aku menolak keras. Untungnya ayahmu mengetahui akan hal itu dan dia berhasil menolongku terbebas dari tangan panglima itu. Kemudian karena ayahmu tidak mempunyai keturunan, dia lalu melamar aku. Aku sendiri, untuk membalas budinya, menerima lamarannya. Demikianlah, Siang Ni. Engkau sekarang tahu betapa menyedihkan riwayatku, maka selama ini aku tidak pernah menceritakannya kepadamu. Untuk apa menggali kenangan lama yang menyedihkan? Keluargaku dahulu, keluarga Pouw, telah musnah. Akan tetapi aku sekarang bukan anggauta keluarga Pouw lagi, dan kita berdua adalah anggauta keluarga Lu.”

“Akan tetapi, Ibu, aku harus mencari jahanam yang menjadi biang keladi musnahnya keluarga Pouw itu! Di manakah kini jahanam Can Sui itu berada, Ibu? Bagaimana pula orangnya, apakah dia memiliki kepandaian silat yang tinggi?”

Sui Hong menggelengkan kepalanya. “Dia orang biasa, tidak pandai ilmu silat dan setelah peristiwa itu, dia menghilang dan aku tidak pernah mendengar lagi tentang dia.”

“Hemm, kalau begitu, aku akan mencari panglima keparat yang telah membunuh Kakek dan Nenek buyut, juga Paman dan Bibi. Aku harus membunuhnya! Ibu, ceritakan padaku bagaimana orangnya? Apakah Ibu tahu dia di mana sekarang dan apakah ilmu silatnya sangat tinggi?”

“Tentu saja, kalau tidak bagaimana dia bisa menjadi panglima yang memimpin pasukan besar. Akan tetapi sesungguhnya aku tidak tahu siapa dia dan di mana tinggalnya.

Aku pun tidak tahu apakah dia masih hidup ataukah sudah mati.....”

Tiba-tiba Siang Ni melompat berdiri sehingga Sui Hong terkejut. Gadis remaja itu menampar kepalanya sendiri, matanya bersinar-sinar.

“Ah, mengapa aku begini bodoh? Kalau Ibu tidak tahu, tentu Ayah mengetahuinya. Bukankah Ayah yang dahulu menolong itu dan menyelamatkan Ibu dari tangannya? Ibu, aku hendak menyusul Ayah dan bertanya kepadanya tentang musuh besar itu!”

Sui Hong mengerutkan alisnya. Ia merasa khawatir sekali melihat sikap anaknya. Tentu saja Pangeran Lu Kok Kong tahu siapa sebenarnya musuh besar yang telah membasmi keluarga Pouw. Akan tetapi ia maklum bahwa suaminya tidak akan mau menceritakan siapa orang itu kepada Siang Ni, apalagi karena agaknya suaminya memang tidak menghendaki dilakukannya balas dendam kepada panglima yang kini malah menjadi guru Siang Ni itu. Walaupun demikian, kalau anak ini terus mendesak ayahnya yang amat menyayang puterinya itu, bagaimana?

“Siang Ni, engkau jangan tergesa-gesa. Ayahmu sedang menghadap Sribaginda Kaisar di Istana, kalau sekarang tidak sedang dalam persidangan, tentu sedang mengadakan pembicaraan penting dengan para pembesar lain. Bagaimana engkau berani mengganggunya? Tunggulah kalau Ayahmu sudah pulang, nanti engkau boleh bicara perlahan-lahan. Aku pun sangsi apakah Ayahmu tahu siapa orang itu.”

“Mustahil kalau Ayah tidak tahu! Aku sudah tidak sabar lagi menanti, Ibu. Ayah terkadang sampai jauh malam baru pulang. Biar aku mencarinya sekarang!” Tanpa dapat dicegah lagi gadis itu keluar dari gedung dan berjalan cepat mencari ayahnya di istana kaisar.

Di kota raja, Lu Siang Ni sudah amat dikenal, bahkan di

lingkungan istana, gadis ini pun dikenal. Semua penjaga yang bertugas menjaga pintu gerbang istana mengenal baik Siang Ni. Maka ketika ia tiba di situ, tanpa kesulitan Siang Ni diperkenankan memasuki pintu gerbang. Waktu itu, matahari telah turun ke barat dan cuaca sudah mulai remang. Setelah bertanya ke sana-sini, akhirnya Siang Ni mendapat keterangan bahwa ayahnya sudah keluar dari istana dan sedang mengadakan pembicaraan dengan Pangeran Sun, seorang pangeran tua yang menjadi penasihat kaisar di waktu itu.

Siang Ni merasa kecewa. Gadis ini maklum bahwa Pangeran Sun yang tua itu amat keras dalam tata-tertib istananya, bahkan lebih tertib daripada istana kaisar sendiri. Pangeran Sun mempergunakan tangan besi dalam aturan rumah tangganya sehingga tidak seperti di istana lain, di istana Pangeran Sun ini ia tidak bisa bertindak seenaknya. Dengan berkeras, para penjaga menolaknya untuk masuk. Mereka minta maaf dan mempersilakan nona itu menunggu ayahnya di kamar tunggu yang berada di depan. Ia tidak diperbolehkan masuk begitu saja mengganggu pembicaraan penting antara ayahnya dan Pangeran Sun.

Perundingan dua orang pangeran itu amat penting dan siapapun juga tidak boleh mengganggu sebelum Pangeran Sun memberi tanda. Penjaga yang berani mengganggu dan memasuki kamar perundingan pangeran tua itu, tanpa ampun lagi pasti akan dipecat, bahkan mungkin sekali dihukum!

Karena tidak sabar menanti di situ tanpa mengetahui kapan ayahnya akan keluar, Siang Ni lalu meninggalkan gedung Pangeran Sun. Daripada duduk menunggu di situ lebih baik berjalan-jalan di kompleks perumahan istana yang amat indah itu, melihat-lihat kebun bunga yang indah atau mengunjungi beberapa orang puteri pangeran yang dikenalnya. Akan tetapi pada saat itu, para puteri sudah menyembunyikan diri di dalam kamar masing-masing dan Siang Ni merasa tidak enak kalau

mengganggu mereka dengan kunjungan resmi. Gadis ini lalu mencari tempat sunyi dan melompat ke atas genteng!

Memang sejak kecilnya Siang Ni terkenal bandel dan nakal. Apalagi setelah ia memiliki kepandaian silat. Sering kali ia berlari-larian di atas genteng istana yang tebal kuat dan enak dipakai tempat berlari-larian! Seringkali ia dikejar para pengawal karena mereka mengira ia seorang penjahat yang hendak mencuri atau mengacau di istana. Akan tetapi setelah para pengawal tahu bahwa gadis itu bukan lain adalah murid tunggal Panglima Besar Kong Tek Kok yang mereka takuti, tidak ada orang berani mengganggunya. Apalagi di samping menjadi murid Panglima Kong, gadis itu juga puteri tunggal Pangeran Lu Kok Kong yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh besar di kota raja!

Setelah berada di atas genteng, Siang Ni menjadi gembira sekali. Angkasa yang sudah gelap tampak indah seperti beludru hitam dihias ribuan bintang seperti permata manikam yang gemerlapan. Ia lalu mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan berlari ke sana-sini dengan cepat sekali.

Dahulu ketika ia mulai belajar ilmu berlari cepat, suhunya pernah mengajaknya berlari-larian di atas genteng rumah-rumah gedung istana ini dan memang tidak ada tempat lain yang lebih baik untuk berlatih lari di atas genteng. Gedungnya besar-besar dan tinggi-tinggi, dan letaknya sambung menyambung. Gentengnya tebal kuat dan letaknya yang tinggi rendah itu merupakan tempat yang baik sekali untuk melatih ilmu meringankan tubuh.

Saking gembiranya bermain-main di tengah udara antara langit berbintang dan puncak-puncak pohon yang tumbuh di dekat bangunan atau di taman-taman bunga, bagaikan seekor burung yang lincah gembira, Siang Ni lupa akan maksud kedatangannya di istana. Lupa bahwa ia sedang menunggu

ayahnya untuk segera menanyakan tentang orang yang telah membasmi keluarga Pouw.

Tiba-tiba berkelebat bayangan tiga orang yang memiliki gerakan cepat. Siang Ni menghentikan larinya dan menghadapi tiga orang itu dan ternyata mereka adalah tiga orang pengawal istana. Para pengawal istana ini berpakaian gagah dengan topi dihias bulu burung garuda, pakaian mereka seragam dan di pinggang mereka tergantung pedang.

Melihat bahwa yang berdiri di depan mereka adalah Lu Siang Ni, tiga orang pengawal itu cepat memberi hormat dan seorang di antara mereka berkata.

“Selamat malam, Lu-siocia. Kami tidak bermaksud mengganggu, hanya kami ingin tahu siapa yang berlari-larian di atas genteng. Kami bertugas jaga malam dengan kawan-kawan di malam ini.”

Siang Ni tersenyum ramah. “Tidak apa, aku sedang iseng dan mencari angin karena tidak sabar menanti ayah yang sedang bercakap-cakap di gedung Sun Ong-ya. Apakah kalian melihat ayah sudah pulang?”

Serentak mereka menjawab. “Sudah, Lu-siocia. Kami melihat Lu Ong-ya sudah lama meninggalkan istana dan kendaraannya sudah lama keluar dari pintu gerbang istana.”

Siang Ni tertegun. Saking gembiranya tadi, ia sudah lupa waktu. Sudah berapa lamakah ia berada di atas genteng dan berlari-lari tadi?

“Oh, terima kasih, aku hendak menyusul ayah kalau begitu!” Setelah berkata demikian, ia lalu menggerakkan kedua ujung kakinya dan tubuhnya melesat dengan gerakan indah, melayang turun dari atas wuwungan dengan cara membuat pok-sai (salto), kedua kaki dirapatkan, kedua lengan direntangkan dan tubuhnya melengkung seperti busur. Setelah

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

tiba di atas tanah tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, tubuhnya merupakan bayangan hitam yang berkelebat lenyap dalam kegelapan.

Tiga orang pengawal yang berada di atas genteng memandang kagum sekali, kemudian mereka saling pandang dengan mata besinar.

“Aduh hebatnya Nona itu.....” kata yang pertama.

“Amat cantik jelita dan gagah.....” kata yang kedua.

“Gerakan melompat tadi bukan main indahnyanya, sepuluh tahun lagi mempelajarinya, belum tentu aku sanggup meniru gerakan seperti tadi,” kata yang ketiga.

Kemudian mereka termenung, tenggelam dalam lamunan masing-masing sambil memandang ke atas, ke angkasa penuh bintang. Bagi mereka, Siang Ni seolah-olah merupakan sebuah di antara ribuan bintang itu. Indah dipandang, boleh dikenang, akan tetapi sukar dicapai tangan!

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2 Korban Balas Dendam Keluarga!

Sementara itu, di gedung Pangeran Lu Kok Kong terjadi hal yang hebat. Telah lama sebelum pangeran itu pulang dari istana, di dekat gedung Pangeran Lu berkelebat dua sosok bayangan orang yang luar biasa cepatnya sehingga seorang ahli sekalipun akan sukar melihat mereka. Hanya kadang-kadang saja bayangan itu berkelebat, tanpa dapat dilihat di mana sebenarnya orang yang memiliki bayangan itu.

“Suhu, dia lama amat pulangnya. Apakah kita tidak lebih baik menyusulnya ke istana?” terdengar suara seorang di antara mereka yang ternyata adalah seorang pemuda tampan gagah

dengan suara lembut.

Kakek yang merupakan bayangan kedua menggelengkan kepala dan berkata, “Sabarlah, dia pasti akan pulang. Istana sekarang jauh bedanya dengan dahulu. Terlampau besar resikonya untuk menyerbu ke sana. Tentu saja kita tidak perlu takut menghadapi para perajurit pengawal, akan tetapi kalau sampai kita ketahuan dan dikeroyok puluhan orang pengawal sebelum urusan kita beres, bukankah hal itu akan menghambat pekerjaan kita bahkan mungkin akan menggagalkan usaha kita?”

Pemuda itu mengangguk-angguk, membenarkan pendapat gurunya.

“Maafkan teecu (murid), Suhu. Tadi teecu terburu nafsu dan kurang sabar,” katanya dan kakek itu tersenyum.

Tak lama kemudian terdengar suara roda kendaraan kereta yang ditarik dua ekor kuda besar memasuki halaman yang luas dan pintu kereta terbuka. Pangeran Lu Kok Kong dengan pakaian kebesaran yang indah turun dari kendaraannya dan berjalan masuk diiringkan para pelayan yang menyambutnya. Langkahnya tegap dan wajahnya yang masih tampan itu berseri ketika dia melihat sembilan orang selir dan isterinya menyambutnya di ruangan dalam.

Setelah membagi senyum kepada semua isterinya, Pangeran Lu mencari-cari dengan pandang matanya dan bertanya.

“Di mana Siang Ni?” Pangeran ini memang selalu menanyakan puterinya kalau dia pulang dan puteri kesayangan itu tidak tampak. Apalagi dia tahu bahwa Siang Ni tadi telah meninggalkan rumah sebelum dia pergi ke istana kaisar. Dan dia juga melihat betapa wajah selirnya yang termuda dan tersayang, muram seperti orang yang gelisah dan bersedih. Pertanyaan itu pun dia tujukan kepada Sui Hong sambil melangkah ke arah kamar isterinya yang paling muda itu. Sui

Hong mengikuti suaminya dari belakang dan isteri-isterinya .yang lain mengundurkan diri ke kamar masing-masing.

“Di mana Siang Ni?” Pangeran Lu kembali bertanya setelah mereka berada di dalam kamar.

“Apakah Paduka belum bertemu dengannya?” Sui Hong balas bertanya dengan wajah khawatir.

Pangeran Lu Kok Kong menggelengkan kepalanya. “Apakah yang telah terjadi? Engkau kelihatan gelisah.”

“Ia tadi..... bertanya tentang riwayatku, tentang ayah bunda dan saudara-saudaraku.....”

“Hemm..... lalu bagaimana?” suaminya mendesak sambil mengerutkan alisnya.

Mendengar pertanyaan ini, Sui Hong menangis. “Ia mendesak terus..... agaknya sudah curiga sejak lama dan saya..... saya akhirnya tidak dapat menolak lagi, terpaksa saya bercerita tentang semua hal yang telah terjadi dahulu.....”

Pangeran Lu menjadi pucat seketika. “Apa? Kau ceritakan juga tentang Panglima Kong.....?”

Sui Hong menggelengkan kepala sambil menggigit bibirnya menahan tangis. “Aihh..... kalau saja permintaan saya sejak dahulu Paduka penuhi..... kalau saja Paduka sudah membalaskan sakit hati keluarga saya kepada Panglima Kong dan Siang Ni tidak menjadi muridnya, mungkin tidak akan terjadi hal ini.....”

Pangeran Lu maklum apa yang dimaksudkan isterinya. Dia menghela napas panjang lalu berkata lembut. “Hong-moi (Dinda Hong), sejak dahulu engkau pun tahu bahwa kedudukan Panglima Besar Kong Tek Kok amat kuat. Tentu saja aku dapat menjatuhkannya melalui tangan Kaisar. Akan tetapi pengikutnya amat banyak, di belakangnya berdiri pasukan yang ratusan ribu jumlahnya. Selain kepandaian silatnya sendiri

amat tinggi, juga dia memiliki banyak perwira pembantu yang lihai. Menghadapi kekuatan seperti itu, mengingat akan kedudukanku, tidak selayaknya kalau aku memusuhinya. Kekuatan seperti itu amat dibutuhkan untuk mempertahankan berdirinya Kerajaan Goan, amat penting bagi negara dan bangsa Mongol, maka permintaanmu dahulu itu terpaksa tidak dapat kulaksanakan. Apalagi kalau diingat bahwa dialah orang yang telah menjodohkan kita, bukan? Karena itu pula, diam-diam aku membiarkan anak kita Siang Ni menjadi muridnya.”

Sui Hong menarik napas panjang dan wajahnya membayangkan kecemasan dan kebingungan. “Saya dapat menerima alasan Paduka itu, maka sampai sekian lamanya saya membungkam dan tidak pernah mengganggu Paduka dengan urusan itu. Akan tetapi sekarang Siang Ni sudah dewasa, sudah pandai berpikir dan pandai sekali berusaha membuka rahasia keluarga saya. Kalau nanti ia datang dan mendesak Paduka, lalu bagaimana baiknya?”

“Hemm, jangan khawatir, serahkan saja hal itu kepadaku.....”

Tiba-tiba Pangeran Lu dan Pouw Sui Hong terkejut bukan main ketika dari atas berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di dalam kamar itu telah berdiri seorang pemuda. Begitu pemuda itu bergerak maju, tangan kirinya sudah mencengkeram leher baju Pangeran Lu Kok Kong, lalu ditariknya mendekat.

“Engkau yang bernama Lu Kok Kong?” bentak pemuda itu dengan suara mengandung penuh kebencian.

Pangeran Lu mencoba untuk meronta, akan tetapi tangan yang mencengkeram leher bajunya itu kuat bukan main sehingga dia tidak mampu bergerak.

“Siapakah engkau orang muda yang kurang ajar?” Pangeran Lu balas membentak. “Lepaskan atau aku akan menyuruh para

pengawal menangkapmu!”

Akan tetapi pemuda itu tersenyum mengejek. “Panggillah semua anjingmu! Mereka yang pingsan tidak akan mampu mendengarmu. Hayo jawab, benarkah engkau yang bernama Lu Kok Kong?”

“Benar, dan engkau ini siapa? Apa kehendakmu? Lepaskan aku!”

Wajah yang tampan itu tiba-tiba berubah menjadi beringas dan suaranya mendesis di telinga Pangeran Lu.

“Dengarlah, hai anjing busuk! Mengapa keluarga Pouw dari So-couw dibasmi Kaisar? Hayo jawab!”

Sui Hong mengeluarkan seruan kaget. Nyonya ini sejak tadi telah berdiri menggigil dengan sepasang mata terbelalak memandang pemuda itu. Ia hampir saja mengeluarkan jeritan ngeri ketika melihat betapa wajah pemuda itu seperti pinang dibelah dua dengan wajah kakaknya yang sudah tewas. Benar-benar tidak ada bedanya dengan wajah Pouw Keng In, kakaknya. Hal ini membuatnya terkesima sehingga ia hanya terbelalak memandang bengong dan tidak dapat mengeluarkan suara.

Pemuda itu mengerling kepadanya, akan tetapi hanya sekejap mata saja, kemudian kembali mendesak Pangeran Lu.

“Hayo katakan, mengapa keluarga Pouw dibasmi? Apa kesalahan keluarga Pouw di So-couw itu?”

Pangeran Lu Kok Kong bukan seorang penakut. Biarpun dalam cengkeraman pemuda itu dia sama sekali tidak berdaya, suaranya masih tenang ketika ia menjawab.

“Keluarga itu bermaksud memberontak, maka pemerintah menjatuhkan hukuman mati kepada mereka.”

“Dasar anjing penjajah! Panglima yang memimpin pasukan

pembasmi keluarga Pouw itu, siapa namanya? Cepat kau sebutkan namanya!”

Dalam keadaan lain, kiranya Pangeran Lu Kok Kong tidak akan mau mengaku karena dia bukan seorang yang berjiwa pengecut dan pengkhianat. Akan tetapi sekarang keadaannya lain. Dia pikir lebih baik kalau dia berterus terang sehingga dapat memancing pemuda ini agar mendatangi Panglima Kong Tek Kok. Kalau pemuda ini berani mendatangi gedung Panglima Kong, pasti dia akan dapat ditangkap atau dibunuh!

“Panglima itu adalah Kong Tek Kok. Dialah yang pembasmi keluarga Pouw. Akan tetapi aku tidak melakukan sesuatu dalam pelaksanaan hukuman itu. Mengapa engkau datang menghinaku? Siapakah engkau?”

Pemuda itu tertawa, wajahnya yang tampan kelihatan menyeramkan. “Engkau, bandot tua masih menanyakan lagi dosamu? Seorang gadis keluarga Pouw ditawan dan diberikan padamu, menjadi permainanmu, engkau hina sehingga tewas di tanganmu! Masih juga engkau bertanya lagi?” Sambil berkata demikian, pemuda itu mencabut pedangnya. “Orang macam engkau ini harus mampu!”

“Jangan.....! Dia tidak bersalah.....!” Sui Hong menjerit dan menubruk maju. Akan tetapi terlambat karena pedang itu sudah berkelebat dan tahu-tahu leher Pangeran Lu telah terpenggal!

Sui Hong hanya menubruk jenazah yang bagian lehernya masih menyemburkan darah! Melihat ini Sui Hong menjerit keras dan roboh pingsan. Darah suaminya mengenai muka dan pakaiannya sehingga menimbulkan pemandangan yang amat mengerikan.

Pemuda itu melompat keluar kamar melalui jendela, lalu dengan gerakan ringan sekali dia melompat ke atas genteng.

“Bangsat jangan lari!” Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan Siang Ni cepat melakukan pengejaran.

Gadis itu baru saja tiba di rumahnya dari istana kaisar dan alangkah heran dan kagetnya ketika melihat beberapa orang perajurit penjaga menggeletak kaku tertotok di pinggir pintu depan. Cepat ia lari dan kebetulan sekali ia melihat bayangan seorang pemuda melayang ke atas genteng. Maka ia pun cepat membentak dan mengejar dengan lompatan kilat ke atas genteng. Akan tetapi ternyata gerakan pemuda yang dikejanya itu amat cepat. Siang Ni mengeluarkan panah tangan yang selalu dibawa di samping pedangnya. Menyambitkan panah tangan merupakan keahlian gurunya dan ia pun sudah mempelajarinya dengan baik.

“Penjahat, berhenti kau atau rasakan panah tanganku!”

Namun pemuda itu tidak mempedulikan gertakan ini dan terus berlontaran di atas wuwungan rumah. Siang Ni menyambitkan panahnya. Tiga batang panah menyambar ke arah tubuh belakang pemuda itu, mengarah tengkuk, punggung, dan pinggang!

Pemuda itu mengeluarkan seruan kaget dan dengan cepat dia memutar pedangnya, sambil berpok-sai (bersalto) di udara. Dengan gerakan yang amat hebat ini dia pun dapat terhindar dari serangan panah. Dia mengeluarkan seruan kagum dan menghentikan larinya, berdiri menghadapi Siang Ni.

Sinar lampu dari bawah dan cahaya bintang di langit hanya memberi penerangan remang-remang saja, namun Siang Ni dapat melihat jelas bahwa ia berhadapan dengan seorang pemuda yang tampan dan gagah.

“Siapa engkau yang begini kurang ajar berani memasuki rumah orang dengan pedang di tangan dan menotok para perajurit jaga?” bentak Siang Ni yang juga tadi terkejut sekali melihat orang yang dikejanya mampu menghindarkan diri dari

serangan tiga batang anak panahnya. Tidak sembarang orang mampu menghindarkan diri dari serangan anak panahnya itu.

Pemuda itu tersenyum, agaknya tertarik kepada gadis remaja yang lincah galak dan juga lihai itu. Gerakannya ketika mengejanya, juga serangan anak panahnya yang amat berbahaya tadi, sudah menunjukkan bahwa gadis remaja ini lihai bukan main.

“Engkau menanyakan namaku ada urusan apakah? Kalau engkau ingin berkenalan denganku, perkenalkanlah, namaku Suma Cun Giok.”

Siang Ni membanting kaki kirinya, terdengar suara keras dan genteng yang diinjaknya itu hancur berkeping-keping!

“Bangsat tak tahu malu! Siapa sudi berkenalan denganmu? Aku melihat engkau keluar dari gedung membawa pedang, apakah engkau seorang maling yang hendak mencuri?”

“Huh, siapa mau mencuri? Aku datang mencari musuh besarku, si keparat hidung belang Lu Kok Kong dan.....”

Akan tetapi Siang Ni sudah membentak marah sekali dan pedangnya berkelebat cepat menusuk tenggorokan Suma Cun Giok. Mendengar ayahnya dimaki keparat hidung belang, tanpa ingin tahu lebih jauh urusannya, ia tidak dapat menahan diri lagi dan langsung menyerang dengan jurus mematikan!

Melihat gerakan gadis itu luar biasa cepatnya, Suma Cun Giok cepat melangkah mundur sambil menangkis dengan pedangnya.

“Trangggg.....!!” Bunga api berpijar menyilaukan mata dan keduanya melompat ke belakang dengan kaget. Pertemuan kedua pedang tadi membuat tangan mereka yang memegang gagang pedang tergetar hebat!

Suma Cun Giok maklum bahwa dia menghadapi seorang lawan yang amat tangguh. Akan tetapi dia tidak ingin

bertempur melawan gadis remaja yang cantik lincah menarik ini. Pula karena tugasnya belum selesai, dia lalu membalikkan tubuhnya dan lari meninggalkan wuwungan gedung itu.

“Jahanam, jangan lari!”

Siang Ni mengejar sambil melepas panah tangan yang dapat dihindarkan oleh Cun Giok. Pada saat itu, terdengar jerit tangis dari dalam gedung. Siang Ni terkejut dan terpaksa menghentikan pengejarannya, lalu melompat kembali ke bawah dan berlari cepat memasuki gedung. Di ruangan depan ia melihat dua orang penjaga juga menggeletak pingsan tertotok.

“Keparat.....!” Gadis itu memaki marah dan merasa mendongkol bahwa tadi ia tidak sempat merobohkan pemuda itu. Ia lalu berlari masuk dengan hati gelisah, karena ratap tangis yang didengarnya kini semakin riuh dan datangnya dari kamar ayah ibunya. Hati gadis yang sebelumnya tak pernah mengenal rasa takut itu mulai cemas dan jantungnya berdebar penuh ketegangan. Ngeri ia membayangkan apa yang terjadi di dalam kamar ayah ibunya darimana terdengar ratap tangis yang memilukan itu.

Ketika Siang Ni tiba di depan pintu kamar ayah ibunya dan melihat bahwa yang menangis itu adalah para ibu tirinya dan beberapa orang pelayan wanita yang memenuhi kamar itu, ia segera menerobos masuk dan mendorong beberapa orang pelayan ke kanan kiri. Akhirnya ia dapat melihat apa yang ditangisi mereka itu.

Wajah Siang Ni seketika pucat, matanya terbelalak melihat tubuh ayahnya menggeletak di atas lantai dalam keadaan mengerikan sekali. Kepala ayahnya terpisah dari leher dan ibunya juga menggeletak berlepotan darah di dekat ayahnya! Siang Ni tidak percaya kepada penglihatannya sendiri. Digosok-gosoknya kedua matanya dan dipandangnya sekali

lagi ayah ibunya yang menggeletak mandi darah di lantai itu. Kedua kakinya mulai menggigil, matanya berkunang-kunang dan ia menubruk maju.

“Ayah.....! Ibu.....!!” Siang Ni memeluk tubuh mereka, tidak peduli pakaian dan kedua tangannya penuh darah yang belum membeku. Didekapnya tubuh ayah ibunya, digoyang-goyangkan dan dipanggil-panggilnya. Kemudian ia terasa agak lega melihat ibunya siuman dan ternyata ibunya tidak terluka, hanya berlepotan darah ayahnya, seperti juga ia. Akan tetapi ibunya seperti orang kehilangan kesadaran, matanya memandang kosong, mulutnya tak mampu bersuara.

“Ibu.....! Apa yang telah terjadi.....?” Kemudian ia memeluk ayahnya. “Ayah, siapakah yang melakukan ini.....?” Tiba-tiba ia teringat akan pemuda yang tadi diserangnya, maka ia menjadi beringas.

“Keparat jahanam keji! Aku harus mengadu nyawa denganmu!” bentaknya nyaring sekali, mengejutkan semua orang yang berada di situ. Kemudian ia mencabut pedangnya dan melompat keluar seperti orang gila, menerjang mereka yang menghalang sehingga beberapa orang pelayan terpelanting jatuh. Ia mengerahkan seluruh tenaganya dan tubuhnya berkelebat keluar dari gedung itu.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3 Panglima Pembasmi Keluarga Pouw

Bagaikan seekor burung garuda marah, Siang Ni melayang ke atas genteng dan ia berlari ke arah di mana ia bertemu dengan pemuda yang mengaku bernama Suma Cun Giok itu. Setelah tiba di sana, ia tidak melihat bayangan seorang pun. Ia tercengang dan bingung. Ke mana ia harus mengejar? Ke mana perginya pemuda yang telah membunuh ayahnya itu? Ia

termangu, kemudian terbayang di depan matanya keadaan ayah dan ibunya. Ia memejamkan kedua matanya dan air mata menitik deras seperti air hujan.

“Ayaaaah..... Ibu.....!” Tersedulah Siang Ni dan hampir saja ia terguling dari atas genteng. Kedua kakinya menggigil dan seluruh tubuh gemetar. Dengan jerit memilukan ia melompat turun dan menerobos masuk lagi ke dalam kamar maut itu, menangis tersedu-sedu sambil memeluk tubuh ayah dan ibunya bergantian. Pemandangan yang amat mengharukan ini membuat para ibu tirinya makin riuh meratap dan menangis, bahkan beberapa orang di antaranya ada yang jatuh pingsan sehingga suasana semakin memilukan.

“Teecu (murid) sudah berhasil menewaskan Pangeran Lu Kok Kong yang jahat dan mata keranjang itu, Suhu. Sudah terbalas kiranya sakit hati Bibi Pouw Sui Hong yang menjadi korbannya,” kata Suma Cun Giok kepada suhunya setelah mereka bertemu di atas genteng. “Hampir saja teecu terlibat dalam perkelahian dengan seorang gadis remaja yang lihai sekali. Entah siapa gadis itu, teecu tidak mau melayaninya berkelahi, khawatir kalau Suhu terlalu lama menunggu teecu di sini,” demikian Suma Cun Giok menceritakan pelaksanaan tugasnya untuk membalas dendam keluarga Pouw.

Pemuda yang membunuh Pangeran Lu Kok Kong itu adalah Suma Cun Giok, putera mendiang Pouw Keng In. Dia melakukan perjalanan bersama suhunya, yaitu Suma Tiang Bun, pendekar patriotik yang tinggi ilmunya. Seperti telah kita ketahui, guru dan murid ini telah menolong keluarga Siok di kota Ci-bun, bahkan kemudian mereka mengantar Nona Siok Eng menuju ke Propinsi Shan-tung dan atas persetujuan gurunya, dia ditunangkan dengan gadis itu.

Setelah meninggalkan keluarga Siok yang kini tinggal bersama mantu sulungnya di Shan-tung, Suma Tiang Bun dan Suma Cun Giok, murid atau anak angkatnya itu, melakukan

perjalanan ke kota raja. Terlebih dahulu Suma Tiang Bun mengajak muridnya ke So-couw untuk melakukan penyelidikan tentang keluarga Pouw. Tanpa banyak kesulitan mereka dapat mengumpulkan dari para penduduk yang sudah puluhan tahun tinggal di situ. Mereka dapat mendengar cerita para penduduk tua tentang terbasminya keluarga Pouw oleh pasukan Kerajaan Mongol.

Akan tetapi karena peristiwa itu terjadi sekitar duapuluh tahun yang lalu, dan seperti pada umumnya orang suka sekali membumbui setiap cerita tentang sebuah peristiwa yang tersiar melewati mulutnya menurut komentar, pendapat dan pandangan yang sesuai dengan seleranya sendiri, maka apa yang didengar oleh Suma Tiang Bun dan Suma Cun Giok sudah simpang siur dan kacau, yang terkadang menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Akan tetapi pada pokoknya, guru dan murid itu mendengar betapa seluruh keluarga Pouw telah dibunuh, dan hanya seorang gadis bernama Pouw Sui Hong yang tidak dibunuh, melainkan ditawan.

Akan tetapi, demikian menurut berita yang mereka dapatkan, keadaan Pouw Sui Hong yang dahulu menjadi bunga tercantik kota So-couw itu lebih menyedihkan lagi, karena gadis itu dibawa ke kota raja dan menjadi permainan para bangsawan di kota raja. Kemudian Pouw Sui Hong terjatuh ke tangan Pangeran Lu Kok Kong yang terkenal mata keranjang dan akhirnya gadis yang bernasib malang itu mati penuh kesengsaraan di gedung Pangeran Lu itu. Demikianlah berita yang didengar oleh Suma Tiang Bun dan Suma Cun Giok!

Dapat dibayangkan betapa marahnya Cun Giok mendengar cerita mereka itu. Dendam sakit hati berkobar dalam kepalanya lalu membara dalam dadanya. Dendam kebenciannya pertamanya ditujukan kepada Pangeran Lu Kok Kong yang sudah merusak kehidupan bibinya, dan dendamnya yang kedua ditujukan kepada panglima pasukan yang belum diketahui

siapa orangnya karena di antara para penduduk So-couw yang memberi keterangan padanya, tak seorang pun mengenal siapa adanya panglima pasukan pembasmi itu.

Demikianlah, bersama gurunya Cun Giok pergi ke kota raja. Karena belum tahu siapa adanya panglima pasukan pembasmi keluarganya, Suma Cun Giok lebih dulu mendatangi gedung Pangeran Lu Kok Kong yang tentu saja amat mudah dicari. Gurunya hanya menanti di atas genteng kalau-kalau muridnya terancam bahaya. Setelah dia melihat muridnya berhasil memasuki gedung tanpa banyak kesukaran dan membantu merobohkan beberapa orang perajurit yang menjaga di luar, Suma Tiang Bun meninggalkan gedung dan menanti muridnya agak jauh sehingga dia tidak melihat ketika Siang Ni menyerang Cun Giok.

Seperti telah diceritakan, setelah menewaskan Pangeran Lu Kok Kong dan menghindarkan perkelahian dengan gadis remaja cantik yang menyerangnya, Cun Giok menemui suhunya dan menceritakan hasil pembalasan dendamnya.

“Dan tahukah engkau siapa yang memimpin pasukan pembasmi keluarga orang tuamu?” tanya Suma Tiang Bun.

“Sudah, Suhu. Menurut orang she Lu itu, panglima keparat itu adalah seorang panglima besar bernama Kong Tek Kok.”

Mendengar nama ini, Suma Tiang Bun tampak terkejut.

“Dia.....??”

“Kenalkah Suhu kepadanya?”

Suma Tiang Bun menggelengkan kepalanya. “Bagaimana aku bisa mengenal orang macam itu? Akan tetapi aku sudah mendengar namanya. Dia adalah seorang panglima besar yang kabarnya memiliki ilmu silat yang tinggi dan tangguh sekali. Bagaimana keluargamu sampai terbasmi oleh dia?”

“Siapa tahu kalau dahulu pangkatnya tidak setinggi

sekarang, Suhu.”

“Mungkin juga. Kabarnya dia lihai sekali. Kita harus berhati-hati.”

Mereka lalu pergi untuk mencari keterangan di mana adanya gedung tempat tinggal Panglima Besar Kong Tek Kok. Seperti juga Pangeran Lu, Panglima Kong Tek Kok adalah seorang tokoh besar yang terkenal sekali di kota raja. Maka mudah saja bagi guru dan murid itu untuk mendapatkan keterangan di mana gedungnya.

@_Alysa^DewiKZ_@

Malam itu telah larut, menjelang tengah malam. Walaupun penduduk kota raja sudah banyak yang menutup pintu rumah dan juga semua toko sudah tutup serta keadaan di jalan umum sudah sepi karena jarang ada penduduk yang keluyuran di waktu tengah malam begitu, namun tampak banyak sekali pasukan dan para perwira pengawal istana hilir mudik di jalan-jalan raya. Dari sikap dan wajah mereka dapat diduga bahwa tentu terjadi sesuatu yang hebat. Melihat ini, tanpa bertanya para penduduk cepat-cepat menutup pintu rumah dan bersembunyi dalam kamar.

Memang para pengawal istana itu sedang menghadapi tugas berat. Berita tentang terbunuhnya Pangeran Lu Kok Kong cepat tersiar dan seluruh tenaga pasukan pengawal dikerahkan untuk menangkap pembunuh itu yang diduga masih berkeliaran di dalam kota raja.

Juga Kong Tek Kok, panglima besar yang sedang enak-enak mencari angin di ruangan belakang, mengalami peristiwa hebat. Panglima ini tentu saja sudah mendengar tentang pembunuhan atas diri Pangeran Lu. Akan tetapi dia tidak begitu memusingkan, dan tidak mau bersusah-payah mencari sendiri pembunuh itu, melainkan memerintahkan bawahannya untuk bekerja keras mengerahkan pasukan mencari, mengejar

dan menangkap pembunuh itu. Dia sendiri enak-enak mencari angin di ruangan belakang, duduk bersandar di kursi dan seorang selirnya memegang kipas bulu, mengipasinya. Memang pada waktu itu musim panas membuat hawa di dalam rumah tak tertahankan panasnya.

Kong Tek Kok sudah kelihatan tua, akan tetapi masih gagah dan tubuhnya yang tinggi besar itu tampak kokoh kuat. Dia memakai baju tipis sutera, dan kepalanya tidak bertopi dan rambutnya digelung ke atas agar lehernya tidak tertutup. Akan tetapi sebagai seorang panglima besar yang tahu bahwa banyak sekali musuh negara yang ingin membunuhnya dan maklum akan bahaya yang selalu mengintainya, di mana pun dia berada, dalam keadaan beristirahat sekalipun, di atas meja dekatnya selain terdapat secawan arak yang masih penuh karena baru diisi, juga terdapat panah tangannya dan sepasang pedangnya!

Seorang selir muda memijit-mijit kakinya dan seorang lagi mengipasinya. Panglima itu tampak mengantuk, kedua matanya dipejamkan untuk lebih menikmati tiupan angin dan pijatan kakinya. Kalau sekiranya yang terancam bahaya atau yang diserbu penjahat itu istana kaisar, tentu Kong Tek Kok tidak akan enak-enak seperti itu. Pasti dia akan turun tangan sendiri menjaga keselamatan kaisar sekeluarganya dan menangkap penjahat. Akan tetapi sekarang yang terbunuh hanya Pangeran Lu. Dia tidak mempunyai hubungan sesuatu dengan Pangeran Lu Kok Kong, kecuali bahwa puteri pangeran itu menjadi muridnya.

Teringat kepada Siang Ni, panglima itu tersenyum aneh. Akhir-akhir ini dia amat tertarik kepada muridnya. Kalau dulu dia tertarik dan suka karena muridnya itu berbakat dan cerdas, dapat memahami tiap ilmu silat baru yang dipelajarinya dengan cepat, sekarang dia amat tertarik dan suka sekali kepada muridnya itu karena kini muridnya yang mulai dewasa tampak

begitu cantik jelita menggairahkan. Para selirnya sama sekali tidak ada daya tariknya kalau dibandingkan dengan kecantikan muridnya itu. Tentu saja perasaan tergila-gila ini ditahannya saja karena betapapun juga, Kong Tek Kok belum begitu gila untuk berani bermain gila terhadap puteri tunggal Pangeran Lu Kok Kong yang berpengaruh di istana Kaisar.

Kini, begitu terbunuhnya Pangeran Lu oleh penjahat membuat Panglima Kong Tek Kok termenung. Setelah pangeran itu tidak ada di dunia, dan Siang Ni adalah muridnya, hemmm, kiranya hasrat hatinya itu tidak akan demikian sukar lagi, tidak sesukar mencapai bintang di langit! Inilah pula sebabnya mengapa panglima ini seakan-akan tidak peduli menghadapi peristiwa pembunuhan yang menggemparkan kota raja itu dan dia enak-enak saja duduk makan angin di ruangan belakang gedungnya.

Akan tetapi, tiba-tiba Panglima Kong Tek Kok mendorong selirnya yang mengipasinya sehingga wanita itu jatuh terpelanting dan kaki panglima itu menendang selir yang memijati kakinya sehingga selir itu pun roboh. Dengan cepat sekali Panglima Kong Tek Kok menggulingkan tubuhnya dari tempat duduknya. Gerakan ini memang tepat sekali karena terdengar suara keras ketika tempat duduknya itu pecah berantakan terkena sambaran sebuah pelor besi yang besar dan berat!

“Keparat jangan curang!” serunya sambil menyambar senjatanya, yaitu sepasang pedang dan anak panah tangan yang terletak di atas meja.

Sebagai jawaban atas teriakannya itu, dari atas genteng melayang turun dua bayangan orang yang gerakannya cepat dan ringan sekali bagaikan dua ekor burung saja. Bayangan dua orang itu melayang turun ke arah belakang rumah.

Dengan berani Kong Tek Kok melompat melalui pintu

belakang dan di lain saat dia telah berhadapan dengan dua orang yang sudah berdiri menanti di kebun belakang rumahnya. Lampu yang tergantung di situ cukup terang sehingga Panglima Kong dapat melihat wajah dua orang itu dengan jelas.

Mereka adalah seorang kakek yang sikapnya gagah dan seorang pemuda yang tampan. Mereka berdiri dengan sikap tenang dan memandang kepada Panglima Kong Tek Kok dengan sinar mata tajam. Kong Tek Kok memandang penuh perhatian akan tetapi dia tidak mengenal mereka. Hatinya agak gentar juga melihat kakek yang sikapnya tenang dan penuh wibawa itu. Akan tetapi sebagai seorang ahli silat yang sudah banyak mengalami pertempuran besar, dia terlalu percaya akan kepandaian sendiri dan dia bersikap tenang. Dia dapat menduga bahwa kedua orang ini tentulah orang-orang dari dunia kang-ouw, maka Panglima Kong menahan kemarahannya dan bersikap agak sopan. Dia menjura dan menegur.

“Siapakah kalian, dari golongan mana dan ada keperluan apa malam-malam begini datang berkunjung dengan cara yang tidak bersahabat?”

Pemuda itu, Suma Cun Giok, melangkah maju dan melintangkan pedang di depan dada, telunjuk tangan kirinya menuding ke arah muka Panglima Kong dan dengan suara yang mengandung kebencian dia bertanya.

“Apakah engkau Panglima Kong Tek Kok?”

Panglima Kong tersenyum mengejek. Tentu saja dia memandang rendah pemuda di depannya itu.

“Benar, akulah orangnya yang disebut Siang-mo-kiam (Sepasang Pedang Iblis) Kong Tek Kok, juga ada yang menyebutkan julukan Si Panah Sakti!” Dia mengangguk-angguk sombong, lalu balas bertanya. “Dan engkau ini orang

muda !ancang kurang ajar, siapakah engkau dan ada keperluan apa masuk ke sini seperti maling?”

“Jahanam keji, ingatkah engkau kepada keluarga Pouw di So-couw?” Cun Giok bertanya marah.

“Keluarga Pouw? Yang mana?” Tentu saja Panglima Kong tidak dapat mengingat begitu saja karena hal itu sudah lewat selama duapuluh tahun.

Akan tetapi Suma Cun Giok menganggap panglima itu berpura-pura, maka dengan mengejek dia menyambung.

“Benar-benarkah engkau lupa atau pura-pura lupa? Engkau membasmis keluarga Pouw di So-couw, membunuh Ayah Ibuku dengan anak panah di sungai dan menawan Bibiku yang kemudian engkau jual kepada Pangeran Lu.....!” Suma Cun Giok tidak dapat melanjutkan kata-katanya saking marahnya.

Wajah Panglima Kong Tek Kok berubah dan pandang matanya menaruh curiga, agaknya dia tidak percaya.

“Mereka sudah habis semua, tidak ada anak..... bagaimana engkau mengaku anak mereka?”

“Keparat jahanam! Thian tidak mengijinkan engkau membasmis seluruh keluarga dan Ibuku tidak tewas oleh anak panahmu. Aku ditakdirkan lahir untuk membalas dendam setinggi gunung sedalam lautan ini kepadamu! Terimalah pembalasanku!”

Setelah berkata demikian, Suma Cun Giok langsung menyerang, menusukkan pedangnya ke arah tenggorokan musuh besarnya. Karena amat benci dan marah kepada panglima itu, dalam gebrakan pertama saja Cun Giok sudah mengeluarkan serangan maut yang amat berbahaya. Pedang di tangannya bukan menusuk sembarangan saja. Gerakan pedangnya didorong tenaga sakti yang menimbulkan getaran yang membuat ujung pedangnya tampak menjadi beberapa

buah, sukar diduga ke arah mana pedang itu hendak menyerang. Inilah jurus Sian-jin Sia-ciok (Dewa Memanah batu), sebuah jurus pilihan dari ilmu pedang warisan leluhur Suma yang amat hebat.

Akan tetapi Panglima Kong Tek Kok adalah seorang ahli silat yang selain tinggi tingkat ilmunya, juga sudah memiliki banyak pengalaman bertempur. Tenaga saktinya amat kuat, gerakannya cepat dan pandang matanya tajam sehingga dia dapat menghadapi serangan Cun Giok itu dengan tenang. Sambil tersenyum mengejek dia mengangkat pedang di tangan kirinya menangkis sambil mengerahkan tenaga dalamnya untuk menyedot.

“Hemm, engkau yang membunuh Pangeran Lu Kok Kong? Bagus, engkau datang menyerahkan diri!” katanya mengejek.

Dua pedang bertemu dan alangkah terkejut hati Cun Giok ketika pedangnya menempel pada pedang kiri lawan dan betapa pun dia mengerahkan tenaga menarik, pedangnya tidak dapat terlepas! Pada saat itu pedang di tangan kanan Panglima Kong meluncur, menusuk ke arah dada Cun Giok dan panglima itu tertawa bergelak. Dalam pengerahan lweekang (tenaga dalam) masih dapat tertawa bergelak membuktikan betapa hebatnya tingkat kepandaian panglima itu. Suma Tiang Bun yang menonton dari samping juga kaget melihat kelihaian Panglima Kong Tek Kok.

Cun Giok terancam namun dia tidak gentar. Bahkan dia lalu menyerang dengan tangan kirinya, dipukulkan ke arah lambung lawan dengan mengerahkan tenaga saktinya sedangkan kaki kanannya menendang ke arah bawah perut! Tanpa mepedulikan tusukan pedang kanan lawan sebaliknya malah membalas dengan dua serangan maut berarti bahwa pemuda itu sudah nekat dan siap untuk mengadu nyawa dan mati bersama dengan musuh besarnya!

Melihat kenekatan ini, Panglima Kong terkejut dan mengeluarkan seruan kaget. Kalau dia melanjutkan serangannya, biarpun mungkin dia dapat menggagalkan pukulan pemuda itu ke arah lambungnya, namun belum tentu dia dapat menghindarkan diri dari tendangan maut itu. Memang belum tentu hal itu akan dapat membunuhnya, namun setidaknya dia akan terluka. Tentu saja dia tidak mau terluka walaupun pedangnya pasti akan menewaskan lawan. Sambil berseru keras dia menarik kembali kedua pedangnya dan memutar sepasang pedang itu di depan tubuhnya untuk membatat lengan yang memukul dan kaki yang menendangnya.

Cun Giok yang memiliki gerakan lincah itu cepat melompat ke belakang menghindarkan diri. Kedua serangan mautnya itu sebaliknya malah terancam karena kalau dia lanjutkan, lengan kiri dan kaki kanannya tentu akan menjadi buntung.

“Orang she Kong! Kejahatanmu sudah bertumpuk-tumpuk, jangan menghina orang muda. Akulah lawanmu!” seru Suma Tiang Bun yang dengan gerakan kilat tahu-tahu sudah melompat dan menghadapi panglima itu.

Kong Tek Kok bersikap waspada karena dia dapat menduga bahwa kini dia berhadapan dengan seorang lawan berat. Dia menatap wajah Suma Tiang Bun, lalu pandang matanya bergerak dari atas ke bawah dan dia berkata.

“Melihat kepandaianmu, engkau tentu seorang tokoh besar di dunia kang-ouw. Siapakah engkau dan mengapa engkau memusuhi? Sepanjang ingatanku, di antara kita tidak pernah terjadi permusuhan.”

“Kong Tek Kok, memang di antara engkau dan aku pribadi tidak pernah terjadi permusuhan. Akan tetapi sudah terlalu banyak kejahatan engkau lakukan terhadap orang-orang tidak berdosa. Terutama sekali apa yang telah kaulakukan

[illegible]

M a a f H a l a m a n 59 ~ 62 R o b e k z !!

[illegible]

.....namun setiap sambaran kilat merupakan tangan maut yang siap mencabut nyawa. Sinar kuning emas dari Kim-kong-kiam dikeroyok dua gulungan sinar putih dari Bhok Siang-kiam. Dari gerakan mereka timbul angin dingin bersiutan dan lampu teng yang tergantung di atas sampai bergoyang-goyang!

Untuk beberapa lamanya Suma Cun Giok terkesima dan kagum menonton pertandingan ini. Kemudian, melihat betapa gurunya belum dapat mendesak lawan, dia berseru keras dan menyerbu ke dalam pertempuran dengan penuh kebencian terhadap panglima itu.

Kini pertandingan menjadi semakin hebat. Suara pedang bertemu pedang menimbulkan suara nyaring berdending memecah kesunyian malam, disusul bunga api yang berpijar dan pecah berhambutan. Tingkat kepandaian Cun Giok, walaupun belum dapat mengimbangi tingkat gurunya, sudah cukup tinggi. Agaknya hanya dalam hal sin-kang saja dia masih kalah kuat, namun kecepatan gerakannya sudah dapat menyamai kecepatan gurunya. Kalau saja tadi dia tidak terburu nafsu karena dendamnya, kiranya tidak mungkin dalam segebrakan saja dia terdesak oleh Panglima Kong.

Setelah Suma Cun Giok maju membantu dan sinar pedangnya bergulung-gulung menjadi satu dengan gulungan sinar pedang gurunya, maka gulungan dua sinar putih dari pedang Kong Tek Kok mulai terdesak mundur. Kalau tadinya dua gulungan sinar pedang putih itu panjang dan lebar tanda bahwa kedua pedangnya lebih banyak melakukan serangan bertubi-tubi dan mengurung tubuh Suma Tiang Bun, kini gulungan dua sinar pedangnya mulai menyempit dan mengecil, tanda bahwa dia hanya dapat mempertahankan diri, lebih

banyak menangkis daripada menyerang.

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 5

Bab 1. Pengorbanan Seorang Ayah Angkat

Kepandaian tiga orang ahli silat ini sudah mencapai tingkat tinggi sehingga kalau orang biasa yang menonton pertempuran itu dari jauh, yang kelihatan tentu hanya gulungan sinar pedang yang menyambar-nyambar dan orangnya tidak tampak saking cepatnya gerakan pedang-pedang itu seakan-akan menyelimuti tubuh mereka.

Kepandaian Panglima Kong Tek Kok benar-benar hebat. Biarpun dikeroyok dua, sebegitu jauh dia masih dapat membuat pertahanan yang amat kuat. Diam-diam Suma Tiang Bun harus mengakui bahwa kalau dia maju seorang diri melawan panglima ini, dia tidak akan mampu mengalahkannya. Akan tetapi dengan bantuan muridnya, dia mulai mendesak Panglima Mongol itu dengan itu dengan serangan-serangan kilat yang amat dahsyat.

Kembali Panglima Kong Tek Kok mengeluarkan bentakan yang terdengar seperti pekik burung garuda. Tiba-tiba terdengar bunyi pekik yang sama dari jauh, disusul lagi pekikan serupa dari pelbagai jurusan. Suara itu susul-menyusul dan akhirnya terdengar dekat sekali, riuh rendah bagaikan puluhan ekor burung garuda datang menyerbu.

Suma Tiang Bun tahu apa artinya semua itu. Dia mempercepat gerakan pedangnya dengan maksud untuk cepat merobohkan Panglima Kong. Demikian pula Suma Cun Giok melakukan hal yang sama. Akan tetapi usaha mereka sia-sia.

Biarpun mereka berdua dapat mendesak lawan dan sudah pasti akhirnya akan dapat merobohkan Panglima Kong, namun agaknya kemenangan itu tidak akan dapat dicapai dalam waktu singkat. Sementara itu, gemuruh suara pekikan tadi sudah semakin dekat dan di lain saat bermunculan beberapa orang yang berpakaian seperti pengawal istana dengan topi terhias bulu burung garuda. Gerakan mereka gesit dan lincah tanda bahwa mereka ini rata-rata memiliki kepandaian silat yang tinggi.

“Cun Giok, kita pergi!” Suma Tiang Bun membentak.

Kakek yang sudah berpengalaman luas ini segera dapat memaklumi bahwa dia dan muridnya berada dalam ancaman bahaya. Menghadapi Panglima Kong Tek Kok seorang saja mereka masih belum juga dapat merobohkannya. Apalagi kalau ditambah banyak pengawal yang memiliki kepandaian tinggi. Dia pun dapat menduga bahwa sebentar lagi tentu akan datang pengawal yang lebih banyak jumlahnya dan kalau sudah demikian, dia dan muridnya tidak akan dapat lolos dari maut. Sekarang masih ada harapan bagi Cun Giok untuk meloloskan diri dan dia yang akan melindungi dan mencegah musuh melakukan pengejaran terhadap muridnya.

“Tidak, Suhu!”

“Lari! Ini perintahku! Pergi dan kau cari Susiok-couwmu (Paman Kakek Gurumu), ceritakan semua!” Suma Tiang Bun membentak.

Mendengar ini, Cun Giok tidak berani membantah lagi. Hatinya tidak karuan rasanya karena kalau dia lari, dia dapat menduga bahwa gurunya pasti akan mengalami bencana! Air matanya menetes turun dan pedangnya bergerak cepat sekali menerjang para pengawal yang sudah mulai mengeroyok.

Terdengar teriakan mengaduh dan seorang pengawal melompat mundur dengan wajah pucat. Pangkal lengannya

tergores pedang Cun Giok. Ini saja sudah menunjukkan bahwa kepandaian pengawal itu cukup tinggi sehingga serangan nekat dan dahsyat dari Cun Giok tadi hanya dapat menggores kulit pangkal lengannya saja.

“Cun Giok, pergi.....!” Suma Tiang Bun membentak lagi dan kakek ini memutar pedangnya sedemikian dahsyatnya sehingga Panglima Kong Tek Kok terkejut dan melompat mundur. Pedang Sinar Emas berkelebat dan seorang pengawal yang mencoba untuk menghadang Cun Giok roboh mandi darah. Selanjutnya Suma Tiang Bun meninggalkan Panglima Kong dan mengamuk, pedangnya menyambar-nyambar para pengawal yang mengeroyok Cun Giok.

Para pengawal terkejut dan terbukalah jalan keluar bagi pemuda itu. Cun Giok maklum akan maksud gurunya. Kakek itu hendak berkorban agar dia dapat selamat dan kelak dapat membalaskan sakit hatinya kepada musuh besar yang amat tangguh itu. Kalau dia teringat betapa gurunya yang juga menjadi ayah angkatnya itu selalu mencintanya, menjadi pengganti ayah bundanya, hampir Cun Giok tidak tega untuk meninggalkannya. Akan tetapi pemuda ini pun maklum bahwa kalau dia berkeras tidak mau lari, dia dan suhunya pasti akan tewas di situ sehingga dendam yang mendalam terhadap Panglima Kong Tek Kok tidak akan pernah dapat dibalas!

“Selamat tinggal, Suhu! Kelak teecu akan membalaskan sakit hati Suhu!” teriaknya dengan suara mengandung isak, kemudian dia melompat ke atas genteng.

Beberapa sinar meluncur cepat dan terdengar bersiut ketika tiga batang anak panah menyambar dari tangan Panglima Kong Tek Kok ke arah tubuh Cun Giok yang sedang melompat ke atas genteng.

“Cun Giok, awas am-gi (senjata gelap).....!” teriak Suma Tiang Bun sambil menyerang Panglima Kong dengan hebatnya

sehingga panglima yang lihai sekali anak panahnya ini tidak sempat menyusulkan anak panah lagi ke arah Cun Giok.

Pada saat itu Cun Giok sedang melompat ke atas genteng. Tubuhnya masih berada di tengah udara ketika tiga batang anak panah itu meluncur cepat ke arahnya. Cun Giok tidak patut menjadi murid Suma Tiang Bun kalau dia tidak tahu akan datangnya bahaya maut dari belakang ini. Dia mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh), mengeluarkan seruan keras dan tubuhnya yang masih berada di tengah udara itu melakukan gerakan pok-sai (salto) sehingga dia dapat membalikkan kaki ke atas dan kepala di bawah, mukanya kini menghadap ke arah anak panah yang datang menyambar berupa tiga sinar.

Dia berhasil menyampok sebatang anak panah dan mengelak dari anak panah kedua. Akan tetapi dia tidak mengira bahwa Kong Tek Kok luar biasa sekali dalam menyerang dengan anak panahnya. Dia tidak percuma mendapat julukan Si Panah Sakti karena ketika dia meluncurkan tiga batang anak panah tadi, perhitungannya sudah masak betul dan sudah dia perhitungkan bahwa pemuda itu kalau tidak melakukan gerakan mengelak begini tentu begitu dan begitu! Maka, ketika melepaskan anak panah arahnya sudah dibagi-bagi untuk menghadang semua kemungkinan gerakan pemuda itu dalam usaha menghindarkan diri dari serangan anak panahnya.

Anak panah yang ketika dengan amat cepatnya meluncur ke arah dada pemuda itu! Tadinya anak panah ini sama sekali tidak akan mengenai sasaran kalau saja Cun Giok tidak berjongkir balik. Akan tetapi setelah bersalto, anak panah itu tepat menyambar dadanya. Inilah kehebatan ilmu panah dari Panglima Kong Tek Kok.

Bukan main kagetnya Cun Giok. Pemuda ini baiknya memiliki gin-kang yang hampir sempurna. Cepat dia meringkan tubuh dan anak panah yang tadinya akan menancap di dadanya

itu kini menancap di pundak kirinya. Walaupun sudah terluka, Cun Giok tetap berhasil sampai di atas genteng dan menghilang dalam kegelapan malam. Para pengawal hendak mengejar, akan tetapi Panglima Kong Tek Kok berseru nyaring.

“Jangan kejar, biarkan anjing kecil itu lari. Yang penting kita basmi anjing besar ini!”

Kong Tek Kok berpikir bahwa Suma Tiang Bun merupakan musuh yang jauh lebih berbahaya dibandingkan pemuda itu. Maka dia mencegah para pengawal melakukan pengejaran terhadap Cun Giok agar mereka dapat membantunya membunuh Suma Tiang Bun yang lihai. Tentu saja hal ini menguntungkan dan menyelamatkan Cun Giok. Andai kata para pengawal terus mengejarnya, dia yang sudah terluka tentu akan sukar untuk meloloskan diri.

Sebaliknya, Suma Tiang Bun kini dikeroyok dan dikepung rapat. Namun, melihat muridnya sudah dapat melarikan diri, kakek ini merasa lega sekali. Dia tertawa bergelak dan memaki-maki Panglima Kong Tek Kok. Pedangnya bergerak laksana halilintar menyambar-nyambar dan dia baru dapat dirobokkan setelah sepuluh orang pengawal roboh dan tewas oleh bacokan dan tusukan Kim-kong-kiam!

Suma Tiang Bun roboh dan tewas sebagai seorang gagah, sebagai seorang pendekar dan pejuang yang mempertahankan kebenaran dan keadilan, juga seorang patriot yang membela tanah air dan bangsa memusuhi penjajah Mongol. Dia tewas di bawah serangan belasan batang pedang dan golok sehingga tubuhnya hancur menjadi onggokan daging berdarah!

@_Alysa^DewiKZ_@

Kita kembali menengok keadaan Siang Ni. Sambil menangis tersedu-sedu ia memeluk tubuh ibunya yang sudah dibaringkan di atas tempat tidur dan jenazah ayahnya sudah

diangkut ke ruangan lain di mana jenazah itu diurus sebaiknya. Sayup-sayup terdengar suara tangis yang memilukan menerobos celah-celah pintu. Mendengar suara tangis para ibu tirinya dan para pelayan, Siang Ni menutup pintu kamar ibunya rapat-rapat, kemudian ia kembali menangis dan memeluk tubuh ibunya yang rebah telentang di atas pembaringan dengan mata menatap langit-langit kelambu seperti orang kehilangan akal.

“Ibu..... Ibu..... ingatlah, Ibu. Siang Ni di sini.....” tangis gadis itu sambil merangkul dan menciumi ibunya, membasahi wajah ibunya dengan air matanya. Akan tetapi Pouw Sui Hong hanya bengong saja dan napasnya berat, tubuhnya panas sekali.

Sampai tiga hari tiga malam nyonya itu berada dalam keadaan mengkhawatirkan sekali, tidak sadar akan keadaan di sekelilingnya. Siang Ni menjaga ibunya siang malam, lupa makan dan kalau sudah tak tertahankan lagi kantuknya, ia tertidur di samping ibunya.

Pada hari keempat, pagi-pagi sekali Siang Ni terbangun dari tidurnya yang tak menentu. Ia terbangun karena mendengar suara tangis ibunya. Cepat ia membuka mata dan segera bangkit duduk ketika melihat bahwa yang menangis adalah ibunya yang agaknya telah sadar.

“Ibu.....!” Ia merangkul.

“Siang Ni.... Anakku.....!” Sui Hong berbisik dan kedua orang ibu dan anak itu bertangisan dan berpelukan.

Siang Ni menangis terisak-isak saking terharu dan juga girang mendengar ibunya dapat bicara dan menangis, tanda bahwa ibunya sudah sadar dari keadaan setengah pingsan selama tiga hari tiga malam itu.

“Ibu, ada Siang Ni di sini, di sampingmu. Harap Ibu jangan terlalu berduka.” Gadis itu mencoba untuk menghibur bundanya. “Tentang Ayah.....” Ia menggigit bibirnya agar

jangan menangis lagi, “harap Ibu tenangkan pikiran. Tidak percuma aku mempelajari ilmu silat semenjak kecil. Aku sudah melihat muka iblis keparat pembunuh Ayah itu, dan hidupku aku takkan melupakan muka itu! Kelak aku pasti akan dapat memenggal lehernya!”

Mendengar ini, isak tangis Sui Hong semakin keras dan tersedu-sedu sehingga Siang Ni menghentikan kata-katanya, dan memeluk ibunya.

Pada saat itu, masuklah para ibu tiri Siang Ni dan mereka semua kelihatan berduka, muka pucat dan rambut serta pakaian kusut. Kembali terdengar tangis riuh rendah ketika Sui Hong bertangis-tangisan dengan mereka. Tangis riuh rendah itu baru berhenti ketika seorang tabib diantar oleh pelayan memasuki kamar. Dengan merasakan denyut nadi tangan, tabib itu memeriksa keadaan Pouw Sui Hong. Dia mengerutkan alis dan menghela napas panjang. Kemudian dia menuliskan resep obat, lalu meninggalkan kamar itu tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

Siang Ni mengejar dan menghentikannya di luar kamar. “Bagaimana keadaan Ibuku?” tanya gadis itu dengan gelisah.

Tabib itu adalah tabib istana yang kepandaiannya tinggi dan dia sudah mengenal Siang Ni.

“Ibumu mendapat tekanan batin yang hebat. Jantungnya terguncang, membuat keseimbangan hawa dalam tubuhnya tidak cocok. Sesuatu yang amat mengagetkan telah menyerangnya dan melukai isi dada. Usahakan agar supaya Ibumu dapat bergembira selalu dan tidak teringat akan hal-hal yang menyedihkan.” Setelah berkata demikian, tabib itu berjalan keluar.

Siang Ni berdiri terkesima dengan muka pucat. Bagaimana mungkin ibunya dapat bergembira, bagaimana tidak akan bersedih setelah melihat suaminya dibunuh orang?

Pada sore harinya, biarpun sudah diberi minum obat, keadaan Sui Hong tidak menjadi makin baik. Mukanya pucat, pandang matanya sayu dan napasnya berat. Ia tidak mau berpisah dari Siang Ni, bahkan ia minta agar semua orang meninggalkan kamarnya agar ia dapat berdua saja dengan anaknya.

“Ibu, lekas sembuh, Ibu.....” kata Siang Ni sambil membereskan rambut ibunya yang kusut menutupi dahi.

Mendengar kata-kata anaknya, air mata membanjir lagi keluar dan membasahi pipi Pouw Sui Hong. Kedua tangannya memegang lengan anaknya erat-erat, kemudian bibirnya berbisik lirih.

“Siang Ni, Ayahmu..... Ayahmu.....”

Siang Ni memeluk ibunya dan mengeraskan hati agar jangan sampai menangis. “Tenangkan hatimu, Ibu. Mati hidup berada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun tentang keparat jahanam yang melakukan pembunuhan itu, biar nanti aku yang membalaskan!” Siang Ni mengepal tinjunya yang kecil dan berkulit lembut itu.

“Jangaaann.....!”

Siang Ni terkejut sekali. Ibunya mengeluarkan kata-kata itu setengah menjerit dan tubuh ibunya menggigil. Cepat-cepat ia memberi ibunya minum, kemudian setelah tenang kembali, ibunya berkata.

“Siang Ni, jangan engkau memusuhi dia.....”

“Dia siapa, Ibu?” tanya Siang Ni halus. Ia tidak berani menduga bahwa yang dimaksudkan oleh ibunya adalah pembunuh ayahnya itu. Hal ini tidak mungkin! Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia mendengar kata-kata ibunya.

“Dia pemuda yang membunuh Ayahmu itu..... dia itu tidak bersalah.....”

“Apa.....?! Apa artinya ini, Ibu?” saking kaget dan herannya, Siang Ni sampai lupa bahwa ibunya sedang sakit dan tidak boleh didesak.

“Dia melakukan pembunuhan dengan maksud untuk membalaskan sakit hati Ibumu.....! Dia mengira bahwa Ayahmu telah merusak hidupku, dan mengira bahwa aku telah tewas setelah terjatuh dalam tangan Ayahmu, maka dia sengaja datang untuk membalas dendam.....”

@_Alysa^DewiKZ_@

Siang Ni membelalakkan kedua matanya, memandang ibunya dengan bingung dan tidak percaya, “Siapakah dia itu, Ibu?” tanyanya, suaranya gemetar.

“Dia adalah saudara misanmu sendiri, dia itu keponakanku. Tidak salah lagi dia tentu putera Paman besarmu Pouw Keng In.....”

“Mana mungkin? Menurut cerita Ibu dulu, Paman besarku dan isterinya sudah tewas ketika dikejar pasukan, tewas karena anak panah dan hanyut dalam sungai.....” Siang Ni membantah ragu.

“Memang demikianlah. Akan tetapi menurut pengakuan pemuda itu, ibunya selamat dan tertolong, akhirnya melahirkan dia. Dia datang untuk membalas dendam. Dia mendengar bahwa aku, bibinya, terjatuh ke dalam tangan Ayahmu dan dia mengira bahwa aku tewas dianiaya, maka dia datang membunuh Ayahmu untuk membalaskan sakit hatiku.....”

Kalau saat itu ada halilintar menyambar kepalanya, kiranya Siang Ni tidak akan begitu kaget seperti ketika mendengar ucapan ibunya itu. Hal ini sungguh tak pernah disangkanya.

“Akan tetapi, Ibu. Siapa tahu kalau dia berbohong?”

Ibunya menggelengkan kepala. “Tidak mungkin dia berbohong. Wajahnya seperti pinang dibelah dua dengan

kakakku Pouw Keng In. Dia pasti putera Paman besarmu, tak salah lagi.”

“Akan tetapi..... dia mengaku bernama Suma Cun Giok. Kalau dia anak Paman Pouw Keng In, mengapa dia mempunyai marga Suma?”

Sui Hong menggeleng-gelengkan kepalanya, napasnya semakin berat, wajahnya pucat sekali. Agaknya ia tadi mempergunakan seluruh kekuatannya untuk bicara. “Entahlah..... akan tetapi..... dia putera Pamanmu, tak salah lagi..... jangan engkau memusuhi dia..... dia membunuh Ayahmu..... untuk membelaku.....”

“Akan tetapi Ayah tidak menganiaya Ibu? Ayah seorang yang baik dan menolong Ibu, menyelamatkan Ibu dari tangan seorang panglima yang kejam. Ayah mencinta Ibu! Kalau dia hendak mencari Ibu sebagai Bibinya, mengapa dia tidak menyelidiki secara teliti?”

Kembali Sui Hong menggeleng-gelengkan kepalanya, kini ia memejamkan mata dan tampak gelisah sekali, alisnya berkerut. “Dia..... tidak bersalah..... Ayahmu tak pernah menolongku..... perwira itu..... dia menawanmu sengaja untuk..... diberikan kepada Ayahmu..... sebagai..... hadiah..... Uaagghh.....!!” Sui Hong muntahkan darah segar dari mulutnya.

“Ibuuu.....!” Siang Ni terkejut bukan main. Darah yang keluar dari mulut ibunya amat banyak, membasahi alas tempat tidur dan baju ibunya, bahkan menodai bajunya sendiri. Akan tetapi gadis itu tidak mempedulikan pakaiannya yang terkena darah. Ia cepat menolong ibunya sambil menangis.

Akan tetapi keadaan Sui Hong payah benar. Ia hampir tidak dapat bicara lagi, napasnya terengah-engah seperti ikan di daratan. Siang Ni menangis terus menjaga ibunya.

Pada senja hari itu ibunya membuka mata dan berkata lemah.

“Siang Ni..... jangan kau sakit hati kepada..... putera Pamanmu itu..... dia dia tidak tahu..... akan tetapi bermaksud baik..... yang salah adalah..... panglima itulah. Dia membasmi keluargaku..... dia pula yang..... menculikku.....” Suara terakhir terdengar amat lemah dan lirih dan agaknya Sui Hong telah menggunakan sisa tenaganya untuk bicara terputus-putus tadi.

“Siapa dia, Ibu? Siapa panglima itu?” Siang Ni bertanya sambil mengepal tinju. “Dia..... dia itu.....”

Pada saat itu pintu kamar terbuka dan seorang ibu tiri Siang Ni berkata.

“Siang Ni, Panglima Kong Tek Kok datang bersembahyang depan peti mati Ayahmu, engkau wajib mewakili kami membalas penghormatannya. Apalagi dia gurumu!”

Siang Ni menoleh kepada ibu tirinya dengan alis berkerut, kecewa karena kedatangan ibu tirinya itu mengganggu dan memotong keterangan ibunya yang sudah berada di ujung lidah. Kemudian ia memandang ibunya dengan ragu-ragu.

“Tinggalkan sebentar Ibumu, biar aku yang menjaganya,” kata Ibu tirinya.

Memang pada masa itu, amat keras pembatasan hubungan antara pria dan wanita sehingga para isteri Panglima Lu Kok Kong tentu saja tidak boleh menjumpai seorang laki-laki yang datang memberi penghormatan kepada peti jenazah. Hal ini akan dianggap melanggar batas kesopanan. Oleh karena itu, memandang muka Panglima Kong Tek Kok yang dianggap sebagai tamu terhormat, isteri-isteri Pangeran Lu merasa perlu untuk menyuruh seorang anggauta keluarga menyambut dan untuk menyambut Panglima Kong, paling tepat dilakukan oleh

Siang Ni, karena gadis ini adalah murid dari panglima itu sendiri.

Siang Ni mencoba sekali lagi untuk mengetahui nama musuh besarnya dari ibunya. Didekatkannya mulutnya di telinga ibunya dan ia bertanya. “Ibu, siapakah dia.....?”

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Dasar Suhu Bajingan !

Akan tetapi ibunya seakan-akan tidak mendengar pertanyaannya dan tampaknya telah tertidur pulas.

“Siang Ni, Ibu mu perlu istirahat, mengapa engkau malah mengganggunya? Pergilah menyambut penghormatan Panglima Kong. Aku yang menjaga Ibu mu!” kata Ibu tirinya.

Siang Ni tidak berani membantah, lalu pergi meninggalkan kamar ibunya untuk menjumpai gurunya yang ternyata memang sedang bersembahyang mengangkat hio-swa (dupa biting) membara di depan peti jenazah ayahnya. Para pengiringnya yang terdiri dari para perwira pengawal yang berpakaian indah dan tampak gagah perkasa memberi hormat ke arah peti mati dari jarak jauh, agak di luar.

Siang Ni berlutut di dekat peti mati ayahnya menghadapi gurunya dan membalas penghormatan gurunya sambil berlutut. Ketika Panglima Kong Tek Kok sudah selesai bersembahyang, dia memandang muridnya. Melihat gadis itu berambut kusut, matanya kemerahan dan basah air mata, pakaiannya serba putih amat sederhana, yaitu pakaian berkabung, panglima itu menghela napas panjang.

Tentu saja timbul perasaan iba dalam hatinya terhadap Siang Ni, akan tetapi perasaan kagumnya lebih besar daripada perasaan iba. Ia kagum melihat muridnya sekarang di dalam

kesederhanaannya tanpa bedak dan gincu itu bahkan tampak keaslian wajahnya yang jelita dan manis menggairahkan hatinya.

“Siang Ni, apakah engkau sudah mengetahui siapa orangnya yang melakukan pembunuhan keji terhadap mending Ayahmu?” tanya Panglima Kong, suaranya tenang tanpa ragu-ragu karena sebagai guru gadis itu dia memang berhak dan sama sekali tidak melanggar kesopanan untuk bicara dengan Siang Ni di mana dan kapan saja.

“Teecu sudah tahu, Suhu. Dia bernama Suma Cun Giok.”

Panglima Kong tercengang. “Bagus kalau engkau sudah tahu. Bagaimana engkau bisa tahu?”

“Teecu baru pulang dari istana ketika bertemu dengan dia di atas rumah. Sayang teecu datang terlambat.....”

“Biarlah, lain kali kita tentu akan dapat membekuknya. Ketahuilah bahwa gurunya yang bernama Suma Tiang Bun telah dapat kutewaskan malam itu. Sayang muridnya yang bernama Suma Cun Giok itu sempat melarikan diri.”

Sunyi sejenak dan Siang Ni menundukkan mukanya. Panglima Kong Tek Kok memandang gadis itu dengan sinar mata mencinta.

“Hemm, jadi Ayahmu terbunuh oleh Suma Cun Giok? Engkau tentu akan membalas sakit hati ini. Sudah menjadi kewajibanmu sebagai puteri Pangeran Lu untuk membalas kematian Ayahmu. Jangan takut, Siang Ni, aku pasti akan membantu membasmi musuh besarmu itu.”

Tak lama kemudian Panglima Kong Tek Kok berpamit dan meninggalkan ruangan itu di mana terdapat banyak tamu yang datang untuk memberi penghormatan terakhir kepada jenazah Pangeran Lu Kok Kong.

Siang Ni segera berjalan masuk untuk kembali ke kamar

ibunya. Akan tetapi sebelum tiba di kamar itu, tiba-tiba ia mendengar jerit yang disusul oleh tangis.

Seketika muka Siang Ni menjadi pucat sekali dan bagaikan terbang ia melompat dan lari memasuki kamar ibunya. Ia berdiri terpukau di ambang pintu dengan sepasang mata terbelalak lebar-lebar melihat tiga orang ibu tirinya memeluk tubuh ibunya sambil memanggil-manggil dan menangis.

“Ibuuuuu.....!!” Siang Ni menjerit dan menubruk karena ia belum tahu betul apa sebabnya ibu-ibu tirinya menangis. Ketika ia memeluk ibunya, tahlulah ia akan kenyataan yang amat mengerikan hatinya. Ibunya telah berpulang ke alam baka. Ibunya telah wafat!

Tiba-tiba tubuh Siang Ni menjadi lemas, seakan-akan semangatnya meninggalkan raganya. Pelukannya terlepas dan ia terkulai, tubuhnya roboh di atas lantai. Pingsan!

@_Alysa^DewiKZ_@

Dua tahun kemudian, seorang gadis yang berpakaian serba putih, menunggang seekor kuda, membalapkan kudanya di sepanjang lembah Sungai Huai. Gadis itu berusia sekitar tujuhbelas atau delapanbelas tahun, wajahnya cantik jelita walaupun tidak berbau bedak dan gincu, namun sayang wajah itu tampak muram dan alisnya berkerut seolah dara muda jelita itu menderita tekanan batin yang membuat ia sedih dan murung.

Sejak pagi tadi ia membalapkan kudanya tanpa mengaso sehingga tubuh kuda itu penuh keringat dan napas kuda itu mulai terengah-engah. Akhirnya, ketika tiba di lereng sebuah bukit, dalam sebuah hutan, kuda itu tidak kuat lagi dan mulai mogok, tidak mau melanjutkan larinya.

“Hayo lari cepat!” Gadis itu membentak sambil menggencet perut kuda dengan kedua kakinya. Wajah yang

murung itu kini membayangkan kekerasan hati.

Kuda itu meringkik kesakitan karena gencetan kedua kaki gadis itu amat kuatnya sehingga menimbulkan rasa nyeri. Akan tetapi kuda yang sudah kehabisan tenaga dan napas itu tetap tidak mau bergerak maju.

“Binatang keparat! Kau tetap tidak mau membantuku?” Kembali ia membentak dan sekarang gadis itu melompat turun dan membetot-betot kendali yang mengikat hidung kuda. Namun kuda itu meringkik-ringkik dan merasa hidungnya sakit, binatang itu mengangkat kedua kaki depan hendak menubruk gadis baju putih itu. Gadis itu berseru marah sekali dan begitu tangannya bergerak dengan cepat, sebatang pedang bersinar keemasan telah berkelebat dan kuda itu roboh berkelebotan sekarat dengan leher hampir putus!

Gadis itu mengerutkan alisnya, membersihkan pedang yang terkena sedikit darah, memasukkannya kembali ke dalam sarung pedang, mengambil buntalan pakaian dari atas sela mayat kuda lalu digendongnya buntalan itu.

Untuk beberapa saat ia memandang bangkai kuda, meludah dan berkata, “Suma Cun Giok, kau tunggu saja! Kalau kita saling bertemu, engkau pasti akan menjadi seperti kuda ini!”

Setelah berkata demikian ia lalu melanjutkan perjalanannya dengan berjalan cepat sekali. Wajahnya murung, matanya sayu dan ia sering menggigit bibirnya sendiri. Terkadang wajah yang membayangkan kekerasan itu berubah tampak berduka sekali, bahkan sepasang mata yang indah bentuknya itu menjadi basah dan kembali ia menggigit bibirnya menahan isak tangis.

Gadis itu bukan lain adalah Lu Siang Ni, puteri mendiang Pangeran Lu Kok Kong. Biarpun oleh ibunya ia telah dipesan agar jangan memusuhi Suma Cun Giok, akan tetapi karena ia tidak tahu siapa adanya panglima yang membasmi keluarga

Pouw dan yang menjadi biang keladi sehingga ibunya menikah secara paksa dengan Pangeran Lu, maka ia mencari Suma Cun Giok.

Bagaimanapun juga, Suma Cun Giok yang menyebabkan ibunya mati. Karena pemuda itu membunuh Pangeran Lu Kok Kong, maka ibunya terserang jantungnya sehingga meninggal dunia. Apalagi di sampingnya ada gurunya, Panglima Kong Tek Kok yang setiap hari membakar hatinya dengan kata-kata yang dianggapnya benar.

“Musuh besarmu itu memiliki ilmu silat yang tinggi,” antara lain demikian kata Panglima Kong Tek Kok kepadanya. “Dia adalah murid Suma Tiang Bun yang berhasil kutewaskan dengan bantuan para pengawal. Akan tetapi menurut pesan Suma Tiang Bun yang aku mendengar sendiri sebelum dia tewas, musuhmu itu harus belajar dan memperdalam ilmu silatnya kepada Susiok-couwnya. Kalau aku tidak salah duga, paman guru dari Suma Tiang Bun itu tentu seorang sakti yang bertapa di Pegunungan Ta-pie-san di sebelah selatan Lembah Sungai Huai. Maka, menurut pendapatku, kalau engkau hendak melakukan balas dendam, engkau harus belajar ilmu silat yang lebih tinggi lagi. Kalau engkau dapat mewarisi seluruh kepandaianku, barulah engkau ada harapan untuk dapat berhasil membalas dendam dan membunuh musuh besarmu itu.”

Ucapan Panglima Kong Tek Kok yang bernada membujuk dan membantunya itu tentu saja berpengaruh terhadap akal pikiran Siang Ni. Dahulu, sikap Panglima Kong wajar sebagaimana sikap seorang guru terhadap muridnya, akan tetapi sekarang sikapnya berbeda jauh.

Dalam memberi pelajaran, sikapnya amat mesra, bahkan kalau memberi petunjuk dan memegang lengan gadis itu, Siang Ni merasakan sesuatu yang tidak semestinya. Akan tetapi gadis itu mencurahkan seluruh perhatiannya untuk dapat menyerap

semua ilmu dan kesaktian Panglima Kong agar kelak dapat membalas dendamnya yang mendalam, maka ia tidak peduli akan sikap gurunya itu.

Hal ini membuat Panglima Kong menjadi semakin berani dan dia sering mencari kesempatan untuk memperlihatkan berahnya pada muridnya itu. Bukan hanya dengan cara latihan silat berdua sehingga mereka seringkali saling bersentuhan. Bahkan dia juga mengajarkan latihan menghimpun tenaga sakti dengan cara-cara yang tidak wajar, misalnya mereka berdua berendam di dalam air waktu tengah malam, tentu saja hanya dengan pakaian dalam yang tipis dan tembus pandang! Atau mengajarkan ilmu menotok yang lebih dalam sehingga seringkali jari-jari tangannya menotok bagian-bagian tubuh Siang Ni yang seharusnya tidak boleh disentuh tangan laki-laki: Namun semua itu diterima oleh Siang Ni tanpa pernah membantah.

Bagi Siang Ni yang sudah piatu, sebatang kara di dunia ini, sisa hidupnya hanya ditujukan untuk membalas dendam. Membalas dendam kepada Suma Cun Giok dan mencari musuh besar yang dulu membasmi keluarga Pouw! Untuk dapat melakukan balas dendam ini dengan berhasil, ia harus memiliki kepandaian tinggi dan satu-satunya orang yang dapat menolong dan memberi kepandaian itu hanyalah Panglima Kong Tek Kok. Inilah sebabnya mengapa Siang Ni tidak mepedulikan sikap aneh dari gurunya. Ia seolah terbuai oleh bujukan gurunya yang pandai membujuk dan menasihatinya.

“Siang Ni, muridku yang manis. Mungkin kalau engkau sudah belajar selama dua tahun, menyerap ilmu-ilmu dariku, engkau sudah akan dapat menandingi dan mengalahkan Suma Cun Giok. Akan tetapi kalau pemuda musuh besarmu itu juga memperdalam ilmu silatnya, aku menjadi ragu-ragu. Bagaimanapun juga, jangan engkau khawatir, muridku tersayang. Akulah orangnya yang rela membuang nyawa untuk

membela dan membantumu. Kalau aku melihat engkau sudah sanggup menerimanya, lweekangmu (tenaga dalammu) sudah cukup kuat, aku akan mewariskan ilmuku yang paling hebat kepadamu, yaitu Siang-mo Kiam-hoat. Akan tetapi tidak boleh terburu-buru, harus menanti saatnya yang baik agar tidak sampai gagal.”

Siang Ni terlalu banyak mencurahkan perasaan dan perhatiannya kepada niatnya membalas dendam sehingga ia kurang waspada akan hal-hal lain. Sikap dan kata-kata gurunya itu ditelan mentah-mentah dengan kepercayaan sepenuhnya. Baginya, di dunia ini hanya tinggal Panglima Kong Tek Kok seorang yang boleh dipercaya dan boleh dijadikan sandaran. Oleh karena itu, ia merasa berterima kasih sekali.

“Teecu hanya mengandalkan bantuan yang berharga dari Suhu yang berhati mulia. Kecuali Suhu, siapa lagi yang boleh teecu harapkan? Sakit hati teecu setinggi langit, apa pun yang terjadi atas diri teecu, teecu bersumpah untuk melaksanakan balas dendam ini, pertama-tama kepada jahanam Suma Cun Giok, kedua kepada si keparat yang telah membasmi keluarga Pouw.”

“Lagi-lagi engkau menyebut-nyebut tentang orang yang membasmi keluarga Pouw. Engkau harus tahu bahwa pada waktu itu sedang kacau balau, pemerintah memang banyak membasmi para pengkhianat dan pemberontak. Para petugas yang membasmi pemberontak-pemberontak itu hanya menjalankan tugas melaksanakan perintah atasan. Jumlah para petugas amat banyak, bagaimana kita bisa mencarinya?”

“Bagaimanapun juga, teecu akan mencari sampai dapat dan membunuhnya!” kata Siang Ni.

Panglima Kong Tek Kok menghela napas panjang, kemudian dia memegang kedua tangan muridnya yang berkulit halus dan berkata dengan nada suara menghibur dan

menyayang.

“Tenangkan hatimu, sayang. Akulah yang akan membantumu, Siang Ni. Sudah kukatakan berkali-kali, biarpun aku harus mempertaruhkan nyawaku, aku rela membelamu. Engkau amat baik terhadap aku, amat manis, dan aku sungguh sangat menyayangi dan mengasihimu, maka aku harus membalas sikapmu yang penurut, taat, dan menyayang kepada gurumu ini.....”

Manusia seringkali terperosok ke dalam lembah dosa karena pengaruh nafsu yang selalu hendak mengejar sesuatu yang terkadang diberi nama indah seperti cita-cita dan tujuan. Pengejaran inilah yang menjerumuskan kita. Kalau nafsu keinginan memperoleh apa yang kita kejar itu telah mencengkeram kita, maka kita akan lupa diri, terbujuk iblis sehingga pengejaran demi mencapai tujuan itu menghalalkan segala cara! Kita lupa bahwa yang terpenting justeru caranya, bukan tujuannya.

Demikian pula dengan Siang Ni. Nafsu dendamnya untuk dapat membalas kepada musuhnya sedemikian besarnya sehingga ia tidak peduli lagi akan segala apa. Ditambah bujuk rayu Panglima Kong Tek Kok yang berpengalaman, akhirnya gadis itu tergelincir! Bahkan akhirnya untuk dapat mewarisi ilmu pedang yang paling diandalkan oleh gurunya, yang seolah menjual mahal ilmu itu, yaitu Siang-mo Kiam-hoat, Siang Ni rela menyerahkan dirinya dijadikan permainan dan pemuas nafsu berahi gurunya sendiri!

Setelah ilmu pedang Siang-mo Kiam-hoat itu ia dapatkan dan ia kuasai, barulah Siang Ni sadar akan besarnya pengorbanan yang telah ia berikan. Namun segalanya telah terjadi, yang tinggal hanya penyesalan. Maka, pada suatu malam, Siang Ni minggat meninggalkan Panglima Kong. Ia pergi tanpa memberitahu, membawa segala macam ilmu yang ia pelajari dari Panglima Kong Tek Kok selama dua tahun,

membawa pula pedang Kim-kong-kiam yang dulu dirampas Panglima Kong dari tangan Suma Tiang Bun, juga membawa pula aib yang menimpa dirinya!

Noda yang kini terasa amat melukai hatinya, yang ia terima dengan hati berdarah namun dengan ketabahan yang luar biasa, yang ia anggap sebagai pengorbanan ke arah tercapainya cita-cita tunggalnya, yaitu membalas dendam! Gadis ini telah dirusak oleh iblis yang berupa nafsu dendam kebencian karena sakit hatinya sehingga matanya tertutup tidak dapat melihat dan mempertimbangkan hal-hal lain lagi. Bagi Siang Ni, biarpun sebelah lengannya dipotong ia akan rela asalkan mendapat janji bahwa pengorbanan itu akan membuat balas dendamnya berhasil.

Demikianlah, pada siang hari itu, dengan menunggang seekor kuda Siang Ni tiba di Lembah Sungai Huai. Seperti telah diceritakan di bagian depan, ia membunuh kudanya yang mogok karena kelelahan. Ia ingin cepat-cepat tiba di Pegunungan Ta-pie-san. Ingin cepat dapat bertemu muka dengan Suma Cun Giok agar dapat membalas dendam atas kematian ayah ibunya. Maka ia marah dan menganggap kuda itu menghalangi niatnya membalas dendam ketika kuda itu mogok lalu membunuhnya!

Seorang pengejar cita-cita yang sudah dipengaruhi nafsunya tentu akan menendang dan menyingkirkan siapa saja yang dianggap menghalangi pengejaran cita-citanya! Setelah membunuh kudanya yang merupakan bukti bahwa gadis itu telah dikuasai nafsu kebencian yang membuatnya dapat bertindak kejam, Siang Ni melanjutkan perjalanannya dengan jalan kaki.

Dari wajahnya yang tidak dirias namun tetap tampak cantik jelita itu dapat dilihat bayangan bermacam-macam perasaan. Terkadang ia seperti orang marah dan wajahnya menjadi keras dan kejam kalau ia teringat akan musuh besar dan terbayang

akan keadaan ayah ibunya yang telah mati. Agaknya ia akan tega menyembelih leher musuh besarnya dan ia akan suka minum darahnya, makan dagingnya untuk melampiaskan nafsu dendam sakit hatinya!

Di saat lain, wajahnya membayangkan kedukaan yang mendalam kalau ia teringat akan keadaan dirinya, sebatang kara, yatim piatu, apalagi kalau ia teringat akan pengorbanan yang telah ia berikan untuk dapat mewarisi ilmu-ilmu silat yang tinggi dari Panglima Kong Tek Kok. Ia sama sekali tidak mau membayangkan peristiwa itu, bahkan ia selalu mengusir cepat-cepat setiap kali bayangan wajah gurunya itu muncul di dalam ingatannya.

Bayangan wajah Panglima Kong Tek Kok selalu menimbulkan rasa muak dan sebal, dan biarpun ia tidak mengakui dengan kata-kata, bahkan selalu menolak pikirannya sendiri, namun di dasar hatinya terdapat perasaan benci yang hebat terhadap Panglima Kong Tek Kok, gurunya yang telah menodai dan mempermainkan dirinya itu. Akan tetapi Siang Ni tidak mau mengenang hal itu lebih jauh.

Setiap kali kenangan itu datang, diusirnya seperti orang mencampakkan atau membuang sesuatu yang menjijikkan. Ia menganggap peristiwa itu seperti sebuah mimpi buruk yang sudah lewat, yang tidak perlu ia pikirkan lagi karena seluruh pikirannya kini ditujukan hanya kepada satu niat, yaitu mencari, menemukan dan membunuh Suma Cun Giok!

Siang Ni melanjutkan perjalanannya menuju Ta-pie-san. Dahulu gurunya mengatakan bahwa Suma Cun Giok akan belajar silat lagi kepada paman-kakek gurunya yang bertapa di pegunungan itu. Maka dengan nekat dan untung-untungan ia tidak mepedulikan jarak jauh, melakukan perjalanan ke Ta-pie-san mencari Suma Cun Giok.

Dengan ilmunya yang kini meningkat tinggi setelah selama

dua tahun ia memperdalam di bawah bimbingan Panglima Kong Tek Kok, ia berlari cepat sekali. Dalam usaha mencari musuh besarnya, Siang Ni melupakan segala, lupa dan tidak mengenal lelah, sedikit sekali memperhatikan kepentingan diri sendiri. Ia baru tidur kalau matanya sudah tidak kuat menahan kantuk, tidur asal menggeletak di mana saja. Ia baru makan kalau tubuhnya sudah gemetar dan perutnya sudah menggeliat-geliat kelaparan, juga makan apa saja yang dapat dimakan asal mengenyangkan perutnya.

Patut dikasihani nasib Siang Ni, seorang puteri bangsawan, anak tunggal seorang pangeran yang tadinya selalu hidup dalam kemewahan dan kemuliaan, dimanja dan selalu penuh kesenangan. Akan tetapi sekarang hidup sengsara, yatim-piatu, bahkan ia telah terhina dan ternoda oleh gurunya sendiri. Ia merasa dirinya kotor, hina dina, tertimpa aib yang membuat ia kehilangan harga dirinya. Di samping semua kegetiran itu, hatinya panas membara dengan dendam. Ia harus membalas kematian ayahnya yang terbunuh oleh Pouw Cun Giok!

Setibanya di Puncak Ta-pie-san, Siang Ni bertemu dengan seorang kakek tua yang sedang mengumpulkan ranting dan kayu kering di bawah pohon-pohon. Kakek ini berpakaian sederhana sekali, seperti seorang kakek dusun yang miskin. Siang Ni menghampiri dan bertanya dengan lembut.

“Maaf, Lopek. Aku mohon pertolonganmu.”

Kakek itu yang tadinya membungkuk untuk memunguti kayu bakar, berdiri dan tubuhnya kurus kering, punggungnya agak bongkok. Ditatapnya wajah Siang Ni dan sinar keheranan membayang di wajahnya yang penuh keriput.

“Bagaimana seorang tua bangsa macam aku dapat menolong seorang muda seperti engkau, Nona?”

Siang Ni tersenyum kecil. Kelakar kakek itu menyenangkan hatinya.

“Aku hanya mohon keteranganmu, Lopek. Apakah di puncak Bukit Ta-pie-san sini terdapat seorang pertapa yang sakti?”

“Pertapa sakti? Siapa namanya?”

“Aku tidak tahu namanya, Lopek. Hanya aku mencari seorang pertapa sakti yang tinggal di puncak Ta-pie-san. Adakah pertapa sakti di sekitar tempat ini?”

“Di sini tidak ada pertapa sakti,” kakek itu menjawab sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ada juga kutahu seorang tua bangsa, boleh kau sebut dia pertapa, akan tetapi sama sekali tidak sakti. Bahkan dia itu seorang pertapa tolol, bodoh dan tidak mempunyai kepandaian apa-apa.”

Siang Ni mengerutkan alisnya. Apakah sia-sia saja ia datang dari jauh ke tempat ini?

“Di mana rumah pertapa itu, Lopek?” Ia harus menyelidiki dulu sebelum turun gunung dengan tangan hampa.

Kakek itu mengumpulkan lagi kayu bakar sambil bersungut-sungut.

“Pertapa tolol dicari, mau apa sih? Mau tahu rumah pertapa bodoh itu? Nah, itu di sana, di bawah kelompok pohon cemara itu!” Setelah berkata demikian, kakek itu kembali membungkuk dan memunguti ranting dan daun kering, tidak memperhatikan lagi kepada gadis yang masih berdiri di situ.

Siang Ni maklum bahwa kakek itu tidak mau diganggu lagi. Ia mengerti pula bahwa orang-orang yang tinggal di tempat sunyi terpencil seperti ini memang aneh-aneh wataknya.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Pengejaran Terhadap Pembunuh Ayah

“Terima kasih, Lopek,” katanya sambil memberi hormat kepada kakek itu. Kemudian dengan langkah lebar dan pengerahan ilmu berlari cepat, ia mendaki puncak menuju ke tempat yang ditunjuk oleh kakek dusun tadi. Ketika ia menoleh, ia melihat kakek itu masih memunguti bahan bakar sambil bersungut-sungut.

Setelah tiba di puncak sebelah barat, benar saja ia melihat sebuah pondok bambu reyot (lapuk) berdiri miring di bawah sekelompok pohon cemara. Bukan main indahnya pemandangan alam di tempat itu. Daerah pegunungan terbentang luas di sekelilingnya, merupakan pemandangan alam yang beraneka ragam dan warna, dilatar belakangi warna hijau yang menyejukkan pandang mata. Terdengar suara gemerisik ketika angin membelai daun-daun cemara yang menimbulkan suara gemerisik lirih dan halus sekali seperti bidadari-bidadari berbisik lembut di dekat telinganya. Hawanya sejuk dan segar dan udara yang dihisapnya amat bersih dan menyegarkan.

Siang Ni berdiri di depan pondok bambu lapuk itu, tidak berani lancang melongok ke dalam. Dari luar ia berseru.

“Teecu (murid) Lu Siang Ni yang muda dan bodoh mohon diberi ijin menghadap Lo-cianpwe yang mulia di dalam pondok!”

Gadis ini sudah memiliki pengalaman cara bergaul dengan orang-orang gagah dunia persilatan, maka ia tahu akan peraturan di dunia kang-ouw dan tahu pula akan bagaimana sikap yang baik menghadap seorang pertapa yang dihormati. Biarpun kakek dusun tadi mengatakan bahwa penghuni pondok itu hanya seorang pertapa tolol, namun ia tidak mau bersikap lancang dan kurang hormat. Orang-orang di dunia kang-ouw (dunia persilatan) banyak yang aneh sikapnya, aneh dan

terkadang di luar dugaan sama sekali.

Sampai lama ucapannya tadi tidak terjawab. Kemudian, setelah hampir habis kesabaran gadis itu, terdengar suara dari dalam pondok.

“Pondokku tidak berpintu, masuklah!”

Siang Ni memasuki pondok lewat lubang yang tidak berdaun pintu. Ternyata pondok itu hanya mempunyai satu ruangan kecil tanpa kamar, tanpa pintu dan tanpa jendela sehingga cuaca di dalamnya remang-remang. Di dalam pondok tidak terdapat perabotan kecuali sebuah dipan bambu yang diduduki seorang kakek yang bersila dan tak bergerak seperti sebuah patung.

Setelah pandang matanya terbiasa dalam keadaan remang-remang itu dan Siang Ni dapat melihat kakek itu dengan lebih jelas, ia terkejut bukan main. Kakek itu ternyata adalah kakek dusun yang tadi mengumpulkan kayu ranting kering dan yang ia tanyai!

Siang Ni terkejut karena bagaimana mungkin kakek itu sudah duduk di dalam pondok? Bilakah kakek itu tiba di situ. Padahal tadi ia melakukan pendakian dengan ilmu berlari cepat. Andaikata kakek ini berlari cepat melampauinya, mengapa ia tidak melihatnya? Saking kagetnya Siang Ni hanya berdiri termangu-mangu tanpa dapat mengeluarkan suara.

“Mengapa engkau bengong saja? Apa keperluanmu mencari pertapa tolol di puncak Ta-pie-san?” terdengar kakek itu bertanya, suaranya terdengar tidak senang karena hidupnya yang biasanya selalu tenang dan damai itu kini terganggu.

Dia maklum bahwa setiap kali ada orang dunia ramai datang ke situ, berarti akan datang pula gangguan dalam hidupnya. Apalagi yang datang sekarang adalah seorang gadis muda dan cantik yang tampaknya penuh dengan nafsu amarah

di samping ada tanda bahwa gadis itu menderita batin yang hebat.

Mendengar pertanyaan itu barulah Siang Ni sadar dari lamunannya karena terkejut dan heran tadi. Dengan hormat ia menjura dan berkata.

“Harap Lo-cianpwe memberi maaf sebanyaknya kalau aku yang muda datang mengganggu. Sebenarnya kedatanganku ini untuk mencari seorang pemuda yang bernama Suma Cun Giok.”

Kakek yang tadinya menundukkan muka itu kini mengangkat alisnya dan sepasang matanya bagaikan kilat menyambar ke arah wajah Siang Ni.

“Engkau mencari Suma Cun Giok untuk apakah?”

“Mau kubunuh mampus!” kata Siang Ni dengan tabah dan terus terang.

Kakek itu mengangkat muka, menatap wajah gadis itu sepenuhnya lalu dia tertawa bergelak. “Ha-ha-ha-ha! Engkau jujur! Akan tetapi, mengapa engkau mencarinya di sini? Dan mengapa pula engkau hendak membunuh orang?”

“Karena aku mendengar bahwa Suma Cun Giok belajar silat pada Susiok-couwnya (Paman kakek-gurunya) yang tidak kuketahui namanya. Aku hanya mendengar bahwa susiok-couwnya itu mungkin tinggal di puncak ini. Adapun tentang mengapa aku hendak membunuhnya, karena dia juga telah membunuh ayah ibuku!”

“Aku tidak percaya Cun Giok melakukan hal itu!” kata kakek itu tegas.

“Mengapa tidak percaya? Kenalkan Lo-cianpwe padanya?”

“Tentu saja! Akulah Susiok-couwnya yang kau sebut-sebut tadi. Aku yang mengajar dia sampai hampir dua tahun di

tempat ini. Aku tahu bagaimana wataknya, maka aku tidak percaya bahwa dia telah membunuh ayah bundamu.”

Berdebar rasa hati Siang Ni. Tak disangkanya bahwa kakek inilah guru besar dari pemuda yang menjadi musuh besarnya itu. Tidak mengherankan kalau kakek ini demikian lihai. Akan tetapi ia sama sekali tidak merasa takut.

“Tidak ada guru di dunia ini yang tidak membela muridnya. Betapapun bodohnya aku, belum begitu gila untuk menuduh orang membunuh ayah bundaku kalau tidak terbukti. Suma Cun Giok telah membunuh ayahku, Pangeran Lu Kok Kong, dan ibuku meninggal dunia saking kaget dan sedihnya. Bukankah itu berarti bahwa Suma Cun Giok telah membunuh ayah ibuku?”

Kakek itu tampak terkejut. “Ah, jadi engkau puteri seorang pangeran?” Dia memandang penuh perhatian dan kelihatan kagum sekali. “Sebagai puteri seorang pangeran engkau sampai bersengsara mencari musuh besar hendak membalas dendam, benar-benar engkau seorang yang u-hauw (berbakti)! ”

“Lo-cianpwe, di mana adanya musuh besarku itu? Kalau Lo-cianpwe sudah tahu bahwa ayah bundaku terbunuh olehnya, tentu Lo-cianpwe tidak keberatan memberitahu padaku di mana dia berada.”

Kakek itu menarik napas panjang. “Aahhh, dendam-mendendam, balas-membalas, pembalasan dibalas dengan lain pembalasan! Ikatan karma makin membelenggu erat dan selamanya tidak akan terbebas. Ah, manusia memang buta, tidak sadar apa yang dilakukannya, menurutkan hawa nafsu belaka. Nona, Suma Cun Giok membunuh ayahmu untuk membalas dendam, sekarang engkau mencarinya untuk membalas dendam dan membunuhnya pula. Seyogianya aku tidak memberitahu kepadamu di mana adanya pemuda itu. Akan tetapi karena engkau begini jujur dan juga berbakti, aku

tidak tega. Cun Giok sudah tiga bulan yang lalu turun gunung, pergi ke So-couw mengunjungi makam orang tuanya, dan menurut pengakuannya, dari So-couw dia akan ke kota raja. Kalau sekarang engkau pergi ke So-couw, lalu kalau dia tidak dapat kautemukan di sana, engkau langsung pergi ke kota raja, kiranya engkau akan dapat bertemu dengan dia.”

Siang Ni menjura penuh hormat. “Lo-cianpwe, engkau seorang pertapa sakti yang berhati mulia. Terima kasih!”

Siang Ni hendak pergi, akan tetapi kakek itu berkata. “Nona, engkau seorang gadis yang baik, sayang kalau engkau lanjutkan keinginanmu menuruti nafsumu membalas dendam. Aku akan merasa berbahagia sekiranya engkau dapat mengubah kehendakmu itu. Pula, perlu kuberitahukan padamu bahwa kepandaianmu masih jauh untuk dapat mengalahkan Cun Giok.”

Akan tetapi mana mau Siang Ni mendengarkan omongan itu? Tanpa berkata sesuatu ia sudah berlari cepat meninggalkan Ta-pie-san. Ia percaya penuh keterangan kakek tadi maka ia segera mengarahkan perjalanannya ke So-couw.

Memang sejak ia mendengar bahwa keluarga ibunya berasal dari So-couw, hatinya ingin sekali berkunjung ke sana untuk melihat kota kelahiran atau kampung halaman ibunya. Akan tetapi sayang, belum juga keinginannya itu dilaksanakan, ibu dan ayahnya telah tewas dengan cara yang amat menyedihkan. Sekarang ia pergi ke So-couw bukan untuk melihat-lihat tempat kelahiran ibunya, melainkan untuk mencari musuh besarnya, membalas dendam kematian ayah bundanya.

Dalam perjalanan itu ia seringkali termenung. Ia teringat akan penjelasan mendiang ibunya bahwa Suma Cun Giok adalah kakak misannya! Ah, kalau saja dia benar kakak misannya, kalau saja tidak ada urusan dendam sakit hati

terhadap pemuda itu, alangkah akan terhibur hatinya untuk mengunjungi kakak misannya dan bersama-sama mencari sanak keluarga ibunya! Adapun sanak keluarga dari pihak ayahnya memang banyak sekali, semuanya bangsawan di kota raja. Akan tetapi ia adalah anak dari selir yang paling muda, maka ketika ayahnya masih hidup saja ia merasa dipandang rendah. Apalagi sekarang ayahnya telah meninggal dunia, ia tentu tidak akan diakui oleh keluarga pihak ayahnya. Ia pun akan merasa senang dan bangga sekali mempunyai seorang kakak misan yang tampan dan gagah perkasa!

Akan tetapi kalau ia teringat betapa pemuda yang bernama Suma Cun Giok itu telah membunuh ayahnya sehingga ibunya juga meninggal dunia saking duka, bahkan yang mengakibatkan ia menjadi yatim piatu, sebatang kara, menderita tekanan batin, sengsara dan bahkan telah mengorbankan kehormatan dirinya dinodai gurunya agar dapat melaksanakan cita-citanya membalas dendam, semua ini membuat ia merasa amat benci kepada pemuda itu!

“Aku akan membunuhnya! Aku akan memenggal batang lehernya seperti yang dia lakukan terhadap ayahku!” bisik suara hatinya dengan marah. “Kemudian aku akan mencari si keparat pembunuh keluarga ibuku. Setelah itu..... setelah itu..... tiada gunanya lagi aku hidup, lebih baik aku menyusul Ayah dan Ibu.....”

@_Alysa^DewiKZ_@

Kota So-couw yang terletak di sebelah barat Terusan yang menghubungkan Sungai Huang-ho dan Yang-ce, kota yang berada di perbatasan antara Propinsi Kiang-si dan An-hui, makin ramai saja. Perdagangan di tempat itu berkembang karena kota ini merupakan kota hidup yang menghubungkan daerah antara dua propinsi itu dan menjadi pusat perdagangan.

Tidak mengherankan kalau kota ini menjadi makmur karena perdagangan hidup subur. Toko-toko besar dibuka siang malam. Rumah-rumah penginapan dan restoran-restoran yang besar dan mewah selalu penuh tamu. Perdagangan yang subur menawarkan penampungan tenaga kerja yang luas sehingga rakyat kecil pun dapat memperoleh penghasilan yang memadai.

Kemakmuran yang merata dalam arti kata tidak ada rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan, kurang sandang pangan dan papan, dapat menjadi kenyataan apabila ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan rakyat yang terbagi dua menjadi si pemilik modal kerja dan si pemilik tenaga kerja. Pemerintah berkewajiban memperhatikan nasib si pemilik tenaga kerja, melindungi dan membelanya agar hasil perolehan dari tenaga mereka dihargai dan dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, akan tetapi tanpa menekan dan menindas si pemilik modal kerja! Diatur kebijaksanaan sedemikian rupa sehingga pemilik modal bergantung kepada pemilik tenaga, demikian pula sebaliknya. Si pemilik modal mengeluarkan uangnya untuk membuka perusahaan sehingga dapat menampung tenaga kerja dan si tenaga kerja mengeluarkan tenaga dan keahliannya untuk memutar jalannya roda perusahaan.

Perlu bantuan pengaruh pemerintah agar si pemilik modal tidak mementingkan keuntungan pribadi belaka, melainkan harus membagi keuntungan perusahaannya dalam bentuk upah yang mencukupi kebutuhan umum si tenaga kerja. Sebaliknya si tenaga kerja tidak hanya menuntut dipenuhinya upah yang cukup, akan tetapi juga harus mengerahkan tenaga dan kemampuannya untuk bekerja dengan setia dan jujur. Dengan cara “memberi dan menerima” semua pihak ini, bukan lamunan kosong lagi kata “makmur” bagi seluruh rakyat.

Setelah melakukan perjalanan sebulan lebih, barulah Siang Ni tiba di kota So-couw. Di sepanjang perjalanan, gadis itu

banyak mendengar tentang seorang pendekar muda di dunia kang-ouw yang melakukan banyak hal yang menggemparkan. Orang-orang tidak mengetahui nama pendekar ini, hanya nama julukan pendekar itu yang dikenal orang, yaitu Bu-eng-cu (Pendekar Tanpa Bayangan). Julukan ini diberikan orang kepadanya untuk menyatakan kekaguman orang terhadap pendekar ini yang amat luar biasa sehingga seolah dia tidak memiliki bayangan saking cepat gerakannya.

Pendekar muda ini, dengan beraninya, seorang diri, mengobrak-abrik sarang penyamun, mendatangi hartawan-hartawan pelit dan pembesar-pembesar lalim, mengambil sebagian harta mereka dan memberi ancaman yang mengerikan. Pada malam itu juga, ketika hartawan atau bangsawan kehilangan sebagian harta mereka, di dusun-dusun dan tempat-tempat kumuh tempat tinggal mereka yang menderita sengsara, para penduduk miskin itu menemukan emas dan perak yang secara aneh jatuh dari atap sehingga mereka yang sengsara itu mendapat hiburan besar. Yang sakit dapat membeli obat, yang kelaparan dapat membeli makanan, yang tercekik hutang berbunga berat dapat membayar hutangnya!

Seorang hartawan atau bangsawan marah-marah karena sebagian kecil hartanya lenyap, akan tetapi pada saat yang sama, puluhan keluarga miskin merasa tertolong dan bergembira. Seorang hartawan atau bangsawan memaki dan menyumpahi Bu-eng-cu, akan tetapi puluhan keluarga memuji dan mendoakan panjang umur bagi Si Tanpa Bayangan! Baik hartawan atau bangsawan itu, maupun puluhan keluarga si miskin, sama sekali tidak melihat orangnya, hanya tampak bayangan berkelebat lalu lenyap! Karena kecepatan gerakan yang menandakan bahwa pendekar itu memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang amat tinggi tingkatnya, maka dia diberi julukan Bu-eng-cu atau Si Tanpa Bayangan.

Diam-diam Siang Ni merasa kagum mendengar akan nama besar Bu-eng-cu yang baru muncu1 di dunia kang-ouw namun sudah amat terkenal itu.

“Kalau saja aku tidak mempunyai tugas penting yang harus kulakukan, aku akan suka sekali mencari dan berkenalan dengan Bu-eng-cu dan kalau mungkin bekerja sama dengan dia melakukan tugas sebagai pendekar sejati!” pikirnya. Akan tetapi pikirannya itu hanya mendatangkan kesedihan belaka karena kembali ia diingatkan akan keadaannya yang tidak memungkinkan ia hidup bahagia lagi. Sebatang kara, ternoda, aib melumuri dirinya! Tidak ada harapan untuk dapat hidup berbahagia lebih lama lagi!

Setelah berada di So-couw, Siang Ni teringat kembali akan cerita mendiang ibunya. Ia harus mencari manusia berwatak binatang bernama Can Sui itu, yang dahulu menjadi pengkhianat dan yang menyebabkan kehancuran keluarga ibunya.

“Aku harus mencari si jahanam Can Sui!” katanya dalam hati, penuh dendam.

Siang Ni menyewa sebuah kamar dalam rumah penginapan yang besar. Dipilihnya sebuah kamar di ujung paling belakang. Kemudian ia mulai dengan penyelidikannya, mencari keterangan tentang seorang bernama Can Sui. Akan tetapi, kota So-couw adalah sebuah kota besar dan amat sukar mencari seseorang tanpa mengetahui di mana dia tinggal.

Sampai sehari penuh mencari keterangan, belum juga ia menemukan jawaban di mana adanya orang yang dicarinya itu. Dengan hati mengkal ia hendak kembali ke rumah penginapan. Akan tetapi tiba-tiba timbul keinginan di dalam hatinya untuk mengetahui di mana gerangan dahulu ibunya tinggal. Maka ia lalu mencari keterangan tentang bekas rumah tinggal keluarga Pouw yang duapuluh tahun lalu terbasmi habis oleh pasukan

kerajaan.

Setelah bertanya sana-sini tanpa mendapat jawaban pasti, Siang Ni duduk di rumah makan depan rumah penginapannya untuk makan. Sejak pagi ia belum makan dan perutnya terasa lapar. Seorang pelayan restoran melayaninya. Pelayan itu berusia sekitar limapuluh tahun dan begitu berhadapan dengan Siang Ni, dia menatap wajah gadis itu dengan penuh keheranan karena bagi dia, wajah gadis yang cantik itu terasa tidak asing! Akan tetapi dia merasa belum pernah berkenalan dengan gadis ini, maka dia segera menundukkan muka dan melayaninya dengan hormat.

Setelah selesai makan dan membayar harga makanan, secara sambil lalu ia bertanya kepada pelayan. “Lopek, apakah engkau mengetahui di mana rumah bekas tempat tinggal keluarga Pouw yang sekitar duapuluh tahun lalu terbasmi oleh pasukan pemerintah?”

Kakek itu memandang dengan mata terbelalak. “Nona, di So-couw terdapat banyak pemandangan indah. Nona tentu seorang dari luar kota, mengapa Nona mencari tempat bekas gedung keluarga yang gagah berani akan tetapi yang bernasib buruk itu?” Di dalam suara kakek itu terkandung keharuan besar, membuat Siang Ni tertarik sekali.

“Lopek, karena sudah lama mendengar akan kegagahan keluarga Pouw itu yang membuat aku merasa kagum sekali, maka aku ingin melihat rumah bekas tempat tinggal mereka, sungguhpun hanya merupakan bekas-bekasnya saja,” jawab Siang Ni dengan menekan perasaan hatinya.

Kakek itu membersihkan meja di depan Siang Ni dengan kain yang selalu dibawanya dan dia berkata dengan suara serius.

“Kebetulan sekali Nona bertanya kepadaku. Akulah orangnya yang akan dapat memberi keterangan lengkap

tentang keluarga Pouw, karena aku dahulu menjadi pelayan di gedung mereka.” Kemudian disambungny lirih, “Dan hanya aku seorang yang berhasil melarikan diri dan lolos dari bencana yang menimpa keluarga itu.”

Hati Siang Ni berdebar tegang. Setelah mencari ke mana-mana tanpa mendapat jawaban tepat, kini secara iseng-iseng ia bertanya kepada orang yang ternyata bekas pelayan keluarga ibunya! Cepat ia mengeluarkan sepotong uang emas dan diberikannya kepada kakek itu.

“Lopek, tolong kautunjukkan kepadaku bekas tempat itu. Ini uang untukmu.”

Melihat hadiah sebesar itu, Si Kakek Pelayan membungkuk-bungkuk berterima kasih dengan perasaan girang dan heran, lalu dia menyimpan uang itu dalam saku bajunya dan cepat memberitahu kawan-kawan sekerjanya bahwa dia akan keluar sebentar mengantar tamu wanita itu. Maka keluarlah Siang Ni mengikuti kakek itu dari rumah makan.

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 6

Bab 1. Pertemuan Di Reruntuhan Gedung Leluhur

“Lopek, ceritakanlah kepadaku peristiwa keluarga Pouw itu,” kata Siang Ni dalam perjalanan.

Sekali lagi Siang Ni mendengar cerita yang pernah didengar dari mulut ibunya dahulu.

“Mereka semua tewas,” kata kakek itu mengakhiri ceritanya dengan muka berduka. “Tak seorang pun selamat,

seluruh anggauta keluarga itu dibantai. Bahkan Nona Sui Hong..... ah, kasihan sekali ia, telah tertawa dan kabarnya tewas karena sengsara di kota raja. Siapakah yang akan tahan hidup menjadi tawanan? Ah, kasihan sekali Nona Sui Hong yang cantik jelita, yang dulu terkenal sebagai Kembang So-couw. Ah, tentu anjing-anjing biadab itu telah merusaknya.....”

“Engkau tadi menceritakan bahwa dalam peristiwa pembasmian keluarga Pouw itu ada pengkhianatnya. Siapakah dia, Lopek?” tanya Siang Ni dengan suara biasa, padahal di dalam hatinya ia menjerit mendengar kakek itu menyebut nama ibunya.

“Bajingan itu bernama Can Sui. Dikutuk Thian setan keparat itu! Dia tergila-gila kepada Nona Pouw Sui Hong! Memang Nona Pouw..... eh.....” kakek itu memandang Siang Ni. “Ketika itu, Nona Pouw Sui Hong seperti engkau ini, Nona. Sama tinggi langsingnya, sama usianya dan eh..... hampir serupa juga wajah Nona dengan wajahnya.....”

Siang Ni merasa jantungnya seperti ditusuk-tusuk. Ia segera bertanya.

“Lopek, di manakah adanya pengkhianat itu sekarang? Masih hidupkah dia?”

Tiba-tiba pelayan itu tertawa geli dan tampak puas. “Dia masih hidup, biarpun hanya setengah hidup! Ha, rasakan sekarang bedebah itu!”

“Eh, apa maksudmu, Lopek?”

“Engkau lihat saja sendiri, Nona. Kita sudah dekat dengan reruntuhan gedung yang sudah dibakar itu. Engkau lihat sendiri saja.....”

“Melihat Can Sui.....?” Hati Siang Ni berdebar tegang.

Kakek itu hanya mengangguk sambil tersenyum. Mereka

mempercepat perjalanan mereka menuju ke sebuah gedung yang tinggal tembok-temboknya saja, yang keadaannya kotor tidak terawat dan menjadi sarang laba-laba dan mungkin menjadi sarang hantu dan roh-roh penasaran. Keadaannya demikian menyeramkan dan letaknya di jalan yang sepi lagi. Mungkin di waktu malam, jarang ada orang yang berani lewat di depan bekas rumah yang tinggal reruntuhan itu.

Kakek itu mengajak Siang Ni memasuki halaman bekas gedung dan terdengar napas kakek itu terisak ketika mereka tiba di situ. Ternyata kakek pelayan itu tidak dapat menahan keharuan hatinya dan air mata menitik turun ke atas pipinya yang kurus.

“Inilah gedung bekas keluarga Pouw Nona. Semenjak berusia sepuluh tahun aku menjadi pelayan mereka, dan aku tinggal di sini sampai berusia tigapuluh tahun lebih. Aku sudah merasa menjadi anggauta keluarga sendiri..... kasihan sekali mereka itu.....”

Siang Ni menahan keharuan hatinya dan diam-diam ia menghapus air mata yang sudah membasahi pelupuk matanya dengan tangan. “Dan mana itu pengkhianat she Can yang kaukatakan, Lopek?”

Mendengar pertanyaan ini, wajah kakek itu tiba-tiba berseri kembali, seakan-akan nama itu merupakan hiburan baginya. Tiba-tiba terdengar orang batuk-batuk dari sebelah dalam dan kakek itu berkata.

“Nah, itu dia! Kalau sudah mulai gelap begini dia datang dan bermalam di bekas gedung ini, menangis seorang diri. Kalau siang dia keluar untuk mengemis makanan.”

“Kau maksudkan, si pengkhianat Can Sui itu kini menjadi pengemis?”

“He-heh, bukan mengemis saja, juga otaknya sudah miring.

Memang Thian Maha Adil dan tidak menghendaki manusia berbuat jahat tanpa hukuman yang setimpal.”

Dengan tidak sabar Siang Ni melangkah masuk, diikuti kakek pelayan itu yang mulai merasa heran mengapa nona ini begitu tabah dan berani memasuki bekas gedung yang kelihatan begitu menyeramkan. Banyak laki-laki kota So-couw tidak berani mendekati gedung itu di waktu matahari sudah terbenam karena orang percaya bahwa bekas gedung ini telah menjadi rumah hantu!

Mereka berjalan masuk sampai ke ruangan dalam dan cuaca di situ masih belum begitu gelap karena tidak ada atapnya sehingga sinar matahari sore masih dapat menerangi ruangan itu. Setelah memasuki ruangan, Siang Ni dan kakek pelayan itu berhenti melangkah. Siang Ni memandang ke sudut ruangan di mana seorang laki-laki sedang berlutut dan menangis!

“Itulah dia manusia keparat bernama Can Sui!” kakek itu berkata dengan nada membenci.

“Jahanam!!” Siang Ni membentak sedemikian kerasnya sehingga tidak saja kakek pelayan itu yang menjadi kaget sekali, juga orang yang sedang menangis itu terkejut dan dia melompat berdiri sambil membalikkan tubuhnya menghadapi Siang Ni dan kakek pelayan itu. Akibat pertemuan ini benar-benar mendatangkan rasa kaget dan heran bagi mereka bertiga sungguhpun kekagetan dan keheranan mereka itu masing-masing berbeda sebabnya.

“Kau.....?!?” seru orang yang menangis tadi ketika dia melihat Siang Ni, menunjukkan bahwa dia mengenal gadis itu.

“Suma Cun Giok jahanam keparat! Kebetulan sekali kita bertemu di sini. Bersiaplah untuk mampus!” bentak Siang Ni kepada orang itu yang bukan lain adalah Suma Cun Giok.

Memang, pemuda ini datang mengunjungi gedung bekas

tempat tinggal keluarga ayahnya yang telah terbasmi habis dan ketika dia tiba di situ, dia tidak dapat menahan kesedihannya dan menangis tersedu-sedu seorang diri.

Reaksi yang diperlihatkan kakek pelayan itu lebih hebat lagi. Dia memandang kepada Cun Giok dengan mata melotot, lalu menoleh kepada Siang Ni, dan tiba-tiba dia menangis sambil menjatuhkan diri berlutut.

“Aku melihat..... aku melihat..... mohon arwah Tuan Muda Pouw Keng In dan Nona Pouw Sui Hong sudi mengampuni hamba.....”

Dia berulang-ulang memberi hormat dengan kedua tangan diangkat terkepal sambil membungkuk dalam kepada Siang Ni yang dia sebut Nona Pouw Sui Hong dan kepada Cun Giok yang dia sebut Tuan Muda Pouw Keng In. Kemudian dia menangis perlahan sambil terus berlutut. Dalam anggapan kakek yang tenggelam dalam kesedihan itu, dia bertemu dengan arwah kedua orang majikannya yang sudah tewas.

Ucapan kakek itu membuat Siang Ni dan Cun Giok saling pandang. Siang Ni sudah maklum apa yang dimaksud kakek itu, akan tetapi Cun Giok tidak mengerti dan terheran-heran mendengar kakek itu menyebut-nyebut nama ayah dan bibinya.

“Kau..... mengapa engkau datang ke tempat ini? Engkau siapakah, Nona? Dan kakek ini siapa pula?” tanya Cun Giok. Tentu saja dia masih ingat kepada Siang Ni sebagai gadis lihai yang pernah menyerangnya ketika dia dahulu menyerbu ke rumah gedung Pangeran Lu Kok Kong di kota raja.

“Di sini bekas rumah Ibuku, mengapa aku tidak boleh datang? Engkau ini keparat jahanam, mengapa pula berani mengotori tempat yang suci ini?” bentak Siang Ni.

Suma Cun Giok terbelalak. “Apa.....? Engkau..... anak Bibi Pouw Sui Hong? Tidak mungkin! Ah, bagaimana ini.....?”

Tidak mungkin.....!" Dia menjadi bingung sekali.

"Manusia jahat, engkaulah yang mengaku-aku! Siapa itu Bibimu? Ibuku bukan Bibimu dan engkau bukan anggota keluarga Pouw!"

"Aku putera tunggal ayahku Pouw Keng In!" jawab Suma Cun Giok marah.

"Bohong! Margamu bukan Pouw melainkan Suma, dan kalau engkau benar putera mendiang Paman Pouw Keng In, tidak mungkin engkau datang membunuh Ayah Ibuku!"

"Siapa Ayahmu? Bagaimana engkau berani bilang aku membunuh Ibumu?" Cun Giok berteriak, penasaran.

"Ayahku adalah Pangeran Lu Kok Kong. Tanpa sebab engkau telah membunuhnya secara keji dan Ibuku menyusul ke alam baka karena berduka. Bukankah berarti engkau telah membunuh Ibuku pula? Dan engkau mau mengaku bahwa Ibuku itu Bibimu? Anjing jahanam, terimalah pembalasanku!" Siang Ni tidak dapat menahan sabar lagi dan cepat ia menyerang dengan pedangnya.

Mendengar ucapan ini, Cun Giok kaget setengah mati. Benarkah apa yang dikatakan gadis itu? Sebelum membunuh Pangeran Lu, dia mendengar keterangan bahwa bibinya sudah tewas dalam keadaan sengsara. Apakah benar bibinya menjadi isteri Pangeran Lu dan bahkan telah mempunyai seorang puteri, yaitu gadis ini?

Akan tetapi dia tidak sempat memikirkan lebih lanjut karena sinar emas telah menyambar ke arah dadanya dengan gerakan yang amat dahsyat. Namun tingkat kepandaian Cun Giok sudah jauh lebih maju daripada dahulu. Dia telah digembleng selama setahun lebih oleh Pak Kong Lojin, yaitu Susiok-couwnya yang bertapa di puncak Ta-pie-san. Selain ilmu pukulan, terutama sekali dia mewarisi gin-kang (ilmu

meringankan tubuh) yang luar biasa dari kakek gurunya sehingga kini Cun Giok memiliki gerakan yang luar biasa ringan dan cepatnya. Saking hebatnya kecepatan gerak pemuda itu, dia mendapat julukan Bu-eng-cu.

Kini menghadapi serangan Siang Ni, hampir saja dia menjadi korban. Gerakannya yang amat cepat untuk mengelak itu ternyata masih belum dapat membebaskan sepenuhnya dari serangan pedang yang seperti kilat menyambar itu. Sinar kuning emas itu masih menyerempet dan mengenai pundaknya, mendatangkan luka walau hanya sedikit kulit pundak berikut bajunya yang terobek. Kelambatan Cun Giok dikarenakan dua hal. Pertama karena kaget dan heran mendengar pengakuan Siang Ni sebagai anak bibinya, dan kedua karena dia kaget pula melihat sinar pedang kuning emas yang dikenalnya sebagai pedang mending gurunya!

Pada saat itu, terdengar suara orang tertawa aneh disusul isak tangis. Dari luar tersaruk-saruk masuklah seorang laki-laki yang berpakaian compang-camping, tangan kirinya memegang sebuah mangkok retak, tangan kanannya memegang sebatang tongkat.

“Sui Hong..... aku berdosa padamu, Sui Hong.....” demikian ratap tangis laki-laki itu, “ampunkan aku, Sui Hong.....”

Mendengar ini, Siang Ni terkejut dan menghentikan serangannya kepada Cun Giok. Ia dan Cun Giok menatap wajah laki-laki jembel yang baru masuk, laki-laki ini berusia kurang lebih empatpuluh tahun, rambutnya riap-riapan, pakaiannya compang-camping, mukanya kotor dan matanya merah berputar-putar mengerikan.

“Can Sui.....!” Kakek pelayan itu membentak. “Lihat, siapa yang datang ini!”

Mendengar bentakan ini, orang jembel itu cepat

mengangkat muka memandang kepada Siang Ni dan Cun Giok berganti-ganti. Matanya terbelalak lebar dan tiba-tiba tubuhnya menggigil lalu dia menangis dan menjatuhkan diri berlutut di samping kakek pelayan yang masih berlutut dan meratap-ratap.

“..... aduh..... Tuan Muda Pouw Keng In..... dan Nona Pouw Sui Hong..... ampunkan aku..... ampunkan aku yang berdosa!” Seperti juga kakek pelayan itu, orang gila ini agaknya mengira bahwa pemuda dan gadis itu adalah arwah dari bekas kedua orang majikannya dan mereka datang untuk menghukumnya!

“Keparat, engkau harus mampus!” bentak Cun Giok melihat orang yang mengkhianati dan yang menyebabkan terbasminya seluruh keluarga Pouw itu.

“Jahanam, rasakan pembalasanku!” Siang Ni juga membentak.

Orang gila itu adalah Can Sui yang dahulu menjadi pelayan keluarga Pouw dan agaknya setelah keluarga Pouw terbasmi, dan dia sudah menghabiskan upah yang dia dapatkan sebagai hasil pengkhianatannya untuk berfoya-foya, merasa tersiksa batinnya sehingga menjadi gila. Mendengar bentakan dua orang muda itu dia menjerit-jerit sambil berlari keluar dari bekas gedung itu.

Siang Ni dan Cun Giok seperti terkesima karena hati mereka terguncang sehingga setelah orang gila itu keluar dari bekas gedung, barulah mereka bergerak mengejar keluar. Gerakan mereka berbareng dan Siang Ni terkejut sekali mendapat kenyataan betapa gerakan pemuda itu luar biasa cepatnya dan ia tertinggal jauh! Ia merasa penasaran sekali dan ia sudah mempersiapkan sebatang panah tangan.

Pada saat Cun Giok mengangkat pedang hendak dibacokkan ke arah leher orang gila itu, tiba-tiba terdengar angin berdesir dan tubuh Can Sui terjungkal. Sebatang anak

panah menancap di lambungnya dan menewaskannya di saat itu juga!

Cun Giok tertegun dan menengok. Dia tahu bahwa gadis itulah yang melepaskan anak panah secara istimewa sekali dan melihat cara gadis itu melepaskan panah tangan, dia menjadi terkejut dan terheran-heran. Mereka kini sudah tiba di luar gedung, di halaman gedung di mana dahulu orang tua mereka seringkali bermain-main. Kini mereka berhadapan sebagai musuh dan saling memandang dengan sinar mata tajam.

Kembali Cun Giok melihat sesuatu yang membuatnya semakin heran, yaitu pedang Kim-kong-kiam di tangan gadis itu. Bagaimana ia dapat memegang pedang yang dulu adalah milik Suma Tiang Bun, gurunya?

“Ibu, lihatlah! Pengkhianat Can Sui sudah kubunuh. Pembalasan pertama sudah terlaksana, Ibu. Sekarang lihat bagaimana aku membalaskan sakit hatimu dan Ayah terhadap bangsat rendah ini!” kata Siang Ni seperti berdoa dan matanya kini ditujukan kepada Cun Giok penuh ancaman.

Kemudian, tanpa memberi kesempatan kepada Cun Giok yang masih bengong memandangnya, Siang Ni menyerang. Kini ia mengeluarkan pedang kedua lalu bersama Kim-kong-kiam, ia mainkan ilmu pedang yang paling diandalkan, yaitu Siang-mo Kiam-hoat (Ilmu Pedang Sepasang Iblis)! Sinar kuning emas dan putih bergulung-gulung menerjang ke arah Cun Giok.

Pemuda ini cepat memutar pedangnya menangkis. Dia hanya melakukan pertahanan dengan mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan jurus-jurus yang paling kokoh kuat sehingga gulungan sinar pedangnya membentuk perisai yang amat kuat. Akan tetapi dia tidak membalas serangan gadis itu. Berkali-kali dia membentak agar Siang Ni menghentikan serangannya untuk bicara, akan tetapi Siang Ni tidak peduli

dan terus menyerang dengan ganas.

Tiba-tiba Siang Ni terkejut karena begitu tubuh lawannya berkelebat, ia kehilangan lawannya itu! Ini merupakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah hampir mencapai puncaknya! Ia teringat kepada kakek pertapa di Ta-pie-san dan diam-diam ia pun kagum sekali, walaupun kekaguman itu tidak dapat mengusir dendam kebenciannya.

“Tahan!” Tiba-tiba terdengar Cun Giok berseru di belakangnya.

Siang Ni membalikkan tubuhnya dan memandang pemuda itu dengan mata seolah berapi. “Mau bicara apalagi?” bentaknya.

“Engkau mengaku keturunan keluarga Pouw, mengaku anak Bibiku Pouw Sui Hong, akan tetapi aku tidak percaya! Mari kita bicara lebih dulu sebelum pedang kita merobohkan seorang di antara kita!”

“Pembunuh keji! Jangan banyak cakap!” Siang Ni membentak dan ia pun sudah menyerang lagi dengan dahsyat.

Terpaksa Cun Giok mengeluarkan kepandaianya dan untuk beberapa jurus dia terpaksa mencurahkan tenaga saktinya untuk bertahan dan tidak sempat bicara. Akhirnya dia dapat membuat Siang Ni bingung lagi karena dia telah menggunakan gin-kang yang amat tinggi tingkatnya untuk berkelebatan dan terkadang lenyap dari penglihatan gadis itu. Setelah mendapat kesempatan, Cun Giok berkata lagi dengan lantang.

“Engkau mencurigakan sekali! Kalau engkau memang anak Bibiku, bagaimana mungkin pedang Kim-kong-kiam milik Guruku bisa berada di tanganmu? Engkau penipu!”

Mendengar makian ini, Siang Ni marah bukan main. Ia melompat mundur, menahan sepasang pedangnya. Mukanya

menjadi merah, matanya berapi dan dadanya turun naik. Kemarahan menggelora dahsyat di dalam hatinya.

“Anjing keparat! Engkau masih berani memaki aku penipu! Kaulah penipu besar, mengaku anak Pek-hu (Liwa) Pouw Keng In akan tetapi marganya Suma! Cih, tak tahu malu! Engkau mau tahu bagaimana pedang ini berada di tanganku? Setelah gurumu mampus di tangan guruku, pedang ini diberikan kepadaku oleh Suhu.”

Cun Giok begitu kaget sampai dia mundur dua langkah dan matanya terbelalak.

“Apa? Engkau murid Kong Tek Kok?”

“Betul! Engkau takut mendengar nama Suhu?” jawab Siang Ni dan entah mengapa, mukanya berubah merah sekali. Kong Tek Kok memang gurunya, akan tetapi, bukan sebagai guru saja. Lebih dari itu! Jauh lebih dari sekadar guru! Hanya sebentar Siang Ni merasa malu, karena ia menjadi terheran melihat keadaan Cun Giok. Pemuda itu menjadi pucat dan matanya memandang kepadanya dengan bengis.

“Nona, kalau engkau memang murid Kong Tek Kok dan hendak mengadu nyawa dengan aku, silakan! Akan tetapi jangan engkau mempermainkan aku. Jangan engkau berani mengaku sebagai anak Bibiku Pouw Sui Hong!”

“Orang gila! Memang Pouw Sui Hong itu Ibuku, Ibu kandungku! Ibuku hidup berbahagia dengan Ayah sampai engkau datang membunuh Ayah sehingga Ibu juga meninggal menyusul Ayah saking dukanya. Engkau keparat masih hendak memutar lidah lagi?”

“Nanti dulu!” Cun Giok mengangkat tangan kiri ke atas melihat gadis itu hendak menyerang lagi. “Engkau bilang bahwa engkau anak Pangeran Lu Kok Kong dan Ibumu adalah Pouw Sui Hong?”

“Apa kaukira aku memalsukan nama Ayah dan Ibu kandungku sendiri? Kakek bekas pelayan keluarga Pouw tadi berkata sendiri bahwa aku serupa benar dengan ibuku, Pouw Sui Hong!”

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Panglima Kong Tek Kok Duluan !

“Tidak mungkin! Kalau engkau benar anak Bibi Pouw Sui Hong, bagaimana mungkin engkau bisa menjadi murid Panglima Kong Tek Kok si jahanam besar itu? Tidak mungkin Bibi Pouw Sui Hong memperbolehkan puterinya menjadi murid panglima biadab itu!”

“Mengapa??” Siang Ni bertanya penasaran, akan tetapi ia mulai mendapatkan perasaan yang tidak enak dan jantungnya berdebar.

“Mengapa? Keluarga Pouw terbasmi habis oleh pasukan yang dipimpin oleh jahanam Kong Tek Kok. Ayah Ibuku, Kakek dan seisi rumah keluarga Pouw dibasmi dan dibunuhnya secara kejam. Bibi Pouw Sui Hong juga tertawan oleh Kong Tek Kok dan dibawa ke kota raja. Aku mendengar kabar dari orang banyak bahwa Bibi Pouw Sui Hong menjadi sengsara dan meninggal dunia di kota raja setelah oleh Kong Tek Kok diserahkan kepada Pangeran Lu sebagai selir. Bagaimana sekarang muncul engkau yang mengaku sebagai puteri Bibi Pouw Sui Hong akan tetapi juga mengaku menjadi murid jahanam Kong Tek Kok?”

Mendengar kata-kata itu, makin lama wajah Siang Ni menjadi semakin pucat. Kedua kakinya menggigil dan suaranya mendesis ketika ia berkata.

“Jahanam Suma Cun Giok, pembunuh Ayahku! Jangan

engkau membohong.....” akan tetapi suaranya tidak terdengar marah, melainkan penuh keraguan dan kekhawatiran.

“Kau kira aku berbohong? Mana Kakek pelayan tadi, mari kita tanya kepadanya, tentu dia masih ingat kalau memang betul dia itu bekas pelayan keluarga Pouw!”

Bagaikan diingatkan, Siang Ni berlari memasuki gedung yang sudah hampir gelap. Di situ kakek pelayan tadi masih berlutut ketakutan. Melihat masuknya Siang Ni dan pemuda yang keduanya dia anggap arwah Pouw Keng In dan Pouw Sui Hong, dia kembali menyembunyikan mukanya di balik kedua tangannya.

“Lopek, jangan takut,” kata Siang Ni. “Coba kau ceritakan yang sebenarnya kepadaku. Ketika terjadi penyerbuan dan pembasmian keluarga Pouw, apakah engkau tahu siapa komandan pasukan yang dengan kejam sekali membunuh semua anggota keluarga Pouw?”

“Semua orang mengetahui, Nona. Dia itu.....” Suaranya lirih, tampak ketakutan, “..... dia itu sekarang menjadi panglima besar, namanya Panglima Kong Tek Kok.....”

Siang Ni menjerit aneh, sepasang pedangnya terlepas dan jatuh di atas lantai. Tubuhnya lemas terkulai dan di lain saat ia jatuh pingsan dalam pelukan Cun Giok yang cepat menolong sebelum gadis itu roboh.

Kenyataan bahwa Kong Tek Kok sendiri orangnya yang telah menjadi musuh besarnya selama ini, merupakan pukulan batin yang amat hebat bagi Siang Ni sehingga ia tidak kuasa menahannya dan roboh pingsan. Dan ia telah menjadi murid musuh besar itu, bahkan ia telah rela mengorbankan menyerahkan kehormatannya menjadi permainan Kong Tek Kok untuk dapat mewarisi ilmu tertinggi agar dapat membalas dendam kepada musuh besar keluarga Pouw!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Lu Siang Ni baru siuman. Cun Giok yang mengetahui bahwa gadis itu menderita tekanan batin yang amat hebat, membiarkannya tidur pulas semalam, agar terlepas dari cengkeraman dan himpitan kaget, sesal dan duka. Ketika Siang Ni pingsan, dia memondongnya dan merebahkannya di atas sehelai tikar rombeng.

Kakek pelayan itu menjaga di dekatnya dan kakek inilah yang memasak air dan membuat api unggun. Setelah mendengar keterangan Cun Giok, kakek ini baru menyadari bahwa dia berhadapan dengan keturunan majikan-majikannya. Dia merasa gembira sekali, seolah-olah semua itu terjadi dalam mimpi.

Begitu siuman Siang Ni mengumpulkan hawa di dalam tubuhnya sehingga darahnya mengalir normal kembali dan hawa hangat memenuhi dadanya, mengembalikan tenaganya. Cepat ia melompat berdiri. Melihat dua batang pedangnya berada di sudut ruangan, ia melompat dan menyambarnya dan di lain saat kedua tangannya sudah memegang pedang dan siap hendak menyerang. Ia memandang kepada Cun Giok yang duduk bersila di atas lantai dengan mata merah.

“Suma Cun Giok, aku mengakui bahwa selama ini aku seperti buta, tidak tahu bahwa selama ini musuh besarku berada di dekatku. Akan tetapi engkau tetap musuh besarku pula karena engkau telah membunuh Ayahku. Bersiaplah engkau, kita tidak dapat hidup bersama di dunia ini. Seorang dari kita harus mati di ujung pedang!”

Cun Giok bangkit berdiri dan memandang gadis itu dengan hati penuh haru dan iba. Pemuda ini tampak susah sekali, apalagi kalau dia teringat bahwa satu-satunya keluarganya adalah gadis ini, akan tetapi mereka berjumpa bukan sebagai

saudara misan, melainkan sebagai musuh yang harus saling bunuh!

“Betapapun juga, engkau adalah Adik misanku dan aku..... aku sudah merasa bersalah, Piau-w-moi (Adik Misan). Agaknya Ayahmu dahulu merasa malu mengambil Bibi Pouw Sui Hong sebagai isterinya sehingga dia membuat berita di luar bahwa Bibi Sui Hong sudah meninggal dunia. Andaikata aku tahu bahwa Bibi Sui Hong masih hidup, bahkan sudah mempunyai anak, kiranya aku tidak begitu gila untuk membunuh Ayahmu. Aku melakukan itu semata-mata untuk membalaskan sakit hati Bibi Pouw Sui Hong, yakni Ibumu! Siapa tahu kalau Bibi Sui Hong ternyata masih hidup..... bahkan sekarang meninggal dunia karena duka melihat suaminya terbunuh..... ahhh..... sekarang aku ingat akan seorang wanita cantik yang menjerit, mengatakan bahwa Pangeran Lu tidak berdosa! Dan aku seperti orang gila. Adikku, aku sudah berdosa terhadap Bibi Sui Hong dan suaminya, terhadap Ayah Ibumu. Kalau engkau hendak membalas dendam, engkau boleh bunuh aku. Aku tidak akan melawan lagi.....” Setelah berkata demikian, Cun Giok mengembangkan kedua lengannya, membuka dada menghadapi Siang Ni.

Melihat ini, hati Siang Ni yang keras menjadi lemas. Ia teringat akan kata-kata terakhir ibunya bahwa ia tidak boleh memusuhi kakak misannya ini dan bahwa sebetulnya ayahnya bukan tidak bersalah sama sekali. Melihat banyaknya isteri ayahnya, Siang Ni dapat menduga bahwa ayahnya tentu seorang laki-laki mata keranjang dan dahulu tentu telah tertarik kepada ibunya sehingga Panglima Kong Tek Kok memberikan ibunya sebagai hadiah! Sakit sekali rasa hatinya memikirkan ini dan kebenciannya tertumpuk kepada Kong Tek Kok.

“Cabut pedangmu!” ia membentak. “Tak mungkin keturunan Pouw lahir sebagai seorang pengecut! Kalau engkau benar laki-laki, pertahankan kehormatanmu. Kalau engkau

tidak mau melawan, aku pun tidak akan membunuhmu begitu saja, akan tetapi selamanya engkau akan terkutuk sebagai seorang laki-laki pengecut yang mencemarkan nama dan kehormatan keluarga Pouw yang gagah perkasa!”

Mendengar ini, wajah Cun Giok menjadi merah sekali. Dia melangkah mundur dan berkata dengan suara tegas.

“Dengarlah, bocah lancang mulut dan sombong! Siapa takut padamu? Aku tidak melawan karena aku memang menyesal sekali bahwa aku yang menjadi sebab kematian Bibi Pouw Sui Hong. Engkau mau aku melawanmu sehingga seorang di antara kita mati di ujung pedang? Hemm, aku sama sekali tidak takut padamu, akan tetapi aku tidak bermaksud mempergunakan senjata terhadap puteri Bibi Sui Hong. Senjata dan kepandaianku kusiapkan untuk membalas dendam kepada keparat jahanam Kong Tek Kok! Apakah engkau bertekad untuk melindungi gurumu itu dan menghalangi maksudku untuk membalas dendam kepadanya? Kalau engkau bertindak sebagai murid Kong Tek Kok dan membelanya, aku bersedia untuk mengadu kepandaian denganmu, karena kalau engkau membela Kong Tek Kok, berarti engkau pun menjadi musuh besar keluarga Pouw!”

“Jangan menghina!” Siang Ni menjerit. “Siapa sudi menjadi pelindung keparat jahanam itu? Aku tidak rela orang lain yang membunuhnya! Tanganku sendiri yang akan merenggut nyawanya dari tubuhnya yang hina dina. Akan tetapi, engkau adalah pembunuh Ayahku, karena itu sudah sepatutnya aku membalas dendam atas kematian Ayah!”

Sikap Cun Giok menjadi lemah kembali. Dia menarik napas panjang dan berkata lembut. “Kalau begitu soalnya, kalau engkau hendak membunuhku karena membalas dendam atas kematian Ayah Ibumu, aku rela menerima kematian di ujung pedangmu. Hanya sayang..... aku belum sempat mencari si keparat Kong Tek Kok. Kalau saja aku sudah berhasil

membunuhnya sebagai pembalasan terhadap keluargaku, aku rela kauapakan juga.....”

Untuk beberapa lama Siang Ni ragu-ragu. Tiba-tiba ia melompat keluar dari ruangan itu dan terdengar suaranya dari luar.

“Baik! Aku akan membunuh keparat Kong Tek Kok lebih dulu, baru kelak kita akan membuat perhitungan!”

Cun Giok mengejar keluar. “Piau-w-moi.....! Mari kita bersama membalas dendam keluarga kita....!”

Akan tetapi Siang Ni sudah pergi jauh dan tidak mau menjawab lagi. Cun Giok memberi beberapa potong emas kepada kakek bekas pelayan keluarganya itu dan berpesan agar segala yang dilihat dan didengarnya di dalam bekas gedung itu tidak diceritakan kepada orang lain. Juga bekas pelayan itu diminta untuk mengurus mayat Can Sui sebagaimana mestinya. Kakek bekas pelayan keluarga Pouw itu berterima kasih sekali dan menaati pesan Cun Giok. Setelah mengucapkan terima kasih, Cun Giok meninggalkan So-couw dan menyusul ke kota raja.

@_Alysa^DewiKZ_@

Dalam perjalanan menuju kota raja, kadang-kadang Siang Ni menangis dengan air mata bercucuran.

“Thian Yang Maha Kuasa, mengapa begini sengsara nasibku.....?” Ia mengeluh berulang kali. Kebencian terhadap Panglima Kong Tek Kok meluap-luap.

Tadinya ia memang sudah mempunyai rasa muak yang luar biasa terhadap gurunya yang telah melakukan perbuatan keji terhadap dirinya. Kalau tadinya ia masih menahan-nahan perasaan benci itu karena tidak ada alasan, kini kebenciannya meluap. Sudah ia bayangkan bagaimana pertemuannya dengan gurunya itu nanti. Ia tidak akan bersabar lagi dan akan

langsung menyerangnya sambil mencaci-maki. Ia merasa kuat melawan gurunya, biarpun gurunya memiliki kepandaian karena ia merasa bahwa kepandaian tinggi gurunya itu sudah diwarisinya. Tingkat kepandaiannya sekarang tidak akan berselisih banyak dengan tingkat gurunya. Mungkin tenaga dalamnya masih kalah kuat, namun ia merasa yakin bahwa ia menang dalam kecepatan gerakan. Pula, ia memegang Kim-kong-kiam, maka hatinya besar dan ia tidak perlu takut. Setiap hari dalam perjalanannya itu Siang Ni merencanakan bagaimana ia akan menyerang gurunya sehingga dalam perkelahian nanti gurunya itu takkan terhindar dari maut!

Kalau ia teringat akan Cun Giok, ia menjadi bingung. Setelah ia mengetahui duduknya persoalan, ia tidak merasa benci lagi kepada pemuda itu. Biarpun pemuda itu telah membunuh ayah kandungnya, akan tetapi kalau ia renungkan, Pangeran Lu, ayah kandungnya itu, seakan-akan menjadi sekutu Kong Tek Kok.

Kini mengertilah ia mengapa ibunya suka termenung dan ibunya menangis sedih mendengar ia bercerita tentang pertolongannya kepada para calon Siu-li. Mengapa ibunya sengaja menyembunyikan nama Kong Tek Kok darinya? Ibunya tentu maklum bahwa ia menjadi murid musuh besarnya sendiri, dan ibunya tentu tidak berdaya karena semua itu adalah kehendak ayahnya. Dan ayahnya dibunuh Cun Giok karena pemuda itu hendak membalaskan dendam ibunya yang disangka tersiksa dan tewas oleh ayahnya! Ah, semakin ia pikir, makin tipis pula niatnya untuk kelak membuat perhitungan dengan kakak misannya itu.

Siang Ni tiba di kota raja pada senja hari. Ia tidak langsung menuju ke rumah gurunya, akan tetapi ia menuju ke gedung ayahnya. Ia disambut oleh semua ibu tirinya. Siang Ni menceritakan dengan singkat bahwa dalam mencari pembunuh ayahnya, ia belum berhasil. Kemudian dengan cerdik ia minta

ibu tiri tertua bercerita tentang ibunya.

“Ibumu memang anggota keluarga Pouw di So-couw. Tadinya ketika mula-mula memasuki gedung ini, ia tampak berduka sekali sehingga kami harus menjaga keras agar jangan sampai membunuh diri. Akan tetapi, setelah ia mengandung dan akhirnya melahirkan engkau, sikapnya berubah dan ia tampak bahagia. Ia orang yang baik dan halus budinya sehingga kami semua merasa sayang padanya, Siang Ni,” kata ibu tiri tertua.

“Ibu dahulu diberikan oleh Panglima Kong Tek Kok kepada Ayah, bukan?”

Semua ibu tirinya saling pandang. Hal ini sejak dahulu dirahasiakan sekali. Pangeran Lu Kok Kong dengan bengis mengancam akan menghukum siapa yang membuka rahasia ini kepada Siang Ni. Sekarang gadis itu sendiri mengatakan hal ini, mereka terheran-heran.

“Bagaimana engkau bisa mengetahuinya, Siang Ni?” ibu tiri tertua bertanya. Pertanyaan ini saja sudah melenyapkan keraguan di hati Siang Ni. Jelaslah bahwa Kong Tek Kok memang orang yang harus dibunuhnya!

Kini sudah tetap hati Siang Ni. Malam ini harus membunuh Kong Tek Kok. Walaupun untuk ini ia harus berkorban nyawa. Untuk membalas dendam orang tuanya, nyawa baginya tidak masuk hitungan. Bahkan ia sudah berani mengorbankan kehormatan dan kebahagiaan hidupnya untuk dapat mewarisi ilmu silat tinggi agar dapat membalas dendam. Maka tentang resiko dalam menghadapi gurunya, ia tidak peduli lagi. Kalau perlu, mati bersama akan ia hadapi dengan tabah!

Ia lalu meninggalkan semua ibu tirinya dan mengatakan ingin beristirahat. Ia memasuki kamarnya, membersihkan diri dan berganti pakaian lalu makan malam. Semua persiapan sudah ia lakukan, pedang dan anak panah tangan sudah tersedia

lengkap. Setelah mengadakan persiapan, baru ia mengaso di pembaringan agar tidak terlalu letih dan tenaganya terkumpul untuk menghadapi usaha balas dendamnya nanti.

Setelah keadaan menjadi sunyi dan semua ibu tirinya sudah memasuki kamar masing-masing, Siang Ni keluar dari gedung itu melalui jendela dan melakukan perjalanan melalui genteng-genteng rumah dengan cepat sekali.

Ketika ia sudah berada dekat gedung Panglima Kong Tek Kok, dari jauh ia melihat pertempuran di atas genteng gedung itu. Ia mempercepat larinya dan dilihatnya seorang yang gesit sekali gerakannya melarikan diri, dikejar oleh belasan orang, di antaranya yang paling depan adalah Panglima Kong Tek Kok.

Dengan sembunyi-sembunyi Siang Ni mendekat dan melihat ada lima orang perwira yang dikenalnya berkepandaian tinggi dan menjadi pembantu-pembantu gurunya telah menggeletak di atas genteng, tewas. Ia lalu ikut mengejar, akan tetapi bukan mengejar bayangan yang ia duga tentu Cun Giok adanya, melainkan mengejar Kong Tek Kok.

Akan tetapi tiba-tiba Siang Ni mendapat pikiran lain yang lebih baik. Sudah pasti bahwa Cun Giok memiliki kepandaian yang lebih tinggi daripada tingkatnya. Kalau tidak bagaimana mungkin pemuda itu sekarang tahu-tahu sudah melakukan penyerbuan pada gedung Panglima Kong Tek Kok padahal pemuda itu tadinya ia tinggalkan? Dan sekarang, kalau Cun Giok yang lebih lihai saja tidak mampu membunuh Kong Tek Kok yang mempunyai banyak pembantu, apalagi ia!

“Aku tidak boleh gagal seperti Cun Giok. Aku harus menggunakan akal,” pikir Siang Ni yang mengikuti mereka secara sembunyi. Dilihatnya beberapa kali gurunya melepaskan anak panah ke arah bayangan di depan, akan tetapi semua anak panah dapat dielakkan secara mengagumkan oleh bayangan itu. Sebentar saja bayangan yang dikejar itu pun lenyap dan

terdengar Kong Tek Kok menyumpah-nyumpah.

“Bedebah! Kalau terjatuh ke tanganku, akan kucincang sampai lumat tubuh si laknat Suma Cun Giok! Mulai sekarang penjagaan harus diperkuat. Sungguh memalukan! Menghadapi seorang musuh saja sampai lima orang kawan kita tewas dan penjahatnya tidak tertangkap!”

Setelah Kong Tek Kok dan kawan-kawannya pergi dan Siang Ni mendengar gurunya akan mengatur penjagaan agar penjahat itu jangan sampai keluar dari kota raja, Siang Ni diam-diam lalu mengejar ke arah perginya Cun Giok.

Akan tetapi sia-sia belaka. Sampai tengah malam ia berputar-putar di kota raja, menghindari pertemuan dengan para penjaga. Akhirnya setelah mencari sampai ke ujung kota raja sebelah selatan dan tidak menemukan Cun Giok, Siang Ni menuju ke tanah kuburan di mana terdapat makam ayah bundanya. Besok pagi-pagi ia hendak menemui gurunya dan dengan siasat ia hendak melakukan pembalasan. Sebelum ia melaksanakan balas dendam yang juga amat berbahaya bagi dirinya sendiri itu, gadis itu ingin mengunjungi makam ayah ibunya lebih dulu.

@_Alysa^DewiKZ_@

Malam itu terang bulan. Bulan hampir purnama karena sudah tanggal tiga belas. Keadaan di tanah kuburan itu sunyi senyap. Bayang-bayang yang ditimbulkan sinar bulan dan pohon-pohon amat menyeramkan. Seorang laki-laki sekalipun akan termangu dan ragu kalau disuruh memasuki tanah kuburan itu seorang diri pada saat seperti itu. Malam terang bulan di tanah kuburan! Orang yang tabah sekalipun akan kecil hati, bukan hanya takut bertemu penjahat, akan tetapi lebih lagi takut bertemu hantu!

Akan tetapi Siang Ni adalah seorang gadis yang sudah hancur hatinya, seorang yang sudah tidak punya harapan untuk

hidup lebih lama lagi setelah mengalami kesengsaraan hebat. Bahkan ia seolah mengharapkan datangnya kematian agar terbebas dari perasaan hati yang hancur. Baginya tidak ada lagi rasa takut. Maut ditantanginya, apa lagi segala macam hantu dan siluman, ia tidak takut sama sekali. Dengan langkah tetap ia memasuki gapura kuburan dan langsung menuju ke makam ayah ibunya. Dua tahun telah lewat, akan tetapi batu-batu bong-pai (nisan) kedua kuburan itu terawat baik dan kelihatan putih bersih di bawah sinar bulan.

Ada bayangan bergerak-gerak di depan bong-pai. Dari jauh Siang Ni sudah melihatnya, akan tetapi ia mengira bahwa itu tentu bayangan pohon yang digerakkan angin. Ia mendekati dan melihat bahwa bayangan itu bergerak seperti manusia. Orang lain tentu akan lari lintang pukang dan jatuh bangun melihat bayangan ini dan yakin bahwa ia adalah hantu yang berkeliaran di tanah kuburan. Akan tetapi sebaliknya Siang Ni malah lari menghampiri dengan pedang terhunus.

“Siapa engkau!” bentaknya sambil melompat.

Orang membalikkan tubuh menghadapinya, sikapnya tenang. Siang Ni menahan pedangnya ketika melihat bahwa orang itu bukan lain adalah Cun Giok!

“Mau apa engkau di sini?” Siang Ni bertanya dengan suara ketus.

“Aku di sini dengan tiga kepentingan. Pertama untuk bersembunyi dari kejaran kaki tangan Kong Tek Kok yang ternyata memiliki banyak pembantu sehingga masih sukar bagiku untuk membunuhnya. Kedua untuk mengunjungi makam Bibi Pouw Sui Hong dan minta ampun atas dosaku telah salah sangka sehingga membunuh suaminya. Ketiga aku sengaja menanti engkau di sini karena aku mempunyai harapan besar bahwa engkau pasti akan datang ke sini, cepat atau lambat. Tak kusangka bahwa malam ini juga engkau datang.

Benar-benar Thian mengabulkan pengharapanku.” Wajah Cun Giok tampak penuh harapan dan pandang matanya penuh permohonan kepada Siang Ni.

“Ada keperluan apakah engkau ingin bertemu dengan aku?” suara Siang Ni masih kaku.

Cun Giok menarik napas panjang. “Nona, bagaimanapun juga, kita adalah saudara misan dan kita mempunyai tugas yang sama, yaitu membalas dendam sakit hati keluarga kita kepada Panglima Kong Tek Kok. Tadi telah kurasakan betapa lihaihnya musuh besar kita itu yang dibantu banyak pengawalnya. Kalau melawan dia seorang, kiraku aku tidak akan kalah, akan tetapi, dia mengandalkan bantuan kaki tangannya yang memiliki tingkat kepandaian tinggi juga sehingga ketika dikeroyok aku merasa kewalahan.”

“Engkau hanya berhasil membunuh lima orang pengawal lalu melarikan diri,” kata Siang Ni.

“Eh, kau sudah tahu? Memang, aku tidak berguna. Terus terang saja, aku amat mengharapkan bantuanmu dalam hal ini. Kalau kita berdua yang maju, kiraku si jahanam Kong Tek Kok itu akan dapat kita binasakan agar arwah para leluhur kita dapat tenang.”

Siang Ni mengerutkan alisnya. Ingin ia mengatakan bahwa tanpa kerjasama dengan pemuda itu pun ia sendiri sanggup menewaskan musuh besarnya. Akan tetapi ia tidak mau bicara demikian karena ucapan itu akan kelihatan sombong. Kalau Cun Giok sendiri tidak sanggup, bagaimana pula ia akan dapat melakukan pembalasan itu? Ia tahu bahwa tingkat kepandaian pemuda itu masih berada di atas tingkatnya.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Pembalasan bagi Manusia Bejat!

“Engkau pembunuh Ayahku, berarti engkau musuh besarku pula. Tidak mungkin aku bekerja sama dengan engkau!” katanya ketus.

Cun Giok menghadapi makam bibinya dan berkata. “Arwah Bibi Pouw Sui Hong menjadi saksi bahwa aku melakukan pembunuhan itu dengan maksud untuk membalas dendam Bibi. Akan tetapi aku telah salah sangka dan salah bunuh, untuk itu aku siap sedia menerima hukuman. Kalau engkau mau membantuku sampai kita berdua dapat menewaskan Kong Tek Kok, aku bersumpah akan datang di makam ini dan di sini engkau boleh membalas dendam kematian Ayahmu terhadap aku. Aku akan menyerahkan nyawaku kalau kau menghendaki!” Kata-kata pemuda itu diucapkan sungguh-sungguh sehingga mengharukan hati Siang Ni.

Sampai lama keduanya tidak mengeluarkan kata-kata, akhirnya Siang Ni berkata, “Bagaimana rencanamu untuk dapat membunuh dia?”

Cun Giok tampak girang sekali.

“Piauw-moi, terima kasih! Kita pasti berhasil!” Pemuda itu melompat dengan kecepatan yang amat mengagumkan dan tahu-tahu telah berada di depan Siang Ni.

Mereka lalu mengadakan perundingan dan mengatur siasat agar dapat berhasil membunuh Panglima Kong Tek Kok, musuh besar mereka itu. Setelah mengadakan perundingan dan mengatur siasat, sampai beberapa lama, akhirnya mereka memperoleh kesepakatan. Siang Ni lalu berlutut di depan makam ayahnya dan berkata perlahan.

“Ayah, ampunkan Anakmu. Bukan sekali-kali Anak lupa akan sakit hati Ayah, akan tetapi Anak hendak mendahulukan pembalasan sakit hati Ibu. Kalau Anak berhasil, barulah Anak

akan menghilangkan penasaran Ayah.....”

Mendengar ucapan Siang Ni, Cun Giok mendengarkan dengan hati menyesal bukan main mengapa tanpa menyelidiki lebih dulu dia telah membunuh ayah gadis ini. Ketika Siang Ni bangkit dan tanpa menoleh hendak pergi, Cun Giok berkata.

“Bolehkah aku mengetahui namamu?”

Siang Ni menjawab tanpa menoleh. “Namaku tidak ada harganya untuk dikenal. Aku sendiri sudah tidak sudi mengenal nama itu!” Gadis itu berkelebat dan lenyap di antara pohon-pohon yang tumbuh di tanah kuburan itu.

Cun Giok hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan dia merasa amat iba kepada adik misannya itu.

@_Alysa^DewiKZ_@

Dengan wajah gembira Panglima Kong Tek Kok berjalan seorang diri menuju ke tanah kuburan yang sunyi. Semalam ketika dia berada di kamarnya, dari atas genteng melayang sehelai surat. Dia tahu bahwa yang melemparkan surat itu adalah muridnya, maka dia merasa amat heran mengapa Siang Ni tidak masuk saja melainkan melemparkan sepucuk surat. Akan tetapi setelah surat itu dibacanya, dia tersenyum dan wajahnya yang sudah mulai keriputan itu berseri.

Di dalam suratnya, Siang Ni menyatakan bahwa tidak leluasa kalau ia datang berkunjung seperti biasanya, khawatir kalau hubungan mereka akan diketahui orang luar. Gadis itu dalam suratnya menyatakan, rindu dan juga ingin merundingkan sesuatu dengan gurunya, mengundang gurunya agar suka datang besok pada menjelang malam hari ke tanah kuburan bangsawan yang berada di pinggir kota. Di tempat itu sunyi dan tak seorang pun akan melihat kita, demikian bunyi penutup surat Siang Ni yang bernada mesra kepada Panglima Kong Tek Kok.

Panglima ini memang sedang tergila-gila kepada muridnya sendiri yang sekarang boleh dia anggap sebagai kekasihnya yang paling baru. Maka tentu saja undangan itu diterimanya dengan girang hati dan tanpa syak wasangka apa pun karena dia pun merasa rindu kepada gadis jelita yang masih muda itu.

Betapapun juga, Panglima Kong Tek Kok adalah seorang yang berpengalaman, maka tentu saja dia tidak pernah lengah dan selalu berhati-hati. Biarpun terhadap Siang Ni, muridnya dan juga kekasihnya itu, dia tidak menaruh curiga sedikit pun, namun dia maklum bahwa pemuda she Suma yang pernah malam-malam menyerbu gedungnya, sampai sekarang belum tertangkap dan tidak tampak tanda-tanda bahwa dia sudah meninggalkan kota raja. Pemuda lihai itu tetap merupakan ancaman baginya. Karena itu, diam-diam dia memesan kepada kaki tangannya agar supaya menyusul dan menjaga di luar tanah kuburan sehingga mudah membantunya apabila terjadi serangan tiba-tiba dari musuh.

Setelah mengatur persiapan itu tanpa memberitahu kepada kaki tangannya apa keperluannya malam-malam datang ke tanah kuburan. Kong Tek Kok lalu mengenakan pakaian yang paling bagus, menyisiri rambut dan jenggotnya yang sudah beruban sampai rapi, memakai minyak wangi, lalu berjalan melenggang penuh gaya menuju ke tanah kuburan pada malam hari berikutnya, sesuai dengan permintaan Siang Ni dalam suratnya.

Bulan sedang purnama. Cahayanya menerangi bumi mengusir kegelapan malam sehingga suasana tampak romantis dan menyenangkan sekali. Akan tetapi setelah tiba di luar tanah kuburan, Panglima Kong Tek Kok merasa bulu tengkuknya meremang. Dia seorang panglima gagah perkasa yang berilmu tinggi, akan tetapi melihat suasana yang menyeramkan di tanah kuburan itu, mau tidak mau dia merasa ngeri juga. Menghadapi lawan manusia, biarpun dikeroyok

belasan orang pun dia tidak akan merasa jerih. Akan tetapi melihat pemandangan menyeramkan di tanah kuburan yang menimbulkan bayangan-bayangan hantu, iblis dan siluman, hatinya merasa seram juga.

“Bocah setan, mengapa mengadakan pertemuan saja minta di tanah kuburan?” Dia bersungut-sungut akan tetapi biarpun dia memaki, mulutnya tersenyum dan matanya membayangkan kecantikan wajah yang menggairahkan dari muridnya yang masih amat muda itu. Bayangan ini mengusir rasa ngerinya dan dengan langkah lebar dia memasuki tanah kuburan dan berjalan cepat di antara bongpai-bongpai yang berada di tempat itu.

“Siang Niii.....!” Dia memanggil karena keadaan di situ amat sunyi dan tidak tampak bayangan muridnya yang tercinta itu.

“Di sini.....!” Tiba-tiba terdengar jawaban.

Panglima Kong Tek Kok menengok dan bukan main girang hatinya ketika dia melihat muridnya berdiri di bawah sebatang pohon kembang di ujung kiri tanah kuburan itu. Kegirangan hatinya melihat muridnya yang dirindukannya itu membuat Panglima Kong Tek Kok lupa dan tidak menyadari bahwa Siang Ni yang memanggilnya itu berada di depan makam ayah ibunya. Dia tidak melihat pula bahwa keadaan gadis itu tidak sewajarnya. Pakaianya kusut, rambutnya tidak teratur dan mukanya pucat. Dalam penglihatan panglima yang sudah dibakar berahnya itu, Siang Ni tampak cantik bagaikan bidadari.

“Ah, engkau ini ada-ada saja, mengajak bertemu di tanah kuburan!” Datang-datang Kong Tek Kok memegang kedua tangan muridnya sambil menegur, akan tetapi mulutnya tersenyum dan matanya memandang penuh kasih sayang. Ketika dia hendak merangkul, Siang Ni merenggut lepas kedua tangannya dengan lembut sambil bertanya.

“Nanti dulu. Tahukah engkau di mana kita berada?”

Panglima Kong Tek Kok terheran dan melepaskan kedua tangan yang halus dan hangat itu.

“Di mana? Tentu di tanah kuburan. Bukankah engkau yang minta.....?”

“Dan kenalkah engkau makam siapa ini?” Siang Ni menunjuk ke arah makam ibunya.

Panglima Kong Tek Kok menoleh dan kebetulan sekali bulan bersinar tanpa halangan awan dan menerangi permukaan bong-pai sehingga terbaca nama Pouw Sui Hong, isteri kesembilan dari Pangeran Lu Kok Kong.

“Eh, Siang Ni! Kenapa engkau mengajak aku datang ke depan makam ibumu.....?”

“Hemm, engkau tahu ia Ibuku? Engkau tahu ini makam Ibuku yang bernama Pouw Sui Hong, anggauta keluarga Pouw yang kau basmi habis kemudian Ibuku kau culik dan kau jual kepada Pangeran Lu Kok Kong? Dan engkau tahu mengapa aku mengundangmu ke sini? Engkau harus menyusul Ibuku mempertanggung-jawabkan dosa-dosamu! Engkau akan terpanggang di neraka jahanam! Juga engkau harus menebus dengan darah dan nyawa atas kekejianmu, engkau telah menipuku, engkau.....” Siang Ni tidak dapat menahan kemarahannya lagi dan secepat kilat ia mencabut Kim-kong-kiam lalu menyerang bekas gurunya dengan dahsyat.

Panglima Kong Tek Kok tentu saja kaget setengah mati. Dia maklum bahwa percuma saja kalau dia menyangkal setelah rahasianya terbuka. Dia maklum pula bahwa gadis yang telah dinodai dan digaulinya itu tentu tidak akan mau berhenti sebelum mengadu nyawa, maka timbullah kesombongannya dan kebenciannya. Sambil mengelak dia tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, bocah sombong! Engkau menerima ilmu silat

dari aku, sekarang hendak kaupergunakan untuk membunuhku? Ha-ha-ha! Sungguh lucu sekali!” Sambil berkata demikian, dia pun mencabut sepasang pedangnya dan di lain saat bekas guru dan murid itu sudah saling serang dengan dahsyat dan mati-matian.

Bagaimanapun juga, tentu saja gerakan Siang Ni kalah mahir dibandingkan gurunya. Apalagi Panglima Kong Tek Kok menggunakan sepasang pedang dan gerakannya amat dahsyat sehingga sebentar saja Siang Ni terdesak hebat.

“Kong Tek Kok, jahanam busuk, bersiaplah untuk mampus!” Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan sesosok bayangan yang luar biasa cepat gerakannya berkelebat datang dan sebatang pedang dengan gerakan kuat sekali menggempur sepasang pedang di tangan Kong Tek Kok.

“Trang-tranggg.....!” Panglima Kong Tek Kok terhuyung ke belakang dan dia terkejut bukan main setelah mengenal penyerangnya itu bukan lain adalah Cun Giok! Dia menudingkan pedang di tangan kirinya ke arah muka Siang Ni. Lalu dengan muka merah karena marah dia memaki.

“Perempuan hina! Jadi engkau sengaja memancingku ke sini dan engkau bersekongkol dengan dia? Perempuan tak tahu diri! Aku ini gurumu, dan apa engkau lupa bahwa dia itu pembunuh Ayahmu?”

“Tutup mulutmu!” bentak Siang Ni dan ia sudah menyerang lagi menggunakan jurus terampuh dan mengerahkan seluruh tenaganya.

Cun Giok juga menyerang dengan pedangnya dan tentu saja Panglima Kong Tek Kok segera menjadi kewalahan dan terdesak hebat. Sekarang panglima itu baru merasa menyesal. Karena terlalu sayang kepada Siang Ni, apalagi setelah gadis itu menyerahkan diri kepadanya dan menjadi kekasihnya, dia telah menurunkan seluruh kepandaianya kepada muridnya itu

sehingga biarpun dia masih dapat mengalahkan Siang Ni karena dia lebih berpengalaman, namun tetap saja gadis itu merupakan seorang lawan tangguh yang tidak mungkin dapat dia robohkan dalam waktu singkat.

Apalagi sekarang di situ muncul Suma Cun Giok, pemuda yang tingkat kepandaianya sudah lebih tinggi daripada tingkatnya sendiri. Menghadapi pemuda ini seorang diri saja amat sukar baginya untuk dapat mengalahkannya. Sekarang dua orang muda itu bergabung dan mengeroyoknya dan mereka menyerang seperti kesetanan, penuh kebencian sehingga Panglima Kong Tek Kok menjadi sibuk sekali. Dia merasa cemas dan segera dia bersuit nyaring, memberi tanda kepada para pengawalanya yang tentu kini sudah berkumpul di luar tanah kuburan.

Akan tetapi perhitungannya kali ini meleset. Tadi dia terlalu tergesa-gesa sehingga para pengawal yang menyusulnya ketinggalan jauh. Mereka pun tidak tahu mengapa harus berkumpul di tempat yang menyeramkan itu, maka mereka bersikap ayal-ayalan dan ogah-ogahan sehingga kurang cepat. Oleh karena itu, ketika Panglima Kong Tek Kok bersuit memberi tanda bahaya, para pengawal itu belum tiba di tempat itu.

Siang Ni dan Cun Giok maklum apa artinya suitan itu, maka mereka menyerang lebih hebat dan mengerahkan seluruh kepandaian untuk merobohkan musuh besar yang tangguh itu. Siang Ni melompat ke belakang lalu menyerang bekas gurunya dengan panah tangan bertubi-tubi.

Kong Tek Kok menjadi sibuk sekali. Sebagai seorang ahli panah, tentu saja dia dapat menghindarkan diri dari panah-panah yang menyerangnya, akan tetapi karena di situ terdapat Cun Giok yang mendesak dengan ilmu pedangnya yang lihai, maka Kong Tek Kok harus memecah perhatiannya. Hal ini tentu saja membuat pertahanannya menjadi lemah dan akhirnya

sebatang anak panah mengenai pundaknya!

“Aduhh.....!” Kong Tek Kok berteriak kesakitan, lalu dia bersuit lagi berkali-kali. Akhirnya dari jauh terdengar suitan balasan.

“Para pengawal datang!” Cun Giok memperingatkan Siang Ni dan pedangnya bergerak lebih cepat.

Kong Tek Kok melempar tubuh ke belakang untuk mengelak, akan tetapi kesempatan ini dipergunakan oleh Siang Ni yang meluncurkan tiga batang anak panah. Panglima Kong Tek Kok maklum akan datangnya tiga batang anak panah ini. Akan tetapi pada saat itu Cun Giok sudah menusukkan pedangnya dengan kecepatan kilat. Panglima Kong Tek Kok tidak sempat menghindarkan diri lagi.

“Capp!” Pedang itu menusuk lambungnya.

“Auhhh.....!” Panglima Kong Tek Kok menekan lambungnya yang mengucurkan darah dan dia terhuyung-huyung ke belakang. Pada saat dia sempoyongan itu, tiga batang anak panah menyambar dan menancap di dadanya. Panglima itu terpelanting roboh, sepasang pedangnya terlepas dari pegangannya.

Terdengar isak tangis Siang Ni dan gadis itu sudah berkelebat mendekati Panglima Kong Tek Kok yang sudah terluka dan tidak berdaya itu. Ia meludahi kepala panglima itu dan memaki-maki penuh kebencian, makian bercampur isak.

“Anjing rendah, jahanam keparat busuk! Manusia terkutuk! Ini rasakan pembalasan untuk Kakek dan Nenek Pouw!” Pedang sinar emas membabat dan Panglima Kong Tek Kok menjerit dua kali. Kedua kakinya buntung terbabat pedang, buntung sebatas lutut!

“Jahanam, rasakan ini pembalasanku untuk Paman Pouw Keng In dan isterinya!” Kembali sinar emas berkelebat dua kali

disusul jeritan yang masih nyaring dari Panglima Kong Tek Kok. Kini kedua lengannya yang buntung sebatas siku! Panglima itu mandi darah dan hanya dapat menggerakkan kepala ke kanan kiri dan merintih-rintih minta ampun!

“Dan ini pembalasan untuk Ibuku!” Kembali sinar emas berkelebat dan kini sinar pedang itu membabat buntung sepasang daun telinga dan hidung panglima itu! Panglima Kong Tek Kok hanya dapat mengeluarkan suara seperti babi disembelih dan mukanya penuh darah segar.

“Ini untuk pembalasan sakit hatiku!” Siang Ni membacok ke arah bawah perut dan sekali ini Panglima Kong Tek Kok tak dapat mengeluarkan suara lagi, sisa tubuhnya berkelebotan. Akan tetapi sambil menangis, Siang Ni masih terus menggerakkan pedangnya, menusuk, membacok sekuat tenaga.

Cun Giok memejamkan matanya. Ngeri hatinya melihat pemandangan itu. Siang Ni seperti gila! Sepasang matanya merah dan bercucuran air mata. Pedangnya terus digerakkan mencincang tubuh panglima itu sehingga darahnya muncrat ke mana-mana. Pakaian gadis itu penuh darah yang terpercik ke kanan kiri, namun ia tidak peduli. Seperti orang mencincang daging ia terus membacokkan pedangnya sambil menangis dan memaki.

“Mampus kau anjing busuk! Mampus kau keparat!” Tubuh panglima itu kini hanya sebagai seonggok daging yang tercincang. Bahkan tulang-tulanganya juga ikut terpotong-potong. Mengerikan sekali!

“Piauw-moi, larilah! Para pengawal sudah datang!” Cun Giok berteriak.

Akan tetapi Siang Ni seperti tidak mendengar suaranya dan masih terus membacoki tubuh bekas gurunya yang sudah menjadi onggokan daging dan darah.

Dua orang pengawal muncul. Melihat Cun Giok, mereka segera menggunakan golok menyerang. Akan tetapi, dengan lincahnya Cun Giok mengelak. Dua orang pengawal itu mengeroyok dan hanya dalam beberapa jurus saja dia sudah merobohkan dua orang pengawal itu.

“Piauw-moi, larilah.....!” Cun Giok berteriak lagi ketika berkelebatnya banyak bayangan para pengawal. Akan tetapi Siang Ni sudah kesetanan. Bahkan kini tangan kirinya mengambil sebatang pedang yang tadi dipergunakan Panglima Kong Tek Kok dan menghancurkan-lumatkan bekas tubuh panglima itu dengan sepasang pedang!

Para pengawal berdatangan dan melihat bahwa onggokan daging itu adalah bekas tubuh Panglima Kong Tek Kok, mereka menjadi marah sekali lalu menyerang gadis itu. Melihat bahwa gadis itu adalah Lu Siang Ni, murid panglima itu sendiri, para pengawal memandang dengan terheran-heran. Akan tetapi mereka tidak sempat bertanya, karena sudah terbukti bahwa gadis itu membunuh komandan mereka, para pengawal langsung saja mengeroyok. Sebagian lagi mengeroyok Cun Giok.

“He-he-he-hi-hik, ha-ha-ha!” Siang Ni tertawa. Suara tawanya terdengar mengerikan, bergema di tanah kuburan itu, bukan seperti suara manusia lagi. Setelah mengeluarkan suara tawa mengerikan itu, Siang Ni mengamuk dengan sepasang pedangnya.

Bukan main hebatnya pertempuran itu yang terbagi menjadi dua rombongan. Terdengar suara senjata beradu mengeluarkan suara berdentang, diselingi teriakan dan pekik kesakitan. Darah mengucur deras setiap kali pedang Siang Ni atau pedang Cun Giok merobohkan seorang pengeroyok.

Akan tetapi pasukan pengawal itu berdatangan lagi dan kini jumlah mereka menjadi banyak, sampai puluhan orang.

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

Sebentar saja tempat itu sudah penuh dengan pengawal-pengawal istana yang mendengar kabar bahwa pembunuh Pangeran Lu bersembunyi di tanah kuburan.

“Piauw-moi, mari kita lari!” berulang kali Cun Giok mengajak Siang Ni untuk melarikan diri. Akan tetapi gadis itu sama sekali tidak peduli. Tubuh Siang Ni yang langsing itu sudah penuh luka yang agaknya tidak dirasakan atau dipedulikannya. Perajurit dan perwira pengeroyok yang roboh oleh sepasang pedangnya bukan main banyaknya. Mayat mereka berserakan malang melintang dan darah mengalir dan tergenang, mengerikan.

Cun Giok juga sudah menderita beberapa luka ringan akan tetapi yang mengeluarkan banyak darah. Tubuhnya mulai terasa lemas. Dia melihat betapa keadaan Siang Ni jauh lebih parah daripada dirinya, akan tetapi gadis itu masih terus mengamuk dan gerakannya tidak pernah mengendur. Ia bagaikan seekor harimau terluka dikeroyok banyak anjing dan biarpun harimau sudah menderita banyak luka gigitan anjing-anjing itu, setiap kali ia bergerak pasti ada seekor anjing lagi yang roboh dan mati! Cun Giok merasa khawatir sekali, akan tetapi dia tidak sempat membantu karena dia sendiri juga sibuk membela diri terhadap pengeroyokan banyak perajurit. Namun kini dia membagi perhatiannya, mengerling arah gadis yang masih mengamuk itu.

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 7

Bab 1. Kasihan Keluarga Pouw !

Tiba-tiba sebatang tombak yang ditusukkan dari belakang tepat mengenai pundak kanan gadis itu. Terdengar suara tulang

patah dan pedang di tangan kanan Siang Ni terlepas, lengan kanannya tergantung lumpuh!

“Siang Ni.....!” Cun Giok berteriak, akan tetapi Siang Ni bahkan tertawa nyaring, tubuhnya terhuyung-huyung namun ia masih memutar pedang kirinya menangkis senjata-senjata lawan yang datang menyerangnya bagaikan hujan.

“Jangan bunuh gadis liar itu! Tangkap ia hidup-hidup!” terdengar seruan komandan pasukan dan Siang Ni dikepung ketat. Para perajurit kini hendak mencari kesempatan baik agar dapat meringkus gadis yang akan ditangkap hidup-hidup itu.

Siang Ni masih mengamuk dan tiba-tiba ia mengeluarkan pekik melengking yang menggetarkan. Pekiknya seolah memberinya tenaga baru. Pedang di tangan kirinya membentuk gulungan sinar emas dan menyambar-nyambar sehingga dua orang di sebelah kirinya roboh mandi darah. Dengan gerakan liar Siang Ni terhuyung, terkadang menjatuhkan diri di atas tanah dan bergulingan. Akhirnya ia tiba di depan makam ibunya. Kiranya gadis itu memang sambil melawan dengan tenaga terakhir menghampiri makam itu.

“Tangkap hidup-hidup! Terlalu enak kalau iblis betina itu dibunuh begitu saja!” teriak pula komandan pasukan yang marah sekali, bukan saja melihat panglimanya dibunuh dan mayatnya dicincang oleh Siang Ni, akan tetapi juga melihat betapa banyaknya anak buahnya tewas di tangan gadis yang amat lihai itu.

Setelah tiba di depan makam ibunya, Siang Ni yang tubuhnya lemas sekali karena menderita banyak luka dan kehabisan banyak darah, berseru lantang. “Ibuuuu....., tungguuuu anakmu, Ibuuu.....! Aku menyusulmu.....!” Tiba-tiba sinar emas berkelebat ke arah lehernya dan ia pun roboh dan tewas mandi darah dengan leher hampir putus terbabat pedang di tangan kirinya sendiri. Pedang Kim-kong-kiam!

Melihat ini, Cun Giok mengeluarkan pekik melengking seperti seekor naga terluka. Pedangnya menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar dengan dahsyatnya sehingga empat orang perajurit Mongol terjungkal roboh mandi darah. Tubuhnya lalu berkelebat ke arah makam dan empat orang perajurit lain yang berani mencoba menghadangnya, roboh disambar kilatan pedangnya.

Di lain saat pemuda itu telah menyambar pedang Kim-kong-kiam yang masih dipegang tangan kiri jenazah Siang Ni, menyimpan pedang pusaka yang dulu menjadi milik gurunya, dan dia berjongkok, dengan lembut menggunakan tangannya untuk mengusap muka Siang Ni sehingga sepasang mata yang tadinya terbuka itu dapat terpejam.

“Siang Ni..... ahh, Siang Ni.....!” Cun Giok mengeluh dengan perasaan hati seperti tertusuk. Rasa sedih, iba, dan penasaran menyesak di dadanya. Tangan kirinya membelai wajah yang cantik jelita, pucat, basah oleh keringat dan darah itu.

“Siang Ni..... Piau-w-moi (Adik Misan Perempuan).....” Cun Giok mengeluh. Pada saat itu, dia merasakan adanya sambaran senjata dari belakang, kanan dan kiri. Cepat dia melompat dan membalik, pedangnya berkelebat dan tiga orang perajurit Mongol roboh mandi darah diantar teriakan kematian mereka.

Cun Giok mengamuk, akan tetapi melihat betapa semakin banyak perajurit Mongol berdatangan, dia maklum bahwa kalau dia terus melawan, akhirnya dia tidak akan dapat bertahan. Dia lalu memutar pedangnya dan menerobos keluar dari kepungan para perajurit. Untuk dapat lolos dia harus merobohkan belasan orang perajurit lagi, akan tetapi dia sendiri pun menderita luka-luka, walaupun tidak ada yang parah. Akhirnya, dengan mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan kelihaian ilmu pedangnya, Cun Giok berhasil lolos

dari kepungan dan menghilang di antara banyak bong-pai (batu nisan) tanah kuburan itu, ditelan kegelapan malam!

Pada keesokan harinya, kota raja menjadi geger dengan terjadinya peristiwa hebat di tanah kuburan semalam. Duapuluh orang lebih perajurit Mongol yang lihai tewas dalam pertempuran itu. Para pejabat tinggi menjadi bingung dan ketakutan.

Kaisar Kubilai Khan yang mendengar laporan para perwira tentang peristiwa itu lalu mengumumkan bahwa Panglima Besar Kong Tek Kok bersama muridnya, Lu Siang Ni puteri Pangeran Lu Kok Kong yang tewas terbunuh pemberontak, kini tewas pula dalam tangan penjahat ketika mereka berdua bertugas menangkap penjahat pemberontak!

Tentu saja pengumuman kaisar ini dilakukan untuk melindungi kehormatan Keluarga Istana, agar rahasia memalukan antara Panglima Besar Kong Tek Kok dan keluarga Pangeran Lu tidak sampai terdengar orang luar. Juga bukan hanya jenazah Jeneral Kong Tek Kok yang dikuburkan dengan upacara kehormatan, juga jenazah Lu Siang Ni dikubur di samping makam Pangeran Lu Kok Kong dan Pouw Sui Hong, ayah dan ibu gadis itu. Para perwira dan perajurit yang ikut bertempur di tanah kuburan malam itu, yang lolos dari maut, diancam agar jangan membicarakan peristiwa pembunuhan atas diri Panglima Besar Kong Tek Kok oleh Siang Ni, muridnya sendiri yang juga puteri Pangeran Lu Kok Kong.

@_Alysa^DewiKZ_@

Pada keesokan harinya, setelah ayam mulai berkeruyuk sahut-sahutan dan burung-burung berceloteh dengan kicau gembira menyambut sinar matahari fajar yang kemerahan, seorang pemuda berjalan perlahan-lahan menyusuri sungai yang mengalir di sebelah selatan kota raja Peking.

Pemuda itu adalah Cun Giok. Dia tampak amat menyedihkan. Rambutnya awut-awutan, pakaiannya kusut kumal ternoda darah kering dan keringat bercampur debu. Tubuhnya lemas lunglai, sehingga langkahnya lambat, satu-satu seolah-olah dia hampir tidak kuat lagi melangkah. Bukan kelelahan semata yang membuat dia demikian lemah lunglai, melainkan terutama sekali karena badannya kehilangan banyak darah dan batinnya tertekan oleh kesedihan yang mendalam. Wajahnya yang tampan gagah itu kini agak pucat, dan dari kedua matanya yang sayu layu itu kadang-kadang mengalir air mata yang menetes ke atas kedua pipinya.

“Siang Ni.....!” Nama ini berulang-ulang disebutnya dalam keluhannya.

Terbayang wajah gadis adik misannya yang cantik jelita itu, sepasang matanya yang bersinar-sinar bagaikan bintang, senyumnya yang manis, sikapnya yang ugal-ugalan, kekerasan hati dan kegagahannya, yang sama sekali tidak gentar menghadapi pengeroyokan puluhan orang perajurit Mongol, dan yang memilih bunuh diri daripada tertangkap hidup-hidup dan mengalami penghinaan.

“Siang Ni.....!” Dia mengeluh lemah dan tiba-tiba tubuhnya terkulai di tepi sungai.

Sejenak dia membiarkan dirinya rebah telentang di atas tanah berumput dan dia merasakan kesejukan embun di rumput yang seolah menembus kulitnya. Dia membiarkan lamunannya melayang-layang membayangkan segala peristiwa yang dia alami, terutama sekali yang mengenai diri Siang Ni.

Lu Siang Ni adalah puteri Pangeran Lu Kok Kong yang menjadi suami bibinya, yaitu Pouw Sui Hong. Dan dialah yang menjadi orang pertama yang menghancurkan kehidupan Siang Ni! Dia telah salah sangka, mengira bahwa bibinya, Pouw Sui Hong dipaksa menjadi selir Pangeran Lu sehingga dia

membunuh pangeran itu yang dianggap musuh keluarga Pouw! Tidak tahunya bahwa bibinya itu, Pouw Sui Hong, hidup sebagai selir terkasih dan ia mencinta suaminya, apalagi karena dari pernikahan itu ia telah melahirkan seorang anak perempuan, yaitu Lu Siang Ni! Dan dia telah membunuh Pangeran Lu, ayah kandung Siang Ni! Dia sama sekali salah sangka.

Tadinya dia membunuh Pangeran Lu untuk membalaskan sakit hati bibinya, Pouw Sui Hong, agar bibinya menjadi puas, terhibur dan bahagia. Akan tetapi, ternyata bahwa dia malah mendatangkan malapetaka bagi bibinya sendiri. Dia membunuh Pangeran Lu Kok Kong yang sama sekali tidak bersalah sehingga bibinya, Pouw Sui Hong, jatuh sakit dan mati karena terguncang hatinya. Dia yang membuat Siang Ni menjadi yatim piatu! Dia bersama Siang Ni memang telah berhasil membalas dendam kepada Panglima Besar Kong Tek Kok, akan tetapi Siang Ni juga menjadi korban dan tewas oleh pengeroyokan pasukan Mongol.

“Siang Ni.....!” Kembali Cun Giok mengeluh sedih.

Keluarganya, keluarga Pouw, telah punah, terbasmi habis. Tinggal dia satu-satunya keturunan keluarga Pouw, bahkan dia yang menjadi keturunan tunggal itu selama ini menggunakan she (marga) Suma, yaitu marga mendiang gurunya, Suma Tiang Bun, yang juga menjadi ayah angkatnya. Tidak, mulai sekarang dia harus menggunakan marga nenek moyangnya, yaitu she Pouw, agar keturunan Pouw tidak musnah. Kini dia bersama Pouw Cun Giok, bukan lagi Suma Cun Giok.

Terkenang akan keluarga ayahnya, yaitu keluarga Pouw, hati pemuda itu terasa semakin pedih. Semenjak ratusan tahun keluarga Pouw terkenal sebagai sebuah keluarga besar, keturunan bangsawan tinggi Kerajaan Sung (960-1279), terkenal sebagai pahlawan-pahlawan bangsa. Dahulu seluruh rakyat Kerajaan Sung mengenal dua orang bersaudara Pouw

yang dihormati dan dikagumi. Kedua orang kakek canggahnya itu adalah Pouw Goan Keng yang menjabat Menteri Kesusastaan dan adiknya Pouw Cong Keng yang dulu dengan gagahnya memimpin pasukan melawan musuh, yaitu bangsa Kin.

Cun Giok melanjutkan kenangannya yang semakin mengalir. Dari mendiang gurunya dia mendengar akan riwayat nenek moyangnya. Kakeknya, Pouw Seng Ki, mempunyai dua orang anak, yaitu ayahnya, Pouw Keng In dan bibinya, Pouw Sui Hong. Akan tetapi kakek dan neneknya meninggal dunia karena penyakit ketika ayah dan bibinya masih kecil sehingga ayah dan anak bibinya itu ikut kakeknya yang bernama Pouw Bun yang pernah menjadi pejabat sebelum Kerajaan Sung jatuh ke tangan bangsa Mongol.

Ayahnya Pouw Keng In telah menikah dengan ibunya, Tan Bi Lan, yang telah mengandung delapan bulan, ketika malapetaka itu menimpa keluarga Pouw. Ayahnya, Pouw Keng In yang berjiwa patriot penasaran sekali melihat bangsa Mongol menjajah tanah airnya. Dia sering menulis sajak yang isinya mengutuk penjajah bangsa Mongol.

Seorang bekas pelayan bernama Can Sui dikeluarkan oleh keluarga Pouw karena hendak kurang ajar terhadap Pouw Sui Hong. Can Sui lalu mencuri sajak tulisan Pouw Keng In dan menyerahkannya kepada Pembesar Mongol. Maka, malapetaka pun menimpa keluarga Pouw. Kakek dan Nenek Pouw Bun dibunuh. Pouw Keng In mengajak isterinya yang mengandung delapan bulan dan adiknya, Pouw Sui Hong yang berusia delapan belas tahun, melarikan diri. Mereka bertiga dikejar pasukan yang dipimpin Jenderal Kong Tek Kok. Akhirnya, Pouw Keng In tewas terkena panah, panglima besar itu, dan Pouw Sui Hong tertawa! Ibunya terluka pundaknya akan tetapi ia dapat ditolong Suma Tiang Bun.

“Kasihan Ibuku.... kasihan Ayah, Kong-kong dan Nenek,

kasihan sekali Bibi Pouw Sui Hong! Kasihan sekali Adik Siang Ni.....” Cun Giok mengeluh.

Kenangannya semakin kabur. Dahulu, gurunya, Suma Tiang Bun yang menceritakan itu semua. Kemudian ibunya melahirkan dia dan ibunya meninggal dunia setelah melahirkan. Dia diangkat anak oleh gurunya, diberi she Suma. Setelah dia dewasa dan hendak membalas dendam, ternyata dia salah sangka dan membunuh Pangeran Lu yang mengambil Bibi Pouw Sui Hong sebagai selir kesembilan! Karena pembunuhan itu, bibinya meninggal dunia karena duka! Kemudian, Siang Ni yang nekat juga tewas secara menyedihkan. Dia merasa, seolah dia yang menghancurkan keluarga bibinya!

Tiba-tiba kenangan yang makin kabur itu lenyap, terganti awan hitam, gelap dan dia tidak ingat apa-apa lagi. Cun Giok pingsan menggeletak telentang di tepi sungai.

@_Alysa^DewiKZ_@

Cun Giok mengerang lirih. Dia merasa kepalanya dibasahi orang dengan kain basah dingin. Rasa dingin itu mengurangi hawa panas yang amat mengganggunya dan membuatnya pening. Lalu ada jari tangan menotok jalan darah di kedua pundaknya, lalu mengurut ulu hatinya. Hidungnya mencium keharuman seribu bunga, lembut dan sedap. Jari-jari tangan itu masih mengurut dan menekan tubuhnya. Dia merasa betapa jari-jari tangan itu menekan dan mengurut jalan darah dengan tepat sekali. Pasti seorang ahli dan orang itu sedang berusaha untuk melancarkan jalan darahnya. Mimpikah dia?

Cun Giok tidak mau membuka kedua matanya, khawatir kalau mimpinya hilang. Dia teringat bahwa dia tadi rebah di atas tanah berumput, di tepi sungai. Tekanan dan urutan jari tangan itu terasa lembut dan menyenangkan, juga bau harum itu membuat dia merasa nyaman. Sayang kalau dia membuka

mata lalu mimpi ini hilang!

Tiba-tiba terdengar langkah kaki berdebum membuat dia merasa tergetar. Seolah ada seekor gajah di dekatnya! Cun Giok membuka matanya dan dia merasa heran sekali melihat dia rebah di dalam sebuah kamar yang besar, di atas pembaringan yang indah dan lunak. Kamar itu mewah sekali dan ketika pandang matanya bertemu dengan orang yang duduk di tepi pembaringan itu, dia terbelalak dan menggosok-gosok kedua matanya.

Setelah membuka matanya dan melihat gadis yang duduk di tepi pembaringan itu, dia merasa bahwa sekarang baru dia mimpi benar-benar! Bukan saja kamar mewah itu yang membuatnya terheran, akan tetapi terutama sekali melihat gadis itu, dia yakin bahwa dia sedang mimpi. Seorang gadis yang berpakaian indah dari sutera merah muda, dihias garis-garis dan bunga-bunga berwarna kuning dan hijau. Terutama wajahnya! Tentu seorang bidadari!

Wajah itu dalam pandangannya demikian cantik jelita sehingga lebih pantas kalau disebut bidadari. Usianya sekitar delapanbelas tahun. Sepasang matanya demikian indah, dengan kedua ujung agak menjungat ke atas, dengan bulu mata lentik dan dipayungi sepasang alis yang hitam kecil panjang, hidungnya mancung dan mulutnya itu! Entah mana yang lebih indah menggairahkan antara mulut dan mata itu. Tubuh itu pun dalam penilaian Cun Giok amat sempurna, tubuh yang menjelang dewasa bagaikan buah sedang ranum atau bunga mulai mekar, dengan lekuk lengkung sempurna sehingga pakaian dari sutera yang agak ketat itu tidak dapat menyembunyikannya dengan baik. Demikian terpesona Cun Giok memandang gadis itu sehingga dia tidak melihat yang lain lagi.

Tiba-tiba terdengar bentakan menggeledak. “Siapa suruh orang asing masuk ke sini tanpa izin? Dia tentu mempunyai niat

jahat!” Kemudian menyusul angin pukulan dahsyat menyambar ke arah kepala Cun Giok!

“Wuuutt.....brakkk!” Cun Giok mengelak sambil melompat turun ke samping dan sebuah tangan yang besar menyambar lewat kepalanya dan mengenai pembaringan yang seketika pecah berantakan terkena pukulan tangan itu!

Cun Giok dapat menghindarkan diri dari pukulan maut itu, akan tetapi dia berdiri di lantai dengan terhuyung karena gerakan mengelak tadi membuat kepalanya pening dan tubuhnya terasa tidak ada tenaganya dan lemas. Ketika dia memandang penyerangnya, ternyata yang menyerangnya adalah seorang laki-laki tinggi besar seperti raksasa, wajahnya tampan gagah berkulit merah, usianya sekitar limapuluh lima tahun. Pakaianya mewah seperti seorang hartawan dan muka yang tampan itu tampak keren dan gagah dengan adanya kumis dan jenggot hitam yang pendek dan terawat.

Melihat Cun Giok dapat menghindarkan pukulannya tadi, kakek itu agaknya siap untuk mengirim serangan susulan.

Biarpun Cun Giok merasa kepalanya pening dan tubuhnya gemetar, namun dia segera memasang kuda-kuda dan siap menghadapi serangan lawan yang dia tahu memiliki tenaga yang amat kuat.

“Jangan melawan!” tiba-tiba gadis berpakaian merah itu berkelebat mendekati Cun Giok dan secepat kilat tangannya berkelebat dan Cun Giok terkulai lemas karena jalan darah Thian-hu-hiat di tubuhnya telah terkena totokan yang ampuh. Sebelum tubuhnya yang terkulai itu roboh, tangan gadis itu, yang kecil lembut namun kuat bukan main, telah menangkap pangkal lengan Cun Giok sehingga dia tidak sampai jatuh. Gadis itu lalu menarik dan mendudukan Cun Giok ke atas sebuah kursi. Cun Giok terduduk dan hanya dapat memandang kepada gadis jelita dan laki-laki gagah perkasa itu.

Kini gadis itu menghadang di antara Cun Giok dan laki-laki itu. “Ayah tentu tidak akan melanggar hakku! Aku yang membawanya ke sini, maka aku pula yang bertanggung jawab atas dirinya. Tidak seorang pun, termasuk Ayah boleh melanggar hakku!”

“Ai Yin, engkau telah bertindak lancang sekali!” laki-laki itu berkata, suaranya besar dan nadanya menunjukkan bahwa laki-laki tinggi besar itu berwatak keras. “Apakah engkau mengenal orang ini? Siapa dia dan mengapa engkau membawanya ke sini tanpa memberitahu kepadaku?”

“Ayah, aku melihat dia menggeletak pingsan di tepi sungai. Dia menderita banyak luka senjata tajam, walaupun tidak ada yang parah namun dia kehilangan banyak darah. Kalau tidak kutolong, dia pasti akan terus pingsan dan tidak akan bangun kembali. Maka, aku membawanya ke sini dan ketika aku datang, ayah tidak berada di rumah. Salahkah perbuatanku itu?”

“Hemmm,” kakek itu mengeluarkan suara menggereng seperti seekor singa dan sepasang matanya yang lebar itu bersinar tajam ketika dia memandang wajah Cun Giok yang masih duduk kursi dan tidak mampu bergerak karena tadi ditotok gadis itu. “Akan tetapi aku harus mengetahui dulu macam apa orang ini, pantas mendapat pertolonganmu atau tidak, aku harus mengujinya.”

“Silakan, Ayah. Aku pun tidak akan sudi menolong orang yang tidak memenuhi syarat kita.”

Kakek itu mengeluarkan sebuah guci keramik kecil dari saku jubahnya, membuka tutup guci dan mengeluarkan tiga butir pel merah sebesar kuku jari kelingking.

“Nih, untuk memulihkan darahnya,” Dia menyerahkan tiga butir pel itu kepada puterinya.

“Ah, bukankah obat penambah darah dan penguat tubuh ini merupakan obat langka simpanan Ayah untuk kesehatan Ayah sendiri?” gadis itu membantah.

“Berikanlah padanya, aku masih mempunyai sisanya yang cukup. Tanpa itu, akan terlalu lama tenaganya pulih dan kalau dia selemah ini, bagaimana aku dapat mengujinya?” Kakek itu lalu melangkah keluar kamar. Langkahnya berdebum seperti langkah gajah yang marah!

Gadis itu menghampiri Cun Giok dan membebaskan totokannya sehingga pemuda itu dapat bergerak kembali. Cun Giok memandang gadis itu dengan heran. “Maaf, Nona. Engkau siapakah dan mengapa engkau melakukan semua ini kepadaku?”

Gadis itu mengerutkan alisnya. “Nanti saja kita bicara. Sekarang engkau mengasolah dulu dan tidurlah untuk memulihkan kesehatanmu.”

Cun Giok merasa heran. Kini dia baru mengerti bahwa ketika dia rebah telentang di tepi sungai itu, dia jatuh pingsan sehingga ketika dia diketemukan gadis ini dan dibawa pulang, dia sama sekali tidak sadar. Gadis itu telah menolongnya, bukan hanya menolong ketika dia tergolek pingsan di tepi sungai, malah tadi membela dan melindunginya dari ancaman ayah gadis itu yang agaknya marah melihat dia berada di situ. Maka, mendengar gadis itu minta dia mengaso dengan nada suara memerintah, dia pun tidak membantah dan segera bangkit, menghampiri pembaringan dan berdiri bingung melihat pembaringan itu telah hancur terkena pukulan kakek tadi.

“Sana, engkau boleh tidur di pembaringanku!” kata gadis itu sambil menuding ke arah sudut kamar yang luas itu.

Cun Giok memandang dan melihat sebuah tempat tidur yang mewah dan indah di sudut. Tentu saja dia meragu untuk

tidur di pembaringan gadis itu!

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Pertolongan Pek-hwa Sianli

“Biarlah aku tidur di lantai saja, Nona. Aku tidak berani tidur di pembaringanmu.”

“Hemm, mengapa tidak berani? Aku yang menyuruhmu tidur di pembaringan dan aku akan menemani!”

Cun Giok membelalakkan matanya ketika dia memandang gadis itu. Tidak salahkah pendengarannya? Gadis yang usianya paling banyak delapan belas tahun ini akan menemaninya tidur sepembaringan! Tentu ia main-main atau mengejek. Akan tetapi ketika dia memandang wajahnya, gadis itu bersungguh-sungguh dan sepasang matanya memandang kepadanya dengan tajam penuh selidik.

“Tidak, Nona!” katanya tegas. “Aku tidak mau tidur di sana, aku tidur di lantai atau di luar kamar ini saja!”

“Hemm, apakah engkau menganggap aku kurang cantik dan tidak menarik sehingga engkau tidak mau tidur sepembaringan denganku?” tanya gadis itu, akan tetapi biarpun pertanyaannya itu seolah mengandung ajakan, namun sikapnya biasa saja, bahkan suaranya dingin, sama sekali bukan wajah seorang gadis yang genit atau mengandung bujuk rayu.

“Bukan begitu, Nona. Akan tetapi bagaimana aku berani bersikap tidak sopan dan tidak pantas terhadap seorang gadis yang telah menolongku? Bahkan andaikata Nona tidak telah begitu baik menolong aku pun, aku tidak berani kurang ajar tinggal sekamar dengan seorang gadis, apalagi tinggal dan tidur sepembaringan.” Cun Giok yang tiba-tiba merasa lemas dan lelah telah berdiri dan bicara agak lama, lalu duduk di atas lantai, kemudian merebahkan diri di lantai!

“Ah, maaf, kepalaku pening dan tubuhku lemas, biar aku rebah di sini saja.”

“Hemm, apa kata orang kalau mendengar aku membiarkan tamuku tidur di lantai?” Gadis itu lalu berkata dengan suara memerintah. “Hayo bangkitlah dan pindahlah tidur di pembaringan itu!” Ia menuding ke arah pembaringan yang berada di sudut kamar.

Cun Giok berkeras menolak. “Tidak, Nona. Aku tidak berani tidur di pembaringanmu!”

“Tolol kau! Kau kira kami hanya memiliki sebuah kamar tidur ini? Dan apa kau kira aku sudi tidur dengan seorang laki-laki? Hayo engkau tidur di sana, aku masih memiliki banyak kamar yang lebih bagus dari kamar ini!”

Mendengar ini, Cun Giok bangkit duduk dan memandang wajah yang tampak semakin menarik karena kedua pipi itu kemerahan, agaknya ia marah. “Benarkah itu, nona?”

“Aku bukan pembohong!” bentak gadis itu.

Cun Giok bangkit berdiri lalu melangkah perlahan ke arah pembaringan yang lebih besar dan lebih mewah daripada pembaringan di mana dia tidur, yang kini telah patah-patah. Dia duduk di tepi pembaringan itu, merasa sungkan sekali.

Seorang pelayan wanita yang masih muda dan berwajah manis mengetuk daun pintu kamar yang terbuka. Setelah gadis itu menoleh dan mengganggu, ia masuk membawa sebuah baki (talam) terisi sebuah mangkok, sebuah cawan dan poci teh. Dengan cermat dan lembut ia menata mangkok, cawan dan poci itu ke atas meja. Setelah selesai menata semua itu, ia keluar lagi sambil memberi hormat dengan membungkuk kepada gadis itu.

Gadis itu mengambil mangkok yang terisi cairan berwarna coklat, yaitu air rebusan obat dan membawanya kepada Cun

Giok. “Duduklah dan minum obat ini sampai habis.” katanya.

Cun Giok kini dapat menduga bahwa gadis ini ingin menolongnya dan wataknya keras dan galak. Dia tidak bertanya atau membantah, lalu bangkit duduk dan menerima mangkok itu lalu diminumnya air obat itu sampai habis.

“Sekarang telan tiga butir pel ini. Jangan memandang remeh pel ini. Ini adalah obat istimewa dari Ayah yang diberikan untukmu. Telanlah, ku ambilkan air teh.” Ia membawa mangkok kosong ke meja dan menuangkan air teh dari poci ke dalam cawan lalu membawanya kepada Cun Giok.

Dengan taat Cun Giok menelan tiga butir pel merah itu. Bau amis menyengat hidungnya dan tiga butir pel itu setelah memasuki lambungnya, seolah berubah menjadi hawa panas yang membuat jantungnya berdenyut keras dan debar jantungnya terasa sampai ke jari kaki dan ke ubun-ubun kepala. Dia menjadi pening dan dia lalu merebahkan diri lagi, telentang di atas pembaringan, memejamkan mata dengan hati pasrah. Dia yakin bahwa gadis itu tidak meracuninya, karena kalau hanya untuk dibunuh, mengapa susah-susah membawanya ke sini dan merawatnya? Akhirnya dia tertidur pulas tanpa disadarinya, seperti orang terbius! Dan memang obat yang diminumkan tadi mengandung pembius agar Cun Giok dapat beristirahat dengan baik.

@_Alysa^DewiKZ_@

Pada keesokan harinya, baru Cun Giok terbangun dari tidurnya yang amat nyenyak sejak sore kemarin. Begitu terbangun, Cun Giok teringat akan semua yang terjadi padanya dan dia bangkit duduk. Tubuhnya terasa segar dan sehat dan luka-luka di lengan, pundak, dan pahanya telah mengering. Akan tetapi perutnya terasa lapar bukan main!

Daun pintu diketuk dari luar, lalu pelayan wanita muda yang kemarin datang membawakan obat dan air teh,

mendorong daun pintu yang tidak terpalang itu dari luar dan memasuki kamar. Ia membawa seperangkat pakaian bersih dan meletakkannya di atas meja.

“Selamat pagi, Kongcu. Kongcu dipersilakan mandi di kamar mandi sebelah kamar ini, setelah itu Siocia (Nona) mengajak Kongcu (Tuan Muda) makan pagi bersama.” Setelah berkata demikian, pelayan itu membungkuk dan melangkah ke pintu.

“Nanti dulu!” Cun Giok berseru dan cepat melompat dan berdiri menghadang di depan pelayan itu. “Katakan dulu padaku, siapakah nama Nonamu itu?”

Pelayan itu memandang kepada Cun Giok dengan alis berkerut lalu ia menggeleng kepalanya. “Maaf, Kongcu. Saya tidak berani menjawab.”

“Hemm, mengapa takut? Apa sih salahnya kalau engkau memberitahu padaku siapa nama Nonamu? Sebagai tamu, sudah sepatutnya kalau aku mengetahui nama nona rumah yang telah berbuat baik kepadaku. Katakanlah dan jangan takut.”

“Nona akan marah kalau saya bicara, Kongcu.”

“Biar aku yang bertanggung jawab kalau ia marah!” kata Cun Giok penasaran. Memberitahu nama majikan bukan dosa, mengapa pelayan ini begitu ketakutan?

Kembali pelayan itu mengamati wajah Cun Giok. Agaknya ia percaya kepada pemuda itu, maka dengan suara lirih ia berkata, “Siocia bernama Cu Ai Yin, berjuluk Pek-hwa Sianli (Bidadari Bunga Putih). Sudahlah, Kongcu, biarkan saya pergi, harap Kongcu segera mandi dan bertukar pakaian.”

“Nanti dulu, engkau belum menceritakan, siapa ayah dari Nona Cu Ai Yin itu dan apa pekerjaannya. Hayo katakan, aku hanya ingin tahu siapa penolongku, tidak mempunyai niat buruk,” Cun Giok membujuk sambil tersenyum ramah.

“Lo-ya (Tuan Tua) bernama Cu Liong, julukannya Bu-tek Sin-liong (Naga Sakti Tanpa Tanding) dan beliau adalah majikan yang memiliki Bukit Merak ini. Sudah, Kongcu, saya takut mendapat marah.” Pelayan itu lalu setengah berlari meninggalkan kamar itu.

Cun Giok tersenyum. Puas bahwa dia telah mengetahui nama tuan rumah dan puterinya yang jelita. Dia lalu pergi ke kamar mandi di sebelah kamar itu, mandi sehingga tubuhnya terasa semakin segar akan tetapi perutnya semakin lapar, dan berganti pakaian yang dibawa pelayan tadi. Pakaian dari sutera biru muda yang mahal dan masih baru!

Ketika dia kembali ke kamarnya, dia melihat Cu Ai Yin sudah berada dalam kamarnya. Cantik jelita dan manis, pakaiannya sutera merah muda dan rambutnya yang digelung rapi ke atas itu dihias setangkai bunga berwarna putih. Pantas ia disebut Pek-hwa Sianli karena ketika berdiri di situ dengan pakaian baru merah muda dan rambutnya dihias bunga putih, ia memang tampak seperti seorang bidadari berbunga putih! Sebaliknya, gadis itu pun memandang kepada Cun Giok dengan sinar mata tajam penuh kagum. Cun Giok memang tampak tampan dan gagah setelah berganti pakaian dan keadaannya tidak kusut seperti kemarin.

“Selamat pagi, Nona Cu Ai Yin. Sungguh keadaanmu tepat sekali dengan julukan Pek-hwa Sianli!” kata Cun Giok sambil tersenyum. “Dan lagi-lagi terima kasih banyak atas kebaikan budimu, Cu-siocia!”

“Engkau telah mengetahui nama dan julukanku?” Ai Yin bertanya heran.

“Tentu saja! Siapa yang tidak mengenal nama besar Pek-hwa Sianli Cu Ai Yin, puteri dari Bu-tek Sin-liong Cu Liong yang gagah perkasa, majikan Bukit Merak? Sungguh aku merasa kagum sekali!”

Tiba-tiba Ai Yin mengerutkan alisnya dan wajahnya yang tadinya berseri itu tiba-tiba menjadi merah, sinar matanya menunjukkan bahwa ia marah. Ia bertepuk tangan tiga kali dan dari luar pintu kamar masuklah pelayan wanita yang tadi melayani Cun Giok. Begitu masuk, pelayan itu berdiri di depan Ai Yin dan membungkuk dengan hormat.

“Saya menunggu perintah Siocia.”

“Siauw-ming, apakah engkau menyadari dosamu?” Ai Yin bertanya dengan suara keren.

Gadis pelayan itu melirik sejenak kepada Cun Giok lalu menjawab sambil menundukkan kepalanya. “Saya mengaku bersalah melakukan pelanggaran dan siap menerima hukuman dengan ikhlas, Siocia.”

“Sekarang juga masuk ke Kamar Penyesalan Dosa dan tinggal di sana sampai besok pagi baru boleh keluar!” bentak Ai Yin.

Pelayan itu mengangguk dan berkata lirih. “Baik, saya menaati perintah, Siocia.” Dengan kepala masih menunduk, pelayan itu meninggalkan kamar.

Cun Giok merasa penasaran. “Eh, Nona Cu Ai Yin, mengapa engkau menghukum pelayan itu? Kesalahan apakah yang ia lakukan sehingga engkau menghukumnya selama sehari semalam?”

“Ia telah melanggar larangan yang telah merupakan peraturan yang ia ketahui, yaitu memperkenalkan namaku dan nama ayah kepada orang lain!”

“Tapi, bukankah hal itu wajar saja? Pula, tadinya ia takut untuk memberi tahu, dan aku yang membujuknya sehingga akhirnya ia memberitahu kepadaku siapa namamu dan nama ayahmu. Apakah yang begitu dianggap dosa?”

“Hemm, engkau sendiri belum memperkenalkan nama,

bagaimana engkau lancang hendak mengetahui nama kami?”

“Ah, maafkan aku, Nona Cu Ai Yin. Karena selama ini aku berada dalam keadaan lemah dan setengah sadar, aku lupa memperkenalkan diriku. Aku bernama Pouw Cun Giok, yatim piatu sebatang kara, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Nah, aku sudah memperkenalkan diri, jadi sudah sepatutnya kalau aku juga mengenal namamu dan nama Ayahmu. Pelayan tadi memperkenalkan namamu setelah kudesak dan kubujuk. Jadi yang bersalah aku. Mengapa engkau menghukumnya sehari semalam untuk urusan yang kecil itu, Nona? Bukankah itu terlalu kejam?”

“Hemm, kalau semua orang selemah engkau ini, dunia akan menjadi kacau! Apa artinya ada peraturan atau hukum, kalau tidak ditaati oleh yang menerima peraturan dan yang membuat peraturan? Peraturan diadakan untuk ketertiban dan pelanggarnya harus dihukum sesuai dengan peraturan yang ada. Kalau peraturan itu tidak dijalankan oleh kami yang membuat peraturan, mana mungkin para karyawan kami akan menaati peraturan? Tidak taat berarti timbul ketidak-tertiban? Mereka akan memandang rendah peraturan yang ada! Memaafkan pelanggar peraturan sama dengan mendorong mereka untuk mengulang-ulang pelanggaran! Tiada maaf bagi pelanggar, inilah yang menjamin ketertiban!”

Cun Giok bungkam. Bagaimanapun juga, dia harus mengakui kebenaran ucapan gadis itu. Para pelayan sudah tahu bahwa mereka tidak boleh memperkenalkan nama majikan mereka, Walaupun hal itu kecil, namun pelanggaran tetap pelanggaran. Kalau pelanggaran kecil dimaafkan, maka pelanggaran besar pun akan terjadi.

Banyak dia melihat hal itu terjadi di kota-kota besar. Pemerintah mengadakan larangan-larangan, mengadakan peraturan dan hukum. Namun para pejabat tidak memegang teguh hukum yang diadakan. Mereka menerima uang sogokan

dan peraturan itu dapat diubah, bahkan diputar-balikkan. Karena itu, rakyat memandang ringan peraturan karena dengan uang, segala peraturan dapat dilanggar. Hal ini menimbulkan penyakit parah pada rakyat dan pada para pejabat. Rakyat mengabaikan peraturan dan suka menyogok atau menyuap para pejabat, dan para pejabat suka menerima uang sogokan dan mengesampingkan peraturan. Kekacauan pun timbullah!

“Maafkan aku, Nona Cu. Sekarang aku mengerti dan pendapatmu itu memang benar dan tidak dapat kubantah. Akan tetapi, sungguh aku merasa menyesal sekali dan bersalah terhadap pelayan itu. Ia dihukum karena memenuhi permintaanku. Sesungguhnya, akulah yang bersalah.”

“Engkau seorang tamu yang tidak terikat oleh peraturan kami itu, Pouw Cun Giok, dan sebagai tamu juga engkau tidak berhak mencampuri urusan dan peraturan keluarga kami. Nah, mari kita sarapan pagi. Ayahku sudah menanti di ruangan makan.”

Cun Giok tidak membantah lagi karena memang dia merasa betapa sejak bangun tidur tadi, perutnya mengamuk, menjerit-jerit minta diisi. Dia teringat bahwa ketika dia mulai tidak ingat diri adalah di waktu pagi, kemarin dulu. Lalu tahu-tahu pada keesokan harinya, pagi-pagi dia sudah berada di kamar ini. Dia diberi minum obat dan tertidur sampai keesokan harinya lagi. Berarti, dia sudah dua hari dua malam tidak makan! Pantas saja perutnya berkeruyuk terus sejak tadi.

Mereka berjalan menuju ke ruangan makan melalui banyak ruangan dan lorong dalam rumah yang amat besar dan megah itu. Setelah tiba di ruangan makan, Bu-teh Sin-liong Cu Liong sudah duduk di kepala meja. Meja itu lonjong, terbuat dari batu marmer yang indah.

Melihat puterinya datang memasuki ruangan yang luas itu bersama Cun Giok, Cu Liong yang gagah perkasa itu bersikap

tidak acuh. Tangannya menyambar sebuah bangku dan sekali tangan itu dia gerakkan, bangku itu melayang ke arah Cun Giok.

“Ini tempat dudukmu!” dia berseru dan bangku itu menyambar dengan cepat sekali ke arah Cun Giok.

Pemuda itu maklum bahwa pemberian bangku itu merupakan serangan, mungkin untuk mengujinya. Maka dia pun mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) dan menyambut bangku dengan kedua tangannya. Terasa betapa kuatnya tenaga dorongan itu sehingga terpaksa dia melangkah ke belakang dua kali untuk mengatur keseimbangan dirinya yang agak goyah. Dari lontaran bangku itu saja Cun Giok maklum bahwa kakek itu memiliki tenaga yang amat kuat!

Dengan tenang seperti tak pernah terjadi sesuatu, Cun Giok menghampiri meja, menaruh bangku tadi di dekat meja, berhadapan dengan Bu-teh Sin-liong Cu Liong, lalu dia mengangkat kedua tangannya memberi hormat sambil membungkuk.

“Lo-cianpwe (Orang Tua Terhormat), saya Pouw Cun Giok mohon maaf kalau kehadiran saya ini merepotkan keluarga dan mengganggu ketenteraman Lo-cianpwe, dan banyak terima kasih atas budi kebaikan Lo-cianpwe!”

Tanpa berdiri dari tempat duduknya, Cu Liong merangkap kedua tangan depan dada dan diacungkan ke arah pemuda itu.

“Terimalah salamku kembali!” Tiba-tiba Cun Giok merasa ada hawa dahsyat menyambar dari gerakan kedua tangan kakek itu. Dia cepat memperkokoh berdirinya dan mengerahkan sin-kang untuk melindungi diri dari serangan jarak jauh itu.

“Wuuutt..... derrrrr.....!” Cun Giok merasa betapa tubuhnya tergetar hebat, akan tetapi dia dapat bertahan dan hanya terpaksa melangkah mundur dua kali menahan

guncangan.

“Terima kasih,” katanya dan dia pun duduk di atas bangku tadi dengan sikap tenang seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Cu Ai Yin juga mengambil tempat duduk di sebelah kanan ayahnya. Pemuda itu berada di sebelah kanannya dan Cun Giok berhadapan dengan Cu Liong yang memandang kepadanya dengan sinar mata penuh selidik.

Ai Yin bertepuk tangan tiga kali dan empat orang gadis pelayan memasuki ruangan makan itu dengan langkah ringan dan lembut, masing-masing membawa baki berisi mangkok-mangkok dan piring-piring berisi masakan yang masih mengepulkan uap dan bau sedap masakan itu membuat Cun Giok merasa semakin lapar. Agaknya cacing-cacing dalam perut dapat mencium pula bau masakan itu sehingga mereka menari-nari kegirangan ingin segera menyambutnya!

Setelah menata mangkok piring berikut sumpit terbuat dari gading di atas meja, empat orang gadis pelayan itu lalu duduk di empat sudut ruangan itu, mepet dinding dan mereka waspada dan siap untuk melayani majikan-majikan mereka dan tamunya. Diam-diam Cun Giok bertanya dalam hati di mana adanya ibu gadis itu. Mengapa tidak hadir dan makan bersama? Akan tetapi tentu saja dia tidak berani lancang bertanya.

Agaknya Bu-tek Sin-liong masih belum puas setelah dia menguji Cun Giok dengan lemparan bangku kemudian serangan jarak jauh sambil membalas penghormatan. Kini dia mengambil guci arak dari meja, menuangkan arak ke dalam sebuah cawan dan menyodorkan cawan penuh arak itu kepada Cun Giok.

Pemuda itu diam-diam terkejut melihat betapa arak dalam cawan itu mengepulkan uap dan tampak gelembung-gelembung seperti dipanggang di atas api dan mendidih! Maklumlah dia bahwa kakek itu telah mengerahkan tenaga

sakti yang amat dahsyat sehingga menimbulkan hawa panas, membuat arak dalam cawan yang dipegangnya itu mendidih!

“Orang muda, terimalah ucapan selamat datang kami dengan secawan arak ini!”

Cun Giok terpaksa menerima secawan arak yang mendidih itu. Dia mengerahkan seluruh tenaga saktinya dan menjulurkan tangan menerima cawan arak yang amat panas itu. Karena dia mengerahkan tenaga “Im” yang mengeluarkan hawa dingin, maka ketika dia menerima cawan arak itu, dia tidak merasakan panas, bahkan perlahan-lahan arak yang mendidih itu menjadi dingin kembali.

Dengan tangan kanan memegang cawan, Cun Giok menggunakan tangan kirinya menuangkan arak dari guci ke dalam dua cawan kosong.

“Silakan Nona dan Lo-cianpwe minum bersama untuk menerima pernyataan terima kasih saya!” kata Cun Giok.

Bu-tek Sin-liong dan Cu Ai Yin tersenyum dan mereka bertiga lalu minum arak dari cawan masing-masing. Diam-diam kakek itu mulai merasa gembira karena kini tidak diragukan lagi bahwa pemuda yang ditolong puterinya itu bukan pemuda biasa, melainkan seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi dia masih belum merasa puas. Untuk diterima menjadi orang segolongan, pemuda itu harus benar-benar memenuhi syarat! Dia lalu mempersilakan pemuda itu mulai makan minum. Dia dan puterinya memperhatikan dan melihat betapa Cun Giok hanya mengambil masakan setelah kakek dan puterinya itu memakan masakan itu! Biarpun tidak kentara, namun mereka berdua maklum bahwa pemuda ini cukup berhati-hati dan waspada, sikap yang amat penting dimiliki seorang pendekar.

Melihat sikap Cun Giok, diam-diam Cu Liong merasa suka kepada pemuda itu. Dia adalah seorang datuk besar yang

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

namanya terkenal di dunia persilatan. Julukannya saja menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang amat lihai. Bu-tek Sin-liong (Naga Sakti Tanpa Tanding), sebuah julukan besar yang juga membayangkan kesombongan, seolah-olah di dunia ini tidak ada orang yang mampu menandinginya! Akan tetapi julukannya itu adalah pemberian orang-orang di dunia kang-ouw yang seolah mengakui kehebatannya.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Penguasa Puncak Bukit Merak

Bu-tek Sin-liong Cu Liong hidup di puncak Bukit Merak dan dikenal sebagai Majikan yang memiliki bukit yang tanahnya subur itu. Pemerintah baru Kerajaan Goan (Mongol) mengakui dan memberi hak kepadanya untuk memiliki Bukit Merak. Hal ini seolah merupakan hadiah dari pemerintah Mongol karena selama ini Bu-tek Sin-liong tidak pernah memusuhi Kerajaan Goan, walaupun dia juga tidak mau menjadi antek penjajah. Beberapa kali para pejabat tinggi di kota raja menawarkan kedudukan tinggi kepadanya, namun dengan baik-baik ditolaknya. Dia seorang yang netral, tidak mau terlibat dalam urusan pemerintahan dan perang. Sikapnya yang tidak memusuhi pemerintah itu membuat para penguasa di Kerajaan Mongol suka kepadanya dan menganggap dia sebagai sahabat.

Banyak pejabat tinggi kota raja, terutama para panglimanya, yang menjadi kenalan baik datuk ini. Akan tetapi yang hubungannya paling dekat dengannya adalah Panglima Kong Tek Kok, yang menjadi panglima besar. Hubungan keduanya akrab karena sama-sama memiliki kepandaian silat tinggi. Ketika Kong Tek Kok melihat betapa dalam bimbingannya, putera tunggalnya yang bernama Kong Sek

tidak mendapat kemajuan pesat dalam ilmu silatnya, bahkan puteranya itu kalah dibandingkan muridnya, yaitu Siang Ni, Panglima Kong Tek Kok membawa puteranya ke Bukit Merak untuk menjadi murid Bu-tek Sin-liong Cu Liong yang tingkat kepandaianya jauh lebih tinggi daripada tingkatnya.

Benar saja, dibawah gembengan Cu Liong, Kong Sek mendapatkan kemajuan pesat. Hal ini terjadi karena pemuda itu diam-diam jatuh cinta kepada puteri gurunya, yaitu Cu Ai Yin. Selama empat tahun Kong Sek menjadi murid Bu-tek Sin-liong dan kini usianya sudah duapuluh empat tahun. Panglima Kong Tek Kok setahun yang lalu melihat puteranya jatuh cinta kepada Cu Ai Yin, membicarakannya dengan Cu Liong. Dia menyatakan keinginannya untuk menjodohkan puteranya dengan Cu Ai Yin.

Akan tetapi Bu-tek Sin-liong dengan tegas mengatakan bahwa puterinya diberi kebebasan untuk memilih jodohnya sendiri. Kalau Ai Yin mencinta Kong Sek, dia pun tidak akan menghalangi puterinya menjadi isteri Kong Sek. Pinangan resmi memang belum dilakukan, akan tetapi baik Kong Sek maupun Cu Ai Yin, sudah mendengar bahwa orang tua mereka hendak menjodohkan mereka.

Ai Yin bersikap tidak acuh, sebaliknya Kong Sek sudah menganggap Sumoi (Adik Seperguruan) itu sebagai calon isterinya! Bahkan sejak urusan perjodohan itu dibicarakan, setahun yang lalu, kini Kong Sek lebih sering berada di Bukit Merak daripada di kota raja!

Cu Ai Yin amat berbakat dalam ilmu silat. Karena itu, biarpun Kong Sek enam tahun lebih tua daripadanya, dalam hal ilmu silat, putera panglima itu masih belum mampu menandinginya! Juga sejak berusia limabelas tahun, Cu Ai Yin memperlihatkan sikap sebagai seorang pendekar wanita yang selain cantik jelita, juga lihai dan seringkali menghajar dan membasmi gerombolan penjahat yang suka mengganggu

daerah sekitar Bukit Merak. Penampilannya yang jelita dan gagah membuat ia memperoleh julukan Pek-hwa Sianli (Bidadari Bunga Putih), sesuai dengan penampilannya yang selalu mengenakan hiasan rambut berupa setangkai bunga putih.

Gadis ini berwatak keras, jujur dan pemberani, bahkan agak liar. Senjatanya sepasang pedang pendek yang dapat ia pergunakan sebagai Hui-kiam (Pedang Terbang) dengan cara melontarkannya. Kepandaian dalam melontarkan pedang ini amat dahsyat dan ia sudah mewarisi ilmu ini sebaiknya dari ayahnya. Di samping ilmu silatnya yang lihai, gadis jelita ini pun pandai bernyanyi dan menari, pandai pula memainkan alat musik suling dan yang-kim. Wajahnya manis sekali, berbentuk bulat telur, mata dan mulutnya menggairahkan, terutama matanya yang amat indah. Setitik tahi lalat di sudut bibir kanan menambah kejelitaannya.

Demikianlah, gadis itu kebetulan menemukan Pouw Cun Giok yang menggeletak pingsan di tepi sungai dan menolongnya, membawanya pulang. Kini mereka bertiga, Pouw Cun Giok, Cu Ai Yin dan ayahnya, Cu Liong, duduk makan minum tanpa bicara. Karena perutnya memang lapar sekali dan masakan-masakan yang dihidangkan itu amat mewah dan serba enak, pemuda itu tidak merasa sungkan lagi dan makan sekenyangnya. Agaknya sikap ini menyenangkan hati ayah dan puterinya itu, yang biasa bersikap terbuka dan tidak suka pura-pura.

Setelah mereka selesai makan, Bu-tek Sin-liong mengajak puterinya dan tamunya ke ruangan lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) yang luas dan berada dekat taman bunga. Mereka duduk di bangku-bangku yang berderet di dekat tembok. Ruangan yang luas itu tidak mempunyai perabot lain kecuali bangku-bangku dan sebuah rak senjata di mana terdapat delapanbelas senjata untuk berlatih silat. Sebagai seorang ahli

silat, tentu saja Cun Giok maklum bahwa dia diajak ke dalam sebuah lian-bu-thia yang luas.

“Siapakah namamu?” tanya Cu Liong dengan suaranya yang besar dan lantang sambil menatap wajah Cun Giok penuh selidik.

“Nama saya Pouw Cun Giok, Lo-cianpwe (sebutan menghormat pada orang tua yang gagah).”

Kakek tinggi besar bermuka merah gagah itu membelalakkan matanya “Hemm, she (marga) Pouw? Bukan anggauta keluarga Pouw di So-couw, yang dulu amat terkenal itu?”

Pouw Cun Giok maklum bahwa nama besar keluarga Pouw di So-couw kini telah dikenal sebagai musuh Pemerintah Mongol. Dia tidak perlu mencari perkara dengan membawa nama keluarganya yang telah terbasmi semua, tinggal dia seorang diri! Maka, tanpa menjawab dia menggeleng kepala perlahan.

“Hemm, aku tahu engkau memiliki kepandaian silat lumayan. Siapa gurumu?”

Cun Giok berpikir. Gurunya, Suma Tiang Bun terkenal sekali dahulu sebagai seorang patriot sejati yang menentang orang Mongol. Tidak baik menceritakannya kepada kakek yang sikapnya aneh dan keras, dan belum dikenalnya benar ini. Sebaliknya, kakek gurunya tidak pernah mencampuri urusan dunia maka lebih aman kalau menyebut namanya. Dia tidak berbohong karena memang kakek gurunya itu yang merupakan guru kedua baginya.

“Guru saya adalah Pak Kong Lojin yang bertapa di Ta-pie-san, Lo-cianpwe.” Hatinya lega karena nama kakek gurunya yang bertapa dan menjauhi urusan dunia itu agaknya tidak dikenal datuk ini yang sikapnya biasa saja mendengar nama

Pak Kong Lojin.

“Kesehatanmu sudah pulih benar sekarang?” tanya lagi kakek itu.

Pouw Cun Giok memberi hormat. “Sudah, Lo-cianpwe, dan terima kasih kepada Lo-cianpwe dan Cu-siocia (Nona Cu) yang telah menolong saya.”

“Pouw Cun Giok, anakku Cu Ai Yin telah menolongmu dan membawamu ke sini. Kami sekarang ingin melihat apakah engkau ini pantas ditolong dan menjadi tamu kami ataukah tidak. Ai Yin akan menguji kepandaian silatmu. Kalau engkau memang pantas menjadi tamu, aku tidak akan mencela tindakan anakku itu. Akan tetapi kalau ternyata engkau tidak patut menjadi tamu kami, engkau harus pergi sekarang juga dan jangan memperlihatkan mukamu lagi di sini! Ai Yin, mulailah, sesuai perjanjian kita kemarin!”

Gadis itu bangkit dan berkata kepada Cun Giok. “Saudara Pouw Cun Giok, mari perlihatkan ilmu silatmu kepada kami. Awas, jangan engkau mengalah karena aku akan memukulmu sungguh-sungguh sekuat tenaga. Kalau engkau mengalah, aku dan Ayah akan marah sekali kepadamu karena sikapmu mengalah itu berarti memandang rendah dan menghina kami. Nah, bersiaplah!” Gadis itu sudah melompat ke tengah ruangan dan berdiri tegak dengan sikap gagah sekali.

Cun Giok maklum bahwa ayah dan anak yang berwatak keras ini ingin mengujinya dan dia pun tahu bahwa bagi orang yang memiliki harga diri tinggi, dipandang rendah orang lain merupakan penghinaan. Dia menjadi serba salah. Kalau tidak sungguh-sungguh dia dianggap menghina. Kalau bersungguh-sungguh, bagaimana dia dapat menggunakan kekerasan terhadap seorang gadis dan gadis itu bahkan telah menolongnya, menyelamatkan nyawanya? Juga dia merupakan seorang tamu yang tidak diundang, diperlakukan dengan baik,

bagaimana dia dapat menggunakan kekuatan untuk mengalahkan nona rumah?

Akan tetapi maklum bahwa Bu-tek Sin-liong adalah seorang datuk aneh dan dia sama sekali tidak boleh bersikap lemah dan mengalah, dia pun bangkit dari bangku, memberi hormat kepada Cu Liong dan berkata.

“Mohon perkenan Lo-cianpwe.”

“Lawanlah ia!” kata Cu Liong singkat.

Cun Giok melangkah menghampiri Cu Ai Yin. Kini mereka berdiri berhadapan. Cun Giok sudah merasakan kehebatan tenaga Cu Liong, maka dia dapat menduga bahwa puteri datuk itu pun tentu memiliki ilmu silat yang tinggi tingkatnya. Dia tidak berani memandang rendah, bersikap tenang namun waspada.

“Nona Cu, aku sudah siap!” katanya sambil memasang kuda-kuda dengan kedua kaki berjingkat. Kuda-kuda ini disebut Burung Merak Siap Terbang dan biasa digunakan oleh seorang ahli gin-kang (ilmu meringankan tubuh). Dengan berdiri mengangkat tumit dan hanya bertumpu pada jari-jari kaki, maka tubuhnya siap untuk melompat dan berkelebatan cepat.

“Lihat serangan!” Ai Yin sudah berseru dan ia pun mulai menyerang dengan pukulan kedua tangannya. Tangan kanan menusuk dengan dua jari ke arah tenggorokan lawan dan tangan kiri memukul ke arah perut. Gerakannya cepat dan mengandung hawa pukulan yang kuat. Akan tetapi dengan amat lincahnya Cun Giok berhasil mengelak dan teringat akan ucapan gadis itu tadi, dia pun segera membalas dengan tamparan ke arah pundak Ai Yin! Gadis itu terkejut melihat cepatnya gerakan pemuda itu maka ia lalu menangkis sambil mengerahkan sinkang (tenaga sakti).

“Dukkk.....!” Cun Giok kagum bukan main ketika lengannya bertemu dengan lengan gadis itu. Pek-hwa Sianli Cu Ai Yin, gadis yang usianya paling banyak delapanbelas tahun ini telah memiliki tenaga sakti yang mampu menandinginya! Akan tetapi dia tidak sempat berlama-lama terheran dan terkagum karena Ai Yin sudah menerjangnya lagi dan menyerang bertubi-tubi dengan dahsyatnya.

Cun Giok harus mencurahkan perhatiannya. Dia mengeluarkan ilmu silat Ngo-heng-kun-hoat (Silat Lima Unsur) untuk mengimbangi gerakan gadis itu yang juga amat hebat. Cu Ai Yin juga berusaha keras untuk memenangkan pertandingan itu dengan memainkan ilmu silat Jit-seng-kun (Silat Tujuh Bintang). Mereka saling pukul, saling tendang, akan tetapi semua serangan mereka dapat dielakkan atau ditangkis lawan.

Bu-tek Sin-liong Cu Liong yang menonton pertandingan itu dengan penuh perhatian, beberapa kali mengangguk-angguk. Dia pun kagum melihat gerakan tangan Cun Giok. Pemuda itu benar-benar lihai, mampu mengimbangi puterinya yang amat berbakat. Empatpuluh jurus lewat dan belum tampak siapa yang akan menang dalam pertandingan itu. Cu Liong sudah menganggap pemuda itu lulus ujian dan cukup berharga untuk menjadi tamunya.

Tiba-tiba Cu Liong membelalakkan matanya karena dia melihat betapa Cun Giok mengubah gerakannya dan tubuhnya seolah berubah menjadi bayang-bayang yang bergerak cepat bukan main. Dia mendengar beberapa kali puterinya mengeluarkan seruan kaget. Mendadak saja bayangan Cun Giok melompat dan menjauhi Ai Yin. Pemuda itu sudah berdiri tegak dan mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan kepada Ai Yin lalu berkata, “Nona Cu, aku merasa kagum sekali, ilmu silatmu sungguh lihai!”

Ai Yin terbelalak memandang ke arah tangan kanan

pemuda itu lalu meraba rambutnya.

“Ihh.....!” Ia berseru karena ternyata yang dipegang tangan pemuda itu adalah bunga putih hiasan rambutnya! Dengan bukti ini saja sudah mudah diketahui bahwa dalam pertandingan ilmu silat tadi Cun Giok telah memperoleh kemenangan, karena kalau tangan yang mencabut hiasan itu diubah menjadi totokan, tentu ia akan roboh tewas atau setidaknya terluka berat!

“Maafkan aku, Nona!” Cun Giok berseru dan tangan kanannya bergerak. Hiasan rambut berupa bunga putih itu meluncur dan tahu-tahu telah menancap kembali di rambut Ai Yin!

“Hemm, Pouw Cun Giok, engkau menang dalam pertandingan adu silat tangan kosong. Akan tetapi aku belum kalah. Cabut senjatamu, kita bertanding menggunakan senjata!” kata Ai Yin dan ia sudah mencabut sepasang senjatanya, yaitu pedang pendek yang berkilauan saking tajamnya.

Cun Giok ragu-ragu. “Nona Cu, perlukah itu? Biarlah aku mengaku kalah, tidak perlu kita bertanding menggunakan senjata tajam.”

“Hemm, apakah engkau ingin disebut penakut dan pengecut?” tanya Ai Yin. “Aturan dalam pibu (adu ilmu silat), siapa yang menang baru ditentukan kalau ada yang sudah mengaku kalah. Aku belum mengaku kalah sebelum engkau mengalahkan sepasang pedangku ini!”

Wajah Cun Giok menjadi merah dan alisnya berkerut. Dia menoleh ke arah Cu Liong. Akan tetapi Cu Liong tidak membantunya, bahkan orang tua itu berkata, “Perlihatkan ilmu pedangmu, orang muda!”

Terpaksa Cun Giok mencabut pedangnya. Sinar emas

berkelebat menyilaukan mata dan pada saat itu, seorang pemuda memasuki ruangan lian-bu-thia dan berseru nyaring.

“Kim-kong-kiam! Ah, dialah si pembunuh jahanam keparat itu!” Pemuda tinggi besar gagah berpakaian indah itu langsung saja menyerang Cun Giok dengan sebatang pedang. Serangannya cepat dan kuat sekali.

Cun Giok yang tidak mengenal orang itu, melompat jauh ke belakang.

“Suheng! Ada apa ini?” Cu Ai Yin membentak, wajahnya merah karena marah melihat gangguan ini.

“Sumoi, bantu aku membunuh pemberontak jahanam ini! Dialah Suma Cun Giok yang berjudul Bu-eng-cu! Dia telah membunuh banyak orang termasuk Ayah!” Setelah berkata demikian pemuda itu hendak menyerang lagi.

“Kong Sek, tahan! Jelaskan dulu apa urusannya! Jangan melanggar aturan!” Bu-tek Sin-liong membentak dan pemuda tinggi besar itu lalu menghadapi kakek itu.

“Suhu..... ah, Suhu, bantulah teecu (murid) menangkap penjahat keji ini. Dia telah membunuh Ayahku, membunuh pula belasan orang pengawal, juga dia telah membunuh Pangeran Lu Kok Kong!”

Mendengar ini, tentu saja Cu Liong dan Cu Ai Yin terkejut bukan main. Mereka berdua memandang kepada Cun Giok yang bersikap tetap tenang. Akan tetapi diam-diam dia heran dan menduga-duga siapakah pemuda ini. Putera siapakah dia?

“Pouw Cun Giok! Benarkah itu?” tanya Cu Liong.

“Suhu, dia Suma Cun Giok, bukan bermarga Pouw!” kata pemuda itu yang bukan lain adalah Kong Sek, putera mendiang Kong Tek Kok yang menjadi murid Bu-tek Sin-liong Cu Liong.

“Hah? Benarkah engkau memalsukan margamu?” tanya pula majikan Bukit Merak itu.

“Marga saya Pouw, Lo-cianpwe, saya memang menggunakan nama Marga Suma seperti Ayah angkatku.”

“Hayo ceritakan, benarkah engkau membunuh Panglima Kong Tek Kok dan banyak pengawal?”

“Memang benar, Lo-cianpwe. Saya yang membunuh Panglima Kong Tek Kok dan para pengawal yang membantunya,” jawab Cun Giok dengan jujur dan sikapnya tetap tenang.

“Jadi engkau luka-luka dan pingsan itu karena habis berkelahi melawan mereka?” seru Ai Yin.

Cun Giok mengangguk tanpa menjawab.

“Pouw Cun Giok, hayo ceritakan mengapa engkau membunuh sahabatku Panglima Kong Tek Kok dan yang lain-lain!”

Diam-diam Cun Giok maklum akan bahaya yang mengancam dirinya. Kiranya para penolongnya ini adalah sahabat baik Panglima Kong Tek Kok, bahkan agaknya pemuda tinggi besar itu adalah putera mendiang Panglima Kong Tek Kok dan menjadi murid Bu-tek Sin-liong!

“Lo-cianpwe, sekitar duapuluh satu tahun yang lalu, hampir seluruh keluarga Pouw, di So-couw dibasmi oleh pasukan yang dipimpin Panglima Kong Tek Kok. Kakek dan Nenek saya, Ayah dan Ibu saya, dibunuhnya dengan kejam. Seluruh anggauta dalam rumah dibunuh dan gedung keluarga Pouw dibakar. Ibuku dapat tertolong dan ketika itu Ibuku sedang mengandung. Kemudian Ibu melahirkan saya dan tewas. Saya menjadi anak atau cucu angkat penolong Ibuku, she (marga) Suma. Nah, setelah saya dewasa, setelah mempelajari ilmu silat, saya mencari musuh besar yang membasmi keluarga

Pouw itu dan membalas dendam. Yang hendak saya balas dan bunuh adalah Panglima Kong Tek Kok, akan tetapi karena banyak sekali pengawal yang mengeroyok saya, maka saya merobohkan banyak pengawal. Saya terluka akan tetapi sempat melarikan diri. Demikianlah yang sesungguhnya terjadi, Lo-cianpwe.”

“Suhu, dia itu seorang pemberontak dan dia telah membunuh Ayahku. Tolonglah, Suhu dan Sumoi, bantu saya menangkap jahanam ini!” Kong Sek berkata.

“Hemm....., hemm.....!” Datuk Majikan Bukit Merak itu menggumam ragu.

“Ayah, dalam peraturan yang Ayah buat sendiri, kita tidak boleh mencampuri urusan pribadi orang lain. Juga kita tidak boleh mencampuri urusan pemerintah! Andaikata benar dia pemberontak, itu bukan urusan kita, dan urusan antara Suheng Kong Sek dan Pouw Cun Giok adalah urusan dendam-mendendam pribadi. Biarlah urusan itu mereka selesaikan sendiri!” kata Cun Ai Yin dengan suara tegas.

Kong Sek yang sudah naik darah melihat musuh besarnya yang dia ketahui dari pedang Kim-kong-kiam di tangan Cun Giok, menjadi tidak sabar lagi mendengar ucapan gurunya dan sumoinya.

“Jahanam busuk, engkau harus menebus kematian Ayahku!” bentaknya dan dia lalu menyerang lagi dengan pedangnya. Cun Giok menangkis dengan Kim-kong-kiam.

“Tranggg.....!” Pedang di tangan Kong Sek juga bukan pedang biasa, melainkan sebatang pedang yang kuat dan ampuh walaupun tidak sebaik Kim-kong-kiam, maka pedang itu tidak patah ketika bertemu Kim-kong-kiam walaupun Kong Sek terhuyung ke belakang karena kalah kuat. Akan tetapi pemuda yang dipenuhi dendam kebencian ini menjadi nekat dan dia menyerang terus dengan membabi buta. Kenekatannya

ini terutama karena dia yakin bahwa tidak mungkin gurunya akan tinggal diam saja dan pasti akan membantunya atau setidaknya melindunginya kalau dia terancam bahaya. Akan tetapi, walaupun di dalam hatinya tentu saja Bu-tek Sin-liong Cu Liong ada keinginan membela dan membantu muridnya, namun di situ ada puterinya, Cu Ai Yin yang mengingatkannya akan peraturan atau pendirian yang dibuatnya sendiri. Dengan peringatan itu dia menjadi tidak berdaya karena dia merasa malu untuk melanggar peraturannya sendiri!

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 8

Bab 1. Sahabat Panglima Bajingan

Seperti telah diduga oleh Cu Liong dan Cu Ai Yin, Kong Sek bukan lawan yang sepadan bagi Pouw Cun Giok. Selama duapuluh jurus lebih Cun Giok hanya mengalah, akan tetapi ketika melihat bahwa Kong Sek masih terus menyerangnya seperti orang gila, dia bergerak cepat sekali sehingga Kong Sek menjadi bingung karena dia tidak dapat mengikuti gerakan Cun Giok. Bayangan lawannya berkelebatan sedemikian cepatnya sehingga tak dapat dia ikuti dengan pandang matanya, bahkan terkadang lenyap.

Selagi dia kebingungan, terdengar suara Cun Giok berkata. "Dendamku hanya kepada Panglima Kong Tek Kok, aku tidak mempunyai urusan denganmu. Pergilah!"

Tiba-tiba tubuh Kong Sek terlempar dan terjengkang roboh. Ketika bangkit lagi, dia menyeringai karena lutut kaki kanannya terasa nyeri. Tadi lutut itu tercium ujung kaki Cun Giok sehingga dia terpincang-pincang.

Melihat ini, wajah Bu-tek Sin-liong berubah merah dan matanya mengeluarkan sinar kemarahan. Dia merasa terhina melihat murid dan tadi puterinya dikalahkan dengan mudah oleh Cun Giok. Selain itu, bagaimanapun juga hatinya condong memihak muridnya. Maka dia cepat bangkit dan mengambil Kim-siang-to (Sepasang Golok Emas), sepasang senjatanya yang ampuh, juga indah karena senjata itu merupakan golok besar dan disepuh emas!

“Pouw Cun Giok, akulah lawanmu!” katanya sambil melangkah menghampiri Cun Giok.

“Ayah, mengapa Ayah hendak mencampuri? Itu adalah urusan pribadi mereka! Kita tidak sepatutnya mencampuri!”

Cu Liong menggeram. “Hemm, bocah ini telah membunuh Panglima Kong Tek Kok sahabatku, juga membunuh banyak pengawal! Dia harus ditangkap dan diadili!”

“Ayah akan mulai membela pemerintah Kerajaan Goan?” Ai Yin mengingatkan. “Berarti Ayah melanggar peraturan sendiri!”

“Aku tidak melanggar peraturan!” Laki-laki tinggi besar bermuka merah itu membentak. “Aku tidak mencampuri pemerintah, juga tidak mencampuri urusan dendam pribadi. Akan tetapi Pouw Cun Giok sudah melakukan kejahatan, membunuh banyak orang. Kalau aku diam saja berarti aku membantu penjahat. Dia harus ditangkap dan dihadapkan pengadilan di kota raja!”

“Benar sekali ucapan Suhu yang bijaksana!” Kong Sek segera membenarkan gurunya.

“Ayah, orang ini merupakan tanggung jawabku! Aku yang membawanya ke sini setelah aku menolongnya. Maka akulah yang berhak atas dirinya!” Ai Yin membantah dengan teriakan lantang.

“Engkau berhak menolong orang, akan tetapi engkau tidak berhak membela orang jahat!”

“Dia bukan orang jahat.....”

“Diam!” Tiba-tiba Bu-tek Sin-liong membentak puterinya.

Cun Giok merasa tidak enak sekali. Dia, yang telah ditolong oleh mereka, kini menjadi penyebab ayah dan anak itu bertengkar. Maka dia menyarungkan pedangnya dan berkata lembut. “Maaf, Lo-cianpwe dan Nona Cu, harap jangan bertengkar. Sekarang, apakah yang Lo-cianpwe kehendaki?”

“Pouw Cun Giok! Menyerahlah untuk ditangkap dan dibawa ke kota raja untuk diadili!” Majikan Bukit Merak itu membentak.

“Cun Giok, larilah!” teriak Ai Yin karena ia tahu bahwa kalau pemuda yang berjudul Bu-eng-cu (Si Tanpa Bayangan) itu melarikan diri, ayahnya sendiri pun tidak akan mampu menangkapnya.

Akan tetapi Cun Giok berkata. “Nona Cu, aku akan menyerah, aku tidak ingin bermusuhan dengan Ayahmu. Lo-cianpwe, silakan, saya menyerah.”

Kong Sek sudah maju dengan pedang di tangan, agaknya siap untuk membunuh pemuda yang sudah menyerah itu. Akan tetapi tiba-tiba Ai Yin membentak. “Kong-suheng (Kakak Seperguruan Kong), dia hanya boleh ditangkap dan dibawa ke kota raja, sama sekali tidak boleh dilukai, apalagi dibunuh. Kalau engkau melukai atau membunuh orang yang sudah menyerah, aku akan membuat perhitungan denganmu!!”

“Kong Sek, tangkap dia dan bawa ke pengadilan. Tidak boleh disakiti atau dibunuh sebelum diadili!” Bu-tek Sin-liong juga berkata dengan suara yang tegas.

“Baik, Suhu,” kata Kong Sek.

Pemuda itu lalu mengambil rantai dan membelenggu kaki tangan Cun Giok. Setelah itu, dia menuntun dua ekor kuda dari kandang di mana terdapat belasan ekor kuda peliharaan gurunya. Dia menyiapkan kuda untuk Cun Giok, dibantu selosin orang perajurit pengawal yang tadi mengikutinya dan menanti di luar pekarangan.

Setelah semua siap, Kong Sek mengambil pedang Kim-kong-kiam dari pinggang Cun Giok dan setelah mengucapkan terima kasih kepada gurunya, juga kepada sumoinya yang sama sekali tidak dijawab gadis itu yang sejak tadi cemberut marah. Kong Sek lalu pergi, diikuti selosin perajurit pengawal. Cun Giok yang didudukkan di atas seekor kuda dengan kedua kaki dan lengan terbelenggu rantai, berada di tengah.

Setelah rombongan itu pergi, Ai Yin mengomel kepada ayahnya.

“Pouw Cun Giok itu membalas dendam atas kematian keluarga Pouw yang dibasmi, mengapa Ayah sekarang membela Suheng Kong Sek? Apakah itu adil?”

“Tentu saja adil. Yang terbunuh adalah sahabatku, dan aku hanya menangkap pembunuhnya untuk diadili. Pula, Kong Sek itu bukan orang lain. Dia muridku dan juga calon mantuku!”

“Apa.....? Calon mantu? Apa maksud Ayah?”

“Hemm, engkau masih berpura-pura, Ai Yin? Sudah lama mendiang Panglima Kong dan aku bersepakat untuk menjodohkan Kong Sek denganmu, hanya belum diresmikan pinangannya. Sekarang, setelah Panglima Kong meninggal dunia, lebih baik pertunangan kalian diresmikan!”

“Tidak! Aku tidak mau!” Ai Yin menjerit dan lari memasuki kamarnya.

Bu-tek Sin-liong Cu Liong menghela napas panjang dan termenung. Sejak ditinggal mati isterinya, dia mencurahkan

seluruh kasih sayangnya kepada puterinya. Dia melihat bahwa kalau puterinya menikah dengan Kong Sek, puterinya akan hidup bahagia. Kong Sek seorang pemuda gagah dan tampan, berdarah bangsawan pula, dan dia yakin pemuda itu akan memperoleh kedudukan tinggi di kota raja. Puterinya akan hidup berkecukupan, dihormati dan dimuliakan banyak orang. Akan tetapi kini Ai Ying marah dan menentangnya! Tidak ada hal yang lebih memusingkan kepalanya dari pada sikap puterinya yang marah dan menentangnya itu! Karena pusing dan berduka teringat isterinya, datuk yang gagah perkasa itu kemudian tertidur di atas kursinya!

Ketika dia terbangun, hari sudah siang. Dia teringat akan puterinya yang marah, maka cepat dia menuju ke kamar puterinya. Ketika dia membuka daun pintu, ternyata Ai Yin tidak berada di kamarnya. Cu Liong memanggil para pelayan, akan tetapi hanya ada seorang pelayan pengurus taman yang memberi keterangan bahwa pagi tadi, ketika dia membersihkan halaman depan rumah, dia melihat Nona Cu meninggalkan puncak bukit dengan cepat seperti orang berlari-lari.

Cu Liong mengerutkan alisnya. Baginya, sudah biasa mendengar puterinya pergi tanpa pamit karena gadis itu memang terkadang suka turun bukit. Akan tetapi yang membuat hatinya merasa tidak nyaman adalah karena puterinya itu pergi dengan hati marah kepadanya.

@_Alysa^DewiKZ_@

Rombongan dua belas orang perajurit pengawal yang mengiringkan Kong Sek dan mengawal Cun Giok, tidak dapat melarikan kuda dengan cepat. Cun Giok menunggang kuda dengan kaki tangan terbelenggu, maka tentu saja kuda itu tidak dapat dibalapkan karena hal ini tentu akan membuat tubuh pemuda itu terguling.

Rombongan itu adalah para perajurit pengawal yang selalu

diajak Kong Sek untuk mengawalinya, apalagi setelah kemarin dulu ayahnya terbunuh. Dia merasa tidak aman pergi seorang diri seperti biasa. Pasukan kecil itu bukan terdiri dari perajurit-perajurit biasa. Mereka adalah orang-orang pilihan yang sebetulnya sudah menduduki tingkat yang lebih tinggi daripada perajurit biasa. Setidaknya mereka itu masing-masing berhak memimpin seregu perajurit. Senjata mereka pun bukan golok atau tombak seperti perajurit biasa, melainkan sebatang pedang. Seorang dari mereka, yang paling dekat hubungannya dengan Kong Sek, bersama pemuda bangsawan itu, memimpin paling depan. Kuda mereka berendeng dan pada saat itu, Kong Sek mengomel.

“Ah, kalau perjalanan dilakukan selambat ini, kapan kita akan sampai di kota raja? Sialan, jahanam itu tidak dapat membalapkan kuda. Bagaimana kalau kita ikat saja dia di atas punggung kuda dengan menelungkupkannya melintang di atas punggung kuda? Dengan demikian perjalanan dapat dilakukan dengan cepat tanpa khawatir dia terjatuh.”

“Kongcu, jahanam itu adalah pembunuh Kong Thai-ciangkun (Panglima Besar Kong), juga banyak pengawal dan Pangeran Lu juga dibunuhnya. Dosa kejahatannya sudah lebih dari cukup untuk membuat dia dihukum mati seratus kali!”

Kong Sek menggigit bibir dan termenung sejenak mendengar ucapan perwira pengawal itu. “Akan tetapi rasanya kurang jantan dan tidak enak membunuh musuh yang telah ditawan dan diborgol dalam keadaan tidak berdaya! Apalagi, aku ingin dia dibunuh di depan makam ayah agar arwah ayahku tidak akan menjadi penasaran.”

“Kongcu, ingatlah bahwa penjahat ini lihai sekali! Bahkan ayah Kongcu yang demikian lihainya juga tidak mampu mengalahkannya dan mati olehnya. Berbahaya sekali dia itu kalau tidak cepat dibunuh sekarang. Pula, dengan memenggal batang lehernya dan membawa kepalanya, Kongcu masih dapat

menggunakan kepalanya untuk bersembahyang di depan makam mendiang Kong Thai-ciangkun!” Perwira ini membujuk terutama sekali karena dia khawatir kalau-kalau tawanan yang amat lihai itu akan dapat terlepas dalam perjalanan itu.

“Begitukah pendapatmu?” tanya Kong Sek dengan alis berkerut, mulai terpengaruh bujukan itu.

“Tentu saja, Kongcu. Itulah jalan terbaik dan teraman bagi kita, terutama bagi Kongcu. Coba bayangkan, bagaimana kalau tawanan yang amat lihai itu sampai dapat terlepas di dalam perjalanan? Tentu kita semua akan dibunuhnya seperti dia mengamuk di tanah kuburan umum itu!”

Keraguan mulai menghilang dari wajah Kong Sek. Pada saat itu mereka telah tiba di sebuah hutan kecil. Dia menghentikan kudanya, menoleh ke belakang dan mengangkat tangan kiri ke atas. Perwira yang mendampinginya meneriakkan aba-aba untuk berhenti. Semua penunggang kuda berhenti. Kuda yang ditunggangi Cun Giok juga berhenti. Perwira itu menyuruh kawan-kawannya untuk menarik Cun Giok turun dari atas kuda.

Cun Giok kini duduk di atas tanah, kaki tangannya masih terbelenggu rantai baja. Wajahnya tetap tenang, bahkan ada bayangan senyum tersungging di ujung bibirnya. Para pengawal turun dari kuda dan membuat lingkaran besar mengepung Cun Giok.

Kini Kong Sek yang sudah lebih dulu turun, memasuki lingkaran sampai di depan Cun Giok dalam jarak tiga langkah lebar, menatap tajam pembunuh ayahnya itu. Teringat akan kematian, ayahnya yang menurut laporan tubuh ayahnya tercincang menjadi onggokan daging, kebencian berkobar dalam hatinya dan wajah yang tampan gagah itu tampak beringas menyeramkan. Matanya seperti berapi, hidungnya

kembang kempis dan mulutnya menjadi garis melintang yang membayangkan kemarahan yang luar biasa.

Para pengawal yang dua belas orang jumlahnya dan kini duduk membentuk lingkaran lebar itu menonton dengan hati tegang. Mereka tahu betapa marahnya Kong Sek yang hendak membalas dendam sakit hati ayahnya yang terbunuh pemuda ini. Akan tetapi, diam-diam mereka kagum sekali kepada Cun Giok. Biarpun kematian sudah membayang di depan mata, pemuda itu masih duduk tenang saja, wajahnya sama sekali tidak takut atau khawatir, bahkan senyumnya kini tampak jelas.

Suara Kong Sek terdengar menggetar penuh perasaan ketika dia bicara lantang dan dengan nada membentak. “Suma Cun Giok! Engkau tentu sudah menyadari akan dosamu terhadap Ayahku!”

Dengan suara lembut tanpa tanda takut atau sedih, Cun Giok berkata, “Aku sama sekali tidak berdosa terhadap mending Panglima Kong Tek Kok. Dialah yang berdosa besar sekali kepada keluarga Pouw, keluarga Ayah dan Kakekku.”

“Pembunuh jahat! Engkau telah membunuh Ayahku! Sudah menjadi kewajiban sebagai anak yang berbakti untuk membalas kematiannya padamu. Akan kusembahyangi makam Ayahku dengan kepalamu!”

Setelah berkata demikian, dengan wajah yang ganas Kong Sek mengangkat Kim-kong-kiam dan membentak. “Pedang ini berlumuran darah Ayahku, harus kucuci dengan darahmu!” Dia lalu menggerakkan pedangnya ke bawah, hendak memenggal batang leher Cun Giok!

“Tranggg..... aahhh.....!” Tiba-tiba pedang itu terlepas dan terpelantak dari tangan Kong Sek.

Sebatang pedang terbang tadi meluncur dan menyambar pedang itu dengan cepat dan kuat sekali. Karena Kong Sek

sama sekali tidak pernah menyangkannya, maka dia terkejut dan pedang itu terlepas dari pegangannya. Kong Sek dan dua belas orang pengawal itu menengok dan mereka melihat Cu Ai Yin berdiri tidak jauh di luar lingkaran. Gadis inilah yang tadi membuat pedang yang sedianya hendak memenggal leher Cun Giok itu terpental!

“Sumoi.....!” Kong Sek terkejut dan dengan marah dia melangkah cepat menghampiri gadis itu. Dua belas orang pengawal mengikutinya dan selagi Kong Sek berhadapan dengan Ai Yin, dua belas orang itu mengepung, siap membantu Kong Sek.

“Sumoi, mengapa engkau melakukan itu?!” Kong Sek bertanya heran. Dia telah jatuh hati kepada adik seperguruannya ini semenjak Ai Yin masih remaja, maka biarpun hatinya marah dan penasaran, pertanyaannya dikeluarkan dengan nada suara lembut.

“Suheng, seharusnya akulah yang bertanya! Mengapa engkau tadi hendak membunuh tawanan? Bukankah engkau seharusnya membawanya ke kota raja dan dilarang melukai apa lagi membunuh?”

“Akan tetapi, Sumoi! Dia itu penjahat, pemberontak dan dia sudah membunuh Ayahku dengan sangat kejam! Aku ingin memenggal lehernya dan membawa kepalanya ke makam Ayahku!”

“Aku tidak peduli semua itu! Akan tetapi engkau sudah berjanji kepada Ayahku, dan menurut aturan, engkau tidak boleh melanggar janji!”

“Sumoi, ingatlah. Kita adalah saudara seperguruan dan dia itu pembunuh Ayahku. Sudah sepatutnya kalau engkau membantu aku, bukan membela dia!” Suara Kong Sek mulai tidak sabar.

“Aku tidak membela siapa-siapa. Aku membela kebenaran dan yang melanggar janji dan peraturan adalah tidak benar dan harus kutentang!”

“Sumoi, aku tidak suka bertentangan dengan orang yang paling kucinta, akan tetapi sebagai seorang anak yang berbakti, aku harus membalaskan kematian Ayah dan kalau engkau hendak melindungi pembunuh Ayahku itu, terpaksa aku menentangmu.” Setelah berkata demikian, Kong Sek berkata kepada perwira yang bicara dengannya tadi. “Cepat penggal batang lehernya!”

Perwira itu melangkah ke arah Cun GJok yang masih duduk di atas tanah dengan kaki tangan terikat rantai. Melihat ini, Ai Yin mencabut sepasang pedangnya dan hendak melompat untuk menghalangi perwira itu membunuh Cun Giok. Akan tetapi Kong Sek menghadang dan dia sudah mencabut pedangnya sendiri. Sebelas orang anak buahnya juga mengepung Ai Yin.

“Bagus! Engkau juga memusuhi aku? Sambut ini!” Ia menyerang dengan sepasang pedangnya.

Kong Sek menangkis dan Ai Yin segera dikeroyok Kong Sek dan sebelas orang pembantunya. Kong Sek seorang diri tentu tidak akan menang bertanding melawan Ai Yin. Akan tetapi selisih tingkat mereka tidak terlalu banyak. Kini Kong Sek dibantu sebelas orang perajurit pilihan, tentu saja Ai Yin segera terdesak.

Sementara itu, perwira yang disuruh memenggal leher Cun Giok sudah dekat pemuda itu. Sambil tersenyum mengejek dia mencabut pedangnya dan berkata sambil mengayun pedang.

“Pemberontak, mampuslah!” Pedang diayun menyambar ke arah leher Cun Giok.

“Desss.....!!” Bukan leher Cun Giok yang buntung

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

disambar pedang, melainkan tubuh perwira itu yang terlempar ke belakang karena perutnya disambar dua kaki Cun Giok yang mendahului gerakan pedang dan kedua kakinya mencuat dengan cepat dan dahsyat, mengenai ulu hati perwira itu. Tubuh itu terbanting ke atas tanah dan tidak berkutik lagi, entah pingsan atau mati! Kini Cun Giok menggerakkan kaki tangannya dan terdengar suara nyaring ketika rantai besi yang membelenggu kaki tangannya itu patah-patah!

Dia melompat, memungut Kim-kong-kiam yang tadi terlepas dari tangan Kong Sek dan menggeletak di atas tanah. Dia menyimpan pedang itu di pinggangnya, lalu menyerbu ke arah para pengeroyok. Kaki tangannya menyambar-nyambar dan sebelas orang itu roboh berpelantingan dalam keadaan tulang patah atau muka bengkok dan perut mulas! Kini tinggal Kong Sek sendiri yang masih bertanding pedang melawan Ai Yin, Cun Giok berdiri dan menonton saja, tidak mau mencampuri.

Kong Sek terkejut, marah akan tetapi juga jerih melihat betapa Cun Giok tiba-tiba mengamuk dan merobohkan para pengawal dengan kaki tangan tidak terbelenggu lagi! Karena jerih, maka gerakan pedangnya kacau dan tiba-tiba ujung pedang kanan Ai Yin menggores lengannya sehingga pedangnya terlepas. Akan tetapi Ai Yin tidak menyerang lagi dan hanya berdiri memandang dengan sepasang mata mencorong.

“Karena engkau murid Ayah maka aku tidak mau melukai apalagi membunuhmu. Pergilah, Suheng!” kata Ai Yin.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Aku Tidak Suka Jadi Isterinya, Titik!

Kong Sek berdiri dengan muka pucat, memandang wajah

sumoinya, lalu menoleh dan memandang wajah Cun Giok penuh kebencian, dan menoleh ke kanan kiri melihat anak buahnya yang mulai merangkak bangun. Dia merasa marah, kecewa dan malu sekali. Dia membungkuk, mengambil pedangnya dan sekali lagi menatap wajah sumoinya.

“Baik, Sumoi. Aku akan melapor kepada Suhu!” Setelah berkata demikian, dia lalu melompat ke atas kudanya dan melarikan kuda itu menuju kota raja. Selosin pengawal itu saling bantu dan akhirnya mereka pun naik kuda masing-masing dan pergi sambil merintih-rintih. Masih untung bagi mereka bahwa Cun Giok tidak membunuh mereka.

Setelah derap kaki kuda rombongan itu tidak terdengar lagi, Ai Yin berkata dengan cemberut dan pandang mata marah. “Engkau menipuku! Engkau pura-pura tak berdaya dan terbelenggu. Ternyata engkau hanya pura-pura dan dengan mudah engkau dapat melepaskan diri kalau kau kehendaki! Huh, engkau membodohi aku, ataukah hendak pamer kepandaianmu, ya?”

Cun Giok menghela napas panjang. “Sama sekali tidak, Nona Cu. Aku menyerah di sana tadi karena aku tidak berani menentang Ayahmu yang telah begitu baik bersamamu menolongku dan menerimaku sebagai tamu. Aku pura-pura menyerah di depan Ayahmu. Kalau aku ketika itu melarikan diri dari depan Ayahmu seperti yang kau anjurkan, berarti aku mempermalukan Ayahmu karena aku dapat lolos di depannya! Akan tetapi kalau aku meloloskan diri di tengah perjalanan, ini di luar tanggung jawab Ayahmu. Nah, bukan sekali-kali aku membodohimu atau pamer kekuatan karena aku sama sekali tidak mengira bahwa engkau membayangi rombongan itu. Ah, Nona Cu, berulang kali engkau menolongku. Mengapa engkau menolongku ketika Kongcu (Tuan Muda) tadi hendak memenggal leherku?”

“Huh, tanpa kucegah sekalipun engkau pasti tidak akan

menyerahkan nyawamu begitu saja!”

“Memang benar. Akan tetapi mengapa engkau mencegah dia membunuhku? Mengapa engkau menolongku, Nona Cu?”

Mulut gadis itu berjeji, “Huh, kau jangan mengira macam-macam, ya? Aku mencegah Suheng melanggar janjinya dan melanggar peraturan, sama sekali bukan untuk menolongmu! Hemm, kau kira kenapa aku menolongmu?”

“Maafkan aku yang salah bicara. Nona Cu. Sungguh aku tidak menduga macam-macam. Aku yakin bahwa engkau adalah seorang pendekar wanita yang budiman dan tadi engkau melihat orang yang sudah dibelenggu dan tidak mampu melawan akan dibunuh begitu saja tentu timbul jiwa pendekarmu dan mencegahnya. Sekali lagi terima kasih, Nona. Budimu amat besar dan aku tidak akan melupakannya.”

Cun Giok memberi hormat dan menjura.

Agaknya kata-kata dan sikap Cun Giok itu meredakan kemarahan gadis itu. Ia menghela napas dan pandang matanya tampak berduka.

“Hemm, gara-gara engkau aku bertentangan dengan Ayahku. Setelah apa yang terjadi tadi, tentu Suheng Kong Sek akan melapor kepada Ayah dan Ayah tentu akan marah sekali kepadaku. Ahh, aku tidak berani pulang, bukan takut kepada Ayah. Ayah terlalu mengasihi aku dan tidak akan mau menghukum dan menyakiti aku. Akan tetapi hatiku akan sedih sekali kalau melihat Ayah marah dan berduka. Aku tidak tahan melihatnya berduka.....” Lalu ia cemberut lagi, memandang kepada Cun Giok dan mencela. “Engkau sih yang menjadi gara-gara. Andaikata aku tidak bertemu denganmu yang menggeletak pingsan di tepi sungai dan engkau tidak menjadi tamu kami, sekarang tentu aku dan Ayah tidak saling bertentangan!”

Cun Giok merasa menyesal sekali. Tak disangkanya bahwa pertemuannya dengan gadis itu menimbulkan masalah besar pada gadis cantik dan gagah itu.

“Aih, aku menyesal sekali, Nona Cu. Kalau saja engkau ketika itu tidak melihatku, tidak menolongku dan membawa aku ke rumahmu, aku pasti sudah mati dan tidak timbul bermacam-macam urusan ini! Ah, diriku ini membawa kesialan saja kepada semua orang!”

Ucapan pemuda itu menyadarkan Ai Yin bahwa ia terlalu menyalahkan pemuda yang sebetulnya tidak mempunyai kesalahan apa-apa itu. “Bukan, bukan itu sebetulnya yang membuat aku kesal dan terpaksa bertentangan dengan Ayahku. Yang membuat aku kesal adalah karena aku..... karena Ayah..... hendak menjodohkan aku dengan Suheng.....”

“Dengan Kong Sek itu?”

Cu Ai Yin teringat akan pertentangannya dengan ayahnya dan ia tidak dapat menahan mengalirnya air mata ke atas sepasang pipinya.

“Ah, jangan bersedih, Nona Cu. Aku kira Ayahmu itu seorang yang bijaksana dan amat menyayangi. Kalau dia menghendaki engkau berjodoh, aku yakin dia akan memilihkan pasangan yang terbaik bagimu. Aku yakin bahwa Kong Sek seorang pemuda yang amat baik. Wajahnya tampan dan gagah, dia berbakti kepada orang tua, taat kepada guru dan dia Suhengmu sendiri. Berarti engkau sudah bergaul lama dengan dia dan sudah mengenal wataknya, bukan?”

“Huh, aku tidak butuh ketampanan, kegagahan, kaya raya atau keturunan panglima! Yang jelas, hatiku tidak suka dan aku tidak ingin menjadi isterinya. Apalagi setelah aku mendengar betapa jahat Ayahhnya, mendiang Panglima Kong itu!”

Cun Giok menghela napas panjang. Dia tahu bahwa kalau

Ai Yin mendengar lebih banyak lagi tentang Panglima Kong Tek Kok, ia tentu akan semakin membencinya.

“Memang, mendiang Panglima Kong adalah seorang yang kejam dan jahat. Akan tetapi menilai seseorang jangan dari ayahnya. Banyak saja terdapat pendeta dan orang-orang yang baik budi mempunyai anak yang tersesat dan menjadi jahat. Sebaliknya banyak pula orang-orang yang termasuk golongan penjahat mempunyai anak yang baik dan bijaksana.”

“Sudahlah! Aku tidak suka menjadi isterinya, titik, dan tidak ada seorang pun di dunia ini boleh memaksa aku menjadi isteri Suheng Kong Sek, Ayahku pun tidak boleh! Nah, aku pergi!” kata gadis itu sambil membalikkan tubuhnya.

“Nona Cu, kalau engkau tidak berani pulang, engkau hendak pergi ke manakah?” tanya Cun Giok dengan hati iba.

“Ke mana saja!” gadis itu menjawab, akan tetapi ia sudah lari jauh.

Cun Giok berdiri termenung, lalu melangkah pergi. Ah, betapa dalam kehidupan ini banyak sekali terjadi hal-hal yang menyedihkan. Dia sendiri merasa tertekan batinnya oleh kematian Siang Ni yang begitu menyedihkan. Dia merasa amat iba kepada adik misannya itu, satu-satunya keluarganya yang masih hidup. Akan tetapi, adik misannya itu pun kini tiada lagi, tewas dengan cara membunuh diri di depan makam orang tuanya!

Dan sekarang, dia melihat Cu Ai Yin yang telah menolongnya itu juga dalam keadaan yang menyedihkan! Anak tunggal yang bertentangan dengan ayahnya karena hendak dijodohkan dengan seorang pemuda di luar keinginannya. Kini gadis itu tidak mau pulang dan dia dapat membayangkan betapa sengsaranya seorang gadis yang biasa hidup serba kecukupan seperti Ai Yin kini merantau seorang diri!

Sejak pertahanan para panglima yang setia kepada Kerajaan Sung dikalahkan pasukan Mongol, bahkan pertahanan terakhir di Kanton juga dihancurkan, Kaisar yang masih kecil yang diangkat oleh para panglima itu akhirnya oleh seorang panglima dibawa loncat ke lautan dan tenggelam ketika kapal mereka diserbu oleh pasukan Mongol yang mengejarnya, yaitu pada tahun 1279, Cina dikuasai sepenuhnya oleh bangsa Mongol yang mendirikan Kerajaan atau Wangsa Goan (1279-1368).

Pada saat ini, Pouw Cun Giok telah berusia duapuluh satu tahun. Yang menjadi kaisar adalah Kubilai Khan, kaisar yang namanya tercatat dalam sejarah sebagai seorang Kaisar Mongol yang hebat dan besar setelah Jenghis Khan, pendiri Kerajaan Goan. Seperti juga Jenghis Khan, Kubilai Khan juga seorang ahli perang dan gila perang. Dia mengirim pasukan Mongol yang terkenal ganas itu ke negeri seberang. Walaupun hasilnya tidak sebesar ketika Jenghis Khan memimpin pasukannya, namun tetap saja gerakan-gerakan Kubilai Khan membuatnya tersohor di dunia.

Setelah Kanton jatuh dan Kubilai Khan menjadi Kaisar dari seluruh daratan Cina, dia telah melakukan banyak hal yang hebat, sehingga nama besar Kubilai Khan sebagai penerus kakeknya, Jenghis Khan dikenal di seluruh dunia. Belum pernah tercatat dalam sejarah ada Kerajaan di Cina yang berhasil menyerang, menalukkan demikian banyak negara sampai jauh seperti di jaman Kerajaan Goan yang dipimpin oleh Kaisar Kubilai Khan.

Bagaikan seekor burung rajawali yang memiliki paruh dan cakar yang amat kuat dan ganas, pasukan Mongol yang ahli menunggang kuda dan ahli perang itu sudah memperlebar sayapnya ke empat penjuru. Di utara, mereka menyerbu dan menguasai sampai ke Siberia dan bagian selatan Russia, di

timur mereka menaklukkan Mancuria, Korea bahkan pernah menyerbu Jepang walaupun mengalami kegagalan. Kekuasaan Kerajaan Mongol di timur sampai ke lautan antara daratan Cina dan Jepang. Di barat, gerakan pasukan Mongol amat luas dan jauh.

Bahkan menjelajah daerah yang hampir seluas daratan Cina sendiri. Pasukan mereka menyerbu Turkestan, Persia sampai memasuki Baghdad dan Irak, bahkan sudah mencapai sebagian Europa timur seperti Anatolia. Dunia Timur Tengah dan Europa menjadi gempar! Kemudian gerakan pasukan Mongol ke selatan juga menggemparkan. Mereka menguasai Tibet, bagian utara dari India, Birma, juga Champa (Kamboja)!

Akan tetapi setelah Kubilai menarik kembali semua pasukannya, karena daerah yang ditaklukkannya itu terlampau luas dan daerah-daerah barat yang sudah ditaklukkan itu masih terus melakukan perlawanan, yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Goan hanya sampai daerah Tibet dan Nepal saja.

Di Cina sendiri, harus diakui bahwa Kaisar Kubilai Khan melakukan banyak hal yang menggemparkan, baik yang akibatnya mengagumkan maupun yang akibatnya kesengsaraan bagi rakyat jelata. Dia membangun banyak istana yang serba indah dan mewah, mendatangkan para ahli bangunan dari segala bangsa. Kubilai Khan adalah seorang yang tidak membedakan bangsa atau agama. Yang dapat dia pergunakan tenaga dan keahliannya, tentu dia beri kedudukan yang pantas dan sesuai dengan jasa mereka. Karena itu, seperti tercatat dalam sejarah, di bawah pemerintahan Kubilai Khan terdapat pejabat-pejabat pemerintah terdiri dari bermacam bangsa yang beragama Islam, Kristen, Buddha, atau Agama To.

Sesungguhnya, hal ini bukan merupakan sikap yang luar biasa bagi rakyat Cina karena sejak jaman Dinasti Han, para penguasa tidak pernah membedakan agama karena yang dinilai

adalah manusianya, yang tampak dari sikap dan perbuatannya, bukan Agamanya. Hanya bedanya antara kerajaan-kerajaan yang dipimpin bangsa Pribumi dan Kerajaan Mongol adalah bahwa Kerajaan Goan tidak membedakan bangsa dan agama dan memberi kedudukan yang penting kepada banyak orang asing, namun terhadap bangsa Pribumi mereka memilih dengan ketat. Tidak sembarang orang Han (Pribumi) yang dapat memperoleh kedudukan tinggi, kecuali orang-orang yang sudah diyakini kesetiaannya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kekhawatiran kalau-kalau ada orang Han yang setelah memperoleh kedudukan tinggi, akan membuat gerakan pemberontakan!

Dengan sendirinya, para pembesar yang berbangsa Han dan terpilih oleh Kerajaan Mongol, merasa dirinya dipilih sehingga mereka menjadi sombong karena merasa lebih daripada orang-orang biasa! Rakyat jelata menganggap para pembesar Pribumi yang hidup mewah karena korupsi itu sebagai pengkhianat-pengkhianat bangsa dan diam-diam membenci mereka, bahkan melebihi kebencian mereka terhadap orang Mongol sendiri.

Untuk melaksanakan pembangunan-pembangunan besar-besaran, biarpun hal itu di satu pihak baik, namun di lain pihak mendatangkan kesengsaraan kepada rakyat. Pada jaman Kerajaan Sui lalu diteruskan dalam Kerajaan Sung, telah digali Terusan Besar yang menghubungkan Sungai Yang-ce dan Huang-ho. Kini, Kaisar Kubilai Khan memerintahkan agar digali Terusan yang menghubungkan kota raja Peking dengan Sungai Kuning (Huang-ho), yaitu melanjutkan Terusan yang sudah ada dari Sungai Yang-ce ke Sungai Huang-ho. Hal ini untuk memudahkan pengangkutan hasil bumi, terutama beras, yang terdapat melimpah di Lembah Yang-ce.

Untuk dapat melaksanakan perintah Kaisar yang merupakan pekerjaan amat besar itu, tentu saja dibutuhkan banyak sekali tenaga manusia. Para pembesar tidak menyia-

nyiakan kesempatan ini untuk memperkaya diri. Biaya dari kerajaan yang disediakan untuk membayar para pekerja, seperti sudah umum terjadi pada masa itu, dikorup secara besar-besaran. Mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk memerintahkan para kepala dusun agar para kepala dusun mengerahkan rakyat petani yang miskin. Para petani itu, puluhan bahkan ratusan ribu jumlahnya dari berbagai daerah, dipaksa oleh kepala dusun mereka untuk meninggalkan sawah ladang dan dipaksa bekerja pada penggalian Terusan.

Para petugas dusun juga mempergunakan kesempatan ini untuk mengeduk keuntungan sebesar-besarnya. Siapa yang mampu membayar uang sogokan, tentu dapat ditanggihkan atau bahkan dibebaskan sama sekali dari “kewajiban” membangun Terusan. Akan tetapi mereka yang tidak mampu, dipaksa dengan ancaman untuk berangkat membantu kerajaan yang dipropagandakan akan menyejahterakan rakyat dengan adanya Terusan dari Terusan Lama ke Peking itu. Terjadilah penyelewengan-penyelewengan dilakukan oleh hamba-hamba kerajaan yang sekaligus menjadi hamba-hamba nafsu mereka sendiri.

Segala peristiwa keji terjadi dalam masa itu. Ada petani yang terpaksa mengorbankan segalanya agar terbebas dari kerja-paksa itu karena takut setelah mendengar betapa banyaknya mereka yang melakukan kerja-paksa mati di tempat mereka bekerja. Mati karena kelelahan, mati karena kurang makan, mati karena siksaan para mandor, atau mati karena timbulnya penyakit, juga ada yang karena kecelakaan ketika melakukan penggalian di daerah-daerah yang sukar.

Ada yang mengorbankan sawah ladangnya, dijual dengan harga murah kepada para tuan tanah yang sudah bersekongkol dengan para pejabat pemerintah, uangnya untuk menyogok agar bebas dari kerja paksa. Bahkan ada yang rela menyerahkan isterinya atau anak gadisnya, kalau isteri atau

anak itu cantik menarik.

Kaisar Kubilai Khan sebetulnya tidak menghendaki terjadinya tindakan keji akibat korupsi dan penyelewengan yang dilakukan para pejabat. Hampir semua pejabat itu bekerja sama, saling merahasiakan penyelewengan mereka sehingga laporan yang sampai ke telinga Kaisar hanyalah yang terbaik saja. Di sana beres, di sini tidak ada halangan, semua berjalan sesuai dengan yang dikehendaki kaisar, rakyat dalam keadaan aman sejahtera! Memang, dalam kenyataannya, hampir semua pejabat menyeleweng. Bukan berarti tidak ada pejabat yang bijaksana dan jujur, namun mereka yang bersih itu biasanya tersingkir, kalah pengaruh dan kuasa oleh yang kotor karena kalah banyak dan kalah suara. Dengan demikian, maka yang bersih bergaul dengan yang kotor dan yang lebih banyak, dengan sendirinya juga terkena kotoran.

Keadaan ini membuat rakyat kecil amat membenci para pejabat Kerajaan Mongol. Bukan saja kepada penjahat rakyat membenci, melainkan juga kepada para hartawan yang menumpuk kekayaan secara curang, memeras rakyat dan bersekongkol dengan para pejabat. Para hartawan itu, tentu tidak seluruhnya, terutama yang tinggal di dusun-dusun, memberi pinjaman kepada rakyat yang hendak menebus diri dari kerja-paksa. Pinjaman itu disertai bunga yang mencekik leher sehingga dalam waktu beberapa tahun saja si petani terpaksa membayar hutangnya dengan disitanya sawah dan ladangnya, atau juga dengan menyerahkan gadisnya yang berwajah cantik untuk menjadi alat pemuas berahi para hartawan dan pejabat.

Melihat keadaan rakyat yang tertindas oleh pejabat daerah dan hartawan pemeras, tentu saja hal ini membangkitkan kemarahan para pendekar yang masih bersih budi pekertinya, yang tidak ikut menggila dengan keadaan di mana manusia sudah dipermainkan oleh uang. Maka di sana sini timbullah

perlawanan. Pembela-pembela rakyat tertindas mulai menentang para pejabat daerah sehingga di sana sini timbul pertempuran kecil. Walaupun diam-diam rakyat bersyukur dengan aksi para pendekar yang membela mereka, namun nasib mereka tidak banyak berubah.

Pihak lawan, yaitu para pejabat dan para hartawan dengan pemberian hadiah uang, berhasil mengundang banyak pendekar dan mereka yang memiliki ilmu silat tinggi dan menjadikan mereka sebagai pengawal dan tukang pukul sehingga seringkali terjadi bentrokan antara para pembela rakyat dan pembela pejabat dan hartawan!

Kota Cin-yang di Propinsi Shan-tung juga dilanda keadaan yang meresahkan rakyat itu. Dalam sebuah rumah yang sederhana namun cukup besar tinggal Chao Kung dan keluarganya. Chao Kung adalah seorang laki-laki berusia sekitar tigapuluh lima tahun. Wajahnya tidak terlalu tampan namun tidak buruk, bahkan sikapnya gagah walaupun tubuhnya tinggi kurus. Dia berdagang rempah-rempah secara kecil-kecilan dan hasilnya hanya cukup untuk keperluan hidup sehari-hari dengan keluarganya. Walaupun kurus dan tampak lemah, Chao Kung ini cukup pandai ilmu silat dan karena itu dia membayangkan ketabahan dan kegagahan.

Keluarganya terdiri dari isterinya yang bernama Siok Hwa, berusia sekitar duapuluh tujuh tahun. Sudah hampir sepuluh tahun mereka menikah, akan tetapi belum juga mempunyai anak. Tadinya, Chao Kung hanya hidup berdua dengan isterinya, dibantu oleh seorang pelayan wanita setengah tua yang sesungguhnya masih merupakan bibi jauh dari Chao Kung. Siok Hwa seorang wanita yang sebetulnya cukup cantik, akan tetapi sayang, ketika kecilnya ia terserang penyakit cacar sehingga kini masih ada bekas pada wajahnya, menjadi bopeng.

Akan tetapi, semenjak kurang lebih tiga tahun yang lalu,

suami isteri ini kedatangan tamu dua orang. Mereka adalah Siok Kan, ayah dari Siok Hwa yang sudah duda bersama adik Siok Hwa yang bernama Siok Eng.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Siok Kan dan puterinya, Siok Eng yang ketika itu berusia sekitar enambelas tahun, diantar oleh Suma Tiang Bun yang bersama Cun Giok menyelamatkan gadis itu dari tangan seorang putera Pembesar Mongol yang hendak memaksanya menjadi selirnya. Ayah dan anak gadisnya itu lalu mengungsi ke kota Cin-yang di Shan-tung di mana tinggal puteri sulungnya Siok Hwa dan mantunya, Chao Kung yang menerima mereka dengan senang hati.

Seperti kita ketahui, di rumah ini Siok Kan mengusulkan perjodohan antara Siok Eng dan Cun Giok. Walaupun ketika itu Cun Giok baru berusia tujuh belas tahun lebih dan Siok Eng berusia lima belas tahun lebih, namun keduanya menurut saja keinginan orang-orang tua yang menjodohkan mereka. Sebagai tanda ikatan, Cun Giok memberikan sebatang pedangnya, sedangkan Siok Eng memberikan sebuah hiasan rambut berbentuk pohon Yang-liu dari perak.

Siok Kan dan Siok Eng lalu tinggal di situ. Siok Kan membantu pekerjaan mantunya, sedangkan Siok Eng membantu encinya di rumah. Mereka hidup cukup bahagia dan selama tiga tahun lebih ini Siok Eng tumbuh menjadi seorang gadis dewasa berusia sembilan belas tahun yang cantik jelita!

Ada suatu hal yang seringkali membuat Siok Kan mengerutkan alis dan menghela napas panjang berulang-ulang, dan membuat Siok Eng diam-diam menangis dalam kamarnya. Hal ini adalah tidak adanya berita dari Cun Giok! Juga dari Suma Tiang Bun tidak pernah ada beritanya. Padahal, sudah banyak pemuda di Cin-yang tertarik kepada Siok Eng yang cantik manis. Sampai kesal dan lelah Siok Kan menolak pinangan-pinangan yang diajukan melalui comblang, menolak

dengan halus sambil mengatakan bahwa Siok Eng sudah mempunyai calon suami.

Hal ini membuat Chao Kung, mantu Siok Kan, menjadi khawatir sekali. Adik iparnya itu adalah seorang gadis dewasa yang cantik menarik, dan pada masa itu kecantikan pada wajah seorang wanita seringkali malah mendatangkan malapetaka pada dirinya. Yang terbaik bagi seorang gadis cantik adalah menikah secepatnya karena walaupun seorang wanita muda cantik yang sudah bersuami itu tidak merupakan jaminan keamanannya, setidaknya para penggodanya tidaklah sebanyak yang dihadapi seorang gadis cantik.

“Gak-hu (Ayah Mertua),” pada suatu sore Chao Kung yang didampingi Siok Hwa, bicara bertiga di ruangan tengah. Siok Eng sedang sibuk di dapur mempersiapkan makan malam dan kesempatan itu dipergunakan suami isteri ini untuk bicara dengan ayah mereka mengenai diri Siok Eng. “Mari kita rundingkan masak-masak!”

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Kaki Tangan Kongcu Bergajul

“Ayah, kami berdua bukan sekadar membujuk untuk kepentingan diri kami atau diri Ayah dan Adik Eng saja, melainkan demi keselamatan dan keamanan hidup kita semua. Kukira apa yang dikatakan suamiku benar dan memerlukan pertimbangan Ayah secara mendalam,” kata Siok Hwa kepada Siok Kan yang hanya menghela napas.

“Akan tetapi bagaimana dengan pertunangannya dengan pendekar Suma Cun Giok? Cun Giok dan kakeknya, Suma Tiang Bun, adalah penolong kami. Kalau tidak ada mereka mungkin Siok Eng sekarang juga sudah tewas membunuh diri, seperti adikmu Siok Li.”

“Karena itulah, Gak-hu, kita perlu membicarakan masalah ini agar jangan menyesal setelah terlambat. Kita semua menyadari bahwa Eng-moi (Adik Eng) telah menjadi seorang gadis dewasa yang cantik menarik. Buktinya, sudah puluhan kali orang datang melamar yang selalu Gak-hu tolak.”

“Bagaimana tidak harus kutolak, Chao Kung? Adik iparmu itu sudah ditunangkan, sudah menjadi calon isteri orang!”

“Akan tetapi, Ayah,” bantah Siok Hwa. “Kalau Suma Cun Giok itu memang benar-benar menghendaki agar Eng-moi menjadi isterinya, mengapa telah tiga tahun dia tidak datang menjenguk atau memberi kabar? Eng-moi tidak mungkin harus menunggu terus sampai tua!” Mengingat hal ini Siok Hwa panas hatinya. “Biarpun dia itu seorang pendekar, namun agaknya dia tidak setia kepada janjinya dan kini mungkin saja telah melupakan Eng-moi!”

“Aku tidak percaya Suma Cun Giok akan bersikap seperti itu!” kata Siok Kan menggelengkan kepalanya.

“Memang mungkin sekali tidak. Akan tetapi dia ada kemungkinan lain yang lebih gawat, Gak-hu,” kata Chao Kung.

“Apa itu?”

“Kita mengetahui bahwa Suma Cun Giok dan kakeknya itu adalah pendekar-pendekar petualang. Mereka telah berani menentang bahkan membunuh putera Pembesar Bhong di kota Lan-hui. Perbuatan nekat itu tentu membuat dia dianggap pemberontak oleh pemerintah Kerajaan Goan dan menjadi orang buruan. Siapa tahu sekarang dia bahkan sudah ditangkap, dipenjara atau mungkin juga dihukum mati sebagai pemberontak dan penjahat.”

“Huh, dia bukan penjahat! Yang jahat adalah bangsawan-bangsawan macam Jaksa Bhong dan Bhong-kongcu itu!” Siok Kan membantah.

“Kita tahu bahwa Suma Cun Giok adalah seorang pendekar yang membela rakyat dan menentang penguasa yang jahat. Akan tetapi pemerintah tidak menganggapnya demikian. Ingat, Gak-hu, kalau Adik Eng menjadi isteri Suma Cun Giok, hidupnya tentu juga tidak tenteram, tidak aman. Kalau suaminya dicari-cari dan dijadikan orang buruan pemerintah, bagaimana mungkin Adik Eng dapat hidup tenang dan bahagia?”

Siok Kan menundukkan mukanya, alisnya berkerut dan berulang-ulang dia menghela napas panjang. Suami isteri itu saling pandang dan Siok Hwa memberi isyarat kepada suaminya agar jangan terlalu menekan ayahnya. Chao Kung menghela napas dan berkata dengan lembut.

“Gak-hu, maafkan kelancangan saya. Akan tetapi, saya melihat kenyataan-kenyataan yang amat mengkhawatirkan. Karena Adik Eng selalu menolak pinangan orang, para pemuda yang ditolak itu tentu saja menjadi kecewa dan marah. Kalau sampai ada putera pembesar yang tertarik kepada Adik Eng..... ah, saya sungguh khawatir apa yang Gak-hu alami di dusun Ci-bun dulu akan terulang kembali. Terus terang saja, kemarin dulu ketika saya menyetorkan rempa-rempa yang dipesan orang, pulangnyanya saya singgah di rumah makan sekadar membeli bakmi dan minum arak manis. Di rumah makan itu saya dipanggil dua orang pemuda yang bukan lain adalah Kim-kongcu (Tuan Muda Kim) dan Kui-kongcu. Mereka membayar makanan dan minuman yang saya pesan dan mereka mengajak saya bicara tentang Adik Eng yang mereka puji-puji kecantikannya. Mereka sudah mendengar bahwa Adik Eng menolak pinangan banyak pemuda, dan mereka menyinggung tentang pertunangan Adik Eng. Mereka bertanya apakah benar Adik Eng sudah ditunangkan, kalau sudah kapan menikahnya dan mengapa selama ini tunangannya tidak pernah muncul di kota ini. Mereka agaknya curiga, Gak-hu. Mereka mengatakan bahwa Adik Eng sudah lebih dari dewasa untuk menikah dan

agaknya dua orang itu kagum dan tertarik kepada Adik Eng.”

“Hemm, siapakah mereka itu?” tanya Siok Kan sambil mengerutkan alisnya.

“Kim-kongcu adalah putera Panglima Kim Bayan yang menjadi panglima yang menguasai pasukan yang berada di Propinsi Shan-tung, sedangkan Kui-kongcu adalah putera Kui-thaijin (Pembesar Kui) yang menjadi Kepala Pengadilan di kota ini. Semua orang di Cin-yang ini sudah tahu bahwa Kim-kongcu suka bertindak sewenang-wenang, mengandalkan kedudukan ayahnya. Bahkan para pejabat pun takut kepada Kim Thai-ciangkun (Panglima Kim). Demikianlah, Gak-hu, saya kira kalau Adik Eng sudah menikah, bahayanya tidak akan sebesar kalau ia masih gadis dan menjadi incaran para pemuda di sini.”

Siok Kan mengerutkan alisnya dan dia pun mulai merasa khawatir sekali. “Aku mengerti apa yang kalian maksudkan dan memang pendapat kalian itu benar. Memang sudah sebaiknya kalau adik kalian Siok Eng menikah sehingga mengurangi ancaman. Akan tetapi, bagaimana kalau sewaktu-waktu Suma Cun Giok datang bersama gurunya? Ah, ke mana akan kutaruh mukaku ini? Memutuskan pertalian perjodohan secara sepihak! Padahal mereka itu pernah menyelamatkan Adikmu dari bencana, bahkan membalaskan kematian Adikmu Siok Li? Aku merasa malu sekali dan takut!”

“Gak-hu, saya percaya bahwa orang-orang gagah yang disebut pendekar seperti Suma Cun Giok dan gurunya itu akan dapat memahami kalau kita bicara terus terang tentang bahaya yang mengancam kita sehingga terpaksa Adik Eng kita jodohkan dengan laki-laki lain demi keselamatan kita semua. Biarlah saya yang akan memberi penjelasan kepada mereka kalau sewaktu-waktu mereka datang.”

Siok Kan menghela napas panjang. “Kalau begitu, terserah

saja. Akan tetapi bagaimana kalau Siok Eng tidak mau menikah dengan orang lain?”

“Ayah, biarlah aku yang akan menjelaskan dan membujuk Adik Eng. Kukira ia akan mengerti dan mau menikah dengan orang lain demi keselamatan kita semua,” kata Siok Hwa.

Akan tetapi ketika malam hari itu Siok Hwa membicarakan urusan ini dengan Siok Eng, gadis itu menangis. Ia tidak dapat menyatakan setuju atau menolak. Hatinya bingung dan sedih bukan main. Telah tiga tahun lamanya ia menganggap dirinya sebagai calon isteri Cun Giok, menanti-nantinya dengan sabar dan setia dan sudah tumbuh perasaan cinta dan setianya kepada pemuda itu. Sukar bagi hatinya untuk memutuskan tali perjodohan itu dan menjadi isteri pria lain. Akan tetapi mendengar penjelasan encinya, ia pun mengerti bahwa sukar pula baginya untuk tidak menyetujui pendapat keluarganya. Karena itu, ia tidak dapat memberi jawaban pasti, hanya menyerahkan segalanya kepada ayahnya, encinya dan ci-hunya (kakak iparnya). Akan tetapi sejak malam itu, ia selalu mengurung diri, menangis dan menangis!

@_Alysa^DewiKZ_@

Kota Cin-yang mulai gempar ketika tangan-tangan kotor para pejabat yang bertugas mengumpulkan tenaga kerja-paksa mulai menggerayangi daerah itu! Untuk menangani pengumpulan tenaga kerja ini, yang memegang pimpinan adalah Hakim Kui Hok, seorang pembesar bangsa Pribumi Han yang pandai menyenangkan hati para pejabat tinggi Kerajaan Mongol sehingga dia memperoleh kedudukan Hakim yang berkuasa penuh di Cin-yang. Dialah yang membuat daftar nama orang-orang penduduk daerah itu yang dipilih menjadi tenaga kerja membantu pembangunan Terusan. Tentu saja tidak disebut sebagai kerja paksa, melainkan kerja bakti, merupakan kebaktian rakyat kepada pemerintahnya!

Adapun yang menjadi pelaksana tentu saja pasukan keamanan daerah itu dan sebagai pimpinan tertinggi tentu saja yang berwenang adalah Kim Thai-ciangkun (Panglima Kim), panglima yang paling berkuasa di daerah Propinsi Shan-tung. Panglima Kim adalah seorang Mongol bernama Kim Bayan, dan dia yang paling ditakuti karena dia merupakan seorang panglima yang diangkat oleh Kaisar sendiri. Bahkan Kepala Daerah Cin-yang, Yo-thaijin (Pembesar Yo), dan para pejabat lain seperti Kui Hok yang menjadi hakim atau kepala pengadilan di Cin-yang, mau tidak mau tunduk kepada Panglima Kim Bayan!

Baru beberapa hari saja setelah aksi pengumpulan tenaga kerja dilakukan, Cin-yang menjadi gempar. Mulailah para pejabat, terutama Panglima Kim Bayan dan Hakim Kui Hok, juga kaki tangannya, mengeruk keuntungan sebanyaknya dari peristiwa ini. Mereka yang namanya terdaftar, kebingungan mencari uang untuk menyogok agar terbebas dari kewajiban kerja bakti itu. Bagi mereka yang mempunyai uang, hal ini tidak terlalu meresahkan. Mereka hanya tinggal mengurangi sebagian harta mereka untuk menyuap, dan beres. Akan tetapi bagi mereka yang tidak kaya, tentu saja menjadi bingung. Mulailah para hartawan menggunakan kesempatan ini untuk mengeduk keuntungan. Mereka memberi hutang kepada orang-orang yang kebingungan itu, dengan bunga besar dan tanah, rumah, atau sawah ladang mereka sebagai tanggungan!

Kalau atasannya kotor, bawahannya tidak mau kalah. Bukankah atasan itu menjadi panutan (tauladan) bagi bawahan? Para anak buah atau kaki tangan Panglima Kim dan Pembesar Kui demikian pula. Mereka berpesta pora dan bertindak sewenang-wenang, mengandalkan kekuasaan dua orang pejabat tinggi itu!

Di rumah Chao Kung, empat orang penghuninya juga gemetar mendengar bermacam berita tentang tindakan

sewenang-wenang itu. Mereka merasa khawatir sekali dan setiap hari Chao Kung keluar rumah untuk berbincang-bincang dengan sesama warga kota Cin-yang, mendengar kejadian-kejadian hebat sebagai akibat dari aksi pengumpulan orang-orang lelaki untuk dijadikan “pekerja bakti”! Kalau pulang dia menceritakan semua peristiwa itu kepada Siok Kan, Siok Hwa dan Siok Eng dan mereka menjadi prihatin sekali, gelisah memikirkan kalau-kalau Chao Kung akan terkena “cidukan” pula.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali terdengar suara tangis riuh rendah di sebuah rumah tak jauh dari rumah tempat tinggal Chao Kung. Mendengar ini, Chao Kung dan ayah mertuanya, Siok Kan, segera lari bergegas dari rumah menuju ke rumah tetangganya yang sedang bertangisan itu. Siok Hwa dan Siok Eng tidak diperbolehkan keluar karena pada masa seperti itu, lebih aman bagi para wanita muda untuk tinggal di rumah dan tidak memperlihatkan diri di luar rumah.

Tetangga yang terkena musibah itu adalah Thio Sun Ki, laki-laki berusia tigapuluh dua tahun yang hidup di situ bersama ibunya yang sudah menjanda, isterinya yang berusia duapuluh lima tahun dan berwajah manis. Keluarga ini mempunyai seorang pelayan wanita tua. Thio Sun Ki bekerja sebagai pembuat tahu dan penghasilannya cukup untuk menghidupi keluarganya.

Tiga hari yang lalu, Thio Sun Ki terkena “cidukan”. Dia dibawa ke markas oleh regu perajurit yang bertugas melaksanakan “cidukan” terhadap mereka yang sudah masuk daftar. Regu perajurit itu yang merupakan regu dari pasukan istimewa, dipimpin oleh Perwira Lai Koan yang bertubuh gendut, berusia empat puluh tahun dan terkenal galak.

Tentu saja Nyonya Thio yang manis itu menjadi cemas sekali. Orang yang terpilih menjadi pekerja paksa menggali Terusan kebanyakan akan mati oleh penyakit atau kelelahan

dan kurang makan! Nyonya muda ini segera membawa semua perhiasannya yang ada, lalu pergi sendiri ke markas pasukan itu untuk “menyogok” Lai-ciangkun (Perwira Lai) agar suaminya dibebaskan. Ibu mertuanya sudah melarangnya, namun Nyonya Thio yang belum mempunyai anak ini nekat karena apa yang ia lakukan itu berarti menebus nyawa suaminya dari ancaman maut!

Ia tidak pulang selama dua malam dan pada pagi hari yang ketiga itu, Nyonya Thio pulang dalam keadaan lunglai dan ia menggantung diri dalam kamarnya. Ibu mertuanya dan para tetangga perempuan yang menemukan Nyonya Thio sudah mati menggantung diri, menjerit-jerit dan menangis.

Ketika Chao Kung dan Siok Kan tiba di situ, sudah berkumpul banyak tetangga dan mereka mendengar bahwa nyonya muda itu membunuh diri karena ketika ia berusaha menyuap petugas agar membebaskan suaminya, ia malah ditangkap dan selama dua malam ia diperkosa dan dipermainkan Lai-ciangkun dan beberapa orang pembantunya! Nyonya muda itu pulang, menangis menceritakan malapetaka yang menimpanya dan tahu-tahu ia telah menggantung diri dalam kamarnya.

Peristiwa yang menimpa keluarga Thio itu bukan hal aneh terjadi pada masa itu. Perwira Lai Koan dalam waktu beberapa hari saja semenjak datang di Cin-yang dan menjadi kepala pasukan pelaksana “cidukan” telah dikenal masyarakat sebagai seorang perwira yang mata keranjang. Dia sengaja memilih keluarga yang mempunyai wanita cantik untuk diciduk agar keluarga itu menebusnya dengan menyerahkan wanita cantik itu kepadanya, baik yang masih gadis maupun yang sudah bersuami.

Pada jaman itu, bukan merupakan rahasia lagi bagi masyarakat betapa sebagian besar pejabat adalah koruptor, sewenang-wenang terhadap rakyat mengandalkan kekuasaan

mereka, dan hukum yang diadakan pemerintah bahkan merupakan senjata pelindung bagi para pejabat karena hukum yang terdiri dari kata-kata itu dapat diputar-balikkan dengan mudah oleh mereka yang berkuasa!

Kalau penduduk kota Cin-yang gelisah dan ketakutan, sebaliknya di dalam markasnya, Perwira Lai Koan dan para pembantunya berpesta pora. Pada masa itu, setan dan iblis bersuka ria dan tampaknya kejahatan berada di atas angin dan kebenaran seolah disaput kegelapan.

Rakyat hanya menjerit dalam hati mereka menuntut keadilan, akan tetapi mulut siapa yang berani meneriakkan tuntutan itu? Jangankan berteriak, baru membisikkan protes dan tuntutan saja sudah cukup untuk membuat si pemilik mulut itu ditangkap dengan tuduhan memberontak! Karena itu, rakyat hanya mampu menangis dan menyumpah-nyumpah di dalam hati mereka.

Pada suatu pagi yang cerah, jatuh giliran keluarga Siok Kan yang dilanda kegelisahan. Regu perajurit pelaksana pemilihan calon tenaga kerja paksa itu mendatangi rumah Chao Kung. Regu itu terdiri dari dua losin perajurit yang dipimpin sendiri oleh Lai-ciangkun.

Dengan sikapnya yang sombong, Perwira Lai Koan yang berusia empatpuluh tahun dan bertubuh gendut itu, menyentuh kumisnya yang tebal dengan jari tangannya ketika dia disambut oleh Chao Kung dan Siok Kan. Dua losin perajurit menanti di luar.

“Silakan masuk dan duduk, Ciang-kun,” kata Chao Kung dengan sikap hormat dan memaksa senyum walaupun mukanya pucat dan jantungnya berdebar tegang.

“Hemm, kami datang bukan untuk bertamu dan duduk mengobrol,” jawab Sang Perwira yang sombong itu. “Kalian yang bernama Chao Kung dan Siok Kan?” Lai-ciangkun

berlagak memeriksa buku catatannya, di mana tertulis nama-nama orang yang akan diciduk dan dijadikan pekerja paksa.

Padahal tentu saja dia sudah tahu karena sebelumnya dia sudah mengetahui dari para penyelidik bahwa di rumah Chao Kung terdapat dua orang wanita muda yang cantik manis, yang seorang adalah isteri Chao Kung dan seorang pula adik iparnya yang masih gadis. Akan tetapi sekali ini perwira itu tidak mempunyai maksud untuk mendapatkan dua orang wanita cantik itu, melainkan untuk menuruti permintaan dua orang muda dengan mendapat imbalan uang!

“Benar, Ciang-kun. Saya bernama Chao Kung dan ini adalah ayah mertua saya bernama Siok Kan,” jawab Chao Kung, memaksa diri agar dapat menjawab tanpa gemetar.

“Bagus, kebetulan sekali kalian berdua berada di rumah. Kami datang memberitahu bahwa menurut daftar calon pekerja bakti, nama kalian tercantum. Kalian harus mempersiapkan diri untuk diberangkatkan membantu pekerjaan penting yang dilakukan pemerintah yaitu menggali Terusan Besar.”

Chao Kung dan Siok Kan yang sudah dapat menduga tidak terkejut mendengar ini, hanya merasa semakin gelisah. Chao Kung lalu memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada dan membungkuk sampai dalam.

“Ciang-kun, maafkan saya. Bukan sekali-kali saya hendak membangkang terhadap perintah itu, akan tetapi mohon dipertimbangkan kembali bahwa saya merupakan kepala keluarga di sini dan sayalah yang mencari nafkah untuk menghidupi keluarga saya. Adapun Ayah mertua saya ini sudah lanjut usianya, maka kami mohon kebijaksanaan Ciang-kun agar sudi mengasihani kami dan membebaskan kami dari Kerja Bakti.”

Sepasang alis tipis di muka yang bulat seperti bola itu dikerutkan, tangan kanan yang besar itu menyentuh ujung

kumis dan dimainkannya.

“Huh, perintah dari Sribaginda Kaisar tidak boleh ditawarkan! Kalian hanya menaati perintah atau siap untuk dihukum sebagai penentang kebijaksanaan Pemerintah Kerajaan! Habis perkara!”

“Ciang-kun yang terhormat, kasihanilah kami!” Chao Kung berkata. “Kalau terpaksa, biarlah saya saja yang bekerja bakti, akan tetapi mohon membebaskan Ayah mertua saya ini. Keluarga kami hanya dua orang laki-laki dan dua orang wanita. Kalau Ciang-kun mengambil kami dua orang laki-laki, yang tinggal hanya dua orang wanita yang lemah tak berdaya. Kasihanilah, Ciang-kun!”

“Sudah! Jangan banyak cerewet lagi! Kami beri waktu tiga hari. Dalam tiga hari itu kalian harus sudah siap dan akan dijemput pasukan!”

Setelah berkata demikian Perwira Lai Koan lalu memutar tubuhnya keluar dari rumah itu dan melangkah tegap diiringkan dua losin orang anak buahnya! Biarpun Chao Kung merasa gelisah sekali, namun dia masih melihat harapan. Diberinya waktu tiga hari itu tentu untuk memberi kesempatan kepadanya agar dia dapat menebus kebebasannya dengan uang sogokan!

Sehari itu, Chao Kung sibuk mengumpulkan emas, bukan hanya dari simpanan keluarganya sendiri, melainkan juga sibuk pinjam dari kenalannya. Siok Kan, Siok Hwa, dan Siok Eng hanya dapat berkeluh-kesah dalam keadaan gelisah sekali. Mereka dapat merasakan bahwa mereka berada di bawah ancaman marabahaya yang hebat.

Pada sore hari itu, Perwira Lai Koan muncul lagi bersama dua losin anak buahnya, sekali ini dia mengiringkan dua orang pemuda yang bukan lain adalah Kim Magu putera Panglima Kim Bayan yang berkuasa di Cin-yang, dan Kui Coa putera dari Kui Hok yang menjadi Kepala Pengadilan di Cin-yang.

Melihat datangnya dua orang pemuda bangsawan ini, jantung Choa Kung berdebar-debar ketika bersama Siok Kan dia menyambut rombongan itu. Dengan hormat Cao Kung mempersilakan Kim-kongcu (Tuan Muda Kim) dan Kui-kongcu untuk masuk dan duduk di ruangan depan. Dua orang pemuda itu tersenyum-senyum dan memasuki ruangan, diantar oleh Perwira Lai Koan sendiri sedangkan regunya menanti di luar.

“Ji-wi Kongcu (Tuan Muda Berdua),” kata Perwira Lai Koan dengan sikap menjilat kepada dua orang pemuda itu. “Orang tua ini adalah Siok Kan dan ini mantunya bernama Chao Kung.....”

“Ha-ha, kami sudah mengenal Chao Kung ini, Lai-ciangkun!” kata Kim Magu. Kemudian dia memandang Chao Kung dan berkata, “Chao Kung, menurut laporan Lai-ciangkun, engkau yang kepala keluarga di sini dan engkau bilang bahwa di sini hanya ada empat orang, dua pria dan dua wanita. Prianya tentu engkau dan Ayah mertuamu itu. Akan tetapi benarkah hanya ada empat orang di rumahmu? Kami ingin membuktikan. Suruh semua penghuni rumah ini ke sini agar kami dapat melihat buktinya!”

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 9

Bab 1. Nasib Nona dan Nyonya Cantik

Mendengar ini, tanpa diminta Siok Hwa dan Siok Eng yang mendengarkan dari dalam, keluar dan mereka berdua berdiri di belakang dua orang tuan rumah. Siok Hwa berdiri di belakang suaminya dan Siok Eng berdiri di belakang ayahnya. Kedua orang wanita itu gemetar ketakutan.

Dua orang pemuda bangsawan itu memandang dengan mata bersinar dan mulut tersenyum. Mereka sudah muak dengan para wanita yang biasa memoles muka mereka dengan bedak dan gincu tebal, menghias tubuh mereka dengan pakaian dan perhiasan mewah sehingga kecantikan mereka itu pulasan, seperti boneka. Sekarang mereka melihat dua orang wanita yang memiliki kecantikan yang wajar dan aseli.

Biarpun sudah bersuami, Siok Hwa yang berusia duapuluh tujuh tahun dan belum mempunyai anak itu masih tampak muda dan penuh daya tarik. Dua orang wanita yang kini dipandang dua orang pemuda bangsawan itu mengenakan pakaian sederhana, bahkan rambut mereka terlepas dan tidak rapi, muka mereka tidak berlepotan bedak dan gincu, akan tetapi dalam pandangan Kim-kongcu dan Kui-kongcu, mereka bagaikan dua orang bidadari yang amat menarik hati dan menggairahkan!

Maka Magu atau Kim-kongcu memberi isyarat kepada Perwira Lai Koan dan mengajak perwira itu dan Kui Con atau Kui-kongcu keluar. Setelah tiba di luar, Kim-kongcu berkata kepada perwira itu.

“Aku ingin gadis itu untuk menjadi selirku.”

“Aku pun ingin mendapatkan isteri Chao Kung itu,” kata pula Kui-kongcu.

Lai-ciangkun menyeringai dan mengelus kumisnya. “Ha-ha, itu mudah. Serahkan saja kepadaku dan Kongcu berdua dapat menanti di gedung masing-masing. Malam ini wanita idaman itu pasti akan saya antarkan kepada Kongcu berdua.”

“Bagus, terima kasih, Lai-ciangkun!” kata kedua orang muda itu dan mereka lalu meninggalkan tempat itu, pulang ke gedung orang tua masing-masing. Mereka tidak mau langsung melakukan paksaan karena mereka tidak mau terlihat penduduk bahwa mereka merampas isteri dan gadis orang.

Perwira Lai Koan kini memasuki kembali rumah Chao Kung, sekarang diikuti oleh sepuluh orang perajuritnya. Dia tersenyum ketika pihak tuan rumah sebanyak empat orang itu menyambutnya dengan penuh kekhawatiran.

“Ha, Kiong-hi (selamat), Siok Kan dan Chao Kung! Kalian berdua untung sekali!” kata perwira itu sambil tersenyum lebar.

“Apa maksud Ciang-kun?” tanya Chao Kung, mengerutkan alisnya karena sukar baginya untuk percaya bahwa dia dan ayah mertuanya akan benar-benar dibebaskan dari cidukan kerja paksa itu sedemikian mudahnya.

“Ha, maksudku sudah jelas! Kalian sungguh beruntung sekali karena Kim-kongcu dan Kui-kongcu merasa kasihan melihat kalian, maka atas tanggungan mereka kalian berdua dibebaskan dari tugas kerja bakti.”

Mendengar ini, wajah empat orang yang tadinya pucat dan khawatir itu kini menjadi cerah dan mereka tersenyum dengan girang sekali. Chao Kung dan Siok Kan lalu merangkap kedua tangan depan dada, memberi hormat dengan membungkuk, diikuti dua orang wanita itu.

“Lai-ciangkun sungguh bijaksana dan kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Ciang-kun dan kepada Kim-kongcu dan Kui-kongcu yang telah menolong kami. Kami tidak akan melupakan budi kebaikan ini,” kata Chao Kung mewakili keluarganya.

“Budi kebaikan yang demikian besarnya bukan hanya tidak boleh dilupakan, bahkan sudah sepatutnya kalau kalian memperlihatkan niat baik untuk membalasnya,” kata Perwira Lai Koan sambil menyeringai. “Bahkan pembalasan budi kalian akan menambah keberuntungan kalian berdua, bukan hanya terbebas dari tugas kerja bakti, melainkan juga menjadi orang-orang terhormat di kota ini.”

“Apa yang Ciang-kun maksudkan?” tanya Chao Kung dan mereka berempat memandang perwira itu dengan mata memandang heran dan curiga.

“Berita menggembirakan kalian, dan karena inilah maka tadi aku mengucapkan Kiong-hi (selamat) kepada kalian. Dengarlah, aku diminta oleh Kim-kongcu dan Kui-kongcu untuk menyampaikan kepada kalian bahwa kedua orang pemuda bangsawan tinggi itu ingin mengikat tali kekeluargaan dengan keluarga kalian di sini.”

“Maksudnya.....?” Pertanyaan ini keluar dari mulut Siok Kan dan Chao Kung.

“Kim-kongcu ingin mengangkat Siok Kan menjadi ayah mertuanya dan Kui-kongcu ingin mempererat persahabatannya dengan Chao Kung.”

“Ciang-kun, harap jelaskan.....” kata Chao Kung.

“Kim-kongcu ingin agar Nona ini menjadi selirnya dan Kui-kongcu ingin berkenalan lebih dekat dengan Nyonya muda ini. Maka sekarang juga aku untuk mengantarkan Nona dan Nyonya ini kepada mereka.”

Tentu saja empat orang itu terkejut bukan main. Wajah dua orang wanita itu seketika menjadi pucat dan mereka melangkah mundur ketakutan, sedangkan wajah dua orang pria itu berubah merah saking marahnya. Siok Kan marah mendengar puterinya akan dipaksa menjadi selir Kim-kongcu dan Chao Kung lebih marah lagi mendengar isterinya hendak dipermainkan Kui-kongcu. Keinginan dua orang pemuda bangsawan itu merupakan penghinaan bagi keluarga mereka.

“Aku tidak mau.....!” Siok Eng berseru.

“Aku juga tidak sudi.....!” kata Siok Hwa.

Siok Kan yang lebih sabar kini maju menghadapi Perwira Lai Koan dan berkata dengan lembut. “Ciang-kun telah

mendengar sendiri betapa dua orang anak saya itu menolak. Maka, kami harap Ciang-kun tidak memaksa kami.”

Perwira ini mengerutkan alisnya dan perutnya yang gendut kembang kempis. Dia marah sekali mendengar penolakan mereka.

“Perintah Kim-kongcu dan Kui-kongcu tidak boleh dibantah! Apakah kalian ingin ditangkap sebagai pemberontak?” bentaknya dengan wajah bengis mengancam.

“Ciang-kun, aturan mana ada isteri orang hendak dipertainkan? Kalau Ciang-kun sudah mendengar bahwa mereka menolak lalu hendak menggunakan paksaan, terpaksa kami akan melindungi isteri dan Adik ipar saya!” kata Chao Kung dengan nekat. Kemarahan, membuat dia melupakan rasa takutnya.

“Apa? Kalian hendak melawan petugas Kerajaan?” bentak Perwira Lai, lalu dia menoleh kepada sepuluh orang perajurit yang mengawalinya. “Tangkap dua orang wanita itu!”

Sepuluh orang perajurit itu seperti berebut ketika diperintahkan menangkap dua orang wanita cantik itu. Bagi mereka, ini merupakan kesempatan yang menyenangkan sekali. Setidaknya, mereka mendapat kesempatan untuk memegang dan menyentuh tubuh yang menggairahkan itu.

Melihat ini, Siok Kan dan Chao Kung bertindak. Siok Kan berusaha melindungi Siok Eng, sedangkan Chao Kung melindungi isterinya. Akan tetapi Siok Kan yang lemah itu segera roboh ketika seorang perajurit menendangnya. Akan tetapi Chao Kung yang menguasai ilmu silat, cukup tangguh dan dia segera meloncat untuk melindungi isterinya. Ketika dua orang perajurit menyambutnya dengan pukulan, dia melawan dan setelah berkelahi ramai dia berhasil merobohkan dua orang perajurit itu.

Akan tetapi dua orang perajurit lain dengan marah sudah memukulnya dari belakang sehingga Chao Kung terpelanting roboh dan tidak berdaya seperti ayah mertuanya karena pukulan itu membuat kepalanya pening dan dadanya sesak. Dua orang wanita itu, Siok Hwa dan Siok Eng, melakukan perlawanan dengan nekat. Mereka mencakar, menggigit dan meronta. Akan tetapi mereka ditelikung, masing-masing oleh dua orang perajurit dan tidak mampu berkutik lagi! Mereka menangis dan diseret keluar oleh para perajurit yang dipimpin Perwira Lai Koan yang tersenyum-senyum karena dia sudah membayangkan upah besar dari Kim-kongcu dan Kui-kongcu!

Tiba-tiba ketika mereka berada di jalan raya depan rumah Chao Kung, seorang gadis cantik dan lembut, berpakaian serba putih, dari sutera dan potongannya sederhana, tiba-tiba muncul depan Perwira Lai Koan.

“Perlahan dulu!” kata gadis itu, suaranya lembut, akan tetapi sinar matanya tajam penuh selidik ketika ia melayangkan pandang matanya ke arah Siok Hwa dan Siok Eng yang masing-masing dipegang kedua lengan mereka oleh dua orang perajurit.

Perwira Lai Koan yang gendut itu adalah seorang yang berwatak mata keranjang. Walaupun dia sudah mempunyai empat orang isteri, akan tetapi dia tidak pernah melewatkan seorang wanita cantik begitu saja. Selain mata keranjang, dia pun seorang penjilat atasan penindas bawahan dan mengumpulkan uang sebanyak mungkin dengan cara apapun juga.

Kini melihat gadis yang cantik jelita, tidak kalah cantiknya dibandingkan dua orang wanita tawanannya, tentu saja dia mengilar! Gadis begitu jelitanya tak mungkin dia diamkan begitu saja. Akan menyenangkan kalau menjadi miliknya dan akan menghasilkan uang banyak kalau dia serahkan kepada para bangsawan tinggi atau hartawan besar yang kesukaannya membeli gadis-gadis cantik dengan harga tinggi.

“Aih, engkau mengejutkan hatiku, Nona manis. Kukira tadi engkau seorang Dewi dari langit datang ke bumi. Siapakah namamu, manis, dan mengapa engkau menahan perjalananku?”

“Namaku tidak penting, Ciang-kun. Aku hanya ingin sekali mengetahui, mengapa dua orang enci itu kau tawan dan kau bawa dengan paksa seperti itu?” Suara gadis itu masih lembut. Agaknya ucapan perwira yang mulai merayu itu ia anggap sepi dan tidak menyinggung perasaannya.

“Engkau ingin tahu, manis? Mereka itu adalah selir-selir Kim-kongcu dan Kui-kongcu yang melarikan diri, maka aku bersama dua losin perajuritku melakukan pengejaran dan menangkap mereka untuk kuserahkan kepada Kim-kongcu dan Kui-kongcu.”

“Bohong!” Siok Eng berteriak. “Aku tidak sudi dijadikan selir Kim-kongcu lalu ditangkap dan hendak dipaksa!”

“Aku dirampas dari suamiku. Ayah kami dan suamiku mereka pukul!” teriak pula Siok Hwa.

“Hemm, jadi engkau hendak memaksa seorang gadis dan memaksa pula isteri orang, Ciang-kun? Setahuku, para pejabat tertinggi sekalipun di kota raja tidak ada yang bertindak sewenang-wenang merampas anak dan isteri orang! Apakah engkau tidak merasa bersalah, Ciang-kun?” kata gadis pakaian putih itu, suaranya tetap lembut namun mengandung teguran.

Pada saat itu, Chao Kung keluar dari rumah diikuti Siok Kan.

“Kembalikan isteriku.....!” teriak Chao Kung.

“Kembalikan Anakku.....!” Siok Kan juga berseru.

Melihat dua orang laki-laki yang mukanya bengkok-bengkok itu gadis pakaian putih tadi mengerutkan alisnya.

Perwira Lai Koan marah bukan main melihat munculnya

Chao Kung dan Siok Kan. Dia lalu memberi isyarat kepada anak buahnya. “Kalian berdua agaknya sudah bosan hidup!” bentaknya sambil menudingkan telunjuknya kepada dua orang itu.

Empat orang perajurit menghampiri Chao Kung dan Siok Kan. Agaknya ancaman Perwira Lai tadi mereka anggap sebagai perintah untuk membunuh dua orang itu maka empat orang perajurit itu sudah mencabut golok mereka. Akan tetapi sebelum mereka sempat menyerang Chao Kung dan Siok Kan yang sudah menjadi korban pukulan dan tendangan tadi, tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu empat orang perajurit itu berteriak, golok mereka terlepas dari tangan dan tubuh mereka terpelanting roboh.

Kini bayangan putih yang ternyata adalah gadis pakaian putih tadi sudah berkelebat lagi ke arah Siok Hwa dan Siok Eng. Empat orang perajurit yang memegang kedua lengan Siok Hwa dan Siok Eng menyambut dengan bacokan golok, akan tetapi kembali mereka berteriak, golok mereka terlepas dari tangan dan tubuh mereka berpelantingan! Gadis itu lalu menarik tangan Siok Hwa dan Siok Eng, dibawa mendekati Chao Kung yang segera merangkul Siok Hwa dan Siok Kan yang merangkul Siok Eng.

“Kalian masuk rumah dulu, aku yang akan mengusir mereka!” kata gadis yang ucapan dan sikapnya lemah lembut namun yang sepak terjangnya hebat dan lihai itu.

Dapat dibayangkan kemarahan Perwira Lai Koan ketika melihat betapa gadis cantik jelita berpakaian putih itu telah merobohkan delapan orang perajuritnya dan melindungi empat orang itu.

“Tangkap gadis baju putih itu lebih dulu, lalu tangkap dua wanita yang lain, dan bunuh dua orang pemberontak itu!” Dia memberi perintah dan dia sendiri lalu berlari menghampiri

gadis baju putih itu dengan sehelai rantai baja yang tadi dipakai sebagai sabuk pinggangnya yang gendut. Rantai ini panjangnya sekitar dua depa, kedua ujungnya tajam dan runcing dan dimainkan dengan kedua tangannya.

Melihat gadis ini sama sekali tidak memegang senjata, Lai Koan mengikatkan kembali rantainya dan memberi aba-aba. “Mari kita tangkap gadis ini hidup-hidup!” Setelah dekat, Perwira Lai Koan dan anak buahnya lalu berlumba untuk menubruk dan meringkus gadis itu.

Siapa yang tidak ingin lebih dulu mendapat kesempatan meringkus dan merangkul tubuh gadis yang denok dan lemah gemulai itu? Bersama Lai-ciangkun, tidak kurang dari lima orang perajurit menubruk dari semua jurusan sehingga tidak mungkin lagi tampaknya bagi gadis itu untuk mengelak. Di depan, belakang, kanan dan kiri sudah siap menunggu tangan-tangan yang kuat untuk meringkusnya!

Akan tetapi, selagi mereka yang berlumba menangkap gadis itu merasa yakin akan dapat meringkusnya, tiba-tiba gadis itu lenyap dari tengah kepungan mereka. Yang tampak hanyalah bayangan putih meluncur ke atas seperti seekor burung dara yang hendak ditangkap orang. Gadis itu telah menghindarkan diri dengan melompat ke atas dan tubuhnya yang ramping itu melayang turun, lalu berkelebatan dan terdengar teriakan susul menyusul ketika ia membagi-bagi tamparan dan tendangan. Tubuh dua losin perajurit anak buah Perwira Lai itu berpelantingan dan melihat ini, Perwira Lai Koan menjadi gentar dan tanpa malu lagi dia melarikan diri. Akan tetapi bayangan putih berkelebat dan tahu-tahu gadis baju putih itu telah berdiri di depannya!

Rasa takut yang hebat membuat Panglima Lai Koan menjadi nekat. Kini dia tahu benar bahwa dia berhadapan dengan seorang gadis yang hanya kelihatannya saja lemah lembut, akan tetapi yang sesungguhnya merupakan seorang

pendekar wanita yang amat lihai. Lai Koan sudah memegang rantai baja yang menjadi senjatanya. Kini sama sekali tidak ada niat di hatinya untuk menangkap gadis itu hidup-hidup. Pikirannya hanya ingin melarikan diri atau membunuh gadis itu.

“Mampus kau.....!” teriaknya lantang dan dia sudah menerjang dengan senjata itu. Rantai itu diputar sedemikian rupa oleh kedua tangannya sehingga kedua ujung rantai yang runcing tajam itu menyambar dari kanan kiri ke arah tubuh gadis baju putih. Akan tetapi bagaikan seekor burung dara yang gesit, tubuh gadis itu berkelebat ke belakang dan serangan itu gagal. Lai Koan mendesak terus menyerang dengan kedua ujung rantainya secara bertubi-tubi.

Gadis itu memiliki gin-kang yang amat tinggi tingkatnya. Tubuhnya berkelebatan dan hanya tampak bayangan putih saja dan semua serangan dapat ia hindarkan dengan mudah. Baginya, gerakan rantai lawan itu terlalu lamban sehingga tidak sukar baginya untuk menghindarkan diri. Setelah belasan jurus dengan pengerahan tenaga sepenuhnya tidak membawa hasil, Perwira Lai menjadi semakin gentar akan tetapi juga semakin takut. Tiba-tiba dia maju mendekat dan kedua ujung rantainya menyambar dari atas ke arah kepala gadis itu! Tadi semua serangannya itu dielakkan oleh lawan dengan loncatan ke atas, maka sekarang dia sengaja menyerang dari atas ke arah kepala gadis itu. Disambar ujung rantai itu, tak diragukan lagi kepala akan pecah, apalagi kalau dihantam kedua ujungnya!

Gadis itu mundur selangkah dan tubuh atasnya condong ke belakang. Ketika senjata rantai menyambar dari atas ke bawah di depan tubuhnya, secepat kilat kedua tangan gadis itu bergerak menangkap rantai dekat kedua ujungnya, lalu dengan sentakan halus ia melepaskan kedua ujung rantai sambil mendorong ke arah tubuh Perwira Lai.

“Krekk! Krekk!” Perwira Lai Koan menjerit dan tubuhnya

terjengkang roboh, tak kuat bangkit kembali karena kedua tulang pundaknya patah dihantam kedua ujung senjatanya sendiri!

Sejenak gadis baju putih itu memandang ke sekelilingnya. Melihat perwira dengan dua losin perajuritnya itu telah roboh semua walaupun tidak ada yang tewas, dengan tenang ia lalu memasuki rumah Chao Kung. Banyak orang melihat perkelahian itu dan semua merasa kagum, juga terkejut dan khawatir akan keselamatan Chao Kung sekeluarga dan gadis penolong mereka itu.

Peristiwa itu sungguh gawat. Gadis itu telah merobohkan Perwira Lai Koan yang terkenal galak bersama dua losin perajurit! Pasti pemerintah setempat tidak akan tinggal diam dan Chao Kung sekeluarga berikut gadis itu tentu akan ditangkap dan dihukum berat! Mereka tidak ingin terlibat atau menjadi saksi, maka satu demi satu mereka meninggalkan tempat itu sehingga jalan umum itu sebentar saja menjadi lengang.

Ketika gadis itu memasuki rumah, Chao Kung, Siok Kan, Siok Hwa, dan Siok Eng menyambutnya dengan berlutut dan memberi hormat. Gadis itu tampak kaget dan tersipu. Ia cepat maju dan mengangkat bangun Siok Hwa dan Siok Eng.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Kepala Daerah Yang Dihormati

“Eh-eh, harap kalian jangan bersikap begini. Bangkit dan duduklah. Mari kita bicara karena peristiwa tadi tentu membuat keselamatan kalian terancam,” katanya dengan suara lembut. Buntalan pakaian yang tadi digendong di punggungnya, ia lepaskan dan taruh di atas meja. Dibukanya buntalan itu. Ternyata isinya selain pakaian, juga banyak botol-botol kecil

dan bungkus-bungkus obat. Ia mengambil sebuah bungkus, membukanya dan memberikannya kepada Siok Hwa.

“Taburkan sedikit bubuk obat ini ke bagian muka mereka yang bengkak dan berikan mereka masing-masing sebutir pel ini untuk ditelan.”

Siok Hwa mematuhi petunjuk itu dan setelah bengkak-bengkak pada muka Siok Kan dan Chao Kung ditaburi obat bubuk merah dan mereka menelan sebutir pel, rasa nyeri-nyeri pada tubuh mereka pun berkurang banyak.

“Lihiap, kami sekeluarga berterima kasih sekali kepada Lihiap, kalau tidak ada Lihiap yang datang menolong, celakalah kami sekeluarga,” kata Chao Kung sambil menjura.

“Tidak perlu berterima kasih. Yang penting sekarang, harap kalian ceritakan mengapa kalian dimusuhi perwira dan pasukannya itu.” Gadis itu berkata lembut setelah dipersilakan duduk di atas kursi.

“Nama saya Chao Kung, ini adalah Ayah mertua saya bernama Siok Kan. Yang ini adalah isteri saya Siok Hwa dan adiknya bernama Siok Eng. Yang terjadi membuat kami sekeluarga penasaran sekali, Lihiap (Pendekar Wanita)!” kata Chao Kung dan dia lalu menceritakan tentang semua peristiwa yang menimpa sekeluarganya.

“Hemm, jadi yang menjadi gara-gara adalah Lai Koan tadi yang didalangi oleh Kim-kongcu dan Kui-kongcu? Siapa itu Kim-kongcu dan Kui-kongcu?”

“Mereka adalah pemuda-pemuda putera pejabat tinggi yang berkuasa di Cin-yang ini, Lihiap. Kim-kongcu bernama Kim Magu, putera Kim Bayan yang menjadi panglima besar di daerah Shan-tung. Adapun Kui-kongcu bernama Kui Con, putera Kepala Pengadilan Kui Hok di kota ini.”

“Hemm, sekarang katakan, apakah di Cin-yang ini tidak ada pejabat yang jujur dan bijaksana? Bagaimana dengan Kepala Daerah di sini?”

Chao Kung segera menjawab. “Kepala Daerah di Cin-yang ini bernama Yo Bun San. Yo-thaijin adalah seorang yang bijaksana dan adil, Lihiap.”

“Apakah para pejabat itu bangsa Mongol, atau Pribumi Han?”

“Panglima Kim Bayan adalah seorang Mongol, Pembesar Kui Hok seorang Pribumi, dan Pembesar Yo adalah seorang peranakan Mongol/Han.”

“Bagus, sekarang berkemaslah kalian. Kumpulkan dan bawa pakaian dan barang berharga. Kalian akan kubawa menghadap Kepala Daerah Yo Bun San, malam ini juga. Kalau dia seorang pejabat tinggi yang bijaksana, tentu dia akan mau melindungi dan menolong kalian. Biar aku yang bicara dengannya nanti.”

Karena gadis baju putih itu merupakan satu-satunya harapan mereka untuk dapat terhindar dari bencana, maka Chao Kung sekeluarga menaati petunjuknya. Mereka berkemas, membawa pakaian dan barang berharga seperti perhiasan dan sebagainya, ditaruh dalam sebuah gerobak dorong dan mereka siap berangkat.

“Lihiap adalah penolong dan penyelamat kami. Mohon tanya, siapakah nama Lihiap yang mulia?” tanya Chao Kung dan pertanyaan ini didukung ayah mertuanya, isterinya dan adik iparnya.

Gadis itu tersenyum ramah. “Namaku Liu Ceng, aku datang dari Nan-king. Hanya itulah yang dapat kuceritakan. Mari kita berangkat!”

Setelah menitipkan rumahnya kepada tetangga terdekat,

Chao Kung sekeluarga lalu pergi menyurung gerobaknya bersama gadis penolong mereka yang bernama Liu Ceng itu menuju gedung Yo-thaijin yang menjadi Kepala Daerah di Cin-yang.

@_Alysa^DewiKZ_@

Yo Bun San adalah seorang peranakan. Ayahnya seorang Mongol asli yang dulu menjadi seorang perwira tinggi ketika pasukan Mongol masih melebarkan sayapnya ke mana-mana. Ayahnya tewas dalam perang dengan mendapat kehormatan. Ibunya juga sudah meninggal. Ibunya seorang Pribumi Han. Karena jasa-jasa mendiang ayahnya, juga karena Yo Bun San telah lulus ujian kesusastraan, maka dia diangkat menjadi pejabat tinggi dan kini memegang jabatan Kepala Daerah di Cin-yang.

Kini usianya sudah sekitar limapuluh tahun, sikapnya lembut dan sopan. Tubuhnya tinggi kurus dan wajahnya bersih tanpa kumis dan jenggot. Dia seorang pejabat yang adil, jujur dan bijaksana sehingga penduduk Cin-yang menghormatinya. Para pejabat lain tidak suka kepada Kepala Daerah yang jujur dan tidak mau korupsi ini, akan tetapi mereka tidak berani mengganggu karena Yo Bun San memiliki hubungan baik dengan para pejabat di kota raja. Bahkan Kim Bayan, Panglima Tinggi yang menguasai semua pasukan di daerah Shan-tung, segan kepada Yo-thaijin ini.

Ketika Yo-thaijin mendapat laporan dari para penjaga bahwa ada lima orang datang mohon keadilan, dia merasa heran akan tetapi pembesar yang selalu memperhatikan rakyatnya ini, keluar juga menyambut di ruangan tamu biarpun kunjungan itu dilakukan di waktu malam.

Ketika berhadapan dengan Yo-thaijin, Chao Kung dan isterinya, Siok Kan dan Siok Eng, segera menjatuhkan diri berlutut di depan Yo-thaijin. Gadis berpakaian putih bernama

Liu Ceng itu, tidak berlutut, hanya berdiri dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada.

“Yo-thaijin, maafkan saya. Sesungguhnya sayalah yang mengajak keluarga ini datang menghadap Paduka di malam hari ini.”

Yo-thaijin mengangguk-angguk dan ketika dia melihat Chao Kung dia berkata. “Ah, bukankah engkau Chao Kung, pedagang rempa-rempa itu?”

“Benar sekali, Thai-jin. Ini adalah Ayah mertua saya Siok Kan, ini isteri saya Siok Hwa dan Adik ipar saya Siok Eng,” jawab Chao Kung dengan perasaan tegang dan juga khawatir. Dia ragu apakah datang menghadap Yo-thaijin ini akan berhasil menyelamatkan dia sekeluarga.

“Apakah yang terjadi? Mengapa malam-malam begini kalian datang berkunjung?” tanya pembesar itu.

“Sayalah yang membawa keluarga ini ke sini, Thai-jin,” kata Liu Ceng.

Ia lalu menceritakan apa yang terjadi dengan keluarga Chao Kung, betapa Perwira Lai Koan hendak menarik Siok Kan dan Chao Kung menjadi kerja-paksa lalu untuk membebaskan mereka dari kerja-paksa itu, Lai Koan memaksa Siok Hwa dan Siok Eng untuk mau menjadi permainan Kim-kongcu dan Kui-kongcu.

“Demikianlah, Yo-thaijin. Kebetulan saya lewat dan melihat itu saya lalu turun tangan membebaskan keluarga ini dan memberi hajaran kepada Perwira Lai dan pasukannya. Karena saya maklum bahwa keluarga ini pasti akan terancam keselamatannya, maka saya sengaja membawa mereka ke sini untuk minta pertimbangan Thai-jin yang terkenal adil dan bijaksana. Saya mengharap kebijaksanaan Thai-jin untuk melindungi keluarga yang menjadi warga kota yang terancam

ini!”

Yo-thaijin menggeleng-gelengkan kepalanya dan menghela napas panjang. “Aahh, sudah sering kami mendengar akan kegagalan dalam mengumpulkan tenaga kerja bakti, akan tetapi karena tidak ada yang berani melapor, kami tidak mempunyai saksi dan bukti untuk menuntut yang bersalah. Sekarang keluarga Chao Kung dapat menjadi saksi, kami akan melaporkan kepincangan ini kepada Pemerintah Pusat. Perintah dari Kaisar untuk mengumpulkan tenaga kerja bakti bukan dengan cara seperti itu. Bukan memaksa, dan diberi imbalan upah yang sepadan. Biarlah, kami terima keluarga ini mengungsi dulu di sini sampai keadaan aman dan urusan ini kami selesaikan dengan mereka yang tersangkut. Akan tetapi, Nona.....” Pembesar itu menghentikan kata-katanya karena dia teringat bahwa dia belum mengetahui nama gadis lemah lembut yang ternyata seorang pendekar wanita ini.

Liu Ceng atau yang biasa oleh orang tuanya disebut Ceng Ceng, tanggap akan kesangsian Kepala Daaerah Yo, segera menyambung.

“Nama saya Liu Ceng, Thai-jin.”

“Nona Liu, keluarga Chao Kung boleh mengungsi dan tinggal di sini, akan tetapi maaf, kami tidak berani menerimamu setelah engkau menentang Lai-ciangkun yang menjadi utusan Kim-kongcu dan Kui-kongcu. Kami kira sebaiknya kalau engkau segera meninggalkan Cin-yang secepatnya.”

Ceng Ceng segera memberi hormat dan berkata dengan senyum berkembang di bibirnya. “Terima kasih, Thai-jin. Saya percaya bahwa Thai-jin yang bijaksana tentu akan menolong dan melindungi keluarga ini. Nah, sekarang saya pergi!”

“Lihiap, terima kasih.....!” Empat orang pengungsi itu sambil masih berlutut mengucapkan terima kasih berulang-

ulang, akan tetapi tubuh gadis itu sudah berkelebat sehingga tampak bayangan putih seperti terbang, dengan cepat menghilang dari gedung itu!

Yo-thaijin lalu memerintahkan orang-orangnya untuk membawa empat orang itu ke bagian belakang gedung di mana terdapat banyak kamar untuk para pembantu dan pelayan. Mereka mendapatkan dua buah kamar dan untuk sementara mereka diperkenankan tinggal di gedung Pembesar Yo. Walaupun mereka dianggap sebagai tamu, namun empat orang yang tahu diri ini tidak mau menganggur. Mereka berempat membantu pekerjaan para pembantu dan pelayan sehingga diam-diam Yo-thaijin merasa senang.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bayangan itu berkelebat dengan gesit sekali ketika melompat ke atas wuwungan gedung tempat tinggal Pembesar Kui Hok, Kepala Pengadilan kota Cin-yang. Melihat pakaiannya yang serba putih sehingga bayangannya yang berkelebatan juga merupakan bayangan putih, kita mudah menduga bahwa bayangan itu tentulah Liu Ceng atau Ceng Ceng.

Ceng Ceng adalah seorang gadis berusia sembilan belas tahun yang bertubuh sedang dan padat denok. Rambutnya panjang dengan anak rambut menghias dahi dan pelipis, melingkar dengan indahnya. Wajahnya bulat telur, matanya tajam bersinar dan bibirnya yang banyak senyum menjadi tambah manis karena kalau ia tersenyum, di ujung kanan bibirnya timbul lesung yang menarik.

Ia adalah puteri tunggal Liu Bok Eng, bekas panglima Kerajaan Sung yang lihai. Dia ikut mempertahankan Kerajaan Sung ketika pasukan Mongol datang menyerbu. Akan tetapi kekuatan pasukan Mongol tak terbandung sehingga sisa pasukan Sung melarikan diri ke selatan dan menetap di Nan-

king. Ketika Nan-king juga direbut, Liu Bok Eng menjadi patah hati dan dia mengundurkan diri. Dia tetap tinggal di Nan-king dan berdagang rempa-rempa bahan obat. Di Nan-king dia tinggal bersama isteri dan puterinya, yaitu Liu Ceng.

Sejak kecil, biarpun ia seorang anak perempuan, Ceng Ceng digembleng ayahnya sendiri yang merupakan seorang ahli silat kelas tinggi dari Siau-w-lim-pai. Karena melihat puterinya berbakat, setelah mengajarkan ilmu silat, Liu Bok Eng mengirim puterinya itu kepada Im Yang Yok-sian (Dewa Obat Im Yang), yaitu sutenya (adik seperguruannya) sendiri yang bertapa di Hoa-san dan memiliki keahlian pengobatan yang membuat dia dijuluki Dewa Obat.

Selama dua tahun Ceng Ceng belajar ilmu pengobatan dari susioknya (paman gurunya) sehingga kini dara itu menjadi lihai ilmu silatnya dan ampuh ilmu pengobatannya. Ketika Ceng Ceng minta kepada ayahnya untuk merantau dan melihat-lihat keadaan di utara sambil meluaskan pengetahuan, bekas panglima itu memperbolehkannya. Liu Bok Eng adalah seorang panglima, akan tetapi juga seorang ahli silat dan hal ini membuat wataknya tidak kukuh dan membolehkan puterinya merantau. Dia tidak khawatir karena tahu bahwa Ceng Ceng sudah pandai menjaga dan membela diri. Puterinya itu pandai silat, ahli sastra dan pengobatan, apa yang perlu dikhawatirkan?

Yang merasa prihatin atas kepergian Ceng Ceng adalah ibunya. Wanita berusia empatpuluh tahun yang masih cantik dan berwatak lembut itu sudah, ingin sekali mempunyai mantu dan cucu. Baginya, puterinya yang sudah berusia sembilanbelas tahun itu sudah lebih dari cukup untuk menikah. Akan tetapi, Ceng Ceng selalu menolak keras kalau ada yang melamarnya. Biarpun hatinya tidak setuju dengan niat Ceng Ceng merantau, ia tidak dapat melarang, apalagi karena suaminya menyetujui dan memberi restu kepada anak mereka.

Bayangan putih di atas wuwungan gedung Pembesar Kui Hok itu mendekam di atas sebuah ruangan tengah dan mengintai ke bawah. Begitu meninggalkan Chao Kung sekeluarga di rumah Kepala Daerah Yo, Ceng Ceng segera mencari rumah pembesar yang menjadi kepala pengadilan, ayah dari Kui-kongcu. Ketika ia melihat dua orang penjaga yang membawa golok di pinggangnya meronda di taman sebelah kiri gedung, Ceng Ceng cepat melompat turun dari atas genteng. Gerakannya amat ringan sehingga ketika kedua kakinya menginjak tanah, tidak terdengar suara seolah yang melayang turun itu seekor burung atau kucing.

Dua orang penjaga itu tidak sempat berteriak. Tahu-tahu tubuh mereka menjadi lemas ketika jari tangan yang halus menotok punggung mereka. Mereka sadar namun tidak mampu menggerakkan kaki tangan dan dua kali totokan lagi ke arah leher mereka membuat mereka tidak mampu bersuara.

Ceng Ceng menyeret seorang dari mereka ke bawah lampu yang terdapat di pinggir taman. Ia dapat melihat dengan jelas wajah penjaga yang setengah tua itu.

“Aku akan membebaskan totokan agar engkau dapat bicara. Akan tetapi awas, kalau engkau berteriak atau memberi keterangan bohong, aku tidak akan merasa ragu untuk membunuhmu!” Setelah berkata demikian, ia menekan leher dan dada.

Orang itu dapat mengeluarkan suara. “Nona, ampuni saya.....”

“Baik, akan tetapi jawab dulu pertanyaanku. Di mana kamar Kui-kongcu?”

Orang itu gemetar ketakutan. “..... Kui-kongcu..... dia..... dia tidak berada di sini.....”

“Jangan bohong!” bentak Ceng Ceng, “Bukankah dia

putera Pembesar Kui Hok dan ini tempat tinggalnya?”

“Benar, Nona. Akan tetapi Kui-kongcu tidak berada di rumah. Dia jarang sekali tidur di rumah.....”

“Engkau tahu di mana dia?”

Penjaga itu mengenal majikan mudanya sebagai seorang yang mata keranjang dan memiliki banyak wanita simpanan. Mungkin Si Cantik berpakaian putih ini seorang di antara kekasihnya yang cemburu dan kini mencarinya!

“Hayo jawab!”

“Ah..... dia..... biasanya pergi berdua dengan Kim-kongcu dan bermalam di Rumah Pelesir Bunga Merah yang berada di ujung barat kota.”

“Engkau tidak bohong?”

“Tidak berani bohong, Nona.....”

Ceng Ceng menotoknya lagi sehingga orang itu terkulai lemas. Kemudian tubuhnya berkelebat lenyap dari taman itu. Tidak sukar bagi Ceng Ceng untuk menemukan rumah pelesir yang dimaksudkan penjaga tadi. Rumah itu merupakan sebuah gedung mungil dan di depannya digantungi papan dengan lukisan bunga-bunga merah! Dengan berani Ceng Ceng menghampiri pintu depan rumah itu.

Dua orang laki-laki tinggi besar berwajah galak menghadangnya.

“Siapakah engkau dan apa keperluanmu datang ke sini?” tanya seorang yang mukanya penuh brewok. Dia dan temannya memandang wajah Ceng Ceng dengan heran dan kagum. Walaupun di tempat itu terdapat banyak wanita cantik, namun kecantikan para wanita itu seperti kecantikan gambar yang berada di papan tadi, tak dapat dibandingkan dengan kecantikan gadis berpakaian putih ini yang dapat diumpamakan

setangkai bunga putih yang sedang mekar semerbak harum. Para wanita yang berada di dalam itu memiliki kecantikan pulasan, sedangkan gadis ini cantik jelita yang aseli dan segar.

“Aku ingin bertemu dengan Kui-kongcu atau Kim-kongcu untuk menyampaikan urusan penting sekali!” kata Ceng Ceng.

Mendengar ini, dua orang itu hilang galaknya. Kalau gadis ini mempunyai hubungan dengan dua orang kongcu itu, tentu saja mereka tidak berani banyak lagak atau kurang ajar.

“Ah, kedua kongcu itu sedang makan minum di ruangan dalam, Nona. Biar saya beritahu mereka agar mereka keluar menemui Nona.”

“Tidak perlu, jangan ganggu mereka yang sedang makan minum. Kau antarkan saja aku menghadap mereka di dalam.”

Ucapan Ceng Ceng dan sikapnya yang lembut membuat dua orang penjaga itu tidak menaruh curiga. Wanita cantik jelita dan lemah lembut ini tidak mungkin dapat melakukan hal-hal yang membahayakan kedua orang putera pejabat itu.

“Silakan, Nona,” kata orang yang mukanya penuh brewok dan Ceng Ceng lalu mengikutinya masuk ke dalam rumah.

Rumah itu mempunyai tiga ruangan besar dan beberapa buah kamar, juga di loteng terdapat beberapa buah kamar yang diperaboti lengkap dan cukup mewah. Ceng Ceng dibawa masuk ke sebuah ruangan besar yang berada di bagian dalam. Penjaga itu menyuruh Ceng Ceng menunggu di luar pintu dan dia memasuki ruangan di mana dua orang pemuda sedang berpesta pora, dilayani masing-masing oleh dua orang gadis cantik. Mereka tampak gembira, tertawa-tawa.

Kim Magu dan Kui Con yang sedang makan minum dilayani empat orang gadis penghibur itu tampak tidak senang ketika melihat penjaga itu masuk. Akan tetapi ketika penjaga itu melaporkan bahwa ada seorang gadis cantik mencari

mereka dan kini berada di luar pintu ruangan, mereka segera memandang ke arah pintu.

“Keluarlah jangan ganggu kami dan suruh gadis itu masuk!” kata Kim Magu dengan suara membentak. Penjaga itu cepat memberi hormat lalu melangkah keluar dari ruangan.

“Engkau disuruh masuk, Nona,” katanya dan setelah Ceng Ceng memasuki ruangan, penjaga itu cepat pergi karena dia takut dimarahi dua orang pemuda yang galak itu.

Ceng Ceng melangkah memasuki ruangan itu. Dua orang pemuda itu tercengang melihat gadis berpakaian putih cantik jelita yang memasuki ruangan dengan langkah gemulai itu. Mereka berdua cepat mendorong empat orang gadis yang melayani mereka, bahkan Kui Con yang tadinya memangku seorang gadis, mendorong gadis itu sehingga hampir jatuh.

Ceng Ceng memandang mereka dengan wajah tenang, bahkan bibirnya mengembangkan senyum. Lalu ia menghampiri meja mereka dan berdiri di depan dua orang pemuda yang kini juga sudah berdiri memandangnya. Ceng Ceng melihat bahwa dua orang pemuda itu masih muda dan keduanya berpakaian mewah. Yang seorang bertubuh tinggi besar dan tampak kokoh kuat, mukanya agak hitam. Adapun yang ke dua, usianya sebaya, sekitar duapuluh satu atau duapuluh dua tahun, tubuhnya sedang, wajahnya tampan, akan tetapi pandang matanya penuh nafsu dan tampak licik.

“Aih, Nona, kami merasa beruntung sekali menerima kunjungan seorang bidadari! Silakan duduk dan makan minum bersama kami!” kata Kim Magu, tidak menyembunyikan perasaan kagumnya.

“Nona yang jelita siapakah namanya, datang dari mana dan ada keperluan apakah Nona mencari kami berdua?” Kui Con tidak mau kalah, bertanya dengan memasang gaya agar tampak tampan, matanya dikejakkan, bibirnya tersenyum lebar.

Seolah tidak mendengar ucapan dua orang pemuda itu, Ceng Ceng melangkah dekat dan bertanya dengan suara lembut, namun pandang matanya mencorong ditujukan kepada mereka penuh selidik.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Hajaran Bagi Kongcu Bergajul

“Apakah kalian ini yang bernama Kim-kongcu dan Kui-kongcu?”

Seperti berebut, dua orang pemuda itu segera memperkenalkan diri masing-masing.

“Aku Kim Magu, putera Panglima Besar yang mengepalai seluruh pasukan di Propinsi Shan-tung!”

“Aku Kui Con. Ayahku adalah Kepala Kantor Pengadilan di Cin-yang!”

“Hemm, kalian yang mengutus Perwira Lai Koan merampas isteri Chao Kung dan adiknya?”

Dua orang pemuda itu terkejut. Mereka tadi sudah mendengar betapa Perwira Lai gagal membawa dua orang wanita keluarga Chao Kung itu karena diserang oleh seorang pemberontak wanita. Akan tetapi mereka tidak percaya kalau gadis yang lemah lembut ini yang telah menghajar pasukan yang dipimpin Perwira Lai. Mereka berdua makan minum di Rumah Pelesir Bunga Merah untuk menghibur diri karena kegagalan itu. Kim-kongcu yang memiliki ilmu silat cukup lumayan, sama sekali tidak takut terhadap seorang gadis muda yang cantik jelita dan lemah lembut ini.

“Ha-ha-hal Aku gagal mendapatkan Nona Siok Eng juga tidak mengapa asalkan mendapatkan gantinya seperti engkau,

Nona manis!” kata Kim-kongcu dan dia sudah bangkit berdiri bersama Kui-kongcu.

Setelah yakin bahwa dua orang pemuda ini yang dicarinya, Ceng Ceng berkata, “Bagus, memang kalian berdua yang kucari!” Kakinya mencuat menendang meja hidangan itu.

Kui Con dan empat orang gadis penghibur menjerit karena mereka berlima tertimpa hidangan yang tadinya memenuhi meja, bahkan Kui-kongcu tertimpa meja sehingga mukanya membiru dan lengannya yang mencoba menangkis meja patah tulangnya. Empat orang gadis penghibur itu menjerit dan berlarian lalu berkumpul di sudut ruangan itu saling rangkul sambil menangis.

Ketika meja tertendang, hanya Kim Magu atau Kim-kongcu yang dapat menghindarkan diri. Dia cepat melompat ke samping, kemudian dengan marah dia mencabut goloknya dan menyerang Ceng Ceng dengan ganas.

Akan tetapi, kalau Perwira Lai Koan dan dua losin perajuritnya saja tidak mampu menandingi Ceng Ceng, apalagi Kim Magu yang tingkat kepandaiannya belum begitu tinggi ditambah lagi dia malas berlatih dan hanya memperbanyak pelesir, maka tentu saja berhadapan dengan Ceng Ceng, dia bukan merupakan lawan yang seimbang. Ketika goloknya membacok, dengan sedikit menggeser kakinya saja Ceng Ceng sudah dapat menghindarkan diri dan ketika golok itu menyambar lewat, jari tangan Ceng Ceng menotok dan tubuh Kim Magu roboh terkulai dan tidak mampu bergerak lagi!

Melihat kedua orang muda itu tak mampu bergerak lagi, Kim-kongcu tertotok dan Kui-kongcu tertimpa meja, Ceng Ceng lalu menyeret tubuh mereka dengan mencengkeram rambut mereka keluar rumah itu. Para gadis penghibur dan pengurus rumah hiburan itu sudah sejak tadi lari mengungsi ke tempat lain.

Ceng Ceng mengambil tali yang terdapat di ruangan depan, lalu membawa keluar. Akan tetapi ketika ia menyeret tubuh dua orang pemuda bangsawan itu tiba di pintu depan, lima orang penjaga yang bertugas sebagai tukang pukul, menerjang dan mengeroyoknya! Ceng Ceng melepaskan dua orang pemuda itu untuk menghadapi mereka. Dengan lincahnya ia bergerak dan sebentar saja, lima orang tukang pukul itu sudah roboh tak mampu bergerak karena tertotok jalan darah mereka oleh gadis yang amat lihai ini. Setelah merobohkan lima orang tukang pukul, Ceng Ceng menyeret lagi Kim-kongcu dan Kui-kongcu sampai tiba tepi jalan umum depan rumah pelesir itu.

Dengan cekatan ia lalu mengikat kedua kaki mereka dan menggantungkan tubuh mereka pada cabang pohon yang tumbuh di situ. Dua orang muda itu tergantung dengan kepala di bawah, mirip dua ekor kelelawar!

Setelah selesai menggantung dua orang pemuda itu, Ceng Ceng berkelebat masuk rumah pelesir, menemukan alat tulis dan menulis di atas kain sutera putih yang dirobeknya dari tirai kamar.

Ceng Ceng menuliskan huruf-huruf besar yang indah di atas kain putih itu.

Dua pemuda ini mengandalkan kekuasaan ayah mereka untuk memaksa dan memperkosa wanita. Ayah mereka tidak mampu mendidik anak ini!

Setelah selesai menulis, Ceng Ceng membawa kain itu keluar dan menggantungnya di cabang pohon, di antara tubuh kedua orang pemuda itu. Setelah melakukan ini, ia segera meninggalkan kota Cin-yang malam itu juga.

Tentu saja kota Cin-yang menjadi gempar. Berbondong-bondong penduduk datang untuk menonton dua orang pemuda yang digantung dengan kepala di bawah pada pohon itu dan mereka yang membawa obor menerangi tempat itu. Mereka

juga membaca tulisan itu dan ramailah orang-orang membicarakannya. Tidak seorang pun berani atau mau menolong Kim-kongcu dan Kui-kongcu. Takut terhadap gadis yang menghukum dua orang itu dan juga tidak mau karena mereka semua membenci dua orang pemuda hidung belang yang suka mengganggu wanita cantik. Karena mereka yang melihat Ceng Ceng hanya melihat bayangan putih berkelebat, maka orang-orang menjulukinya Pek-eng Sianli (Bidadari Bayangan Putih)!

Dapat dibayangkan betapa marahnya Kim Bayan dan Kui Hok mendengar bahwa putera mereka digantung. Cepat mereka membawa pasukan untuk menolong putera mereka. Dengan galak mereka membubarkan penduduk yang menonton dan membawa putera mereka pulang.

Kim Bayan yang menjadi panglima, tentu saja merasa malu sekali. Dia memarahi Kim Magu habis-habisan, akan tetapi juga marah kepada gadis yang menghina puteranya. Dia mengerahkan para pembantunya yang lihai untuk mencari gadis berpakaian putih itu. Juga Kui Hok menjadi marah kepada puteranya. Dia hanya mengharapkan Kim Thai-ciangkun berhasil menangkap penjahat wanita berpakaian putih yang telah memberontak itu. Dia sudah mendengar bahwa wanita itu juga yang telah memukul roboh Perwira Lai Koan dan dua losin orang pengawalnya. Kota Cin-yang geger dengan adanya peristiwa itu akan tetapi sebagian besar dari mereka merasa bersyukur, apalagi mereka yang merasa mempunyai isteri atau anak gadis yang cantik.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kim Thai-ciangkun dan Kui-thaijin menerima undangan dari Kepala Daerah Cin-yang, yaitu Pembesar Yo Bun San. Bagi Cin-yang, kedudukan Yo-thaijin ini yang paling tinggi. Dia yang berwenang mengatur kota Cin-yang sehingga biarpun Panglima Kim merupakan komandan seluruh pasukan di wilayah Shan-

tung, namun di Cin-yang dia harus tunduk kepada Kepala Daerah.

Setelah mereka berdua datang, Yo-thaijin menyambut mereka dan mereka bertiga membicarakan urusan menggemparkan yang terjadi kemarin dan malam tadi. Yo-thaijin menceritakan kepada mereka berdua tentang Keluarga Chao Kung yang diganggu oleh Perwira Lai atas perintah Kim-kongcu dan Kui-kongcu. Dia menceritakan betapa gadis berpakaian putih menolong keluarga terdiri dari empat orang itu dan membawa mereka kepadanya untuk minta perlindungan.

“Semua keributan itu timbul karena perbuatan Kim-kongcu dan Kui-kongcu sendiri!” demikian Yo Bun San mengakhiri keterangannya. “Dan yang melakukan perlawanan adalah gadis berpakaian putih yang tidak kami ketahui namanya itu. Keluarga Chao Kung sama sekali tidak bersalah. Oleh karena itu, kalau Kim-ciangkun dan Kui-thaijin hendak membalas dendam, carilah gadis berpakaian putih itu. Kami harap Ji-wi (Anda Berdua) tidak memusuhi keluarga Chao Kung yang sama sekali tidak mengenal gadis penolong mereka itu, sama sekali tidak bersalah, bahkan menjadi korban Perwira Lai yang mengumpulkan tenaga kerja secara sewenang-wenang.”

“Hemm, keluarga Chao memang tidak bersalah. Akan tetapi gadis pemberontak itu harus ditangkap dan dihukum mati! Saya telah mengerahkan para pembantu saya untuk mencari, mengejar dan menangkapnya!” kata Panglima Kim Bayan sambil mengepal tinju.

“Ah, yang menjadi gara-gara adalah Lai-ciangkun itu! Dia yang melakukan pemerasan! Dia yang merampas dua orang dari keluarga Chao itu! Kenapa putera-putera kami yang disalahkan?”

“Saya akan melaporkan ke kota raja dan Perwira Lai akan

saya tangkap karena dia melakukan penyelewengan. Sayang selama ini tidak ada penduduk yang berani melapor sehingga kami tidak mengetahui akan perbuatannya. Akan tetapi, saya harap Kim Thai-ciangkun dan Kui-thaijin menegur agar putera ji-wi tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan nama ji-wi sendiri. Dan sekali lagi, kami akan menyuruh keluarga Chao Kung kembali ke rumah mereka dan kami harap jangan ada yang mengganggu mereka karena mereka sama sekali tidak bersalah. Mereka hanya menjadi korban dan ditolong oleh gadis pakaian putih itu. Gadis itulah yang harus disalahkan bukan keluarga Chao Kung.”

Pertemuan itu selesai dan pada hari itu juga, Perwira Lai Koan ditangkap dan dipenjara, menanti keputusan dari kota raja. Sebagai penggantinya, ditunjuk seorang perwira lain yang dipesan agar pemilihan tenaga kerja dilakukan sebagaimana mestinya, yaitu hanya mengambil seorang laki-laki saja dari sebuah keluarga, dan laki-laki itu pun mendapat upah sebagaimana mestinya seperti yang ditentukan pemerintah kerajaan.

Adapun Chao Kung sekeluarga boleh kembali ke rumah mereka dengan jaminan bahwa mereka tidak akan diganggu oleh para pejabat di Cin-yang. Tentu saja diam-diam Chao Kung, Siok Kan, Siok Hwa, dan Siok Eng berterima kasih sekali kepada Liu Ceng yang telah menyelamatkan mereka. Dengan rahasia mereka bersembahyang untuk keselamatan nona penolong itu, tidak berani terang-terangan karena mereka tahu bahwa gadis itu dianggap pemberontak dan menjadi buronan.

@_Alysa^DewiKZ_@

Pemuda itu berjalan santai menuju ke utara, ke kota raja. Pakaianya sederhana dan wajahnya yang tampan dengan sinar mata lembut itu tampak muram. Pemuda berusia sekitar duapuluh dua tahun ini adalah Pouw Cun Giok yang dijuluki

Bu-eng-cu (Si Tanpa Bayangan). Semenjak kematian Lu Siang Ni, adik misannya, Cun Giok merasa sedih dan batinnya tertekan. Dia pun tidak menggunakan marga Suma lagi karena Suma adalah marga gurunya yang sudah meninggal dunia. Dia keturunan marga Pouw, hanya satu-satunya dialah keturunan keluarga Pouw yang besar. Maka sejak kematian Siang Ni, dia menggunakan she (marga) Pouw.

Kini dia melangkah perlahan sambil melamun, terbenam ke dalam duka. Belum juga kesedihannya menipis karena kematian adik misannya, Lu Siang Ni secara amat menyedihkan itu, dia bertemu dengan Cu Ai Yin, puteri Bu-teh Sin-liong Cu Liong Majikan Bukit Merak dan timbul pula keributan karena kehadirannya!

Ai Yin adalah seorang gadis yang amat baik, selain cantik jelita juga lihai ilmu silatnya. Gadis itu telah menyelamatkan nyawanya, bahkan membelanya sampai berselisih dengan kakak seperguruan dan dengan ayahnya sendiri sehingga akhirnya gadis itu terpaksa pergi meninggalkan Bukit Merak! Kembali dia yang menjadi gara-gara sehingga Ai Yin bertentangan dengan ayahnya dan suhengnya sendiri!

Cun Giok merasa demikian sedih sehingga tubuhnya terasa lemas dan lelah. Melihat sebatang pohon besar yang rindang, dia segera menghentikan perjalanannya, duduk di bawah pohon itu yang melindungi dirinya dari sinar matahari yang mulai panas. Makin dalam pikirannya tenggelam. kepada masa lalu, mengenangkan keadaan dirinya sejak kecil, dia merasa semakin tertekan perasaan sedih.

Ayah kandungnya tewas terbunuh ketika dia belum lahir dan ibunya meninggal dunia ketika dia terlahir. Dia yatim piatu, tidak pernah melihat ayah ibunya. Kemudian, gurunya, Suma Tiang Bun, menjadi pengganti orang tuanya, akan tetapi gurunya itu kini pun telah tiada, juga terbunuh oleh pembunuh ayah kandungnya dulu. Oleh Panglima Kong Tek Kok, musuh

besarnya yang telah dapat terbunuh oleh dia dan mendiang Lu Siang Ni, adik misannya. Akan tetapi Siang Ni membunuh diri. Ibu Siang Ni, yaitu bibinya, juga telah meninggal dunia.

Dia telah kehilangan semua orang itu, semua anggauta keluarganya, dan dia hidup sebatang kara, tiada sanak keluarga, tiada teman, tiada tempat tinggal! Ke mana dia harus pergi? Bahkan gurunya yang menjadi pengganti orang tuanya telah tiada. Satu-satunya orang yang dekat dengan dia hanyalah Pak-kong Lojin, sukongnya (kakek gurunya) yang juga kini dapat disebut menjadi gurunya karena dia telah menerima gemblengan dari Pak-kong Lojin yang hidup sebagai seorang petani miskin di Ta-pie-san. Akan tetapi kakek gurunya ini telah tua sekali, usianya sudah delapanpuluh lima tahun dan ingin hidup menyendiri di tempat sunyi itu.

Ketika tangannya hendak mengambil saputangan dalam saku bajunya untuk menghapus keringatnya, tiba-tiba jari tangannya menyentuh benda keras. Dikeluarkannya benda itu yang ternyata adalah sebuah tusuk sanggul terbuat dari perak dan membentuk sebatang pohon yang-liu (cemara). Tusuk konde pemberian Siok Eng sebagai tanda ikatan perjodohan!

Terbayanglah wajah Siok Eng dalam benaknya. Gadis yang manis, puteri Paman Siok Kan yang telah ditunangkan kepadanya. Mengapa selama ini dia tidak pernah ingat kepada Siok Eng? Harus diakuinya bahwa dia mau dijadikan calon suami Siok Eng karena itu sangat dikehendaki mendiang suhunya, Suma Tiang Bun. Dia tidak mau mengecewakan suhunya. Dan memang dia merasa suka kepada Siok Eng yang manis. Akan tetapi mengapa dia tidak pernah teringat kepadanya?

Dia meragu apakah dia mencintai gadis tunangannya itu! Bahkan setelah dia bertemu dengan adik misannya, Lu Siang Ni yang telah tewas, kemudian bertemu dengan Cu Ai Yin, melihat gadis-gadis cantik itu memiliki ilmu silat yang amat

enambelas orang. Cun Giok dapat menduga bahwa mereka bukan perajurit sembarangan. Akan tetapi, bagaimana besar pun bahayanya, dia harus menyelamatkan Ai Yin. Andaikata yang ditawan itu orang lain, kalau orang itu tidak bersalah, dia pun siap untuk menolongnya. Apalagi yang ditawan adalah Cu Ai Yin, gadis yang telah tiga kali menyelamatkan nyawanya. Pertama ketika menolong dia yang roboh pingsan di tepi sungai, kedua kalinya ketika dia diserang ayah gadis itu, dan ketiga ketika dia hendak dibunuh Kong Sek. Tentu dia akan siap menolong dan berani menempuh bahaya yang bagaimanapun besarnya!

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 10

Bab 1. Tawanan Cantik Berbaju Putih

Cun Giok mendekati kuil itu dengan cara bergerak cepat dari semak ke semak, dari pohon ke pohon. Karena gerakannya cepat bukan main, maka sukarlah mengikuti gerakannya dengan pandang mata. Ilmunya berlari cepat yang disebut Liok-te Hui-teng (Lari Terbang di Atas Bumi) memang telah mencapai titik tinggi sekali sehingga saking cepatnya dia bergerak, Cun Giok mendapat julukan Bu-eng-cu (Si Tanpa Bayangan). Akhirnya dia berhenti bergerak dan sembunyi di dalam pohon terdekat dengan kuil, dan dia melihat betapa tidak mungkin baginya untuk menghampiri kuil karena penjagaannya demikian ketat. Dia harus dapat mengalihkan perhatian penjaga yang jumlahnya hanya tiga orang di sebelah kiri agar terbuka jalan baginya untuk dapat memasuki kuil tua.

Cun Giok melompat turun ke belakang batang pohon agar tidak terlihat, dan mengambil lima butir batu kecil, lalu

melompat lagi ke atas pohon. Kemudian, dari dalam sebatang pohon terdekat, dia menyambitkan lima butir batu kecil itu ke arah lima orang yang berjaga di bagian belakang kuil.

Cun Giok selain hebat gin-kangnya (ilmu meringankan tubuhnya) juga dia mahir menggunakan senjata rahasia apa saja. Dia telah menguasai bidikan yang amat tepat yang disebut Pek-po-coan-yang (Timpuk Tepat Seratus Kaki). Karena ketika menyambit dia menggunakan sin-kang (tenaga sakti), maka luncuran lima buah kerikil itu cepat sekali dan lima orang perwira yang berada di situ tidak sempat mengelak. Mereka sama sekali tidak menyangka akan diserang orang, maka batu-batu itu menyambar dengan tepat. Cun Giok telah mengukur dan membatasi tenaganya karena dia tidak ingin membunuh mereka, hanya cukup menimbulkan kegaduhan sehingga menarik tiga orang yang berjaga di sebelah kiri. Perhitungannya memang tepat. Lima orang itu berseru kaget, heran dan juga kesakitan. Batu kerikil yang mengenai tubuh mereka merobek baju berikut kulit tubuh mereka, mendatangkan rasa pedih dan nyeri.

Seruan lima orang itu tentu saja menarik perhatian tiga orang yang berjaga di bagian kiri dan berada paling dekat dengan mereka. Tiga orang itu segera berlarian ke arah belakang untuk membantu kalau-kalau lima orang rekan mereka terancam bahaya. Cun Giok menggunakan kesempatan ini untuk berkelebat masuk ke kuil melalui pintu di sebelah kiri yang telah ditinggalkan tiga orang penjaganya.

Kuil itu cukup luas, akan tetapi keadaannya sudah banyak yang rusak. Banyak ruangan tidak tertutup atap lagi dan tembok-temboknya ditumbuhi lumut. Karena sudah puluhan tahun tidak terpakai dan terawat, maka di dalamnya banyak tumbuh semak-semak. Cun Giok mencari-cari dan akhirnya dia menemukan apa yang dicarinya.

Gadis itu berada dalam sebuah kamar kosong di mana

terdapat sebuah meja yang sudah lapuk. Gadis itu duduk membelakangi Cun Giok yang muncul di ambang pintu yang tak berdaun lagi, dan ia duduk bersila di atas lantai. Dari sikap duduknya, dengan punggung tegak lurus, Cun Giok maklum bahwa gadis itu sedang Siu-lian (samadhi).

Karena sejak semula ia mengira bahwa yang tertawan adalah Pek-hwa Sianli Cu Ai Yin, maka Cun Giok merasa heran sekali mengapa Ai Yin menyerah untuk ditawan begitu saja, padahal kenyataannya gadis itu tidak dibelenggu dan masih bebas dalam kamar itu. Rasanya tidak mungkin seorang gadis yang amat lihai, pemberani dan keras seperti Ai Yin begitu mudah mengalah!

“Nona Cu.....!” Cun Giok memanggil lirih sambil melangkah masuk ke kamar itu.

Gadis itu bangkit dengan perlahan lalu memutar tubuhnya menghadapi Cun Giok. Terkejutlah pemuda itu ketika melihat bahwa gadis itu sama sekali bukan Pek-hwa Sianli Cu Ai Yin!

“Ah, maafkan aku, Nona. Apakah Nona yang disebut Pek-eng Sianli?”

“Benar, siapa engkau dan mau apa datang ke sini?” tanya Pek-eng Sianli Liu Ceng dengan lembut.

Cun Giok merasa bodoh dan malu. Gadis ini sama sekali bukan Ai Yin walaupun tidak kalah cantiknya. Namun perbedaannya amat mencolok. Kalau Ai Yin keras hati dan galak, sebaliknya gadis ini lemah lembut dan sukarlah membayangkan bahwa gadis seperti ini pandai ilmu silat sehingga dijuluki Pek-eng Sianli (Dewi Bayangan Putih).

“Maaf, siapa pun adanya engkau, Nona, ketika mendengar bahwa ada seorang gadis yang ditawan oleh pasukan kerajaan, aku datang untuk menolong dan membebaskanmu.”

Gadis itu menghela napas panjang. “Ah, engkau membuat

bebanku lebih berat lagi. Sekarang selain harus membela diri, aku juga harus melindungimu! Sobat, perbuatanmu ini baik sekali dan aku berterima kasih, akan tetapi juga bodoh.”

“Akan tetapi aku.....”

“Awat.....!” Gadis itu memotong kata-kata Cun Giok dan pada saat itu sebuah benda dilempar masuk ke kamar itu dan terdengar ledakan disusul mengepulnya asap kemerahan.

“Tahan napas!” Gadis itu, Ceng Ceng, berseru.

Cun Giok menurut dan selagi mereka digelapkan asap kemerahan tebal itu, sebuah tangan yang halus menyentuh lengannya.

“Cepat, telan ini.....” Ceng Ceng berkata.

Cun Giok menerima dan ternyata gadis itu memberinya sebuah pel. Tanpa ragu dia memasukkannya ke dalam mulut dan menelannya. Dia merasa yakin bahwa gadis yang akan ditolongnya itu tidak akan tega meracuninya. Terasa betapa pel itu hancur di kerongkongannya dan rasanya pahit namun berbau harum.

“Sekarang boleh bernapas dan mari ikut aku. Pegang tanganku!” terdengar gadis itu berkata dan sebuah tangan yang telapakannya hangat dan halus memegang tangan Cun Giok.

Pemuda itu menurut saja ditarik keluar dari kamar itu menuju ke belakang. Dia pun berani bernapas dan ternyata asap kemerahan itu berbau amis, akan tetapi tidak mempengaruhi atau mengganggu.

Begitu mereka keluar dari kuil bagian belakang, tiba-tiba mereka dikepung banyak orang. Cun Giok maklum bahwa enam belas orang perwira yang tadi menjaga kuil, kini ditambah dengan enam orang perwira lain yang dilihatnya dalam perjalanan tadi. Semua berjumlah dua puluh dua orang dan mereka mengepung dengan pedang di tangan!

“Menyerahlah atau kalian berdua akan mati!” bentak seorang dari mereka sambil menodongkan pedangnya.

“Engkau larilah menyelamatkan diri, biar aku yang menahan mereka!” kata Ceng Ceng yang cepat bergerak ke depan. Kaki tangannya bergerak sedemikian cepatnya, tubuhnya berkelebatan menjadi bayangan putih dan dalam beberapa gebrakan saja empat orang telah roboh oleh tendangan kaki dan tamparan tangannya!

Kini mengertilah Cun Giok mengapa gadis itu dijuluki Dewi Bayangan Putih! Dia merasa kagum akan tetapi tentu saja dia tidak mau menaati permintaan gadis itu untuk melarikan diri: Walaupun gadis itu lihai, namun dikeroyok demikian banyaknya perwira yang memegang pedang sedangkan gadis itu bertangan kosong, dapat membahayakan gadis itu.

“Orang-orang yang curang. Begini banyaknya laki-laki mengeroyok seorang gadis!” bentaknya dan tiba-tiba tampak sinar keemasan bergulung-gulung dan para pengeroyok itu berpelantingan, pedang mereka ada yang patah dan banyak yang terlepas dari pegangan! Dalam waktu singkat, Cun Giok sudah merobohkan enam orang pengeroyok!

Tiba-tiba gadis itu berseru, “Kita pergi!” Dan Cun Giok merasa betapa tangannya dipegang gadis itu dan dibawa melompat! Walaupun dia tidak tahu mengapa gadis itu tadi menyerah saja ditawan dan kini melawan lalu tiba-tiba hendak melarikan diri, dia tidak sempat bertanya dan dia pun segera bergerak cepat, melepaskan tangannya dari pegangan gadis itu dan mereka berdua menggunakan ilmu berlari cepat bagaikan terbang!

Setelah jauh meninggalkan bukit itu dan tidak tampak ada perwira yang melakukan pengejaran, Ceng Ceng berhenti. Ia memandang Cun Giok dengan mata dilebarkan. Baru saja ia

menggunakan ilmu Co-sang-hui (Terbang di Atas Rumput) dengan mengerahkan seluruh ginkangnya. Akan tetapi ternyata pemuda itu dapat mengimbangnya! Juga ia melihat betapa dengan mudahnya pemuda itu merobohkan enam orang pengeroyok dengan pedangnya yang bersinar kuning emas!

Di lain pihak, Cun Giok juga merasa heran bukan main. Dia bermaksud menolong dan membebaskan gadis yang tadinya dikira Cu Ai Yin itu. Ternyata gadis berpakaian putih ini memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan ketika melarikan diri tadi, dia yakin gadis itu memiliki gin-kang yang lebih hebat daripada tingkat Ai Yin. Dia yakin kalau gadis ini mampu membebaskan diri sendiri, akan tetapi mengapa ia membiarkan dirinya ditawan?

Cun Giok mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat lalu berkata tanpa menyembunyikan rasa kagumnya. “Nona, ternyata engkau lihai sekali. Mengapa engkau membiarkan dirimu ditawan dalam kuil itu? Aku yakin kalau engkau menghendaki, mereka tidak akan mampu menawanmu!”

Akan tetapi Ceng Ceng berkata, “Maaf, nanti saja kita bicara. Sekarang ada urusan yang lebih penting! Mari!” Ia lalu melanjutkan larinya.

Cun Giok cepat mengikutinya dan kembali mereka berdua berlari cepat memasuki sebuah dusun. Ceng Ceng menuju ke sebuah rumah sederhana dan di depan pintu itu ia disambut sepasang kakek dan nenek berusia sekitar enam puluhan tahun.

“Ah, syukur engkau dalam keadaan selamat, Nona!” kata nenek itu sambil memegang kedua tangan Ceng Ceng.

“Paman dan Bibi, tidak banyak waktu lagi. Kalian berdua harus segera pergi dari sini karena anjing-anjing Mongol itu tentu akan segera datang ke sini!”

Akan tetapi kakek itu menggelengkan kepalanya dan setelah menghela napas dia berkata, “Tidak, Nona. Karena membela kami berdua, Nona sampai ditangkap mereka. Sekarang Nona sudah dapat lolos, sebaiknya cepat melarikan diri dan jangan khawatir tentang diri kami. Kami adalah orang-orang tua yang miskin dan sama sekali tidak mempunyai kesalahan. Kalau mereka mau menangkap kami, biarlah. Akhirnya mereka akan tahu bahwa kami bukanlah orang-orang yang bersalah. Kami tidak dapat meninggalkan rumah dan dusun kami.”

@_Alysa^DewiKZ_@

“Benar, Nona. Selama ini, sebelum engkau datang bermalam di sini, kami tidak pernah diganggu orang. Kalau kami kedua orang tua melarikan diri, akan lari ke mana? Dan kami akan selalu dikejar-kejar sebagai pelarian. Melarikan diri membuktikan bahwa kami berdua mempunyai kesalahan. Padahal kami tidak bersalah apa-apa. Pergilah, Nona. Engkau masih muda dan engkau harus menjaga diri, jangan sampai terjatuh ke tangan orang-orang kejam itu,” kata Si Nenek.

Ceng Ceng merasa terharu dan ia pun mengerti akan pendirian mereka. Ia menghela napas beberapa kali, lalu mengambil dua potong emas dari saku bajunya dan menyerahkan kepada nenek itu. “Kalau begitu, saya akan pergi dan terimalah sedikit uang ini, Bibi. Selamat tinggal, Paman dan Bibi.”

Setelah dua potong emas itu diterima Si Nenek, Ceng Ceng lalu memberi isyarat kepada Cun Giok untuk pergi dari situ. Cepat mereka meninggalkan dusun itu dan Ceng Ceng berhenti di bawah sebatang pohon yang tumbuh di tepi jalan kecil yang sunyi. Cun Giok mengikutinya dan pemuda itu berkata.

“Nona, kalau boleh aku mengetahui, apakah yang telah terjadi dan siapa pula kakek dan nenek itu?”

Ceng Ceng menatap wajah pemuda itu beberapa saat lamanya. Baru sekarang ia memandang wajah pemuda itu dengan seksama. Wajah yang tampan, gagah dan sikapnya sopan dan lembut. Akan tetapi ia harus yakin dulu apakah pemuda ini dapat dipercaya? Dia harus mengenalnya lebih dulu sebelum menceritakan keadaan dirinya dan apa yang telah dialaminya.

“Maaf, sobat. Harap engkau memperkenalkan diri lebih dulu, baru saya akan dapat menceritakan segalanya. Saya tidak mungkin dapat bercerita kepada seorang yang tidak saya kenal.”

Cun Giok semakin kagum. Gadis ini selain cantik jelita, juga tutur sapa dan sikapnya amat lembut dan penuh kesopanan.

“Tentu saja, Nona. Perkenalkan, aku bernama Pouw Cun Giok seorang kelana yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, sebatang kara yatim piatu tiada sanak keluarga. Kebetulan tadi dalam perjalanan, aku mendengar pembicaraan enam orang perwira yang bicara tentang Pek-eng Sianli yang ditawan di sebuah kuil tua di bukit itu. Tadinya aku mengira bahwa mungkin yang dimaksudkan mereka adalah Pek-hwa Sianli, seorang gadis pendekar yang pernah bertemu denganku. Maka, aku segera pergi ke kuil itu untuk menolongmu. Akan tetapi, ternyata yang akan kutolong itu bukan Pek-hwa Sianli, dan agaknya sama sekali tidak perlu kutolong. Bahkan engkau yang menyelamatkan aku dari asap beracun tadi dengan memberi pel penawarnya. Nah, yang membuat aku heran, bagaimana seorang pendekar wanita lihai seperti engkau ini membiarkan dirimu ditawan?”

Ceng Ceng tertarik. “Nanti dulu, engkau bermarga Pouw? Aku tahu akan keluarga Pouw yang amat terkenal di So-couw, apakah engkau masih mempunyai hubungan keluarga dengan mereka?

Cun Giok terkejut dan heran. “Keluarga Pouw di So-couw? Ah, Nona, benarkah engkau mengenal keluarga Pouw di So-couw? Siapakah di antara mereka yang engkau kenal?” tanya Cun Giok hendak menguji apakah benar gadis ini mengenal keluarga ayahnya di So-couw.

Ceng Ceng tersenyum. Ia memang seorang yang cerdik dan memiliki perasaan peka. Ia dapat menduga bahwa pemuda itu masih belum percaya bahwa ia mengenal keluarga Pouw di So-couw. Hal ini saja sudah menunjukkan bahwa pemuda itu agaknya memang anggauta keluarga yang amat terkenal itu.

“Ayahku bernama Liu Bok Eng dan tinggal di Nan-king. Apakah engkau tidak mengenal nama itu?”

Cun Giok menggelengkan kepalanya. “Tidak, Nona, aku tidak mengenal nama Ayahmu yang terhormat itu.”

“Ayahku adalah sahabat baik dari keluarga Pouw! Bahkan merupakan sahabat seperjuangan. Ayahku mengenal baik Kakek Pouw Bun dan Paman Pouw Keng In.....”

“Ah, Pouw Keng In adalah Ayah kandungku, Nona Liu!” Cun Giok memotong, girang bahwa dia bertemu dengan puteri sahabat baik ayahnya.

Akan tetapi Ceng Ceng mengerutkan alisnya dan pandang matanya yang menatap wajah Cun Giok amat tajam penuh selidik.

“Hemm, benarkah itu, sobat? Di mana sekarang tinggalnya Paman Pouw Keng In?”

Tiba-tiba wajah Cun Giok berubah muram. Ditanya tentang ayahnya, dia merasa sedih sekali.

“Ayah..... Ayah dan Ibuku sudah tiada, sudah meninggal.....” dia menghela napas panjang, lalu melanjutkan. “Semua keluarga Ayah sudah meninggal. Kong-kong (Kakek) Pouw Bun, Ayah Pouw Keng In dan Ibuku, juga Bibi Pouw Sui

Hong..... semua sudah tiada, tinggal aku seorang diri.....”

Kembali Ceng Ceng mengerutkan alisnya mendengar ini. Ia sudah mendengar dari ayahnya tentang pembantaian keluarga Pouw itu yang menurut ayahnya keluarga itu sudah habis sama sekali karena Pouw Keng In merupakan keturunan terakhir dan ketika dia tewas, belum mempunyai anak. Bagaimana sekarang tiba-tiba muncul seorang pemuda yang mengaku sebagai anak kandung Pouw Keng In? Akan tetapi, pemuda itu agaknya mengenal benar keluarga Pouw.

“Terus terang saja, aku banyak mendengar tentang keluarga Pouw dari Ayahku karena persahabatan antara Ayah dan mendiang Paman Pouw Keng In amat akrab. Akan tetapi, apa yang didengar Ayah, keluarga itu sudah terbasmi oleh pasukan Mongol dan menurut cerita Ayah, ketika Paman Pouw Keng In tewas terbunuh, dia tidak mempunyai anak. Bagaimana sekarang engkau dapat mengatakan bahwa engkau adalah anak kandungnya? Pula, kalau engkau benar anak kandung mendiang Paman Pouw Keng In, bagaimana engkau tidak mengenal nama Ayahku? Tentu mendiang Paman Pouw Keng In pernah menceritakan kepadamu tentang Ayahku yang menjadi sahabat baiknya itu!”

Dengan suara mengandung kedukaan Cun Giok menjawab. “Tidak aneh kalau engkau meragukan keteranganku, Nona Liu karena sesungguhnya, sejak lahir aku tidak pernah mendapat kesempatan melihat ayah dan ibuku. Ayah tewas terbunuh akan tetapi ibu ketika itu sedang mengandung dan sempat tertolong. Akan tetapi ketika ibu melahirkan aku, ibu meninggal dunia dan aku dirawat dan hidup bersama guruku. Bibi Pouw Sui Hong tertawan dan menjadi selir seorang pangeran. Aku..... aku tak sempat bertemu ayah ibuku, bagaimana mungkin mereka dapat menceritakan tentang ayahmu?” Suaranya mengandung kedukaan sehingga Ceng Ceng yang halus perasaannya itu menjadi sangat terharu.

“Aduh, maafkan aku, Twako (Kakak), kalau aku tadi meragukan keteranganmu. Kiranya riwayatmu demikian menyedihkan. Kalau aku boleh bertanya, siapa gurumu itu?”

“Guruku adalah mendiang Suma Tiang Bun.....”

“Ah! Ayah pernah bercerita tentang Suma Tiang Bun yang terkenal sebagai seorang pendekar patriot sejati yang gagah perkasa. Ayah mengenalnya dengan baik: Jadi, pendekar tua itu telah meninggal pula? Ceritamu semakin menarik, Twako. Maukah engkau melanjutkannya?”

Karena gadis itu ternyata puteri seorang yang menjadi sahabat ayah dan kakeknya, juga sudah mengenal baik gurunya, Cun Giok tidak ragu lagi untuk menceritakan pengalamannya.

“Setelah menjadi murid dan anak angkat guruku dan menerima gemblengan pula dari Kakek Guruku Pak-kong Lojin, aku lalu pergi ke kota raja untuk membalas musuh besarku. Akan tetapi aku telah berbuat dosa yang besar sekali. Mendengar bahwa Bibi Sui Hong menjadi selir Pangeran Lu Kok Kong, aku mengira hidupnya sengsara dan ia dipaksa oleh pangeran itu, maka pada suatu malam aku membunuh Pangeran Lu Kok Kong! Kemudian ternyata kepadaku bahwa pangeran itu sama sekali tidak jahat, bahkan dicinta oleh Bibi Pouw Sui Hong, juga mereka telah mempunyai seorang anak perempuan bernama Lu Siang Ni.”

Pemuda itu menghentikan ceritanya dan wajahnya berubah pucat karena dia teringat akan semua itu dengan hati seperti diremas-remas rasanya.

“Ah.....!” Ceng Ceng terkejut akan tetapi juga tertarik sekali. Melihat pemuda itu demikian berduka, ia tidak berani mendesaknyanya untuk melanjutkan ceritanya.

Setelah dapat menenangkan hatinya, Cun Giok melanjutkan

ceritanya.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Tumbuhnya Bibit-bibit

“Kelakuanku membunuh Pangeran Lu Kok Kong itu membuat Bibi Pouw Sui Hong meninggal dunia saking kaget dan sedihnya. Lu Siang Ni yang juga tinggi ilmu silatnya hendak membalas kematian ibunya, akan tetapi setelah ia mengetahui sebab aku membunuh ayahnya, ia dapat mengerti. Kami berdua lalu membalas dendam kepada panglima yang dulu membasmi keluarga Pouw. Kami berdua berhasil membunuh Panglima Kong Tek Kok di tanah kuburan Bibi Pouw Sui Hong. Akan tetapi Adik misanku itu, Lu Siang Ni juga membunuh diri di depan makam orang tuanya. Ah, aku menyesal sekali, sungguh menyesal sekali.”

Ceng Ceng yang merasa terharu, melihat pemuda itu menangis di depannya. Ia bangkit dan menghampiri, menyentuh pundak Cun Giok dan berkata lembut namun membesarkan hati.

“Twako, bagiku engkau sama sekali tidak bersalah karena ketika membunuh Pangeran Lu, engkau hendak membalaskan sakit hati bibimu, engkau tidak tahu akan keadaannya. Kesalahanmu hanya bahwa engkau kurang teliti menyelidiki keadaan mereka. Akan tetapi tidak perlu hal-hal yang lalu dikenang dan menjadi tekanan batinmu. Hal yang lalu dapat dijadikan pelajaran agar di masa depan kita tidak melakukan kesalahan yang sama. Twako, engkau murid seorang pendekar patriot yang sakti dan bijaksana, tentu engkau tahu bahwa menyesali hal yang sudah lalu tidak ada gunanya lagi dan membenamkan diri dalam kesedihan bukanlah sikap seorang pendekar.”

Ucapan itu lembut sekali, lebih bersifat menghibur daripada menegur, dan terasa oleh Cun Giok bagaikan air dingin yang menyiram hati dan pikirannya. Dia mengangkat muka memandang wajah yang cantik dan tampak keibuan itu, lalu tersenyum, menghapus pipinya yang basah.

“Maafkan aku, Nona Liu.....”

“Jangan sebut Nona, Twako. Orang tua kita bersahabat karib, bukankah kita juga sahabat dan bukan orang lain?”

“Baiklah, Siau-w-moi (Adik Perempuan)” Cun Giok kembali tersenyum dan sekali ini bukan senyum paksaan. Hatinya terasa ringan kembali. “Sekarang tiba giliranmu untuk bercerita tentang dirimu karena tadi engkau telah mengurus semua riwayat diriku.”

Ceng Ceng tersenyum manis. Semakin manis kalau ia tersenyum karena lesung pipi kanan itu tampak semakin nyata.

“Giok-ko (Kakak Giok), seperti telah kukatakan tadi, ayahku bernama Liu Bok Eng dan tinggal di Nan-king. Dahulu Ayah menjadi seorang panglima Kerajaan Sung yang ikut berperang melawan pasukan Mongol sampai jatuhnya pertahanan terakhir di Kan-ton. Setelah Kerajaan Sung berakhir (tahun 1279) Ayah tidak lagi mencampuri urusan kerajaan dan kini lebih banyak mengasingkan diri dan berjalan-jalan ke gunung-gunung. Aku merupakan anak tunggal. Ibuku masih ada dan aku bernama Liu Ceng, di tempat tinggalku, Ayah dan yang lain-lain biasa menyebutku Ceng Ceng. Aku sejak kecil belajar ilmu silat dari Ayah. Kemudian aku belajar ilmu sastra dan pengobatan dari Susiok (Paman Guru) Im Yang Yok-sian, adik seperguruan Ayah yang menjadi pertapa di Hoa-san. Setelah tamat belajar, dengan perkenan Ayah, aku pergi merantau ke utara untuk melihat keadaan setelah bangsa Mongol memegang pemerintahan, dan menambah pengalaman.”

“Akan tetapi, Ceng-moi, mengapa engkau tadi membiarkan dirimu ditawan dalam kuil? Padahal aku yakin kalau engkau menghendaki, engkau dapat dengan mudah meloloskan diri dan kalau engkau melawan, mereka tidak akan mampu menawanmu!”

Ceng Ceng tersenyum. “Begini, Giok-ko. Selama dalam perjalanan, aku melaksanakan pesan ayah agar aku selalu menolong rakyat yang diperlakukan sewenang-wenang oleh pembesar Mongol. Nah, aku selalu menegaskan kebenaran dan keadilan, dan dengan pengetahuanku tentang pengobatan, aku juga membantu rakyat yang menderita sakit. Aku juga menentang cara kerja pembesar yang melakukan paksaan terhadap rakyat untuk kerja paksa yang sewenang-wenang. Karena aku menentang para pembesar yang sewenang-wenang, memberi hajaran keras kepada mereka, aku lalu dicari dan dikejar-kejar.”

“Dan mereka yang kau tolong lalu memberi julukan Pek-eng Sianli kepadamu, bukan?”

“Benar, julukan yang terlalu tinggi untukku. Nah, malam tadi, karena aku dikejar-kejar Panglima Kim Bayan yang cukup lihai dan dia membawa banyak pembantu perwira, aku bersembunyi di rumah kakek dan nenek yang sederhana di dusun tadi. Dan inilah kesalahanku! Agaknya ada mata-mata mereka yang mengetahui tempat persembunyianku. Malam tadi Panglima Kim Bayan menyerbu bersama pasukannya. Tentu saja aku melawan, akan tetapi setelah aku merobohkan banyak pengeroyok, Panglima Kim tiba-tiba menangkap kakek dan nenek pemilik rumah dan mengancam akan membunuh mereka kalau aku tidak menyerah. Terpaksa, untuk menyelamatkan mereka, aku menyerah dan ditawan, lalu dibawa ke kuil tadi. Panglima Kim sendiri agaknya puas melihat aku sudah ditawan dan meninggalkan aku di bawah pengawasan orang-orangnya. Tentu dia mengira aku tidak mampu melarikan diri karena para

penjaga dibekali obat peledak yang mengandung pembius. Akan tetapi aku selalu bersedia obat penyembuh luka dan obat pemunah racun sehingga aku tidak khawatir. Kemudian engkau datang menolongku!”

Cun Giok tertawa. “Ha-ha-ha, sungguh aku merasa malu, Ceng-moi! Aku telah bertindak tolol, mencoba untuk menolongmu dan sebaliknya malah engkau yang menyelamatkan aku dari asap pembius!”

“Tidak, Giok-ko. Bagaimanapun juga, aku pun akan bertindak sama kalau aku menjadi engkau. Aku berterima kasih kepadamu. Twako, aku pernah mendengar akan peristiwa hebat di tanah kuburan kota raja itu. Aku mendengar bahwa banyak perajurit dan seorang panglima yang terkenal terbunuh oleh seorang pendekar yang dijuluki Bu-eng-cu (Si Tanpa Bayangan). Melihat gin-kangmu tadi, aku berani bertaruh bahwa pasti engkau yang berjuluk Bu-eng-cu itu!”

Cun Giok menghela napas panjang. “Memang benar, Ceng-moi. Akulah yang membunuh mereka, bersama adik misanku Siang Ni. Ah, kalau saja adik misanku Lu Siang Ni tidak membunuh diri, betapa lega dan bahagiannya hati kami berdua dapat membalaskan dendam keluarga Pouw.”

“Akan tetapi, mengapa adik misanmu itu membunuh diri, Twako?”

Cun Giok menghela napas panjang dan menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu, Ceng-moi, aku tidak tahu. Musuh besar kami itu adalah gurunya sendiri.....”

Biarpun mulutnya berkata demikian, namun dalam hatinya Cun Giok setengah dapat menduga mengapa Siang Ni demikian bencinya kepada gurunya itu sehingga membacoki tubuh gurunya itu sampai lumat kemudian membunuh diri di depan makam orang tuanya. Satu-satunya kemungkinan hanya bahwa adik misannya itu ternoda dan merasa dirinya hina dan

kotor maka tidak ingin melanjutkan hidupnya setelah dapat membalas dendam.

“Ah, sudahlah, Giok-ko. Apa yang sudah terjadi tak dapat diubah dan tidak perlu disesalkan. Manusia tidak mungkin dapat mengubah apa yang sudah menjadi garis hidupnya. Mati dan hidup sudah ditentukan oleh Thian (Tuhan), dan sebab-sebab kematian yang bermacam-macam itu pun tepat dan sesuai dengan Karma masing-masing. Yang penting kita tidak melakukan perbuatan jahat yang berdosa.”

“Akan tetapi aku berdosa, Ceng-moi. .Aku telah membunuh Pangeran Lu sehingga menyebabkan kematian bibiku sendiri.”

“Apa yang kaulakukan memang salah, Giok-ko. Akan tetapi kesalahan itu kaulakukan tanpa kau sadari, tanpa kau sengaja dan kesalahan yang dilakukan tanpa sengaja bukanlah dosa. Letak kesalahanmu hanyalah bahwa engkau kurang hati-hati, kurang teliti sehingga patut dijadikan pelajaran dan pengalaman yang mendidik.”

Agak ringan rasa hati Cun Giok dan dia merasa kagum bukan main. Gadis ini masih muda, usianya baru sembilanbelas tahun, akan tetapi wawasannya sudah mendalam dan ucapannya mengandung makna yang bukan hanya untuk menghibur, akan tetapi lebih membuka pengertian sehingga meringankan tekanan batin yang dideritanya semenjak Siang Ni membunuh diri di tanah kuburan itu.

“Ah, aku dapat mengerti maksudmu, Ceng-moi dan terima kasih. Sekarang engkau hendak pergi ke mana, Ceng-moi?”

“Tadinya aku hendak merantau dan melihat kota raja. Akan tetapi setelah peristiwa ini, Panglima Kim Bayan pasti tidak akan tinggal diam dan aku menjadi seorang buruan seperti engkau, Giok-ko. Aku tidak jadi pergi ke kota raja, aku akan mengunjungi Susiok (Paman Guru) yang bertapa di Hoa-san.” Lalu ia memandang wajah Cun Giok dan bertanya, “Dan

engkau sendiri, hendak pergi ke mana, Giok-ko?”

Hati Cun Giok merasa amat kagum dan tertarik kepada gadis yang halus budi ini. Dia ingin lebih memperdalam persahabatannya dengan Ceng Ceng, maka dia berkata dengan suara agak ragu. “Ceng-moi. Sudah lama aku mendengar dari Kakek Guru Pak-kong Lojin bahwa ketua Hoa-san-pai yang berada di Pegunungan Hoa-san adalah sahabat karibnya, bahkan mereka berdua telah mengangkat saudara ketika masih muda. Aku ingin juga pergi berkunjung ke Hoa-san-pai karena aku juga tidak mungkin dapat berkunjung ke kota raja. Kalau boleh, aku ingin melakukan perjalanan bersamamu ke Hoa-san. Akan tetapi kalau engkau tidak setuju, tidak mengapa, kita mengambil jalan masing-masing.”

“Ketua Hoa-san-pai? Dia bernama Goat-liang Sanjin dan Paman Guru Im Yang Tok-sian juga bersahabat dengan dia!”

“Ah, kebetulan sekali! Engkau mengenal para pimpinan Hoa-san-pai, Ceng-moi?”

Gadis itu tersenyum. “Ketika aku digembleng oleh Susiok Im Yang Yok-sian, dua kali aku ikut paman guruku berkunjung ke sana. Hoa-san-pai berada di lereng barat, sedangkan tempat pertapaan paman guruku berada di lereng timur. Aku pernah berjumpa dengan Goat-liang Sanjin dan yang lain-lain, akan tetapi besar kemungkinan mereka tidak ingat kepadaku.”

“Wah, kalau begitu aku tidak akan tersesat mencari Hoa-san-pai, tentu saja kalau engkau tidak keberatan melakukan perjalanan bersamaku, Ceng-moi!”

“Mengapa keberatan? Tidak ada salahnya kalau hanya melakukan perjalanan bersama, Giok-ko.”

“Ah, terima kasih, Ceng-moi!” kata Cun Giok dengan girang. “Sambil melakukan perjalanan kita selalu siap untuk menentang yang jahat dan membela kebenaran dan keadilan!”

“Aku setuju, Giok-ko.”

Dua orang muda itu melanjutkan perjalanan mereka. Kalau mereka melewati daerah pegunungan atau hutan yang sepi, mereka mempergunakan ilmu berlari cepat. Akan tetapi kalau mereka melalui tempat-tempat yang ramai, mereka melakukan perjalanan biasa.

@_Alysa^DewiKZ_@

Selama melakukan perjalanan bersama menuju ke Hoa-san, Cun Giok merasa semakin kagum kepada Ceng Ceng. Dia melihat betapa gadis yang lembut itu amat bijaksana, bahkan dia harus mengakui bahwa seringkali terbuka hatinya menerima petunjuk tentang kehidupan dari gadis itu. Di lain pihak, Ceng Ceng juga kagum dan suka kepada Cun Giok. Baru sekarang ditemukannya seorang pemuda yang selalu bersikap sopan, baik pandang matanya, sikapnya maupun bicaranya. Berdekatan dengan Cun Giok ia merasa terlindung dan aman.

Di sepanjang perjalanan, kedua orang muda ini selalu mengulurkan tangan untuk menentang kejahatan. Banyak gerombolan-gerombolan penjahat yang suka merampok dan bertindak sewenang-wenang memaksakan kehendak sendiri, menerima hajaran keras dari Bu-eng-cu dan Pek-eng Sianli dan kedua julukan ini menjadi semakin terkenal. Sepak terjang mereka demikian cepat sehingga para lawan mereka hampir tidak sempat mengenali wajah kedua orang pendekar muda itu.

Pada suatu pagi, setelah melakukan perjalanan selama puluhan hari, Cun Giok dan Ceng Ceng berhenti di sebuah hutan. Bukit Hoa-san sudah tampak dari situ, tak jauh lagi, bahkan mereka sudah berada di kaki bukit. Hubungan antara mereka kini sudah akrab sekali setelah mengalami banyak suka duka selama puluhan hari dalam perjalanan itu.

“Ceng-moi, mengapa kita berhenti di sini?” tanya Cun Giok

sambil menatap wajah gadis itu.

Mereka berdiri berhadapan dan keduanya merasakan kehangatan kehadiran masing-masing. Kini mereka sudah saling mengenal betul, saling mengetahui dan mengenal watak masing-masing dan diam-diam mereka berdua saling tertarik, walaupun keduanya tak pernah menyatakannya dengan sikap, pandang mata, atau ucapan. Sejenak keduanya berdiri berhadapan dan saling pandang.

Ceng Ceng melihat betapa wajah pemuda itu menyinarkan pandang mata yang mesra, namun bersih dari nafsu berahi. Ia merasa jantungnya berdebar, akan tetapi dengan cepat ia mampu menguasai perasaan hatinya dan menutupnya dengan senyum manis.

“Giok-ko, seperti sudah kukatakan dahulu kepadamu, Hoa-san-pai terletak di lereng bukit sebelah barat, sedangkan tempat tinggal Susiok berada di lereng sebelah timur. Kalau dari sini engkau mengambil jalan itu, terus mendaki, di lereng pertama sudah tampak bangunan pusat Hoa-san-pai di lereng tiga. Aku akan mengambil jalan ini ke tempat Susiok. Nah, kita berpisah di sini, Giok-ko.”

Ucapan itu lembut, akan tetapi Cun Giok seolah mendengar kata-kata keras yang membuatnya terkejut. “Jadi..... jadi kita..... akan berpisah di sini.....?” tanyanya lirih dan agak gagap.

Ceng Ceng tersenyum. Entah bagaimana ia sendiri tidak mengerti mengapa melihat kegagapan pemuda itu ia merasa senang sekali! Ia tersenyum manis dan matanya menyinarkan kasih keibuan. Dalam keadaan seperti itu, ia seolah melihat Cun Giok seperti seorang anak-anak yang membutuhkan hiburan dan nasihat.

“Giok-ko, engkau tentu mengerti bahwa bagi dua orang sahabat, tidak ada pertemuan tanpa perpisahan dan perpisahan

pun tidak menutup kemungkinan bertemu kembali.”

Cun Giok menghela napas panjang. Tentu saja dia mengerti, akan tetapi dengan jujur dia berkata, “Ceng-moi, sudah puluhan hari kita mengadakan perjalanan bersama, mengalami banyak peristiwa dan pertempuran bersama. Terus terang saja, rasanya amat berat untuk berpisah dari sisimu. Bagaimana kalau aku ikut denganmu ke tempat pertapaan paman gurumu lebih dulu? Aku tidak tergesa-gesa pergi ke Hoa-san-pai, tidak ada urusan khusus.”

Ceng Ceng tersenyum, debar jantungnya semakin menguat, akan tetapi ia tetap tenang ketika berkata lagi dengan suara lembut, “Giok-ko, bukannya melarang engkau pergi ke tempat tinggal Susiok, akan tetapi akan tampak janggal kalau aku menghadap paman guruku bersama seorang pemuda yang tidak dikenalnya. Walaupun kita tidak melanggar kesusilaan, akan tetapi tetap saja tampak janggal dan menimbulkan kesan tidak sopan. Engkau tentu mengerti maksudku, Giok-ko, maka maafkanlah. Kita mengambil jalan masing-masing. Masih banyak kesempatan bagi kita untuk dapat saling bertemu kembali. Nah, selamat berpisah, Giok-ko.”

Gadis itu tidak memberi kesempatan kepada Cun Giok untuk menjawab. Ia mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan, lalu tubuhnya berkelebat menjadi bayangan putih yang melesat ke arah lereng bukit sebelah timur.

Cun Giok mengikuti bayangan itu dengan pandang matanya. Setelah bayangan itu lenyap dari pandang matanya, dia menghela napas panjang. Tiba-tiba timbul kegelisahan dalam hatinya. Baru sekarang dia merasa bahwa dia telah jatuh cinta kepada seorang gadis! Akan tetapi dia teringat kepada Siok Eng dan dia termenung. Dahulu, belum ada perasaan cinta seperti ini dalam hatinya terhadap Siok Eng, walaupun harus dia akui bahwa dia menyukai gadis itu. Bagaimana pun juga,

dia telah terikat kepada Siok Eng. Terikat perjodohan! Dulu dia menerima begitu saja untuk menyenangkan hati gurunya. Cun Giok menjadi bimbang, lalu dia melanjutkan perjalanan menuju ke lereng bukit sebelah barat.

@_Alysa^DewiKZ_@

Sama sekali Cun Giok dan Ceng Ceng tidak pernah menduga bahwa baru kemarin terjadi peristiwa yang hebat dan menggemparkan di Bukit Hoa-san.

Kemarin malam, ketika Goat-liang Sanjin sedang bersila dalam kamarnya, bersamadhi, dan para murid Hoa-san-pai sudah tidur, daun pintu kamar ketua Hoa-san-pai itu diketuk perlahan dari luar.

Goat-liang Sanjin yang sudah berusia delapanpuluh tahun menduga bahwa yang mengetuk pintu kamarnya tentu seorang di antara para murid tingkat pertama yang mempunyai urusan penting sehingga berani mengetuk daun pintu kamarnya. Maka dia pun membuka matanya dan berkata tenang ke arah pintu.

“Masuklah!”

Daun pintu terbuka dari luar dan sesosok tubuh manusia memasuki kamar itu. Tanpa mengangkat mukanya yang ditundukkan, Goat-liang Sanjin bertanya.

“Keperluan apa yang mendorongmu untuk menemui pinto (aku) malam-malam begini?”

Akan tetapi orang itu setelah tiba di depan Goat-liang Sanjin yang duduk bersila di atas pembaringan, tanpa mengeluarkan kata-kata sudah menyerangnya dengan pukulan ke arah kepala kakek itu!

Goat-liang Sanjin adalah ketua Hoa-san-pai, tentu saja dia telah memiliki tingkat ilmu silat yang amat tinggi. Dia pun peka sekali dan biar tidak menduga ada orang menyerangnya, namun dia dapat merasakan datangnya serangan. Akan tetapi

dia sudah sangat tua, maka begitu dia menangkis, dua lengan bertemu dan Goat-liang Sanjin terjengkang di atas pembaringannya. Bayangan itu kembali menyerang dan kini pukulan telapak tangan kirinya dengan tepat mengenai dada ketua Hoa-san-pai.

“Plakk.....!” Goat-liang Sanjin mengeluh dan kalau tadinya dia hendak bangkit, kini dia terkulai dan roboh di atas pembaringan.

Orang itu hendak menyusulkan pukulan maut, akan tetapi pada saat itu, dari pintu berlompatan masuk tiga orang laki-laki berpakaian sebagai tosu, berusia antara empatpuluh sampai limapuluh tahun. Mereka bertiga terkejut melihat Goat-liang Sanjin rebah dan mengeluh kesakitan dan melihat seorang laki-laki muda yang tidak jelas wajahnya karena dia membelakangi lampu kecil di atas meja.

“Siapa engkau?”

“Apa yang kau lakukan di sini?”

Akan tetapi orang itu tidak mempedulikan teguran itu. Dia mengurungkan serangan keduanya dan dengan cepat tubuhnya melompat dan menerobos pintu yang terbuka. Karena tidak tahu apa yang telah terjadi, maka tiga orang tosu (pendeta To) itu tidak menghalangi orang tadi pergi. Mereka cepat melompat ke dekat pembaringan dan begitu melihat keadaan Goat-liang Sanjin mereka terkejut dan marah bukan main karena guru mereka itu telah menderita luka dalam yang amat parah!

“Cepat tangkap dia.....” Goat-liang Sanjin masih dapat berkata lemah dan dia tergolek pingsan.

Tiga orang tosu itu cepat berlompatan keluar dan melakukan pengejaran. Akan tetapi orang itu telah lenyap tanpa meninggalkan jejak. Ketika tiga orang tosu itu memeriksa seluruh kompleks bangunan perguruan Hoa-san-pai

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

yang cukup luas, mereka tidak menemukan apa-apa. Bahkan para murid yang bertugas jaga tidak ada yang melihat orang asing memasuki perkampungan mereka.

Kini dua orang tosu lain yang berpakaian sama dengan mereka, bergabung dengan mereka. Lima orang tosu itu lalu bergegas memasuki kamar guru mereka dan mereka mendapatkan guru mereka yang tua menggeletak pingsan.

Mereka cepat menyalakan penerangan yang lebih besar dan seorang dari mereka yang paling tua memeriksa keadaan gurunya. Dia terkejut dan cepat menarik kembali tangannya ketika meraba dada Goat-liang Sanjin karena dada itu terasa panas seperti terbakar! Ketika diteliti, ternyata baju kakek itu berlubang dan ada tapak lima buah jari tangan berwarna hitam tergambar pada dada Goat-liang Sanjin.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Pembunuh Gelap Berbaju Putih

“Aih! Suhu telah terkena pukulan beracun yang amat hebat!” katanya dan kini mereka semua melakukan pemeriksaan. Ketika mereka mencoba untuk membantu guru mereka dengan menempelkan tangan pada tubuh yang panas itu, tenaga sin-kang (tenaga sakti) mereka membalik! Tentu saja mereka terkejut sekali dan hanya dapat membalurkan obat luar di dada yang terkena pukulan lima jari tangan menghitam itu. Mereka tidak berani memberi obat dalam karena belum tahu pukulan beracun apa yang melukai guru mereka. Juga semua usaha mereka untuk membuat guru mereka siuman dari pingsannya gagal karena ketika menotok jalan darah tubuh gurunya, hasilnya membuat jalan darah itu semakin kacau!

Lima orang itu berunding, apa yang harus mereka lakukan dan mereka menduga-duga siapa orangnya yang dapat

memukul dan melukai guru mereka. Penyerang itu pasti orang yang memiliki ilmu yang amat dahsyat. Padahal, lima orang tosu itu adalah para murid tingkat pertama dari Goat-liang Sanjin. Bahkan mereka berlima yang disertai tugas mewakili guru mereka memimpin Partai Persilatan Hoa-san-pai karena guru mereka sudah tua dan hanya lebih banyak bertapa daripada melibatkan diri dalam urusan dunia.

Lima orang tosu itu adalah orang-orang yang terkenal nama mereka di dunia persilatan. Siapa yang tidak mengenal Hoa-san Ngo-heng-tin (Pasukan Lima Unsur dari Hoa-san)? Kalau mereka maju bersama, mereka membentuk Ngo-heng-tin (Barisan Lima Unsur) yang amat dahsyat dan kuat. Bahkan nama mereka juga memakai nama lima unsur itu, yalah Huo (Api), Kim (Emas), Bhok (Kayu), Sui (Air), dan Tho (Tanah).

Nama mereka adalah Thian Huo Tosu berusia limapuluh tahun dan bertubuh tinggi kurus, menjadi pimpinan dari Ngo-heng-tin mereka, yang kedua Thian Kim Tosu berusia empatpuluh delapan tahun dan bertubuh sedang berwajah tampan, ketiga Thian Bhok Tosu berusia empatpuluh enam tahun bertubuh gendut pendek, keempat Thian Sui Tosu berusia empatpuluh empat tahun bertubuh tinggi besar dan kelima adalah Thian Tho Tosu berusia empatpuluh dua tahun dan bermuka hitam.

Kelima orang tosu ini tentu saja sudah memiliki tingkat ilmu silat yang tangguh. Keistimewaan mereka adalah ilmu Ngo-heng-kun (Silat Lima Unsur) dan Ngo-heng Kiam-sut (Ilmu Pedang Lima Unsur) dan puncak kekuatan mereka adalah kalau mereka maju berlima membentuk Ngo-heng-tin (Barisan Lima Unsur).

“Heran, siapakah orang yang dapat melukai Suhu seperti ini?” kata Thian Huo Tosu.

“Luka Suhu amat hebat dan aneh. Bahkan usaha kita untuk

mengusir hawa beracun dengan pengerahan sin-kang kita juga gagal!” kata Thian Kim Tosu.

“Orang itu tentu musuh besar Suhu. Akan tetapi bagaimana mungkin? Melihat bentuk tubuhnya, dia hanya seorang pemuda yang usianya tidak lebih dari duapuluh tahun. Padahal Suhu telah hampir duapuluh tahun tidak mau terlibat urusan dunia! Siapakah laki-laki muda itu? Melihat betapa dia dapat melukai Suhu, dan cara perginya demikian cepat, bahkan tidak ada murid penjaga yang melihatnya, dapat diketahui bahwa dia memiliki kepandaian yang tinggi,” kata Thian Bok Tosu.

“Sudahlah, kiranya tidak perlu untuk memusingkan hal itu pada saat ini. Yang terpenting adalah bagaimana kita dapat menyembuhkan Suhu yang terluka parah,” kata Thian Sui Tosu.

“Benar sekali!” kata Thian Tho Tosu. “Keselamatan dan pulihnya kesehatan Suhu adalah yang paling penting!”

“Hemm, aku pun memikirkan hal itu. Kukira, hanya satu orang saja yang akan mampu mengobati Suhu sampai sembuh. Orang itu adalah.....”

“Im Yang Yok-sian!” Kata empat orang saudara seperguruannya serempak.

Thian Huo Tosu mengangguk. “Benar, pinto (aku) kira, hanya dialah satu-satunya orang yang dapat mengobati dan menyembuhkan Suhu dan dia tinggal tak jauh dari sini.”

“Kalau begitu, biar aku sekarang juga pergi berkunjung ke sana dan mohon pertolongannya!” kata Thian Tho Tosu yang bermuka hitam.

“Jangan, Sute. Tidak sopan malam-malam begini mengganggu Yok-sian. Lebih baik besok pagi saja kita berlima yang pergi ke sana. Kalau kita pergi berlima berarti bahwa kita sangat mengharapkan pertolongannya,” kata Thian Huo Tosu.

“Akan tetapi seperti kita sudah mendengar, sudah bertahun-tahun Im Yang Yok-sian bertapa seperti Suhu. Tidak pernah lagi mencampuri urusan dunia. Bagaimana kalau beliau menolak permintaan kita?” kata Thian Bhok Tosu dengan suara ragu.

“Pinto kira, kalau kita berlima yang mohon kepadanya dan yang membutuhkan pertolongan adalah Suhu, dia pasti akan mau menolong.”

Demikianlah, dengan hati gelisah lima orang tosu yang gagah perkasa itu menjaga guru mereka. Hati mereka bukan hanya gelisah, melainkan juga merasa tidak berdaya. Pada keesokan harinya, setelah memesan kepada para murid untuk melakukan penjagaan ketat, Hoa-san Ngo-heng-tin ini meninggalkan perkampungan Hoa-san-pai dan berlari cepat menuju ke lereng bukit sebelah timur. Mereka memang tidak berangkat terlalu pagi agar jangan mengganggu Dewa Obat itu.

Akan tetapi, ketika lima orang tosu itu tiba di depan pondok sederhana Im Yang Yok-sian, mereka melihat banyak orang dusun, laki-laki dan perempuan, berkumpul di depan pondok dan kelihatan bingung dan gelisah.

Thian Huo Tosu segera bertanya kepada mereka. “Apakah yang terjadi maka kalian berkumpul di sini? Mana Im Yang Yok-sian, kami ingin bertemu dan bicara.”

Seorang dari para penduduk dusun yang sudah tua berkata dengan suara gemetar. “Totiang (Bapak Pendeta), tadi ketika dua orang penduduk dusun datang ke sini pagi-pagi untuk minta obat, pintu rumah terbuka dan ketika mereka melihat ke dalam, mereka mendapatkan Im Yang Yok-sian telah tewas menggeletak di lantai!”

Lima orang tosu itu terkejut sekali dan mereka segera memasuki pondok sederhana itu. Mereka melihat tubuh Dewa Obat itu telah diangkat oleh penduduk dan direbahkan di atas

pembaringan kayu. Mereka segera memeriksanya dan mereka terkejut melihat Dewa Obat itu ternyata telah tewas dan di dada dan lambungnya terdapat bekas telapak tangan menghitam! Dewa Obat itu telah dipukul dengan pukulan beracun yang sama dengan yang diderita guru mereka! Tentu oleh orang yang sama pula! Agaknya karena menerima pukulan sampai dua kali, di dada dan lambung, Si Dewa Obat tidak dapat bertahan hidup dan tewas seketika. Hal ini membuktikan pula betapa hebatnya kepandaian penyerang guru mereka itu.

Setelah memeriksa dengan cermat dan melihat bahwa Si Dewa Obat benar-benar tewas oleh dua pukulan itu, lima orang tosu Hoa-san-pai itu lalu berpamit dari para penduduk dusun yang akan mengurus jenazah Dewa Obat yang seringkali menolong mereka itu. Ternyata Si Dewa Obat itu tinggal seorang diri di pondoknya.

Dapat dibayangkan betapa gelisahny hati lima orang tosu itu ketika tiba di perkampungan Hoa-san-pai melihat bahwa guru mereka belum juga siuman dari pingsannya dan tubuhnya tetap panas! Berapa lama suhu mereka akan dapat bertahan? Kembali sehari semalam lima orang tosu itu tidak dapat tidur nyenyak dan mereka selalu merasa gelisah. Karena tidak mengenal ilmu pukulan beracun yang diderita guru mereka, mereka tetap tidak berani meminumkan obat karena kalau salah obat keadaan guru mereka akan menjadi lebih parah. Mereka hanya mencoba untuk memberi obat luar di dada yang dicap lima jari menghitam itu.

Pada keesokan harinya, ketika lima orang tosu itu menjaga guru mereka yang belum juga siuman, seorang murid dengan napas memburu datang melapor bahwa di luar perkampungan ada seorang pemuda yang dikeroyok para murid Hoa-san-pai.

“Sikapnya mencurigakan, agaknya dia minta bertemu dengan pimpinan Hoa-san-pai. Karena mencurigakan, para suheng (kakak seperguruan) minta agar dia meninggalkan

pedangnya sebelum memasuki perkampungan, akan tetapi dia menolak. Karena para suheng menjadi semakin curiga maka kami berusaha menangkapnya, akan tetapi dia lihai sekali.”

Lima orang tosu itu segera berlompatan keluar dan benar saja, mereka melihat seorang pemuda dikeroyok oleh duapuluh lebih murid Hoa-san-pai. Sebagian besar para pengeroyok itu adalah murid tingkat dua dan tiga yang ilmu silatnya sudah lumayan, akan tetapi senjata mereka berupa pedang, golok, dan tombak sama sekali tidak dapat menyentuh tubuh pemuda yang bergerak sedemikian cepatnya sehingga para murid itu seolah menyerang bayangan saja!

“Kalian semua mundur!” teriak Thian Huo Tosu melihat betapa banyak murid sudah roboh terkena tamparan pemuda itu, walaupun yang tertampar itu tidak luka parah dan hanya senjata mereka yang terlempar dan tubuh mereka terpelanting.

Pemuda itu bukan lain adalah Pouw Cun Giok!

Seperti kita ketahui, Cun Giok berpisah dari Ceng Ceng. Gadis itu menuju ke lereng timur untuk menemui gurunya sedangkan dia sendiri pergi ke lereng barat untuk mengunjungi Goat-liang Sanjin ketua Hoa-san-pai yang menjadi sahabat baik Pak-kong Lojin, kakek gurunya. Ketika dia tiba di depan gapura perkampungan Hoa-san-pai di lereng sebelah barat Hoa-san, dia segera dihadap oleh belasan orang yang tampak bengis dan penuh curiga memandangnya.

“Hei, berhenti dulu! Siapa engkau berkeliaran di sini dan apa keperluanmu?” seorang dari mereka bertanya dengan suara membentak.

Cun Giok tersenyum dan mengangkat kedua tangan memberi hormat. “Maafkan kalau aku mengganggu. Aku datang berkunjung untuk bertemu dengan ketua Hoa-san-pai.”

“Ketua Hoa-san-pai tidak menerima tamu, sedang sibuk.

Hayo engkau mengaku lebih dulu siapa engkau dan apa keperluanmu!”

“Kalau ketua Hoa-san-pai tidak dapat menemui aku, maka aku ingin bicara dengan para pimpinan Hoa-san-pai,” kata Cun Giok yang tidak mau mengakui nama dan keperluannya karena dia melihat sikap mereka yang penuh curiga dan tidak ramah.

“Dia tentu penjahat itu!” tiba-tiba terdengar suara dan seolah-olah seruan ini merupakan komando karena tiba-tiba saja mereka semua menyerbu dan menyerang Cun Giok. Tentu saja Cun Giok tidak tinggal diam. Dia menggunakan gin-kangnya yang istimewa untuk berkelebatan menghindari dari semua serangan, membagi-bagi tamparan yang hanya dibatasi untuk membuat para pengeroyok melepaskan senjata dan terpelanting.

Pada saat itu, muncul lima orang tosu pimpinan itu. Begitu Thian Huo Tosu membentak dan menyuruh semua murid mundur, para anggota Hoa-san-pai itu serentak mundur dan mengepung dengan lingkaran besar. Mereka hanya menonton dan siap dengan senjata di tangan.

Sementara itu, Thian Huo Tosu memberi isyarat kepada adik-adik seperguruannya dan mereka berlima sudah mencabut pedang dan mengepung Cun Giok. Melihat betapa pemuda itu dapat bergerak sedemikian cepatnya, mereka berlima yakin bahwa tentu pemuda ini yang malam tadi menyerang dan melukai guru mereka dan pagi tadi membunuh Im Yang Yok-sian. Maka, tanpa banyak cakap lagi mereka berlima bergerak dan menyerang Cun Giok dengan pedang mereka.

Dengan bentakan nyaring lima orang yang membentuk Barisan Pedang Lima Unsur itu menyerang sambung menyambung. Cun Giok terkejut bukan main! Kalau saja dia tidak mempunyai gin-kang yang luar biasa, akan sukarlah menyelamatkan diri dari serangan pedang bertubi-tubi yang

saling mendukung sehingga sulitlah untuk mengelak. Hanya berkat gerakannya yang luar biasa cepatnya sehingga dia seolah-olah menghilang dan berkelebat tanpa ada bayangan yang jelas, dia dapat menghindarkan diri. Akan tetapi permainan pedang Barisan Ngo-heng itu memang hebat sekali. Gerakan mereka susul menyusul dengan rapinya, bukan saja saling mendukung dan saling melindungi, melainkan juga memiliki kecepatan tinggi karena serangan itu susul menyusul tiada hentinya.

Cun Giok menjadi bingung juga. Tentu saja dia tidak ingin melukai seorang dari mereka. Dia tahu bahwa mereka itu menyerangnya membabi-buta tentu ada sebab tertentu dan serangan mereka ini hanya merupakan suatu kesalah-pahaman. Dia pun mengenal ilmu pedang Ngo-heng Kiam-sut karena dia mendapat pelajaran dari mendiang gurunya kemudian diperdalam oleh kakek gurunya. Akan tetapi, Ngo-heng Kiam-sut yang dilakukan lima orang dan membentuk Ngo-heng Kiam-tin ini sungguh amat dahsyat.

“Tunggu dulu! Saya tidak ingin berkelahi dengan Ngo-wi Totiang (Lima Bapak Pendeta)!” Serunya sambil melompat ke belakang.

Akan tetapi lima orang tosu yang kini merasa yakin bahwa pemuda ini yang melukai guru mereka karena pemuda itu amat lihai dan mampu menghindarkan semua serangan mereka, menjadi semakin marah dan mereka tidak mpedulikan seruan Cun Giok. Mereka bahkan menyerang semakin hebat!

Karena dia mulai terdesak, terpaksa Cun Giok mencabut pedangnya. Sinar keemasan berkelebat ketika dia mencabut Kim-kong-kiam (Pedang Sinar Emas) dan ketika dia mainkan pedangnya yang bergulung-gulung membuat perisai keemasan melindungi tubuhnya, lima orang tosu itu terkejut bukan main. Cun Giok memang sengaja memainkan ilmu pedang Ngo-heng untuk mengimbangi serangan mereka. Dan setiap kali

pedangnya bertemu dengan pedang lima orang tosu itu, para murid tingkat pertama Hoa-san-pai itu merasa betapa lengan mereka tergetar hebat!

Akan tetapi karena Cun Giok tidak ingin melukai mereka, juga dia menjaga agar jangan sampai pedang pusaknya merusak pedang mereka dan dia hanya bertahan saja, maka perkelahian itu berlangsung seru.

Setelah mereka mengepung dan menyerang sampai tigapuluh jurus lebih dan belum juga seorang di antara mereka dapat melukai pemuda itu, lima orang tosu Hoa-san-pai itu menjadi semakin penasaran. Pemuda itu tidak pernah balas menyerang dan hal ini mendatangkan dua dugaan di hati mereka. Pertama, pemuda itu repot melindungi diri sehingga tidak sempat balas menyerang, atau pemuda itu sedemikian lihai sehingga ingin mempermainkan mereka. Dan gerakan pedang pemuda itu selalu menggunakan Ngo-heng Kiam-sut yang demikian hebatnya!

Pada saat itu, sesosok bayangan putih memasuki lingkaran dengan melompati para murid yang membuat lingkaran itu dari luar.

“Tahan senjata! Hentikan perkelahian!”

Lima orang tosu itu mendengar suara wanita ini segera berloncatan mundur dan mereka melihat seorang gadis cantik berpakaian putih berdiri di dekat pemuda itu, berhadapan dengan mereka.

“Siancai! Bukankah engkau Nona Ceng Ceng murid Im Yang Yok-sian?” kata Thian Huo Tosu dan mendengar ucapan orang pertama dari Ngo-heng Kiam-tin itu para sutenya juga segera teringat dan mengenal Ceng Ceng. “Mengapa engkau menghentikan perkelahian kami?”

“Totiang, pemuda ini bukan musuh.....”

“Siapa bilang? Nona Ceng Ceng, dialah yang melukai guru kami dan dia pula yang telah membunuh gurumu, Im Yang Yok-sian! Hayo kau bantu kami membunuh penjahat kejam ini!” kata Thian Huo Tosu.

“Bukan! Ngo-wi Totiang keliru menuduh orang! Dia bukan pembunuh Susiok Im Yang Yok-sian! Ketahuilah bahwa dia ini baru datang pagi hari ini bersama aku mendaki Hoa-san. Berminggu-minggu dia melakukan perjalanan menuju Hoa-san ini bersamaku. Totiang, tadi aku berpisah di kaki bukit dengan dia, dan aku langsung menuju ke pondok Susiok Im Yang Yok-sian. Di sana kulihat Susiok telah tewas dibunuh orang dan menurut para penduduk dusun yang mengurus jenazah Susiok, katanya Totiang berlima telah datang ke sana. Karena mengira bahwa Ngo-wi Totiang tentu mengetahui siapa pembunuh Susiok, maka aku segera lari ke sini dan melihat Ngo-wi (Kalian Berlima) berkelahi dengan sahabatku ini.”

“Siancai.....: Kalau begitu kami salah sangka? Sicu (orang gagah), siapakah Sicu dan apa maksud Sicu berkunjung ke sini?” tanya Thian Huo Tosu.

“Totiang, tadi saya hendak memberi penjelasan akan tetapi Totiang berlima tidak memberi kesempatan kepada saya. Nama saya Pouw Cun Giok dan saya diberitahu oleh Sukong Pak-kong Lojin bahwa Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin adalah sahabat baik Sukong. Maka setelah berada di kaki bukit, saya ingin berkunjung dan memberi hormat kepada beliau.”

“Siancai.....! Sungguh kami telah terburu nafsu. Kami menyangka bahwa engkau adalah musuh yang telah melukai Suhu dan membunuh Im Yang Yok-sian, maka kami lalu menyerangmu! Kiranya engkau adalah cucu murid Lo-cianpwe Pak-kong Lojin! Maafkan kami, Sicu. Karena kita semua ini orang-orang sendiri, mari kalian masuk dan kita bicara di dalam.”

“Ah, jadi Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin terluka oleh orang yang membunuh Susiok?” Ceng Ceng bertanya, kaget dan semakin penasaran.

“Mari kita bicara di dalam,” ajak Thian Huo Tosu dan mereka bertujuh lalu memasuki perkampungan dan duduk di ruangan depan rumah induk Hoa-san-pai.

Thian Huo Tosu lalu menceritakan peristiwa yang terjadi.

“Kemarin malam, selagi Suhu duduk bersamadhi, tiba-tiba Beliau diserang orang. Kami mendengar dan segera memasuki kamar Suhu, akan tetapi penyerang itu dapat melarikan diri. Gerakannya amat cepat dan kami hanya melihat bahwa dia seorang laki-laki muda tanpa kami dapat melihat jelas mukanya. Ketika kami memeriksa Suhu, ternyata Suhu pingsan dan terluka hebat. Pukulan beracun yang meninggalkan tanda hitam di dadanya amat parah. Kami berusaha mengobati, namun gagal. Kami lalu teringat kepada Im Yang Yok-sian dan kami pada keesokan harinya pergi ke sana untuk mohon pertolongannya mengobati Suhu. Akan tetapi setelah tiba di sana, orang-orang dusun sudah berada di sana dan ternyata Beliau telah tewas terbunuh orang. Ketika kami memeriksa, ternyata Beliau tewas karena pukulan yang sama seperti diderita Suhu. Hanya bedanya, Suhu belum tewas karena pembunuh itu hanya sempat memukulnya satu kali di dada dan keburu kami datang. Sedangkan Im Yang Yok-sian menerima pukulan dua kali sehingga tewas. Demikianlah, ketika Pouw Sicu ini muncul, kami yang sedang bingung dan penasaran, melihat dia begitu lihai, lalu menduga bahwa tentu dia pembunuhnya dan kami mengeroyoknya.”

“Suhu tewas karena pukulan yang kalau aku tidak salah disebut Hek-tok Tong-sim-ciang (Tangan Racun Hitam Getarkan Jantung). Pukulan itu amat jahat dan biarpun aku sudah mempelajari ilmu pengobatan dari Susiok, namun luka akibat pukulan itu sukar disembuhkan.”

“Kalau begitu, tolonglah, Nona. Tolong engkau periksa keadaan Suhu. Siapa tahu engkau akan dapat mengobatinya.” Lima orang tosu itu bangkit dan serentak memberi hormat kepada Ceng Ceng.

“Baiklah, akan kuperiksa. Akan tetapi aku tidak yakin apakah aku akan mampu mengobatinya.”

Mereka lalu memasuki kamar Goat-liang Sanjin. Tiga orang murid yang menjaga di dalam kamar itu lalu disuruh keluar oleh Thian Huo Tosu.

Ceng Ceng menghampiri pembaringan dan mulai memeriksa keadaan Goat-liang Sanjin yang masih juga belum sadar. Setelah memeriksa denyut jantung dan keadaan peredaran darahnya, gadis itu menghela napas panjang.

“Bagaimana, Nona?” tanya Thian Huo Tosu dengan gelisah.

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 11

Bab 1. Pandangan Gadis Yang Luar Biasa!

“Totiang, luka yang diderita Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin amat parah. Hawa beracun pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang itu bukan hanya menggetarkan jantung, akan tetapi juga meracuni darah dan mengacaukan peredaran darah. Mending Susiok pernah memberitahu kepadaku tentang beberapa pukulan yang hanya dapat disembuhkan oleh pemukulnya dan Hek-tok Tong-sim-ciang ini salah satu di antaranya. Mungkin aku hanya dapat membantu meringankan penderitaannya saja, akan tetapi untuk dapat menyembuhkannya, aku harus dapat mencari pemukulnya.”

“Kalau begitu tolonglah semampu Nona, pinto sekalian para murid Hoa-san-pai akan berterima kasih sekali.”

Ceng Ceng menoleh kepada Cun Giok. “Giok-ko, maukah engkau menolongku? Aku membutuhkan bantuan sin-kang (tenaga sakti) yang amat kuat dan kukira engkau yang memiliki itu.”

“Tentu saja, Ceng-moi. Aku siap membantumu!” kata Cun Giok dan lima orang tosu itu mengangguk-angguk girang dan juga merasa malu karena tadi mereka mengeroyok dan berniat membunuh pemuda ini yang ternyata cucu murid Pak-kong Lojin yang mereka hormati dan kini pemuda itu masih hendak membantu Ceng Ceng menolong guru mereka!

Ceng Ceng minta kepada Thian Huo Tosu untuk membantu Goat-liang Sanjin yang, masih pingsan agar dapat duduk bersila dan tosu itu bersila di depan Goat-liang Sanjin sambil menahan kedua pundak kakek itu agar dapat duduk dan tidak terguling.

“Tahan saja agar jangan terguling, Totiang, dan jangan menggunakan tenaga dalam karena hal itu akan membahayakan Totiang sendiri,” kata Ceng Ceng. Kemudian ia menyuruh Cun Giok naik ke pembaringan dan duduk bersila di belakangnya sedangkan ia sendiri juga duduk bersila di belakang tubuh Goat-liang Sanjin yang sudah didudukkan dan kedua pundaknya ditahan Thian Huo Tosu dari depan.

“Giok-ko, kau kerahkan tenaga sakti Im yang dingin dan salurkan melalui punggungku untuk membantuku. Kita menggabungkan tenaga Im dan aku akan meneruskan tenaga itu ke dalam tubuh Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin untuk menahan tekanan hawa beracun yang amat panas itu. Pergunakan tenaga sakti sedang-sedang saja dan kurangi atau tambah menurut permintaanku nanti.”

“Baik, Ceng-moi,” kata Cun Giok dengan kagum kini dia

melihat kelebihan yang lain lagi pada diri gadis yang dikaguminya itu.

Setelah memusatkan seluruh perhatiannya kepada kakek yang hendak ia obati, Ceng Ceng mulai menotok, menekan dan mengurut di sekitar punggung. Jari-jari tangannya terasa panas sekali seolah-olah hawa dalam tubuh kakek itu melawannya. Namun dengan tenaga sakti Im gabungan dengan Cun Giok, maka ia dapat mengalahkan rasa panas itu.

Sampai tidak kurang dari dua jam ia melakukan pengobatan. Thian Huo Tosu yang hanya menahan kedua pundak gurunya tanpa mengerahkan tenaga dalam, akhirnya terpengaruh juga oleh hawa dingin yang disalurkan Ceng Ceng sehingga dia mulai menggigil kedinginan! Untung baginya sebelum keadaannya lebih parah lagi, Goat-liang Sanjin mengeluh lalu terbatuk-batuk! Kakek itu telah sadar dari pingsannya.

Ceng Ceng menghentikan pengobatannya. Dengan girang Thian Huo Tosu membantu gurunya rebah telentang. Goat-liang Sanjin yang telentang itu membuka matanya dan dia melihat lima orang muridnya berada di dalam kamarnya bersama seorang gadis cantik dan seorang pemuda tampan.

“Di mana penyerang gelap itu?” Goat-liang Sanjin bertanya kepada para muridnya. “Apakah kalian berhasil menangkapnya?”

Lima orang tosu itu menjatuhkan diri berlutut di atas lantai. “Hukumlah teecu berlima yang tidak berguna, Suhu. Teecu (murid) berlima gagal menangkapnya dan dia melarikan diri.”

Goat-liang Sanjin menghela napas panjang berkali-kali untuk mengurangi rasa nyeri di dadanya, lalu berkata dengan suara lirih. “Kalian tidak salah..... orang itu memang lihai sekali.....” Ketika dia melihat Cun Giok dan Ceng Ceng, dia melebarkan matanya. “Siapa..... siapakah..... mereka ini?”

Ceng Ceng maklum bahwa kakek itu telah lupa kepadanya, maka ia cepat berkata, “Lo-cianpwe mungkin sudah lupa kepada saya. Saya adalah murid dari mendiang Susiok Im Yang Yok-sian.”

Kakek itu mencoba bangkit saking kagetnya mendengar ini, akan tetapi Ceng Ceng cepat mencegahnya agar jangan bangkit dulu.

“Kau bilang..... mendiang.....?”

Thian Huo Tosu lalu menerangkan. “Suhu, ketika teecu berlima melihat Suhu terluka parah, teecu segera pergi kepada Im Yang Yok-sian untuk mohon pertolongannya. Akan tetapi ketika teecu berlima tiba di sana, ternyata Beliau sudah tewas, terbunuh orang dengan pukulan yang sama dengan yang melukai Suhu.”

“Siancai.....!” Kakek itu tampak lemas dan dia mengerutkan alisnya.

“Suhu, melihat Suhu pingsan selama dua hari, teecu sekalian menjadi bingung. Akan tetapi kemudian datang Nona Ceng Ceng dan ia bersama Pouw-sicu ini telah berhasil membuat Suhu siuman kembali.”

Goat-liang Sanjin kembali membuka matanya yang tadi terpejam, lalu dia memandang kepada Cun Giok. Melihat betapa mata kakek itu memandang penuh pertanyaan, Cun Giok tidak membiarkan kakek itu bicara lagi yang agaknya memeras tenaganya. Dia memberi hormat dan berkata.

“Lo-cianpwe, saya bernama Pouw Cun Giok, cucu murid Sukong Pak-kong Lojin di Ta-pie-san. Sukong pernah bercerita bahwa Lo-cianpwe adalah sahabat baiknya, maka ketika saya lewat di sini, saya ingin berkunjung dan bertemu Lo-cianpwe. Sungguh saya ikut bersedih melihat Lo-cianpwe berada dalam keadaan sakit.”

“Giok-ko dan Ngo-wi Totiang, saya kira lebih baik kalau kita biarkan Lo-cianpwe mengaso dan jangan dulu diajak banyak bicara. Sebaiknya Totiang buat bubur cair untuk memulihkan daya tahan tubuhnya.”

Semua orang setuju, apalagi melihat kakek itu mulai memejamkan mata seperti hendak tidur. Thian Bhok yang berwajah lucu bertubuh gemuk pendek itu yang segera membuat bubur untuk gurunya. Dia memang terkenal ahli masak dan dia yang menyuapi gurunya makan bubur cair.

Mereka bercakap-cakap di ruangan dalam.

“Nona Ceng, bagaimana menurut pendapat Nona? Suhu kini tampak lebih sehat. Apakah Beliau akan dapat sembuh?” tanya Thian Huo Tosu.

Ceng Ceng menghela napas panjang. “Sulit mengatakan bahwa Beliau akan dapat sembuh, Totiang. Usahaku hanya dapat membuat panasnya menurun dan mengurangi rasa nyeri. Akan tetapi racun dari Hek-tok Tong-sim-ciang itu masih ada dan mengancam keselamatannya. Kalau daya tahan tubuhnya kuat, mungkin dia masih akan dapat bertahan selama seratus hari, akan tetapi melihat betapa Lo-cianpwe sudah tua, belum tentu Beliau akan dapat bertahan sampai tiga bulan.”

“Siancai.....! Lalu, apakah ada obatnya yang dapat menyembuhkannya?” tanya Thian Kim Tosu yang tampan.

Ceng Ceng menggelengkan kepalanya. “Seperti telah kukatakan tadi, pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang ini hanya dapat disembuhkan oleh orang yang memiliki ilmu itu.”

“Jadi kalau kami ingin melihat Suhu sembuh, kami harus dapat menemukan dan menangkap pembunuh itu?”

“Kiranya hanya begitulah, Totiang. Aku akan pergi mencarinya dan minta pertanggung jawaban, baik untuk pembunuhan yang dia lakukan terhadap Susiok Im Yang Yok-

sian maupun untuk penyerangan yang dilakukan terhadap guru kalian.”

“Akan tetapi ini kewajiban kami, Nona Ceng Ceng! Kami yang akan mencarinya!” kata Thian Tho si muka hitam. Empat orang tosu yang lain membenarkan.

“Hemm, tahukah kalian siapa pembunuh itu dan di mana dapat menemukan dia.”

Lima orang tosu itu saling pandang dan mengangkat pundak.

“Nah, kalau kalian tidak tahu siapa dia dan di mana dia berada, bagaimana kalian akan dapat menemukannya?”

“Baiklah, Nona. Kami mengaku bodoh dan tidak mampu mencarinya. Akan tetapi apakah Nona mengetahuinya dan bagaimana kalau kami membantumu?” tanya Thian Huo Tosu.

“Aku belum yakin betul. Akan tetapi akan kucari dia sampai dapat. Mudah-mudahan sebelum seratus hari aku sudah bisa mendapatkan obat untuk guru kalian. Ingat, orang itu telah membunuh Susiok Im Yang Yok-sian. Aku harus menemukannya!”

Ceng Ceng dan Cun Giok lalu meninggalkan Hoa-san-pai dan mereka berdua kembali ke tempat tinggal mendiang Im Yang Yok-sian untuk melakukan upacara pemakaman jenazah Im Yang Yok-sian.

Setelah pemakaman selesai, pada keesokan harinya Ceng Ceng dan Cun Giok meninggalkan Bukit Hoa-san. Setibanya di kaki bukit, Ceng Ceng berhenti.

“Giok-ko, di sini kita harus berpisah. Aku akan pergi mencari pembunuh Susiok Im Yang Yok-sian dan juga mencari obat untuk Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin.”

“Ceng-moi, melihat susiokmu dibunuh orang tanpa alasan

dan ketua Hoa-san-pai dilukai berat, aku merasa berkewajiban untuk membantumu mencari pembunuh itu! Aku akan merasa bersalah dan tidak mengenal budi kalau sekarang aku tidak membantumu, Ceng-moi.”

Ceng Ceng merasa suka kepada pemuda ini. Setelah melakukan perjalanan jauh dan ketika menghadapi musuh gerombolan penjahat, pemuda ini telah memperlihatkan kegagahannya. Juga sikapnya sopan dan bijaksana sehingga ia sama sekali tidak merasa canggung melakukan perjalanan berdua dengannya. Mendengar pernyataan Cun Giok yang hendak membantunya, sebenarnya hatinya merasa girang sekali.

“Ah, Giok-ko. Aku hanya akan membuat engkau repot saja, padahal urusan ini tidak ada hubungannya denganmu.”

“Tentu saja ada hubungannya, Ceng-moi. Andaikata yang dibunuh secara pengecut dan kejam itu bukan susiokmu, apakah kiranya engkau dan aku akan tinggal diam dan tidak mencari pembunuh laknat itu? Nah, kalau engkau ingin mencari pembunuh itu dan mencarikan obat guna menyembuhkan Goat-liang Sanjin, tentu saja aku juga mau membantu. Ketua Hoa-san-pai itu adalah sahabat baik kakek guruku. Beliau akan senang kalau mendengar aku membantu pencarian obat untuk kakek yang terancam maut itu.”

Akhirnya Ceng Ceng tersenyum. “Apakah tidak akan mengganggu perjalananmu, Giok-ko?”

“Aku tidak mempunyai urusan pribadi apa pun. Engkau sudah tahu bahwa aku hidup sebatang kara dan tidak mempunyai tempat tinggal. Bagaimana dapat terganggu?”

“Baiklah kalau begitu, mari kita lanjutkan perjalanan.”

“Nanti dulu, Ceng-moi. Aku ingin sekali mengetahui, apakah engkau sudah tahu siapa yang melakukan pembunuhan

terhadap susiokmu dan ketua Hoa-san-pai itu?”

Ceng Ceng menggelengkan kepala.

“Kalau begitu, ke mana kita akan mencarinya?”

“Giok-ko, Susiok Im Yang Yok-sian pernah bercerita kepadaku tentang ilmu pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang itu. Menurut Beliau, yang menguasai ilmu-ilmu pukulan berbisa yang amat hebat, termasuk Hek-tok Tong-sim-ciang adalah seorang datuk sesat yang amat terkenal puluhan tahun yang lalu. Nama julukannya adalah Ban-tok Kui-bo (Biang Iblis Selaksa Racun) dan datuk wanita itu menjadi Majikan Pulau Ular di Lautan Po-hai. Aku yakin bahwa andaikata pembunuh Susiok Im Yang Yok-sian bukan datuk itu, ia pasti memiliki obat penawar hawa beracun pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang. Yang terpenting adalah mencari obat untuk ketua Hoa-san-pai, setelah itu barulah aku akan mencari pembunuh paman guruku.”

“Memang, pembunuh Lo-cianpwe Im Yang Yok-sian itu kejam sekali. Sudah sewajarnya kalau engkau hendak membalas dendam, Ceng-moi.” Akan tetapi pemuda itu merasa heran melihat Ceng Ceng menggelengkan kepalanya.

“Tidak, Giok-ko, bukan membalas dendam kematian paman guruku. Balas dendam hanya akan memperpanjang mata rantai Karma sehingga akan terjadi balas membalas yang tidak pernah ada akhirnya. Kalau aku mencari pembunuh itu untuk membalas dendam dan aku berhasil membunuhnya karena dendam, tentu akan menimbulkan dendam pada pihaknya. Entah anggauta keluarganya atau muridnya akan membalas dendam kepadaku, dan mungkin kalau aku terbunuh, orang yang dekat denganku akan menaruh dendam pula. Demikian seterusnya, rantai Karma itu takkan pernah putus. Dendam kebencian, balas membalas kini sudah menjadi watak manusia di dunia. Apakah engkau tidak melihat betapa

salahnya hal itu?”

Cun Giok tertegun. Baru sekarang dia mendengar ada orang mencela balas dendam dan mengatakan bahwa hal itu salah. Dia teringat akan diri sendiri. Dia membalas dendam atas kematian orang tuanya dan berhasil membunuh Panglima Kong Tek Kok, dan kini dia teringat kepada Kong Sek, murid Bu-tek Sin-liong Cu Liong itu. Kakak seperguruan Cu Ai Yin! Tentu Kong Sek juga mendendam kepadanya dan hendak membalaskan kematian ayahnya! Dia dapat melihat kebenaran dalam ucapan Ceng Ceng tadi.

“Akan tetapi, kalau engkau tidak ingin membalas dendam atas kematian paman gurumu yang dibunuh orang, lalu untuk apa engkau hendak mencari pembunuh itu, Ceng-moi?”

“Aku memang akan mencari pembunuh itu, Giok-ko, bukan untuk membalas dendam, melainkan untuk bertanya mengapa dia membunuh Susiok dan untuk melihat apakah dia orang yang suka melakukan kejahatan. Yang kutentang bukan orangnya, yang aku benci bukan orangnya, melainkan kejahatan. Aku menentang kejahatan, tidak peduli dilakukan oleh siapapun juga. Kejahatan harus ditentang dan dihentikan kalau kita menghendaki kehidupan ini aman tenteram dan untuk itulah kita belajar ilmu silat, bukan? Dengan demikian sedikit banyak kita sudah ikut menyejahterakan kehidupan di dunia.”

Cun Giok mendengarkan dengan heran dan kagum. Gadis yang luar biasa! Maka tanpa ragu lagi dia mengangkat kedua tangan depan dada untuk memberi hormat dan berkata.

“Ceng-moi, engkau hebat! Aku kagum sekali kepadamu. Engkau memiliki kesempatan banyak untuk menjadi Dewi Kebajikan! Engkau dapat menentang kejahatan dengan ilmu silatmu dan engkau juga dapat menolong orang memerangi penyakit dengan ilmu pengobatanmu!”

“Aih, jangan terlalu memuji, Giok-ko. Pujian bahkan dapat menjerumuskan orang ke dalam jurang kesombongan. Setiap orang hidup dituntut untuk dapat bermanfaat bagi manusia dan dunia, dengan bakat, kemampuan, dan kepandaian masing-masing sehingga tidak sia-sialah hidup sebagai manusia di dunia ini. Ah, sudahlah, mari kita lanjutkan perjalanan ini!”

Mereka melanjutkan perjalanan, mempergunakan ilmu berlari cepat dengan tujuan ke timur, ke arah Lautan Po-hai di sebelah timur daratan Cina.

@_Alysa^DewiKZ_@

Siapakah Ban-tok Kui-bo (Biang Iblis Selaksa Racun) yang disebut oleh Ceng Ceng dan kini hendak dicari Ceng Ceng bersama Cun Giok itu?

Ban-tok Kui-bo tinggal di sebuah pulau kecil di Lautan Po-hai, sebuah pulau yang dinamakan Coa-to (Pulau Ular) karena memang dahulu pulau itu merupakan hutan lebat yang dihuni ratusan, bahkan ribuan ekor ular dari segala jenis yang beracun. Akan tetapi setelah Ban-tok Kui-bo tinggal di situ, ular-ular itu telah ditundukkannya dan bahkan menjadi peliharaannya karena wanita itu memang antara lain memiliki ilmu pawang ular.

Kini Kui-bo tinggal di pulau itu dan ia menguasai pulau kosong itu sebagai miliknya. Ia menjadi majikan pulau itu dan kini pulau yang menjadi perkampungan itu dihuni Si Biang Iblis bersama kurang lebih limapuluh keluarga yang jumlahnya sekitar seratus limapuluh orang. Para kepala keluarga itu menjadi anak buah Pulau Ular dan menerima pelajaran ilmu silat dari Ban-tok Kui-bo. Rumah-rumah didirikan dan sebagai tempat tinggal Kui-bo, dibangun rumah yang cukup besar dan perabotan rumahnya cukup mewah. Sebelum menempati pulau kosong ini, Ban-tok Kui-bo telah mengumpulkan banyak harta benda sehingga ia mampu mengembangkan pulau itu dan kini

anak buahnya bekerja sebagai nelayan dan juga ada yang bertani di pulau itu.

Ban-tok Kui-bo tinggal di rumah induk bersama seorang gadis yang menjadi murid utamanya. Berbeda dengan para anak buah yang hanya menerima pelajaran silat sekadarnya ditambah pengertian tentang penggunaan racun, gadis ini hampir mewarisi seluruh ilmu kepandaian Ban-tok Kui-bo. Mereka berdua tinggal di rumah induk, dilayani oleh beberapa orang pelayan.

Ban-tok Kui-bo berusia sekitar empatpuluh lima tahun. Ia memiliki tubuh yang langsing padat seperti tubuh seorang gadis remaja. Hal ini adalah karena ia memang belum pernah menikah dan selalu berlatih ilmu silat tinggi. Kulitnya putih bersih dan wajahnya sebetulnya cantik, akan tetapi kecantikannya itu menjadi pudar karena adanya codet (bekas luka) memanjang di pipi kirinya. Wajah yang sebetulnya cantik itu kini tampak aneh dan bahkan menyeramkan.

Dahulu, ketika masih gadis, ia belum diberi julukan Ban-tok Kui-bo. Ketika masih gadis ia bernama Gak Li dan biasa disebut Lili. Ia seorang gadis cantik jelita dan ketika itu belum ada cacat di wajahnya yang cantik. Lili tidak saja cantik, akan tetapi ia juga memiliki kepandaian ilmu silat yang tinggi. Maka tidak aneh kalau banyak pemuda, terutama para pendekar, tergila-gila kepadanya. Akan tetapi Lili telah menjatuhkan pilihannya kepada seorang pendekar muda bernama Tan Kun Tek.

Mereka berdua terkenal sebagai pendekar-pendekar yang gagah perkasa. Akan tetapi, hati Lili menjadi pedih ketika ia mendapat kenyataan bahwa diam-diam Tan Kun Tek telah bertunangan dengan seorang gadis puteri seorang bangsawan. Kehancuran hatinya membuat wataknya berubah. Timbul perasaan bencinya kepada gadis tunangan kekasihnya itu dan pada suatu malam ia mendatangi rumah keluarga gadis itu

dengan maksud hendak membunuhnya.

Akan tetapi sebelum ia turun tangan, muncul seorang tosu (pendeta To) yang menghalanginya dan dalam perkelahian yang seru, Lili akhirnya terluka dan kalah. Ia terpaksa melarikan diri, membawa luka goresan panjang di pipi kirinya dan setelah sembuh, luka itu masih membekas menjadi codet memanjang.

Semenjak itu Lili menghilang. Ia merasa malu untuk bertemu dengan Tan Kun Tek walaupun ia tahu bahwa sesungguhnya Tan Kun Tek juga cinta padanya, hanya saja pemuda itu sudah terikat perjodohan dengan gadis lain. Ia merasa rendah diri karena codetnya.

Peristiwa itu sama sekali mengubah watak Lili. Ia memperdalam ilmunya, bahkan tidak segan mempelajari ilmu dari para datuk sesat dan menguasai banyak ilmu sesat, di antaranya ilmu penggunaan racun-racun yang paling jahat sehingga setelah ia muncul di dunia kang-ouw lagi, kekejamannya menggunakan racun membunuh lawan membuat ia diberi julukan Ban-tok Kui-bo!

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Balas Budi Sang Murid?

Lili tidak peduli, bahkan ia tidak pernah lagi menggunakan nama aselinya dan lebih suka dikenal sebagai Ban-tok Kui-bo. Setelah malang-melintang di dunia persilatan, mengalahkan banyak tokoh, ia lalu mengunjungi Hoa-san-pai hendak melampiaskan dendamnya kepada Goat-liang Sanjin, yaitu tosu yang menghalangi ia membunuh gadis tunangan Tan Kun Tek dan yang telah membuat mukanya terluka dan kini meninggalkan bekas codet! Di Hoa-san-pai ia dikeroyok para tokoh Hoa-san-pai, namun ia berhasil merobohkan dan

membunuh banyak murid Hoa-san-pai dengan ilmunya yang keji. Akan tetapi ketika Goat-liang Sanjin muncul, ia masih kalah dan terpaksa melarikan diri karena tidak mampu menandingi ketua Hoa-san-pai itu.

Sejak itu, Lili yang telah dikenal sebagai Ban-tok Kui-bo menghilang lagi. Ternyata ia telah menemukan Pulau Ular dan menjadi majikan pulau itu dan membangun sebuah perkampungan di situ, mempunyai anak buah yang ia beri pelajaran ilmu silat.

Ketika Ban-tok Kui-bo berusia duapuluh tujuh tahun, ia sudah memperdalam lagi ilmu-ilmunya sehingga matang betul. Ia bahkan melatih diri dengan ilmu-ilmu pukulan dahsyat dan keji, pukulan yang mengandung racun-racun ular yang terdapat banyak di pulaunya.

Mulai timbullah rasa rindu yang amat hebat dalam hatinya kepada Tan Kun Tek, kekasihnya dahulu. Ia mencoba untuk menekan perasaan rindunya, namun tidak berhasil, bahkan rasa rindu itu menjadi semakin hebat. Ia harus menemui kekasihnya itu dan melihat bagaimana sikap laki-laki itu terhadap dirinya. Masih adakah cinta di hati Tan Kun Tek kepadanya? Ia tidak dapat menyalahkan kekasihnya itu yang telah ditunangkan dengan gadis lain oleh orang tuanya sebelum pemuda itu bertemu dengannya.

Akhirnya karena tidak tahan lagi, pergilah ia mencari bekas kekasihnya itu. Ia mendengar bahwa Tan Kun Tek kini tinggal di kota Seng-hai-lian dan menjadi pedagang, hidup bahagia bersama isterinya. Ketika ia mengintai dan melihat bekas kekasihnya yang hidup bahagia dengan isterinya dan seorang anak perempuan yang ketika itu berusia dua tahun, ia tidak tega untuk mengganggu bekas kekasihnya. Tan Kun Tek tidak bersalah kepadanya. Pria itu masih mencintanya dan ia sendirilah yang meninggalkannya karena tidak berani berjumpa setelah mukanya cacat.

Ia melihat kebahagiaan Tan Kun Tek menjadi iri. Ia sendiri menderita dan kekasihnya itu hidup berbahagia. Lalu timbul niatnya untuk “menghukum” Tan Kun Tek dan isterinya agar merasakan penderitaan seperti dirinya. Diam-diam ia mencari kesempatan dan akhirnya berhasil menculik puteri mereka yang berusia dua tahun itu. Ia tidak meninggalkan jejak dan membawa Tan Li Hong, anak itu, ke Pulau Ular!

Setelah selama beberapa tahun melampiaskan kekecewaan dan sakit hatinya terhadap kaum pria, bersikap kejam sekali kepada laki-laki yang menjadi lawannya sehingga ia dijuluki Ban-tok Kui-bo, ia hidup bersama Tan Li Hong di pulau itu. Ia menurunkan semua ilmu kepandaianya kepada anak itu.

Kini Tan Li Hong telah menjadi seorang gadis berusia sembilanbelas tahun. Agaknya semua usaha ayah bundanya untuk mencarinya sia-sia belaka. Tak seorang pun menduga bahwa ia berada di Pulau Ular. Tan Li Hong kini menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan lihai bukan main. Akan tetapi wataknya lincah, manja, licik dan aneh karena ia dididik oleh Ban-tok Kui-bo yang juga berwatak aneh. Hanya saja, masih ada watak gagah dan baik dalam lubuk hati gadis itu. Selain ilmu silat dan ilmu tentang racun, juga Li Hong diberi pelajaran ilmu membaca menulis, walaupun tidak terlalu mendalam, cukup untuk dapat membaca dan menulis.

Setelah ia mulai dewasa, Li Hong seringkali bertanya kepada gurunya, siapakah orang tuanya, siapa ayah dan ibunya. Ban-tok Kui-bo selalu menjawab bahwa saatnya belum tiba baginya untuk mengetahui orang tuanya.

“Ayahmu bermarga Tan dan sekarang masih hidup bersama ibumu, akan tetapi belum saatnya engkau mengetahui, Li Hong,” katanya.

“Akan tetapi mengapa, Subo (Ibu Guru)? Kenapa aku tidak boleh mengetahui siapa ayah ibuku?”

“Bukan tidak boleh, melainkan hanya belum tiba waktunya. Apakah engkau kekurangan cinta kasih dariku sebagai pengganti ayah ibumu?”

Li Hong yang biasa manja kepada gurunya, memeluk gurunya sambil berkata. “Ah, tentu saja kasih sayang Subo sudah cukup dan aku berbahagia sekali. Aku juga amat mencintai Subo, bahkan andaikata aku menemukan orang tuaku, belum tentu aku akan dapat mencintai mereka yang selama ini tidak kukenal itu sebesar cintaku terhadap Subo.”

Ban-tok Kui-bo merangkul dan mencium Li Hong yang ia anggap seperti anaknya sendiri. Ia dahulu menculik Li Hong bukan dengan niat jahat, melainkan sekadar menghukum bekas kekasihnya yang hidup bahagia sedangkan ia sendiri menderita. Setelah Li Hong hidup bersamanya, timbul kasih sayangnya yang besar sehingga rasa cintanya kepada Tan Kun Tek ia limpahkan semua kepada muridnya yang ia anggap anaknya sendiri itu.

“Li Hong, Anakku dan juga muridku tersayang, percayalah, akan datang waktunya aku memberitahu kepadamu siapa orang tuamu. Akan tetapi sebelum itu, maukah engkau membalas semua kasih sayang yang telah kucurahkan kepadamu selama ini? Aku merawat dan mendidikmu sejak engkau berusia dua tahun sampai kini berusia sembilanbelas tahun. Apakah engkau juga amat cinta padaku dan suka membelaku, menuruti semua permintaanku?”

“Aih, tentu saja, Subo! Budi yang Subo limpahkan kepadaku teramat besar! Aku akan membelamu sampai mati dan apa pun yang Subo perintahkan, akan kukerjakan dengan hati senang!”

“Nah, sekarang kau lihat wajah gurumu ini baik-baik! Lihat dan perhatikan! Bagaimana menurut pendapatmu wajahku ini?”

Li Hong menatap wajah gurunya. “Kenapa Subo menanyakan itu? Wajah Subo cantik, kulit Subo putih mulus, badan Subo juga langsing padat. Subo cantik sekali!” kata Li Hong dengan sungguh-sungguh.

“Hemm, pujianmu bahkan menyakiti hatiku, Li Hong, seolah engkau mengejekku.”

“Subo.....!” Gadis itu merangkul dan mencium pipi gurunya. “Mengapa Subo berkata begitu? Aku sama sekali tidak mengejek dan kalau ada orang berani mengejek Subo, pasti akan kupukul hancur mulutnya!”

“Li Hong, apa engkau tidak melihat ini?” Ban-tok Kui-bo meraba codet di pipi kirinya. “Bukankah wajahku menjadi buruk dan menyeramkan dengan adanya cacat ini?”

“Ah, bagiku sama sekali tidak, Subo. Aku sudah terbiasa melihatnya dan cacat itu tidak mengurangi kecantikanmu.”

“Hemm, itu adalah pandanganmu karena engkau mencintaku, Li Hong. Akan tetapi orang lain merasa takut dan jijik melihat mukaku. Aku dulu cantik seperti engkau, akan tetapi ada orang kejam yang melukai mukaku sehingga cacat.”

“Ah, siapakah orang kejam itu, Subo? Aku yang akan membalaskan sakit hati Subo!” kata Li Hong penuh semangat.

“Memang aku ingin sekali engkau membalaskan dendamku. Akan tetapi sebaiknya engkau dengar dulu ceritaku, baru memutuskan apakah engkau berani membalaskan sakit hatiku. Dengarlah! Dulu, ketika aku seusiamu sekarang, aku adalah seorang gadis pendekar yang cantik dan banyak pemuda jatuh cinta padaku. Akan tetapi aku memilih seorang pemuda dan menolak mereka yang hendak melamarku. Akan tetapi, pemuda kekasihku itu telah ditunangkan dengan gadis lain! Ketika aku hendak mencari keputusan dari kekasihku itu, tiba-tiba muncul orang ini yang menyerangku. Kami bertanding dan

aku terluka pada pipiku ini. Nah, sejak itu, aku tidak berani bertemu kekasihku itu, aku malu karena mukaku telah cacat. Aku mengasingkan diri di sini memperdalam ilmu-ilmuku. Kini semua ilmuku telah kuturunkan padamu, Li Hong, dengan harapan engkau akan mau mewakili aku membalas dendamku kepada orang itu.”

“Tentu saja, aku siap, Subo. Katakan siapa orangnya dan di mana tempat tinggalnya. Aku akan pergi ke sana sekarang juga!”

“Engkau tidak takut, Li Hong? Ingat, orang itu lihai bukan main, dan di sana terdapat pula banyak muridnya yang lihai. Engkau mempertaruhkan nyawamu kalau hendak membalaskan dendamku ini.”

“Aku tidak takut, Subo. Tidak percuma Subo mengajarkan semua ilmu dan juga kecerdikan menggunakan siasat kepadaku selama ini. Aku pasti akan dapat membunuh orang itu dan aku siap mempertaruhkan keselamatan nyawaku!”

“Bagus! Aku yakin engkau akan dapat membunuhnya. Orang kejam itu bernama Goat-liang Sanjin, ketua Hoa-san-pai yang terletak di Bukit Hoa-san. Kini usianya tentu sudah sekitar delapanpuluh tahun. Akan tetapi banyak muridnya yang masih muda dan tangguh.”

“Baik, sekarang juga aku akan membuat persiapan dan akan berangkat, Subo,” kata Tan Li Hong penuh semangat.

“Bagus, melihat kesanggupan dan semangatmu ini saja aku sudah merasa gembira sekali, Li Hong. Tidak percuma rasanya aku mencintamu dan merawat serta mendidikmu sejak engkau berusia dua tahun. Bersiaplah, muridku dan aku berjanji, setelah engkau melaksanakan tugas ini, engkau pulang ke sini dan aku akan memberitahu kepadamu siapa dan di mana adanya orang tuamu.”

“Terima kasih, Subo!” Dengan gembira Li Hong lalu berlari ke kamarnya dan berkemas. Ia membawa buntalan berisi pakaian dan beberapa petong uang emas dan perak, tidak lupa membawa pedangnya dan semua perlengkapan berupa macam-macam racun dan obat penawarnya. Setelah berpamit kepada gurunya, Li Hong lalu berangkat dengan perahu yang didayung seorang anak buah Pulau Ular dan berangkatlah ia menuju Hoa-san-pai.

Seperti kita ketahui, gadis yang lincah, lihai dan cerdik ini berhasil menyusup ke Hoa-san-pai tanpa ada yang mengetahui, kemudian ia berhasil menyerang Goat-liang Sanjin dengan satu pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang, akan tetapi hanya sempat satu kali saja memukul karena Hoa-san Ngo-heng-tin muncul. Li Hong maklum bahwa kalau ia nekat, tentu segera semua murid Hoa-san-pai akan datang dan akan sukarlah baginya untuk dapat meloloskan diri. Maka dia melarikan diri, akan tetapi dasar ia cerdik, ia tidak lari jauh dan masih bersembunyi di perkampungan Hoa-san-pai. Gerakannya yang amat gesit membuat ia mudah bersembunyi dan para murid Hoa-san-pai sama sekali tidak mengira bahwa penyerang ketua mereka itu masih berada di perkampungan mereka.

Karena masih berada di Hoa-san-pai, Li Hong dapat mendengar rencana Hoa-san Ngo-heng-tin untuk minta bantuan Im Yang Yok-sian yang berada tidak jauh dari situ.

Li Hong terkejut. Ia sudah mendengar dari gurunya bahwa satu-satunya orang yang mungkin dapat mengobati pukulan beracun yang amat ampuh itu adalah seorang ahli pengobatan bernama Im Yang Yok-sian. Li Hong khawatir sekali. Kalau Im Yang Yok-sian menolong ketua Hoa-san-pai, mungkin Si Dewa Obat itu akan dapat menyembuhkannya dan ini berarti bahwa tugasnya telah gagal.

Untuk mengulang penyerangannya terhadap ketua Hoa-san-pai rasanya tidak mungkin karena para murid kini menjaganya

dengan ketat. Ia harus dapat menggagalkan usaha para murid Hoa-san-pai untuk minta bantuan Im Yang Yok-sian. Maka, ketika mendapat kesempatan, ia langsung melarikan diri dari Hoa-san-pai dan mencari Im Yang Yok-sian. Tidak sukar baginya untuk menemukan tempat pertapaan Si Dewa Obat dan dengan mudah ia menyelinap masuk pondok. Keadaannya menguntungkan baginya karena Si Dewa Obat itu ternyata hidup seorang diri di dalam pondoknya.

Pada saat itu, seperti juga Goat-liang Sanjin, Im Yang Yok-sian sedang bersamadhi. Maka, ketika Li Hong menyerangnya dengan tiba-tiba, dia tidak dapat menghindarkan diri dengan cepat. Apalagi memang Im Yang Yok-sian lebih dalam kepandaianya mengobati daripada ilmu silatnya. Dia sudah mencoba untuk menghindarkan diri, namun tetap saja dia terkena dua kali pukulan Li Hong sehingga dia roboh dan tewas.

Setelah melihat bahwa Im Yang Yok-sian tewas, Li Hong lalu melarikan diri. Kini ia merasa yakin bahwa Goat-liang Sanjin pasti akan tewas. Ini berarti tugasnya berhasil baik dan ia akan segera mengetahui siapa ayah bundanya, dapat mencari dan bertemu dengan mereka! Maka ia pun bergegas pulang ke Pulau Ular.

Ban-tok Kui-bo tersenyum girang mendengar laporan Li Hong.

“Akan tetapi terpaksa aku membunuh Im Yang Yok-sian karena aku mendengar para murid Hoa-san-pai hendak minta pertolongan Dewa Obat itu untuk menyembuhkan ketua Hoa-san-pai, Subo. Aku tidak ingin tugasku gagal!”

Ban-tok Kui-bo merangkul muridnya dan menciumnya. “Ah, sekarang aku memetik dan menikmati buah dari tanaman yang kurawat selama belasan tahun. Engkau telah dapat membalaskan sakit hatiku. Tidak apalah kalau engkau terpaksa

membunuh Si Dewa Obat karena orang itu dapat merupakan ancaman bagiku. Dengan kepandaianya yang luar biasa mengobati semua penyakit, semua ilmu pukulan beracunku tidak ada artinya lagi dan aku tidak akan disegani lagi oleh seluruh orang dunia kang-ouw! He-he-heh! Aku senang sekali, Li Hong!”

“Syukurlah kalau Subo cukup senang dan puas. Akan tetapi aku belum, Subo!”

“He-he-heh!” Ban-tok Kui-bo terkekeh. “Katakan saja engkau menagih janji! Aku amat sayang padamu, Li Hong, dan tidak akan menipumu, tidak akan melanggar janji. Nah, sekarang engkau berhak mengetahui siapa ayahmu. Dia bernama Tan Kun Tek dan dahulu dia tinggal di kota Seng-hai-lian. Ayahmu itu seorang pendekar murid Bu-tong-pai, tubuhnya sedang, wajahnya tampan dan sikapnya gagah!”

Melihat betapa gurunya memandang kosong seperti melamun dan pujiannya terhadap Tan Kun Tek itu diucapkan dengan suara tergetar, Li Hong memegang tangan gurunya.

“Subo, dia itukah kekasih Subo yang menikah dengan wanita lain? Kemudian karena Subo mendendam, maka Subo menculik aku dari tangan mereka?”

Ban-tok Kui-bo merangkul leher muridnya dan mendekap kepala gadis itu ke dadanya. “Benar, Li Hong. Akan tetapi aku sayang padamu dan engkau kuanggap anakku sendiri karena engkau keturunan Tan Kun Tek. Kalau aku tidak dapat hidup bersama dia, engkau sebagai penggantinya dan aku hanya ingin merasakan bagaimana sengsaranya ditinggal orang yang dicintanya. Sekarang, karena semua ilmu sudah kuturunkan kepadamu, dan tentu penderitaan Tan Kun Tek sudah cukup lama, aku membolehkan engkau kembali kepada orang tuamu.” Suara Ban-tok Kui-bo terdengar sedih. “Akan tetapi, aku minta kepadamu, jangan engkau membenci aku karena perbuatanku

itu dan jangan..... jangan lupa kan aku, Li Hong!”

Li Hong amat menyayang gurunya yang selama belasan tahun ini menjadi pengganti orang tuanya. Biarpun ia terkejut dan penasaran mendengar bahwa gurunya menculiknya ketika ia berusia dua tahun, namun karena ia belum tahu apa-apa ketika itu dan sekarang ia sudah lupa bagaimana rupa ayah ibunya, maka tentu saja perasaannya lebih dekat dengan gurunya daripada dengan orang tuanya.

“Tidak, Subo. Aku dapat mengerti perasaan hatimu yang sakit karena ayahku yang menikah dengan wanita lain bahkan sampai sekarang Subo tidak mau menikah. Aku akan mencari ayahku dan akan kutegur dia, kuterangkan betapa ayah telah membuat Subo menderita sampai sekarang. Aku akan berangkat sekarang mencari orang tuaku di Senghai-lian, Subo.”

“Pergilah dan kembalilah kepada mereka. Hanya kuminta, jangan engkau melupakan aku, Li Hong, dan kalau ada waktu, jenguklah gurumu ini.”

Li Hong berkemas membawa pakaiannya dan Ban-tok Kui-bo memberi sekantong kecil emas dan permata, juga ia memberikan pedangnya yang amat ampuh, yang diberi nama Ban-tok-kiam (Pedang Selaksa Racun), sebatang pedang pendek tipis dan ringan, kalau dimainkan berubah menjadi sinar kehijauan. Setelah berangkulan dan berciuman dengan gurunya, Li Hong lalu meninggalkan Pulau Ular, diantar dengan perahu oleh seorang anak buah. Seperti biasa, ia berpakaian sebagai pria.

Pouw Cun Giok dan Liu Ceng Ceng tiba di pantai Teluk Po-hai. Mereka memandang ke arah timur dan laut membentang luas. Mereka lalu menghampiri beberapa orang nelayan yang sedang membetulkan jala yang koyak, ada pula yang menambal kebocoran perahunya. Mereka adalah para

nelayan yang miskin, dan penghasilan mereka hanya menggantungkan nasib ketika menjala ikan. Melihat seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik menghampiri mereka, belasan orang nelayan itu memandang heran. Mereka adalah orang-orang kasar yang setiap hari berjuang dengan kehidupan yang sukar dan keras sehingga wajah mereka yang kehitaman dibakar sinar matahari setiap hari itu tampak kaku dan bengis.

Setelah berhadapan dengan mereka, Cun Giok berkata dengan ramah. “Sobat-sobat, kami berdua ingin menyewa perahu. Apakah ada di antara kalian yang mau menyewakan perahu kepada kami dan mengantarkan kami ke sebuah tempat di sana?” Cun Giok menuding ke arah laut.

“Mengantar ke mana? Kalian hendak ke mana?” Belasan orang itu menghentikan pekerjaan mereka dan semua kini berkumpul menghadapi Cun Giok dan Ceng Ceng.

“Antarkan kami ke Pulau Ular,” kata Cun Giok.

Tiba-tiba belasan orang itu terbelalak dan mereka mundur-mundur ketakutan memandang kepada pemuda dan gadis itu.

Melihat mereka ketakutan, Cun Giok bertanya. “Kenapa? Ada apa dengan kalian ini?”

Seorang di antara mereka paling tua, bertanya dengan suara gemetar. “Apa..... apakah (Anda Berdua) anggauta keluarga Pulau Ular.....?”

Cun Giok menggelengkan kepalanya. “Bukan, Paman. Kami hanya pelancong yang ingin melihat Pulau Ular.”

Kini belasan orang itu tampak lega, bahkan beberapa orang di antara mereka tertawa. Seorang dari mereka, yang bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat, agaknya menjadi pemimpin mereka, melangkah maju menghampiri Cun Giok dan Ceng Ceng. Pandang matanya kini ditujukan kepada Ceng Ceng sehingga gadis itu mengerutkan alisnya merasa seolah-olah

pandang mata orang itu meraba dan membelai seluruh tubuhnya!

“Ha-ha-ha, melancong ke Pulau Ular? Melancong ke sana berarti melancong ke alam baka, tidak akan dapat kembali karena kalian akan mati secara mengerikan. Ha-ha-ha!”

“Kami akan membayar mahal jika ada yang berani mengantar kami ke pulau Ular!” kata Ceng Ceng.

Nelayan yang paling tua tadi berkata dengan nada mengandung rasa takut. “Aih, Nona, andaikan Nona membayar dengan sebukit emas, apa artinya bagiku kalau aku mati? Tak seorang pun dapat mendekati pulau itu dan pulang dengan selamat, apalagi sampai berkunjung ke sana!”

“Hua-ha-ha!” Laki-laki tinggi besar tadi tertawa dan mendekati Ceng Ceng. “Nona manis, sungguh sayang kalau Nona yang masih muda dan begini cantik jelita, mati di sana. Lebih baik hidup dan bersenang-senang dengan aku!”

Mendengar ini, Cun Giok melangkah hendak menghajar nelayan muda yang kurang ajar itu. Akan tetapi Ceng Ceng memegang lengannya dan memberi isyarat agar pemuda itu bersabar. Gadis itu lalu memandang kepada nelayan tua tadi dan berkata dengan lembut dan ramah.

“Paman, maukah Paman menerangkan..... apa sih bahayanya pergi ke Pulau Ular? Harap Paman jelaskan agar kami yang belum mengenal pulau itu dapat mengerti.”

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Jebakan Maut Pulau Coa-to

“Ah, agaknya Nona belum mendengar tentang pulau itu. Baru mendekat saja, perahu akan dapat pecah terdampar karena

pulau itu dikelilingi batu-batu karang yang bersembunyi di bawah permukaan air, setiap saat siap untuk memecahkan perahu yang lewat di atasnya. Hanya orang Pulau Ular saja yang mampu mengemudikan perahu mencari permukaan air yang aman. Bahkan andaikata berhasil melewati batu-batu karang itu, di perairan antara batu-batu karang yang mengelilingi pulau itu, terdapat ratusan ekor ikan hiu yang amat ganas. Nah, hanya itu yang kudengar, namun kabarnya keadaan di pulau itu sendiri jauh lebih berbahaya daripada ancaman di air sekeliling pulau.”

“Sudahlah, Nona, daripada mencari mati di sana, mari kita bersenang-senang. Engkau berlayar dengan aku di perahuku, pasti senang. Akan tetapi kawanmu itu tidak boleh ikut. Hanya engkau sendiri dengan aku. Marilah!”

Setelah berkata demikian, nelayan muda yang tinggi besar itu menangkap pergelangan tangan kiri Ceng Ceng dan ditariknya, akan tetapi gadis itu cepat mengelak dan melangkah mundur.

Cun Giok melangkah maju dan Ceng Ceng memperingatkan.

“Giok-ko, jangan terlalu keras terhadap orang kasar dan bodoh ini!”

Cun Giok mengangguk dan menghadapi orang tinggi besar yang kasar itu. “Sobat, mulutmu mengeluarkan kata-kata tidak sopan. Hayo engkau minta maaf kepada Nona ini!”

“Minta maaf? Ha-ha-ha, aku berkata benar. Nona manis ini lebih pantas menjadi isteriku karena aku masih belum menikah. Aku dapat melindunginya, tidak seperti engkau yang kecil lemah. Mari, Nona, mari bersenang-senang dan jangan pedulikan pemuda lemah seperti kelenci ini!”

Tanpa mempedulikan Cun Giok, laki-laki itu menjulurkan

lengannya yang panjang hendak menangkap lengan Ceng Ceng. Akan tetapi Cun Giok menghalanginya. Orang itu marah dan melayangkan tangan kanannya yang panjang dan besar ke arah muka Cun Giok. Akan tetapi Cun Giok mengelak dan berkata.

“Mulutmu yang kurang ajar patut dihajar!” Tangan kirinya menyambar dan menampar.

“Plakk!” Laki-laki tinggi besar itu mengaduh dan terhuyung ke belakang, meraba-raba mulutnya yang berdarah karena bibirnya pecah terkena tamparan Cun Giok. Dia menjadi marah sekali dan kini dia menerjang dan memukul dengan membabi-buta.

“Tanganmu jahat, patut dihajar!” kata Cun Giok sambil menangkis dan terdengar suara tulang patah ketika lengan yang besar itu bertemu dengan lengan Cun Giok.

“Aduhh.....!” Kini nelayan muda yang kasar itu meringis dan mengaduh-aduh karena lengan kirinya terasa nyeri bukan main karena tulang lengan itu patah!

Para nelayan terkejut dan kini baru mereka tahu bahwa pemuda yang tampak lemah itu ternyata lihai! Nelayan tua itu segera memberi hormat kepada Cun Giok.

“Kongcu (Tuan Muda), maafkanlah keponakanku ini.”

“Tidak mengapa, Paman. Mudah-mudahan sedikit hajaran tadi membuat dia jera untuk bersikap kurang ajar terhadap seorang wanita. Sekarang kami minta petunjuk dari Paman, bagaimana caranya agar kami dapat berkunjung ke Pulau Ular?”

Kakek itu menghela napas panjang. “Seperti saya katakan tadi, hal itu sulit sekali, bahkan tidak mungkin, Kongcu.”

“Paman, mengapa agaknya Paman takut? Bukankah di sana tinggal Ban-tok Kui-bo dan anak buahnya?”

“Ssst..... jangan keras-keras, Nona. Menyebutkan namanya saja sudah amat berbahaya.”

“Kenapa? Apakah orang-orang Pulau Ular itu suka mengganggu para nelayan,”

“Tidak, mereka tidak mengganggu, akan tetapi mereka juga tidak mau diganggu. Kami semua sudah mendapat peringatan bahwa tidak ada yang boleh ke pulau itu, bahkan memasuki wilayah perairannya pun dilarang. Pernah ada dahulu beberapa kali pencari ikan melanggar dan mereka semua mati secara mengerikan, menjadi santapan ikan-ikan hiu!”

“Apakah sama sekali tidak ada seorang pun yang dapat mengantarkan kami ke pulau itu, Paman?” tanya Cun Giok.

Kakek itu menggelengkan kepalanya, akan tetapi lalu berkata. “Pernah setahun yang lalu, ketika seorang nona penghuni pulau itu tidak dijemput dan terpaksa menyewa perahu, seorang nelayan di antara kami ada yang mengantarnya sampai ke pulau. Dialah yang tahu jalan masuk bagi perahu agar tidak menabrak batu karang.”

“Ah, di mana dia, Paman? Aku ingin menyewa perahunya!”

Dengan bayaran besar, lima kali lebih besar dari pada kalau menyewa biasa, akhirnya seorang nelayan berusia sekitar empatpuluh tahun yang dipanggil Acong bersedia mengantarkan dengan perahunya. Akan tetapi Cun Giok dan Ceng Ceng harus menjamin keselamatannya dan setelah tiba di tepi daratan pulau, nelayan itu akan meninggalkan mereka. Tanpa syarat ini, dia tidak mau walau dibayar berapa banyak pun.

Setelah mendayung perahunya ke tengah lautan beberapa lamanya, Acong menunjuk ke depan sambil berkata lirih. “Itu Pulau Ular!”

Cun Giok dan Ceng Ceng memandang. Benar saja, ada

sebuah pulau di sana, pulau yang seolah dipenuhi hutan dan sama sekali tidak tampak seperti ular!

“Banyakkah orang-orang di pulau itu?” tanya Cun Giok.

“Banyak juga, ketika saya mengantar nona itu ke sana, pulau itu seperti sebuah perkampungan. Saya melihat puluhan orang di sana, laki-laki perempuan bahkan ada pula anak-anak. Akan tetapi keadaan di sana amat aneh. Begitu banyaknya orang hanya tampak sekejap saja dan tahu-tahu mereka telah menghilang di balik pohon dan semak belukar, juga saya melihat banyak ular berkeliaran sampai dekat pantai.”

“Engkau membawa begini banyak bangkai anjing dan ayam, untuk apakah?” tanya Ceng Ceng.

“Nanti Nona akan melihatnya!” kata Acong yang agaknya tidak berani banyak bicara.

Dua orang muda itu menatap ke arah pulau dengan jantung berdebar. Mereka tidak tahu akan menghadapi apa di pulau itu dan mereka hanya mengharapkan untuk dapat bertemu dengan pembunuh Im Yang Yok-sian dan dapat memperoleh obat penawar racun pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang untuk menyembuhkan Goat-liang Sanjin.

Setelah tiba dekat pulau mereka melihat bahwa pulau itu memang dipenuhi pohon yang berjajar di sepanjang pantai, menutupi pemandangan sehingga orang tidak dapat melihat keadaan tengah pulau itu.

“Duduklah dengan tegak dan hati-hati, kita tiba di bagian yang banyak batu karangnya,” kata Acong berbisik.

Cun Giok dan Ceng Ceng melihat betapa dengan mahirnya Acong mendayung dan mengemudikan perahunya, meluncur di antara batu-batu karang yang berada di bawah permukaan air. Batu-batu karang yang runcing dan tajam. Kalau perahu terdampar dan tertusuk dari bawah, tentu akan berlubang atau

pecah! Acong yang sudah pernah membawa seorang gadis ke pulau itu dan diberi petunjuk oleh gadis itu, kini dapat melewati barisan batu karang berbahaya itu.

Pulau sudah tampak dekat. Akan tetapi tukang perahu atau nelayan itu berbisik. “Harap kalian masing-masing menghadap ke kanan dan ke kiri. Kalau muncul sirip-sirip ikan hiu, cepat lempar-lemparkan bangkai itu agak jauh dari perahu. Akan tetapi jangan dihabiskan, disisakan untuk kupakai waktu meninggalkan pulau.”

Ceng Ceng dan Cun Giok siap dan memandang ke permukaan air laut. Tidak tampak batu-batu karang lagi dan tiba-tiba Ceng Ceng melihat tiga sirip meluncur ke dekat perahu! Ia segera mengambil seekor bangkai ayam dan melemparkannya agak jauh dari perahu. Tiga ekor ikan hiu itu segera membalik dan meluncur ke arah bangkai ayam. Demikianlah pula Cun Giok. Begitu melihat banyak sirip ikan meluncur datang, dia segera merobek bangkai anjing dengan menarik sebuah kakinya. Kaki itu putus membawa daging yang cukup banyak dan ketika dia lemparkan agak jauh dari perahu, sirip-sirip ikan itu meluncur mengejanya!

Acong cepat mendayung perahunya ke arah pantai pulau, ke arah sebatang pohon yang tumbuh di situ. Cun Giok dan Ceng Ceng sibuk melemparkan umpan agar ikan-ikan hiu yang ganas itu menjauhi perahu. Akan tetapi Cun Giok dan Ceng Ceng girang karena sampai perahu menempel di pantai, tidak ada lagi aral melintang. Ceng Ceng segera membayar upah melayarkan ke pulau itu dan Acong cepat-cepat mendayung perahunya pergi dari situ. Dengan melempar-lemparkan umpan ke kanan kiri perahu, dia dapat lolos dari kepungan ikan hiu lalu membawa perahunya keluar dari barisan batu karang. Nelayan itu girang bukan main karena dia selamat dari perjalanan berbahaya itu dan dia sudah mengantongi uang yang kiranya cukup untuk biaya makan satu bulan bersama isteri dan

dua orang anaknya!

Kini Ceng Ceng dan Cun Giok yang berdiri di pantai mulai mencoba untuk melihat dan mempelajari keadaan di balik semak belukar itu. Mereka tidak dapat melihat bagian tengah pulau.

“Biar kulihat dari atas pohon!” kata Cun Giok dan dia sudah melompat ke atas dahan pohon yang paling tinggi. Dari situ melayangkan pandang ke arah tengah pulau. Akan tetapi yang dilihat hanyalah hutan belantara, pohon dan semak belukar memenuhi pulau dan beberapa bagian yang merupakan ladang yang ditanami bermacam-macam sayur. Tak tampak seorang pun di pulau itu! Pulau kosongkah ini? Mengapa para nelayan takut kalau pulau ini hanya kosong? Apa yang mereka takutkan?

Ketika Cun Giok turun dari atas pohon, dia menceritakan kepada Ceng Ceng bahwa dia tidak melihat bangunan rumah di tengah pulau yang tertutup pohon-pohon dan semak-semak belukar. Juga tidak tampak seorang pun manusia, akan tetapi ada kebun-kebun sayur.

“Melihat adanya ladang-ladang sayur yang cukup luas itu, dapat dipastikan bahwa pulau ini ada penghuninya. Akan tetapi ke mana mereka pergi? Tak seorang pun tampak,” kata Cun Giok.

“Justeru keadaan begini amat berbahaya, Giok-ko. Menurut keterangan ayahku dan Susiok Im Yang Yok-sian, yang berjudul Ban-tok itu sesungguhnya belum tua benar, belum ada limapuluh tahun usianya. Akan tetapi karena ilmu kepandaianya hebat dan ia amat kejam terhadap laki-laki, maka ia dianggap sebagai datuk yang ditakuti orang di wilayah Timur ini. Dan mending Susiok pernah bercerita bahwa Ban-tok Kui-bo selain lihai sekali ilmu silat dan ilmu penggunaan racun, juga ia amat cerdik dan dapat menyusun jebakan-

jebakan yang mengerikan. Maka, biarpun tampaknya tidak ada orang, kita harus berhati-hati terhadap jebakan-jebakan, Giok-ko.”

“Baik, Ceng-moi. Mari kita selidiki ke tengah pulau. Biar aku yang berjalan di depan, engkau berjaga bagian belakang kalau-kalau ada serangan gelap yang datangnyanya dari belakang.”

Mereka lalu mulai melangkah menuju ke tengah pulau. Yang pertama mereka temukan adalah sebuah hutan dengan pohon-pohon yang letaknya aneh dan pohon-pohon itu pun mempunyai batang dan bentuk ranting dan daun yang sama. Jelas bahwa pohon-pohon itu tidak tumbuh liar, melainkan ditanam dan diatur!

Cun Giok tadi mematahkan sebuah dahan yang panjangnya satu tombak, demikian pula Ceng Ceng membawa sebatang cabang pohon. Dengan kayu ini Cun Giok mengetuk atau menusuk ke tanah yang ditutupi rumput itu untuk melihat apakah tempat itu aman untuk diinjak. Di antara pohon-pohon itu terdapat jalan setapak yang seolah memang dibuat atau sering dilalui kaki orang karena di jalan setapak ini tanahnya gundul, tidak ditumbuhi rumput. Mereka lalu melalui jalan itu dengan hati-hati.

Tiba-tiba Ceng Ceng berseru kaget dan ketika Cun Giok membalikkan tubuh untuk melihat, ternyata Ceng Ceng sudah tergantung di pohon dengan kaki terikat dan kepala di bawah. Agaknya tadi ia menginjak jebakan yang luput dari kaki Cun Giok dan ketika kakinya menginjak jebakan itu, ada tali yang menjerat kakinya dan tali itu seperti ditarik ke atas sehingga tubuh gadis itu tergantung dengan kaki terjerat di atas dan kepala di bawah!

Melihat ini, Cun Giok melompat ke atas dan sinar emas berkelebat, dia telah membatat putus tali yang menggantung Ceng Ceng. Gadis itu ketika tubuhnya jatuh ke bawah, cepat

membuat pok-sai (salto) sehingga dapat menginjak tanah dengan selamat.

“Hemm, berbahaya sekali!” kata Ceng Ceng dengan sikap tenang saja. Gadis ini memang memiliki ketenangan yang mengagumkan.

“Ah, kita harus lebih hati-hati, Ceng moi. Benar katakatamu tadi, di sini terdapat banyak jebakan yang berbahaya. Dan aku mempunyai perasaan bahwa semua gerak gerik kita pasti diam-diam diamati orang.”

Mereka maju terus, lebih hati-hati sekarang. Beberapa kali ujung tongkat yang dipegang Cun Giok menyentuh jebakan dan ada tali jerat yang bergerak ke atas, seperti yang telah menggantung tubuh Ceng Ceng tadi. Akan tetapi mereka berdua dapat melewati jebakan-jebakan itu dan terus melangkah melalui jalan setapak yang berbelak-belok.

“Berhenti dulu, Giok-ko!” Ceng Ceng berseru.

“Mengapa, Ceng-moi?”

Ceng Ceng memandang ke sekelilingnya yang dipenuhi pohon-pohon yang sama atau mirip satu sama lain. “Glok-ko, kita kembali ke tempat tadi! Aku ingat betul, tadi pun kita sudah melewati jalan ini!”

“Aih, benarkah? Kalau begitu, kita disesatkan oleh jalan setapak ini dan hanya berputar-putaran di dalam hutan.” Mereka merasa dongkol juga.

“Kita lanjutkan perjalanan, Giok-ko dan sekarang aku akan memberi tanda kepada setiap pohon yang kita lewati!” Gadis yang cerdik itu berkata.

Cun Giok mengangguk setuju dan mereka mulai maju lagi.

Sekarang, setiap tiba di jalan yang bercabang, Ceng Ceng lalu mengambil sebuah kerikil dan melontarkan pada batang

pohon terdekat sehingga tampak lubang pada batang pohon itu. Masih beberapa kali mereka tersesat, akan tetapi kini mereka dapat memilih jalan yang benar, melalui jalan setapak di mana pohon-pohonnya belum ditandai sambitan batu kerikil. Juga mereka selalu dapat terhindar dari beberapa jebakan. Bukan hanya jebakan berupa tali jerat, melainkan alat yang terinjak karena tertutup tanah dan tiba-tiba ada anak panah menyambar dari kanan kiri! Berkat kelincahan gerakan mereka, dua orang muda ini dapat mengelak.

Akhirnya mereka dapat keluar dari hutan pohon yang ternyata tidak berapa luas itu. Hanya pohon-pohonnya diatur sedemikian rupa, dengan jalan setapak yang menyesatkan dan jebakan-jebakan yang berbahaya. Kini mereka menghadapi semak belukar yang berlapis-lapis. Sulitlah untuk menerjang semak belukar yang penuh duri itu.

Mereka mencoba dengan mengambil jalan mengitari semak-semak, akan tetapi pada lapisan kedua, tidak ada jalan yang tak terhalang semak-semak. Mereka harus melompati semak-semak belukar kalau ingin terus maju. Cun Giok mengambil sepotong batu sebesar kepala orang dan melemparkan batu itu melewati semak-semak. Batu itu jatuh berdebum dan tidak terjadi sesuatu.

“Hemm, aku akan melompati semak-semak ini dan turun ke atas batu tadi yang telah terbukti aman. Engkau dapat menyusul di belakangku.”

Ceng Ceng mengangguk dan Cun Giok segera melompati semak-semak yang tingginya setombak dan tebalnya dua tombak itu. Ceng Ceng berkelebat menyusulnya. Ketika kaki Cun Giok hinggap menginjak batu yang tadi dia lontarkan, tiba-tiba tanah di tempat itu jebol dan terbentuklah sebuah sumur! Kiranya jebakan itu sudah diatur sedemikian rupa sehingga kalau tertimpa benda seberat manusia barulah penutup sumur itu jebol. Maka ketika dilempari batu sumur itu

tetap tertutup dan baru setelah Cun Giok hinggap di atas batu penutup sumur itu jebol dan tubuh Cun Giok jatuh ke bawah!

Akan tetapi pada saat itu, tubuh Ceng Ceng sudah berkelebat dan melihat pemuda itu terjerumus ke dalam sumur, ia cepat menangkap lengan Cun Giok dan menariknya dengan sentakan kuat. Cun Giok mengerahkan gin-kangnya sehingga dia dapat ditarik dan ikut melompat sehingga mereka berdua berhasil turun dan berdiri di tepi sumur itu! Ketika keduanya menjenguk ke dalam sumur, Ceng Ceng mengeluarkan seruan tertahan.

Cun Giok menghela napas panjang. “Ah, sungguh berbahaya sekali!”

Mereka melihat ratusan ekor ular berada di dasar sumur tak berair itu, tumpang tindih dan menggeliat-geliat. Kalau Cun Giok tadi terjatuh ke sana dan dikeroyok ratusan ekor ular berbisa itu, betapapun lihainya, akan sukarlah menghindarkan diri dari gigitan berbisa! “Untung engkau bertindak cepat, Ceng-moi. Terima kasih!”

“Hemm, apa perlu berterima kasih, Giok-ko? Kita bersama berada di tempat berbahaya ini. Mari maju terus dan kita harus lebih hati-hati.”

Setapak demi setapak mereka melangkah ke depan, memeriksa setiap tanah berumput yang akan mereka injak selanjutnya. Cun Giok tetap berada di depan. Ketika mereka berhadapan lagi dengan serumpun semak belukar, mereka berhenti dan meragu karena tidak tahu jebakan apa yang menanti mereka di balik semak belukar itu.

“Giok-ko, aku mempunyai gagasan, mungkin dapat menolong kita. Karena pemilik pulau ini tidak akan mengira ada orang menginjak semak belukar, pasti jebakan-jebakan itu berada di atas tanah berumput. Maka bagaimana kalau kita menggunakan semak-semak itu untuk melanjutkan perjalanan

menuju tengah pulau ini?”

“Menggunakan semak-semak? Apa maksudmu? Kalau kita melompat ke atas semak-semak, tentu kaki akan terjeblos ke bawah karena tidak ada tempat yang keras untuk berpijak.”

“Kita membawa ini, Giok-ko!” kata Ceng Ceng sambil berjongkok dan mengambil batu pipih sebesar kaki. Melihat ini, wajah Cun Giok berseri. Dia dapat menangkap maksud gadis itu.

“Gagasan itu baik sekali, Ceng-moi!” katanya dan mereka mulai mengumpulkan batu-batu pipih.

Setelah cukup, Cun Giok mendahului melompat ke atas semak, melemparkan sebuah batu pipih ke atas semak sehingga dia dapat menginjak batu pipih di atas semak itu. Kemudian dia melemparkan sebuah batu berikutnya ke atas semak-semak di depan dan dia menyusul dengan lompatan ringan ke atas semak-semak di depan yang sudah ditumpangi batu pipih. Ceng Ceng juga melakukan hal yang sama.

Bagaikan dua ekor burung saja, dua orang muda itu berloncatan dari semak ke semak dan setelah semak terakhir terlewati, Cun Giok melompat ke atas tanah yang tidak berumput. Ceng Ceng menyusulnya dan mereka berdua girang sekali bahwa mereka telah dapat melampaui barisan semak belukar itu. Ketika mereka memandang ke depan, kini tampaklah perkampungan itu. Akan tetapi untuk memasuki perkampungan itu mereka masih harus melewati sebuah taman atau kebun yang penuh dengan tumbuh- pohon kecil dan pohon bunga.

“Biarpun kita sudah sampai di sini, kita tidak boleh lengah dan harus tetap berhati-hati, Ceng-moi, karena perkampungan yang tampaknya sepi itu mungkin saja disengaja untuk memancing kita.”

Jilid 12

Bab 1. Pi-bu menghadapi Ban-tok Kui-bo

Mereka kini memasuki taman yang luas itu melalui pintu pagar yang mengelilingi taman. Baru saja mendorong pintu pagar terbuka, terdengar bersiutnya enam batang anak panah beracun yang meluncur dari depan menyerang mereka! Akan tetapi dua orang pendekar muda yang memiliki gin-kang tingkat tinggi itu dengan mudah dapat menghindarkan diri dari serangan itu dengan loncatan ke atas sehingga enam batang anak panah itu meluncur di bawah kaki mereka.

Dengan tabah mereka melangkah maju perlahan-lahan, menggunakan cabang pohon untuk menguji tanah tertutup rumput yang aak. Cun Giok tetap berjalan di depan dan dia memegang sebatang cabang pohon di tangan kiri yang dia pergunakan untuk menguji tanah yang akan diinjaknya, sedangkan tangan kanan memegang Kim-kong-kiam, siap untuk dipergunakan apabila ada bahaya mengancam.

Ceng Ceng melangkah di belakangnya, menginjak bekas telapak kaki pemuda yang melangkah di depannya. Gadis ini memang tidak pernah menggunakan senjata, akan tetapi sehelai ranting pohon biasa kalau berada di tangannya tidak kalah ampuh dibandingkan dengan senjata baja yang tajam.

Beberapa kali ada senjata rahasia menyerang mereka. Walaupun mereka sudah berhati-hati dan tidak menginjak jebakan, namun dua kali ada golok-golok muncul dari tanah membat ke arah kaki mereka. Keduanya kembali meloncat ke atas terhindar dari sabetan golok-golok itu.

Ada pula secara tiba-tiba belasan batang anak panah menyambar dari atas pohon. Cun Giok memutar Kim-kong-kiam yang sinarnya membentuk payung merontokkan semua anak panah yang menyerang dari atas. Ketika mereka hampir berhasil keluar dari kebun yang penuh pohon itu, tiba-tiba terdengar suara mendesis-desis dan dari jauh tampak ratusan ekor ular merayap dari semua jurusan menuju tempat mereka berdiri. Cun Giok sudah siap mengamuk dengan pedangnya. Akan tetapi Ceng Ceng segera berseru.

“Giok-ko, cepat bantu mengumpulkan bahan bakar di sekeliling kita.”

Mereka segera dengan cepat mengumpulkan daun dan kayu kering, ditumpuk di sekeliling mereka. Lalu Ceng Ceng mengeluarkan alat pembuat api dan membakar kayu dan daun-daun kering itu sehingga sekeliling mereka terlindung oleh api. Begitu dekat dengan api, ular-ular itu lari ketakutan menjauhi api. Akan tetapi tiba-tiba dari atas pohon melayang belasan ekor ular hijau. Ceng Ceng menangkis dengan tongkatnya, demikian pula Cun Giok menggunakan pedangnya sehingga belasan ekor ular hijau itu terlempar ke dalam api dan mati terbakar.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan, melewati api dan masing-masing memegang sebuah ranting kayu yang ujungnya dibakar sehingga tidak ada ular berani mendekati mereka. Mereka kini dapat melewati pekarangan dan begitu tiba di depan gedung pertama perkampungan itu, tiba-tiba bermunculan dua puluh orang anak buah Pulau Ular. Mereka segera mengepung Ceng Ceng dan Cun Giok.

Dua orang muda itu memperhatikan. Keadaan duapuluh orang itu memang aneh karena mereka mengenakan pakaian seragam yang bergaris-garis seperti kulit ular! Dan mereka mengepung sambil berlari mengelilingi Cun Giok dan Ceng Ceng, sambil mengeluarkan bunyi mendesis-desis seperti ular!

Mereka membawa sebuah tongkat pendek yang ujungnya diberi besi runcing seperti taring ular. Ketika mereka berlari mengelilingi dua orang muda itu, Cun Giok dan Ceng Ceng mencium bau amis dan maklum bahwa mereka itu adalah anak buah Pulau Ular yang biasa membawa dan menggunakan racun ular. Mungkin senjata mereka itu mengandung racun yang amat berbahaya!

Melihat Cun Giok sudah siap dengan pedangnya yang mengeluarkan sinar keemasan, Ceng Ceng merasa khawatir kalau-kalau pemuda itu sampai membunuh atau melukai orang. Bisa gagal niat mereka mencari obat kalau sampai terlibat permusuhan dengan para penghuni Pulau Ular.

“Giok-ko, jangan lukai atau bunuh mereka,” katanya lirih dan ia pun mengambil sepotong ranting lagi sehingga kedua tangannya masing-masing memegang sebatang ranting. Mendengar ucapan gadis itu, Cun Giok mengerti dan dia pun mengambil sepotong ranting dengan tangan kirinya namun tetap memegang Kim-kong-kiam di tangan kanannya. Pedang itu dia perlukan untuk menangkis senjata para pengeroyok itu.

“Kembalilah kalian sebelum terlambat!” Seorang di antara mereka yang masih mengelilingi, kini dengan berjalan, berkata dengan lantang.

“Kami tidak mau pergi sebelum bertemu dengan Tocu (Majikan Pulau) Ban-tok Kui-bo! Kami ingin menghadap Beliau untuk membicarakan urusan penting,” kata Ceng Ceng dengan lembut.

“Tidak bisa! Untuk menemui Beliau kalian harus lebih dulu melewati kami!” bentak pimpinan seregus pasukan ular itu.

“Kalau begitu, kami akan berusaha melewati kalian!” kata Ceng Ceng dan ia memberikan sebutir pel kepada Cun Giok dan mereka berdua menelan sebutir pel merah.

Mendengar jawaban Ceng Ceng, duapuluh orang itu mengeluarkan desis yang lebih nyaring, bahkan dari mulut mereka keluar uap dan bau amis semakin menyengat hidung dua orang muda itu. Kini mulailah mereka menyerang dari empat jurusan! Akan tetapi, ternyata gerakan ilmu silat mereka itu masih terlalu rendah bagi Cun Giok dan Ceng Ceng.

Biarpun mereka mengeluarkan hawa beracun, akan tetapi setelah menelan pel merah, semua hawa beracun itu tidak mempengaruhi mereka. Serangan mereka itu dapat ditangkis oleh Ceng Ceng dan Cun Giok. Bahkan pedang Kim-kong-kiam dalam beberapa gebrakan saja telah mematahkan banyak senjata para pengeroyok. Kini Cun Giok dan Ceng Ceng menggerakkan ranting, menotok bertubi-tubi dan satu demi satu para pengeroyok itu roboh terkulai lemas!

Akhirnya, dua puluh orang itu telah roboh semua, walaupun sama sekali tidak terluka, namun sebelum pengaruh totokan itu memudar, mereka sama sekali tidak mampu bangkit sehingga dengan mudahnya Cun Giok dan Ceng Ceng melanjutkan langkah mereka menghampiri gedung yang berada paling depan di kampung itu dan gedung ini merupakan gedung latihan ilmu silat dari para anak buah Pulau Ular. Cun Giok dan Ceng Ceng berniat untuk menanyakan di mana mereka dapat bertemu dengan Ban-tok Kui-bo.

Tiba-tiba pintu depan gedung latihan itu terbuka lebar dan ada angin kuat menyambar dari dalam, lalu tampak tubuh seorang wanita yang langsing berwajah cantik melayang keluar dan berdiri di depan mereka. Cun Giok dan Ceng Ceng melihat bahwa wajah yang cantik itu terganggu oleh sebuah bekas luka (codet) memanjang di pipinya sebelah kiri. Usia wanita itu sukar diduga karena tubuhnya masih padat, wajahnya masih cantik walaupun terganggu codet. Tampak masih muda, paling banyak tigapuluh tahun usianya. Memang, wanita itu adalah Ban-tok Kui-bo (Biang Hantu Selaksa Racun) yang biarpun

usianya sudah sekitar empatpuluh lima tahun namun masih tampak muda.

Ceng Ceng segera mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan, diikuti oleh Cun Giok. Ceng Ceng pernah mendapat gambaran dari susioknya tentang Ban-tok Kui-bo, maka ia dapat menduga dengan siapa ia berhadapan.

“Mohon maaf atas kelancangan kami yang muda. Kalau kami tidak salah lihat, Lo-cianpwe adalah Ban-tok Kui-bo, benarkah?” kata Ceng Ceng dengan sikap sopan dan kata-katanya juga lembut.

Ban-tok Kui-bo memandang mereka dengan penuh perhatian, lalu ia berkata. “Kalian orang-orang muda datang tanpa diundang dan merobohkan anak buah Pulau Ular. Hayo cepat pulihkan mereka!”

Melihat wanita itu menudingkan telunjuknya yang berkuku panjang ke arah duapuluh orang yang masih menggeletak tak mampu bergerak itu, Ceng Ceng memberi isyarat kepada Cun Giok dan mereka berdua lalu menghampiri para anak buah Pulau Ular dan membuka totokan mereka. Dua puluh orang itu bangkit dan mereka segera menyingkir setelah mendapat isyarat dari Ban-tok Kui-bo. Setelah membebaskan totokan, Cun Giok dan Ceng Ceng lalu menghampiri lagi Ban-tok Kui-bo.

“Siapakah kalian dan apa keperluan kalian datang ke pulau ini?”

Cun Giok menyerahkan semua pembicaraan kepada Ceng Ceng yang dia percaya lebih mampu untuk bicara dengan wanita yang tampaknya berwatak keras dan aneh itu.

“Lo-cianpwe, saya bernama Liu Ceng, murid keponakan Susiok Im Yang Yok-sian, di Hoa-san. Adapun sahabat ini adalah Pouw Cun Giok. Kami berdua berani memasuki pulau

ini karena kami mohon menghadap Lo-cianpwe Ban-tok Kui-bo sehubungan dengan kematian Susiok Im Yang Yok-sian dan terlukanya Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin ketua Hoa-san-pai.”

Mulut yang bentuknya indah itu tersenyum sinis. “Hemm, kalian datang untuk membalas dendam? Bagus, kalian tidak salah datang ke sini. Akulah yang menyuruh melukai Goat-liang Sanjin dan membunuh Im Yang Yok-sian! Aku yang bertanggung jawab dan kalian boleh membalas dendam kepadaku!”

“Lo-cianpwe, kami bukanlah orang-orang muda yang hanya menuruti emosi belaka. Segala akibat tentu ada sebabnya dan semua perbuatan tentu ada alasannya. Kami datang bukan sebagai musuh, melainkan sebagai tamu yang mohon kebijaksanaan Lo-cianpwe, yaitu, memberi penjelasan mengapa Susiok Im Yang Yok-sian dibunuh dan mengapa pula ketua Hoa-san-pai dilukai. Kami mohon penjelasan dan obat penawar bagi Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin yang menderita luka parah karena pukulan Hek-tok Tongsim-dang.”

Ban-tok Kui-bo mengerutkan alis dan memandang Ceng Ceng dengan penuh selidik. “Gadis muda, kalau engkau murid keponakan Im Yang Yok-sian, lalu siapakah gurumu?”

“Guru saya adalah ayah saya sendiri, yaitu Liu Bok Eng yang tinggal di Nan-king.”

“Hemm, kalian dua orang muda sudah lancang melanggar larangan memasuki pulau kami tanpa ijin, maka kami tidak dapat menerima kalian sebagai tamu-tamu yang patut dipertimbangkan permintaannya. Sekarang begini saja. Melihat kalian ternyata tidak membunuh seorang pun dari anak buah kami, kami memberi kesempatan. Kalau kalian mampu bertahan melawan aku sampai tigapuluh jurus, maka kalian akan kuterima sebagai tamu dan kita boleh membicarakan keperluan kalian. Akan tetapi kalau kalian tidak mampu

bertahan sampai tigapuluh jurus dan masih hidup, kalian boleh pergi dari sini. Kalau sampai kalian tewas, jangan salahkan aku. Kalau kalian tidak berani melawanku, cepat pergi dari sini sebelum pikiranku berubah.”

Ceng Ceng berkata dengan lembut. “Sebagai nyonya rumah, Lo-cianpwe berhak menentukan peraturan di sini dan sebagai seorang tamu, saya harus menaatinya. Saya akan berusaha untuk mampu bertahan selama tigapuluh jurus, Lo-cianpwe.”

Mendengar ini, Cun Giok juga berkata, “Saya juga siap bertahan melawan Lo-cianpwe sampai tigapuluh jurus!”

Ban-tok Kui-bo tersenyum dan berkata, “Bagus, mari masuk ke gedung latihan ini!”

Wanita yang menjadi majikan Pulau Ular itu memasuki pintu gedung, diikuti oleh Cun Giok dan Ceng Ceng. Dua orang muda itu kagum melihat betapa gedung itu merupakan tempat berlatih silat yang luas. Di sudut terdapat rak senjata dengan belasan macam senjata dan di dekat dinding terdapat bangku berderet. Ruangan latihan itu luas sekali, cukup luas untuk dipakai bertanding keroyokan puluhan orang!

Ban-tok Kui-bo melangkah ke tengah ruangan yang lantainya kokoh dan berkata, “Siapa dari kalian yang hendak maju lebih dulu?”

“Saya akan mencoba bertahan selama tigapuluh jurus, Lo-cianpwe!” kata Ceng Ceng yang segera menghampiri wanita cantik yang mempunyai codet di pipi sebelah kiri itu.

“Hemm, engkau boleh menggunakan senjata,” kata Ban-tok Kui-bo kepada Ceng Ceng yang berdiri di depannya tanpa memegang senjata karena ranting yang dipegangnya sudah ia lepaskan ketika memasuki ruangan itu.

“Tugas saya mengobati, bukan menyakiti orang, Lo-

cianpwe, maka saya tidak pernah menggunakan senjata.”

Ban-tok Kui-bo mengerutkan alisnya. Sebagai seorang datuk kang-ouw yang berilmu tinggi, tentu saja ia merasa diremehkan kalau lawannya, seorang gadis muda belia, menghadapinya dengan tangan kosong.

“Hemm, aku pun bertangan kosong, akan tetapi engkau patut mengetahui bahwa setiap jari tanganku merupakan senjata yang ampuh dan dapat merenggut nyawa! Engkau masih berani melawan aku selama tigapuluh jurus?”

“Lo-cianpwe, saya seorang bodoh dan saya sudah mendengar akan kelihaian Lo-cianpwe menggunakan segala macam racun. Saya tidak berani melawan Lo-cianpwe dan saya maju ini hanya untuk memenuhi permintaan Lo-cianpwe. Demi tugas yang saya bawa dari Hoa-san-pai, demi mengetahui sebab kematian Susiok Im Yang Yok-sian dan kesembuhan Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin, saya rela andaikata sampai terpukul mati oleh Lo-cianpwe.”

Karena sikap dan ucapan Ceng Ceng amat lembut dan sopan, maka hati Ban-tok Kui-bo yang kaku agak mencair dan ia sudah mengambil keputusan untuk tidak berlaku kejam terhadap gadis itu. “Baiklah, nah, waspadalah dan sambut seranganku ini!” katanya dan cepat sekali tangan kirinya menyambar dari samping ke arah kepala Ceng Ceng. Serangan ini disusul dengan cepat sekali dengan cengkeraman tangan kanannya ke arah lambung gadis itu.

Akan tetapi majikan Pulau Ular ini terkejut bukan main ketika tubuh gadis di depannya itu berkelebat dan serangan kedua tangannya itu hanya mengenai tempat kosong! Ia menjadi penasaran dan menyusulkan serangan kedua dengan lebih dahsyat.

Akan tetapi kembali Ceng Ceng yang memiliki gin-kang istimewa itu sudah dapat menghindarkan diri dengan cepat

seka!i sehingga yang tampak hanya bayangan berkelebat dan serangan itu pun luput!

Sementara itu, sejak jurus pertama Cun Giok sudah menghitung dengan suara lantang. “Jurus satu! Jurus Dua! Jurus Tiga.....!” Demikian selanjutnya.

Ban-tok Kui-bo diam-diam merasa kaget bukan main. Kini ia tidak ragu lagi. Gadis itu memang memiliki ginkang yang amat hebat. Biarpun ia sudah menyerang dengan pengerahan tenaga dan secara bertubi-tubi, sambung menyambung, tetap saja tak pernah tangannya dapat menyentuh gadis itu. Makin dipercepat gerakannya menyerang, semakin cepat pula gadis itu mengelak sehingga kini hanya tampak bayangan putih berkelebatan ke sana sini, akan tetapi selalu serangan Ban-tok Kui-bo tidak mengenai sasaran! Memang tidak sia-sia saja Ceng Ceng mendapat julukan Pek-eng Sianli (Dewi Bayangan Putih) karena kecepatan gerakannya memang luar biasa.

Cun Giok menghitung terus. “Jurus duapuluh sembilan! Jurus tigapuluh.....!” Pada saat itu, melihat bahwa ia tidak mampu mengalahkan gadis itu dalam tigapuluh jurus, Ban-tok Kui-bo yang merasa penasaran mengirim pukulan yang dahsyat sekali menggunakan tenaga sin-kang yang mengandung racun!

Ceng Ceng maklum akan datangnya bahaya dalam serangan jurus terakhir itu. Ia berkelebat, akan tetapi tetap saja masih terpengaruh oleh angin pukulan lawan sehingga ketika ia turun ke atas lantai, ia sempat terhuyung. Cepat ia menghirup napas panjang untuk melindungi dirinya, kemudian ia mengangkat kedua tangan depan dada sambil berkata lembut.

“Kepandaian Lo-cianpwe sungguh amat hebat. Saya mengaku kalah!”

Ban-tok Kui-bo mengangguk-angguk. “Bagus, masih begini muda engkau memiliki gin-kang yang amat tinggi tingkatnya. Engkau cukup pantas untuk kuterima sebagai tamu. Engkau

tunggu dan duduklah di bangku itu!”

“Terima kasih, Lo-cianpwe,” kata Ceng Ceng dan ia segera mengambil tempat duduk di atas bangku yang berderet dekat dinding.

“Sekarang tiba giliranmu, orang muda. Ingin kulihat apakah engkau juga mampu bertahan selama tigapuluh jurus. Karena engkau seorang laki-laki, aku akan bersikap lebih keras dan akan mengujimu dengan pedangku. Nah, engkau membawa pedang, cabutlah dan lawan aku selama tigapuluh jurus. Ingat, dalam pertandingan ini mungkin engkau akan tewas dan kalau terjadi demikian, jangan menyesal karena engkau masih kuberi waktu untuk menyerah dan meninggalkan tempat ini.”

Cun Giok bukan seorang bodoh. Tadi ketika wanita itu menyerang Ceng Ceng, dia sudah melihat kelemahan-kelemahannya dan dia yakin bahwa dengan mengandalkan ginkangnya seperti yang tadi diperlihatkan Ceng Ceng, dia akan mampu mengatasi majikan Pulau Ular ini. Akan tetapi tentu saja dia tidak mau menghadapi pedang wanita itu dengan tangan kosong karena hal ini akan merupakan penghinaan bagi Ban-tok Kui-bo. Maka dia pun melangkah menghampiri Ban-tok Kui-bo dan setelah berhadapan dia memberi hormat dan berkata.

“Baiklah, Lo-cianpwe. Saya akan mencoba bertahan sampai tiga puluh jurus menghadapi pedang Lo-cianpwe.”

“Bagus!” Ban-tok Kui-bo berseru girang.

Bagaimanapun juga, ia adalah seorang datuk ilmu silat, maka tentu saja ia merasa gembira mendapatkan lawan tanding yang memadai. Ia mencabut pedangnya dan tampak sinar kehitaman berkelebat dan mendatangkan hawa mengerikan. Cun Giok maklum bahwa majikan Pulau Ular itu mempunyai sebatang pedang yang ampuh dan mengandung racun jahat. “Nah, cabut pedangmu, orang muda!”

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

Cun Giok mencabut pedangnya dan ketika tampak sinar emas berkelebatan, Ban-tok Kui-bo membelalakkan matanya.

“Aih! Bukankah itu Kim-kong-kiam? Dari mana engkau mendapatkan Kim-kong-kiam itu, orang muda?”

Cun Giok memandang penuh perhatian. “Lo-cianpwe mengenal pedang ini?”

“Tentu saja! Pedang ini adalah milik Suma Tiang Bun! Bagaimana bisa berada di tanganmu?”

“Maaf, Lo-cianpwe. Memang benar pedang ini milik mendiang guruku, Suma Tiang Bun.”

“Ah, kiranya Suma Tiang Bun mempunyai murid dan menurunkan ilmu dan pedangnya kepadamu. Bagus sekali, aku semakin tertarik dan ingin sekali mengujimu. Orang muda, siap dan sambut serangan pedangku!”

Ban-tok Kui-bo lalu menyerang dengan dahsyat. Pedangnya menyerang bertubi-tubi susul-menyusul sehingga pedang itu berubah menjadi sinar hitam yang mendesing-desing dan mengeluarkan bau manis bercampur amis yang membuat kepala menjadi pening. Baiknya Cun Giok sudah menelan pel merah pemberian Ceng Ceng sehingga dia tidak sampai mabok.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Kembali Matahari Bersinar Bagi Ban-tok Niocu

Kini Cun Giok mulai membalas dan mereka berdua bertanding dengan serunya. Yang tampak hanya gulungan sinar hitam dan sinar emas yang saling melibat dan saling mendesak. Akan tetapi, setelah lewat belasan jurus, gulungan sinar hitam

semakin mengecil dan majikan Pulau Ular itu terdesak hebat. Akan tetapi biarpun dia lebih unggul, Cun Giok tidak mau terlalu mendesak sehingga pertandingan itu berjalan seimbang. Setelah lewat tigapuluh jurus, bahkan hampir empatpuluh jurus, tiba-tiba pedang hitam bertemu dengan pedang sinar emas.

“Tranggg.....!” Keduanya melangkah ke belakang dan Cun Giok lalu memberi hormat sambil menyimpan pedangnya.

“Kiam-hoat (1mu Pedang) Lo-cianpwe hebat, saya mengaku kalah.”

“Hemm, tidak percuma engkau menjadi murid Suma Tiang Bun dan mewarisi Kim-kong-kiam. Setelah kalian berdua mampu menandingi aku selama tigapuluh jurus, kalian memang pantas menjadi tamuku. Mari kita bicara di rumahku!”

Wanita itu lalu melangkah keluar dari gedung latihan, diikuti oleh Cun Giok dan Ceng Ceng. Ban-tok Kui-bo mengajak mereka memasuki sebuah bangunan terbesar di pulau itu dan berada di tengah-tengah perkampungan.

Ketika mereka memasuki gedung itu Ceng Ceng dan Cun Giok diam-diam merasa kagum. Sungguh tak pernah mereka duga bahwa di pulau yang tampaknya liar itu terdapat sebuah gedung yang selain besar juga amat indah dan mewah. Perabot-perabotnya serba halus dan mahal, seperti sebuah istana saja! Orang-orang yang bertugas di rumah itu mengenakan pakaian dari sutera serba hitam dan mereka semua memberi hormat dengan membungkukkan badan ketika Ban-tok Kui-bo lewat!

Ban-tok Kui-bo mengajak mereka memasuki kamar tamu yang juga indah. Mereka duduk berhadapan terhalang meja yang bundar dan besar. Pelayan datang menghindangkan anggur manis dan makanan ringan.

Setelah semua pelayan meninggalkan ruangan, Ban-tok

Kui-bo lalu berkata. “Nah, sekarang bicaralah. Sebutkan lagi nama kalian dan apa keperluan kalian mencari aku.”

Cun Giok memandang kepada Ceng Ceng dan membiarkan gadis itu yang bicara.

“Lo-cianpwe, saya bernama Liu Ceng dan dia ini bernama Pouw Cun Giok. Seperti sudah saya ceritakan tadi, mendiang Im Yang Yok-sian adalah Susiok (Paman Guru) saya dan Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin ketua Hoa-san-pai adalah sahabat baik kakek guru Pouw Cun Giok. Kami berdua menemukan Susiok Im Yang Yok-sian terbunuh dan Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin terluka parah. Karena melihat bahwa yang membunuh susiok dan melukai ketua Hoa-san-pai adalah ilmu pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang, maka saya teringat akan cerita Susiok dahulu bahwa yang menguasai pukulan itu adalah Lo-cianpwe sendiri. Oleh karena itu, kami berdua mengambil keputusan untuk menemui Lo-cianpwe. Pertama, untuk bertanya mengapa Susiok Im Yang Yok-sian dibunuh dan Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin dilukai, dan kedua, kami mengharapkan budi kebaikan Lo-cianpwe untuk memberi obat penawar kepada Ketua Hoa-san-pai.”

“Tidak kusangkal, memang aku yang menyuruh seorang muridku untuk membunuh Goat-liang Sanjin. Muridku berhasil melukainya dan musuh besarku itu pasti akan mati. Akan tetapi muridku mendengar bahwa orang-orang Hoa-san-pai hendak minta bantuan Im Yang Yok-sian untuk menyembuhkannya. Maka, terpaksa untuk mencegah penyembuhan itu, muridku lalu membunuh Im Yang Yok-sian.”

Pouw Cun Giok yang sejak tadi diam saja kini bertanya dengan hati-hati dan sikap sopan. “Lo-cianpwe, saya yakin bahwa setiap perbuatan pasti ada alasan dan penyebabnya. Kalau boleh saya bertanya, mengapa Lo-cianpwe menyuruh orang untuk membunuh Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin? Apa kesalahan Ketua Hoa-san-pai itu? Setahu saya, beliau adalah

seorang pendeta yang sudah berusia lanjut dan tidak pernah melakukan kejahatan.”

“Huh, menilai watak orang tidak dapat hanya melihat keadaan lahiriah saja. Semua orang memakai topeng dan selalu topeng yang baik. Mau tahu mengapa aku mendendam kepada Goat-liang Sanjin? Nih, lihat baik-baik wajahku! Bagaimana pendapatmu tentang wajahku?”

Cun Giok menjawab dengan hati-hati. “Lo-cianpwe, maafkan, menurut saya wajah Lo-cianpwe baik dan cantik.”

“Hemm, semua laki-laki adalah perayu yang mengobral rayuan gombal kepada setiap wanita! Hei, engkau Liu Ceng, katakan, apa yang salah dengan wajahku?”

Ceng Ceng menjawab. “Lo-cianpwe memang berwajah cantik sekali dan tampak masih muda. Akan tetapi sayang, ada codet bekas luka di pipi sebelah kiri.”

“Nah, cacat pada mukaku ini adalah perbuatan Goat-liang Sanjin duapuluh lima tahun yang lalu. Aku menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk melatih seorang murid dan akhirnya aku berhasil menyuruh muridku membalas dendam. Nah, pertanyaanmu tentang mengapa aku suruhan membunuh Goat-liang Sanjin sudah kujawab, juga mengapa muridku terpaksa membunuh Im Yang Yok-sian. Sekarang permintaanmu yang ke dua untuk mendapatkan obat penyembuh Goat-liang Sanjin. Huh, mana mungkin aku memberikannya? Kalau engkau hendak mengobatinya, carilah sendiri obatnya. Aku tidak sudi menolongnya!”

Cun Giok mengerutkan alisnya. Wanita itu memang sesat, pikirnya. Kalau Goat-liang Sanjin sampai melukai pipinya, tentu wanita itu melakukan hal yang tidak baik! Sekarang, dengan kejinya ia membunuh Im Yang Yok-sian dan membunuh pula Goat-liang Sanjin kalau ia tidak mau memberikan obat penawarnya. Dia sudah siap untuk

menggunakan kekerasan memaksa Ban-tok Kui-bo menyerahkan obat. Akan tetapi Ceng Ceng mendahuluinya.

“Lo-cianpwe, melihat bekas luka di pipimu itu, jelas bahwa itu disebabkan goresan senjata tajam yang tidak mengandung racun. Saya pernah mempelajari cara mengobati luka seperti itu, dan saya merasa yakin bahwa codet bekas luka di pipi Lo-cianpwe itu akan dapat saya obati sampai sembuh.”

Wanita itu membelalakkan matanya memandang tajam kepada Ceng Ceng. “Benarkah? Benarkah engkau dapat mengobati codet di pipiku ini sampai pulih? Dapat hilang codetnya?”

Ceng Ceng mengangguk. “Saya kira dapat, Lo-cianpwe. Dulu pernah saya mengobati luka yang meninggalkan bekas seperti itu dan codet itu dapat hilang dalam waktu beberapa hari.”

Wajah Ban-tok Kui-bo berseri gembira. “Liu Ceng, aku berjanji. Kalau engkau dapat mengobati pipiku sehingga cacat ini hilang, aku pasti akan memberimu obat penawar yang dibutuhkan Goat-liang Sanjin!”

“Baik, Lo-cianpwe.”

Kini dengan amat ramah Ban-tok Kui-bo lalu memerintahkan pelayan untuk menyiapkan dua buah kamar untuk Cun Giok dan Ceng Ceng, dan ia lalu menjamu pesta makan untuk dua orang tamunya itu. Kini Ban-tok Kui-bo bersikap baik sekali, akan tetapi Cun Giok dan Ceng Ceng tetap saja bersikap waspada karena mereka berdua tahu bahwa wanita yang menjadi datuk sesat ini sama sekali tidak boleh dipercaya.

Mulai hari itu Ceng Ceng memeriksa dan mengobati codet di pipi kiri Ban-tok Kui-bo. Ia memang pernah beberapa kali mengobati bekas luka macam itu, maka ketika ia melihat codet

di pipi Ban-tok Kui-bo, ia merasa yakin akan mampu menyembuhkannya sehingga cacat itu tidak tampak lagi atau hampir-hampir tidak tampak dan dengan sedikit bedak maka pipi itu akan tampak licin dan halus kembali. Kalau saja yang menggores pipi itu pedang yang mengandung racun sehingga kulit pipi rusak terkena racun, akan amat sukarlah mengobatinya sampai pulih.

Untuk menyelesaikan pengobatan itu, Ceng Ceng harus menggunakan waktu hampir satu bulan. Selama itu, ia dan Cun Giok mendapat perlakuan yang amat baik, dihormati dan dicukupi semua kebutuhan mereka, bahkan hampir setiap hari mereka menghadapi hidangan yang serba mewah dan lezat.

Akhirnya pengobatan itu selesai. Setelah Ban-tok Kui-bo yakin bahwa pipinya sudah normal kembali. Ia merasa sangat gembira dan tarikan keras pada garis wajahnya kini menghilang, terganti wajah yang cerah menghadapi masa depan yang gemilang. Dan ternyata apa yang dikhawatirkan Ceng Ceng dan Cun Giok tidak terjadi. Ban-tok Kui-bo sama sekali tidak mengganggu mereka dan ia pun memenuhi janjinya, menyerahkan obat penawar untuk Goat-liang Sanjin.

Bukan hanya itu, ketika Cun Giok dan Ceng Ceng berpamit, Ban-tok Kui-bo menemani mereka keluar dari pulau dan menggunakan perahu menyeberang ke daratan Muara Po-hai. Wanita itu saking girangnya hendak menyusul muridnya dan ingin bertemu dengan bekas kekasihnya untuk minta maaf dan berbaik kembali!

Setelah tiba di pantai daratan, mereka berpisah. Ketika Cun Giok dan Ceng Ceng sebelum berpisah mengucapkan terima kasih mereka, Ban-tok Kui-bo tersenyum manis sekali. Setelah codetnya tidak tampak lagi, kecantikannya masih menonjol.

“Aih, akulah yang mengucapkan banyak terima kasih kepadamu, Ceng Ceng. Engkau telah membuat matahari

bersinar kembali dalam hidupku. Mulai sekarang, harap kalian berdua menjadi saksi, aku memakai lagi namaku, yaitu Gak Li atau dahulu biasa dipanggil Lili dan aku tidak sudi lagi diberi julukan Ban-tok Kui-bo (Biang Hantu Selaksa Racun)! Karena aku memang ahli dalam pengetahuan tentang racun, aku masih menggunakan julukan Ban-tok (Selaksa Racun) akan tetapi bukan Kui-bo (Biang Hantu) lagi, melainkan Ban-tok Niocu (Nona Selaksa Racun)!”

“Akan kami kabarkan kepada semua orang, karena engkau memang tidak pantas berjudul Kui-bo, Ban-tok Niocu!” kata Ceng Ceng yang kini sudah akrab dengan wanita itu sehingga majikan Pulau Ular itu menyebut namanya dan nama Cun Giok begitu saja, sedangkan mereka berdua juga diminta menyebut julukannya yang mulai hari ini berubah dari Kui-bo menjadi Niocu!

Setelah mereka berpisah dari Ban-tok Niocu, Cun Giok dan Ceng Ceng melakukan perjalanan cepat menuju Hoa-san untuk menyerahkan obat penawar racun yang diterima dari Ban-tok Niocu kepada ketua Hoa-san-pai. Di dalam perjalanan ini, Cun Giok yang merasa semakin kagum dan juga heran terhadap sikap Ceng Ceng, bertanya.

“Ceng-moi, aku merasa heran sekali. Untuk mendapatkan obat bagi Goat Liang Sianjin, engkau bersusah payah, menandingi Ban-tok Niocu, bahkan lalu mengobati codetnya sampai sembuh. Akan tetapi, mengapa engkau tidak mendendam kepada Ban-tok Niocu yang telah menyuruh muridnya membunuh Im Yang Yok-sian, susiokmu yang tidak berdosa itu? Padahal, paman gurumu itu juga gurumu karena engkau mempelajari ilmu pengobatan darinya.”

Ceng Ceng menghela napas panjang sebelum menjawab. “Begini, Giok-ko, balas membalas merupakan mata rantai sebab akibat yang mengikat manusia sebagai karma. Mata rantai itu tidak akan berhenti mengikat diri kita selama kita

tidak berani untuk memutuskannya sendiri. Karena itulah aku tidak membalas dendam kematian Susiok Im Yang Yok-sian. Aku tahu bahwa sikapku ini dimengerti dan disetujui oleh mendiang susiok karena pengertian ini pun kudapatkan dari dia.”

“Coba jelaskan, Ceng-moi.”

“Yang menjadi sebab pertama adalah perbuatan Goat-liang Sanjin, yaitu dia membuat wajah Gak Li atau Ban-tok Niocu menjadi cacat. Sebab ini mengakibatkan ia menjadi sakit hati, mendendam dan melalui muridnya ia membalas dendam untuk membunuh Goat-liang Sanjin. Susiok Im Yang Yok-sian terbunuh karena dia dikaitkan dengan karmanya, hendak dimintai tolong menyembuhkan Goat-liang Sanjin yang terluka. Kalau aku sebagai murid keponakan membalaskan kematiannya, andaikata aku membunuh Ban-tok Niocu, berarti aku menambah panjang rantai karma berupa balas membalas itu. Tentu akan ada orang yang akan mencariku dan membalaskan kematiannya. Kemudian, kalau aku terbunuh, mungkin akan ada orang lain yang membalaskan kematianku. Nah, rantai karma itu akan bersambung terus. Sebab menjadi akibat, dan akibat itu pun melahirkan sebab baru. Sebaliknya, kalau aku tidak membalaskan kematian susiok, berhentilah rantai itu dan tidak ada ikatan lagi bagiku. Mengertikah engkau, Giok-ko, mengapa aku tidak berniat membalaskan kematian Susiok? Tugasku adalah mengobati, menjaga kehidupan manusia, bukan membunuh.”

Cun Giok mengangguk kagum. “Karena itulah maka engkau tidak membalaskan kematian paman gurumu, akan tetapi bersusah payah mencari obat untuk Goat-liang Sanjin yang bukan apa-apamu?”

“Tentu saja. Susiok Im Yang Yok-sian telah tewas, aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk mengobati atau menyembuhkannya. Akan tetapi Lo-cianpwe Goat-liang Sanjin

masih dapat disembuhkan kalau bisa mendapatkan obatnya. Maka aku lalu mencari obatnya yang aku tahu pasti dimiliki Ban-tok Niocu.”

“Dan untuk mendapatkan itu, engkau malah menyembuhkan Ban-tok Niocu yang telah membunuh susiokmu, walaupun meminjam tangan muridnya!”

“Giok-ko, seandainya Ban-tok Niocu tidak mempunyai urusan dengan kematian susiok atas terlukanya ketua Hoa-san-pai, seandainya aku tidak membutuhkan obat darinya, kalau ia minta tolong kepadaku untuk mengobati codetnya, pasti akan kupenuhi permintaannya.”

@_Alysa^DewiKZ_@

Cun Giok merasa kagum bukan main. “Ah, Ceng-moi, mendengar ucapanmu itu, aku teringat akan ucapan kakek guruku bahwa dalam kehidupan ini, manusia harus selalu siap melakukan perbuatan yang baik dan selalu menolak keras untuk melakukan perbuatan jahat. Sukong (Kakek Guru) pernah berkata bahwa yang disebut perbuatan baik itu adalah perbuatan yang membahagiakan orang lain, sedangkan perbuatan jahat adalah perbuatan yang merusak kebahagiaan orang lain.”

“Benar, Giok-ko, namun ada sambungannya lagi. Perbuatan yang dianggap baik oleh pelakunya, bukanlah perbuatan baik lagi karena kalau si pelaku menganggap perbuatannya itu baik, pasti tersembunyi pamrih dalam batinnya. Pamrih itu dapat berupa duniawi seperti balas jasa, pujian agar diakui sebagai orang baik dan sebagainya, adapun pamrih rohani yang diharapkan adalah mendapatkan imbalan dari Thian, masuk sorga, dan sebagainya. Justeru pamrih ini yang mengotori setiap perbuatan, karena pamrih ini berarti kesenangan untuk diri pribadi. Orang merampok untuk mendapatkan uang, membunuh karena dendam untuk mendapatkan kepuasan.

Sebaliknya kalau menolong dengan pamrih mendapatkan balas jasa, bukankah itu sama saja dengan pamrih perbuatan jahat?”

“Wah, aku menjadi bingung, Ceng-moi. Bukankah ada pamrih yang baik dan pamrih yang tidak baik?”

“Semua pamrih itu membuat perbuatannya menjadi palsu, Giok-ko. Segala macam pamrih itu tidak benar kalau ditujukan untuk menyenangkan diri sendiri dan baru benar kalau pamrih itu untuk membahagiakan orang lain.”

“Akan tetapi semua pamrih untuk mendapatkan keuntungan duniawi memang tidak benar, Ceng-moi, sebaliknya kalau pamrih itu untuk mendapatkan berkat Thian dan untuk Sorga, apakah itu tidak benar?”

“Giok-ko, sudah kukatakan tadi bahwa semua pamrih untuk kesenangan diri sendiri itu tidak benar. Apa bedanya pamrih duniawi dan pamrih sorgawi? Pamrih harta dasarnya menyenangkan diri sendiri, dan pamrih berkat atau sorga itu bukankah dasarnya juga untuk menyenangkan diri sendiri? Ingat bahwa sorga digambarkan sebagai tempat yang amat menyenangkan, bukan? Jadi jelas, yang dikejar itu adaah kesenangan, walaupun kesenangan itu diperhalus dengan sebutan sorga!”

“Wah, semakin dalam wawasanmu, Ceng-moi! Mendengar pendapatmu tadi, aku mengerti sekarang dan memang apa yang kaukatakan itu benar. Kalau Sorga itu digambarkan sebagai tempat yang tidak menyenangkan sebaliknya Neraka digambarkan sebagai tempat menyenangkan, maka orang yang berpamrih tentu berbuat baik untuk mendapatkan Neraka! Atau kalau Sorga itu tidak ada, maka belum tentu orang yang berpamrih itu mau berbuat kebaikan! Engkau benar sekali, Ceng-moi. Akan tetapi aku menjadi penasaran sekali. Kalau begitu, apa yang mendorongmu mengobati orang dan menolong orang kalau engkau tidak mempunyai pamrih?”

“Yang mendasari perbuatanku adalah Cinta Kasih, Giok-ko. Cinta Kasih terhadap sesama manusia. Cinta Kasih ini yang menghapus semua kebencian nafsu, cinta kasih ini yang menumbuhkan perasaan tanggung jawab dan kewajiban untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan pertolongan. Perbuatan yang didorong cinta kasih merupakan kewajiban dalam penghidupan ini, maka tanpa pamrih. Cinta kasih membuat setiap perbuatan tidak bermaksud untuk kesenangan diri pribadi.”

“Ceng-moi, engkau mempunyai kelebihan, pandai mengobati orang akan tetapi bagaimana dengan aku misalnya yang tidak pandai mengobati orang lain?”

“Giok-ko, cinta kasih dalam batin merupakan pohon yang akan memberikan bunga dan buah. Bunga dan buahnya itulah yang akan memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Bunga dan buah itu adalah segala macam sikap dan perbuatan yang baik kepada siapa saja. Setiap orang memiliki kemampuan masing-masing. Aku dapat menolong orang dengan pengobatan. Engkau dapat menolong dengan kepandaianmu, membela yang tertindas menentang kejahatan, itu pun membahagiakan orang. Yang berharta dapat menolong mereka yang hidupnya melarat dan serba kekurangan. Yang pandai dapat memberi penerangan kepada mereka yang tidak mengerti. Yang kuat dapat menolong mereka yang lemah, dan demikian seterusnya. Setiap orang pasti mempunyai sesuatu untuk membahagiakan orang lain dan semua perbuatan itu merupakan buah dari cinta kasih yang tumbuh subur dalam hati-sanubari.”

“Kalau ada orang yang tidak memiliki harta karena dia sendiri miskin, tidak mempunyai tenaga karena dia sendiri lemah, tidak memiliki kepandaian karena dia sendiri bodoh, lalu orang seperti dia itu dapat melakukan perbuatan baik apakah? Biar pun andaikata ada pohon cinta kasih dalam

hatinya, buah apakah yang dihasilkan pohon itu kalau dia tidak memiliki apa-apa untuk dibagikan kepada orang lain?”

“Engkau agaknya lupa, Giok-ko, bahwa setiap orang, biarpun serba tidak mampu seperti yang kausebutkan tadi, masih dapat melakukan sesuatu demi kebahagiaan orang lain, yaitu sikap yang ramah dan manis budi! Senyum ramah, pandang mata yang tulus, ucapan yang lemah lembut, bukankah sikap ini dapat menyenangkan dan membahagiakan hati siapa saja? Jangan dikira bahwa sikap ini tidak ada harganya! Bahkan jauh lebih berharga daripada harta dan pertolongan apapun juga. Bayangkan, Twako, andaikata ada orang memberimu harta benda yang amat besar akan tetapi dia memberimu dengan sikap yang memandang rendah, menghina atau marah atau andaikata ada yang menolongmu dengan apa saja namun sikapnya menghina seperti itu, bagaimana tanggapanmu?”

“Hemm, aku tidak sudi menerima pertolongannya!” jawab Cun Giok seketika.

“Nah, berarti bahwa sikap yang manis budi itu amat berharga, Twako. Jadi, bagi siapa saja, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, kuat atau lemah, dapat saja memberikan sesuatu yang amat berharga dan dapat membahagiakan orang lain, yaitu sikap yang manis budi, ramah dan sopan.”

Cun Giok mengangguk-angguk kagum. “Benar juga semua pendapatmu tadi. Bahkan sikap baik sekalipun, kalau berpamrih, tentu bukan kebaikan lagi melainkan penjilatan agar mendapatkan sesuatu untuk kesenangan diri sendiri.”

“Benar sekali, Giok-ko. Kalau ada cinta kasih dalam hati, maka semua perbuatan kita terhadap sesama kita tentu baik dan benar. Cinta kasih mendatangkan belas kasih dan menyadarkan kita bahwa apa yang kita lakukan itu merupakan kewajiban hidup. Bukan kita yang memiliki harta benda, kepandaian,

kekuatan dan segala kelebihan lain. Semua itu milik Thian (Tuhan) yang diberikan kepada kita sebagai berkatNya. Maka, seyogianya kita bersyukur kepada Thian atas berkatNya dan rasa syukur itu kita buktikan dengan menyalurkan berkat itu kepada mereka yang membutuhkan: Berbahagialah orang yang dipilih oleh Tuhan untuk menyalurkan berkatNya.”

Cun Giok tercengang mendengarkan semua ucapan penuh kebijaksanaan yang bukan sekadar merupakan pelajaran itu. Bagaimana seorang gadis muda belia seperti Ceng Ceng memiliki pengertian mendalam seperti itu? Hatinya dipenuhi perasaan kagum dan dia semakin tertarik kepada kepribadian Ceng Ceng, bukan hanya tertarik oleh wajahnya yang cantik jelita dan bentuk tubuhnya yang indah, karena keindahan lahiriah itu hanya mengusik rasa cinta nafsu. Akan tetapi dia tergetar oleh kebijaksanaan yang keluar melalui mulut gadis itu. Dia merasa benar betapa amat mudahnya untuk jatuh cinta kepada Ceng Ceng!

Dia teringat kepada mendiang Liu Siang Ni, adik misannya yang bernasib malang itu. Dia mencinta Lu Siang Ni sebagai adik. Kemudian dia bertemu dengan Cu Ai Yin dan dia pun kagum dan suka kepada puteri Datuk Besar Cu Liong majikan Bukit Merak itu. Akan tetapi, belum pernah hatinya tertarik seperti ketika dia bertemu Ceng Ceng!

Namun, Cun Giok tidak dapat melupakan kenyataan bahwa dia telah bertunangan dengan Siok Eng. Teringat akan Siok Eng, dia menghela napas panjang. Dia telah terikat perijodohan dengan Siok Eng, sungguhpun ikatan itu atas kemauan mendiang gurunya, dia tidak boleh mengingkari dan harus tetap setia. Biarpun dia jatuh cinta kepada Ceng Ceng, hal itu harus dia rahasiakan dan dia tidak ingin melanggar tali perijodohan yang telah diikatkan kepadanya. Kembali dia menghela napas ketika tangannya meraba saku baju dan merasakan adanya tusuk konde perak sebagai tanda ikatan

perjodohan dari Siok Eng!

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Ayah Bunda Kandung Tan Li Hong!

“Giok-ko? Mengapa engkau tiba-tiba melamun dan beberapa kali menghela napas panjang?” tanya Ceng Ceng sambil tersenyum.

Cun Giok yang berjalan di sisinya sadar dari lamunannya. Dia menjadi salah tingkah dan gugup karena tiba-tiba saja dia mendapat teguran dan pertanyaan itu.

“Ah, aku..... eh, apa yang kau katakan tadi memang benar, Ceng-moi. Akan tetapi bagaimana mengetrapkannya dalam kehidupan ini? Bagaimana caranya agar cinta kasih dapat bersemayam dalam hati sanubari kita?”

“Memang tidak mungkin kalau kita mengusahakannya sendiri, Twako. Kita dipenuhi pengaruh nafsu daya rendah yang melahirkan dan memelihara si-aku yang selalu mengejar kesenangan. Kalau si-aku disenangkan, timbul cinta, kalau disusahkan, timbul benci. Si-aku tidak mungkin dapat mengadakan cinta kasih yang sejati, bukan cinta nafsu. Hanya Thian yang dapat memberi karunia sehingga cinta kasih dapat bersemayam di hati. Karena itu, satu-satunya jalan hanyalah apabila kita saling mendekatkan diri seutuhnya kepadaNya. Kita ini manusia biasa, Giok-ko, lemah dan tidak berdaya, selalu menjadi permainan nafsu daya rendah. Akan tetapi kalau kita selalu mendekatkan diri dan berserah diri kepada Thian, maka dia akan memberi bimbingan kepada kita untuk dapat menguasai nafsu-nafsu kita sendiri.”

Mereka berdua tiba di Hoa-san. Segera mereka dihadapkan pada Goat-liang Sanjin yang biarpun dalam keadaan sadar,

namun keadaan tubuhnya lemah sekali. Ceng Ceng memeriksanya, kemudian memberi minum obat pemberian Ban-tok Niocu. Dengan tekun dan penuh perhatian Ceng Ceng merawat dan mengobati ketua Hoa-san-pai itu dan tiga hari kemudian, kakek itu telah sembuh!

Tentu saja para pimpinan Hoa-san-pai merasa girang dan berterima kasih sekali kepada Ceng Ceng. Juga Goat-liang Sanjin sendiri mengucapkan terima kasihnya kepada Cun Giok.

Pada keesokan harinya setelah Goat-liang Sanjin sembuh, Ceng Ceng dan Cun Giok lalu berpamit meninggalkan Hoa-san-pai. Setelah tiba di kaki gunung, Ceng Ceng berkata.

“Giok-ko, aku merasa bahagia sekali dapat berkenalan denganmu dan selama ini mengadakan perjalanan bersamamu. Akan tetapi sekarang sudah tiba saatnya kita berpisah.”

Cun Giok terkejut. Tidak terbayangkan sebelumnya dia akan berpisah dari Ceng Ceng. Rasanya sulit untuk dapat berpisah dari gadis yang telah membetot semangatnya, yang diam-diam dia kagumi dan dia kasihi.

“Berpisah, Ceng-moi? Engkau..... hendak pergi ke manakah?”

“Aku akan pulang.”

“Pulang?” kata ini bagi Cun Giok terasa seperti asing.

“Ya, pulang ke rumah orang tuaku, di Nan-king. Engkau sendiri hendak ke mana, Giok-ko?”

“Aku? Ah, aku akan..... merantau.”

“Selamat berpisah, Twako. Aku harus cepat pulang mengabarkan tentang kematian Susiok Im Yang Yok-sian kepada ayahku.” Gadis itu mengangkat kedua tangan memberi hormat dibalas oleh Cun Giok.

“Selamat jalan, Ceng-moi, semoga aku akan dapat bertemu

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

lagi denganmu,” kata pemuda itu dan ketika gadis itu pergi dengan menggunakan ilmu berlari cepat sehingga yang tampak hanya bayangan putih berkelebat, tiba-tiba saja hatinya terasa kosong seolah semangatnya terbawa terbang oleh Ceng Ceng.

Cun Giok menghela napas panjang dan tahulah dia bahwa kini dia benar-benar menemukan seorang gadis yang telah merebut cintanya. Dia jatuh cinta kepada Ceng Ceng seperti yang belum pernah dia alami terhadap gadis lain. Namun tiba-tiba muncul bayangan wajah Siok Eng dan dia menghela napas panjang lagi.

“Tidak! Aku tidak akan mengingkari janji!” serunya dalam hati dan dia pun melanjutkan perjalanan tanpa tujuan tertentu, akan tetapi seperti dengan sendirinya, kedua kakinya mengayun langkah ke arah perginya Ceng Ceng. Terngiang dalam telinganya pelajaran Guru Besar Khong Hu Cu dalam kitab Tiong Yong seperti yang diajarkan Pak-kong Lojin kepadanya, pasal pertama ayat keempat.

Sebelum timbul senang, marah, duka dan suka

perasaan dalam keadaan

Tegak Seimbang.

Apabila berbagai perasaan itu timbul

namun dapat mengendalikan,

itu dalam keadaan Selaras.

Tegak Seimbang adalah Pokok Terbesar dunia

Selaras adalah jalan Utama dunia.

Teringat akan pelajaran ini, Cun Giok bernapas panjang dan dalam sehingga perasaannya yang tadinya terguncang itu menjadi tenang kembali, lalu dia pun menggunakan ilmu

berlari cepat melanjutkan perjalanannya merantau.

@_Alysa^DewiKZ_@

Tan Kun Tek yang berusia sekitar lima puluh tahun tinggal di kota Seng-hai-lian, tak jauh dari Nan-king. Dia seorang laki-laki yang tampan dan gagah. Ilmu silatnya tinggi karena dia adalah seorang pendekar dari Bu-tong-pai. Ketika muda, namanya terkenal di dunia kang-ouw dan dia juga ikut membela tanah air ketika diserbu pasukan Mongol.

Kini dia membuka sebuah perguruan silat dan menjauhkan diri dari urusan dunia kang-ouw. Tan Kun Tek hidup berdua dengan isterinya yang berusia sekitar empatpuluh tiga tahun dan masih tampak cantik dan lembut. Suami isteri ini hidup sederhana dengan penghasilan Tan Kun Tek yang tidak berapa besar sebagai seorang guru silat. Di Seng-hai-lian, Tan Kun Tek lebih dikenal dengan sebutan Tan-kauwsu (Guru Silat Tan).

Biarpun suami isteri ini tampak rukun dan hidup tenteram di rumah mereka yang tidak berapa besar namun memiliki tanah lapang di belakang rumah sebagai tempat latihan silat, namun keduanya seringkali tampak duduk melamun dengan wajah seolah matahari tertutup awan! Mereka berdua hanya mempunyai seorang anak, akan tetapi ketika anak perempuan mereka itu berusia dua tahun, pada suatu malam anak itu lenyap diculik orang! Mereka tahu siapa penculiknya, namun semua usaha Tan Kun Tek mencari penculik itu gagal. Penculik itu seperti menghilang bersama puterinya.

Tan Kun Tek tahu benar siapa penculik puterinya. Dahulu, sebelum bertemu dengan gadis yang kini menjadi isterinya, dia berhubungan akrab dengan Gak Li, seorang pendekar wanita yang cantik dan gagah. Akan tetapi, Tan Kun Tek tidak suka dengan watak Gak Li yang keras dan suka mengandalkan ilmu silatnya yang memang tinggi sehingga terkadang suka

bertindak kejam. Maka begitu bertemu dengan gadis yang lembut, lemah dan sabar, cintanya berpindah dan dia lalu menikah dengan gadis itu, tidak mempedulikan Gak Li yang menjadi marah.

Pernah Gak Li berusaha pada suatu malam untuk memasuki rumah dan membunuh isterinya. Akan tetapi masih untung bahwa kebetulan sekali Goat-liang Sanjin yang ketika itu belum menjadi ketua Hoa-san-pai dan merupakan sahabat baik Tan Kun Tek, memergoki dan berhasil menggagalkan niat jahat Gak Li dan mengusirnya.

Maka, ketika puterinya hilang diculik orang, Tan Kun Tek dapat menduga siapa penculiknya. Tentulah Gak Li yang hendak membalas dendam!

Pada suatu sore, Tan Kun Tek dan isterinya duduk di ruangan depan, seperti biasa setelah semua murid yang jumlahnya belasan orang itu pulang sehabis latihan silat. Mereka tampak serius bercakap-cakap dengan suara lirih.

“Bagaimana nanti kalau Kim Thai-ciangkun datang dan minta keputusanmu?” tanya Nyonya Tan dengan cemas.

Tan Kun Tek mengerutkan alisnya yang tebal. aku sudah mengambil keputusan menolak permintaannya.”

“Tetapi, itu adalah sebuah perintah!” wanita itu berseru dengan gelisah.

“Jangan hanya Kim Thai-ciangkun (Panglima Besar Kim), biarpun Kaisar sendiri yang memerintahkan, aku tetap tidak sudi melatih para perajurit Mongol! Aku tidak mau menjadi pengkhianat bangsa! Aku latih mereka untuk membunuh rakyat kita? Huh, jangan harap!”

Yang mereka bicarakan itu adalah tentang permintaan Kim Thai-ciangkun yang datang tiga hari yang lalu. Panglima Kim itu datang berkunjung dan minta, bahkan memerintahkan Tan-

kauwsu untuk melatih ilmu silat kepada para perajurit pasukannya. Dia diberi waktu sampai tiga hari untuk memutuskan, disertai penegasan bahwa itu merupakan perintah yang harus ditaati! Dan hari ini, tiga hari telah lewat dan Tan-kauwsu harus memutuskan untuk menaati perintah itu.

Apa yang mereka tunggu dengan hati tegang itu pun tiba. Terdengar derap kaki kuda berhenti di tepi jalan depan pekarangan rumah mereka. Tan Kun Tek dan isterinya memandang keluar dengan hati tegang. Lalu muncullah orang yang mereka tunggu-tunggu. Seorang Panglima Mongol yang bertubuh tinggi besar, mukanya brewok, pakaiannya gemerlapan, memasuki pintu pagar diikuti selosin orang perajurit! Wajahnya bengis ketika dia melangkah dengan tegap menuju ke rumah di mana suami isteri itu menanti. Setelah panglima itu tiba di beranda atau ruangan depan, Tan Kun Tek dan isterinya bangkit berdiri.

“Kim Thai-ciangkun, silakan duduk!” kata Tan Kun Tek ramah.

“Terima kasih,” kata panglima itu tanpa mengambil tempat duduk dan langsung dia bertanya. “Bagaimana, Tan-kauwsu, tentu engkau sudah mengambil keputusan, bukan? Marilah bersama kami ikut ke markas dan mulai dengan tugasmu mengajarkan silat kepada para perajurit pasukanku.”

Wajah Tan Kun Tek berubah kemerahan, berbeda dengan wajah isterinya yang menjadi pucat. Dia memberi hormat dan menjawab dengan suara tegas. “Maafkan saya, Thai-ciangkun. Terpaksa saya tidak dapat memenuhi permintaanmu. Pengetahuan saya tentang ilmu silat tidak ada artinya dan tidak cukup berharga untuk melatih pasukan Thai-ciangkun.”

Panglima Mongol itu mengerutkan alisnya dan matanya yang sipit itu mengeluarkan sinar menakutkan. “Tan-kauwsu, engkau adalah murid Bu-tong-pai, jangan bilang bahwa engkau

tidak pandai ilmu silat. Berani sekali engkau menolak perintahku, berarti perintah petugas Kerajaan Goan yang jaya?”

“Saya tidak menolak, hanya merasa tidak mampu, Thai-ciangkun.”

“Alasan kosong! Siapa tidak tahu bahwa engkau dahulu juga membantu pasukan pribumi yang melawan pasukan kami? Kalau engkau menolak, berarti benar kecurigaan kami bahwa Bu-tong-pai mengambil sikap anti pemerintahan kerajaan kami! Engkau berani menentang perintah, berarti engkau hendak memberontak!”

“Tidak, Thai-ciangkun, saya tidak bermaksud memberontak,” kata Tan Kun Tek dengan tenang dan suaranya tegas.

“Tangkap pemberontak ini!” bentak Panglima Mongol yang bernama Kim Bayan itu.

Dua orang perajurit maju hendak menangkap Tan Kun Tek, akan tetapi guru silat ini bergerak cepat dengan tamparan dan tendangan kakinya sehingga dua orang perajurit itu roboh! Kim Bayan marah sekali, akan tetapi dia bergerak cepat ke depan dan tahu-tahu Nyonya Tan telah dia tangkap.

“Tan Kun Tek, menyerah atau isterimu kubunuh lebih dulu!” bentak Kim Bayan yang sudah mendekatkan tangannya ke arah kepala wanita itu.

Tan Kun Tek maklum bahwa sekali panglima itu menggerakkan tangannya, nyawa isterinya tidak akan dapat diselamatkan lagi. Tentu saja dia tidak ingin mengorbankan isterinya, maka dia mengangguk dan berkata, “Saya menyerah, akan tetapi jangan ganggu isteriku, Thai-ciangkun!”

Tan Kun Tek dan isterinya lalu dibelenggu kedua tangannya dan dibawa ke markas pasukan Kerajaan Mongol yang berada di luar kota Seng-hai-lian. Tentu saja penangkapan

suami isteri Tan ini membuat para tetangganya menjadi panik dan berita tentang penangkapan Guru Silat Tan dan isterinya itu segera tersebar di seluruh kota dan menjadi bahan percakapan orang. Akan tetapi siapa yang berani mencampuri urusan Panglima Kin, yang menjadi panglima besar untuk seluruh pasukan yang berada di Propinsi Shan-tung, bahkan kini kekuasaannya juga sampai di Nan-king?

@_Alysa^DewiKZ_@

Pada keesokan harinya, setelah matahari naik tinggi menjelang tengah hari, Tan Li Hong memasuki kota Seng-hai-lian. Jantungnya berdebar tegang. Inilah kota kelahirannya, tempat tinggal ayah ibunya seperti yang ia dengar dari gurunya, Ban-tok Kui-bo. Tentu saja ia sama sekali tidak ingat akan kota itu, bahkan bagaimana wajah ayah ibunya pun ia tidak ingat karena ia baru berusia dua tahun ketika ia diculik gurunya. Akan tetapi mencari rumah ayahnya yang bernama Tan Kun Tek di kota itu tidak merupakan hal yang sukar.

Ia bertanya kepada orang yang berjualan di sebuah warung, apakah orang itu mengetahui di mana rumah Tan Kun Tek.

Pemilik warung itu, seorang laki-laki setengah tua, memandang Li Hong dengan mata terbelalak. “Tan Kun Tek? Maksudmu Tan-kauwsu, Nona?”

Tentu saja Li Hong tidak tahu apakah ayahnya itu menjadi guru silat, akan tetapi karena ia mengerti dari gurunya bahwa ayahnya dulu seorang pendekar, tentu saja ayahnya itu ahli silat dan bukan mustahil kalau dia menjadi guru silat.

“Betul, Paman. Di mana rumahnya?”

Orang itu menjawab dengan lirih dan kaku, tampaknya seperti orang takut karena sebelum menjawab dia menoleh ke kanan kiri.

“Di sana..... belasan rumah dari sini.....” Setelah berkata

demikian, orang itu masuk ke belakang, meninggalkan warungnya tak terjaga!

Li Hong merasa heran akan tetapi ia lalu melanjutkan pencariannya. Setelah melewati belasan buah rumah, dia melihat sebuah rumah dan di pendapa rumah itu duduk seorang wanita setengah tua dan ia menangis tanpa suara, sesenggukan dan tampaknya gelisah. Li Hong merasa tertarik dan ia lalu memasuki pekarangan rumah itu.

Wanita yang sedang menangis itu mengangkat muka memandang, cepat ia mengusap air mata dari pipinya dan bangkit berdiri memandang Li Hong dengan heran.

“Nona mencari siapa dan ada keperluan apa?”

“Bibi, tolong tanya di manakah rumah Tan Kun Tek?”

Wanita itu memandang dengan mata penuh selidik, lalu menjawab ragu. “Ini rumah Kauwsu Tan Kun Tek, akan tetapi.....”

“Ah, tolong beritahu mereka bahwa aku datang.....”

“Nona, harap katakan dulu engkau siapa dan ada keperluan apa engkau hendak bertemu dengan Tan-kauwsu?”

“Aku Tan Li Hong, puterinya!” Akan tetapi ia segera teringat bahwa tentu saja wanita ini tidak tahu. Ia telah hilang dari rumah orang tuanya sejak berusia dua tahun! Bahkan ayah ibunya sendiri pun pasti tidak mengenalnya, apalagi orang lain!

“Puterinya? Akan tetapi..... saya mendengar bahwa putri mereka hilang belasan tahun yang lalu.....”

“Benar, putri mereka diculik orang. Akulah putri mereka yang diculik itu. Sekarang aku datang ingin bertemu mereka. Di manakah Ayah Ibuku? Tolong beritahu mereka!” kata Li Hong tidak sabar lagi.

Tiba-tiba wanita itu menangis lagi, menutupi muka dengan

kedua tangannya.

Li Hong menyentuh pundak wanita itu dan bertanya tidak sabar. “Bibi! Engkau ini mengapa? Mengapa menangis? Mana Ayah Ibuku?”

Dengan sedih wanita itu menjawab sambil menangis. “Mereka..... mereka..... kemarin ditangkap dan dibawa pasukan pemerintah.....”

“Ditangkap pasukan.....?” Li Hong terkejut bukan main. Akan tetapi ia segera dapat menenangkan perasaannya dan ia lalu membimbing wanita itu untuk duduk di atas kursi dan ia sendiri duduk di depannya.

“Tenanglah, Bibi. Jangan takut dan jangan menangis. Aku adalah puteri mereka dan aku akan menolong mereka. Akan tetapi ceritakan dulu siapa Bibi ini dan apa yang telah terjadi dengan Ayah Ibuku kemarin!”

Nada suara Li Hong memerintah dan wanita itu dapat menghentikan tangisnya setelah menggosok kedua matanya dengan ujung lengan bajunya.

“Nona, saya bernama Siok dan menjadi pembantu rumah tangga Tan-kauwsu selama sepuluh tahun lebih. Karena saya seorang janda yang hidup sebatang kara, maka saya dianggap keluarga sendiri oleh Tan-kauwsu dan Tan-hujin. Kemarin sore, seorang panglima datang bersama selusin orang perajurit dan dia menangkap Tan-kauwsu dan Tan-hujin, dibawa pergi dari sini. Semua orang di kota ini sudah mendengar akan penangkapan itu. Aih, saya merasa sedih dan bingung, Nona. Apa yang dapat dilakukan seorang perempuan seperti saya?” Ia menahan isaknya.

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 13

Bab 1. Penyelamatan dari Tahanan Mongol

Li Hong marah sekali, juga di samping kemarahannya ia merasa menyesal. Ketika ia meninggalkan Coa-to untuk mencari orang tuanya di Seng-hai-lian dekat Nan-king ini, ia melakukan perjalanan seenaknya dan tidak tergesa-gesa. Ia menikmati perjalanan itu, kalau melewati kota ia berhenti satu dua hari lamanya dan kalau melewati daerah yang indah pemandangannya, ia pun menunda perjalanannya, sehingga ia amat terlambat tiba di Seng-hai-lian.

Kalau saja ia tidak banyak berhenti, mungkin sebulan yang lalu ia sudah tiba di rumah orang tuanya dan ia akan dapat mencegah malapetaka yang menimpa ayah ibunya! Bahkan kalau kemarin ia sudah tiba di situ, ia pasti akan mencegah orang tuanya ditangkap pasukan pemerintah!

“Bibi Siok, ke mana Ayah Ibu dibawa pasukan itu dan siapa panglima itu? Mengapa pula Ayah dan Ibu ditangkap?” Li Hong menghujani pembantu itu dengan pertanyaan.

“Setahu saya, tiga hari sebelum penangkapan, panglima besar yang biasa disebut Kim Thai-ciangkun datang dan minta kepada Tan-kauwsu untuk melatih silat para perajurit pasukannya dan memberi waktu tiga hari kepada Tan-kauwsu untuk memberi jawaban. Tiga hari kemudian Kim Thai-ciangkun datang lagi bersama dua belas orang perajurit. Tan-kauwsu menyatakan tidak bersedia melatih silat kepada para perajurit dan dia bersama Tan-hujin lalu ditangkap dan dibawa pergi.”

“Ke mana, Bibi? Ke mana?”

“Mana saya tahu, Nona? Akan tetapi benteng pasukan pemerintah berada di luar kota sebelah barat, sekitar tiga lie

(mil) dari kota ini.”

“Bibi Siok, kau jaga rumah ini, aku akan mencari Ayah Ibu dan membebaskan mereka dari tahanan!”

Setelah berkata demikian, sekali berkelebat, gadis itu telah lenyap dari depan Bibi Siok sehingga wanita itu melongo, lalu menggosok-gosok kedua matanya seolah hendak memastikan bahwa ia tidak sedang mimpi!

@_Alysa^DewiKZ_@

Kim Bayan atau Panglima Kim adalah seorang panglima yang banyak jasanya ketika bangsa Mongol menyerbu ke selatan, maka oleh Kaisar Mongol dia diberi kedudukan panglima tinggi dan menguasai seluruh pasukan yang bertugas menjaga wilayah Shan-tung ke selatan sampai Nan-king.

Panglima Kim Bayan adalah seorang Mongol yang pandai ilmu silat dan ilmu gulat model Mongol, bahkan dia juga memiliki kekuatan sihir karena gurunya adalah seorang datuk persilatan di perbatasan Mancuria yang terkenal tinggi sekali ilmu silat dan ilmu sihirnya. Gurunya itu berjudul Cui-beng Kui-ong (Raja Setan Pengejar Roh) dan karena jasa-jasanya oleh Kaisar Mongol dia dihadiahi sebidang tanah pegunungan dengan gedung yang indah mewah di mana dia hidup sebagai raja muda!

Setelah tinggal di tanah hadiah kaisar itu, Cui-beng Kui-ong memanggil sumoinya (adik perempuan seperguruan) yang berjudul Song-bun Mo-li (Iblis Betina Berkabung) karena yang selalu mengenakan pakaian berkabung dari kain mori putih yang kasar! Wanita ini pun lihai bukan main sehingga keduanya menjadi andalan Kerajaan Mongol untuk menghadapi orang-orang sakti yang berani menentang pemerintah penjajah itu. Karena merasa senang tinggal di

gedung mewah di perbukitan itu, Cui-beng Kui-ong menamakan tanah perbukitan hadiah kaisar itu Bukit Sorga. Letaknya hanya belasan lie dari kota raja.

Sebagai murid Cui-beng Kui-ong, Panglima Kim tentu saja lihai sekali. Dia hidup di kota Cin-yang bersama seorang isteri dan lima orang selirnya. Akan tetapi, enam orang isteri itu hanya seorang saja yang mempunyai anak, itu pun hanya seorang anak laki-laki yang kini telah dewasa dan diberi nama Kim Magu.

Kita sudah mengenal Kim Magu yang disebut Kim-kongcu, yaitu pemuda berandalan yang selalu mengandalkan kekuasaan ayah dan kekayaannya, suka menggoda dan memaksa gadis baik-baik untuk dijadikan permainannya. Pemuda itu bersama temannya, Kui Con putera Hakim Kui Hok, dihajar oleh Ceng Ceng dan karena perbuatan yang menggemparkan kota Cin-yang itulah nama Ceng Ceng sebagai Pek-eng Sianli dikenal dan dikagumi orang.

Dari para penyelidik yang disebar di mana-mana, Kim Bayan mendengar betapa para pendekar pribumi Han banyak yang diam-diam menentang pemerintah Kerajaan Goan (Mongol). Bahkan kabarnya sikap para pimpinan partai-partai persilatan besar seperti Siauw-lim-pai, Bu-tong-pai, Hoa-san-pai, dan masih banyak lagi tidak mematuhi dan memusuhi para pembesar.

Mendengar berita ini, Kim Bayan menjadi penasaran. Dia teringat bahwa Tan Kun Tek yang dikenal dengan sebutan Guru Silat Tan adalah seorang murid Bu-tong-pai. Maka dia merasa curiga dan dia sengaja datang berkunjung dan minta kepada Tan Kun Tek untuk mengajarkan ilmu silat kepada para perajuritnya.

Sesungguhnya permintaan ini hanya untuk menguji apakah Tan-kauwsu bersedia membantu pemerintah atau tidak.

Ternyata Tan Kun Tek menolak dan kecurigaan Kim Thai-ciangkun semakin besar. Dia lalu menangkap Tan Kun Tek dan isterinya, menahan mereka di rumah tahanan.

Dalam kamar tahanan, seorang perwira yang biasa bertugas memaksa tahanan untuk mengaku, menyiksa Tan Kun Tek dan isterinya. Suami isteri itu dibelenggu pada dinding kamar tahanan, diikat kaki tangannya dan mereka disuruh mengaku siapa saja kawan mereka yang melakukan pemberontakan. Juga dipaksa mengaku bahwa Bu-tong-pai bermaksud memberontak.

Tentu saja Tan Kun Tek dan isterinya menyangkal semua tuduhan itu. Mereka lalu disiksa, dicambuki. Sungguh kasihan Nyonya Tan yang tidak pernah belajar silat dan tubuhnya lemah. Baju berikut kulitnya tersayat-sayat lecutan cambuk sehingga berlumuran darah dan baru belasan cambukan saja ia sudah terkulai pingsan dalam keadaan berdiri dan kedua tangan tergantung borgol di dinding.

Tan Kun Tek juga dicambuki sampai penyiksa merasa lelah. Bajunya hancur dan kulit tubuhnya juga pecah-pecah, akan tetapi pendekar Bu-tong-pai ini sama sekali tidak pernah mengeluh, mematikan semua perasaan sehingga biarpun kulitnya tersayat-sayat, dia tidak merasa apa-apa. Hanya tubuhnya terasa lemas karena terlalu banyak darah mengalir keluar dari luka-luka gigitan cambuk!

Malam itu cuaca gelap sekali. Hawa udara amat dingin karena sore tadi hujan turun dengan derasnyanya. Dalam cuaca gelap dan udara dingin itu, ketika sebagian besar penduduk kota Seng-hai-lian sudah memasuki kamar masing-masing yang lebih hangat dan di jalan raya sudah amat sepi, tampak seorang pemuda melangkah keluar dari pintu gerbang sebelah barat. Ketika dia sudah tiba di luar pintu gerbang dan tak seorang pun memperhatikannya karena para penjaga pintu gerbang itu juga lebih senang berada dalam gardu, pemuda itu

segera berlari cepat. Bukan main cepatnya pemuda itu berlari menuju ke barat.

Pemuda itu bukan lain adalah Tan Li Hong yang menyamar. Ketika dia melakukan perjalanan meninggalkan Pulau Ular untuk mencari orang tuanya, Li Hong juga menyamar sebagai seorang pemuda yang amat tampan. Akan tetapi ketika ia memasuki kota tempat tinggal orang tuanya, ia mengenakan pakaian wanita karena ia tidak ingin membuat ayah ibunya bingung. Akan tetapi kini, setelah ia mendengar bahwa orang tuanya ditangkap pasukan mungkin sekali dibawa ke benteng atau markas pasukan, ia mengenakan pakaian pria lagi. Pedang Ban-tok-kiam tergantung di punggungnya dan ketika ia berlari cepat, tubuhnya berkelebat dan tak dapat terlihat di dalam cuaca gelap itu.

Li Hong terpaksa berusaha menyelamatkan orang tuanya di waktu malam setelah tadi ia menyelidiki keadaan markas itu dari luar. Ia melihat betapa benteng itu terjaga ketat dan tidak mungkin dapat memasuki benteng itu di siang hari. Kalau ia ketahuan, akan sulitlah untuk dapat menyelamatkan orang tuanya karena bagaimana mungkin ia menghadapi perajurit yang tentu amat banyak terdapat dalam markas itu.

Ia sudah mempelajari sekeliling pagar tembok markas itu dan mengambil keputusan untuk melompati pagar tembok di bagian belakang yang tidak begitu ketat penjagaannya, hanya terkadang ada perajurit yang meronda. Ia yakin akan mampu melewati tembok dan masuk ke markas itu di waktu malam, apalagi ketika cuaca segelap ini dan udara sedingin ini. Para penjaga tentu agak lengah. Pula, markas itu tempat ribuan orang perajurit, siapa yang akan berani mencuri masuk?

Perhitungan Li Hong betul. Ketika ia melompat dengan gerakan yang ringan dan gesit ke atas tembok, ia tidak melihat ada perajurit dekat tempat itu. Maka ia lalu melayang turun ke sebelah dalam yang ternyata merupakan sebuah kebun. Untuk

meneliti keadaan sekitarnya, Li Hong menyusup ke balik rumpun bambu dan mengintai dari situ. Bangunan-bangunan terdapat banyak dan di setiap sudut luar bangunan ada lampu gantung yang cukup terang.

Ia menjadi bingung. Sama sekali ia tidak dapat menduga di mana orang tuanya ditawan. Ketika ia melihat dua orang perajurit yang membawa tombak berjalan tak jauh dari tempat ia bersembunyi, agaknya sedang meronda sambil bercakap-cakap, Li Hong cepat menyelinap di antara pohon-pohon dan mendekati mereka. Ketika dua orang perajurit itu lewat dekat, Li Hong menerjang mereka. Dengan kecepatan luar biasa ia menggerakkan jari tangan dua kali dan dua orang itu pun roboh terkulai tanpa dapat mengeluarkan suara, lumpuh tertotok!

Li Hong mencengkeram rambut mereka dan menyeret tubuh mereka ke belakang semak-semak yang gelap, yang hanya mendapat sinar sedikit dari lampu gantung yang berada di batang pohon sehingga keadaan di situ remang-remang. Li Hong mencabut pedangnya, ditempelkan ke leher seorang dari mereka, lalu ia menggerakkan tangan kiri membebaskan totokan.

“Jangan bergerak atau bersuara!” desisnya.

Orang itu menjadi pucat ketakutan dan dia hanya dapat menggeleng kepala tanda bahwa dia tidak akan melawan atau berteriak.

“Jawab yang benar pertanyaanku, kalau engkau bohong, lihat ini!” Pedangnya menyambar dan orang kedua tewas seketika. Tentu saja perajurit pertama menjadi semakin gemetar ketakutan.

“Ampun, Taihiap (Pendekar Besar).....!” ratapnya. Dia mengira bahwa Li Hong seorang pendekar pria.

“Hayo katakan di mana Tan Kun Tek dan isterinya

dikeram!”

Orang itu menjawab. “Di rumah tahanan.....!”

“Mana itu? Yang mana rumah tahanan?”

Perajurit itu menuding ke arah bangunan besar yang berada di tengah benteng. “Yang ada menaranya itu.....”

“Awas, kalau engkau berbohong, aku akan kembali ke sini dan membunuhmu!”

“Saya..... saya tidak berbohong.....”

Li Hong menotoknya kembali dan menyimpan pedangnya. Ketika ia hendak bergerak menuju bangunan yang ditunjuk tadi, ia terkejut mendengar suara di belakangnya.

“Bodoh, dia harus dibunuh agar tidak membahayakan!” Itu adalah suara gurunya!

“Subo.....!” Li Hong berseru lirih.

“Ssst.....!” Bayangan berkelebat dari belakang, tahu-tahu Ban-tok Niocu sudah berada dekat muridnya. Tangannya bergerak ke arah kepala perajurit yang tertotok dan tahulah Li Hong bahwa perajurit itu pasti tewas terkena sentuhan tangan gurunya.

“Subo, bagaimana kalau dia berbohong?”

“Tidak, sudah sejak tadi aku berada di sini menyelidiki dan memang orang tuamu ditahan dalam bangunan itu. Amat kuat penjagaannya, maka sejak tadi aku belum turun tangan. Bagus sekali engkau muncul sehingga aku mendapatkan bantuan.”

“Bagaimana Subo berada di sini?”

“Lihat wajahku, apa engkau tidak melihat ada perubahan?” Ban-tok Niocu sengaja membiarkan pipi kirinya terkena sinar lampu dari jauh sehingga cukup jelas untuk dilihat.

“Ah, Subo tidak cacat lagi!”

“Ssttt, nanti saja kita bicara. Sekarang perhatikan baik-baik. Orang tuamu berada dalam sebuah kamar tahanan di gedung yang ada menaranya itu. Kalau kita menyelip ke sana, pasti ketahuan dari menara yang selalu ada perajurit penjaganya. Sekarang, kita pakai pakaian seragam dua perajurit ini!”

Li Hong mengerti maksud gurunya. Ia lalu melucuti pakaian perajurit yang dibunuhnya. Untung tadi ia menggunakan Ban-tok-kiam sehingga biarpun pedang itu hanya menggores leher, orang itu tewas tanpa mengeluarkan banyak darah. Setelah melucuti, ia mengenakan pakaian seragam itu menutupi pakaiannya sendiri.

Ban-tok Niocu juga sudah selesai mengenakan pakaian perajurit kedua di luar pakaiannya sendiri. Setelah menata rambut dan berdandan sebagai dua orang perajurit, Ban-tok Niocu berbisik.

“Kita lewati para penjaga dan kalau ada yang bertanya, engkau diam saja biar aku yang bicara. Setelah tiba dekat bangunan yang ada menaranya, aku akan menyelip ke belakangnya dan membuat kebakaran. Lalu kuusahakan untuk melumpuhkan dua orang yang berjaga di menara. Nah, begitu ada kebakaran engkau menyelip ke rumah tahanan itu. Tentu semua perajurit berlari ke arah kebakaran dan engkau mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan orang tuamu. Mengerti?”

“Mengerti, Subo. Akan tetapi bagaimana kalau kami keluar lalu ketahuan? Untuk melindungi dua orang kukira agak sukar.....”

“Bodoh! Ayahmu Tan Kun Tek bukan orang lemah. Dia pendekar murid Bu-tong-pai. Asal engkau sudah dapat membebaskan dia tentu dia akan mampu menyelamatkan isterinya. Pada saat itu mungkin aku sudah selesai dan dapat

membantu kalian.”

“Baik, aku mengerti, Subo!”

Mereka lalu melangkah dengan tegap, membawa dua batang tombak milik perajurit yang mereka robohkan tadi. Mereka berjalan melewati beberapa orang penjaga dan para penjaga itu sama sekali tidak menaruh curiga karena memang Li Hong dan Ban-tok Niocu selalu mengambil jalan yang gelap. Ketika sudah tiba dekat bangunan yang ada menaranya, di tengah kelompok bangunan dalam benteng itu, tiba-tiba saja ada dua orang perajurit dari depan dan seorang di antara mereka bertanya.

“Kalian ini berjaga di mana?”

Terdengar Ban-tok Niocu menjawab, suara dibuat seperti suara pria, “Di kebun belakang!”

“Hemm, bagaimana keadaannya? Aman?”

“Aman, tidak ada apa-apa!” jawab Ban-tok Niocu dan ia lalu mempercepat langkahnya, diimbangi oleh Li Hong.

“Hei, nanti dulu.....!” Tiba-tiba dua orang perajurit itu berteriak dari belakang mereka.

“Bunuh mereka,” bisik Ban-tok Niocu kepada muridnya.

Mereka berdua membalikkan tubuh dan ketika dua orang perajurit itu menghampiri dekat, guru dan murid itu menggerakkan tombak dan dua orang perajurit itu pun roboh dan tewas. Mereka cepat menarik kaki dua orang itu dan menyeretnya ke tempat tersembunyi yang gelap. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan dengan gerakan cepat berkelebatan.

Seperti yang telah direncanakan, Ban-tok Niocu lalu menuju ke arah belakang rumah tahanan yang ada menaranya. Li Hong menyelinap mendekati rumah tahanan dan

bersembunyi sambil menanti tanda dari gurunya, yaitu kebakaran. Tak lama kemudian ia melihat api bernyala besar di belakang rumah tahanan, sekitar tiga rumah di belakangnya.

“Kebakaran! Kebakaran!” terdengar teriakan dan dari tempat sembunyinya ia melihat banyak perajurit berlari-larian ke tempat kebakaran itu. Ketika melihat belasan orang perajurit berserabutan keluar dari rumah tahanan itu, Li Hong lalu bergerak cepat. Dengan sambitan batu kecil ia membuat lampu gantung di pintu belakang dari mana para perajurit tadi keluar, pecah dan padam. Tubuhnya berkelebat dan tanpa dapat terlihat karena lampu yang padam membuat pintu itu gelap, ia telah memasuki rumah itu.

Ketika ia melewati sebuah lorong dalam rumah tahanan, ia melihat bahwa di bagian tengah rumah tahanan itu terbuka dan kamar-kamar tahanan berderet-deret. Ia menyelinap dan ketika memandang ke atas, ia melihat betapa semua kamar tahanan itu dapat terlihat dari atas menara. Tentu di sana ada perajurit-perajurit yang berjaga mengawasi kamar-kamar tahanan itu. Sebuah lampu di menara yang bernyala memperlihatkan bayangan dua orang perajurit.

Li Hong tidak berani keluar dari tempat sembunyinya karena kalau ia sampai kelihatan oleh para penjaga di atas menara, tentu banyak sekali perajurit akan menyerbu dan akan sukarlah baginya untuk dapat membebaskan kedua orang tuanya, bahkan ia sendiri dapat terancam bahaya. Ia menanti sebentar dan tiba-tiba ia melihat lampu di menara itu padam. Itu tandanya bahwa setelah melakukan pembakaran, gurunya sudah berada di menara dan sudah merobohkan para penjaga menara, maka dengan hati berdebar tegang Li Hong lalu memeriksa setiap kamar tahanan dan pada kamar-kamar tahanan yang terdapat tahanan di dalamnya ia berseru lirih.

“Di mana Tan Kun Tek dan isterinya?”

Hanya ada lima kamar yang terisi dan pada kamar yang ke lima, ia melihat dua orang di dalamnya. Seorang laki-laki dan seorang wanita! Dari sinar lampu yang menyorot dari luar melalui terali ke dalam kamar, Li Hong dapat melihat seorang laki-laki berusia sekitar limapuluh tahun yang tampan dan gagah, akan tetapi bajunya robek-robek dan ada goresan-goresan berdarah pada kulit dada dan punggungnya. Wanita itu berusia empatpuluh tahun lebih, masih tampak cantik akan tetapi keadaannya lebih menyedihkan. Seperti laki-laki itu, bajunya juga robek-robek dan tubuhnya berlepotan darah bekas cambukan dan ia duduk bersandar pada rangkulan laki-laki itu. Keadaannya tampak parah.

Melihat ini, dengan suara gemetar Li Hong bertanya. “Apakah kalian berdua Tan Kun Tek dan isterinya?”

Mereka itu memang Tan Kun Tek dan isterinya. Melihat seorang pemuda di luar kamar tahanan berterali besi dan menanyakan namanya, dia menjawab. “Benar, siapakah engkau?”

Mendengar ini, hati Li Hong bersorak. Ia cepat mencabut pedangnya dan sekali mengelebatkan pedang pusaka Ban-tok-kiam, ia telah membat putus terali besi Dengan beberapa kali bacokan, terbukalah lubang besar dan ia masuk ke dalam kamar itu.

“Cepat, mari keluar dari sini!” kata Li Hong dan ia segera mengangkat bangun Nyonya Tan yang keadaannya lemah, setelah menggunakan pedangnya memutuskan semua rantai yang membelenggu kaki tangan suami isteri itu.

“Ah, ia terluka dan lemah sekali!” Li Hong berseru penuh haru ketika ia memondong tubuh wanita itu. Ibunya! “Mari kita keluar cepat, biar aku memondongnya!”

“Tapi, siapakah engkau?” Tan Kun Tek juga bangkit dan memandang pemuda itu dengan heran dan khawatir karena dia

tahu bahwa mereka berada dalam benteng yang penuh tentara!

“Nanti saja kita bicara, cepat keluar!” kata Li Hong sambil memondong Nyonya Tan dan melompat keluar kamar tahanan.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Penyelesaian Cinta Kasih Masa Lalu

Tan Kun Tek kagum melihat kegesitan pemuda itu. Sore tadi dia dan isterinya mengalami siksa cambukan. Biarpun dia sendiri hanya merasa panas dan pedih karena kulit tubuhnya lecet-lecet berdarah, namun isterinya yang lebih parah. Kini, melihat ada pemuda hendak menolongnya, bangkit semangatnya dan dia pun melompat keluar. Dia masih agak sangsi karena tentu saja dia curiga melihat pemuda yang berpakaian perajurit ini. Apakah ini merupakan siasat dari Panglima Kim? Dia harus waspada dan melihat ada tombak bersandar di luar pintu kamar, dia lalu menyambarnya.

“Biarkan aku yang memondong isteriku!” katanya kepada pemuda berpakaian perajurit itu. “Engkau yang membuka jalan dan aku mengikuti di belakangmu!”

Li Hong memandang kagum dan juga bangga. Benar kata gurunya, ayahnya bukan orang lemah. Dan memang lebih baik kalau ayahnya yang menggendong ibunya sehingga ia dapat melindungi mereka. Tanpa bicara ia menyerahkan wanita itu yang kini digendong di belakang punggung oleh Tan Kun Tek. Nyonya Tan yang lemah itu merangkul leher suaminya dan Tan Kun Tek menggunakan tali yang dia temukan di situ untuk mengikat tubuh isterinya kepadanya sehingga kalau dipakai bergerak membela diri apabila diserang, tubuh isterinya tidak akan terlepas dan terjatuh dari gendongannya.

“Mari cepat.....!” Li Hong berkata dan ia lalu berkelebat

keluar. Ternyata para perajurit masih ramai berusaha memadamkan kebakaran.

“Li Hong, ke sini.....!” terdengar teriakan Ban-tok Niocu yang muncul tiba-tiba.

Li Hong girang melihat gurunya dan cepat ia pun mengikuti sambil memberi isyarat kepada Tan Kun Tek untuk mengikutinya.

Tan Kun Tek semakin heran melihat ada perajurit kedua muncul dan agaknya hendak membantunya menunjukkan jalan keluar! Mulai berkurang kecurigaannya. Dia melihat dalam benteng itu gempar karena ada kebakaran. Tak mungkin semua ini merupakan siasat pancingan! Agaknya dua orang ini memang benar ingin menolong ia dan isterinya. Dan melihat pakaian perajurit yang mereka kenakan agak kedodoran dan tidak pas, dia dapat menduga bahwa mereka itu jelas bukan perajurit, melainkan orang luar yang kini menyamar sebagai perajurit.

Mereka tiba di dekat pagar tembok di kebun tanpa mendapat halangan karena para perajurit masih sibuk berusaha memadamkan kebakaran.

“Dapatkan engkau melompat ke atas pagar tembok sambil menggendong?” tanya Li Hong.

Akan tetapi Ban-tok Niocu cepat memegang lengan kanan Tan Kun Tek dan berkata, “Li Hong, cepat pegang lengan kirinya, kita bantu dia melompat!”

Li Hong segera tanggap. Ia menangkap lengan kiri Tan Kun Tek dan mereka bertiga melayang ke atas pagar tembok. Sebetulnya kalau dia melompat sendiri, Tan Kun Tek tentu dapat mencapai atas pagar tembok itu. Akan tetapi dia agak lemah karena mengeluarkan banyak darah, juga dia menggendong isterinya, maka kalau dia tidak dibantu dua

orang yang menyamar sebagai perajurit itu, pasti dia akan gagal melompat sampai ke atas pagar tembok.

Akan tetapi begitu mereka tiba di atas pagar tembok, terdengar teriakan-teriakan dari bawah.

“Tawanan lepas!”

“Dua orang perajurit itu palsu!”

“Tangkap mereka berempat!”

Banyak sekali perajurit melakukan pengejaran.

Melihat ini, Li Hong berkata kepada Tan Kun Tek. “Cepat bawa ia melompat keluar dan lari!”

Ban-tok Niocu menyambung. “Lari ke arah sana, masuk hutan dan di sana ada kuil tua kosong. Tunggu kami di sana!”

Tan Kun Tek semakin heran. Cuaca gelap, dia tidak dapat melihat wajah dua orang ini dengan jelas. Akan tetapi, suara mereka ketika bicara jelas menunjukkan bahwa mereka adalah wanita! Melihat Tan Kun Tek seperti termenung dan tidak segera melompat turun Li Hong berkata.

“Cepat, pergi, biar kami yang menahan mereka!”

Kini tampak bayangan beberapa orang berkelebat naik ke atas tembok. Mereka adalah perwira-perwira yang memiliki kepandaian silat. Sementara itu, ratusan orang perajurit membuka pintu benteng dan keluar hendak menghadang di luar tembok.

Melihat ini Tan Kun Tek cepat melompat turun dan menghilang dalam kegelapan malam, berlari menggendong isterinya ke arah yang ditunjuk penolongnya kedua tadi. Setelah berlari beberapa lamanya, dia menemukan kuil tua di tengah hutan dan dia membawa isterinya masuk.

Di ruangan tengah kuil tua yang rusak itu terdapat ruangan

yang tertutup dan cukup bersih, bahkan lantainya ditutupi rumput-rumput kering. Tan Kun Tek merebahkan isterinya di situ dan membiarkan isterinya tidur. Dia menanti dengan hati tegang.

Sementara itu, Li Hong dan Ban-tok Niocu mengamuk. Mereka menyambut para perwira yang melompat naik ke atas tembok dengan serangan pedang mereka. Setelah merobohkan tujuh perwira, keduanya melompat turun ke luar tembok. Akan tetapi mereka segera dikepung puluhan orang perajurit yang telah tiba di situ lebih dulu.

“Kita lari ke jurusan lain!” kata Ban-tok Niocu kepada muridnya.

Li Hong mengerti. Gurunya hendak memancing agar para perajurit melakukan pengejaran ke arah lain sehingga suami isteri itu selamat. Mereka lalu mengamuk, merobohkan belasan orang perajurit lalu melarikan diri ke arah timur, arah kota Seng-hai-lian, berlawanan dengan larinya Tan Kun Tek dan isterinya yang menuju barat. Para perajurit terus mengejarnya, kini jumlah mereka tidak kurang dari seratus orang.

Dengan cerdik Ban-tok Niocu berlari menjaga jarak sehingga para pengejar makin bersemangat dan terus mengejar sampai masuk kota Seng-hai-lian. Karena saat itu baru lewat tengah malam maka kota itu masih sepi. Belum ada orang keluar rumah sehingga kejar-mengejar itu terjadi tanpa hambatan. Tentu saja keributan di jalan raya itu membangunkan banyak penduduk akan tetapi begitu melihat banyak perajurit bersenjata, mereka menutupkan kembali daun pintu dan tidak berani keluar.

Ban-tok Niocu dan Li Hong terkadang menunggu dan merobohkan beberapa orang pengejar terdepan, lalu lari lagi sehingga mereka keluar dari pintu kota sebelah timur. Mereka terus berlari dan terus dikejar sampai belasan lie jauhnya.

Ketika mereka memasuki sebuah hutan, Ban-tok Niocu berkata kepada muridnya.

“Kita menghilang di sini dan cepat kembali ke barat untuk menyusul Tan Kun Tek dan isterinya.”

Mereka berdua melompat ke atas pohon dan berlompatan dari pohon ke pohon untuk menghilangkan jejak. Kemudian mereka melompat turun setelah jauh dari para pengejar mereka dan melanjutkan dengan berlari cepat menuju ke barat.

@_Alysa^DewiKZ_@

Biarpun hawa amat dinginnya, Tan Kun Tek tidak berani membuat api unggun, khawatir kalau ketahuan para perajurit yang melakukan pengejaran. Dia membuka jubahnya sendiri yang sudah koyak-koyak dan menyelimuti isterinya yang masih tidur. Lalu dia duduk tepekur, masih heran memikirkan dua orang penolongnya. Jelas mereka berdua itu adalah wanita, akan tetapi siapa mereka dan mengapa begitu berani membebaskan dia dan isterinya, padahal mereka sendiri terancam bahaya maut di benteng itu?

Cuaca mulai berubah. Biarpun mataharinya sendiri belum tampak namun sinarnya sudah mendahuluinya dan mendatangkan penerangan yang kemerahan, perlahan dan lembut mengusir embun dan menguak selimut hitam sang malam. Cuaca yang kemerahan itu remang-remang bertirai kabut yang membubung ke atas.

Nyonya Tang mengerang lirih dan bergerak.

Tan Kun Tek cepat mendekati. “Bagaimana keadaanmu?”

Wanita itu membuka mata dan bangkit duduk, dibantu suaminya. Ia memandang ke sekeliling dan tampak terheran-heran seolah baru bangun dari tidur. “Di mana kita ini.....?”

“Kita sudah keluar dari tempat tahanan, ditolong oleh dua orang wanita sakti,” kata suaminya. “Engkau rebahlah saja

dulu agar kesehatanmu pulih. Kita harus menanti datangnya dua orang penolong itu di sini.” Dia membantu isterinya agar rebah kembali di atas tumpukan rumput kering.

Tiba-tiba Tan Kun Tek bangkit berdiri dan menyambar tombak yang dibawanya ketika melarikan diri keluar dari markas pasukan tadi. Dia menyelip di balik dinding, siap menyerang karena mungkin saja yang dia dengar gerakan di luar itu adalah mereka yang melakukan pengejaran.

Matahari mulai muncul dan sinarnya, biarpun masih lemah, namun cukup memberi penerangan di tempat itu. Ketika Tan Kun Tek yang mengintai melihat bahwa yang muncul itu adalah dua orang wanita, dia mengendurkan syarafnya yang tadinya menegang dan siap. Dia lalu keluar dari balik tembok dan memandang dua orang wanita yang berdiri di depannya. Gadis yang muda belia itu tidak dikenalnya, akan tetapi wanita kedua, yang setengah tua, membuat dia terbelalak dan ragu-ragu.

“Lili..... engkau Lili.....??” tanyanya gagap.

Ban-tok Niocu tersenyum, manis sekali. Senang hatinya bahwa bekas kekasihnya itu masih belum melupakannya!

“Tek-ko (Kanda Tek), engkau masih belum lupa padaku? Aku datang..... dan engkau lihat siapa gadis ini?”

Tan Kun Tek memandang Li Hong dengan mata terbelalak. “Kalian yang menolong aku dan isteriku? Siapa gadis ini? Lili, katakan siapa gadis ini!”

Hatinya sudah menduga, akan tetapi dia masih belum yakin. Dia dulu sudah tahu bahwa penculik puterinya tentu Gak Li atau Lili dan melihat usia gadis yang berdiri di depannya itu, membuat dia menduga dengan hati ragu bahwa gadis itu adalah puterinya yang dulu diculik Lili!

“Li Hong, inilah Tan Kun Tek, ayah kandungmu,” kata

Ban-tok Niocu kepada muridnya.

Sejak tadi memang Li Hong sudah menatap wajah laki-laki itu dengan mata basah. Kini ia tidak ragu lagi dan ia segera maju dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki Tan Kun Tek.

“Ayah, aku adalah Tan Li Hong, puterimu!”

Tan Kun Tek terbelalak, cepat memegang kedua pundak gadis itu, menariknya sehingga bangkit berdiri, dan dia mengamati wajah gadis itu! Kemudian, ia merangkul dan mendekap kepala gadis itu seolah menemukan kembali pusaka yang hilang.

“Li Hong.....! Engkau Li Hong anakku.....!” Ketika diculik dahulu, Li Hong yang berusia dua tahun sudah dapat menyebutkan namanya, maka Ban-tok Niocu memakai terus nama itu. “Anakku, mari temui Ibumu.....!” Tan Kun Tek menarik tangan Li Hong yang merasa terharu sehingga air mata mengalir turun membasahi kedua pipiya.

“Isteriku, bangunlah dan lihat siapa ini?” seru Tan Kun Tek girang sambil membantu isterinya bangkit duduk.

Nyonya Tan dengan bingung memandang gadis yang kini sudah berlutut di dekatnya.

“Ibu.....!” Li Hong berbisik dengan suara tergetar.

“Apa.....? Siapa.....? Apa artinya ini.....?” tanya ibu yang tubuhnya masih amat lemah itu.

“Ia Tan Li Hong, anak kita yang hilang! Ia telah kembali!” seru Tan Kun Tek.

“Ibu, aku Li Hong, Ibu.....”

Nyonya Tan menjerit lirih sambil terisak dan dua orang wanita itu saling berpelukan sambil menangis. Setelah puas menangis, Nyonya Tan memegang pundak Li Hong dengan

kedua tangannya dan menatap wajah gadis itu melalui genangan air matanya. Wajah cantik yang serupa dengan wajahnya sendiri ketika muda.

“Li Hong, Anaku.....!” Ia mendekap lagi dan menangis saking bahagia hatinya.

Sementara itu, Tan Kun Tek berdiri berhadapan dengan Ban-tok Niocu dan sampai lama mereka saling tatap dengan berbagai macam perasaan.

Akhirnya Tan Kun Tek yang mulai bicara lirih. “Lili, jadi benar seperti sangkaanku, engkau yang dulu menculik anak kami ketika ia berusia dua tahun! Dan sekarang engkau membawa ia ke sini, bahkan menolong kami suami isteri lolos dari penjara. Sebetulnya, apa artinya semua itu?”

“Panjang ceritanya, Tek-ko. Sekarang yang terpenting, mengobati luka-luka yang engkau dan isterimu derita, dan harus cepat melarikan diri dari sini karena pasukan pemerintah pasti akan terus mencari dan memburumu.” Ia berhenti sejenak lalu menyambung, “Tidak ada tempat yang cukup aman bagi kalian berdua kecuali di pulauku. Li Hong, mari cepat kita bawa ayah ibumu ke Coa-to.”

Mereka lalu melakukan perjalanan cepat meninggalkan tempat itu. Nyonya Tan digendong Tan Kun Tek dan Li Hong secara bergantian.

Berita tentang lolosnya Tan Kun Tek dan isterinya yang dibebaskan oleh “dua orang yang menyamar sebagai perajurit” itu terdengar oleh Panglima Besar Kim Bayan. Tentu saja dia marah bukan main. Dia memaki para perwira habis-habisan, lalu dia mengerahkan pasukan untuk melakukan pengejaran dan pencarian.

Akan tetapi karena tidak ada yang tahu siapa dua orang yang menyamar sebagai perajurit itu, pencarian dilakukan

secara ngawur sehingga empat orang yang melarikan diri itu dapat tiba di tepi teluk Po-hai tanpa halangan. Mereka melanjutkan perjalanan dengan sebuah perahu yang memang telah disediakan anak buah Pulau Ular yang setiap hari berada di pantai untuk menjemput majikannya.

Selama dalam perjalanan itu, Gak Li atau Ban-tok Niocu dengan terus terang menceritakan sebab yang membuat ia melakukan penculikan atas diri Li Hong. Setelah Tan Kun Tek memutuskan cinta dan menikah dengan gadis lain, ia mendendam akan tetapi ketika malam itu ia datang, ia dihalangi Goat-liang Sanjin ketua Hoa-san-pai sehingga mereka bertanding dan ia menderita luka pada pipinya. Karena cacat mukanya membuat ia semakin merasa sakit hati maka ia lalu menculik Li Hong dan membawa anak itu ke Pulau Ular.

“Agar engkau merasakan bagaimana sakitnya ditinggal orang yang kau sayang, Tek-ko,” katanya. Dan selanjutnya ia menceritakan sampai perbuatannya membebaskan Tan Kun Tek dan isterinya dari tempat tahanan di markas pasukan Mongol itu.

Tan Kun Tek merasa terharu mendengar betapa bekas kekasihnya itu menderita karena dia memutuskan cinta. Juga Nyonya Tan yang mendengar cerita itu merasa terharu.

“Harap maafkan suamiku yang telah menyebabkan engkau menderita, Enci Gak Li. Dan maafkan aku yang tanpa kusadari telah memisahkan engkau dari laki-laki yang kau cinta,” kata Nyonya Tan yang telah mendapat obat dari Ban-tok Niocu sehingga tubuhnya tidak begitu lemah lagi.

“Akulah yang bersalah dan tidak tahu diri. Aku yang sepatutnya minta maaf,” kata Ban-tok Niocu dengan suara sedih.

Suami isteri itu merasa senang mendengar bahwa puteri mereka yang merupakan anak tunggal itu selain dapat

ditemukan kembali, juga telah menjadi seorang gadis yang amat lihai. Mereka berdua merasa terheran-heran dan kagum ketika tiba di Pulau Ular yang keadaannya demikian aneh, banyak rahasia sehingga amat sukar bagi orang luar untuk dapat masuk, dan amat kagum ketika diajak masuk ke dalam rumah induk tempat tinggal Gak Li yang indah seperti istana atau gedung bangsawan tinggi itu.

“Nah, kalian boleh tinggal di sini bersama anak kalian Li Hong, dan di sini pasti tidak akan ada yang dapat mengganggu kalian,” kata Ban-tok Niocu kepada suami isteri yang masih terheran-heran itu.

“Tapi..... kami tidak ingin mengganggu, Enci Gak Li! Kami tidak ingin menjadi beban.....” kata Nyonya Tan.

“Tidak, Ibu!” kata Li Hong serius. “Subo tak pernah berbohong dan apa yang diucapkannya selalu jujur! Subo tidak akan pernah merasa terganggu atau dibebani. Ayah dan Ibu dapat hidup di sini bersama aku dan Subo. Di sini Ayah dan Ibu akan aman dari jangkauan panglima keparat itu!”

“Anak kalian benar, Tek-ko. Kalian sama sekali tidak mengganggu dan aku menawarkan dengan hati tulus,” kata Ban-tok Niocu.

“Akan tetapi, Lili! Mengapa..... mengapa engkau begini baik kepada kami setelah aku..... aku pernah menyakiti hatimu?”

Ban-tok Niocu tersenyum lalu berkata dengan tegas. “Aku telah bersalah kepada kalian, telah menculik Li Hong dari kalian. Biarlah kalian sekarang memberi kesempatan kepadaku untuk menembus kesalahanku itu.”

“Tidak, Enci Gak Li! Kalau benar engkau bersalah, hal itu sebagai balas dendam dan kesalahan itu telah kautebus berkali-kali! Pertama, suamiku yang menyakiti hatimu memutus cinta

dan menikah dengan aku. Karena sakit hati engkau menculik Li Hong. Akan tetapi engkau memelihara dan mendidik anak kami dengan baik. Hal itu sudah merupakan tebusan dan kami berterima kasih kepadamu. Kemudian engkau malah membolehkan Li Hong kembali kepada kami. Itu kebaikanmu yang kedua. Setelah itu, engkau malah menyelamatkan kami dengan taruhan keselamatanmu sendiri, ini merupakan budi kebaikanmu ketiga dan masih ada lagi, kebaikanmu ditambah kebaikan budi keempat yaitu membolehkan kami mencari keamanan dan hidup di pulaumu. Kami benar-benar merasa malu sekali karena budimu yang bertumpuk-tumpuk. Kalau penculikanmu itu merupakan kesalahan, maka kesalahanmu sudah tertebus secara berlebihan. Sebaliknya kesalahan suamiku yang membuat engkau patah hati bahkan kemudian menanggung derita karena mukamu cacat, sama sekali suamiku tidak akan mampu membalasnya. Karena itu, Enci Gak Li..... aku rela..... biarlah sekarang suamiku menebus kesalahannya, hidup berdua di sini denganmu, menyambung lagi tali kasih yang dulu diputus suamiku..... dan aku, biarlah aku hidup dengan puteriku, jauh dari sini.....” Nyonya Tan menangis lirih tanpa suara, hanya air matanya saja yang menetes-netes turun dari kedua matanya.

“Ibu.....!” Li Hong merangkul ibunya.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Mantan Panglima Kerajaan Sung

Ban-tok Niocu tersenyum dan ia memandang bekas kekasihnya yang duduk sambil menundukkan mukanya. Diam-diam ia merasa bahwa sampai sekarang, cintanya terhadap laki-laki ini tidak pernah berkurang, walaupun kalau ia ingat akan penderitaannya selama duapuluh tahun ini, membuat hatinya

sakit. Kini ia merasa iba kepada Kun Tek, juga kepada isteri kekasihnya itu yang ternyata merupakan seorang wanita berwatak baik dan hatinya lembut. Ia tertarik sekali mendengar ucapan isteri Tan Kun Tek itu kini ia bertanya kepada Kun Tek.

“Tek-ko, engkau sudah mendengar ucapan isterimu tadi. Bagaimana tanggapanmu, bagaimana pendapatmu?”

Laki-laki itu tampak lemas. Dia mengangkat mukanya, sejenak menatap wajah bekas kekasihnya, lalu menoleh dan memandang kepada isterinya yang masih dalam rangkulan Li Hong, kemudian memandang wajah Li Hong.

“Li Hong, anakku, bantulah Ayahmu. Bagaimana menurut pendapatmu mengenai ucapan ibumu tadi?”

Li Hong mengerutkan alisnya. “Ibu benar, Ayah harus menebus kesalahan Ayah yang membuat Subo menderita sampai demikian lamanya, bahkan sampai sekarang Subo tidak pernah mau menikah. Biarlah Ayah menebus kesalahan Ayah dengan membahagiakan Subo dan tinggal berdua di sini. Aku akan membawa Ibu pergi dari sini.”

Dengan muka pucat Tan Kun Tek kini memandang kepada Ban-tok Niocu dan berkata dengan suara gemetar. “Lili, aku memang telah bersalah kepadamu, menjadi penyebab engkau hidup menderita selama ini. Untuk menebus kesalahan itu, aku mau dihukum dan melakukan apa pun, akan tetapi..... aku tidak tega dan tidak mungkin berpisah dari isteriku dan anakku, tidak mungkin membuang mereka begitu saja. Lili, jangan engkau suruh aku berbuat demikian, lebih baik engkau bunuh aku untuk menebus kesalahanku kepadamu.....”

Ban-tok Niocu menghela napas panjang. “Kanda Tan Kun Tek, apa engkau kira aku tega melakukan hal itu kepadamu, satu-satunya orang yang pernah dan masih kucinta? Tidak, aku tidak ingin memisahkan engkau dari anak isterimu, apalagi

membunuhmu. Aku tadi hanya menyarankan agar engkau dan isterimu tinggal di sini bersama kami karena hanya di sinilah kalian akan dapat hidup aman, tidak terancam pasukan pemerintah.”

Kun Tek kini berkata kepada isterinya. “Engkau telah mendengar sendiri saran dari Gak Li yang ingin menolong kita, kenapa engkau tadi mengucapkan yang bukan-bukan?”

Nyonya Tan dengan kedua mata masih basah menggelengkan kepalanya. “Tidak, tidak mungkin aku hidup bahagia di sini sambil setiap hari melihat Enci Gak Li hidup kesepian dan merana. Enci Gak Li, aku hanya mau tetap tinggal di sini kalau engkau mau menjadi isteri Tan Kun Tek, menyambung kembali tali kasih antara kalian yang dulu terputus. Nah, kalau kalian mau menjadi suami isteri, aku mau tetap tinggal di sini. Kalau tidak, aku harus keluar dari pulau ini bersama anakku!”

Kun Tek merasa malu sekali dan mukanya berubah kemerahan lalu dia memandang kepada Gak Li. “Ah..... ah..... bagaimana Lili? Aku..... aku tidak berani..... dan maafkanlah isteriku, Lili.”

“Tan Kun Tek, bersikaplah sebagai seorang laki-laki gagah. Engkau seorang pendekar, bukan? Nah, tentukan sikapmu dan jawab sejujurnya. Apakah engkau menyetujui keputusan isterimu itu dan apakah engkau mau memperisteri aku di samping isterimu? Jawab!”

“Aduh, bagaimana aku harus menjawab? Aku merasa malu, Lili. Akan tetapi kalau memang demikian kehendak isteriku, dan terutama sekali kalau engkau..... sudi menjadi isteriku kita semua dapat hidup di sini, aku..... aku tentu saja menyetujui dan menurut.....”

“Hemmm, kalau kalian berdua suami isteri sudah menyetujui, aku pun suka hidup sebagai isterimu, Tek-ko.

Akan tetapi karena aku lebih tua dari isterimu, maka aku mau menjadi keluargamu asalkan aku menjadi isteri pertama!”

“Ah, tentu saja, Enci Gak Li.....!” Isteriku Kun Tek kini menghampiri dan merangkul Ban-tok Niocu. “Tidak saja engkau lebih tua daripada aku, juga engkau lebih dulu menjadi kekasih Tan Kun Tek sebelum aku menjadi isterinya. Ah, aku gembira dan berbahagia sekali!”

Li Hong juga merasa gembira bukan main. Tidak saja kini ayah dan ibu kandungnya tinggal bersama di Pulau Ular, juga sekarang gurunya, yang tentu saja ia sayang bahkan melebihi sayangnya kepada ibunya sendiri karena sejak kecil ia hidup bersamanya, kini juga menjadi ibunya, menjadi isteri ayahnya!

Ban-tok Niocu juga merasa berbahagia karena sekarang ia dapat mengobati penderitaannya, hidup sebagai isteri pria yang dicintanya. Tan Kun Tek juga merasa bahagia karena dapat menebus kesalahannya dengan persetujuan isterinya. Demikian pula Nyonya Tan Kun Tek, ia pun merasa berbahagia karena ia dapat membalas budi kebaikan Gak Li.

Ban-tok Niocu merayakan perijodohan itu dengan pesta keluarga dan dirayakan pula oleh semua anak buahnya di Pulau Ular.

Sebulan setelah ikatan perijodohan antara ayah kandung dan gurunya itu, Li Hong berpamit dari ketiga orang tuanya untuk meninggalkan pulau, merantau. Ketika tiga orang tua itu bertanya, ia menjawab dengan tegas.

“Aku hendak mencari Panglima Kim Bayan yang hampir saja membunuh Ayah dan Ibu.”

“Akan tetapi Panglima Besar Kim itu sebetulnya tidak mempunyai permusuhan pribadi denganku, Li Hong. Agaknya dia memusuhi semua partai persilatan dan karena aku murid Bu-tong-pai, maka dia sengaja mencari gara-gara denganku.

Mungkin dia akan bertindak lebih jauh, memusuhi dan membasmi semua perkumpulan besar seperti Bu-tong-pai, Siauw-lim-pai, Kun-lun-pai, Hoa-san-pai dan lain-lain.”

“Hal itu lebih mendorongku untuk menentanginya, Ayah. Aku akan membantu partai persilatan besar yang dimusuhi Panglima Kim Bayan, dengan demikian aku akan mengangkat nama Ayah sebagai murid Bu-tong-pai dan Subo yang juga ibuku sebagai majikan Pulau Ular. Juga setelah mendengar bahwa Ibu Gak Li memberi obat penyembuh kepada ketua Hoa-san-pai, aku harus minta maaf kepada Hoa-san-pai bahwa aku pernah melukai ketuanya. Juga aku akan mencari murid keponakan mendiang Im Yang Yok-sian seperti yang diceritakan Ibu Gak Li, gadis bijaksana yang bernama Liu Ceng Ceng itu, untuk minta maaf pula bahwa aku terpaksa membunuh Im Yang Yok-sian dahulu.”

“Li Hong, kami baru saja bertemu denganmu, waktu sebulan ini belum cukup untuk menebus kerinduan kami selama tujuh belas tahun. Mengapa engkau mau meninggalkan kami? Dan biarpun aku tahu bahwa engkau telah memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi, namun engkau masih kurang pengalaman dan dunia di luar pulau ini amat kejam, banyak terdapat orang jahat.”

Tiba-tiba Ban-tok Niocu berkata lembut kepada suaminya sambil memandang kepada madunya dengan senyum menghibur. “Biarkan ia pergi. Justeru karena ia belum berpengalaman, maka ia dapat meluaskan pengetahuan dan pengalaman. Ia akan mampu menjaga diri, hal ini aku yakin karena seluruh ilmuku telah kuturunkan kepadanya. Li Hong, engkau boleh pergi, akan tetapi kami hanya memberi waktu paling lama satu setengah tahun, setelah lewat masa itu, engkau harus pulang, jangan membikin gelisah hati kami.”

“Baik, akan kuperhatikan semua pesan Subo..... eh, Ibu!” Gadis itu belum biasa mengganti sebutan guru dengan ibu

sehingga ia sering keliru, membuat tiga orang tuanya tertawa.

Setelah berkemas dan meninggalkan pulau, Gak Li menghibur madunya dan suaminya. “Harap kalian jangan gelisah. Anak kita itu cukup mampu menjaga diri dan selain itu, apakah kalian tidak menduga apa yang kuinginkan maka aku menyetujui ia merantau?”

Suami isteri itu memandang dan menggelengkan kepala mereka.

“Apakah kalian lupa berapa usia Li Hong sekarang?”

“Kurang lebih sembilan belas tahun,” jawab ibu Li Hong.

“Benar, sudah dewasa dan sudah cukup usianya bagi seorang gadis untuk menikah. Kalau ia dibiarkan di pulau ini terus, bagaimana mungkin ia akan dapat menemukan jodoh? Aku sengaja menyetujui ia merantau dengan harapan ia akan bertemu dengan jodohnya.”

Suami isteri itu mengangguk-angguk. Akan tetapi ibu kandung Li Hong berkata, “Enci Lili, apakah tidak lebih baik kalau engkau yang memilihkan jodoh untuk anak kita itu? Pilihanmu tentu lebih tepat karena engkau lebih mengenal watak anak kita.”

“Justeru karena mengenal baik watak Li Hong, aku tidak mau memilihkan jodoh untuknya. Anak kita itu berwatak keras dan bebas, maka kalau dijodohkan dengan pemuda yang tidak dicintanya, ia pasti akan menolak keras. Selain itu, aku sendiri percaya bahwa orang tidak akan dapat hidup bahagia kalau harus menikah dengan orang yang tidak dicintanya.”

Setelah berkata demikian, Ban-tok Niocu melirik ke arah Tan Kun Tek dan kedua pipinya berubah kemerahan. Tan Kun Tek dan isterinya maklum bahwa ucapan Lili itu timbul dari dasar hatinya karena hal itu ia sudah buktikan dengan tidak mau menikah dengan laki-laki lain setelah ditinggal Kun Tek

yang menikah dengan gadis lain!

@dwkz@

Liu Bok Eng adalah seorang laki-laki berusia sekitar limapuluh tahun dan tinggal di kota Nan-king. Namanya amat terkenal di kota Nan-king, bahkan sampai jauh di sekitar kota Nan-king dan orang-orang biasa menyebutnya Liu-enghiong (Pendekar Liu). Tubuhnya tinggi besar dengan wajah kemerahan dan gagah seperti tokoh Kwan Kong di dalam cerita Sam Kok. Dia memang seorang yang tinggi ilmu silatnya. Sebagai seorang murid Siau-w-lim-pai, nama Liu Bok Eng pernah terkenal puluhan tahun yang lalu. Apalagi dia pernah menjadi seorang panglima pada Kerajaan Sung.

Setelah kerajaan itu jatuh dan pemerintahan dipegang Kerajaan Goan (Mongol). Liu Bok Eng mengundurkan diri dan tinggal di kota Nan-king. Dia cukup kaya karena memang sejak dulu dia keturunan orang-orang kaya, dan karena dia murah hati, suka menolong dan menyumbang rakyat, maka dia dihormati seluruh penduduk Nan-king. Bahkan para pembesar di Nan-king juga segan mengganggunya, bahkan pemerintah menawarkan kedudukan kepadanya, namun selalu ditolak dengan halus oleh Liu Bok Eng.

Di Nan-king Liu Bok Eng tinggal dalam sebuah gedung kuno yang besar bersama isterinya yang berusia sekitar empatpuluh lima tahun, seorang wanita yang lembut dan cantik. Mereka hanya mempunyai seorang anak, yaitu Liu Ceng Ceng yang kita kenal dengan julukan Pek-eng Sianli. Gadis ini mewarisi ilmu silat Siau-w-lim-pai dari ayahnya sendiri, kemudian memperdalam ilmu pengobatan dari paman gurunya, mendiang Im Yang Yok-sian. Suami isteri itu mempunyai beberapa orang pembantu yang rata-rata sudah berusia setengah tua dan sudah puluhan tahun menjadi pembantu keluarga Liu.

Pada suatu pagi, Liu Bok Eng duduk di ruangan depan bersama isterinya. Mereka minum air teh dan makan hidangan ringan seperti biasa setiap pagi mereka lakukan.

“Mengapa Ceng Ceng masih juga belum pulang?” kata Nyonya Liu setelah beberapa kali menghela napas panjang dan memandang ke arah jalan umum di luar pekarangan rumahnya dengan melamun.

Liu Bok Eng tersenyum. “Mengapa khawatir, isteriku? Ceng Ceng cukup mampu untuk menjaga diri sendiri, selain itu ia pandai ilmu pengobatan yang didapat dari Sute Im Yang Yok-sian. Anak kita itu tentu sedang melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendekar wanita, menolong orang-orang tertindas dan mengobati orang-orang sakit. Biarlah ia meluaskan pengalamannya, itu baik sekali baginya.”

“Engkau benar, suamiku. Akan tetapi apakah engkau tidak ingat bahwa anak kita itu usianya sudah sembilanbelas tahun? Ia sudah pantas menikah dan aku sudah rindu menimang seorang cucu.”

“Tentu saja hal itu pun sudah kupikirkan dan aku sudah mempunyai pandangan beberapa orang calon yang kuanggap cukup pantas menjadi suami Ceng Ceng. Kita tunggu sampai ia pulang dan biar ia memilih sendiri di antara beberapa orang yang kutunjuk sebagai calon jodohnya itu.”

Tiba-tiba suami isteri itu dikejutkan oleh munculnya seorang yang berpakaian perajurit yang memasuki pekarangan mereka dengan langkah tegap. Liu Bok Eng mengerutkan alisnya. Dia memang mengenal semua pejabat di kota Nan-king, akan tetapi perkenalannya tidak akrab, bahkan ada perasaan yang seolah mengganjal dalam hati karena beberapa kali dia menolak tawaran para pembesar untuk bekerja membantu pemerintah.

Liu Bok Eng dan isterinya tetap duduk sambil memandang

perajurit yang menghampiri gedung mereka. Setelah perajurit itu tiba di beranda depan yang menyambung ruangan depan di mana suami isteri itu duduk, dia lalu memberi hormat secara militer. Ternyata perajurit ini pun tahu dengan siapa dia berhadapan, maka dia memberi hormat kepada Liu-enghiong yang amat dihormati seluruh penduduk Nan-king itu.

Tanpa berdiri dari kursinya, Liu Bok Eng melambaikan tangan sebagai balasan penghormatan dan dia lalu bertanya dengan suara lantang.

“Perajurit, keperluan apa yang membawamu datang ke sini?”

“Saya melaksanakan perintah Ciang-thaijin (Pembesar Ciang) untuk menyerahkan surat ini kepada Liu-enghiong.” Perajurit itu menyerahkan sebuah sampul surat kepada Liu Bok Eng.

Liu Bok Eng bangkit dan menghampiri perajurit itu dan menerima surat yang disodorkan kepadanya.

“Terima kasih. Apakah engkau harus menunggu jawaban atau balasan dariku?”

“Tidak, setelah surat ini diterima, saya diharuskan segera kembali ke kantor.”

“Baiklah, kalau begitu, surat ini sudah kuterima dan engkau boleh pulang.”

Setelah perajurit itu pergi, barulah Liu Bok Eng membuka surat itu dan membacanya. Nyonya Liu diam-diam memandang suaminya penuh perhatian karena ia juga merasa heran sekali bagaimana suaminya yang tidak akrab dengan para pembesar itu mendapat surat dari Pembesar Ciang yang ia ketahui menjadi Jaksa kota Nan-king dan pembesar itu terkenal sebagai tukang memeras penduduk, terutama yang berharta. Ketika wanita itu melihat wajah suaminya tiba-tiba menjadi

kemerahan dan alisnya berkerut seperti orang marah, ia bertanya.

“Ada urusan apakah Jaksa itu sampai mengirim surat kepadamu?”

Setelah membaca habis Liu Bok Eng menyerahkan surat itu kepada isterinya tanpa berkata sesuatu. Nyonya Liu Bok Eng membaca surat itu dan wajahnya yang berkulit halus dan cantik itu pun berubah merah karena marah. Ia menaruh kertas itu di atas meja.

Dalam surat itu, Jaksa Ciang memerintahkan kepada Liu Bok Eng dan isterinya untuk menghadap ke kantor kejaksaan karena ada Panglima Besar Kim bersama gurunya datang dan ingin bicara dengan Liu Bok Eng untuk urusan yang amat penting. Yang membuat suami isteri itu marah adalah penutup surat itu yang mengatakan bahwa kalau Liu Bok Eng tidak datang, mereka akan dianggap pemberontak dan akan ditangkap!

Nyonya Liu Bok Eng adalah seorang wanita yang biarpun wataknya lembut, namun ia bukan orang lemah. Ia telah mempelajari ilmu silat dari suaminya sehingga ia pun dapat dianggap seorang wanita gagah dan lihai.

“Hemm, sombong benar Jaksa Ciang!” Nyonya Liu Bok Eng berkata. “Berani dia memerintahkan kita datang menghadap dengan ancaman segala! Kita tidak pernah ada urusan dengan dia, apa maksudnya dia mengundang seperti memanggil orang yang melakukan kejahatan saja?”

Liu Bok Eng menghela napas panjang. “Sejak dulu aku sudah merasa tidak senang dengan orang she Ciang ini. Banyak sudah kita mendengar dia bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Sekarang dia memanggil kita. Amat mencurigakan karena ada beberapa hal yang aneh. Pertama, kalau dia mempunyai urusan denganku, mengapa dia

memanggil engkau juga? Selain itu, dia mengatakan bahwa Panglima Besar Kim bersama gurunya ingin bicara dengan kita. Aku menjadi curiga sekali.”

“Apa yang kau curigai? Kita datang saja kalau dia membikin ulah, kita hajar dia!” kata Nyonya Liu Bok Eng dengan gagah, walaupun ucapan itu dikeluarkan dengan suara yang lembut.

“Ucapan terakhir yang menganggap kita pemberontak dan hendak ditangkap kalau tidak menaati perintah, menunjukkan bahwa mereka pasti mempunyai niat yang amat jahat dan hal yang akan mereka bicarakan tentu amat penting bagi mereka. Mereka pasti menghendaki sesuatu dari kita, sesuatu yang bagi mereka amat berharga.”

Nyonya Liu memandang suaminya dengan mata terbelalak. “Maksudmu..... peta itu.....?”

Suaminya mengangguk. “Pasti itu, kalau tidak apa lagi yang menarik perhatian Panglima Kim Bayan? Aku sudah mendengar akan sepak terjang Kim Bayan itu, seorang panglima yang amat tangguh, lihai ilmu silatnya dan besar kekuasaannya. Dia pasti sudah mendengar akan peta itu dan sekarang hendak merampasnya dari tanganku. Apalagi kalau diingat akan desas-desus betapa pemerintah Mongol mulai bersikap tidak bersahabat dengan partai-partai persilatan, terutama Siau-w-lim-pai. Aku sebagai seorang tokoh Siau-w-lim-pai tentu saja sudah masuk daftar mereka sebagai seorang yang perlu mereka curigai dan awasi.”

“Aih, kalau begitu, bagaimana baiknya? Kalau mereka tidak bisa mendapatkan peta itu, mungkin sekali anak kita nanti terbawa-bawa. Suamiku, kita tidak membutuhkan harta karun itu. Bagaimana kalau kita serahkan saja peta itu?”

Liu Bok Eng mengerutkan alisnya dan menggelengkan kepalanya. “Tidak bisa! Harta itu hak milik Kerajaan Sung!

Baru boleh diserahkan kepada mereka yang kelak mendapat kesempatan untuk menggulingkan pemerintah Mongol! Apa engkau takut?”

Sepasang mata wanita itu bersinar. “Takut? Aku tidak takut sama sekali, akan tetapi aku khawatir kalau Ceng Ceng terbawa-bawa!”

“Jangan khawatir. Akan kuatur sebaiknya. Sekarang, aku harus tinggalkan peta dan surat kepada Ceng Ceng.”

“Titipkan saja kepada seorang pembantu rumah tangga kita.”

“Tidak, kalau benar mereka menghendaki peta itu, pasti mereka akan menggeledah rumah dan memaksa para pembantu kita untuk mengaku. Aku akan menitipkan kepada Liong Sinshe (Tabib Liong).”

Isterinya mengangguk membenarkan. Tabib Liong adalah seorang sahabat baik dari suaminya dan diam-diam seorang yang anti pemerintah Mongol. Kalau peta itu berada di tangannya, dititipkan agar nantinya diserahkan kepada Ceng Ceng, pasti aman. Tidak akan ada yang mencurigai seorang lemah seperti Tabib Liong.

Liu Bok Eng tidak membuang waktu lagi. Dia segera menulis surat untuk Ceng Ceng, lalu secara sembunyi agar jangan sampai diketahui orang, dia pergi ke rumah Tabib Liong. Dengan singkat dia menceritakan tentang panggilan Jaksa Ciang kepada dia dan isterinya dan menitipkan surat itu agar kalau terjadi sesuatu dengannya kelak diserahkan kepada Ceng Ceng. Dalam sampul surat tertutup itu tersimpan pula sebuah peta bersama suratnya. Setelah mendapat janji Tabib Liong untuk memenuhi pesan itu, Liu Bok Eng lalu pulang.

Suami isteri itu meninggalkan pesan kepada para pembantu rumah tangga untuk menjaga rumah dan menanti pulangnya

Ceng Ceng. Setelah itu, mereka berdua lalu berangkat ke kantor kejaksaan.

Panglima Kim Bayan adalah panglima Mongol yang tinggal di Cin-yang dan mengepalai seluruh pasukan di Shan-tung ke selatan. Seperti kita ketahui, dialah yang bertekad membersihkan partai-partai persilatan yang dia anggap memusuhi Pemerintah Mongol. Dia pula yang dulu menangkap Tan Kun Tek dan isterinya.

Pada suatu hari, gurunya yang berjudul Cui-beng Kui-ong (Raja Iblis Pengejar Roh) datang berkunjung di markasnya. Cui-beng Kui-ong adalah seorang datuk besar dari utara yang terkenal sebagai ahli silat dan ahli sihir yang ditakuti. Dia peranakan Mancu/Mongol, akan tetapi karena sejak remaja merantau di Cina, dia hidup dengan gaya seorang pribumi Cina dan menyerap banyak ilmu silat dari Cina dan ilmu sihir dari Tibet dan Nepal.

Dia amat berjasa ketika pasukan Mongol menyerbu Cina. Dialah yang mengalahkan banyak pendekar yang membela Kerajaan Sung. Karena itu, Kaisar Mongol menganugerahi dia sebagai seorang penasihat dan memberinya sebuah bukit yang indah. Bukit itu letaknya dekat Peking dan di puncaknya dibangun sebuah istana kecil. Pemandangan dari atas bukit itu amat indah.

Cui-beng Kui-ong tinggal di situ bersama seorang adik perempuan seperguruan yang juga amat lihai dengan julukan Song-bun Mo-li (Iblis Betina Berkabung)! Mereka itu kakak beradik seperguruan akan tetapi ketika muda dahulu mereka sudah berhubungan seperti suami isteri!

Kini Cui-beng Kui-ong telah berusia hampir tujuh puluh tahun sedangkan sumoinya (adik perempuan seperguruannya) itu berusia enam puluh tahun. Mereka berdua tinggal di atas bukit yang oleh Cui-beng Kui-ong sebagai pemiliknya diberi

nama Bukit Sorga!

Tentu saja Kim Bayan terkejut dan heran melihat gurunya yang sudah tua itu datang berkunjung. Dia menyambutnya dengan penuh hormat, bahkan mengadakan pesta makan minum untuk menyambut gurunya. Seluruh pasukan Mongol sudah mengenal kakek itu dan mereka memandang dengan takut karena maklum bahwa kakek itu selain lihai ilmu silatnya dan pandai menggunakan sihir, juga kabarnya kejam sekali terhadap siapa saja yang membuatnya tidak senang.

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 14

Bab 1. Perlawanan Panglima Kerajaan Sung

Setelah melayani dan menemani gurunya makan minum sampai puas dan agak mabok, Cui-beng Kui-ong mengajak muridnya bicara empat mata dalam kamar rahasia agar jangan sampai ada yang mendengar pembicaraan mereka. Panglima Kim membawa gurunya ke dalam kamar rahasia dan mereka duduk berhadapan.

“Perkara penting apakah yang hendak Suhu sampaikan kepada saya? Agaknya merupakan rahasia besar.”

“Memang ada urusan yang amat penting,” kata kakek kurus bongkok yang tampaknya seperti orang berpenyakit dan lemah itu setelah minum lagi secawan arak. “Aku mencari seorang murid Siau-w-lim-pai yang bernama Liu Bok Eng dan kabarnya tinggal di Nan-king. Tahukah engkau siapa orang itu?”

“Liu Bok Eng di Nan-king? Ya, saya tahu siapa dia walaupun tidak mengenal dekat. Kabarnya dia murid Siau-w-

lim-pai yang lihai, ilmu silatnya tinggi. Akan tetapi ada urusan apa dengannya maka Suhu mencarinya?”

“Aku mempunyai dugaan kuat bahwa Liu Bok Eng itulah yang menyimpan peta harta karun Kerajaan Sung yang dulu dikumpulkan oleh seorang Thaikam (Pembesar Kebiri). Harta karun yang tak ternilai harganya, berikut beberapa buah pusaka Kerajaan Sung.”

Panglima Kim Bayan menatap wajah gurunya dengan hati tegang dan ingin sekali dia mengetahui lebih banyak.

“Suhu, bagaimana harta karun Kerajaan Sung disembunyikan dan petanya berada di tangan Liu Bok Eng?”

“Dengarkan cerita yang kudapat dari orang yang bisa dipercaya, akan tetapi ingat, yang mengetahui hal ini hanya aku dan engkau harus merahasiakannya.”

Setelah Panglima Kim Baya mengangguk, kakek itu bercerita. Ketika terjadi perang antara pasukan Mongol yang menyerang pasukan Sung dan Kerajaan Sung sudah hampir jatuh, terdapat seorang Pembesar Kebiri kepercayaan Kaisar Sung, yaitu Thaikam Bong yang selain pandai menjilat kaisar, juga merupakan seorang koruptor besar. Dia berhasil mengumpulkan harta kekayaan Kerajaan Sung karena ketika kerajaan itu sudah di ambang kehancuran, Kaisar Sung mempercayakan Thaikam Bong untuk menyembunyikan harta karun istana berikut beberapa benda pusaka.

Thaikam Bong mempergunakan kesempatan itu untuk mengangkut semua harta itu ke suatu tempat tersembunyi, menyembunyikannya kemudian dia membunuh semua orang yang membantu dia mengangkut dan menyembunyikan harta itu. Kemudian dia membuat gambar peta tempat penyimpanan harta karun yang dirahasiakan itu. Tiada orang lain kecuali Thaikam Bong yang tahu di mana tersimpannya harta karun itu walaupun banyak yang mengetahui bahwa Thaikam Bong

diserahi tugas menyelamatkan harta Kerajaan Sung yang hampir jatuh.

“Nah, demikianlah riwayat harta karun itu. Ketika pasukan kita sudah mendekati kota raja, seorang panglima yang membawa pasukannya menyerbu Thaikam Bong yang memang tidak disukai oleh kebanyakan pejabat karena ia dianggap seorang yang menjilat dan membuat Kaisar Sung menjadi lemah. Thaikam Bong terbunuh, rumahnya dibakar dan semua hartanya yang berada dalam gedung dirampas oleh pasukan. Sejak itu, peta tempat persembunyian harta karun itu lenyap. Kemudian aku mendapatkan keterangan bahwa yang memimpin pasukan yang menyerbu rumah Thaikam Bong dan yang membunuh orang kebiri itu bukan lain adalah Liu Bok Eng! Nah, mudah ditarik kesimpulannya, bukan? Pasti peta harta karun yang hilang itu berada di tangannya karena dia yang memimpin penyerbuan. Besar sekali kemungkinannya bahwa sebelum membunuh Thaikam Bong, dia merampas peta itu!” Cui-beng Kui-ong mengakhiri ceritanya yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh Panglima Kim Bayan.

“Wah, cerita yang menarik sekali, Suhu! Saya pun yakin bahwa peta harta karun itu pasti berada di tangan Liu Bok Eng. Kebetulan sekali. Saya memang sedang menyelidiki dan mengawasi para tokoh partai persilatan besar, terutama sekali Siau-w-lim-pai. Karena Liu Bok Eng itu seorang tokoh Siau-w-lim-pai, apalagi baru saja Suhu menceritakan bahwa dia bekas panglima Kerajaan Sung, maka kita dapat menggertak dan memaksanya untuk menyerahkan peta itu!”

“Bagus! Kalau begitu, mari kita pergi ke rumah Liu Bok Eng di Nan-king dan kita minta agar dia mau menyerahkan peta itu. Kalau dia menolak, kita paksa dia!”

“Nanti dulu, Suhu. Bukan saya tidak berani memaksanya, akan tetapi kalau kita menggunakan cara itu, tentu akan menimbulkan heboh dan rahasia peta harta karun itu akan

diketahui orang banyak.”

“Hemm kalau begitu bagaimana kita harus bertindak?”

“Sebaiknya kita menggunakan cara, yang lebih halus agar perkara ini tidak sampai terdengar orang luar. Kita pergi berkunjung ke rumah Jaksa Ciang. Dia adalah seorang sahabat yang akan mematuhi semua perintah saya. Melalui Jaksa Ciang kita panggil Liu Bok Eng dan isterinya. Nah, di rumah itu kita dapat memaksa suami isteri itu menyerahkan peta dan tidak akan ada orang mengetahui sehingga rahasia itu dapat terjaga rapat.”

Cui-beng Kui-ong mengangguk-angguk senang dan mereka berdua lalu berangkat ke Nan-king yang tidak berapa jauh letaknya dan langsung mengunjungi rumah Jaksa Ciang.

Jaksa Ciang menyambut kunjungan Panglima Kim dengan hormat, apalagi ketika dia mendengar bahwa kakek kurus bongkok itu adalah guru Panglima Kim Bayan yang dia kagumi dan juga takuti. Dua orang tamu agung itu menginap semalam di situ dan Panglima Kim menyuruh Jaksa Ciang untuk memanggil Liu Bok Eng dan isterinya.

Ketika Liu Bok Eng dan Nyonya Liu tiba di kantor kejaksaan, Jaksa Ciang sendiri yang menerima mereka. Kemudian Jaksa Ciang membawa mereka ke dalam rumahnya dan memasuki sebuah ruangan luas yang letaknya di bagian belakang rumahnya.

“Panglima Besar Kim dan gurunya ingin bicara dengan kalian, maka kalian masuk dan bicara dengan mereka,” kata Jaksa Ciang. Dia sendiri tidak berani masuk mengganggu pembicaraan antara Panglima Kim dan Liu Bok Eng karena dia sudah dipesan agar tidak ada orang lain mendengarkan pembicaraan mereka. Jaksa Ciang mengenal betul siapa Panglima Kim, maka tentu saja dia tidak berani melanggar larangan itu, karena melanggar berarti mati!

Liu Bok Eng dan isterinya menanti Jaksa Ciang mengetuk daun pintu. Setelah daun pintu dibuka, yang muncul adalah Panglima Kim Bayan sendiri. Jaksa Ciang menjura dan berkata dengan hormat.

“Kim Thai-ciangkun, Liu-enghiong (Pendekar Liu) dan Nyonya Liu telah datang memenuhi undangan Thai-ciangkun!”

“Baik, Liu-enghiong dan Nyonya Liu, silakan masuk!” kata Kim Bayan yang memberi isyarat kepada Jaksa Ciang agar meninggalkan tempat itu.

Setelah Jaksa Ciang pergi, Panglima Kim menutup rapat daun pintu dan mengajak suami isteri itu duduk menghadapi sebuah meja. Di seberang meja telah duduk kakek bongkok Cui-beng Kui-ong yang memegang sebatang tongkat hitam yang ujungnya runcing.

“Silakan duduk!” kata Kim Thai-ciangkun sambil duduk di dekat gurunya, berhadapan dengan suami isteri yang duduk di depannya. Melihat Kim Bayan dan kakek kurus itu tidak menyambut dengan salam, maka Liu Bok Eng dan isterinya juga tidak memberi hormat, melainkan duduk saja dengan sikap tenang.

Setelah mengamati wajah suami isteri itu beberapa saat lamanya, Panglima Kim lalu berkata dengan suaranya yang berat, namun dia yang biasanya bicara dengan suara nyaring itu kini menahan suaranya sehingga terdengar lirih.

“Liu Bok Eng dan Nyonya Liu, perkenalkan, aku adalah Panglima Besar Kim Bayan, komandan semua pasukan di propinsi ini. Adapun ini adalah guruku, Suhu Cui-beng Kui-ong dari kota raja.”

Liu Bok Eng dan isterinya mengangguk sebagai tanda penghormatan karena mereka diperkenalkan, lalu dia bertanya dengan sikap tenang.

“Melalui Jaksa Ciang, Kim-ciangkun memanggil kami suami isteri ke sini, sebetulnya ada urusan penting apakah yang akan Ciang-kun bicarakan?”

Menghadapi sikap pendekar yang demikian tenang dan gagah, hati Kim Bayan merasa agak segan juga. Orang seperti ini pasti memiliki kegagahan dan merupakan lawan yang tangguh. Akan tetapi karena di situ terdapat gurunya, pula karena hatinya sudah amat tertarik dan bersemangat mendengar akan adanya harta karun tak ternilai harganya, dia menekan rasa segannya dan berkata dengan mata mencorong penuh wibawa.

“Hemm, benarkah engkau tidak tahu mengapa kami panggil, atautkah hanya pura-pura tidak tahu?”

“Kami benar tidak tahu, Ciang-kun. Seingat kami, belum pernah ada persoalan di antara Ciang-kun dan kami. Tentu saja kami merasa heran dan tidak mengerti.”

“Liu Bok Eng, engkau adalah seorang tokoh Siau-w-lim-pai, bukan?”

“Benar, saya murid Siau-w-lim-pai!” jawab pendekar itu tegas.

“Dan engkau dulu adalah seorang panglima Kerajaan Sung?”

“Benar!” Liu Bok Eng memang tidak pernah menyangkal bahwa dia bekas panglima Kerajaan Sung walaupun kini telah mengundurkan diri setelah kerajaan itu jatuh.

“Nah, sebagai seorang tokoh Siau-w-lim-pai dan bekas panglima Kerajaan Sung, tentu mengerti apa kesalahanmu terhadap pemerintah Kerajaan Goan!” Kini suara Kim Bayan terdengar mengancam.

Liu Bok Eng mengerutkan alisnya dan berkata, “Ciang-kun, Siau-w-lim-pai tidak mempunyai urusan dengan pemerintah,

dan biarpun sebagai panglima Kerajaan Sung dahulu saya pernah berperang melawan pasukan Mongol, akan tetapi hal itu terjadi di waktu perang. Sekarang saya bukan panglima Kerajaan Sung lagi dan tidak mempunyai kesalahan apa pun terhadap pemerintah Kerajaan Goan.”

“Hemm, Liu Bok Eng, pandai engkau bicara! Apa kaukira aku tidak tahu akan keadaanmu? Biarpun mukamu manis, namun hatimu diam-diam membenci pemerintah kami! Buktinya, semua penawaran pemerintah padamu untuk memegang jabatan membantu pemerintah, kau tolak! Dan kami tahu bahwa Siau-w-lim-pai bersikap tidak bersahabat dengan para pejabat pemerintah kami. Dua hal itu saja sudah cukup untuk menangkap dan menghukummu sebagai pemberontak!”

Diam-diam Liu Bok Eng marah mendengar ucapan itu. Dia tahu bahwa Panglima Kim hanya mengada-ada agar dapat mencelakakannya. Biarpun dia tahu bahwa dia dan isterinya terancam bahaya, Liu Bok Eng masih bersikap tenang ketika dia menjawab.

“Kalau ada tuduhan bahwa saya memberontak, hal itu hanya fitnah belaka. Akan tetapi Ciang-kun adalah seorang panglima yang berkuasa, tentu berhak mengambil keputusan untuk menyalahkan atau membenarkan orang tanpa melihat bukti. Silakan kalau Ciang-kun hendak menangkap saya, akan tetapi harap membiarkan isteri saya pulang karena ia bukan murid Siau-w-lim-pai dan juga bukan seorang bekas perwira Kerajaan Sung!”

“Hemm, tidak bisa! Bagaimanapun juga, ia adalah isterimu ia tentu mengetahui pula akan semua rahasiamu. Kalian berdua akan kami tahan dan periksa dengan teliti. Kalau dalam pemeriksaan itu tidak ada bukti bahwa engkau menentang pemerintah kami, barulah kalian berdua bebas dari tuduhan!”

Liu Bok Eng maklum bahwa kalau dia dan isterinya

ditangkap, tidak dapat diharapkan akan dibebaskan. Jelas bahwa Panglima Kim Bayan ini sengaja hendak menangkap dia dan isterinya karena dendam kepada bekas panglima Kerajaan Sung dan karena dia murid Siau-w-lim-pai yang mungkin sedang dia curigai. Akan tetapi hati pendekar ini masih penasaran kalau isterinya ikut ditahan.

“Silakan kalau Ciang-kun hendak menahan dan memeriksa saya. Akan tetapi demi keadilan, jangan menahan isteri saya!”

Panglima Kim hendak membantah, akan tetapi pada saat itu, seperti yang sudah mereka atur dan rencanakan, Cui-beng Kui-ong mengangkat tangan ke atas dan berkata.

“Ciang-kun, tidak perlu bersikap keras. Sekarang tidak ada lagi permusuhan antara pemerintah dan Kerajaan Sung yang sudah hancur. Maka, daripada bermusuhan lebih baik bersahabat. Kalau Liu Bok Eng mau menyerahkan peta harta milik Kerajaan Sung itu kepada kita, kita sudah saja urusan ini dan biar suami isteri ini pulang dengan aman.”

Panglima Kim berkata kepada Liu Bok Eng. “Nah, engkau mendengar sendiri ucapan Suhu tadi. Kami dapat memaafkanmu dan tidak akan menuntut kalau engkau mau mengembalikan peta harta milik Kerajaan Goan kami.”

Kini tahulah Liu Bok Eng apa yang tersembunyi di balik penahanan dirinya dan isterinya. Hal yang sudah dia khawatirkan terjadi. Entah bagaimana, agaknya guru dan murid itu telah mengetahui tentang harta karun yang disembunyikan mendiang Thaikam Bong yang berada di tangannya!

Liu Bok Eng menjawab. “Ciang-kun, bagaimana mungkin ada harta karun Kerajaan Goan yang datang dari luar Tiongkok? Saya tidak tahu tentang harta karun Kerajaan Goan!”

Kini Cui-beng Kui-ong yang bicara. “Orang she Liu, tidak

perlu engkau berbohong! Kami tahu bahwa engkau yang memimpin pasukan menyerbu rumah Thaikam Bong dan membunuhnya. Pasti engkau yang merampas peta harta karun itu dari tangannya. Lebih baik serahkan saja peta itu kepada kami karena engkau tidak mempunyai pilihan lain!”

Liu Bok Eng masih berkeras membantah. “Mendiang Thaikam Bong adalah seorang pembesar Kerajaan Sung, bagaimana mungkin dia menyimpan peta harta karun Kerajaan Goan? Ini mustahil!”

“Liu Bok Eng!” Panglima Kim membentak marah. “Harta karun itu dahulunya memang milik Kerajaan Sung yang dicuri dan disembunyikan mendiang Thaikam Bong. Akan tetapi sebagai seorang bekas panglima engkau tentu mengetahui peraturan perang, yaitu semua harta milik pihak yang kalah menjadi hak milik pihak yang menang. Maka, harta pusaka itu yang berasal dari Kerajaan Sung yang kalah, harus menjadi hak milik pemerintah Kerajaan Goan! Kalau engkau masih berkeras tidak mau menyerahkan peta itu kepada kami, berarti engkau hendak memberontak dan engkau dan isterimu, juga anakmu termasuk semua pembantumu akan dihukum mati!

Nyonya Liu yang sejak tadi diam saja mendengarkan, tidak kuat menahan rasa penasaran di hatinya. Ia bangkit dari tempat duduknya dan berkata, suaranya tetap lembut namun mengandung serangan tajam.

“Kim-ciangkun! Saya seringkali mendengar didengang-dengungkan bahwa pemerintah Kerajaan Goan adalah pemerintahan yang adil terhadap rakyat, tidak seperti pemerintah yang telah lalu. Akan tetapi Ciang-kun hendak bertindak sewenang-wenang terhadap kami yang tidak melakukan kesalahan apa pun. Saya bersumpah bahwa peta yang Ciang-kun cari itu tidak ada pada suami saya! Ciang-kun hendak memaksa dan mengancam membasmi seluruh keluarga kami. Di mana adanya keadilan yang didengang-dengungkan

itu?”

Wajah Kim Bayan menjadi merah mendengar ucapan dengan suara lembut yang terisi teguran keras itu. Dia membentak kepada Liu Bok Eng.

“Orang she Liu! Apakah engkau tidak dapat mengajarkan kesopanan kepada isterimu? Hayo sekarang jawab, mau tidak engkau menyerahkan peta harta karun itu kepada kami?”

Liu Bok Eng adalah seorang memiliki banyak pengalaman dan dia bukan orang bodoh. Dia tahu benar bahwa kalau dia menyerahkan peta itu kepada Kim Bayan, tidak urung dia dan isterinya tidak akan dibiarkan hidup karena sudah tahu akan rahasia peta harta karun. Pula, di lubuk hatinya dia tidak rela kalau harta karun itu terjatuh ke tangan orang Mongol. Maka dengan tegas dia menjawab.

“Peta itu tidak berada pada saya, bagaimana dapat saya berikan?”

“Hemm, engkau memilih ditangkap dan dijatuhi hukuman?”

“Terserah!”

Panglima Kim Bayan lalu berteriak ke arah pintu. “Perwira pengawal, kerahkan pasukan untuk menangkap suami isteri ini!”

Daun pintu terbuka dan belasan orang perajurit yang dipimpin seorang perwira pendek gendut memasuki ruangan itu dan mengepung Liu Bok Eng dan isterinya yang masih duduk, sedangkan Kim Bayan dan Cui-beng Kui-ong sudah menjauhkan diri.

Melihat diri mereka dikepung, suami isteri itu bangkit berdiri. Sikap Nyonya Liu mengagumkan karena ia berdiri dengan mata bersinar penuh keberanian. Setelah memandang kepada Panglima Kim dan menerima isyarat dengan anggukan

kepala, perwira itu berseru.

“Tangkap dua orang ini!” Dia menudingkan telunjuknya ke arah suami isteri itu.

Seorang perajurit seolah segerombolan srigala kelaparan hendak memperebutkan domba mendengar perintah ini. Bagaikan berlumba mereka menubruk ke arah Nyonya Liu, ingin lebih dulu dapat meringkus dan merangkul wanita yang masih tampak cantik menarik itu! Akan tetapi, kejutan yang tidak enak didapatkan empat orang perajurit yang bergerak paling depan. Nyonya Liu menyambut mereka dengan tamparan dan tendangan. Mereka berteriak mengaduh dan terpelanting roboh dengan kepala pening tertampar atau dada sesak tertendang!

Melihat ini, enam orang perajurit menerjang nyonya itu, sekarang lebih berhati-hati dan mereka bukan terdorong keinginan untuk merangkul dan meringkus wanita cantik itu, melainkan merobohkan dan menangkap! Nyonya Liu melawan dengan gerakan gesit.

“Kalian pengecut-pengecut tak tahu malu!” Liu Bok Eng membentak marah melihat isterinya dikeroyok. Akan tetapi sebelum dia turun tangan, belasan orang perajurit, dipimpin perwira gendut pendek itu, telah menyerangnya!

Liu Bok Eng dan isterinya mengamuk. Tentu saja delapanbelas orang perajurit dan seorang perwira itu bukan apa-apa bagi Liu Bok Eng yang lihai bukan main. Bahkan isterinya, yang tidak setinggi dia ilmu silatnya, juga bukan merupakan makanan lunak bagi para perajurit yang mengeroyoknya. Akan tetapi suami isteri itu masih membatasi tenaga mereka sehingga mereka hanya merobohkan para pengeroyoknya tanpa membunuhnya.

Melihat betapa suami isteri itu melakukan perlawanan, Kim Bayan menjadi marah sekali. Dia memberi isyarat kepada Cui-

beng Kui-ong dan mereka berdua maju. Panglima Kim Bayan menghampiri Nyonya Liu sedangkan Cui-beng Kui-ong menghampiri Liu Bok Eng.

Nyonya Liu yang mengamuk telah terkena sabetan golok sehingga pangkal lengan kanannya terluka. Karena ini gerakannya agak melemah, namun ia masih mengamuk dengan hebat bagaikan seekor harimau betina! Tiba-tiba ada angin menyambar dahsyat dari samping. Ia berusaha mengelak akan tetapi serangan golok yang menyambar itu dahsyat sekali karena yang menyerangnya adalah Panglima Kim Bayan sendiri! Ujung golok Panglima Kim menyambar leher nyonya itu sehingga terluka parah. Darah menyembur dan tubuh Nyonya Liu roboh dan ia tewas seketika!

Melihat isterinya roboh mandi darah, Liu Bok Eng mengeluarkan teriakan melengking seperti seekor singa marah. Tubuhnya menyambar ke kanan kiri dan setiap kali kaki atau tangannya menendang dan menampar, tentu ada seorang pengeroyok yang roboh dan tewas! Sekali ini dia tidak membatasi tenaganya. Kemarahan dan sakit hati melihat isterinya terkapar tewas membuat pendekar ini mengamuk. Dia berhasil merampas sebatang golok lalu menerjang dengan hebat. Dia merasa seolah bertempur dalam sebuah peperangan! Para pengeroyoknya adalah tentara Mongol dan dia masih menjadi seorang Panglima Kerajaan Sung!

Dalam waktu singkat, belasan orang perajurit roboh tewas. Mayat mereka berserakan malang melintang dan ruangan itu banjir darah! Akan tetapi, dari luar masuk lagi belasan orang perajurit bantuan dan kembali Liu Bok Eng dikepung dan dikeroyok banyak orang.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Pesan Akhir Sang Panglima Perkasa

“Robohkan dia akan tetapi jangan dibunuh!” beberapa kali Panglima Kim Bayan berseru kepada para perajurit. Dia ingin menawan Liu Bok Eng dan keadaan hidup untuk dipaksa mengaku dan menyerahkan peta harta karun.

Akan tetapi, perintah ini lebih mudah diucapkan daripada dilaksanakan. Untuk menyerang nekat dengan niat membunuh saja sudah amat sukar, apalagi menyerang dengan syarat tidak boleh membunuh!

Bekas Panglima Kerajaan Sung itu kini mengamuk hebat dan dia bahkan sudah merampas sebatang tombak dari seorang korbannya. Dia kini memainkan tombak itu sebagai sebatang toya (tongkat) yang menjadi senjata andalannya, Liu Bok Eng adalah seorang murid Siau-w-lim-pai yang ahli bersilat dengan toya. Begitu dia memegang tombak yang dimainkan sebagai toya, para perajurit yang baru masuk mengeroyok itu pun berpelantingan! Bahkan Liu Bok Eng yang melihat isterinya terbunuh oleh Kim Bayan, berusaha terus untuk menyerang Panglima Mongol itu.

“Wuuuutt..... sing.....!” Untuk sekian kalinya, Liu Bok Eng melompat bagaikan seekor burung garuda, menyambar dan tombaknya menyerang ke arah kepala Kim Bayan. Ketika Kim Bayan mengelak, Liu Bok Eng melanjutkan serangannya dengan tusukan tombaknya, menggunakan jurus Kim-seng-kan-goat (Bintang Emas Mengejar Bulan).

“Haiiittt..... tranggg.....!” Kim Bayan menangkis dengan goloknya sambil memutar badan karena serangan toya tadi datangnya dari belakang. Gerakannya itu adalah jurus Sin-liong-tiauw-si (Naga Sakti Sabetkan Ekornya). Akan tetapi Panglima Mongol itu terkejut bukan main karena telapak tangan kanannya yang memegang gagang golok terasa panas dan nyeri. Bukan main kuatnya tenaga dalam yang dimiliki Liu

Bok Eng. Padahal, Panglima Kim Bayan adalah seorang panglima dan ahli silat yang terkenal memiliki tenaga besar.

Pada saat itu, dua orang perwira perajurit menyerang dengan golok mereka dari belakang. Seorang ahli silat yang tingkatnya sudah setinggi tingkat Liu Bok Eng, memiliki perasaan yang amat peka dan telinga yang tajam. Seolah memiliki mata di belakang tubuhnya, Liu Bok Eng memutar tubuh didahului toyanya. Dua orang perajurit menjerit dan roboh dengan kepala pecah!

Robohlah dua puluh orang lebih yang tewas oleh amukan Liu Bok Eng membuat para perajurit menjadi gentar. Mereka hanya berani mengepung dan mengancam tanpa berani menyerang terlalu dekat.

Hal ini memudahkan Liu Bok Eng untuk terus mendesak Kim Bayan dengan serangan-serangannya. Dia kini memainkan Sin-pang-lo-hai (Toya Sakti Kacau Lautan) yang gerakannya amat hebat, bergelombang dan didahului angin pukulan yang menyambar-nyambar dahsyat. Kim Bayan memutar goloknya melindungi diri, akan tetapi dia terus didesak mundur.

Pada saat itu, Cui-beng Kui-ong mendekati Kim Bayan. Dia mengerahkan kekuatan sihirnya, lalu membentak.

"Liu Bok Eng, isterimu telah mati! Dunia ini gelap bagimu, gelap, gelap, gelap!" Kakek kurus bongkok itu menggerak-gerakkan tongkat hitamnya ke arah muka Liu Bok Eng.

Pendekar ini terkejut bukan main karena tiba-tiba saja cuaca menjadi gelap dan dia tidak dapat melihat apa-apa seolah ada batu hitam yang menutupi pandang matanya! Dia menyadari bahwa ini adalah pengaruh sihir yang amat kuat, maka dia menahan napas dan mengerahkan tenaga saktinya untuk melawan dan menolak pengaruh sihir yang membuat pandangannya gelap itu.

Pada saat itu, para perajurit yang mengepungnya, mendapat isyarat dari Kim Bayan lalu menyerang Liu Bok Eng yang hanya berdiri diam seperti orang kebingungan. Akan tetapi begitu senjata-senjata tajam itu menyeranginya, Liu Bok Eng biarpun tidak melihat, dapat mendengar dan merasakan. Tongkat tombak di tangannya digerakkan memutar, menangkis semua senjata dan sekaligus membagi pukulan. Empat orang perajurit roboh dan tewas seketika!

Panglima Kim menjadi marah bukan main. Juga Cui-beng Kui-ong merasa penasaran. Jelas bahwa sihirnya mampu mempengaruhi Liu Bok Eng sehingga pendekar itu tidak mampu melihat karena pandang matanya gelap, akan tetapi masih saja Liu Bok Eng demikian lihai sehingga merobohkan empat orang lagi! Sedikitnya sudah ada dua losin perajurit tewas sehingga ruangan itu penuh dengan mayat dan darah berceceran ke mana-mana, keadaannya sama dengan akibat pertempuran dalam peperangan!

Berulang-ulang Panglima Kim Bayan menyerang dengan pengerahan seluruh tenaganya, menyerang dari depan, kanan kiri atau belakang. Akan tetapi lawan yang keadaannya seperti orang buta itu selalu saja dapat menangkis sehingga senjatanya terpental!

Sementara itu, Panglima Kerajaan Sung itu mengerahkan terus tenaga saktinya untuk membuyarkan pengaruh sihir. Kegelapan itu perlahan-lahan mulai berkurang. Akan tetapi dalam keadaan remang-remang itu, kembali dia mendengar sambaran senjata yang digunakan Kim Bayan untuk menyeranginya. Dia cepat menangkis dengan tombaknya.

“Tranggg.....!” Sekali ini, saking kuatnya Liu Bok Eng menangkis, golok itu terpental dan Panglima Kim Bayan terhuyung ke belakang! Akan tetapi pada saat itu, Cui-beng Kui-ong yang berdiri di sebelah kiri Liu Bok Eng, menudingkan tongkat hitamnya dan dari ujung tongkat yang

runcing itu meluncur anak panah kecil dengan cepat dan tanpa dapat dielakkan Liu Bok Eng, anak panah yang ujungnya mengandung racun itu menancap di dada kirinya!

Liu Bok Eng terhuyung dan ketika matanya kini dapat melihat, dia terhuyung ke arah mayat isterinya, lalu roboh di samping mayat isterinya dan tewas!

Melihat bekas panglima Kerajaan Sung itu tewas, Kim Bayan mengeluh. “Ah, banyak perajurit tewas dan Liu Bok Eng suami isteri juga tewas sehingga kita tidak bisa mendapatkan peta itu! Celaka sekali!”

Cui-beng Kui-ong memberi isyarat agar muridnya itu menutup mulut. Mereka lalu memerintahkan perajurit untuk membersihkan ruangan dan mengurus semua mayat, lalu mereka bicara di dalam.

“Jangan putus asa,” kata Cui-beng Kui-ong. “Sekarang kau periksa pakaian suami isteri itu, barangkali petanya mereka simpan dalam pakaian. Kalau tidak ada, cepat pergi ke rumahnya, geledah seluruh rumah, tangkapi semua pelayan dan paksa mereka untuk mengaku. Aku yakin peta itu akan dapat kau temukan!”

Panglima Kim Bayan mengangguk setuju dan cepat dia pergi lagi ke ruangan tadi di mana jenazah Liu Bok Eng dan isterinya belum mendapat giliran diangkut. Dia sendiri menggeledah seluruh pakaian suami isteri itu, akan tetapi tidak menemukan benda yang dicarinya. Maka dia lalu pergi seorang diri ke rumah Liu Bok Eng. Dia tidak ingin ada perajurit yang tahu akan peta itu, maka dia pergi seorang diri.

Setelah tiba di rumah itu, dia mengumpulkan lima orang pelayan rumah tangga, membentak mereka agar mengaku di mana majikan mereka menyimpan surat-surat penting termasuk sebuah peta. Ketika lima orang pembantu rumah tangga itu bersumpah bahwa mereka tidak tahu, Kim Bayan mengikat

kaki tangan mereka agar mereka tidak mampu melepaskan diri. Kemudian dia sendiri menggeledah seluruh isi rumah.

Pengeledahan seorang diri ini makan waktu sampai setengah hari. Dia memeriksa dengan teliti namun tidak menemukan peta harta karun yang dicarinya. Dia menjadi semakin penasaran dan marah sekali. Lima orang pembantu rumah tangga itu dia suruh bawa oleh perajurit ke dalam tahanan dan rumah itu pun disita dan ditutup, dijaga perajurit.

Jaksa Ciang yang menerima perintah Kim Bayan, menyiarkan kabar bahwa Liu Bok Eng dan isterinya mengamuk sehingga terbunuh dan menyatakan bahwa suami isteri itu adalah pemberontak yang berbahaya! Jenazah suami isteri itu dimakamkan di tanah kuburan rakyat di Luar kota Nan-king.

Para penduduk gempar mendengar berita ini. Sebagian besar dari mereka tidak percaya akan berita bahwa Liu Bok Eng dan isterinya menjadi pemberontak dan mengamuk di rumah kejaksaan sehingga mati terbunuh. Akan tetapi pada waktu itu, siapa orangnya berani menyangkal atau membantah? Bahkan mereka yang mengenal baik Liu Bok Eng, harus secara diam-diam kalau hendak berkunjung dan memberi hormat ke makam suami isteri itu.

Berita tentang terbunuhnya Liu Bok Eng itu tersiar sampai ke Siau-w-lim-pai dan para pimpinan Siau-w-lim-pai menjadi terkejut dan juga khawatir sekali. Mereka bersiap-siap menjaga kemungkinan diserbu pasukan pemerintah Mongol.

@--dwei-kz^Alysa--@

Gadis cantik jelita itu memasuki gapura Nan-king. Siang hari itu amat panasnya dan begitu memasuki kota, gadis itu merasa heran melihat betapa orang-orang memandangnya dengan sinar mata aneh seperti orang merasa iba. Bahkan ada beberapa orang wanita menahan tangis ketika melihat ia, akan

tetapi tak seorang pun dari mereka bicara kepadanya.

Gadis itu adalah Liu Ceng Ceng. Hatinya merasa tidak nyaman melihat ulah orang-orang itu. Biasanya, ia dan ayah bundanya amat dihormati dan disukai penduduk Nan-king. Akan tetapi mengapa sekarang tidak ada yang menyapanya, bahkan memandang iba dan seolah hendak menyingkir dan menghindari pembicaraan dengannya?

Ketika ia melewati rumah Tabib Liong, Ceng Ceng teringat bahwa Liong Sinshe adalah sahabat karib ayahnya, maka ia ingin bertanya kepadanya mengapa semua orang bersikap aneh kepadanya. Kebetulan Tabib Liong berada di depan pintu toko obatnya.

“Paman Liong.....”

Ketika Tabib Liong melihat Ceng Ceng, dia cepat memegang tangan gadis itu dan menariknya ke dalam rumah. Setelah tiba di dalam rumah, Tabib Liong yang merupakan sahabat baik keluarga Liu dan menganggap Ceng Ceng sebagai anaknya sendiri, berkata dengan suara tersendat.

“Aduh, Ceng Ceng, ke mana sajakah engkau? Ah, atau aku harus mengatakan bahwa syukur engkau tidak berada di rumah ketika.....”

“Paman Liong, tenanglah dan ceritakan, apa yang kau maksudkan? Ketika apa? Apa yang telah terjadi?”

“Ayah ibumu.....” Tabib Liong yang menduda tak mempunyai anak dan hidup seorang diri itu menangis!

Tentu saja Ceng Ceng kaget bukan main. Akan tetapi gadis yang tabah ini dapat mengendalikan diri, tidak hanyut dalam kekhawatiran dan berkata.

“Paman Liong, harap engkau suka menenangkan hatimu. Ceritakanlah, apa yang terjadi dengan Ayah dan Ibuku?”

Setelah menghela napas berulang-ulang dan dia dapat menenangkan hatinya, Liong Sinshe berkata. “Tidak ada yang mengetahui kejadian yang sesungguhnya, aku sendiri pun tidak tahu. Kami semua hanya mendengar bahwa Ayah dan Ibu-mu berkunjung ke kantor kejaksaaan.....”

“Jaksa Ciang?”

“Benar, mereka pergi ke sana, entah ada urusan apa. Lalu kami hanya mendengar bahwa Ayah Ibu-mu di sana mengamuk, membunuh banyak sekali perajurit, akan tetapi mereka..... mereka..... juga tewas dalam pengeroyokan!”

Wajah Ceng Ceng berubah pucat dan ia cepat menjatuhkan diri duduk atas kursi. Seluruh tubuhnya gemetar dan air mata menetes turun dari kedua matanya. Akan tetapi ia tidak mengeluarkan suara tangis. Akhirnya ia dapat bertanya dengan suara gemetar.

“Kapan terjadinya dan mengapa?”

“Baru tujuh hari terjadinya dan apa sebabnya mereka mengamuk sehingga terbunuh, tidak ada yang mengetahuinya.”

“Kalau begitu, aku akan segera ke rumah kami!” Ceng Ceng hendak keluar, akan tetapi tangannya dipegang Tabib Liong.

“Jangan! Jangan ke sana, Ceng Ceng. Rumahmu telah ditutup dan dijaga perajurit. Berbahaya sekali kalau engkau ke sana, mungkin engkau akan terbawa-bawa karena kabarnya, Ayah Ibu-mu dianggap sebagai pemberontak terhadap pemerintah. Engkau dapat terlibat!”

“Hemm, aku tidak takut, Paman!”

“Aku tahu engkau tidak takut, akan tetapi apa perlunya menya-nyia-kan nyawa sendiri? Pula, di bekas rumahmu itu engkau tidak akan menemukan sesuatu. Daripada ke rumahmu yang telah disita pemerintah, lebih baik engkau mengunjungi

makam kedua orang tuamu di tanah kuburan umum.”

Ceng Ceng memejamkan kedua matanya untuk menahan isak yang hendak mendesak keluar dari mulutnya. Hanya air matanya saja yang bercucuran keluar karena ia teringat kembali kepada ayah ibunya yang terbunuh. Akan tetapi, ia menyeka air matanya dan mengangguk.

“Baik, Paman, aku hendak pergi ke sana.....!” Ceng Ceng melangkah hendak keluar.

“Ceng Ceng, nanti dulu!” Liong Sinshe menahannya. “Tunggu sebentar, ada surat yang dulu dititipkan ayahmu kepadaku untuk diserahkan kepadamu kalau engkau pulang.” Tabib Liong memasuki kamarnya dan keluar lagi membawa sebuah amplop yang diberikannya kepada Ceng Ceng.

Ceng Ceng menerima sampul surat itu dan bertanya heran. “Paman, bagaimana Ayah dapat memberikan surat ini kepada Paman?”

“Begini, Ceng Ceng. Sebelum pergi ke kantor Jaksa Ciang, Ayahmu datang ke sini untuk menyerahkan surat ini kepadaku dan memesan agar kalau engkau pulang, aku menyerahkan surat ini kepadamu. Aku setelah mendengar akan malapetaka yang menimpa Ayah Ibu, juga merasa heran, seolah Ayahmu sudah tahu akan ancaman bahaya itu sehingga meninggalkan surat ini kepadamu.”

Ceng Ceng merasa terharu sehingga tubuhnya lemas dan kembali ia menjatuhkan diri duduk di atas kursi, memegang surat itu dan menempelkan di dadanya seolah surat itu menjadi pengganti ayah ibunya. Setelah itu dengan kedua tangan gemetar ia membuka sampul surat dan menemukan sehelai surat dan sehelai peta di dalamnya. Peta ia biarkan dalam sampul dan surat itu diambil lalu dibacanya.

Anak kami Ceng Ceng tersayang,

Kalau engkau menerima dan membaca surat ini, besar kemungkinan ayah ibumu ditawan atau terbunuh oleh para pembesar pemerintah. Karena kami, kalau tewas, bagaikan perajurit gugur dalam perang melawan penjajah, maka jangan engkau membalas dendam secara pribadi.

Yang penting sekarang, pergilah dan cari harta karun dalam peta ini. Jangan sampai terjatuh ke tangan penjajah dan sumbangkan untuk keperluan para pendekar yang setia dan berniat melawan penjajah.

Jadilah orang yang benar seperti yang selalu kami dan Im Yang Yok-sian ajarkan, dan kami selalu mendoakan semoga engkau senantiasa dibimbing oleh Thian.

Ayah Ibumu,

Liu Bok Eng.

Membaca surat itu, kembali air mata bercucuran dari kedua mata Ceng Ceng. Ia menciumi surat itu lalu menyimpannya kembali dalam sampul dan memasukkan sampul ke balik bajunya. Ia termenung, teringat akan pesan ayahnya yang terakhir. Ayah ibunya, juga mendiang paman gurunya, selalu mengingatkan agar ia menjadi seorang manusia yang benar. Masih terngiang di telinganya nasihat ayahnya.

“Hidup haruslah menjadi orang yang baik dan benar karena orang yang benar itu kekasih Thian (Tuhan), biarpun miskin dan bodoh, kalau benar akan merasakan kebahagiaan hidup. Sebaliknya, apa artinya kaya raya dan pandai berkedudukan tinggi kalau tidak benar? Dia akan menderita kesengsaraan batin dan menjadi kekasih setan!”

Ia pernah bertanya, “Ayah, bagaimana sih orang yang hidupnya benar dan yang tidak benar itu?”

“Orang yang hidupnya benar adalah orang yang memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, dan hidup sesuai

dengan kehendak Tuhan. Miskin dan bodoh tidak menghalangi kebahagiaan hidup orang yang benar. Sebaliknya, pintar, kaya dan berkedudukan tinggi tidak menolong kesengsaraan hidup orang yang tidak benar.”

Semua peringatan dan nasihat yang pernah didengarnya dari ayah ibunya, juga dari paman gurunya Im Yang Yok-sian, terukir dalam hatinya dan menjadi pedoman hidup gadis ini.

“Baiklah, Paman Liong, aku akan mengunjungi makam kedua orang tuaku. Terima kasih atas budi kebaikanmu menyampaikan surat ayah ini kepadaku,” Ceng Ceng menjura dengan hormat lalu meninggalkan rumah Tabib Liong.

Tidak sukar bagi Ceng Ceng untuk mencari makam Ayah Ibunya di tanah kuburan umum itu. Ia lahir di Nan-king dan mengenal kota itu dengan baik. Walaupun dalam tanah kuburan itu terdapat banyak makam, namun makam kedua orang tuanya masih baru. Ia merasa terharu sekali melihat makam itu hanya merupakan dua gundukan tanah dan ada papan bertuliskan

MAKAM LIU BOK ENG DAN ISTERINYA.

Mungkin orang-orang yang merasa iba kepada orang tuanya yang menuliskan dan menancapkan papan itu di depan dua gundukan tanah. Akan tetapi rupanya tidak ada yang berani membuat bong-pai (batu nisan) untuk kuburan suami isteri itu.

Ceng Ceng yang sudah membeli hio-swa (dupa biting) dan lilin, segera melakukan upacara sembahyang di depan makam kedua orang tuanya. Ia tidak dapat menahan kesedihannya dan di tempat sunyi itu ia menangis terisak-isak.

“Ayah dan Ibu, mengingat nasihat Ayah Ibu, aku tidak akan menuntut balas dendam agar terputus karma buruk, akan tetapi api penasaran ini tidak pernah akan padam di hatiku kalau aku belum mendapat penjelasan mengapa Ayah Ibu dibunuh.....” ratapnya sambil bersembahyang.

Ia sedang menderita tekanan batin sehingga kurang waspada dan tidak tahu bahwa pada saat itu, belasan pasang mata sedang mengintainya. Termasuk sepasang mata bening yang mengintai dari tempat terpisah.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Lolosnya Puteri Tunggal Panglima Sung

Ceng Ceng duduk termenung depan makam, menunggu sampai api yang membara di ujung hio-swa membakar habis dupa lidi itu. Barulah ia berlutut lagi depan makam mohon diri pamit kepada ayah ibunya.

Akan tetapi begitu ia bangkit berdiri, terdengar gerakan banyak orang. Ia cepat memutar tubuhnya dan melihat sedikitnya enambelas orang perajurit mengepungnya, dipimpin seorang berpakaian panglima gemerlapan, gagah perkasa dengan tubuhnya yang tinggi besar.

Melihat para pengepung itu bersikap galak, Ceng Ceng tetap tenang saja dan ingin melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Hatinya agak tegang menduga bahwa mereka itu tentu ada hubungannya dengan kematian kedua orang tuanya. Ia memandang panglima tinggi besar itu dengan sinar mata tajam menyelidik.

“Nona, engkaukah puteri Liu Bok Eng yang bernama Liu Ceng Ceng?” tanya panglima itu yang bukan lain adalah Panglima Kim Bayan dengan suara keren.

Memang dia yang memerintahkan agar selalu ada perajurit yang diam-diam mengawasi kuburan itu dan melaporkan kepadanya kalau puteri pendekar datang bersembahyang di situ. Tadi, begitu memasuki tanah kuburan, Ceng Ceng sudah tampak dan para pengamat itu segera memberitahu Kim Bayan

yang cepat datang membawa enambelas orang perajurit. Dia merasa girang sekali karena dia yakin bahwa peta harta karun yang dicarinya itu pasti oleh mendiang Liu Bok Eng diberikan kepada puterinya ini.

Mendengar pertanyaan itu, Ceng Ceng menjawab tenang. “Benar, aku adalah Liu Ceng Ceng, puteri mendiang ayah bundaku yang dibunuh tanpa alasan. Maka, kebetulan sekali aku bertemu dengan kalian karena aku yakin kalian pasti mengetahui siapa pembunuh ayah bundaku.”

“Ha-ha-ha,” Panglima Kim Bayan tertawa dan memandang remeh gadis yang tampaknya lembut itu. “Benar, kami tidak menyangkal bahwa kami yang membunuh Liu Bok Eng dan isterinya.”

Kim Bayan sudah siap menghadapi kalau gadis itu menjadi marah dan hendak membalas dendam kematian orang tuanya. Dia tidak akan membunuh gadis ini, melainkan akan menangkapnya. Sayang gadis secantik dewi itu dibunuh, pula, dia yakin gadis ini yang membawa peta harta karun. Akan tetapi dia merasa heran melihat gadis itu sama sekali tidak tampak marah dan tidak ada tanda-tanda akan menyerangnya walaupun mendengar pengakuannya yang jujur.

“Hemm, kalau engkau yang membunuh Ayah Ibuku, Ciang-kun, aku ingin tahu, siapakah engkau dan apa alasanmu membunuh Ayah Ibuku?”

Kim Bayan tersenyum, senang melihat sikap yang demikian tenang dari gadis cantik itu, yang sama sekali tidak kelihatan marah.

“Aku adalah Panglima Kim Bayan yang mengepalai seluruh pasukan di daerah selatan ini. Alasanku membunuh Liu Bok Eng dan isterinya adalah jelas dan harap engkau tidak merasa penasaran. Pertama, Liu Bok Eng adalah seorang tokoh Siauw-lim-pai dan juga seorang bekas panglima perang

Kerajaan Sung yang telah jatuh. Dua hal itu saja sudah cukup untuk menangkap Liu Bok Eng. Kami masih dapat memaafkannya kalau dia mau bekerja sama membantu pemerintah kami. Akan tetapi ketika dia dan isterinya kami panggil ke kantor kejaksaan, dia bukan saja menolak, bahkan bersama isterinya mengamuk dan membunuh duapuluh orang lebih perajurit kami. Terpaksa kami membunuh mereka. Nona, apakah engkau mendendam kepadaku dan hendak menuntut balas?”

Ceng Ceng menggeleng kepala. “Tidak, biarlah karma buruk yang akan menimpa dirimu kelak sebagai balasan kejahatanmu, datang melalui orang lain. Sekarang biarkan aku pergi, harap jangan mengepung aku.”

“Eeiit, nanti dulu, Nona Liu Ceng Ceng,” Kim Bayan lalu memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mundur menjauhinya. Setelah para perajurit menjauh, Panglima Kim Bayan berkata lirih.

“Nona Liu Ceng Ceng, sebetulnya menurut hukumnya, kami harus menangkap engkau juga sebagai puteri orang yang dituduh pemberontak. Akan tetapi aku tidak tega untuk mengganggu seorang gadis muda seperti engkau yang ternyata amat bijaksana dan tidak mendendam karena kematian orang tuamu. Karena itu, kami memaafkanmu dengan satu syarat ringan saja.”

“Hemm, syarat apa?”

“Ringan saja, engkau tentu menyimpan peta harta karun yang dulu disembunyikan Ayahmu.”

Ceng Ceng mengerutkan alisnya. Ayahnya telah menyerahkan peta itu kepadanya dengan pesan agar peta itu tidak terjatuh ke tangan pemerintah Mongol, dan ia harus mencari harta karun itu untuk disumbangkan kepada para patriot bangsa yang berjuang untuk menentang penjajah

Mongol. Kewajibannya adalah menjaga peta itu dan mempertahankannya dengan taruhan nyawa!

“Peta harta karun milik siapakah itu yang engkau maksudkan?”

“Peta harta karun peninggalan Thaikam Bong dari Kerajaan Sung. Ayahmu meninggalkannya kepadamu, bukan? Nah, serahkan peta itu kepadaku dan engkau akan bebas.”

“Kalau harta karun itu peninggalan Kerajaan Sung, mengapa engkau memintanya? Engkau tidak berhak!”

“Hemm, Nona yang baik, sebagai puteri bekas panglima engkau tentu pernah mendengar aturan ini, yaitu semua milik kerajaan yang kalah perang menjadi hak milik kerajaan yang memenangkan perang itu. Nah, Kerajaan Sung kalah dan sudah jatuh oleh Kerajaan Goan yang menang, maka semua harta peninggalannya, termasuk harta karun itu, menjadi hak milik Kerajaan Goan (Mongol). Sebagai panglima besar Mongol aku berhak memiliki peta itu. Hayo cepat serahkan peta itu kepadaku kalau engkau ingin terbebas dari tuntutan dan hukuman.”

“Ciang-kun, pada saat ini, peta tidak berada di tanganku,” kata Ceng Ceng tegas.

Sejak kecil ia mendapat pendidikan ayah ibunya, di antaranya agar ia tidak bicara bohong. Kini ia bicara dengan suara tegas karena ia sama sekali tidak berbohong. Peta itu memang ada padanya, akan tetapi saat itu memang tidak berada di tangannya!

Panglima Kim Bayan menatap wajah gadis itu penuh perhatian. Melihat sikap gadis itu yang demikian tenang dan ketika bicara suaranya juga tegas, dia percaya dan menduga bahwa tentu gadis itu sebelumnya telah menyembunyikan peta itu di suatu tempat. Gadis setenang ini pasti memiliki hati yang

teguh. Kalau dia memaksanya, sedikit sekali kemungkinannya ia akan mengaku di mana peta itu atau menyerahkannya kepadanya.

Tiba-tiba timbul gagasan yang dianggapnya amat baik dan menguntungkan. Memaksa dan membunuh gadis ini sekalipun tidak ada untungnya. Lebih baik dia membujuknya agar Ceng Ceng mau menjadi selirnya. Kim Bayan bukan seorang yang mata keranjang, akan tetapi kalau dia dapat mengambil Ceng Ceng menjadi selir, ada dua keuntungan baginya. Pertama, gadis ini memang cantik jelita dan tentu akan menyenangkan kalau dapat menjadi selirnya, kedua, kalau gadis ini sudah menjadi isterinya, tentu peta harta karun itu akan diberikan kepadanya!

“Nona Liu Ceng Ceng, sebetulnya menurut peraturan pemerintah, sebagai puteri pemberontak, aku harus menangkap atau bahkan membunuhmu. Akan tetapi aku merasa kasihan kepadamu melihat engkau hidup sebatang kara. Maka, marilah engkau ikut aku dan tinggal di rumahku sebagai isteriku. Engkau akan hidup bahagia, aman dan dihormati.”

Ceng Ceng mengerutkan keningnya. “Tidak, Kim-ciangkun, aku tidak mau menjadi isterimu. Sudahlah, tidak ada perlunya kita bicara lagi. Aku pergi!”

“Hemm, Liu Ceng Ceng, engkau tidak tahu diri, tidak mengenal budi kebaikan orang. Engkau menolak untuk menjadi keluargaku, berarti engkau menentangku! Dan menentang aku sama dengan memberontak!” Kim Bayan lalu memberi isyarat kepada pasukannya dan mereka segera berlarian datang mengepung Ceng Ceng.

“Tangkap gadis ini, jangan dibunuh!” perintahnya.

Para perajurit segera berebutan hendak meringkus gadis cantik itu. Akan tetapi begitu gadis itu bergerak, mereka semua terkejut karena gadis itu lenyap dan yang tampak hanya

bayangan putih berkelebatan cepat bukan main. Semua terkaman mereka luput, bahkan begitu Ceng Ceng menggerakkan kaki tangannya, beberapa orang perajurit terpelanting roboh.

Melihat ini, Panglima Kim Bayan terkejut juga. Tak disangkanya gadis yang tampaknya demikian lemah lembut itu dapat bergerak sedemikian cepatnya. Tahulah dia bahwa gadis itu memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi. Dia sendiri lalu terjun dan menggerakkan tangan yang membentuk cakar untuk mencengkeram pundak Ceng Ceng, sambil membentak nyaring. Panglima ini selain lihai ilmu silatnya, juga pandai ilmu gulat. Kalau cengkeramannya itu mengenai pundak Ceng Ceng, jangan harap gadis itu akan mampu lolos.

“Haaiiiihhh.....!” Ceng Ceng berseru dan tubuhnya berkelebat ke depan mengelak sambil merobohkan dua orang perajurit di depannya, lalu cepat memutar tubuh menghadapi Kim Bayan yang tadi menyerang dari belakang namun luput. Panglima Kim yang penasaran kini menubruk gadis itu bagaikan seekor burung menubruk kambing. Dengan tubuh lentur sekali dan gerakan luar biasa cepatnya, Ceng Ceng mengelak ke kiri dan kaki kanannya mencuat, menendang ke arah perut Panglima Kim!

Panglima itu terkejut, tidak menyangka bahwa serangannya yang dahsyat tadi pun bukan saja dapat dielakkan, melainkan gadis itu bahkan menyambut dengan tendangan yang cukup kuat!

“Plakk!” Tangannya menangkis sambil berusaha untuk menangkap pergelangan kaki gadis itu. Akan tetapi tiba-tiba tubuh gadis itu mencelat ke atas dan dengan tubuh diputar kakinya yang kiri menyambar ke arah kepala Kim Bayan.

Panglima itu berseru kaget karena hampir saja mukanya

kena disambar kaki Ceng Ceng. Dia membuang diri ke belakang dan terhindar dari tendangan yang dilakukan dengan tubuh di udara dan tubuh berputar itu, akan tetapi dia terhuyung ke belakang. Wajah panglima itu menjadi merah karena malu dan marah.

“Pergunakan senjata! Kalau perlu kita lukai gadis ini akan tetapi jangan dibunuh!” teriaknya kepada para perajurit.

Kini hasrat untuk mempersunting gadis itu lenyap dari pikiran Panglima Kim. Yang ada hanya keinginan mendapatkan peta dan kalau dia sudah berhasil meringkus Ceng Ceng, terluka atau tidak, dia akan menggunakan paksaan, kalau perlu dengan penyiksaan!

Karena sudah merasa jarih terhadap gadis itu, para perajurit begitu mendengar perintah komandan mereka, segera mencabut golok dan mengepung Ceng Ceng dengan wajah buas.

Ceng Ceng maklum akan bahaya yang mengancam. Untuk melarikan diri, tidak ada kesempatan karena selain banyak perajurit mengepungnya, juga Panglima Kim yang lihai itu sudah mencabut goloknya yang besar dan berat. Cepat ia melompat dan menyambar sebatang kayu ranting sebesar lengannya dan menggunakan ranting itu sebagai senjata untuk membela diri.

Kini para perajurit mulai menyerang dengan golok mereka. Ceng Ceng menyambut dengan ranting di tangannya. Gadis itu berkelebatan dan selain menangkis dan mengelak dari hujan senjata lawan, ia pun membalas dan setiap kali rantingnya berkelebat, tentu ada seorang pengeroyok terpelanting jatuh. Akan tetapi ia tidak mau membunuh dan yang dirobuhkan itu hanya menderita luka yang tidak berbahaya.

Melihat ketangguhan Ceng Ceng, Kim Bayan ikut pula menyerang dan gerakan golok panglima itu dahsyat sekali

sehingga Ceng Ceng harus mengeluarkan semua kecepatan dan kepandaiannya untuk melindungi dirinya. Andaikata tidak dikeroyok, kiranya Ceng Ceng mampu mengimbangi Panglima Kim Bayan. Akan tetapi karena dikeroyok banyak perajurit, ia pun mulai kerepotan.

Andaikata para pengeroyok itu bermaksud membunuhnya, kiranya Ceng Ceng tidak akan dapat bertahan lama. Akan tetapi para perajurit itu, juga Panglima Kim Bayan sendiri, menjaga serangan mereka agar jangan sampai membunuh gadis itu dan inilah yang memungkinkan Ceng Ceng untuk dapat bertahan. Namun gadis ini maklum bahwa tidak ada jalan baginya untuk melarikan diri dan kalau pertempuran itu dilanjutkan, akhirnya ia akan terluka dan tertawan juga.

Pada saat yang gawat bagi Ceng Ceng yang sudah terdesak itu, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

“Tak tahu malu! Laki-laki pengecut mengandalkan jumlah banyak mengeroyok seorang gadis!”

Tampak bayangan berkelebat dan seorang pemuda yang tampan sekali telah menerjang memasuki kepungan. Hebat sekali gerakan pemuda itu. Dia memegang sebatang pedang dan ketika dia bergerak, sinar hijau menyambar-nyambar dan sebentar saja empat orang perajurit pengeroyok sudah roboh dan tewas!

Pemuda berpedang hijau itu segera menyerang Panglima Kim Bayan dan gerakan pedangnya mendatangkan angin yang kuat. Kim Bayan terkejut bukan main. Dia mengerahkan tenaga dan menggunakan goloknya untuk menangkis pedang sinar hijau itu.

“Tranggg.....!” Bunga api berpijar dan berhamburan ketika dua senjata itu bertemu dan Kim Bayan merasa betapa tangannya yang memegang gagang golok tergetar hebat! Dia terkejut bukan main karena maklum bahwa tingkat kepandaian

pemuda yang baru datang ini tidak kalah lihai dibandingkan tingkat kepandaian Ceng Ceng! Dia memutar goloknya dan berseru memberi aba-aba.

“Bunuh pemuda ini!” Setelah memberi aba-aba, Panglima Kim kembali menyerang dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Dia membacokkan goloknya sambung-menyambung dan bertubi-tubi, akan tetapi pemuda itu selalu dapat menangkis dengan pedangnya yang bersinar hijau.

Sementara itu, Ceng Ceng yang kini hanya menghadapi pengeroyokan para perajurit, dapat membela diri dengan baik, bahkan merobohkan beberapa orang dengan totokan rantingnya.

Setelah menangkis serangan golok Panglima Kim beberapa kali, pemuda itu membalas dengan serangan yang dahsyat. Pedangnya berubah menjadi segulungan sinar hijau menerjang bagaikan gelombang ke arah Panglima Kim. Panglima Mongol ini memutar golok menangkis dan berseru minta bantuan anak buahnya. Empat orang perajurit menyerang pemuda itu dari belakang membantu komandan mereka. Akan tetapi pemuda itu mengeluarkan teriakan melengking, pedangnya menyambar-nyambar dan empat orang perajurit itu roboh mandi darah dan tewas seketika!

Melihat ini, Panglima Kim Bayan terbelalak dan merasa gentar juga. Walaupun dia mampu menandingi pemuda itu, namun dia pasti berada dalam bahaya karena pemuda itu sungguh tangguh dan gerakan pedangnya selain dahsyat juga liar dan aneh. Dia berseru lagi dan lebih banyak perajurit mengeroyok pemuda itu.

Ternyata pasukan pembantu datang ke tanah kuburan itu dan jumlah mereka semua tidak kurang dari limapuluh orang! Pemuda mengamuk sambil mencari Panglima Kim Bayan, akan tetapi panglima itu telah lenyap karena melihat kehebatan

pemuda itu dan ketangguhan Ceng Ceng, diam-diam dia telah melarikan diri!

Ceng Ceng yang dikeroyok banyak perajurit, seperti biasa ia tidak mau membunuh, hanya merobohkan mereka dengan totokan ranting, tamparan tangan kiri atau tendangan kakinya. Ketika ia melihat betapa pemuda yang menolongnya itu mengamuk bagaikan seekor naga, membunuh banyak perajurit, ia merasa ngeri. Dengan gin-kangnya yang tinggi ia meloncat dan keluar dari kepungan, mendekati pemuda yang sedang mengamuk lalu berkata.

“Sobat, tidak perlu membunuh banyak orang. Mari kita pergi sebelum lebih banyak perajurit datang!”

Pemuda itu agaknya maklum bahwa kalau makin banyak perajurit datang, ratusan orang mungkin ribuan, dia sendiri tentu akan celaka. Tidak mungkin mereka berdua melawan ribuan orang perajurit yang mengeroyok.

“Baik, kita pergi!” katanya dan dia lalu mengamuk untuk membuka jalan. Terjangannya demikian hebat sehingga para perajurit mundur ketakutan karena siapa yang berani maju tentu roboh. Pemuda itu melihat bayangan Ceng Ceng berkelebat ringan dan cepat bukan main. Dia kagum dan melompat lalu mengejar.

Ceng Ceng sudah berlari meninggalkan tanah kuburan dengan cepat sekali. Pemuda itu mengejar dan mengerahkan gin-kangnya untuk menyusul. Akan tetapi alangkah heran dan kagumnya ketika melihat kenyataan bahwa biarpun dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya, tetap saja gadis berpakaian putih itu selalu berada di depannya dalam jarak sekitar lima tombak dan tak pernah lebih dekat! Tahulah dia bahwa dalam hal gin-kang gadis itu benar-benar istimewa dan dia tidak mampu menandinginya!

Setelah mereka tiba jauh dari kota Nan-king, barulah Ceng

Ceng berhenti dalam sebuah hutan. Ia berhenti dan membalikkan tubuhnya, tersenyum menyambut pemuda penolongnya.

Pemuda itu pun berhenti di depan Ceng Ceng. Sejenak mereka saling berpandangan dan Ceng Ceng tersenyum manis. Lalu ia merangkap kedua tangan depan dada sebagai penghormatan.

Setelah mengamati wajah dan gerak-gerik pemuda tampan itu, tahulah Ceng Ceng bahwa ia berhadapan dengan seorang gadis yang menyamar pria. Akan tetapi ia tidak mau membuka rahasia orang. Biarlah gadis itu sendiri yang mengaku. Siapa tahu gadis itu memiliki rahasia pribadi mengapa ia menyamar sebagai seorang pemuda.

“Sobat, banyak terima kasih atas pertolonganmu tadi. Kalau engkau tidak keburu datang membantu, agaknya mustahil bagiku untuk dapat meloloskan diri dari pengepungan mereka.”

Dugaan Ceng Ceng memang tepat. Pemuda itu adalah seorang gadis yang menyamar. Ia adalah Tan Li Hong yang kita ketahui telah meninggalkan Coa-to (Pulau Ular) untuk pergi merantau untuk menentang Kim Bayan yang telah menangkap ayah ibunya dan yang agaknya memusuhi partai-partai persilatan besar yang dianggap sebagai kekuatan yang menentang pemerintah Kerajaan Mongol. Juga ia ingin membalaskan sakit hati ayah bundanya yang hampir tewas ketika berada dalam tahanan karena disiksa.

Tadinya secara kebetulan ia melihat gadis yang dikepung pasukan di tanah kuburan itu dan ia mengintai, mendengarkan percakapan mereka. Ia sudah marah sekali ketika mengetahui bahwa Panglima Mongol itu adalah Kim Bayan, orang yang menyiksa ayah ibunya, yang ia anggap sebagai musuh besarnya. Akan tetapi ia merasa kecewa sekali mendengar betapa gadis itu, yang orang tuanya dibunuh Kim Bayan, tidak

ingin membalas dendam. Walaupun akhirnya ia membantu setelah melihat Ceng Ceng terdesak dalam kepungan, namun ia pun merasa tidak senang melihat sikap Ceng Ceng yang dianggapnya lemah.

Tadi ketika mengintai, ia tidak mendengar jelas siapa gadis yang dikepung pasukan Mongol itu. Ia merasa semakin penasaran ketika melihat bahwa gadis itu cukup lihai dan melihat pula betapa gadis itu tidak mau membunuh para pengeroyoknya, hanya merobohkan mereka tanpa membunuh atau melukai berat, seperti yang ia lakukan. Kini, setelah berhadapan, ia tidak tahan untuk tidak melampiaskan rasa penasarannya.

“Huh, tidak perlu merendahkan diri. Kulihat engkau memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, bahkan gin-kangmu hebat. Sayang seorang gadis selihai engkau ternyata hanya seorang pengecut dan seorang anak put-hauw (tidak berbakti)!” Li Hong berkata demikian sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Ceng Ceng dan matanya yang jernih itu mengeluarkan sinar mencorong marah.

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 15

Bab 1. Tidak Perlu Menjadi Pendeta!

Ceng Ceng memandang heran, namun tetap tersenyum. Ia tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang gadis yang cantik, memiliki ilmu silat yang tinggi, akan tetapi berwatak liar dan ganas. Tadipun gadis itu mengamuk dan membunuh banyak perajurit, padahal gadis ini tidak mempunyai urusan pribadi dengan pasukan Mongol dan ia hanya datang membantu atau menolongnya. Kini gadis itu memakinya dengan marah,

membuat ia merasa heran akan tetapi juga merasa geli, seperti melihat seorang anak kecil yang ngambek!

“Kalau boleh aku bertanya, mengapa engkau menganggap aku pengecut dan tidak berbakti kepada orang tuaku?”

“Sudah jelas masih bertanya lagi! Panglima Kim Bayan itu telah membunuh ayah ibumu. patutnya engkau membalas dendam dan membunuhnya, apalagi engkau tentu tahu bahwa dia itu seorang panglima yang jahat dan kejam. Akan tetapi engkau tidak mau membalas dendam seperti yang kudengar dari percakapanmu dengan dia tadi. Bukankah itu berarti engkau takut dan pengecut, dan juga tidak berbakti kepada orang tuamu? Apalagi aku melihat engkau tidak mau membunuh seorang pun perajurit yang mengeroyokmu. Huh, sebal aku melihatmu!”

Ceng Ceng tetap tersenyum. “Terserah engkau mau anggap aku bagaimana. Akan tetapi ketahuilah bahwa kalau aku tidak mau membalas dendam kematian orang tuaku, hal itu justeru karena aku menaati nasihat orang tuaku. Dan aku memang tidak mau membunuh orang karena pekerjaanku bukan untuk membunuh orang melainkan untuk menyembuhkan orang.”

Li Hong mengerutkan alisnya. Ucapan Ceng Ceng bahwa gadis itu pekerjaannya menyembuhkan orang, membuat ia teringat akan cerita yang didengar dari gurunya, yaitu Ban-tok Niocu. Ia mengamati lagi gadis itu dan melihat pakaian Ceng Ceng yang serba putih, ia makin curiga bahwa mungkin gadis ini yang diceritakan oleh Ban-tok Niocu.

“Hemm, siapakah namamu?”

“Namaku Liu Ceng Ceng.”

Li Hong membelalak matanya. Biarpun tadi ia sudah menduga, kini ia terkejut juga mendengar pengakuan gadis itu. Satu di antara niatnya mengembara adalah untuk mencari gadis

yang bernama Liu Ceng Ceng!

“Ah, jadi dugaanku benar, engkau gadis yang pandai mengobati itu? Engkau yang telah menyembuhkan dan melenyapkan cacat di wajah Ban-tok Kui-bo?”

Ceng Ceng tersenyum. “Sekarang ia tidak mau lagi disebut Kui-bo (Biang Iblis). Julukannya menjadi Ban-tok Niocu. Dan engkau, kalau aku tidak salah duga, pasti muridnya, gadis yang telah melukai Goat-liang Sanjin dan membunuh Susiok Im Yang Yok-sian. Benarkah dugaanku?”

Li Hong terkejut. “Engkau..... tahu bahwa aku seorang wanita?”

“Tentu saja. Engkau lupa bahwa aku seorang murid tabib pandai yang tentu mengenal baik ciri-ciri seorang wanita walaupun engkau menutupinya dengan pakaian laki-laki.”

“Ceng Ceng..... kebetulan sekali, aku memang hendak mencarimu!” katanya.

“Mencari aku? Apakah hendak kau lukai atau kau bunuh seperti Susiok?”

Li Hong memandang dengan muka berubah merah. “Ceng Ceng, jangan menyindir! Aku merasa menyesal sekali telah menyerang dan melukai ketua Hoa-san-pai dan terpaksa membunuh Im Yang Yok-sian. Aku melakukannya karena aku menaati perintah guruku yang mengharuskan aku membunuh Goat-liang Sanjin dan aku hanya berhasil melukainya. Akan tetapi ketika aku mendengar bahwa mereka hendak minta tolong Im Yang Yok-sian untuk mengobatinya, aku khawatir kalau ketua Hoa-san-pai dapat disembuhkan. Berarti tugasku itu gagal. Maka terpaksa aku bunuh Im Yang Yok-sian untuk menghalanginya menyembuhkan Goat-liang Sanjin.”

“Aku sudah mendengar semua itu dari gurumu, hanya yang belum kuketahui adalah namamu karena belum disebut oleh

Ban-tok Niocu.”

“Ceng Ceng, namaku adalah Tan Li Hong dan aku mencarimu untuk menyatakan penyesalanku telah membunuh paman gurumu Im Yang Yok-sian dan minta maaf. Aku juga hendak menghadap ketua Hoa-san-pai untuk menyatakan permintaan maaf.”

“Li Hong, engkau tidak perlu minta maaf kepadaku atau kepada orang lain. Engkau hanya dapat minta ampun kepada Thian (Tuhan) dengan bukti perbuatan, yaitu engkau bertaubat dan tidak mengulangi lagi perbuatanmu yang lalu, yang engkau anggap keliru dan engkau sesali itu. Minta ampun kepada Tuhan hanya dengan kata-kata dalam doa saja tidak ada gunanya apabila tidak dibuktikan dengan pertaubatan yang sungguh, yaitu tidak mengulang lagi kesalahan yang lalu.”

“Ceng Ceng, guruku telah menceritakan tentang dirimu sebagai seorang gadis muda yang bijaksana. Bicaramu seperti pendeta saja! Berapa sih usiamu?” Li Hong bertanya setelah tertegun mendengar ucapan yang keluar dari mulut Ceng Ceng.

Ceng Ceng tersenyum manis dan menatap wajah Li Hong dengan muka berseri. “Kukira tidak berselisih jauh dengan usiamu, Li Hong. Aku berusia sembilan belas tahun.”

“Aih, sebaya dengan aku! Akan tetapi engkau amat baik, biasa menolong dan menyembuhkan orang sakit, sedangkan aku, aku biasa membunuh orang yang kuanggap bersalah!”

“Tidak begitu, Li Hong. Segala sesuatu di dunia ini wajar-wajar saja. Baru muncul istilah baik buruk apabila orang memandangnya dengan penilaian, lalu muncul pendapat baik atau buruk itu.”

“Apa maksudmu, Ceng Ceng? Bukankah yang baik itu baik dan yang jahat itu jahat? Aku tidak mengerti maksudmu ketika engkau mengatakan bahwa segala sesuatu itu wajar, tidak baik

dan tidak buruk. Cobalah beri contoh.”

“Misalnya turun hujan, bagaimana pendapatmu. Baik atau burukkah itu?”

Li Hong berpikir sejenak. “Hemm, bagiku tidak baik tidak buruk.”

“Itulah, karena engkau tidak merasakan, karena saat ini tidak ada air hujan menimpa dirimu. Akan tetapi begitu air hujan menimpa diri orang, lalu orang menilainya. Kalau dia merasa diuntungkan oleh hujan, maka dia mengatakan hujan itu baik. Sebaliknya kalau dia merasa dirugikan oleh hujan, dia tentu akan mengatakan bahwa hujan itu buruk! Padahal, seperti kaukatakan tadi, hujan ya hujan, wajar saja, tidak baik tidak buruk. Baik buruk itu merupakan suatu pendapat hasil penilaian, dan penilaian ini sudah pasti bersumber dari ke-akuan, kalau aku disenangkan baik, kalau aku disusahkan buruk.”

“Hemm, habis bagaimana kita harus menghadapi suatu perkara yang menimpa kita? Misalnya datang hujan?”

“Tidak perlu menilai, kita menghadapi sebagai suatu kewajaran dan ini mendatangkan kebijaksanaan dalam hati akal pikiran kita untuk bertindak, berbuat dan berikhtiar bagaimana memanfaatkan air hujan itu.”

“Akan tetapi bagaimana kalau mengenai diri seorang manusia? Tentu ada manusia jahat dan manusia baik, bukan?”
Li Hong mengejar karena ia belum mengerti benar.

“Sama saja, Li Hong. Baik buruknya seorang manusia pun ditentukan oleh penilaian yang bersumber dari ke-akuan. Contohnya begini. Andaikata seluruh manusia di dunia ini berpendapat bahwa aku ini orang yang paling baik di dunia, akan tetapi aku memusuhi, memusuhi keluargamu, merugikanmu, apakah engkau dapat mengatakan bahwa aku ini

baik seperti pendapat semua manusia lain?”

Li Hong menggelengkan kepalanya. “Tidak mungkin aku berpendapat bahwa engkau baik kalau engkau memusuhi aku, Ceng Ceng.”

“Sekarang sebaliknya. Andaikata, manusia berpendapat bahwa aku ini orang yang paling jahat di dunia, akan tetapi aku bersikap baik kepadamu dan keluargamu, menguntungkanmu, mengasihimu, apakah engkau dapat mengatakan bahwa aku ini orang jahat seperti pendapat semua orang itu?”

“Hemm, tentu engkau kuanggap baik, Ceng Ceng.”

“Nah, jelaslah bahwa pendapat berdasarkan penilaian itu tidak mutlak benar. Apa yang baik bagi kita belum tentu baik bagi orang lain, apa yang jahat bagi kita pun belum tentu jahat bagi orang lain. Karena sumber penilaian datang dari aku, maka penilaian yang menjadi pendapat itu selalu berubah. Yang hari ini dianggap jahat karena merugikan besok mungkin dianggap baik karena menguntungkan dan sebaliknya.”

“Hemm, membingungkan. Aku tadi mendengar bahwa orang tuamu dibunuh oleh Panglima Kim Bayan yang jahat. Mengapa engkau tidak membalas dendam? Apakah sikap itu baik?”

“Wajar saja, Li Hong. Kim Bayan menanam pohon kejahatan, pasti dia akan makan buah pohon itu, pasti perbuatannya akan dihukum, dan biarlah hukuman itu jatuh kepadanya bukan melalui perbuatanku.”

“Huh, apakah bukan karena takut?”

“Sama sekali tidak. Kalau aku sekarang mendendam dan membalas kematian ayah ibuku dan aku membunuh Kim Bayan, apakah engkau mengira hal itu selesai? Sama sekali tidak, bahkan rantai Karma itu akan makin panjang. Kim Bayan membunuh ayah ibuku pasti merupakan akibat dari

suatu sebab. Kalau aku misalnya dapat membunuh Kim Bayan, pasti akan ada keluarganya yang mendendam kepadaku dan berusaha membunuhku. Kalau dilanjutkan, dendam mendendam ini tidak akan ada habisnya, mengikat keturunan atau keluarga kita. Aku tidak mau terikat dendam bunuh membunuh seperti itu karena hal itu merupakan suatu kebodohan. Aku percaya dan yakin bahwa Tuhan Maha Kuasa dan Maha Adil, pasti akan memberi ganjaran setimpal kepada manusia sesuai dengan perbuatan kita.”

“Ih, Ceng Ceng, mengapa engkau tidak menjadi pendeta wanita saja?” kata Li Hong cemberut.

Dengan ramah Ceng Ceng tersenyum. “Li Hong, untuk menyadari tentang hakikat hidup orang tidak perlu menjadi pendeta!”

“Ah, sudahlah, Ceng Ceng! Aku tetap akan mencari dan membunuh jahanam Kim Bayan itu, bukan hanya untuk membalas kekejamannya terhadap ayah ibuku, juga untuk membalas kematian orang tuamu dan mencegah dia berbuat jahat lebih lanjut. Nah, selamat tinggal, Ceng Ceng.”

“Selamat berpisah, Li Hong.”

Li Hong berlari cepat meninggalkan Ceng Ceng yang mengikutinya dengan pandang mata, lalu ia tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Gadis yang lihai, liar dan galak, akan tetapi ia dapat merasakan bahwa di balik kekasaran dan keganasannya itu tersimpan hati yang baik dan yang selalu menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan. Tidak mengherankan kalau Li Hong memiliki watak keras, galak dan ganas karena ia adalah murid Ban-tok Niocu yang dulu berjudul Ban-tok Kui-bo! Ia pun lalu meninggalkan hutan itu.

Ketika ia teringat akan ayah ibunya, wajahnya yang cantik dan lembut itu menjadi sayu dan sepasang matanya kembali

basah air mata. Bagaimanapun juga, Ceng Ceng adalah seorang manusia biasa, seorang wanita pula yang berperasaan amat peka. Kini ia merasa betapa hidupnya sebatang kara, tiada sanak keluarga, yatim piatu dan rumah pun tidak punya karena rumah orang tuanya telah disita pemerintah Kerajaan Goan.

Ia teringat akan surat ayahnya. Diambilnya surat itu dan diperiksanya selembat peta. Setelah mempelajari sejenak peta berupa gambar itu, ia mengambil kesimpulan bahwa tempat disembunyikannya harta karun itu tidak jauh dari kota raja Peking. Gambar Naga dan Burung Hong yang berada di tengah merupakan simbol dari kaisar, maka pasti yang dimaksudkan gambar itu adalah kota raja! Agaknya tempat harta karun itu berada di sebelah selatan Peking, menurut petunjuk peta itu belasan mil di sebelah selatan kota raja. Maka ia pun melanjutkan perjalanannya dengan santai menuju Peking.

Pouw Cun Giok memasuki kota Cin-yang. Semenjak berpisah dari Ceng Ceng setelah bersama gadis itu berkunjung ke Pulau Ular di mana Ceng Ceng menyembuhkan bekas luka codet di wajah Ban-tok Niocu sehingga ia memperoleh obat penawar luka beracun yang diderita Goat-liang Sanjin ketua Hoa-san-pai, kemudian Ceng Ceng mengobati ketua Hoa-san-pai, pemuda itu merantau.

Dia pergi ke mana saja hati dan kakinya membawanya, tanpa tujuan tertentu. Akan tetapi di sepanjang jalan, baik di desa maupun di kota, Cun Giok selalu menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan.

Pemuda ini memang seorang pendekar yang amat lihai. Terutama sekali ginkangnya yang luar biasa sehingga kalau dia sudah bergerak ketika menghadapi pertempuran, tubuhnya berkekebatan sukar diikuti pandang mata seolah dia pandai menghilang saja. Akan tetapi, Pouw Cun Giok bukan seorang yang kejam. Dia selalu menghadapi orang jahat dengan niat menghajarnya sampai orang itu jera dan mau bertaubat.

Bahkan se-ringkali dia memberi uang kepada mereka yang mencuri dan melakukan kejahatan karena keadaannya yang amat miskin.

Akan tetapi terhadap mereka yang suka menindas rakyat, yang mengandalkan kekuatan maupun kedudukan atau harta benda, dia memberi hajaran keras walaupun jarang sekali dia mau membunuh. Semua perbuatan gagah perkasa ini membuat nama julukannya sebagai Bu Eng Cu (Si Tanpa Bayangan) menjadi semakin terkenal. Banyak gerombolan penjahat dapat dia tundukkan tanpa menggunakan kekerasan. Baru mendengar nama julukannya saja, banyak penjahat yang menaluk.

Ketika tiba di kota Cin-yang, Cun Giok kehabisan uang. Seperti biasa, walau dia membutuhkan uang untuk bekal biaya perjalanannya, dia lalu mencari hartawan pelit atau pembesar yang korup untuk mencuri sebagian hartanya. Kalau dia mendapatkan lebih banyak daripada yang dia butuhkan, dia lalu membagi-bagikan uang itu kepada orang-orang miskin secara sembunyi-sembunyi, yaitu dengan melempar-lemparkan uang ke dalam rumah melalui atap di waktu malam hari.

Seperti biasa, begitu memasuki kota Cin-yang, Cun Giok segera menyelidiki dan mencari keterangan kepada penduduk di mana tinggalnya seorang pembesar yang korup dan jahat. Dia mendapat keterangan bahwa kepala daerah kota Cin-yang bernama Yo-thaijin (Pembesar Yo) dan dialah seorang yang bijaksana dan adil. Di antara para pejabat yang oleh penduduk dianggap korup dan sombong, juga kaya karena suka memeras, adalah kepala Pengadilan kota Cin-yang bernama Kui Hok atau panggilannya Kui-Thai-jin. Cun Giok memilih pejabat pengadilan she Kui itu sebagai sasarannya.

Malam itu udara cerah mendapat penerangan sinar bulan yang ditemani beberapa buah bintang yang sinarnya suram karena kalah oleh sinar bulan tiga perempat. Ketika malam semakin larut, hampir tengah malam, kota Cin-yang mulai sepi.

Toko-toko sudah sejak tadi ditutup, juga pintu dan jendela rumah-rumah penduduk sudah ditutup. Hanya jarang orang yang lewat di jalan umum yang lengang dan mereka itu adalah orang-orang muda yang suka bergadang, pulang dengan sempoyongan karena mabok.

Sesosok bayangan berkelebat cepat sekali. Apalagi bagi mereka yang dalam keadaan mabok keluyuran di jalan pada malam hari itu, andaikata seorang yang sadar sekalipun berada di sana, akan sukarlah bagi mereka untuk dapat menduga bahwa ada bayangan orang berkelebat saking cepatnya bayangan itu bergerak. Bayangan itu adalah Cun Giok yang keluar dan berlari cepat dari rumah penginapan di mana dia tinggal, menuju ke tempat sasarannya, yaitu rumah gedung milik Kepala Pengadilan Kui Hok.

Gedung itu besar dan megah, dengan perabotan rumah yang mewah. Memang sesungguhnya tidak masuk akal kalau seorang pembesar seperti Kui Hok yang menjadi kepala pengadilan memiliki rumah semewah itu. Biarpur, gajinya lebih besar dari para pejabat rendahan, namun kalau diperhitungkan, biar dia menerima gaji seumur hidupnya, masih belum cukup untuk membeli perabot rumah itu saja, apalagi membeli rumahnya. Bahkan gaji yang diterima sebagai seorang pejabat, tidak akan mencukupi untuk biaya rumah tangganya setiap bulan karena Kui Hok memiliki tujuh orang selir dan sepuluh orang anak yang berusia limabelas tahun ke bawah.

Hanya seorang puteranya yang sudah dewasa, yaitu Kui Con yang dulu pernah dihajar oleh Ceng Ceng. Belum lagi jumlah pelayan yang tidak kurang dari sepuluh orang karena setiap orang selir mempunyai seorang pelayan. Pendeknya, amat tidak mungkin kalau hanya dengan gaji sebesar yang diterimanya setiap bulan, Kui Hok dapat hidup semewah itu seperti layaknya seorang hartawan besar.

Akan tetapi pada waktu penjajah Mongol berkuasa, hampir tidak ada pamong praja (pejabat) yang tidak hidup berkelebihan. Dari Kaisar sampai pejabat golongan rendah, semua hidup jauh melampaui besarnya gaji yang diterimanya setiap bulan. Korupsi merajalela sehingga mencari pejabat yang jujur dan tidak korup tidak lebih mudah daripada mencari sebatang jarum dalam tumpukan jerami: Semua pejabat hidup mewah seperti Kepala Pengadilan Kui Hok yang selain gedung dengan segala isinya yang serba mewah itu masih memiliki tanah persawahan yang sukar dihitung saking banyaknya dan luasnya, di samping ternak kuda, kerbau, dan lain-lain.

Gedung pembesar Kui Hok ini pun terjaga ketat. Semenjak Ceng Ceng menghajar putera pembesar itu yang bernama Kui Con, gedung itu dijaga ketat oleh belasan orang perajurit pengawal secara bergiliran. Malam itu, duabelas perajurit melakukan penjagaan, di sekeliling rumah gedung Pembesar Kui Hok. Mereka melakukan pemeriksaan, meronda sekeliling gedung setiap jam dengan penuh kewaspadaan. Namun, tidak sukar bagi Cun Giok untuk berkelebat melewati mereka dan berada di pekarangan gedung tanpa terlihat oleh mereka.

Dia sama sekali tidak tahu bahwa sebelum dia tiba di pekarangan itu, sudah ada orang lain yang lebih dulu datang dan orang itu masih bersembunyi di balik semak-semak. Saking cepatnya gerakan Cun Giok, orang itu pun tadinya tidak tahu. Setelah Cun Giok berhenti bergerak dan berdiri di pekarangan, di balik sebatang pohon dan mengintai ke arah gedung, barulah orang itu tahu akan kehadiran Cun Giok dan dia merasa terkejut dan heran menyaksikan gerakan Cun Giok yang demikian cepatnya.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Pencurian Harta Pejabat Korup

Setelah merasa yakin bahwa di atas atap gedung itu tidak ada penjaganya, juga pekarangan samping itu ke gedung tidak tampak penjaga, Cun Giok berhenti sebentar dan menunggu. Dua orang petugas jaga datang meronda sambil membawa lentera, lewat di dekat gedung. Begitu mereka sudah memutari gedung, Cun Giok cepat berkelebat mendekati gedung dan tak lama kemudian dia sudah berada di atas atap!

Orang yang tadi melihatnya, tetap berada di tempat persembunyiannya dan mengintai. Orang ini bukan lain adalah Tan Li Hong, gadis perkasa murid Ban-tok Niocu yang menyamar sebagai seorang pemuda. Seperti yang biasa ia lakukan apabila sedang melakukan perjalanan merantau dan kehabisan uang bekal, ia tentu mengambil uang dari rumah para hartawan. Akan tetapi, ia agak berubah.

Kalau dulu ia mencuri uang dari siapa saja, sekarang ia mulai pilih-pilih. Sebelum melakukan pencurian ia menyelidiki lebih dulu karena ia sekarang hanya mau mencuri uang dari hartawan atau bangsawan yang jahat.

Ada hartawan yang jahat, yaitu hartawan yang pelit dan kerjanya hanya menumpuk kekayaan tanpa mempedulikan caranya, kalau perlu dengan menyogok pejabat untuk dapat bekerja sama, atau memeras tenaga rakyat yang membanting tulang untuk bekerja ikut memutar roda perusahaan si kaya itu tanpa mempedulikan penghasilan pekerja itu yang selalu kekurangan. Ada bangsawan yang jahat, yaitu bangsawan yang korup dan mengandalkan kedudukannya untuk menindas siapa saja yang tidak taat kepadanya, dan memaksakan kehendaknya. Nah, dua macam orang inilah yang sekarang ia curi sebagian hartanya.

Ketika tiba di Cin-yang, ia pun menyelidiki dan mendengar akan kejahatan Pembesar Kui Hok, malam itu ia pun datang ke

situ dengan niat untuk mencuri uang. Akan tetapi melihat pemuda yang baru tiba itu, ia terkejut dan tidak berani sembarangan bertindak. Ia tidak tahu siapa pemuda yang memiliki gin-kang amat tinggi itu. Kalau pemuda itu ternyata bekerja untuk Pembesar Kui Hok, maka ia akan menghadapi lawan tangguh dan jika ia dikeroyok, ia akan berada dalam bahaya.

Kalau hanya untuk mendapatkan sambungan uang bekalnya yang sudah habis, tidak perlu ia harus mempertaruhkan nyawa. Maka, ia menunggu dan tetap bersembunyi di balik semak-semak, sambil mengikuti gerak gerik pemuda yang kini sudah berada di atas atap itu.

Setelah berada di atas atap, Cun Giok mulai mengamati dari atas, kemudian melompat turun dan tiba di sebuah taman kecil yang berada di ruangan terbuka sebelah dalam. Indah sekali taman ini, walaupun hanya kecil namun teratur rapi, ada kolam kecil dengan bunga teratai dan ikan emas. Keadaan dalam gedung besar itu sunyi dan agaknya tidak terdapat penjaga di sebelah dalam dan semua penghuninya telah tidur.

Setelah memilih kamar terbesar, Cun Giok membongkar jendela kamar itu tanpa menimbulkan suara dia melompat masuk. Sebuah lampu meja kecil bernyala dan sinarnya yang remang-remang membuat Cun Giok dapat memeriksa isi kamar yang cukup luas itu. Di balik kelambu tampak bayangan dua orang gadis remaja sedang tidur nyenyak. Setelah merasa yakin dua orang gadis remaja itu tidur pulas, Cun Giok mulai mencari-cari, akan tetapi tidak menemukan uang yang dicarinya.

Memang ada beberapa buah perhiasan emas di atas meja rias, akan tetapi dia tidak suka mengambilnya. Perhiasan itu pasti milik dua orang gadis remaja itu dan kalau dia mengambil, tentu dua orang itu akan merasa kecewa dan berduka. Dia tidak tega melakukan ini, apalagi perhiasan harus

dijual dulu sebelum dapat dia pergunakan untuk biaya perjalanan.

Melihat seorang wanita setengah tua yang tidur melingkar di sudut, dia dapat menduga dari pakaian wanita itu bahwa ia tentu seorang pelayan yang melayani dua orang gadis itu. Cepat dia menghampiri dan menotok jalan darah wanita itu yang membuat ia terbangun akan tetapi tidak mampu bersuara atau bergerak. Tubuhnya lemas dan kaki tangannya seperti lumpuh. Ia terbelalak memandang pemuda yang telah berdiri di dekatnya itu.

“Jangan takut,” Cun Giok berbisik dekat telinganya. “Aku tidak akan mengganggu, akan tetapi tunjukkan di mana kamar tidur Pembesar Kui!” Setelah berkata demikian, Cun Giok membuka totokannya sambil mendekap mulut wanita itu agar jangan berteriak. Setelah totokan itu dibuka, dengan ketakutan pelayan itu bicara dengan suara berbisik pula.

“Kamar Tuan Besar berada..... di sebelah kiri..... daun pintu dan jendelanya dicat merah.....” Tiba-tiba wanita itu berhenti bicara karena ia sudah ditotok kembali oleh Cun Giok yang cepat keluar dari kamar itu.

Setelah mencari sebentar dia menemukan kamar yang lebih besar lagi dengan daun pintu dan jendela bercat merah. Dia membuka jendela dan melompat masuk, menutupkan kembali daun jendela dan memeriksa keadaan dalam kamar. Dilihatnya seorang laki-laki berusia limapuluh tahun bertubuh tinggi kurus sedang tidur mendengkur. Di ranjang kedua tampak dua orang wanita juga tidur pulas. Tentu dua orang itu selir-selir pembesar itu, pikir Cun Giok. Akan tetapi dia tidak mempedulikan mereka dan melihat sebuah almari di sudut, dia segera menghampiri dan membongkar pintu almari.

Dia tertegun melihat kantung-kantung berisi uang emas dan perak memenuhi almari! Bukan main! Tentu pejabat ini amat

kaya raya dan jelas semua uang ini tidak didapatkannya dari gajinya sebagai pejabat. Dia bukan pedagang, dari mana bisa mendapatkan keuntungan yang begini besar?

Cun Giok mengambil sebuah kantong emas, cepat keluar dari kamar itu. Dari taman kecil dalam gedung itu dia melompat ke atas atap. Akan tetapi karena tergesa-gesa dan keadaan di situ agak gelap, Cun Giok menyenggol sebuah pot bunga sehingga bagian atas pot itu terjatuh menimbulkan suara yang cukup berisik.

Dari atas atap, Cun Giok melompat turun ke pekarangan dari mana dia tadi naik dan baru saja kakinya menyentuh tanah, terdengar bentakan-bentakan banyak orang.

“Tangkap penjahat!!”

Ternyata ketika dia menyenggol pot bunga tadi telah menarik perhatian Kui Con, putera Pembesar Kui Hok. Kui Con, pemuda berusia duapuluh satu tahun yang juga memiliki ilmu silat lumayan, segera berlari keluar dari kamarnya dan memberi perintah kepada semua perajurit untuk melakukan pengejaran. Dia dapat menduga bahwa penjahat yang memasuki gedung ayahnya itu tentu turun ke pekarangan samping, tempat yang paling baik bagi orang yang hendak melarikan diri. Maka begitu Cun Giok melompat turun, Kui Con dan duabelas orang perajurit itu mengepung dan mengeroyoknya tanpa banyak cakap lagi. Mereka menggunakan golok untuk menyerang Cun Giok.

Pemuda ini terkejut karena tidak mengira akan diketahui orang dan dikeroyok, akan tetapi dia tidak merasa gentar. Dengan mengandalkan gin-kang yang istimewa, dia dapat mengelak dan menghindarkan diri dari semua serangan. Dia mengambil keputusan untuk meloloskan dan melarikan diri mengandalkan ilmunya meringankan tubuh. Akan tetapi sebelum dia melompat untuk melarikan diri, tiba-tiba tampak

bayangan orang berkelebat begitu orang itu mencabut dan menggerakkan pedangnya, tampak sinar hijau bergulung-gulung dan teriakan-teriakan kesakitan. Dalam segebrakan saja dua orang pengeroyok telah roboh mandi darah!

Melihat ada seorang pemuda membantunya dan pemuda itu ternyata amat ganas, Cun Giok terkejut. Apalagi ketika ada tiga orang pengeroyok roboh lagi dan dia tahu bahwa mereka yang roboh itu terluka parah dan kemungkinan besar tewas.

“Jangan bunuh orang!” teriaknya dan dia pun cepat menggunakan gin-kang melompat jauh keluar dari kepungan dan melarikan diri keluar dari pagar tembok gedung itu.

Pemuda itu tentu saja Tan Li Hong adanya. Dia merasa heran mengapa orang yang ditolongnya malah melarang dia membunuh para pengeroyok dan orang itu lalu melarikan diri dengan gerakan yang luar biasa cepatnya. Tentu saja dia merasa penasaran, apalagi ketika ia melihat tangan Cun Giok membawa sekantung kain merah yang tampaknya berat.

Dari pengalamannya Li Hong dapat menduga bahwa kantung itu tentu berisi uang emas. Ia sendiri mengunjungi gedung Pembesar Kui Hok untuk mencuri uang dan kini ternyata ada orang yang mendahuluinya! Karena merasa penasaran, ia pun melompat dan mengejar pemuda yang melarikan diri keluar dari pagar tembok gedung itu.

Terjadilah kejar-kejaran di bawah sinar bulan dan kalau ada orang melihat mereka, tentu akan merasa heran dan mungkin ketakutan mengira bahwa yang berkelebatan itu adalah hantu-hantu yang berkeliaran di waktu malam terang bulan. Gerakan mereka amat cepatnya sehingga yang tampak hanya bayangan berkelebat.

Cun Giok maklum bahwa pemuda yang menolongnya tadi melakukan pengejaran, maka dia sengaja memperlambat larinya dan menjaga jarak agar dia tidak meninggalkan

pengejanya itu. Walaupun dia tidak mengenal pemuda itu, namun pemuda itu telah membantunya tadi, maka sudah sepatutnya kalau dia berkenalan dengannya. Setelah jauh meninggalkan kota Cin-yang dan tiba di sebuah lapangan terbuka yang cukup terang oleh sinar bulan, Cun Giok berhenti berlari dan menghadapi pengejanya itu.

Li Hong yang melakukan pengejaran menjadi semakin penasaran. Tadi ia telah mengerahkan seluruh tenaganya menggunakan ilmu berlari cepat untuk mengejar, namun tetap saja ia tertinggal di belakang dalam jarak yang tidak pernah berubah, tidak semakin dekat atau semakin jauh! Wataknya yang keras dan tidak mau kalah itu membuat ia penasaran dan akhirnya ia marah sekali melihat orang yang dikejanya itu berhenti dan berdiri menghadapinya seolah mengejeknya karena pemuda itu tersenyum!

Setelah mereka saling berhadapan, keduanya saling pandang dan Cun Giok merasa kagum melihat betapa pemuda yang membantunya itu masih amat muda, tampaknya masih remaja dan wajahnya tampan sekali. Akan tetapi pemuda itu telah memiliki ilmu pedang yang demikian lihai, hanya yang membuat dia penasaran adalah melihat betapa tadi pemuda itu memainkan pedangnya yang bersinar hijau demikian ganasnya. Tanpa memberi ampun, pedangnya telah merobohkan dan menewaskan banyak orang, padahal pemuda itu tidak terlibat permusuhan langsung dengan para pengeroyok dan hanya membantunya. Seorang pemuda yang masih muda, amat tampan dan lihai sekali, akan tetapi juga ganas bukan main.

Cun Giok mengangkat kedua tangan depan dada dan berkata dengan ramah. “Sobat yang baik, terima kasih, engkau telah membantu aku menyelamatkan diri dari kepungan para perajurit tadi.” Dia memandang dan bertemu dengan sepasang mata yang mencorong seperti bintang. “Kalau boleh aku

mengetahui, siapakah engkau dan di mana tempat tinggalmu?”

Wajah yang tampan itu tampak tak senang, alisnya berkerut dan mulut itu cemberut.

“Kalau engkau merasa sudah kubantu, sepatutnya engkau yang lebih dulu memperkenalkan nama!” katanya ketus.

Cun Giok tersenyum. Pemuda ini selain ganas, juga galak bukan main. Akan tetapi perbuatannya menolong tadi berlawanan dengan sikapnya yang galak.

“Baiklah, sobat. Namaku Pouw Cun Giok, seorang perantau yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, ayah ibuku telah tiada, hidup sebatang kara, guruku yang juga kakek guruku adalah Pak-kong Lojin, bertapa di Ta-pie-san. Nah, sudah lengkap, bukan? Sekarang bagaimana dengan engkau?”

Li Hong tetap cemberut. “Belum lengkap, engkau belum mengatakan pekerjaanmu. Akan tetapi aku sudah tahu. Kantung itu pasti berisi emas yang kau curi dari rumah Pembesar Kui tadi. Engkau seorang pencuri!”

Cun Giok tersenyum lagi dan menggelengkan kepalanya. “Bukan, aku bukan pencuri walaupun tadi aku memang benar mencuri sedikit harta Pembesar Kui.”

“Hemm, tidak malu! Bilang bukan pencuri akan tetapi mengaku mencuri!”

“Aku tidak berbohong, sobat. Seorang pencuri adalah orang yang pekerjaannya mencuri. Aku bukan pencuri karena pekerjaanku bukan mencuri. Kalau aku mengambil harta pembesar yang korup, hal itu kulakukan hanya kalau aku kehabisan bekal dan sisa harta itu kubagikan kepada mereka yang miskin.”

“Hemm..... sama.....” Li Hong hendak mengatakan bahwa Cun Giok sama dengan ia yang juga melakukan hal serupa.

“Sama apa, sobat?”

“Sama saja! Engkau mencuri maka cepat serahkan kantung itu kepadaku!”

“Eh? Mengapa harus diserahkan kepadamu? Apakah engkau masih kerabat atau anak buah Pembesar Kui?”

“Ngawur! Siapa sudi menjadi kerabat pembesar korup jahat macam dia? Pendeknya, berikan kantung itu kepadaku atau aku akan menggunakan kekerasan mengambilnya darimu!”

“Wah, kalau begitu, jika kau sebut aku pencuri, maka engkau adalah perampok! Lebih jahat lagi karena pencuri mengambil milik orang dengan sembunyi, sebaliknya perampok mengambil milik orang dengan kekerasan! Akan tetapi karena maling dan perampok masih sekeluarga, baiklah kita bagi uang ini secara kekeluargaan. Engkau akan kuberi setengah dan yang setengahnya untuk aku. Adil, bukan?”

“Tidak adil!” kata Li Hong dengan sikap menantang. “Kita bertanding, kalau engkau dapat menangkap aku, biarlah aku menerima bagian setengahnya dari isi kantung itu. Akan tetapi kalau engkau kalah, engkau harus menyerahkannya semua kepadaku. Itu baru adil!”

Cun Giok mengerutkan alisnya, akan tetapi mulutnya tersenyum geli. Pemuda remaja ini masih seperti seorang anak-anak yang nakal dan licik. Mau enaknya sendiri saja. Akan tetapi rasanya percuma berdebatan dengan pemuda remaja nakal ini, maka dia mengangguk.

“Baiklah kalau engkau menghendaki begitu. Mari kita saling uji ilmu silat kita,” kata Cun Giok dengan tenang dan dia lalu melepaskan buntalan pakaiannya dan kantung uang itu, diletakkannya di bawah rumpun yang tumbuh di padang rumput itu. Dia lalu menghadapi Li Hong dengan sikap tenang dan mulut tersenyum.

Sikap ramah ini disalah-artikan oleh Li Hong. Ia menganggap pemuda itu menantang dan memandang rendah padanya, senyumnya dianggap mentertawakannya! Maka dengan gerakan sigap dan marah, ia menanggalkan pula buntalan pakaiannya dari punggung, lalu menghadapi Cun Giok.

“Nah, aku sudah siap, mulai dan seranglah!” ia membentak.

Cun Giok menggelengkan kepalanya. “Tidak, engkau yang menantang, maka engkaulah yang mulai.”

“Sambut ini, hiiiiitttt.....!” Li Hong menerjang dengan serangan dahsyat. Ia menggunakan jurus Tok-liong-ta-bu (Naga Beracun Menerobos Kabut), tangan kirinya membentuk cakar mencengkeram ke arah muka Cun Giok dan ini merupakan gerakan pancingan karena serangan intinya merupakan pukulan ke arah ulu hati lawan! Serangan ini dahsyat karena dilakukan dengan pengerahan sin-kang. Agaknya Li Hong ingin memperoleh kemenangan dengan cepat maka begitu menyerang ia menggunakan jurus yang berbahaya.

Akan tetapi ia terkejut sekali ketika tiba-tiba lawannya lenyap dari depannya sehingga serangan pertamanya itu gagal sama sekali. Dengan cepat ia memutar tubuhnya karena mendengar ada gerakan di belakangnya. Ketika memutar tubuh, Li Hong menggunakan jurus Tok-liong-pai-bwe (Naga Beracun Sabetkan Ekor). Tubuh yang membalik itu didahului kaki kanan mencuat dan menendang ke arah perut lawan, disusul dua tangan membentuk cakar yang siap untuk menyusulkan serangan.

Akan tetapi kembali Cun Giok mengelak dengan kecepatan yang membuat tubuhnya seolah menghilang. Li Hong semakin penasaran dan ia terus menyerang dengan ilmu silat Hek-tok Tong-sim-ciang (Tangan Racun Hitam Getarkan Jantung).

Kedua tangannya menyambar-nyambar dan mengeluarkan bunyi berciutan dan ada semacam uap hitam mengepul di sekitar kedua tangannya.

Cun Giok berseru kaget karena dia mengenal ilmu pukulan yang mengandung hawa beracun. Dia maklum bahwa sekali terkena pukulan seperti itu, dia akan menderita luka beracun parah. Maka dia cepat menambah gin-kangnya dan bersilat Ngo-heng-kun yang memiliki gerakan berubah-ubah dan karena ginkangnya tinggi maka gerakannya cepat sekali, sesuai dengan julukannya Si Tanpa Bayangan!

Karena jauh menang dalam hal kecepatan gerakan, maka Cun Giok dapat menghindarkan semua serangan lawan dengan baik, dan setelah lewat belasan jurus, dia menepuk punggung Li Hong lalu melompat menjauhi lawan.

“Sobat, kita hanya menguji ilmu silat, mengapa engkau begini tega menyerang untuk membunuh aku?” Cun Giok menegur.

Wajah Li Hong berubah merah. Bagaimanapun iuga, ia harus mengaku kalah, karena kalau pemuda itu tadi berniat buruk, tentu punggungnya bukan sekedar ditepuk, melainkan ditotok atau bahkan dipukul yang dapat mengakibatkan kematian. Perasaan malu karena jelas ia dikalahkan itu akhirnya membuat ia marah.

“Srattt!” Pedang bersinar hijau dicabutnya dan sambil melintangkan pedang di depan dada ia berkata.

“Pouw Cun Giok! Aku memang kalah bertanding tangan kosong denganmu, akan tetapi coba, apakah engkau mampu menandingi pedangku!”

“Sobat, di antara kita tidak ada permusuhan apa pun, mengapa kita harus bertanding, apalagi menggunakan senjata? Apakah engkau ingin membunuhku? Kalau benar engkau

begitu membenciku dan ingin membunuhku, jelaskan dulu mengapa engkau demikian membenciku. Apa kesalahanku kepadamu?”

“Siapa membencimu? Siapa ingin membunuhmu? Kita bertanding untuk menentukan siapa menang siapa kalah, siapa berhak memiliki kantung uang itu!”

“Sudahlah, biar aku mengaku kalah!” kata Cun Giok karena tentu saja dia tidak ingin melayani pemuda yang aneh dan liar ini, apalagi pemuda itu tadi sudah menolongnya.

“Kalau engkau mengaku kalah, engkau harus menyerahkan semua uang dalam kantung itu sesuai perjanjian!”

Cun Giok mendongkol juga. Pemuda remaja ini sungguh keterlaluan, berwatak nakal dan licik sekali, atautkah memang tidak tahu malu? Sudah jelas dia mengalah, akan tetapi dia tidak tahu diri dan hendak minta semua uang dalam kantung yang tadi diambilnya dari kamar Pembesar Kui! Dia sendiri sungguh kehabisan bekal dan dia malas untuk mencuri lagi karena sesungguhnya kalau tidak terpaksa, dia pun malu kepada diri sendiri harus mencuri, sungguhpun yang diambilnya itu uang pejabat yang korup.

“Sobat yang baik, marilah kita bersahabat dan berbaikan. Biar kita bagi dua uang ini sebagai tanda persahabatan kita.”

“Ah, mana bisa begitu? Kalau aku menerima setengahnya, berarti aku kalah darimu sesuai dengan perjanjian tadi. Padahal aku belum kalah, buktinya engkau tidak berani melayani aku bertanding pedang! Kalau engkau mengaku kalah, harus kauberikan semua uang itu!”

Cun Giok merasa semakin penasaran dan mendongkol. Anak ini perlu diberi pelajaran, pikirnya, agar tidak berwatak congkak, sombong, keras dan liar seperti itu. Dia lalu menghunus pedangnya perlahan-lahan sambil menghela napas

dan berkata, “Baiklah, kalau itu yang kau kehendaki. Mari kita bermain-main pedang sebentar.”

Li Hong memang memiliki watak yang sukar untuk mengalah. Ia kasar, keras dan ugal-ugalan, akan tetapi sesungguhnya sama sekali tidak sombong. Ia hanya ingin menonjol dan diakui kehebatannya, sukar untuk menerima kekalahan karena memang nyatanya jarang ia mengalami kekalahan dalam perkelahian. Melihat Cun Giok mencabut pedang yang bersinar emas berkilauan itu, ia tak mampu menahan diri dan berseru kagum.

“Pokiam (pedang pusaka) yang hebat.....!”

Cun Giok berkata, “Pedangmu juga hebat, sayang mengandung racun yang ganas!”

“Hemm, ingin kulihat apakah pedang sinar emas di tanganmu mampu menandingi pedangku!” kata Li Hong lalu disambutnya dengan bentakan nyaring, “Sambut pedangku, syaaaaattt.....!!”

Sinar hijau menyambar dan Cun Ciok cepat mengelak. Kembali dia mengandalkan gin-kangnya untuk menghindarkan diri dari serangan Li Hong. Dia memang tidak ingin melukai pemuda itu maka sampai belasan jurus Li Hong menyeranginya, dia hanya mengelak saja dan tidak pernah membalas. Setelah serangannya yang bertubi-tubi itu tidak pernah berhasil, Li Hong menjadi semakin penasaran dan ia mempercepat gerakan pedangnya sehingga yang tampak hanya sinar hijau bergulung-gulung dan menyambar-nyambar.

Saking dahsyatnya Li Hong menyerang, Cun Giok tidak bisa lagi hanya mengandalkan pengelakan karena hal itu lama-lama dapat membahayakan dirinya. Dia tahu bahwa sekali saja terkena sabetan pedang sinar hijau yang beracun itu, dia akan celaka. Mulailah dia menggerakkan pedangnya untuk menangkis.

Bab 3. Akhir Pembagian Harta Curian!

“Tranggg.....!” Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika dua pedang pusaka bertemu dan Li Hong merasa betapa tangannya yang memegang pedang tergetar hebat. Diam-diam ia terkejut dan harus mengakui bahwa “maling” itu bukanlah maling biasa, melainkan orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Ia kalah dalam gin-kang (ilmu meringankan tubuh), juga kalah dalam sin-kang (tenaga sakti). Akan tetapi dasar orang yang tidak pernah mau mengaku kalah, Li Hong bahkan menyerang lebih nekat lagi!

Cun Giok merasa serba salah. Kalau pemuda remaja ini tidak dia kalahkan, dia sendiri yang terancam bahaya. Memang pemuda remaja yang angkuh dan nekat ini perlu diberi pelajaran, akan tetapi dia harus mengakui bahwa tidak mudah mengalahkan pemuda itu tanpa melukainya. Dia mulai mengerahkan ginkangnya lagi, berkelebatan dan berputaran sehingga Li Hong merasa pening.

Li Hong merasa penasaran dan marah. Ia memegang pedang Ban-tok-kiam (Pedang Selaksa Racun) yang ampuh dan telah mengerahkan seluruh tenaga dan ilmu pedangnya. Namun ia sama sekali tidak mampu mendesak lawannya. Bahkan setiap kali pedangnya bertemu pedang lawan yang bersinar keemasan, ia selalu merasa tangannya tergetar hebat.

Tiba-tiba setelah berpusingan di sekeliling tubuh lawan dan membuat pemuda remaja itu pening, Cun Giok mengeluarkan bentakan nyaring melengking diikuti seruan Li Hong karena tiba-tiba pedangnya yang melekat pada pedang lawan terbetot dan sikunya tertotok tangan kiri Cun Giok sehingga mau tidak mau ia terpaksa melepaskan pedangnya yang terampas lawan!

Cun Giok melompat ke belakang dan ketika mereka berdiri berhadapan, Li Hong melihat pemuda lawannya itu memegang pedangnya dengan tangan kiri, akan tetapi baju di bagian dada lawannya itu terobek melintang cukup panjang.

“Maafkan aku, sobat, terpaksa aku merampas pedangmu, akan tetapi aku mengaku kalah karena engkau telah berhasil merobek bajuku. Kalau engkau jahat, tentu kulit dadaku yang terobek. Aku mengaku kalah dan mari, terimalah kantung uang ini karena engkau yang menang.”

Cun Giok melemparkan pedang Ban-tok-kiam dan kantung uang kepada Li Hong yang diterimanya dengan sikap masih tertegun heran. Li Hong tidak merasa telah merobek baju lawan! Akan tetapi karena kenyataannya baju itu robek, maka ia menerima kemenangan yang diakui oleh lawannya itu.

“Huh, aku pun tidak ingin merampok uangmu! Ilmu pedangmu hebat dan aku tidak pernah merasa menang, maka sudah sepatutnya kalau kita bagi saja isi kantung ini seorang separuh. Engkau yang membaginya!” Berkata demikian, Li Hong melemparkan kantung itu kepada Cun Giok dan diterima oleh pemuda itu.

Sementara itu, malam telah bergulir ke menjelang pagi dan matahari yang belum tampak sudah mengirim sinarnya yang mulai mengusir kegelapan malam.

Cun Giok setelah menyimpan pedangnya dan menerima kantung uang itu, lalu mengambil tempat duduk di atas seongkah batu.

“Silakan duduk, sobat, kita membagi uang ini sambil bercakap-cakap,” katanya.

Li Hong tidak menjawab, akan tetapi ia lalu duduk di atas sebuah batu sejauh dua tombak dari Cun Giok. Ia mulai memperhatikan pemuda itu dan diterangi sinar matahari yang

kuning keemasan, ia dapat melihat jelas wajah pemuda itu. Ia mengamatinya baik-baik selagi Cun Giok mengeluarkan uang dari kantung dan mulai membagi dua.

Seorang pemuda yang berwajah tampan dan sinar matanya lembut, mulutnya yang selalu mengembangkan senyum itu membuat wajah itu tampak sabar dan penuh pengertian. Sikapnya lembut namun menyembunyikan kegagahan. Pemuda yang usianya sekitar duapuluh dua tahun itu berpakaian sederhana dan tampaknya lembut, namun Li Hong maklum benar betapa lihai pemuda yang bernama Pouw Cun Giok itu.

Diam-diam ia merasa kagum bukan main, karena selama hidupnya baru sekali ini ia bertemu dengan seorang pemuda yang sikapnya demikian sederhana, sama sekali tidak menyombongkan kepandaianya. Selama ini ia hanya melihat pemuda-pemuda yang merasa diri pintar sendiri, gagah sendiri, kaya sendiri. Mereka itu biasanya menyombongkan kepandaianya atau kegagahannya, atau juga menyombongkan kekayaannya atau kedudukan ayahnya. Akan tetapi pemuda yang mengaku bernama Pouw Cun Giok ini, yang memiliki tingkat kepandaian di atas tingkatnya sendiri, sama sekali tidak menyombongkan kepandaianya, bahkan tadi dia sengaja mengalah sampai dua kali. Li Hong menyadari benar bahwa kalau pemuda itu menghendaki, ia pasti akan dapat dikalahkannya, baik dalam adu silat tangan kosong maupun silat pedang.

“Nah, ini bagianmu, sobat,” kata Cun Giok setelah membagi rata uang dalam kantung menjadi dua tumpukan. “Engkau boleh menggunakan kantung ini.” Dia melemparkan kantung kosong itu kepada Li Hong.

Li Hong menerima kantung kosong itu, lalu bangkit berdiri dan menghampiri tumpukan uang di depan Cun Giok. Tanpa bicara ia lalu memasukkan..... semua uang itu, yang dua

tumpuk itu, ke dalam kantung!

Cun Giok memandang dengan mata terbelalak heran, akan tetapi mulutnya tetap tersenyum karena dia menganggap pemuda remaja itu bertindak aneh dan juga lucu. Apalagi maunya sekarang, pikirnya sambil melihat betapa uang itu akhirnya kembali ke dalam kantung. Akhirnya karena ingin sekali tahu apa kehendak pemuda remaja yang aneh itu, Cun Giok bertanya.

“Sobat, mengapa engkau memasukkan semua uang kembali ke dalam kantung? Apakah engkau ingin memiliki semuanya?”

“Tidak! Semua isi kantung ini terlampau banyak bagiku!”

“Kalau begitu, ambil saja separuhnya.”

“Separuh juga masih terlalu banyak bagiku, bahkan sepersepuluh masih terlalu banyak. Aku hanya butuh sedikit untuk bekal perjalanan. Uang sekian banyaknya hanya cocok untuk seorang pemuda yang suka menghambur-hamburkan uang, royal-royalan. Apakah engkau ingin memilikinya semua untuk dihambur-hamburkan mencari kesenangan?”

Cun Giok menggelengkan kepalanya. “Tidak, aku sama dengan engkau, sobat. Aku hanya butuh sedikit karena uang bekalku habis, aku butuh untuk membeli makan dan untuk membayar penginapan.”

“Hem, kalau begitu, mengapa engkau mengambil uang begini banyak? Jangan mencoba untuk membohongiku!”

“Aku tidak berbohong. Biasanya kalau kehabisan bekal, aku memang mengambil uang dari para pembesar jahat dan korup atau hartawan pemeras yang pelit, agak banyak yang kuambil dan sebagian besar kubagi-bagikan kepada rakyat miskin yang membutuhkannya.”

“Dibagi-bagikan? Bukankah dengan demikian akan ketahuan dan mereka yang menerima bagian dapat dituduh

penadah dan dituntut?”

“Tidak, aku membagi-bagikan dengan cara melempar uang ke dalam rumah penduduk miskin di waktu malam sehingga tidak ada yang mengetahuinya, bahkan pemilik rumah juga tidak tahu.”

“Wah, menarik itu! Pouw Cun Giok, mari kita lakukan pembagian uang itu bersama. Ingin aku melihat dan meniru perbuatanmu itu!”

Cun Giok mengerutkan alisnya. “Aku biasa melakukannya di waktu malam.”

“Hemm, apa salahnya dilakukan di waktu siang? Kalau kita melemparkan uang dengan cepat, siapa akan melihatnya? Pula, kalau siang kita tidak akan salah pilih, kita dapat mengetahui jelas keadaan rumah tangga orang itu. Hayolah, kita mulai dari dusun terdepan.”

“Nanti dulu, sobat. Engkau sudah mengetahui namaku, akan tetapi aku belum tahu siapa engkau? Kalau kita mau bekerja sama dan menjadi sahabat, sudah sepatutnya aku mengetahui namamu, bukan?”

“Huh, kukira engkau tidak peduli akan namaku! Engkau mau tahu? Namaku Tan Li Hong, aku juga pemuda perantau seperti engkau. Orang tuaku tinggal jauh dari sini. Nah cukupkah?”

Cun Giok menggelengkan kepalanya. “Belum cukup. Engkau adalah seorang pemuda remaja biarpun kepandaianmu sudah amat tinggi, maka tidak pantas kalau setelah menjadi sahabatku engkau menyebut namaku begitu saja. Aku akan menyebutmu Hong-te (Adik laki-laki Hong) dan sudah sepatutnya pula engkau yang baru belasan tahun ini menyebut aku twako (kakak laki-laki).”

Sebetulnya Cun Giok tidak ingin sekali disebut twako, akan

tetapi dia hendak mengajarkan sopan santun kepada pemuda remaja liar ini. Dia merasa sayang bahwa seorang pemuda yang memiliki ilmu silat sedemikian tingginya berwatak liar dan ugal-ugalan, juga tidak tahu sopan santun.

Mendengar ucapan Cun Giok, Li Hong tersenyum dan Cun Giok tertegun. Bukan main tampan dan manisnya pemuda itu kalau tersenyum. Kalau saja pemuda itu lebih banyak tersenyum daripada cemberut dan marah-marah, tentu semua orang akan tertarik dan senang bergaul dengannya.

“Baiklah, Twako. Asalkan engkau setelah kusebut kakak tidak lantas main perintah kepadaku.”

Cun Giok tidak bertanya lebih jauh tentang diri sahabat barunya itu. Orang yang wataknya aneh itu kalau banyak ditanya, mungkin saja akan menjadi curiga dan marah. Mereka lalu berjalan menuju ke sebuah dusun yang sudah tampak dari situ. Li Hong membawa kantung uang itu setelah memasukkan lagi setengah bagian isi kantung ke dalam kantung kembali.

Uang dalam kantung itu mereka bagi-bagikan tanpa yang diberi mengetahui. Mereka menggunakan kepandaian mereka, melempar uang tanpa diketahui orang ke atas meja dalam rumah penduduk yang miskin. Mereka melanjutkan perjalanan dan melakukan hal sama di dusun berikutnya. Akhirnya uang sekantong itu habis dibagi-bagikan kepada para penduduk miskin di tiga buah dusun.

Biarpun yang diberikan kepada setiap rumah hanya sepotong uang, namun karena uang itu emas, tentu saja bagi penduduk dusun sudah merupakan harta yang cukup besar dan tidak akan habis untuk biaya makan selama beberapa bulan! Yang bijaksana menggunakan “modal” uang emas itu untuk berdagang apa saja sehingga uang itu dapat mendatangkan keuntungan.

Menarik sekali kalau melihat bermacam-macam sikap dan

perbuatan orang-orang yang menerima “rejeki” ini. Ada orang yang merasa senang pada mulanya akan tetapi lalu merasa menyesal mendengar betapa para tetangganya juga menerima rejeki itu, menyesalkan mengapa semua uang itu tidak diberikan saja semua kepadanya. Yang bersikap begini adalah orang-orang yang angkara murka.

Ada pula orang yang mabok kesenangan mendapatkan uang emas itu dan dia menggunakan uang itu untuk bersenang-senang dan menghamburkannya sehingga dalam beberapa hari saja uang itu habis karena dia hanya bersenang-senang dan tidak mau bekerja. Ia adalah orang-orang yang malas dan menjadi hamba dari nafsu-nafsunya sendiri. Akan tetapi mereka yang bijaksana dengan hati-hati dan rajin lalu mempergunakan uang emas itu untuk modal berdagang.

Setelah uang hasil curian itu dibagi-bagikan dan ditinggalkan sedikit sekadar untuk dijadikan bekal perjalanan mereka, Cun Giok dan Li Hong berhenti berjalan dan mengaso di luar sebuah dusun, di tepi sebuah anak sungai. Hari telah sore dan sehari tadi mereka berkeliling ke dalam tiga buah dusun.

Mereka duduk di atas batu-batu di tepi sungai dan mereka membuka bungkus makanan yang mereka beli di dusun terakhir. Mereka lalu makan roti gandum dan daging kering dan minum air anak sungai itu yang jernih sekali karena air itu bersumber di bukit depan, melewati hutan dan mengalir sampai di situ menjadi anak sungal kecil. Air itu masih jernih dan bersih. Air sungai baru menjadi kotor setelah melewati tempat tinggal manusia karena para penduduk dusun maupun kota selalu membuang segala macam kotoran dan sampah ke dalam sungai.

Setelah makan dan minum, Li Hong merasa nyaman dan segar. Perasaannya juga terasa gembira. Belum pernah ia merasakan kegembiraan seperti saat itu, saat penuh kenangan

akan wajah orang-orang yang menemukan uang emas di dalam rumahnya. Wajah-wajah yang bergembira dan bahagia. Baru sekarang ia merasakan betapa kebahagiaan orang lain yang disebabkan perbuatannya membuat ia merasa senang sekali!

“Aih, Pouw-twako (Kakak Pouw), Sungguh menyenangkan sekali melakukan pekerjaan seperti tadi! Ah, aku akan melakukan terus, akan kuhabiskan harta para pembesar korup dan hartawan pemeras dan kubagi-bagikan kepada semua orang melarat agar harta itu dibagi rata, tidak ada lagi yang terlalu kaya dan tidak ada lagi yang miskin!” kata Li Hong dengan suara penuh semangat. “Kalau sudah tidak ada lagi bangsawan dan hartawan yang kaya raya dan harta itu dibagi rata, kehidupan akan menjadi lebih baik.”

Cun Giok tersenyum. “Hong-te, bukan begitu caranya untuk menyejahterakan rakyat kecil yang miskin. Perbuatanmu itu akan mendatangkan kekacauan dan akan ditiru oleh mereka yang memiliki kepandaian. Akan menimbulkan hukum rimba, siapa kuat dia menang dan memiliki segalanya dan akibatnya terjadi pula ketidakadilan yang lebih parah bagi rakyat. Kehidupan ini membutuhkan uang, dan uang harus diusahakan, diputar agar mendatangkan keuntungan. Modal hanya didapat dari si kaya. Akan tetapi modal saja tanpa tenaga kerja juga tidak akan dapat berjalan. Tenaga kerja dimiliki oleh si miskin. Karena itu haruslah ada kerja sama antara si kaya yang bermodal dan si miskin yang menjadi tenaga kerja. Barulah roda perdagangan dapat berjalan, lancar, mendatangkan keuntungan untuk kehidupan seluruh rakyat.”

“Akan tetapi, biasanya si kaya itu memeras tenaga para pekerjanya, Twako. Mereka hanya mementingkan diri sendiri, melipat gandakan kekayaan mereka dengan memeras keringat para pekerjanya yang miskin.”

“Aku tahu, Hong-te. Aku melihat betapa si kaya memeras tenaga si miskin dan bekerja sama dengan pembesar sehingga

kedudukan mereka terlindungi. Akibatnya para pekerja menjadi malas dan tidak jujur. Semestinya, si kaya yang bermodal haruslah membagi keuntungan kepada para pekerjanya sehingga para pekerjanya mendapatkan penghasilan yang layak. Dengan begini, para pekerja itu pasti akan bekerja dengan rajin dan setia karena pekerjaannya itu menjamin mereka sekeluarga hidup layak. Keadaan yang seimbang ini haruslah ditangani dan diatur oleh pemerintah sehingga kedua pihak tidak akan bertindak sewenang-wenang dan keadaan menjadi tertib. Kedua pihak haruslah jujur dan terbuka, tidak saling menipu atau mencari keuntungan diri pribadi.”

“Akan tetapi bagaimana kalau para pembesar masih melakukan tindakan sewenang-wenang mengandalkan kekuasaan mereka, mengadakan kerja sama dan melindungi para hartawan sehingga kembali mereka melakukan pemerasan terhadap rakyat jelata?”

“Memang itulah yang menjadi sumber persoalan dan ketidak-adilan. Pemerintah harus memiliki pejabat, dari yang tertinggi sampai yang terendah, yang jujur dan setia sehingga tidak terjadi penyelewengan kekuasaan. Dengan demikian, negara akan menjadi kuat, pemasukan pendapatan juga dapat besar melalui para pedagang dan pengusaha, kehidupan rakyat kecil yang menjadi pekerja dapat terjamin kesejahteraannya. Kalau sudah begitu, rakyat pasti akan hidup tenteram dan menaati semua peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah karena semua aparat pemerintah berwibawa karena kejujuran dan keadilannya.”

“Wah, Pouw-twako, apakah pemerintahan yang didirikan oleh kaum penjajah akan dapat mengatur seperti itu?” tanya Li Hong ragu.

Cun Giok menggerakkan kedua pundaknya. “Aku tidak tahu. Akan tetapi kalau mereka mau melakukan itu, bukan hanya rakyat yang sejahtera, juga para pejabat menjadi senang

karena ditaati dan dihormati semua warga negara.”

“Wah, sudah hampir gelap lagi, Twako. Di mana kita bermalam nanti malam?”

“Kalau tidak salah, sekitar lima mil dari sini terdapat sebuah kota. Kita dapat mencari rumah penginapan di sana, dan tentu akan dapat membeli makanan yang lebih enak daripada yang kita makan tadi. Mari kita melanjutkan perjalanan.”

Li Hong bangkit berdiri dan kini dara yang menyamar sebagai pemuda ini semakin percaya dan kagum kepada Cun Giok. Dengan mengerahkan ilmu berlari cepat, sebelum gelap mereka telah memasuki sebuah kota kecil yang cukup ramai, walaupun tidak banyak dikunjungi orang luar kota. Sebuah rumah penginapan merangkap rumah makan berada di pusat kota dan mereka lalu memasuki rumah penginapan itu untuk menyewa kamar. Seorang pelayan setengah tua menyambut mereka dengan ramah.

“Selamat malam, Ji-wi Kongcu (Tuan Muda Berdua), apakah Ji-wi hendak menyewa sebuah kamar?”

“Bukan sebuah, melainkan dua buah kamar,” kata Li Hong cepat sebelum Cun Giok menjawab.

Cun Giok merasa heran, akan tetapi karena Li Hong memang berwatak aneh, dia pun diam saja, khawatir sahabat baru itu menjadi marah.

“Dua buah kamar? Baik, silakan Ji-wi mengikuti saya.”

Pelayan itu mengajak mereka masuk dan ternyata hanya ada beberapa orang tamu saja di rumah penginapan itu. Mereka mendapatkan dua buah kamar yang berdampingan dan setelah pelayan meninggalkan mereka, baru Cun Giok bertanya kepada sahabat barunya itu.

“Hong-te, kita hanya berdua, menyewa sebuah kamar pun

cukup. Mengapa engkau minta dua buah kamar?”

“Aku mempunyai kebiasaan tidur seorang diri, Twako. Kalau ada orang lain dalam kamar tidurku, aku tidak akan dapat tidur pulas semalam suntuk.”

Cun Giok mengangguk dapat mengerti. Tidak terlalu mengherankan kebiasaan ganjil itu bagi seorang pemuda aneh seperti Tan Li Hong!

Mereka memasuki kamar masing-masing, mandi dan berganti pakaian. Setelah itu, keduanya bertemu pula di luar kamar dan Li Hong memberi isyarat dengan jari telunjuk di depan mulut dan tangan yang lain menggapai.

Cun Giok merasa heran, akan tetapi dia mengerti isyarat itu dan mengikuti Li Hong memasuki kamarnya. Setelah berada dalam kamar Li Hong mendekati dinding yang menyambung ke kamar lain dan menempelkan daun telinganya pada dinding sambil memberi isyarat kepada Cun Giok untuk meniru perbuatannya. Cun Giok merasa semakin heran. Dia merasa tidak pantas untuk mencuri dengar percakapan orang di sebuah kamar lain. Akan tetapi melihat wajah Li Hong yang bersungguh-sungguh, dia tertarik juga lalu menempelkan daun telinganya ke dinding sambil mengerahkan pendengarannya.

Terdengar suara wanita, suaranya serak seperti tangis namun mengandung getaran kuat. “Yakin benarkah engkau bahwa peta itu berada padanya?”

“Saya yakin, Subo (Ibu Guru)? Peta itu tadinya dimiliki ayahnya. Setelah ayah ibunya tewas, saya tidak dapat menemukan peta itu pada mereka, juga seluruh rumah mereka digeledah namun peta itu tidak ada. Jelaslah bahwa peta itu berada di tangan puteri mereka itu,” terdengar suara seorang laki-laki menjawab.

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 16

Bab 1. Rencana Busuk Panglima Mongol

“Hemm, bagus! Di mana ia sekarang berada?” tanya suara wanita.

“Di kuil tua yang berada di dalam hutan sebelah timur kota ini.”

“Ih, mengapa tidak kau tangkap saja?”

“Subo, ia memiliki kepandaian tinggi, saya khawatir ia akan lolos lagi kalau saya sergap. Akan tetapi saya yakin sekarang ia masih berada di sana karena saya telah menyuruh seorang pembantu melakukan pengintaian.”

“Kalau begitu, kita tangkap ia sekarang?”

“Jangan malam ini, Subo. Udara mendung dan gelap, dan ia memiliki ginkang yang hebat. Besar kemungkinan ia lolos lagi kalau kita sergap malam ini. Lebih baik besok pagi-pagi, kita sergap dan Subo bantu menangkapnya, pasti ia tidak akan dapat lolos.”

“Bagaimana kalau peta itu tidak berada padanya?”

“Kalau tidak ia bawa, tentu ia sembunyikan di suatu tempat. Saya akan menggunakan cara yang paling mengerikan untuk memaksa ia mengaku!”

“Hemm, cara bagaimana?”

Terdengar suara laki-laki itu bisik-bisik dan tidak dapat didengar lagi oleh dua orang yang mencuri dengar dari kamar Li Hong itu. Li Hong memberi isyarat kepada Cun Giok untuk keluar dari kamarnya. Setelah menutup pintu kamar, ia

mengajak Cun Giok memasuki kamar pemuda itu.

“Kita harus menolong orang yang hendak mereka tangkap besok pagi!” katanya lirih.

“Ah, Hong-te, mengapa engkau hendak mencampuri urusan mereka? Apakah engkau mengenal dua orang yang bicara tadi dan apakah engkau juga mengenal orang yang hendak mereka tangkap besok?”

“Aku mengenal suara laki-laki tadi. Dia pasti Panglima Mongol yang lihai dan jahat itu, yang bernama Kim Bayan. Suara wanita itu tidak kukenal. Akan tetapi aku mengenal baik siapa yang hendak mereka tangkap karena tadi sebelum aku memberitahu padamu, aku telah mendengar mereka menyebut nama orang itu. Aku berhutang budi kepada gadis itu yang pernah menyembuhkan muka guruku yang tadinya cacat.”

Cun Giok membelalakkan kedua matanya. Tentu saja dia terkejut sekali mendengar itu dan segera dia dapat menduga siapa adanya gadis yang dimaksudkan itu. Akan tetapi dia menahan ketegangan hatinya dan bertanya, agar mendapatkan kepastian.

“Hong-te, siapakah gadis itu?”

“Namanya Liu Ceng Ceng.”

“Ah, aku mengenalnya, Hong-te?”

“Engkau mengenalnya?” Li Hong menatap wajah Cun Giok dengan tajam penuh selidik.

“Ya, ia seorang gadis yang lihai dan dikenal sebagai Pek-eng Sianli (Dewi Bayangan Putih), selain lihai ilmu silatnya, ia pun ahli pengobatan murid Im Yang Yok-sian, cantik jelita dan menarik, terutama lemah lembut sekali.” Cun Giok mengenang karena sesungguhnya, sejak pertemuan pertama dia sudah jatuh cinta kepada Ceng Ceng.

“Huh, begitu? Engkau suka dan tergila-gila kepada gadis yang lemah lembut, Twako?”

Cun Giok merasa heran melihat raut wajah Li Hong tampak marah dan senyumnya mengejek. Pemuda itu cemburu, pikirnya. Tentu Li Hong telah jatuh cinta kepada Ceng Ceng dan kini mendengar dia memuji Ceng Ceng, dia menjadi cemburu!

“Ah, bukan begitu, Hong-te. Aku hanya mengatakan yang sebenarnya.”

“Apakah engkau mengenal baik gadis itu?”

“Menenal baik sekali memang tidak,” Cun Giok berkata untuk meredakan kecemburuan Li Hong. “Akan tetapi kami berdua pernah melakukan perjalanan ke Pulau Ular untuk memintakan obat penawar pukulan beracun Hek-tok Tong-sim-ciang yang diderita Ketua Hoa-san-pai.”

Kini Li Hong yang terkejut. Matanya terbelalak memandang pemuda itu. “Ah, jadi engkaukah pemuda yang bersama Ceng Ceng berkunjung ke Pulau Ular seperti diceritakan Subo kepadaku itu? Subo tidak menyebutkan namamu maka aku tidak tahu bahwa engkaulah pemuda itu!”

Cun Giok mengerutkan alisnya. Inilah murid Ban-tok Niocu yang mewakili gurunya membunuh Im Yang Yok-sian dan melukai Goat-liang Sanjin dengan pukulan beracun? Ketika itu, Ban-tok Niocu tidak mengatakan siapa muridnya, laki-laki atautkah wanita. Demikian seingatnya. Ketika mengetahui bahwa pemuda ini yang melakukan kekejaman itu, Cun Giok menjadi penasaran sekali.

“Dan engkau adalah murid Ban-tok Niocu yang telah dengan kejam membunuh Im Yang Yok-sian dan melukai Goat-liang Sanjin?”

Muka Li Hong menjadi kemerahan, akan tetapi mulutnya

cemberut.

“Aku hanya menaati perintah Subo. Aku menyesal sekali dan aku sudah minta maaf kepada Ceng Ceng atas kematian Im Yang Yok-sian dan aku juga akan pergi ke Hoa-san minta maaf kepada Goat-liang Sanjin. Maka, untuk membuktikan penyesalanku, sekarang aku harus pergi mencari Ceng Ceng dan membantunya menghadapi rencana kejahatan Panglima Kim Bayan yang hendak menangkapnya. Atau, aku akan serbu saja kamar sebelah dan kubunuh dua orang itu!”

“Ssstt, jangan gegabah begitu, Hong-te! Panglima itu pasti lihai dan mendengar suaranya, wanita yang berada di kamar itu juga bukan orang biasa. Dari getaran suaranya aku dapat menangkap tenaga sakti yang amat berwibawa seperti mengandung kekuatan sihir. Selain itu, kalau engkau menyerang mereka di sini, pasti akan menimbulkan keributan dan pasukan penjaga akan berdatangan sehingga berbahaya sekali.”

“Aku tidak takut!”

“Aku percaya engkau tidak takut, akan tetapi semua tindakan harus diperhitungkan lebih dulu. Apa artinya engkau mengamuk kalau hasilnya masih amat diragukan, bahkan akan membahayakan keselamatan dirimu sendiri? Keberanian bukan berarti kenekatan yang konyol.”

Li Hong mengangguk-angguk. Boleh jadi ia seorang yang keras dan nekat, akan tetapi ia pun bukan seorang bodoh dan ia mengerti bahwa ucapan Cun Giok tadi memang benar.

“Kalau begitu, sekarang aku akan pergi mencari Ceng Ceng!” katanya.

“Hong-te, untuk apa malam-malam gelap begini mencarinya? Lebih baik besok pagi kita mencari ke sana dan kita membantunya apabila ia benar-benar hendak ditangkap.

Sekarang, sebaiknya kita mengaso dulu, mengumpulkan tenaga karena mungkin besok pagi kita membutuhkan kesegaran untuk menghadapi lawan-lawan berat.”

Setelah berkata demikian, Cun Giok memasuki kamarnya tanpa menengok karena dia yakin sahabat barunya itu pun akan pergi tidur. Dia mulai merasa terganggu dengan pikiran dan pendapat-pendapat Li Hong yang dianggapnya liar dan nekat tanpa perhitungan itu. Akan tetapi dia pun merasa kasihan kepada Li Hong, seorang pemuda remaja yang agaknya memerlukan bimbingan dan nasihat, karena kalau tidak, akhirnya dia akan tertimpa mala petaka oleh ulahnya sendiri.

@_Alysa^DewiKZ_@

Pagi-pagi sekali, Cun Giok terbangun oleh suara ayam jantan berkeruyuk. Dia agak gelagapan karena merasa kesiangan. Semalam dia hampir tidak dapat pulas karena pikirannya terus membayangkan Ceng Ceng yang terancam bahaya. Bahkan terbawa dalam mimpi dia melihat Ceng Ceng tertawa dan diseret-seret banyak perajurit dan dia menolongnya.

Selain teringat dan mengkhawatirkan gadis itu, dia juga masih heran memikirkan Li Hong. Sungguh hal yang amat kebetulan dan tidak pernah disangkanya sama sekali bahwa pemuda remaja yang aneh dan nakal itu adalah murid Ban-tok Niocu yang disuruh wanita itu untuk membunuh Goat-liang Sanjin dan karena tidak ingin ketua Hoa-san-pai itu terobati, terpaksa membunuh Im Yang Yok-sian, paman guru Ceng Ceng! Pantas saja pemuda itu liar karena dia adalah murid wanita yang dulunya berjuluk Ban-tok Kui-bo (Biang Hantu Selaksa Racun) akan tetapi setelah wajahnya yang cantik diobati tidak lagi menyeramkan seperti biang hantu!

Teringat akan Li Hong, Cun Giok cepat melompat turun dari atas pembaringan. Dia sudah berjanji dengan Li Hong

untuk berangkat pagi-pagi mencari Ceng Ceng dan melindunginya dari ancaman Panglima Kim Bayan yang hendak menangkap gadis itu!

Dengan cepat Cun Giok mencuci muka, berganti pakaian dan dia segera keluar dari kamarnya dan mengetuk perlahan daun pintu kamar Li Hong di sebelahnya. Akan tetapi tidak ada jawaban dan ketika dia mendorong, pintu itu dengan mudah terbuka karena tidak terkunci dari dalam. Dan Li Hong ternyata tidak berada dalam kamarnya. Bahkan buntalan pakaian dan pedangnya juga tidak ada.

Tahulah dia bahwa pemuda itu telah pergi tanpa memberitahu kepadanya. Baiknya uang sewa kamar telah mereka bayar dimuka, maka Cun Giok lalu menggendong buntalan pakaiannya dan cepat meninggalkan rumah penginapan itu untuk mencari Ceng Ceng yang menurut percakapan yang dia dengar dari kamar sebelah semalam berada di sebuah kuil tua yang terdapat dalam hutan sebelah timur kota itu. Dia menggunakan kecepatan gerakannya untuk menuju ke arah timur.

Seperti yang telah diduga oleh Cun Giok, Li Hong memang mendahuluinya pergi meninggalkan rumah penginapan untuk mencari Ceng Ceng. Akan tetapi bukan pagi-pagi sekali, melainkan malam tadi. Tanpa memberi tahu kepada Cun Giok, malam itu ia membawa buntalan pakaian dan pedangnya, diam-diam meninggalkan rumah penginapan dan menuju ke sebelah timur kota. Gadis yang pemberani ini dengan cepat melakukan perjalanan dan setelah tiba di tepi sebuah hutan yang amat gelap karena malam itu udara hanya diterangi bintang-bintang, ia membuat api dan dengan obor kayu kering ia memasuki hutan kecil itu!

Ia tak tahu di mana adanya kuil tua itu, maka setelah memasuki hutan, khawatir kalau-kalau Ceng Ceng melarikan diri melihat orang membawa obor memasuki hutan, ia lalu

berteriak.

“Ceng Ceng, di mana engkau? Ini aku, Li Hong!” Teriakan ini diulang-ulang sambil melangkah ke depan. Tak lama kemudian terdengar jawaban yang ditunggu-tunggunya.

Li Hong menjadi girang sekali dan menuju ke arah suara. Tak lama kemudian ia melihat Ceng Ceng muncul menyongsongnya. Ceng Ceng lalu memegang tangan Li Hong.

“Aih, Li Hong, bagaimana engkau tahu aku berada di hutan. Dan angin apa yang meniupmu malam-malam gelap begini mencariku?”

“Ah, Ceng Ceng, gembira sekali aku dapat menemukanmu! Aku membawa berita yang teramat penting bagimu!” Lalu ia menengok ke sekelilingnya dan menaikkan kedua pundaknya karena ngeri. “Gila betul kau ini! Masa seorang gadis tinggal seorang diri dalam hutan yang gelap dan menyeramkan begini? Ih, kalau aku, diupah berapa pun aku tidak sudi! Menghadapi seratus orang lawan manusia aku tak gentar, akan tetapi menghadapi setan iblis siluman dan arwah gentayangan? Ihh, meremang bulu kudukku!”

Ceng Ceng tertawa geli dan merangkul Li Hong. “Mari kita ke kuil dan bicara di sana.” Ia memandang Li Hong yang masih memegang kayu bernyala sebagai obor dan mengajak Li Hong ke sebuah kuil tua yang sudah tidak dipakai lagi. Memasuki kuil tua yang memang tampak angker itu, Li Hong bergidik dan merasa seram ketika digandeng Ceng Ceng memasuki bangunan tua itu. Masih terdapat patung-patung rusak, meja sembahyang dan di mana-mana terdapat sarang laba-laba.

“Wih, di sini pasti sarang siluman dan hantu!” katanya dengan suara agak gemetar.

Ceng Ceng tertawa dan mengajak temannya memasuki sebuah ruangan yang cukup bersih dan di sudut terdapat dua

batang lilin bernyala. Di atas lantai terdapat hamparan rumput kering. Buntalan pakaian Ceng Ceng berada di atas lantai. Setelah memasuki kuil, Li Hong memadamkan obor kayunya dan Ceng Ceng mengajak ia duduk di atas hamparan rumput kering.

“Setan dan hantu tidak dapat membunuh kita, Li Hong. Mereka hanya dapat menggoda orang dan yang berbahaya adalah orang yang dikuasai setan karena hanya orang yang dikuasai iblis dapat melakukan kejahatan.”

“Tetapi, bukankah setan itu jahat, Ceng Ceng? Semua orang mengatakan begitu. Setan itu jahat sekali!”

Ceng Ceng tersenyum. “Setan adalah kejahatan itu sendiri, mana bisa jahat lagi? Seperti malam adalah kegelapan itu sendiri, mana bisa gelap lagi? Pekerjaan setan memang sejak semula untuk mengganggu manusia. Nah, tinggal si manusia itu mau menuruti kehendak setan atau menolaknya, menjadi hamba setan atau menjadi hamba Tuhan. Sudahlah, mengapa kita bicara tentang setan? Kalau kita bicarakan, nanti mereka akan mulai mengganggu untuk menakut-nakuti kita. Katakan, Li Hong, engkau yang takut terhadap kegelapan malam, mengapa bersusah payah datang ke tempat ini mencariku?”

“Wah, gawat nih, Ceng Ceng. Keselamatanmu terancam!”

“Hemm, siapa yang mengancamku?” tanya Ceng Ceng dengan sikap tenang.

“Kim Bayan! Panglima brengsek itu bersama seorang yang dia panggil Subo merencanakan untuk menangkapmu besok pagi dan memaksamu menyerahkan peta harta karun yang katanya ditinggalkan orang tuamu kepadamu. Dia hendak mengulang lagi usahanya di tanah kuburan dulu, Ceng Ceng. Kebetulan aku menyewa di kamar rumah penginapan yang sama dengan mereka. Aku mendengarkan percakapan Kim Bayan dan Subonya. Mereka merencanakan penangkapan atas

dirimu dan hendak memaksa, menyiksamu agar mau menyerahkan peta itu.”

“Hemm, begitukah? Dan engkau malam-malam mencari aku untuk menolong ku? Terima kasih, Li Hong, engkau memang seorang sahabat yang baik sekali. Di balik keliaranmu itu engkau memiliki hati yang baik dan aku sudah menduga ini. Panglima Kim Bayan itu memang jahat sekali. Peta harta karun itu adalah hak milik rakyat Han, sama sekali Pemerintah penjajah Mongol tidak berhak memilikinya dan mengambil harta karun itu!”

“Ceng Ceng, sejak peristiwa di tanah kuburan itu, aku sudah tahu bahwa mereka ingin merampas peta harta karun darimu. Sebetulnya, harta karun apakah itu?”

Ceng Ceng percaya kepada Li Hong. Walaupun ia tahu bahwa gadis yang satu ini liar dan ugal-ugalan, aneh dan adalah murid seorang datuk yang pernah sesat dan dikenal sebagai Biang Iblis, namun ia tahu benar bahwa di balik keganasannya, Li Hong adalah seorang gadis yang baik dan pada dasarnya menentang kejahatan membela kebenaran dan keadilan. Maka ia tidak merasa keberatan untuk menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

“Li Hong, engkau adalah sahabat baikku yang kupercaya sepenuhnya, maka engkau boleh mendengar rahasia ini. Ketahuilah, sebelum Kerajaan Sung jatuh, seorang Thai kam (Pembesar Kebiri) yang korup menguras harta istana dan dia sembunyikan harta karun yang amat besar jumlahnya dan amat berharga berupa emas dan intan permata, lalu menguburnya di suatu tempat rahasia. Hal itu diketahui oleh mendiang ayahku yang ketika itu menjadi seorang Panglima Sung yang setia. Ayah membunuh Thai kam Bong itu dengan semua anak buahnya lalu mengubur mayat mereka beserta harta karun itu. Ayah tidak mengambil harta karun itu karena merasa tidak berhak dan harta milik Kerajaan Sung itu kelak akan

disumbangkan kepada para patriot untuk membiayai perjuangan mereka menentang dan mengusir penjajah Mongol. Ayah hanya membuat sehelai peta yang dirahasiakan dan disimpan baik-baik. Akan tetapi agaknya ada yang mengetahui bahwa Thaikam Bong dahulu menyimpan harta karun dan karena thaikam korup itu beserta anak buahnya dibasmi ayah, maka otomatis Panglima Kim Bayan menduga bahwa tentu ayah yang mendapatkan peta itu. Demikianlah, ayah dipaksa menyerahkan peta akan tetapi ayah menolak sehingga terjadi pengeroyokan dan kedua orang tuaku tewas.”

“Dan peta itu?”

“Sebelum ayah memenuhi panggilan Kim Bayan, ayah menitipkan peta itu kepada seorang sahabat, diselipkan dalam surat dan setelah ayah tewas, sahabat itu menyerahkan surat ayah kepadaku. Peta itu berada padaku, Li Hong.”

“Hemm, jadi dugaan Kim Bayan tadi benar. Maka dia berkeras hendak menangkapmu dan memaksamu menyerahkan peta itu. Ceng Ceng, apa yang hendak kau lakukan dengan peta itu?”

“Seperti juga mendiang ayahku, aku tidak ingin memiliki harta itu. Akan tetapi sebelum menyerahkannya kepada mereka yang berhak, yaitu para pejuang, aku harus menunggu sampai benar-benar ada golongan pendekar patriot yang berjuang melawan penjajah Mongol. Juga aku harus melihat sendiri buktinya bahwa harta karun itu memang benar ada. Kalau kelak aku menyerahkan peta kepada para pejuang kemudian mereka tidak mendapatkan harta itu, alangkah akan malunya aku dan hal itu mencemarkan nama baik ayah.”

Li Hong mengangguk-angguk. “Engkau memang seorang gadis yang cerdas, pandai dan bijaksana, Ceng Ceng. Aku sungguh amat kagum padamu. Jangan khawatir akan ancaman Panglima Kim Bayan yang brengsek itu. Kami akan membela

dan membantumu!” kata Li Hong penuh semangat.

“Kami.....?” Ceng Ceng bertanya heran dan memandang ke sekeliling untuk melihat apakah selain Li Hong ada orang lain yang datang untuk menolongnya.

Li Hong tersenyum. “Maksudku, kami berdua, aku dan Pouw-twako yang akan membantumu menghadapi tikus-tikus itu. Pouw-twako sudah mengenalmu dengan baik, Ceng Ceng.”

“Pouw-twako? Siapa dia?”

“Hemm, apakah engkau hendak mengatakan bahwa engkau tidak mengenal Pouw Cun Giok?”

“Ahhh..... dia.....?” Ceng Ceng tergagap dan merasa betapa mukanya panas, tanda bahwa mukanya tentu menjadi kemerahan. Akan tetapi karena penerangan di situ hanya dua batang lilin, maka merahnya muka ini tidak sampai ketahuan.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Bersaing? Apa maksudmu?!

“Ya, dia yang dulu bersamamu datang ke Pulau Ular. Engkau tentu sudah mengenal baik, bukan? Kalian telah melakukan perjalanan jauh bersama-sama, tentu persahabatan kalian akrab sekali.”

“Memang, Giok-ko adalah seorang pemuda yang baik sekali, ilmu silatnya tinggi, bijaksana, dan dia menjadi sahabat baik yang boleh dipercaya.”

“Ah, engkau memujinya setinggi langit. Agaknya engkau tentu telah jatuh cinta padanya, Ceng Ceng!” suara Li Hong terdengar keras dan penuh curiga.

Ceng Ceng merasakan hal ini dan ia menghela napas

panjang.

“Li Hong, jangan terlalu jauh menyangka. Aku dan Giokko hanya menjadi sahabat baik.”

Li Hong menghela napas lega. “Syukurlah kalau begitu, Ceng Ceng. Aku tidak suka bersaing denganmu karena aku pasti akan kalah. Engkau begini lihai, pandai mengobati, cantik jelita dan lemah lembut, bijaksana seperti Kwan Im Pouwsat (Dewi Kwan Im)! ”

“Bersaing? Apa maksudmu, Li Hong?”

“Maksudku, eh..... kalau engkau jatuh cinta kepada Pouw-twako, berarti engkau menjadi sainganku karena aku juga telah jatuh cinta kepada Pouw Cun Giok!!” Ucapan ini dilakukan dengan mantap dan sama sekali tidak mengandung perasaan malu.

Ceng Ceng tersenyum walaupun di dalam dadanya ada perasaan hampa mendengar ucapan Li Hong.

“Ah, baik sekali kalau begitu! Tentu dia juga mencintamu, bukan?”

Li Hong tertawa. “Bagaimana aku tahu? Dia menganggap aku sebagai seorang pemuda!”

“Eh, mengapa begitu, Li Hong? Kalau engkau mencintanya, engkau harus membuka rahasia penyamaranmu!”

“Tidak, dan aku minta agar engkau tidak mengatakan kepadanya bahwa aku seorang wanita. Kami memang bergaul dengan akrab, dan aku tidak mau kalau keakraban itu akan berubah jika dia mengetahui bahwa aku seorang wanita. Berjanjilah bahwa engkau tidak akan membuka rahasia penyamaranku ini, Ceng Ceng!”

Ceng Ceng mengangguk. “Aku berjanji.”

“Terima kasih, Ceng Ceng, engkau memang baik sekali.

Seperti kukatakan tadi, jangan khawatir, aku dan Pouw-twako siap membantu menghadapi para tikus busuk itu. Besok pagi-pagi Pouw-twako akan datang ke sini.”

“Akan tetapi kenapa kalian berdua tidak datang bersama-sama?”

“Pouw-twako tidak setuju untuk mencarimu malam-malam, dia akan ke sini besok pagi karena kami mendengar bahwa Panglima Kim itu pun akan menangkapmu besok pagi. Maka aku lalu pergi sendiri tanpa memberi tahu padanya. Untung aku bertemu. denganmu, Ceng Ceng, kalau tidak..... hiiihh..... aku bisa mati ketakutan karena seramnya tempat hantu ini!”

“Jangan takut, Li Hong. Justeru rasa takutmu itu yang akan munculkan bayangan-bayangan tentang hantu dan setan. Bagi orang yang tidak takut, hantu dan setan tidak akan dapat memperlihatkan diri. Percayalah, selama hidupku ini aku belum pernah melihat adanya hantu dan setan dengan mata kepala ini. Mereka memiliki alam yang berbeda dengan kita.”

Biarpun hatinya percaya akan ucapan Ceng Ceng itu, karena memang dalam lubuk hati Li Hong sudah ada perasaan takut dan ngeri terhadap hantu, tetap saja Li Hong memandang ke sekeliling dengan mata gelisah. Ia melihat beberapa buah patung yang tidak jelas rupanya, karena cuaca yang gelap, hanya tampak seperti bayangan berbentuk manusia. Rasa takut membuat patung-patung itu seolah bergerak-gerak dalam pandang matanya dan ia bergidik.

“Ihh.....! Patung-patung itu sungguh menyeramkan!”

Ceng Ceng tersenyum dan ia menyalakan dua batang lilin baru di sudut ruangan. “Patung-patung hanya buatan tangan manusia, benda-benda mati yang bagaimanapun juga tidak akan dapat mengganggu kita. Kalaupun dapat mengganggu, dengan kepandaianmu yang tinggi, apa sukarnya mengalahkan mereka? Hayo, tidurlah, Li Hong karena waktu baru sedikit

lewat tengah malam. Pagi hari baru akan datang beberapa jam lagi.”

Li Hong menghela napas lega dan ia pun merebahkan diri di atas rumput kering, telentang berbantal bungkusan pakaiannya. Pedang Ban-tok-kiam ia letakkan di dekat tangan kanannya, siap dipergunakan sewaktu-waktu! Ceng Ceng lalu duduk bersila di dekat Li Hong, segera tenggelam dalam samadhi.

Akan tetapi Li Hong gelisah dan tidak dapat pulas. Telinganya yang sejak tadi mendengar suara kutu malam, belalang dan jengkerik, paduan suara yang merupakan musik malam, seolah menangkap suara-suara yang menyeramkan, seolah ia mendengar suara hantu-hantu saling berbisik, ada yang tertawa atau menangis. Bulu tengukunya meremang dan ia merasa tubuhnya dingin.

Ketika melirik ke arah Ceng Ceng, ia melihat gadis itu duduk bersila dengan tenangnya. Ia lalu bangkit duduk dan duduk bersila seperti Ceng Ceng, mencoba untuk melakukan siu-lian (samadhi). Akan tetapi karena hatinya masih mengandung perasaan takut, maka samadhinya sering terganggu, tidak dapat hening betul dan terkadang ia tidak mampu menahan diri untuk tidak membuka mata melihat ke depan, kanan dan kiri karena ia merasa seolah-olah ada yang bergerak di dalam kegelapan malam!

Menjelang fajar, terdengar ayam hutan berkeruyuk dan suara burung-burung mulai sibuk saling sahut dalam persiapan mereka meninggalkan sarang dan berangkat mencari makan. Munculnya suara ayam dan burung itu nneredam musik malam yang mulai menghilang seolah binatang-binatang kecil itu terkejut dan takut mendengar suara yang lebih nyaring itu.

Dengan hati lega Li Hong membuka matanya. Walaupun cuaca masih gelap, namun keruyuk ayam jantan dan kicau

burung itu menandakan bahwa fajar mulai menyingsing.

Tiba-tiba matanya terbelalak, tangan kanannya otomatis menyambar pedang Ban-tok-kiam di sampingnya. Ia melihat patung-patung hitam itu seolah bergerak! Rasa takut dan ngeri yang amat hebat membuat Li Hong nekat dan marah.

“Setan-setan jahanam busuk!” Ia berteriak dan tubuhnya berkelebat ke depan, lalu pedang hijaunya menyambar-nyannbar ke arah leher patung-patung itu! Terdengar suara berisik ketika leher patung-patung itu terbabat putus dan kepala patung berjatuhan di atas lantai. Tidak ada yang tertinggal, semua patung yang jumlahnya delapan buah itu terpenggal lehernya!

“Li Hong! Ada apakah?” seru Ceng Ceng terkejut.

Li Hong melompat mendekatnya, tubuhnya masih gemetar karena marah dan takut. Wajahnya pucat dan dingin, kedua pundaknya bergerak seperti menggigil kedinginan.

“Ada..... hantu.....!” katanya.

Ceng Ceng memegang tangannya dan menarik Li Hong sehingga terduduk kembali di atas lantai bertilam rumput kering.

“Tenanglah, Li Hong. Tidak ada hantu. Yang kau amuk itu hanya patung-patung. Kasihan, agaknya engkau memenggal leher semua patung yang berada di sini.”

“Tidak, Ceng Ceng! Aku melihat patung yang di sana tadi benar-benar bergerak!”

“Hemm yang di mana?”

“Di sana!” Li Hong menudingkan telunjuknya ke arah jendela di samping.

“Di jendela itu? Ah, Li Hong, di sana tidak ada patungnya. Engkau tentu melihat bayangan karena rasa seram

menghantuimu. Sekarang lebih baik engkau duduk menenteramkan hatimu karena sebentar lagi cuaca akan menjadi terang. Kita harus siap menghadapi semua kemungkinan yang akan terjadi.”

Setelah berkata demikian, Ceng Ceng menambahkan lagi dua batang lilin yang bernyala di samping dua batang yang tinggal sedikit. Dengan empat batang lilin bernyala, keadaan dalam ruangan itu menjadi lebih terang dan tiba-tiba Li Hong berseru.

“Ceng Ceng, lihat ini!”

Ceng Ceng memandang ke arah pedang yang dipegang Li Hong dan diperlihatkan kepadanya. Ia mengerutkan alisnya melihat ada noda darah baru pada pedang itu! Darah yang masih cair! Ini hanya berarti bahwa pedang di tangan Li Hong baru saja melukai tubuh seorang manusia.

“Ah, kalau begitu patung yang kau lihat di jendela itu.....” kata Ceng Ceng sambil mengangkat sebuah lilin untuk melihat ke arah jendela.

Ia tidak melihat patung ataupun manusia, akan tetapi ada darah pada kayu bingkai jendela itu. Mungkin sekali yang dilihat Li Hong adalah orang yang berada di luar jendela dan orang itu tentu telah terpenggal batang lehernya oleh pedang di tangan Li Hong yang gerakannya dahsyat sekali itu! Akan tetapi keadaan masih terlampau gelap untuk memeriksa bagian luar jendela karena kalau mereka diserang dalam kegelapan, keadaan mereka lebih berbahaya dan sukar untuk membela diri.

“Kita tunggu saja sampai sinar matahari menerangi tempat ini,” bisik Ceng Ceng dan dua orang gadis itu lalu duduk bersila dalam keadaan siap siaga.

Setelah tahu bahwa bukan hantu yang dilihatnya, melainkan

manusia karena tak mungkin hantu dapat terluka mengeluarkan darah terbacok pedangnya, Li Hong menjadi lebih tenang. Ia sama sekali tidak gentar menghadapi lawan manusia betapapun lihai dan banyaknya. Ia juga tidak takut terhadap hantu, hanya ngeri dan seram karena sejak kecil terpengaruh oleh dongeng-dongeng menyeramkan tentang setan, iblis, atau hantu.

Perlahan-lahan cuaca mulai terang. Sinar matahari yang masih lemah mulai menerobos pohon-pohon memasuki hutan itu sehingga di dalam kuil itu pun mulai terang. Ceng Ceng memberi isyarat kepada Li Hong dan keduanya bangkit lalu menghampiri jendela untuk menjenguk keluar, melihat apakah ada orang yang terluka oleh pedang Li Hong semalam. Dan benar saja seperti yang mereka duga, di luar jendela itu, tampak rebah telentang di atas lantai yang kotor, sesosok tubuh orang tanpa kepala yang berlepotan darah, mungkin darah yang tadinya menyembur keluar dari leher yang terpenggal!

Dua orang gadis itu mencari-cari dengan pandang mata mereka dan menemukan kepala orang itu menggeletak tak jauh dari situ, sebuah kepala yang menengadah dan tampak matanya melotot dan mulutnya ternganga, juga kepala itu berlumuran darah. Mengerikan! Orang itu berpakaian serba hitam dan tubuhnya tinggi besar. Tentu dia yang semalam dikira patung hidup dan menjadi korban amukan Li Hong yang nekat dan marah!

“Ah, kiranya ada yang mengintai kita malam tadi,” kata Ceng Ceng. “Li Hong, kita harus waspada. Agaknya mereka sudah berada di sini.”

Baru saja Ceng Ceng berkata demikian, mereka berdua terbelalak melihat betapa mayat tanpa kepala itu bangkit berdiri, tangan kanannya memegang sebatang golok besar dan dia melangkah ke arah jendela!

“Iihhhh.....!” Li Hong menjerit ngeri dan melompat ke

belakang.

Mayat tanpa kepala itu melompat masuk melalui pintu dan goloknya menyambar, menyerang Ceng Ceng yang masih berada dekat jendela. Namun Ceng Ceng dapat mengelak dengan lincah sehingga sambaran golok besar itu mengenai tempat kosong. Kembali Li Hong menjerit ngeri dan Ceng Ceng segera berkata.

“Li Hong, ini ilmu setan, sihir jahat. Kerahkan tenaga saktimu dan lawan rasa takutmu!”

Pada saat itu tampak sebuah benda melayang memasuki jendela dan benda itu melayang dan menyambar ke arah Li Hong. Gadis itu terbelalak dengan muka pucat melihat bahwa yang menyerangnya itu adalah kepala berlumuran darah yang tadi menggeletak di atas lantai luar jendela. Kepala itu kini meluncur ke arah ia dengan mata melotot dan mulut ternganga, seolah hendak menggigit lehernya!

“Ihhhh.....!” Kembali ia menjerit ngeri, akan tetapi ia menaati ucapan Ceng Ceng tadi, mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) dan mengelak ke samping lalu membacokkan pedangnya ke arah kepala itu. Sinar kehijauan menyambar dengan cepat dan kuat ke arah kepala itu.

“Crakkk.....!” Kepala itu terbelah dua dan jatuh ke atas lantai! Malihat hasil ini, lenyaplah rasa takut dan ngeri dari hati Li Hong. Ketika ia menengok ke arah Ceng Ceng, ia melihat sahabatnya itu masih terus mengelak dari serangan mayat tanpa kepala yang gerakannya lamban dan kaku itu. Ia menjadi marah dan sekali melompat dan menggerakkan pedangnya, ia menusuk punggung kiri mayat itu sambil mengerahkan tenaganya.

“Haiiittt.....!” Li Hong berseru dan pedangnya menusuk tubuh itu dari punggung menembus ke dada kiri mayat. Begitu ia mencabut kembali pedang Ban-tok-kiam, tubuh mayat tanpa

kepala itu pun roboh dan tidak bergerak lagi. Jantung mayat itu tertembus pedang!

“Li Hong, mari cepat kita keluar dari tempat sempit ini!” kata Ceng Ceng.

Li Hong maklum apa yang dimaksudkan kawannya karena kalau menghadapi pengeroyokan, tempat sempit amat tidak menguntungkan. Mereka lalu menyambar buntalan pakaian dan berlari keluar sambil mengikatkan buntalan masing-masing di punggung mereka. Ketika mereka tiba di luar, Li Hong sudah memegang Ban-tok-kiam pedang pusaknya, dan Ceng Ceng sudah membawa sebatang tongkat ranting pohon yang tadi ia letakkan di lantai ruangan itu.

Ketika mereka tiba di pekarangan kuil yang ditumbuhi rumput tebal, Ceng Ceng dan Li Hong melihat belasan orang berpakaian hitam-hitam seperti orang yang telah dibunuh Li Hong tadi dan mayatnya hidup lagi sehingga terpaksa dibunuh lagi. Ada sebelas orang berpakaian hitam-hitam dan berwajah bengis membuat setengah lingkaran di depan kuil seolah mereka itu menghadang dua orang gadis yang keluar dari kuil. Masing-masing memegang sebatang golok besar.

Melihat ini, Ceng Ceng dan Li Hong sudah siap untuk membela diri. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara tawa yang tinggi serak dan aneh karena suara itu setengah tertawa setengah menangis! Kalau suara itu terdengar malam tadi, pasti Li Hong akan tersentak kaget dan ketakutan. Akan tetapi karena malam sudah terganti pagi, ia tidak kaget atau terkejut, lalu bersama Ceng Ceng memandang ke arah datangnya suara tawa itu.

Muncullah si pemilik suara. Ia seorang nenek-nenek akan tetapi lebih pantas disebut hantu daripada manusia. Atau lebih menyerupai mayat berjalan. Tubuhnya kurus agak bongkok, rambutnya riap-riapan sudah putih semua. Yang mengerikan

adalah pakaian dan wajahnya.

Pakaiannya dari kain mori putih yang biasa dipakai orang yang sedang berkabung dan mukanya putih pucat seperti muka mayat. Akan tetapi matanya mencorong aneh. Usianya tentu sudah lebih dari enampuluh tahun. Tangannya yang kurus, hanya tulang terbungkus kulit, memegang sebatang tongkat hitam dan sepatunya juga hitam dengan lapis besi pada ujung dan bagian bawahnya. Mengerikan sekali keadaan nenek ini yang mengeluarkan suara seperti tawa dan tangis itu.

Akan tetapi Li Hong dan Ceng Ceng lebih memperhatikan laki-laki tinggi besar yang mengenakan pakaian panglima dan yang berjalan di samping nenek itu. Dia bukan lain adalah Kim Bayan, panglima Mongol yang pernah bertanding melawan mereka itu. Kalau Ceng Ceng yang orang tuanya dibunuh masih tampak tenang saja, sebaliknya Li Hong menjadi marah bukan main melihat panglima yang telah menangkap dan menyiksa orang tuanya. Dengan tangan memegang Ban-tok-kiam, telunjuk tangan kiri Li Hong menuding ke arah muka panglima itu sambil membentak marah.

“Anjing srigala Kim Bayan! Engkau datang menyerahkan nyawamu? Bagus! Pedangku akan minum darahmu untuk menebus dosamu terhadap orang tuaku dan orang tua Ceng Ceng!” Setelah berkata demikian Li Hong sudah menerjang dengan pedangnya ke arah Panglima Kim Bayan. Pedangnya berubah menjadi sinar hijau ketika meluncur dan menusuk ke arah dada Kim Bayan.

Panglima itu sudah tahu akan kehebatan “pemuda” itu, maka dia cepat mengelak dengan loncatan ke belakang. Ketika Li Hong hendak mengejar, tiba-tiba sebuah tongkat hitam menghadangnya dan ternyata nenek yang menyeramkan itu telah berdiri di depannya sambil terkekeh.

“Heh-heh-hi-hi-hik.....!” Ia setengah terkekeh setengah

menangis dan wajahnya yang pucat seperti mayat itu tidak menunjukkan perasaan apa pun, tetap dingin seperti wajah yang sudah mati. “Inikah gadis pembawa peta yang kau maksudkan itu, Kim Bayan?”

Panglima itu mengerutkan alisnya. Mengapa bibi gurunya yang juga dia sebut ibu guru itu mengatakan “gadis” padahal yang dihadapinya adalah seorang pemuda? Akan tetapi dia sudah mengenal keanehan bibi guru yang juga menurunkan ilmunya kepadanya, maka dia tidak berani mencela, hanya menjawab. “Subo, bukan pemuda itu yang saya maksudkan, melainkan gadis berpakaian putih ini.”

“Heh-heh-hi-hik! Mana ada pemuda? Kim Bayan, agaknya matamu sudah kurang awas, maka gadis berpakaian pria ini kausangka seorang pemuda. Hi-hi-hik, gadis ini baik sekali, cocok kalau menjadi muridku. Aku suka gadis ini, Kim Bayan. Kau tangkaplah gadis yang kau inginkan itu, aku akan menangkap yang ini!” lalu memandang Li Hong dengan matanya yang mencorong dan bertanya dengan suara lembut. “Eh, manis, siapa namamu?”

Ceng Ceng sudah pernah mendengar dari mendiang ayahnya maupun paman gurunya tentang orang-orang yang menguasai ilmu setan, maka cepat ia berseru, “Jangan sebutkan namamu!”

“Heh-heh-heh, anak manis, apakah engkau begitu pengecut sehingga takut menyebutkan namamu?”

Li Hong yang tadi mendengar seruan Ceng Ceng, tadinya percaya dan tidak ingin menyebutkan namanya. Akan tetapi nenek itu ternyata sudah dapat mengenal watak gadis ini, maka sengaja memancing dengan mengatakan ia takut dan pengecut. Dengan mata melotot dan muka merah Li Hong membentak.

“Nenek iblis! Siapa takut padamu? Namaku adalah Tan Li Hong! Hayo katakan siapa engkau agar tidak mampus di ujung

pedangku tanpa meninggalkan nama!”

“Hi-hi-hik, anak manis. Dengar baik-baik, namaku disebut Song-bun Mo-li (Iblis Betina Berkabung)! Tan Li Hong, dengar dan taati perintahku. Engkau berjodoh untuk menjadi muridku dan engkau akan kuberi pelajaran semua ilmuku. Berlututlah, muridku, dan beri hormat kepada gurumu!” Suara nenek itu meninggi dan mengandung getaran yang amat berwibawa.

Li Hong terkesima dan seolah menjadi lumpuh ingatan, tidak tahu apa yang harus dilakukan dan perintah itu demikian kuatnya sehingga ia hendak menjatuhkan diri berlutut!

“Li Hong! Jangan menyerah, kerahkan tenaga saktimu dan lawanlah! Demi Ayah Ibumu, jangan mau menyerah terhadap pengaruh sihirnya!” teriak Ceng Ceng yang tahu bahwa keteguhan batin mampu menolak kekuatan sihir. Hanya orang yang percaya dan lemah batinnya saja yang dapat tunduk terhadap kekuatan sihir.

“Tangkap gadis ini!” Kim Bayan sudah memberi perintah kepada sebelas orang anak buahnya dan dia sendiri pun sudah menubruk untuk meringkus Ceng Ceng.

Terpaksa Ceng Ceng mengalihkan perhatiannya dari Li Hong dan untuk menghindarkan tangkapan Kim Bayan dan anak buahnya, ia bergerak cepat, mengerahkan seluruh ilmu gin-kang (meringankan tubuh) dan tubuhnya berkelebatan menjadi bayangan putih yang sukar sekali dipegang, apalagi diringkus!

Mendengar teriakan Ceng Ceng tadi, Li Hong sadar. Teriakan itu seolah merupakan kilat yang menerangi pikirannya yang tadi gelap dan ia menyadari bahwa dirinya dipengaruhi sihir. Nenek itu sama sekali bukan gurunya! Nenek itu jahat dan harus dilawan dan dibasminya! Cepat ia menggerakkan pedangnya dan mengeluarkan teriakan

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

melengking didorong kekuatan khi-kang yang dahsyat. Kemarahan membuat serangan Li Hong hebat sekali. Pedang Ban-tok-kiam menyambar ke arah leher nenek itu.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Ilmu Sihir Nenek Song-bun Moli

“Trangg.....!” Tongkat hitam nenek itu menangkis dan Li Hong merasa betapa lengan kanannya tergetar hebat, menandakan betapa kuatnya tenaga sakti nenek yang seperti mayat hidup itu.

Song-bun Mo-li juga kaget mendapat kenyataan betapa kuatnya tenaga sin-kang gadis berpakaian pria itu. Ia menjadi semakin tertarik. Kalau ia dapat mempunyai murid seperti ini, liai, kuat, wataknya juga liar dan ganas, ia akan merasa bangga sekali! Akan tetapi ia kecewa melihat betapa pengaruh sihirnya tidak mampu membuat gadis itu takluk kepadanya, juga terkejut melihat pedang bersinar hijau itu, karena ia mengenal senjata yang mengandung hawa beracun amat berbahaya, juga ia teringat bahwa ia pernah melihat pedang pusaka itu.

“Heii! Bukankah itu Ban-tok-kiam yang berada di tanganmu?”

“Hemm, sudah mengenal Ban-tok-kiam? Bersiaplah untuk mampus karena pedangku ini akan minum darahmu!”

“Huh! Pedang itu milik Ban-tok Kui-bo majikan Pulau Ular, bagaimana bisa berada di tanganmu?”

“Aku adalah muridnya!” jawab Li Hong dan ia sudah menerjang lagi.

Akan tetapi sekarang nenek itu melawan dengan ganas

karena ia tidak tertarik untuk mengambil Li Hong sebagai muridnya. Gadis itu murid Ban-tok Kui-bo yang pernah menjadi lawannya beberapa tahun yang lalu, maka inilah kesempatan yang baik baginya untuk menyatakan permusuhannya terhadap Ban-tok Kui-bo, dengan membunuh muridnya! Ia memutar tongkatnya yang juga mengandung racun dan sinar hitam bergulung-gulung, menyambut sinar hijau pedang Ban-tok-kiam!

Dua gulungan sinar itu saling desak dan saling bergumul, merupakan pertandingan hebat dan mati-matian karena siapa yang terkena senjata lawan pasti akan keracunan dan tewas! Akan tetapi, nenek itu memperkuat gerakan tongkat hitamnya dengan bentakan-bentakan yang mengandung kekuatan sihir sehingga beberapa kali Li Hong sempat terguncang dan ini tentu saja amat mengganggunya.

Masih baik baginya bahwa menghadapi nenek yang berbahaya itu, ia masih menang dalam hal kecepatan gerakan, maka biarpun mulai terdesak, Li Hong masih dapat meloloskan diri dengan kecepatan gerakannya. Apalagi ketika kemudian ada lima orang anak buah yang berpakaian serba hitam itu membantu nenek itu mengeroyok, Li Hong menjadi semakin terdesak dan ia harus memutar pedangnya dengan cepat sehingga tubuhnya dilindungi gulungan sinar hijau. Akan tetapi tetap saja ia terdesak dan beberapa kali hampir terkena sabitan golok para pengeroyok karena ia harus mencurahkan perhatiannya terhadap sinar hitam tongkat nenek itu yang bergulung-gulung bagaikan naga hitam mengamuk.

Tiba-tiba ketika Li Hong menangkis tongkat hitam yang meluncur dari samping ke arah pinggangnya, dua batang golok menyambar dari belakang. Li Hong memutar tubuh sambil menggerakkan tangan kirinya. Sinar hitam lembut menyambut dua orang anak buah dan mereka menjerit dan roboh berkelojotan terkena Hek-tok-ciam (Jarum Racun Hitam) yang

dilepas tangan kiri Li Hong!

Song-bun Mo-li menjadi marah melihat robohnya dua orang anak buah dan ia menyerang lebih ganas lagi. Li Hong cepat mengelak dan melihat tiga orang anak buah berpakaian hitam menerjangnya, ia yang sudah mempersiapkan sehelai saputangan merah, megebutkan saputangan itu ke arah muka mereka. Debu kemerahan mengepul, akan tetapi Song-bun Mo-li yang sudah waspada berseru kepada anak buahnya.

“Tahan napas dan menjauh!” Tiga orang itu menahan napas dan berlompatan ke belakang. Li Hong adalah murid Ban-tok Kui-bo yang kini mengubah julukannya menjadi Ban-tok Niocu, maka tentu saja ia merupakan seorang ahli dalam hal penggunaan pukulan beracun atau senjata beracun. Akan tetapi Song-bun Mo-li adalah seorang datuk yang banyak pengalamannya, maka tentu saja ia dapat menghadapi serangan-serangan Li Hong dengan senjata beracunnya. Kini kembali Li Hong diserang dan didesak sehingga ia tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menggunakan senjata rahasia beracun berupa Hek-tok-ciam atau saputangan yang mengandung Ang-tok (Racun Merah).

Keadaan Ceng Ceng tidak lebih baik daripada keadaan Li Hong. Melawan Kim Bayan seorang saja sudah merupakan lawan berat, apalagi masih ada empat orang anak buah yang ikut mengeroyoknya. Tadinya bahkan ada enam orang anak buah yang mengeroyok, akan tetapi yang dua orang lagi kini membantu Song-bun Mo-li mengeroyok Li Hong yang lebih berbahaya bagi mereka. Li Hong sudah membunuh dua orang anak buah dan gadis ini memang mengamuk untuk membunuh.

Sebaliknya, Ceng Ceng tidak mau membunuh orang dan serangannya hanya ditujukan untuk merobohkan lawan tanpa membunuh. Hal ini mengurangi bahaya serangannya. Akan tetapi ia mengandalkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang amat hebat sehingga biarpun dikeroyok, ia mampu

berkelebatan mengelak sehingga tubuhnya berubah menjadi bayangan putih. Tongkat ranting di tangannya juga menyambar-nyambar mencari sasaran dan ia sudah berhasil menotok dua orang pengeroyok sehingga mereka roboh dengan tubuh terkulai lemah. Akan tetapi Kim Bayan cepat memulihkan totokan itu sehingga para pengeroyok tetap ada empat orang anak buah membantu Kim Bayan.

Seperti juga Li Hong, Ceng Ceng terdesak hebat. Hanya bedanya, kalau Li Hong terancam maut karena memang Song-bun Mo-li berniat membunuhnya, maka Kim Bayan yang tidak ingin membunuh Ceng Ceng memberi perintah kepada empat orang pembantunya untuk merobohkan Ceng Ceng, boleh melukai akan tetapi dilarang keras membunuh gadis itu.

Ketika dua orang gadis itu berada dalam keadaan yang gawat, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan yang luar biasa cepatnya. Bayangan itu menyambar ke arah para pengeroyok Li Hong dan tiba-tiba saja dua orang pengeroyok berteriak dan roboh mandi darah disambar sinar keemasan!

“Pouw-twako!” Li Hong berseru girang. Melihat bayangan yang amat cepat didahului sinar keemasan itu ia pun tahu siapa yang datang membantunya.

“Li Hong, engkau cepat bantu Ceng Ceng!” kata Cun Giok dan dia lalu memutar pedang Kim-kong-kiam menyerang Song-bun Mo-li yang cepat menggunakan tongkat hitamnya untuk menangkis.

“Cringgg.....!!” Kini nenek itu terkejut karena pertemuan senjata itu membuat ia terhuyung ke belakang!

Tiga orang anak buah yang membantunya juga gentar karena ketika sinar keemasan yang menyambar dan mereka menyambut dengan golok, sebatang golok besar patah menjadi dua! Akan tetapi yang goloknya patah cepat mengambil golok kawannya yang tewas dan mereka berempat kembali

membantu Song-bun Mo-li mengeroyok pemuda yang baru datang dan yang ternyata amat lihai itu!

Sementara itu, Li Hong merasa girang melihat kedatangan Cun Giok. Apalagi ia memang amat membenci Kim Bayan yang sudah menyiksa ayah ibunya dan membunuh orang tua Ceng Ceng. Maka, mendengar ucapan Cun Giok, tanpa ragu lagi ia lalu melompat dengan cepatnya ke arah Ceng Ceng dan mengamuk. Pedangnya yang bersinar hijau menyambar-nyambar dan dua orang pengeroyok roboh dan tewas dengan tubuh berubah menghitam terkena tusukan pedang Ban-tok-kiam yang beracun!

Melihat ini Kim Bayan menjadi pucat dan gentar. Dia pernah menghadapi Ceng Ceng yang dibantu pemuda remaja ini dan dia tahu betapa lihainya mereka berdua. Kini pembantunya hanya tinggal dua orang, maka tanpa banyak cakap lagi dia lalu melompat ke belakang, diikuti dua orang pembantunya. Ketika Ceng Ceng dan Li Hong hendak mengejar, Kim Bayan membanting sebuah benda yang meledak dan mengeluarkan asap hitam tebal!

“Tahan napas dan mundur!” seru Ceng Ceng yang segera mengetahui bahwa asap itu mengandung pembius. Li Hong melompat ke belakang.

Sementara itu, Song-bun Mo-li juga gentar menghadapi pemuda yang gerakannya demikian cepat sehingga tidak dapat tampak nyata bayangan tubuhnya, segera mengerahkan kekuatan sihirnya dan berteriak melengking. Cun Giok terkejut sekali karena dia merasa betapa jantungnya tergetar hebat. Cepat dia mengerahkan sin-kang untuk menahan serangan suara yang mengandung sihir amat kuat itu. Akan tetapi kesempatan itu dipergunakan oleh Song-bun Mo-li untuk melarikan diri, diikuti anak buahnya yang tinggal tiga orang karena yang dua orang tadi sudah roboh tewas terserang pedang Kim-kong-kiam.

Ketika dia hendak mengejar, kembali Kim Bayan membanting alat peledak di belakang Song-bun Mo-li dan anak buahnya. Asap hitam yang mengandung pembius itu menghalang dan Cun Giok tidak dapat mengejar. Ketika asap menipis, Song-bun Mo-li, Kim Bayan, dan lima orang anak buah mereka yang berpakaian hitam itu telah lenyap.

Cun Giok menghampiri Ceng Ceng dan Li Hong. “Ceng-moi, Hong-te, aku girang melihat kalian selamat. Mereka itu sungguh lihai sekali, terutama nenek itu amat berbahaya!” kata Cun Giok.

Ceng Ceng teringat akan pesan Li Hong agar jangan membuka rahasia penyamarannya, maka ia pun tersenyum dan berkata lembut.

“Giok-ko, kalau tadi tidak ada..... Adik Li Hong ini yang semalam datang membantuku, aku tentu telah tertawan oleh mereka.”

“Pouw-twako, nenek iblis tadi adalah Song-bun Mo-li seorang datuk dari utara yang selain lihai ilmu silatnya, juga mahir menggunakan ilmu setan dan sihir! Syukur engkau datang. Tadi aku sudah merasa heran mengapa engkau belum juga muncul, padahal semalam aku sudah mengatakan kepada Ceng Ceng bahwa engkau akan datang membantu.”

“Maaf, aku memang kesiangan. Setelah melihat engkau tidak ada dan juga Kim Bayan dan subonya itu sudah pergi, aku cepat melakukan pengejaran. Hong-te, mengapa engkau pergi begitu saja semalam dan tidak memberitahu kepadaku?”

“Ah, aku sangat mengkhawatirkan keadaan Ceng Ceng, maka aku pergi mencarinya malam tadi. Untung bahwa aku dapat membantunya ketika anjing-anjing itu datang menyerang!” Sambil tersenyum cerah Li Hong memegang tangan Ceng Ceng.

Melihat keakraban ini wajah Cun Giok menjadi merah dan jantungnya berdebar. Li Hong jelas mencinta Ceng Ceng, pikirnya dan dia merasa betapa hatinya merasa kehilangan. Dia cemburu! Akan tetapi segera diusirnya perasaan itu dari hatinya. Mengapa dia harus cemburu? Li Hong bebas mencinta Ceng Ceng, dan Ceng Ceng juga bebas mencinta Li Hong. Dia sendirilah yang tidak berhak mencintai wanita lain kecuali Siok Eng yang telah menjadi tunangan, menjadi calon isterinya!

“Nanti saja kita bicara. Sekarang yang penting aku harus mengubur enam buah mayat itu!” kata Cun Giok untuk melupakan jalan pikirannya tadi.

“Bukan enam orang melainkan tujuh orang yang mampus, Pouw-twako! Semalam aku membunuh seorang anak buah mereka dan mayatnya berada di luar kuil dekat jendela,” kata Li Hong yang merasa bangga karena selain semalam ia sudah membunuh seorang musuh, tadi ia masih membunuh empat orang lagi. Cun Giok merobohkan dua orang sehingga anak buah berpakaian hitam itu yang tewas ada tujuh orang sedangkan yang lima orang lagi berhasil melarikan diri. “Akan tetapi, Pouw-twako, untuk apa susah payah mengubur mayat orang-orang jahat itu? Biarkan saja di situ dan kita pergi dari sini!”

“Li Hong, Giok-ko benar. Mayat-mayat itu harus dikubur. Mereka itu jahat sewaktu hidup, kini sudah mati dan tidak dapat berbuat jahat lagi. Yang kita tentang adalah kejahatannya bukan orangnya, apalagi kalau sudah mati. Dan menjadi kewajiban kita untuk mengubur jenazah orang, demi prikemanusiaan.” Lalu ia menoleh kepada Cun Giok dan berkata lembut. “Giok-ko, mari kubantu engkau mengubur semua jenazah itu.”

Cun Giok memandang kagum kepada gadis itu. Setiap kali gadis itu bicara, selalu saja ada hal-hal baru yang amat mengagumkan, yang mencerminkan kepribadian yang amat

bijaksana. Sungguh tepatlah julukan gadis itu sebagai Pek-eng Sianli (Dewi Bayangan Putih) karena ia memang seperti seorang dewi kahyangan, baik kecantikannya maupun wataknya.

Dia mengangguk dan mereka berdua lalu mulai menggali lubang besar di depan kuil itu. Walaupun mereka menggali lubang besar untuk tujuh buah mayat itu hanya menggunakan alat sederhana, yaitu batu dan kayu, namun karena keduanya memiliki lweekang (tenaga dalam) yang kuat, maka tak lama kemudian mereka sudah berhasil menggali sebuah lubang yang cukup besar.

Selama mereka berdua menggali itu, Li Hong hanya duduk di atas sebuah batu, memandang dengan mulut cemberut, sama sekali tidak mau membantu. Ia merasa jengkel bukan karena mereka berdua hendak mengubur mayat-mayat itu walaupun ia tidak setuju, melainkan karena melihat keakraban antara Ceng Ceng dan Cun Giok. Ia memang melihat sikap Ceng Ceng biasa saja, akan tetapi jelas bahwa pemuda itu amat kagum dan tertarik kepada Ceng Ceng. Hal itu dapat ia rasakan melihat senyum dan pandang mata Cun Giok kepada Ceng Ceng. Api cemburu membakar dadanya, akan tetapi ia diam saja, hanya cemberut murung.

Setelah lubang siap, Cun Giok mengangkat mayat-mayat itu dan akan memasukkannya ke dalam lubang. Dia merebahkan dulu enam buah mayat yang masih utuh ke dekat lubang dan dia bergidik ketika hendak mengangkat mayat ketujuh. Kepala mayat itu terpisah dari tubuhnya. Kepala itu pecah dan tubuh mayat itu terluka dadanya sampai tembus.

“Giok-ko, mayat yang ini tadi mendadak hidup lagi, kepala yang terpisah dari badan itu mengamuk, juga badan tanpa kepala Li Hong yang merobohkannya. Ini merupakan ilmu setan yang mengerikan, agaknya Song-bun Mo-li yang melakukannya.” Ceng Ceng menerangkan kepada Cun Giok,

melihat pemuda itu tampak ngeri melihat jenazah ketujuh itu. Cun Giok merasa heran dan dia lebih dulu memasukkan mayat ketujuh itu ke dalam lubang. Setelah itu dia memasukkan semua mayat itu, satu demi satu ke dalam lubang.

Akhirnya Li Hong merasa tidak enak juga berdiam diri saja melihat betapa Cun Giok dan Ceng Ceng tadi menggali lubang, kemudian melihat Cun Giok mengangkuhi mayat-mayat itu.

“Mari kubantu menimbuni lubang!” katanya sambil menghampiri lubang kuburan yang terisi tujuh buah mayat itu.

Akan tetapi sebelum mereka bertiga melakukan pembunuhan, tiba-tiba saja enam buah mayat berpakaian hitam itu berloncatan keluar dari lubang galian! Hanya mayat ketujuh yang tetap menggeletak di dalam lubang. Enam mayat hidup itu lalu menyerang Cun Giok, Ceng Ceng, dan Li Hong.

Tiga orang muda itu terkejut dan merasa ngeri. Ceng Ceng menggunakan kecepatan gerakannya untuk mengelak, akan tetapi ia terus dikejar dan dikeroyok tiga orang mayat hidup yang bergerak kaku namun gerakan tangan mereka mendatangkan angin, tanda bahwa mereka memiliki tenaga aneh yang amat kuat!

Li Hong juga terkejut, mukanya pucat, akan tetapi gadis ini sudah mencabut pedangnya dan melawan tiga orang mayat hidup lain yang mengeroyoknya. Agaknya mayat-mayat hidup itu hanya mengeroyok Ceng Ceng dan Li Hong. Mungkin hanya dua orang gadis itulah yang mereka kenal, sedangkan Cun Giok yang datang belakangan tidak mereka kenal maka tidak mereka serang!

Cun Giok percaya akan kemampuan Ceng Ceng dan Li Hong. Dia lapat-lapat mendengar suara seperti orang berdoa yang datangnya dari arah barat. Melihat betapa Ceng Ceng dan Li Hong dapat menghindarkan serangan pengeroyokan mayat-mayat hidup itu, Cun Giok berkata kepada mereka.

“Ceng-moi dan Hong-te, kalian pertahankan, aku akan mencari biang keladinya!”

Setelah berkata demikian, tubuhnya berkelebat lenyap ke arah barat. Penciumannya dapat menangkap bau wangi yang aneh dan dia segera menuju ke arah dari mana datangnya bau aneh itu. Benar saja dugaannya, tak berapa jauh dari situ dia melihat nenek baju putih yang seperti mayat itu sedang duduk bersila. Ada dupa besar membara di depannya, di tengah-tengah lingkaran berbentuk aneh dari batu-batu kecil. Nenek itu mengangkat kedua tangannya ke atas dan mulutnya berkemak-kemik membaca doa. Kim Bayan tampak berdiri agak jauh di belakang nenek itu, bersama lima orang anak buah yang berpakaian hitam-hitam. Marahlah Cun Giok!

“Nenek siluman!” Dia membentak lalu melompat dan menyerang nenek itu dengan pukulan Pai-bun-twi-san (Dorong Pintu Tolak Gunung), kedua tangannya dengan jari terbuka mendorong ke arah tubuh nenek yang duduk bersila itu.

“Wuuuuttt..... darrrr.....!” Tubuh Song-bun Mo-li sudah mencelat ke belakang menghindarkan pukulan dan yang terkena pukulan dari atas itu adalah dua batang lilin menyala, dupa besar yang membara, dan susunan batu-batu membentuk lingkaran aneh itu sehingga berhamburan!

Song-bun Mo-li sudah tahu akan kelihaihan Cun Giok, maka sambil mengeluarkan suara setengah menangis setengah tertawa ia melarikan diri, diikuti Kim Bayan dan anak buahnya. Mereka khawatir kalau-kalau dua orang lawan yang lainnya datang sehingga mereka akan menghadapi bahaya, maka mereka melarikan diri tunggang-langgang!

Sementara itu, Ceng Ceng dan Li Hong yang masing-masing dikeroyok tiga orang mayat hidup, merasa ngeri. Beberapa kali pedang Ban-tok-kiam di tangan Li Hong membatat putus lengan pengeroyoknya, akan tetapi mayat

hidup itu tetap saja maju menyerangnya dan lengannya yang buntung seolah tidak terasa sama sekali, juga tidak mengeluarkan darah!

Demikian pula Ceng Ceng. Beberapa kali ujung tongkat ranting di tangannya menotok dengan tepat jalan darah yang penting, namun mayat-mayat hidup yang ditotoknya itu sama sekali tidak roboh seolah totokan itu tidak dirasakannya. Beberapa kali ia menendang dan begitu roboh, mayat hidup itu bangkit kembali dan menyerang membabi buta! Tentu saja mereka merasa ngeri juga.

Li Hong teringat ketika ia membuat mayat hidup pertama benar-benar mati, yaitu dengan menusuk tembus jantungnya dan memecah kepalanya. Maka kini ia menunjukan pedangnya untuk menusuk dada sebelah kiri dan membelah kepala para pengeroyoknya yang mengerikan itu.

Akan tetapi tiba-tiba saja enam buah mayat hidup itu terkulai dan tak bergerak lagi! Hal ini terjadi ketika Cun Giok memukul berantakan alat-alat yang dipergunakan oleh Song-bun Mo-li untuk berdoa dan menghidupkan mayat-mayat itu!

Ceng Ceng dan Li Hong saling berpandangan dengan heran. Akan tetapi Ceng Ceng yang lebih banyak mengetahui tentang ilmu sihir dan ilmu setan seperti yang ia pernah dengar dari mendiang ayah dan paman gurunya, segera berkata,

“Li Hong, cepat kau tusuk tembus jantung mereka!”

Li Hong bergerak cepat, pedangnya menyambar-nyambar dan dalam waktu singkat ia telah menusuk tembus dada kiri enam buah mayat itu. Ia juga membacok kepala mayat-mayat itu sehingga batok kepala mereka pecah. Setelah itu, Li Hong menendangi mayat-mayat itu sehingga terlempar memasuki lubang galian!

Cun Giok berkelebat datang dan dia merasa lega melihat Li

Hong dan Ceng Ceng dalam keadaan selamat. Dia juga melihat betapa mayat-mayat yang tadi hidup lagi itu kini sudah berada dalam lubang galian.

“Benar saja, nenek iblis itu yang menggunakan ilmu setan menghidupkan lagi mayat-mayat tadi. Ia dan Kim Bayan sudah melarikan diri,” katanya.

“Li Hong telah menusuk tembus jantung mayat-mayat itu, dan membelah kepala mereka,” kata Ceng Ceng. “Mari kita timbun lubang ini dengan tanah.”

Mereka bertiga bekerja dan lubang itu telah ditimbuni tanah. Mereka masih menindih gundukan tanah itu dengan batu-batu besar.

“Kita harus cepat pergi dari sini. Agaknya Kim Bayan tidak akan tinggal diam. Kalau dia kembali ke sini membawa pasukan yang besar jumlahnya, akan sukarlah bagi kita untuk menghadapinya. Mari kita cepat pergi!”

Mereka lalu berlari cepat meninggalkan kuil di tengah hutan itu. Setelah berlari puluhan mil jauhnya tanpa berhenti, akhirnya mereka berhenti di tepi sebuah sungai dan duduk di bawah sebuah pohon yang rindang. Tempat itu teduh dan nyaman sekali. Duduk di bawah pohon dekat sungai, dikipasi angin semilir, tiga orang yang baru saja berlari cepat itu merasa nyaman. Mereka duduk di atas batu-batu yang terdapat banyak di tepi sungai.

“Jahanam Kim Bayan, sayang aku tidak dapat memenggal lehernya untuk membalaskan Ayah Ibuku yang pernah disiksanya!” kata Li Hong penasaran.

“Hong-te, di mana sekarang Ayah Ibuimu itu?” tanya Cun Giok.

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 17

Bab 1. Cemburu Kepada Siapa?!

“Mereka sekarang tinggal bersama Subo di Pulau Ular,” jawab Li Hong akan tetapi ia merasa malu untuk mengatakan bahwa kini subonya, Ban-tok Niocu, menjadi isteri ayahnya. “Sudahlah, jangan bercerita tentang aku, yang penting sekarang kita bicara tentang engkau, Ceng Ceng. Aku yakin bahwa jahanam Kim Bayan itu tidak akan mau berhenti sebelum mendapatkan peta itu darimu. Engkau akan terus dikejar-kejar.”

Ceng Ceng menghela napas panjang. “Biar bagaimanapun juga, aku tidak akan menyerahkan peta itu kepada Panglima Kim Bayan dan Pemerintah Kerajaan Mongol. Mereka tidak berhak memiliki harta karun itu. Harta karun itu harus diserahkan kepada para pejuang yang menentang penjajah Mongol dan yang berjuang membebaskan tanah air dari tangan penjajah. Walaupun harus berkorban nyawa, seperti yang dilakukan Ayah Ibuku, aku rela dan tidak akan menyerahkan peta itu!”

“Sebetulnya, harta karun apakah yang disembunyikan dalam peta itu, Ceng Ceng? Mengapa pula Ayah Ibu saya mempertahankannya sampai berkorban nyawa dan engkau juga mempertahankannya mati-matian? Apakah engkau ingin memiliki harta karun dan menjadi kaya?” tanya Li Hong.

Cun Giok mengerutkan alisnya. Pertanyaan Li Hong itu dia anggap tidak sopan, akan tetapi dia telah mengenal watak pemuda remaja ini yang memang liar dan ugal-ugalan walaupun pada dasarnya dia gagah dan membela keadilan. Apalagi karena dia melihat Ceng Ceng tersenyum saja. Agaknya memang sudah ada hubungan perasaan antara gadis dan pemuda itu!

“Sebetulnya peta itu merupakan rahasia besar Ayah.....”

“Ceng-moi, kalau itu merupakan rahasia keluargamu, tidak perlu kaubicarakan kepada siapapun, bahkan tidak kepada kami berdua,” kata Cun Giok.

“Ah, mengapa harus dirahasiakan kepada kami? Apakah Ceng Ceng tidak percaya kepada kami setelah apa yang kita alami bersamamu? Huh, aku pun tidak ingin merampas harta orang!” kata Li Hong.

“Tidak, Li Hong, aku tidak akan merahasiakan kepada kalian berdua. Aku percaya sepenuhnya kepada engkau dan Giok-ko. Harta karun itu milik Kerajaan Sung yang dikorup oleh seorang pembesar kebiri, yaitu Thaikam Bong. Sebelum Kerajaan Sung jatuh, Thaikam Bong mencuri harta istana dan menyembunyikan harta itu di suatu tempat rahasia. Dia membuat peta tempat persembunyian harta itu dan kabarnya dia membunuh semua orang yang membantunya menyimpan harta itu. Nah, sebelum pasukan Mongol menyerbu, Kerajaan Sung mengadakan pembersihan dan terutama sekali Thaikam Bong yang diketahui korup dan bersekutu dengan orang Mongol itu. Diserbu pasukan yang dipimpin oleh ayahku Liu Bok Eng yang ketika itu menjadi seorang panglima. Rumah Thaikam Bong dibakar dan hartanya dirampas. Ayah menemukan peta itu dan membawanya ketika Ayah ikut mengawal Kaisar Sung yang melarikan diri ke selatan. Peta terus disimpan Ayah dan Ayah mengambil keputusan untuk kelak menyerahkan harta karun itu kepada para pejuang yang hendak mengusir penjajah Mongol. Ketika Ayah dan Ibu dipaksa menyerahkan peta dan ditolak sehingga orang tuaku terbunuh, Ayah telah meninggalkan peta itu kepada seorang sahabat dan kemudian diserahkan kepadaku. Agaknya tentang adanya peta harta karun itu diketahui Panglima Kim Bayan yang sekarang bermaksud merampasnya dariku. Demikianlah riwayat peta itu.”

“Akan tetapi, Ceng Ceng, apakah Ayahmu pernah membuktikan kebenaran peta itu dan melihat sendiri harta karun yang disembunyikan?” tanya Li Hong.

Ceng Ceng menggelengkan kepalanya. “Ayah belum pernah mencoba untuk mencari harta karun itu. Niatnya hanya menyerahkan peta itu kepada para pejuang agar mereka yang kelak mencari sendiri kalau mereka membutuhkan biaya perjuangan mereka melawan penjajah.”

“Ceng-moi, pertanyaan Hong-te tadi memang benar,” kata Cun. Giok. “Kalau engkau belum membuktikan bahwa peta itu memang benar menunjukkan tempat penyimpanan harta karun, bagaimana kalau engkau serahkan kepada para pejuang kemudian setelah dicari ternyata tidak ada harta karun tersembunyi menurut peta itu?”

“Ya, engkau harus yakin bahwa peta itu tidak palsu atau bohong karena ayahmu hanya merampas dari Thaikam Bong, Ceng Ceng. Kalau kelak setelah engkau serahkan peta kepada para pejuang kemudian setelah dicari harta karun itu tidak ada, tentu hal itu akan membuat engkau malu dan mendiang orang tuamu akan dianggap sebagai pembohong.”

Ceng Ceng tersenyum. “Kalian benar, akan tetapi aku sendiri juga berpendapat begitu. Sebetulnya sekarang pun aku sedang melakukan perjalanan mencari harta karun itu untuk membuktikannya.”

“Ceng Ceng, kalau engkau percaya kepadaku, aku akan membantumu mencari sampai dapat.”

“Tentu saja aku percaya padamu, Li Hong.”

“Ceng-moi, mengingat bahwa engkau tentu akan selalu dicari oleh Kim Bayan, maka perjalananmu mencari harta karun itu tentu akan mengalami banyak rintangan yang berbahaya. Maka, kalau engkau tidak keberatan, biarlah aku

membantumu menghadapi semua rintangan itu,” kata Cun Giok.

“Tentu saja aku tidak keberatan, Giok-ko, bahkan aku merasa girang sekali kalau engkau mau membantuku. Dengan adanya Li Hong dan engkau membantuku, aku yakin kita bertiga akan dapat menemukan harta karun itu!” kata Ceng Ceng gembira. “Mari kita lihat peta itu, agar kalian dapat pula mempelajarinya.”

Ceng Ceng lalu mengambil gulungan peta dari balik bajunya dan setelah memeriksa dengan teliti keadaan sekeliling dan yakin bahwa tidak ada orang lain yang mengintai, mereka bertiga mempelajari peta yang dibuka oleh Ceng Ceng.

Setelah memeriksa dengan teliti, Li Hong mengeluh. “Wah, kalau aku yang disuruh mencari harta karun itu, aku menyerah dan angkat tangan! Aku sama sekali tidak mengerti maksud peta ini, seperti teka-teki saja. Apa sih maksudnya garis-garis lengkung dan gambar naga dan burung Hong di tengah itu?”

“Kalau menurut pendapatmu bagaimana, Giok-ko?”

Cun Giok juga mempelajari peta itu dengan penuh perhatian. Kemudian ia menjawab, “Garis-garis melengkung ini seperti menggambarkan pegunungan, Ceng-moi, letaknya di sebelah bawah atau sebelah selatan gambar naga dan burung Hong. Tentu tempat persembunyian itu berada di pegunungan itu. Gambar lingkaran kecil di pegunungan itu agaknya merupakan sebuah guha dan di situ ada titik merahnya. Maka kalau aku tidak keliru, harta karun itu disimpan dalam sebuah guha di pegunungan itu. Akan tetapi di mana letak pegunungan itu? Memang sukar mengartikan peta yang tidak ada tulisannya ini.”

“Coba perhatikan, Giok-ko. Gambar yang ada hanya naga dan burung Hong. Pertanda apakah itu? Bukankah itu pertanda yang berarti Kaisar? Dan Kaisar itu tempatnya di istana, di kota

raja. Lihat di atas kedua burung keramat itu, terdapat garis-garis melengkung yang lebih besar. Berarti, mungkin kalau aku tidak keliru, itu adalah pegunungan yang besar di sebelah utara kota raja Peking. Dan sebelah selatan atau di bawahnya terdapat lukisan garis-garis melengkung yang lebih kecil, yang berarti perbukitan seperti yang engkau kira. Dugaanmu tentang guha di perbukitan selatan itu kukira sudah benar. Perbukitan itu tentu berada di sebelah selatan kota raja dan seingatku di sebelah selatan kota raja memang terdapat perbukitan yang subur. Mari kita mencoba menyelidiki ke sana. Siapa tahu perhitungan kita benar.”

Mereka bertiga mempelajari dan menghafal isi peta ini dalam ingatan mereka, menjaga kalau-kalau peta itu sampai hilang atau terampas orang mereka masih dapat mengingat dan mencari harta pusaka itu. Setelah bersepakat, tiga orang ini lalu melanjutkan perjalanan mereka, kini mereka menuju ke perbukitan sebelah selatan kota raja.

Dwkz-alya

Ketika Cun Giok, Li Hong, dan Ceng Ceng tiba di kaki perbukitan di sebelah selatan kota raja, mereka berhenti dan Ceng Ceng berseru.

“Ah, tak salah lagi. Perbukitan inilah yang dimaksudkan peta itu! Lihat, Li Hong, Giok-ko, tiga puncak bukit yang berjejer itu, tepat seperti tiga garis lengkung itu! Dan bukit yang di tengah itu, yang subur dengan hutan lebat dan padang rumput, tentu di sana tempat guha itu berada. Bukankah gambar lingkaran kecil itu berada di tengah perbukitan? Tak salah lagi, kita sekarang mendaki bukit di tengah itu dan mencari guha yang dimaksudkan dalam peta!”

Mereka merasa gembira dan bersemangat membayangkan bahwa mereka akan mendapatkan tempat disembunyikannya harta karun itu. Ketika mereka tiba di kaki bukit bagian tengah,

mereka bertemu dengan lima orang laki-laki yang berpakaian sebagai pemburu binatang hutan.

Lima orang itu berusia antara tigapuluh sampai empatpuluh tahun dan tubuh mereka tegap dan tampak kuat karena pekerjaan mereka memang membutuhkan tubuh yang kuat. Mereka membawa gendewa dan anak panah yang dikalungkan di leher dan pundak, dan tangan mereka memegang tombak. Gulungan tali tergantung di pinggang mereka. Ketika lima orang itu melihat dua orang pemuda dan seorang gadis yang ketiganya tampak lemah itu hendak mendaki bukit di tengah itu, seorang di antara mereka yang mukanya berewok menegur, setelah mereka berlima saling pandang dengan heran.

“Sam-wi (Anda Bertiga) hendak pergi ke manakah?”

Cun Giok menjawab dengan ramah. “Kami bertiga hendak mendaki bukit ini. Kalau tidak salah dugaan kami, Twako berlima tentu para pemburu yang suka memburu binatang hutan, betulkah?”

“Mendaki bukit ini? Ah, maafkan kami, Taihiap (Pendekar Besar), apakah Sam-wi masih ada hubungan dengan Majikan Bukit Sorga ini?”

Cun Giok menggelengkan kepalanya. “Bukan, Twako. Kami hanya ingin jalan-jalan dan melihat keindahan bukit.”

Lima orang itu kembali saling pandang dan kelihatan heran sekali. Si Berewok itu lalu berkata lagi. “Ucapanmu itu membuktikan bahwa kalian bertiga bukan orang sini.” Kini dia tidak lagi menyebut taihiap, agaknya sebutan tadi dia pergunakan karena mengira bahwa tiga orang itu merupakan kerabat orang yang memiliki atau menguasai bukit yang disebut Bukit Sorga itu. “Kalau kalian bertiga penduduk kota raja dan sekitarnya, pasti tidak akan berani mengantarkan nyawa sendiri di Bukit Sorga!”

“Hei, jangan bicara sembarangan kau!” Li Hong membentak sambil melangkah maju, memandang Si Berewok dengan mata mencorong. “Siapa yang mengantarkan nyawa sendiri? Mungkin kalian berlima yang mengantarkan nyawa kalian kalau berani menghalangi perjalanan kami!”

Lima orang pemburu itu tertawa melihat sikap Li Hong yang galak. Mereka adalah lima orang laki-laki bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat, sekarang nrenghadapi seorang pemuda remaja yang tampak lemah berani mengancam mereka, hal ini sungguh menggelikan dan juga membuat mereka marah. Akan tetapi Cun Giok segera maju dan mengangkat tangan memberi hormat kepada lima orang itu dan berkata halus.

“Ngo-wi Twako (Kakak Berlima), maafkan kami. Sesungguhnya, kami tidak mengerti apa yang Ngo-wi maksudkan tadi. Kami tidak berniat jahat, mengapa kalau mendaki bukit ini berarti mengantarkan nyawa? Siapakah yang memiliki bukit ini?”

Melihat sikap Cun Giok yang sopan, Si Berewok menghela napas panjang. “Ah, memang kalian ini agaknya sama sekali tidak tahu dan tidak mengenal bahaya. Bukit Sorga ini adalah milik seorang yang amat besar kekuasaannya di kota raja, bahkan kabarnya kaisar sendiri menghormatinya dan bukit ini oleh kaisar dihadiahkan kepadanya. Majikan bukit ini selain besar kekuasaannya, juga sakti seperti seorang dewa. Tak seorang pun berani mendaki bukit ini, karena siapa berani mendaki berarti mati. Beberapa orang kawan kami dulu pernah tidak menghiraukan cegahan kami dan berburu binatang hutan di bukit ini dan mereka semua tidak kembali. Maka, kalau kalian bertiga hendak mendaki bukit, bukankah berarti kalian mengantarkan nyawa?”

“Bukan hanya sakti dan berkuasa, akan tetapi majikan bukit ini juga memiliki ilmu setan yang mengerikan sehingga kami semua hanya mengenal sebutannya, yaitu Kui-ong (Raja Setan)

tanpa pernah dapat melihat orangnya,” kata orang kedua.

“Ah, Twako, mengapa repot-repot memperingatkan mereka. Kalau dua orang pemuda ini hendak mengantarkan nyawa di bukit ini, tidak peduli dan biar mereka mati dimakan setan. Akan tetapi gadis ini yang cantik jelita seperti bidadari, sayang kalau sampai dimakan setan. Lebih baik ditinggalkan saja bersama kami, pasti selamat!” kata orang ketiga yang sejak tadi memandang Ceng Ceng dengan pandang mata penuh gairah.

“Tutup mulutmu yang busuk!” Li Hong membentak dan ia sudah siap menghajar orang yang dianggapnya menghina Ceng Ceng itu.

“Apa kau kata?!” Pemburu itu maju hendak memukul dan Li Hong sudah siap menghajarnya, akan tetapi Cun Giok lebih dulu maju dan menangkap pergelangan tangan pemburu yang hendak memukul itu dan berkata.

“Sabar, sobat. Kami tidak mencari keributan. Maafkan kami dan kami tidak akan sembarangan mendaki bukit ini.”

Pemburu itu terkejut bukan main karena begitu pergelangan tangannya dipegang pemuda itu, dia merasa seluruh tubuhnya lemas kehilangan tenaga! Maka begitu Cun Giok melepaskan lengannya, dia tidak berani banyak cakap lagi, malah berkata kepada teman-temannya. “Mari kita pergi dari sini.” Dia mendahului pergi diikuti oleh empat orang temannya.

Setelah lima orang pemburu itu pergi menuju ke bukit di sebelah, Li Hong mengomel. “Pouw-twako, engkau ini bagaimana sih? Orang tadi seharusnya dihajar karena dia sudah mengeluarkan kata-kata kurang ajar terhadap Ceng Ceng! Kalau engkau begitu sabar, tentu orang tidak akan menghormati kita lagi!”

“Hong-te, ingat bahwa kita sedang melakukan

penyelidikan. Mereka tadi setidaknya telah berjasa karena telah menceritakan keadaan bukit ini. Kalau kita membuat ribut dan terdengar oleh penghuni bukit ini, maka penyelidikan kita tentu akan menemui banyak rintangan dan kesulitan.”

“Glok-ko berkata benar, Li Hong. Sekarang kita tahu bahwa pemilik bukit ini adalah orang yang berkuasa di Kerajaan Goan (Mongol), maka kita harus berhati-hati karena tentu saja penghuni bukit ini akan memusuhi kita kalau mereka tahu kita mendaki bukit ini.”

Li Hong diam saja, hanya cemberut karena hatinya merasa tidak senang. Sudah beberapa kali Cun Giok dan Ceng Ceng saling membenarkan! Agaknya mereka itu saling dukung dan saling cocok! Dengan hati panas ia menduga bahwa Cun Giok dan Ceng Ceng saling mencintai! Akan tetapi ia pun mengerti bahwa Cun Giok berkata benar. Mereka sedang menyelidiki tempat penyimpanan harta karun yang berada di bukit itu. Tentu saja penyelidikan ini harus dilakukan dengan diam-diam agar jangan ketahuan orang lain. Apa lagi ketahuan penghuni bukit itu yang ternyata masih kerabat istana kaisar Mongol!

Sebelum mulai dengan pendakian bukit, Ceng Ceng berkata kepada dua orang kawannya. “Giok-ko dan Li Hong, karena kita akan berada di tempat berbahaya, kurasa sebaiknya kalau peta ini kita sembunyikan di sini. Kita sudah hafal gambar peta itu maka tanpa peta pun kita dapat mencari harta karun itu. Agar jangan sampai peta ini dilihat orang lain, maka baiknya disembunyikan. Andaikata kita mendapatkan halangan, seorang dari kita dapat saja mengambil peta ini. Bagaimana pendapat kalian?”

“Mengapa harus disembunyikan, Ceng Ceng? Kalau ada yang berani mengganggu kita, kita lawan. Dengan bertiga kurasa kita akan dapat menghancurkan setiap lawan yang berani mengganggu!” kata Li Hong gagah.

“Hong-te, Ceng-moi berkata benar. Tempat yang akan kita daki ini berbahaya sekali. Aku tahu bahwa engkau tidak takut, kami juga tidak takut. Akan tetapi ketahuilah, baru muncul nenek ib!is seperti Song-bun Moli saja ia sudah begitu lihai dan berbahaya. Siapa tahu di sini muncul pula orang-orang jahat yang sakti. Peta itu sebaiknya kalau disembunyikan di sini.”

Kembali mereka saling mendukung dan membenarkan! Hati Li Hong menjadi panas sekali dan ia tidak mampu menahan kemarahan dan cemburunya. Mukanya merah, sinar matanya mencorong dan ia bangkit berdiri.

“Pouw-twako! Engkau selalu membela dan membenarkan Ceng Ceng! Ah, aku..... muak mendengarnya!” Setelah berkata demikian, Li Hong lalu berlari pergi meninggalkan mereka.

“Hong-te.....!” Cun Giok berseru, akan tetapi Li Hong sudah pergi dan tak tampak lagi bayangannya.

Ceng Ceng dan Cun Giok bangkit berdiri dan mereka saling pandang, merasa kecewa dan menyesal. Cun Giok menghela napas panjang dan berkata lirih.

“Dia cemburu.....” Dia yakin kini bahwa Li Hong mencintai Ceng Ceng sehingga marah mendengar dia membenarkan kata-kata gadis itu.

Ceng Ceng mengangguk. “Ia memang cemburu, Giok-ko.” Akan tetapi tentu saja ia maksudkan bahwa Li Hong cemburu kepadanya karena gadis itu mencintai Cun Giok!

“Ceng-moi, dia seorang pemuda yang baik sekali. Dia mencintamu dan menyesal sekali aku telah menyakiti hatinya, telah membikin dia cemburu padaku.”

Ceng Ceng mengerti bahwa pemuda itu salah sangka dan belum mengetahui bahwa Li Hong adalah seorang wanita. Ia masih ingat akan permintaan Li Hong agar tidak membuka rahasia penyamarannya kepada Cun Giok. Akan tetapi

keadaannya sekarang berbeda. Agar menghilangkan semua kesalah-pahaman, ia harus membuka rahasia penyamaran Li Hong kepada Cun Giok.

“Giok-ko, engkau salah sangka. Li Hong memang cemburu, akan tetapi bukan cemburu kepadamu, melainkan cemburu kepadaku. Ia amat mencintaimu, Giok-ko.”

Cun Giok memandang heran. “Maksudmu.....?”

“Giok-ko, Li Hong adalah seorang gadis yang cantik. Ia adalah murid Ban-tok Niocu dari Pulau Ular. Ialah yang dulu melukai Goat-liang Sanjin dan membunuh paman guruku Im Yang Yok-sian untuk memenuhi perintah gurunya. Tadinya ia berpesan kepadaku agar jangan menceritakan hal ini kepadamu karena ia takut kalau-kalau sikapmu kepadanya yang akrab itu akan berubah. Ia mencintamu, Giok-ko.”

Cun Giok tertegun dan terkenanglah dia akan semua sikap Li Hong selama melakukan perjalanan dengannya. Ah, betapa bodohnya, tidak pernah menduga bahwa Li Hong seorang gadis! Dia lalu menghela napas panjang dan menatap wajah Ceng Ceng.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Pertemuan Dua Hati Yang Pertama

“Kalau begitu dugaan kita tadi berlawanan! Akan tetapi, baik Li Hong sebagai laki-laki maupun Li Hong sebagai perempuan, mengapa kita menduga bahwa ia marah karena cemburu kepada kita?”

“Hemm, mungkin karena engkau tadi membenarkan pendapatku,” kata Ceng Ceng lirik.

“Dan engkau juga pernah membenarkan pendapatku. Tadinya kusangka Li Hong seorang laki-laki yang cemburu karena mengira aku mencintamu dan ternyata ia seorang

perempuan yang cemburu karena mengira engkau mencintaku. Ceng Ceng, benarkah perkiraan Li Hong itu?”

Sepasang pipi yang halus itu berubah kemerahan dan sambil menundukkan mukanya Ceng Ceng bertanya lirih. “Perkiraan apa, Giok-ko?”

“Perkiraan pemuda Li Hong bahwa aku mencintaimu dan perkiraan gadis Li Hong bahwa engkau mencintaiku. Benarkah perkiraan itu?”

Kepala gadis itu semakin menunduk dan kini wajah yang jelita itu menjadi merah padam. Suaranya lirih dan gemetar ketika ia menjawab.

“Aku..... aku tidak tahu, Giok-ko.....”

Cun Giok seolah terpesona. Getaran suara bisikan gadis itu seperti memiliki daya tarik yang luar biasa. Belum pernah selama hidupnya Cun Giok merasakan pengalaman seperti ini. Dia merasa seperti ditarik oleh kekuatan yang amat hebat sehingga kedua kakinya melangkah menghampiri Ceng Ceng.

Seperti dengan sendirinya, seolah sudah sewajarnya, setelah mereka berhadapan dekat, Cun Giok dengan lembut menggunakan kedua tangannya untuk menyentuh kedua pipi Ceng Ceng dan mengangkat muka itu agar menghadap padanya. Ketika Ceng Ceng diangkat mukanya sehingga dua pasang mata itu bertemu pandang, Cun Giok melihat betapa mata yang bening itu basah dan berlinang air mata.

Suara Cun Giok juga lirih gemetar ketika dia berkata, “Ceng-moi, benarkah kedua perkiraan Li Hong itu?”

Ceng Ceng tidak dapat menundukkan mukanya karena kedua tangan Cun Giok dengan lembut masih menahan kedua pipinya, akan tetapi pandang matanya tertunduk ketika ia berkata dengan suara berbisik lirih sekali. “.....perkiraan apa.....?”

“Bahwa aku mencintaimu dan engkau mencintaiku. Ceng-moi, terus terang kuakui bahwa sejak pertama kali berjumpa denganmu, aku telah jatuh cinta padamu, kalau perasaan ini dapat dinamakan cinta karena belum pernah aku merasakan seperti ini. Demi Tuhan, aku cinta padamu, Ceng-moi dan perkiraan Li Hong itu benar. Akan tetapi, benarkah perkiraannya bahwa engkau..... juga cinta padaku.....?”

Ceng Ceng berbisik lirih. “.....aku juga..... baru sekali merasakan..... akan tetapi..... ahh, aku tidak mau menyakiti hati Li Hong.....”

Kini beberapa tetes air mata turun ke atas kedua pipi yang halus kemerahan itu. Melihat gadis itu menangis, hati Cun Giok tenggelam ke dalam keharuan cinta. Dia mencium kedua pipi Ceng Ceng dan menghapus beberapa titik air mata itu dengan bibirnya. Cinta mendatangkan keajaiban dalam diri manusia. Beberapa tetes air mata gadis yang dicintainya itu terasa asin namun bagaikan air embun yang menyirami tunas cinta yang bersemi dalam hati Cun Giok!

Ceng Ceng sendiri gemetar ketika merasa Cun Giok mencium kedua pipinya dan mengecup air matanya. Tubuhnya seperti dimasuki getaran yang membuat hatinya terguncang dan tubuhnya menjadi lemas.

“Koko.....” Ia berbisik dan tenggelam ke dalam rangkulan Cun Giok, membenamkan mukanya di dada pemuda itu. Ia merasa begitu aman, tenteram, bahagia dan nikmat sehingga ia memejamkan kedua matanya dan tidak ingin membuka kembali matanya, tidak ingin keadaan seperti itu berubah, ingin selamanya berada dalam dekapan pemuda yang dicintanya itu.

Cun Giok merasakan hal yang sama. Merangkul tubuh Ceng Ceng, mendekap muka itu di depannya, dia merasa seolah mendapatkan sebuah mustika yang tak terbayangkan nilainya, yang harus dilindunginya selama hidupnya. Dia

merasa seolah gadis itu memang sejak dulu menjadi bagian dari hidupnya. Dengan hati dipenuhi rasa kasih dan haru, dia memepererat dekapannya, menunduk dan membenamkan kepalanya di rambut yang halus lembut dan harum itu.

“Moi-moi.....” Dia berbisik dan pada saat seperti itu, dua hati seolah menjadi satu, segala sesuatu terasa indah, dan hidup berarti bahagia!

Akan tetapi, sudah menjadi kodratnya bahwa segala sesuatu di dunia ini sifatnya hanyalah sementara dan segala sesuatu pasti mengalami perubahan, tidak kekal adanya. Demikian pula dengan keadaan Cun Giok dan Ceng Ceng. Suasana asyik masyuk ketika keduanya tenggelam ke dalam lautan asmara, seperti terlena dalam dekapan, melayang-layang di angkasa dan terayun-ayun penuh kenikmatan, juga hanya sementara dan tidak kekal.

Seperti sebuah mimpi indah yang terganggu, seperti sinar matahari yang terhalang awan yang lewat, Ceng Ceng yang memejamkan mata bersandar di dada Cun Giok, tiba-tiba melihat bayangan wajah Li Hong dan telinganya yang tadinya hanya dipenuhi bunyi detak jantung pemuda yang dikasihinya itu, kini mendengar suara Li Hong ketika mengatakan bahwa gadis itu mencintai Cun Giok!

Awan itu tidak hanya menghalangi sinar matahari yang menerangi hati Ceng Ceng, akan tetapi juga menghalangi sinar matahari yang menerangi hati Cun Giok. Kalau tadi, dalam keadaan asyik masyuk, dia pun memejamkan mata dan membenamkan mata dalam rambut Ceng Ceng, tiba-tiba hati dan pikiran yang tadinya dipenuhi gadis yang berada dalam dekapannya, kini muncul wajah lain. Wajah seorang gadis yang manis, dengan wajah bulat dan lesung pipi yang menarik, sikapnya sederhana dan lembut, wajah Siok Eng, gadis lemah yang telah menjadi tunangannya!

Sinar kebahagiaan yang menerangi hati kedua orang muda yang dimabok cinta itu kini tidak secerah tadi. Teringat akan Siok Eng, Cun Giok mengangkat mukanya dari belaian rambut kepala Ceng Ceng, sebaliknya Ceng Ceng yang teringat kepada Li Hong, juga mengangkat mukanya yang tadinya terbenam di dada Cun Giok.

Gerakan mereka ini berbareng dan Ceng Ceng melepaskan diri dari rangkulan kedua lengan Cun Giok. Pemuda itu membiarkan gadis itu melepaskan diri, tidak menahannya. Kini mereka berdiri berhadapan, dekat, namun tidak lagi bersentuhan. Pandang mata mereka penuh kasih sayang, namun mengandung pula bayangan duka.

“Giok-ko, tidak seyogianya kita begini..... aku merasa bersalah kepada Li Hong.....” kata Ceng Ceng sambil membetulkan sanggul rambutnya yang agak kacau karena tadi diabrak-abrik muka Cun Giok.

Cun Giok menghela napas panjang. “Maafkan aku, Ceng-moi. Akan tetapi, aku bersumpah bahwa cintaku hanya untukmu seorang, Ceng-moi. Tidak mungkin hatiku dapat mencinta wanita lain seperti aku mencintamu.”

Ceng Ceng menghela napas panjang. “Aku juga cinta padamu, Giok-ko. Akan tetapi aku tidak mau meletakkan cintaku di atas kehancuran hati Li Hong. Kebahagiaan cintaku akan ternodai oleh kedukaan hati Li Hong.”

Cun Giok merasa terharu. Alangkah mulia hati gadis ini! Dia teringat akan dirinya sendiri. Dia sudah ditunangkan secara sah dengan Siok Eng. Kalau dia kini mengkhianatnya, alangkah akan rendah budinya dan mana dapat dibandingkan dengan keluhuran budi Ceng Ceng? Dia menghela napas panjang dan merasa hatinya tertindih berat.

“Sudahlah, Ceng Ceng. Saat ini cukup bagi kita kalau kita merasa yakin akan cinta kasih kita satu sama lain. Ini akan

mendatangkan kekuatan batin dan gairah untuk hidup. Soal ini kita bicarakan lain waktu. Sekarang yang terpenting, kita lanjutkan usahamu mencari harta karun itu. Akan tetapi, sebelum itu, ijinlanlah aku memelukmu sekali lagi, Ceng-moi.'

Ceng Ceng merasa terharu dan ia hanya mengangguk dengan mata basah. Air matanya berlinang ketika Cun Giok merangkul dan mendekap kepalanya ke dada yang bidang itu. Cun Giok menundukkan mukanya dan mencium dahi gadis itu, di antara sepasang keningnya. Mereka berdekapan seperti itu, tanpa bergerak, sampai lama, seperti tenggelam dalam mimpi indah.

Kini sepasang mata Ceng Ceng mengalirkan air mata karena ia merasa seolah dekapan itu merupakan tanda selamat berpisah. Demi Li Hong, ia tidak akan membolehkan lagi Cun Giok memeluknya karena kalau ia membiarkan dirinya dipeluk dan dicium, ia tidak akan kuat menolak dan hal ini merupakan pengkhianatan terhadap janjinya kepada Li Hong.

"Jahanam busuk! Engkau pengkhianat tak tahu malu!" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

Tentu saja Ceng Ceng dan Cun Giok merasa terkejut bukan main mendengar bentakan yang mereka kenal sebagai suara Li Hong itu. Mereka tadi tidak mengetahui akan kedatangan Li Hong karena dalam keadaan asyik masyuk seperti itu kesadaran dan kewaspadaan mereka tentu saja berkurang. Mereka cepat saling melepaskan diri dan memutar tubuh menghadapi Li Hong.

Cun Giok tertegun melihat bahwa yang dia hadapi adalah seorang gadis yang cantik jelita dengan sepasang mata bintang. Dia mengenal betul mata itu. Gadis itu adalah Li Hong dan setelah kini berpakaian sebagai wanita dengan tata rambut wanita pula tampak cantik sekali. Akan tetapi pada saat itu, Li Hong tampak marah bukan main. Matanya seperti berapi

memandang kepada Ceng Ceng.

“Li Hong, bersabarlah, mari kita bicarakan baik-baik persoalan ini.....” kata Ceng Ceng.

“Bicarakan baik-baik apalagi? Dasar gadis pengkhianat! Mampuslah!” Ceng Ceng yang merasa bersalah, tidak menjawab. Ia hanya memandang ketika Li Hong bergerak menyerangnya dengan dorongan kedua tangan yang mengeluarkan uap hitam!

Cun Giok terkejut, menduga bahwa tentu itulah pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang yang amat dahsyat itu, pukulan yang telah membunuh Im-yang Yok-sian dan melukai Goat-liang Sanjin! Melihat gadis yang dikasihinya terancam bahaya maut, Cun Giok melompat sambil mendorongkan tangan menepis serangan Li Hong dari samping.

“Wuuutt..... desss.....!!” Li Hong terhuyung ke samping dan Cun Giok juga merasa betapa hawa panas memasuki tubuhnya melalui tangan yang menepis pukulan Li Hong. Akan tetapi Ceng Ceng yang tadi sama sekali tidak mengelak itu selamat. Begitu melihat Cun Giok melindungi Ceng Ceng, Li Hong semakin marah. Tangan kirinya bergerak dan sinar-sinar hitam kecil menyambar ke arah Ceng Ceng. Gadis itu terkulai roboh.

“Li Hong, engkau jahat!” Cun Giok berseru sambil melompat mendekati tubuh Ceng Ceng yang roboh.

Li Hong maklum bahwa tidak mungkin ia melawan Cun Giok. Selain ia tidak akan mampu menang, juga ia tidak ingin membunuh pemuda yang membuatnya tergila-gila itu. Maka, sambil mengeluarkan pekik seperti orang menangis dan marah, ia melompat jauh dan melarikan diri.

Cun Giok tidak mpedulikan Li Hong lagi. Dia membiarkan gadis liar itu melarikan diri dan seluruh

perhatiannya dia curahkan kepada Ceng Ceng yang terkapar, telentang dalam keadaan pingsan.

Ketika memeriksa denyut nadi Ceng Ceng, Cun Giok merasa agak lega karena denyut nadinya masih kuat. Akan tetapi dia melihat ada tanda darah di baju Ceng Ceng di bagian dada, sekitar sejari di bawah tenggorokkan. Cun Giok menjadi bingung. Untuk memeriksanya, dia harus membuka baju di bagian itu dan hal ini berarti melanggar kesusilaan. Akan tetapi kalau tidak dibuka, bagaimana dia dapat memeriksanya? Pula, dia melihat dari sinar hitam yang dilontarkan Li Hong tadi, timbul dugaannya bahwa Ceng Ceng agaknya terkena serangan senjata rahasia. Maka, menyelamatkan nyawa Ceng Ceng yang terpenting.

Dengan hati-hati dia lalu membuka kancing baju bagian atas gadis itu dan tampaklah dua bintik hitam yang mengeluarkan beberapa tetes darah sehingga tampak noda darah dari luar. Untunglah bahwa yang terluka itu bukan tenggorokan, juga bukan payudara Ceng Ceng, melainkan sejari di bawah tenggorokan.

Karena dua batang jarum hitam itu mengenai tulang dada, maka tidak menancap semua, masih tampak sedikit tersembul di luar kulit dada. Cun Giok cepat menggunakan tenaganya mencabut dua batang jarum itu dan dengan khawatir dia melihat betapa di sekitar luka yang hanya merupakan titik itu dilingkari warna hitam. Itu tandanya bahwa jarum-jarum itu memang mengandung racun! Kalau dia tidak salah duga, jarum-jarum macam itu disebut Hek-tok-ciam (Jarum Racun Hitam).

Biarpun payudara gadis itu tidak tampak sepenuhnya, namun kulit dada yang tampak itu putih mulus dan melihat dua lingkaran kecil menghitam menodainya, Cun Giok menjadi marah sekali kepada Li Hong.

“Gadis liar yang kejam!” dia berkata perlahan, kemudian dia menatap wajah Ceng Ceng yang tak bergerak dengan mata terpejam seperti tidur dan berkata, “Ceng-moi, maafkan kelancanganku. Aku terpaksa harus melakukan ini.”

Kemudian Cun Giok mendekatkan mukanya ke dada Ceng Ceng dan menempelkan mulutnya pada kulit dada yang terluka, lalu menyedot perlahan-lahan. Setelah itu, dia meludahkan darah kehitaman dari sedotannya itu dan hal ini dilakukan berganti-ganti pada dua luka itu. Setelah menyedot masing-masing tiga kali, sedotan keempat menghasilkan darah merah yang berarti bahwa racun itu sudah disedotnya semua.

Ceng Ceng mengeluh lirih dan membuka matanya, tepat pada saat Cun Giok melakukan persedotan terakhir.

Cepat-cepat pemuda itu menjauhkan mukanya, menutupkan kembali baju itu pada dada bagian atas akan tetapi tidak sempat mengaitkan lagi tiga buah kancing baju itu. Mukanya menjadi merah sekali ketika Ceng Ceng bangkit duduk sambil memandangnya dengan sinar mata heran dan juga terkejut.

“Maafkan aku, Ceng-moi. Melihat engkau terluka jarum beracun hitam, terpaksa aku harus mencabut batang jarum itu lalu aku..... aku menyedot darah yang keracunan keluar. Maafkan aku atas kelancangan dan pelanggaran susila itu, Ceng-moi.”

Ceng Ceng menundukkan mukanya mengamati dada yang terluka, lalu mengancingkan kembali tiga kancing baju paling atas yang tadi terbuka.

“Ah, engkau tidak bersalah, Giok-ko. Engkau malah menolongku dan memudahkan aku mengobati lukaku ini. Hanya luka kecil, setelah racunnya kau keluarkan, tidak berbahaya lagi dan sehari dua hari pun akan sembuh. Akan tetapi engkau....., kulihat mukamu merah sekali dan ketika aku sadar tadi, aku merasa betapa bibirmu panas sekali. Giok-ko,

engkau terkena pukulan beracun!” Ceng Ceng lupa akan keadaan dirinya sendiri dan mengkhawatirkan keadaan Cun Giok.

“Aku tadi menangkis pukulan Li Hong yang ditujukan padamu, Ceng-moi. Kalau aku tidak salah duga, ia menggunakan pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang seperti yang ia gunakan untuk membunuh Paman Gurumu dan melukai ketua Hoa-san-pai. Mungkin aku hanya terkena hawa beracun yang tidak berbahaya. Aku dapat membersihkannya dalam waktu yang tidak terlalu lama.”

“Kalau begitu, lakukanlah sekarang, Giok-ko. Aku sendiri akan mengobati, bekas luka ini,” kata Ceng Ceng dengan suara mengandung penuh perhatian terhadap Cun Giok.

Pemuda itu lalu bersila mengatur pernapasan, menggunakan sin-kang (tenaga sakti) untuk mendorong keluar hawa beracun itu dari tubuhnya. Baru menepis saja, dia sudah terkena hawa beracun pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang, apalagi kalau sampai terkena pukulan ampuh itu. Tidak mengherankan kalau Im Yang Yok-sian tewas oleh pukulan itu dan Goat-liang Sanjin terluka parah. Hanya selama air dijerang sampai mendidih, Cun Giok menghentikan pengobatan dirinya karena semua hawa beracun telah diusir dari tubuhnya. Sementara itu, Ceng Ceng juga sudah menaruh obat bubuk pada lukanya.

“Sungguh tidak kusangka Li Hong dapat berbuat sedemikian kejinya terhadap dirimu, Ceng-moi. Betapa liar dan jahatnya gadis itu!” kata Cun Giok dengan marah, mengingat akan bahayanya penyerangan Li Hong terhadap Ceng Ceng tadi. Kalau dia tidak menepis pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang tadi, atau kalau dua batang Hek-tok-ciam tadi mengenai satu jari lebih atas sehingga mengenai tenggorokan atau satu jari lebih ke bawah mengenai payudara, kiranya nyawa Ceng Ceng tidak mungkin dapat tertolong lagi!

Ceng Ceng tersenyum. “Tidak, Giok-ko, ia tidak jahat hanya kehilangan kesadarannya oleh perasaan marah.”

“Akan tetapi mengapa engkau tadi sama sekali tidak membela diri, tidak mengelak atau menangkis ketika diserang Li Hong?”

“Giok-ko, ketika tadi Li Hong muncul dan menyaksikan keadaan kita, aku merasa bersalah kepada Li Hong. Aku merasa betapa hancur hatinya, betapa cemburu telah membakarnya sehingga api kemarahannya mendorong ia melakukan penyerangan kepadaku. Maka, aku pasrah dan tidak mau melawan.”

Cun Giok menghela napas panjang. “Ceng Ceng, mengapa pendapatmu seperti itu? Engkau keliru, Ceng-moi. Engkau tentu maklum bahwa aku sama sekali tidak mencintai Li Hong sebagai seorang wanita, aku tidak tahu bahwa ia wanita dan aku suka kepadanya sebagai seorang sahabat sesama pria. Engkau tidak mengkhianati siapa-siapa. Apakah kalau ada sepuluh orang wanita jatuh cinta padaku engkau juga sepuluh kali mengalah? Yang penting aku hanya mencintai engkau seorang. Tak mungkin aku dapat membalas cinta seorang gadis yang begitu jahat dan kejam seperti Li Hong! Ia telah membunuh paman gurumu Im Yang Yok-sian, melukai bahkan hampir membunuh Goat-liang Sanjin, sekarang ia hampir membunuhmu, betapa jahat dan kejamnya!”

“Giok-ko, engkau harus dapat memaafkannya. Ia tidak jahat karena semua perbuatannya itu ada yang mendorongnya. Ia melukai Goat-liang Sanjin karena mematuhi perintah gurunya, dan ia membunuh Paman Guru Im Yang Yok-sian karena menganggap bahwa Paman Guruku itu hendak menyembuhkan Goat-liang Sanjin yang berarti tugasnya akan gagal. Dan tadi ia hendak membunuhku karena ia dibakar cemburu dan menganggap aku berkhianat. Tempo hari ia pernah mengaku padaku bahwa ia mencintamu, Giok-ko. Aku tidak mau

menyakiti hati orang karena hal itu pasti akan membawa akibat buruk.”

“Aih, Ceng-moi, betapa mulia hatimu, engkau selalu mengutamakan perbuatan baik. Aku semakin kagum padamu, Ceng-moi.” Pandang mata Cun Giok penuh kasih sayang dan dia sudah menjulurkan tangan karena ingin ia merangkul gadis yang amat dicintanya itu. Akan tetapi Ceng Ceng melangkah mundur dan sinar matanya menegur dan mengingatkan Cun Giok sehingga pemuda itu menekan keinginannya itu.

“Aku sama sekali tidak mulia, Koko. Aku sama saja dengan engkau atau orang-orang lain. Mungkin aku hanya lebih menyadari tentang makna kehidupan. Perbuatan yang didasari dan disengaja oleh pelakunya sebagai perbuatan baik, maka perbuatan itu sama sekali tidak baik lagi. Kalau orang menyadari bahwa dia melakukan kebaikan, maka di balik perbuatannya itu pasti tersembunyi pamrih mendapatkan imbalan. Imbalan itu dapat berupa uang atau benda berharga, dapat juga harapan atau pamrih imbalan lebih halus lagi seperti pujian dan dianggap orang yang baik, atau ditingkatkan lagi harapan imbalan mendapatkan sorga.”

Cun Giok terkejut. “Aih, Ceng-moi. Aku mengerti kalau melakukan kebaikan dengan pamrih mendapatkan imbalan uang, harta, atau pujian adalah salah. Akan tetapi apa salahnya kalau orang berbuat baik dengan harapan mendapatkan sorga kelak?”

“Giok-ko, pamrih atau harapan mendapatkan imbalan sorga apa bedanya dengan pamrih mendapatkan imbalan pujian atau harta benda? Pujian, harta benda, ataupun sorga itu dianggap menyenangkan dan menguntungkan, bukan? Kita menggambarkan sorga sebagai tempat yang indah dan menyenangkan, karena itu diinginkan orang. Coba, andaikata sorga itu digambarkan sebagai tempat yang amat tidak menyenangkan, apakah kita lalu tidak mau berbuat baik lagi

karena imbalannya tidak menyenangkan? Perbuatan seperti itu, betapapun baik tampaknya seperti menolong sesama manusia umpamanya, bukan lain merupakan jual beli yang mengharapakan keuntungan atau kesenangan bagi diri sendiri. Kalau kita sengaja dan menyadari melakukan perbuatan baik dengan harapan mendapatkan sorga kelak, sama saja dengan kita menyogok Tuhan dengan perbuatan baik agar kelak mendapatkan sorga. Alangkah munafik dan palsu perbuatan baik seperti itu, Giok-ko!”

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Sepasang kakek Nenek Iblis

“Aduh, Ceng-moi! Engkau bicara seperti seorang pendeta saja!” Seru Cun Giok terkagum-kagum.

Ceng Ceng tersenyum lembut dan manis. “Sudah dua kali aku mendengar ucapan itu. Pertama Li Hong yang mengatakannya, sekarang engkau, Giok-ko. Untuk mengerti makna kehidupan, orang tidak harus menjadi pendeta.”

“Kalau melakukan perbuatan baik yang disadari dan disengaja kauanggap munafik, lalu perbuatan bagaimana yang kauanggap baik?”

“Tidak ada perbuatan yang baik atau buruk, Giok-ko. Yang ada hanya perbuatan benar atau tidak benar. Perbuatan itu baru benar kalau dilakukan dengan dasar kasih sayang terhadap sesama manusia, hanya merupakan penyaluran Kasih yang dari Tuhan dan dianugerahkan kepada kita. Sudah menjadi kewajiban kita semua untuk menyalurkan segala berkat Tuhan kepada mereka yang membutuhkan. Berkat itu dapat berujud kepandaian, kekuatan, atau harta benda. Kewajiban kita untuk menyalurkannya kepada mereka yang sungguh-sungguh memerlukannya. Jadi, kalau perbuatan itu didorong oleh kasih sayang, maka kita hanya memenuhi kewajiban yang sudah

seharusnya kita lakukan. Dengan demikian, maka apa yang kita lakukan itu merupakan suatu kewajaran, bukan kebaikan lagi dan di situ tidak ada pamrih apa pun.”

“Ceng-moi, alangkah mulianya Ayah Ibu dan Paman Gurumu yang telah tiada. Engkau mendapatkan pengertian luar biasa itu dari mereka, bukan?”

“Orang tua dan Paman Guruku memberi dasarnya, lalu berkembang dengan cara membuka mata melihat seluruh alam semesta yang dipenuhi Kasih dari Tuhan. Hangatnya sinar matahari, sejuknya angin semilir, segarnya daun-daun pohon menghijsau, harumnya bunga-bunga, indahnya suara burung, gemersik angin di pohon, gemerciknya air mengalir bercanda dengan batu-batu, nikmatnya hawa udara yang kita hisap, pendeknya dalam segala sesuatu penuh dengan Kasih itu. Bukankah sudah menjadi kewajiban kita untuk menyalurkan kasih sayang kepada mereka yang membutuhkan? Kasih sayang itu membuahkan sikap yang lembut dan ramah, perbuatan yang dilakukan demi kepentingan orang lain, sabar, tidak pemaarah dan tidak iri, jauh dari perasaan dendam dan benci.”

“Aduh, Ceng-moi. Mau rasanya aku berguru kepadamu. Begitu banyak pengertian yang membuka hatiku seperti air yang bening menyejukkan. Akan tetapi masih ada sebuah hal lagi yang membuat aku merasa ragu. Tadi engkau mengatakan bahwa tidak ada yang dinamakan perbuatan baik atau buruk. Ceng-moi, Bukankan ada orang yang baik dan tidak baik?”

“Maaf, Giok-ko. Bukan maksudku hendak menggurui atau menganggap bahwa semua yang kukatakan itu baik atau benar. Aku hanya bicara mengeluarkan isi hati dan akal budiku, terserah kepada yang mendengar akan dianggap benar atau salah. Baik dan buruk bukanlah sifat aseli, melainkan pendapat orang berdasarkan penilaian. Adapun penilaian ini sebagian besar dilandasi kepentingan diri sendiri. Contohnya begini.

Bagaimanakah hujan itu? Baik atau burukkah hujan? Hujan ya hujan, itu wajar, tidak baik dan tidak buruk. Baru muncul pendapat bahwa hujan itu baik atau hujan itu buruk kalau sudah dinilai orang yang berdasarkan kepentingan pribadi. Kalau hujan itu merugikan dirinya, tentu dianggap buruk, sebaliknya kalau menguntungkan, tentu dianggap baik! Sama saja penilaian terhadap orang. Kalau orang sedunia ini menganggap aku baik, akan tetapi kepadamu aku melakukan hal-hal yang merugikanmu, memusuhi, apakah engkau bisa menganggap aku baik? Tentu tidak karena aku merugikanmu, maka engkau tentu menganggap aku jahat atau buruk. Sebaliknya kalau semua orang menganggap aku ini jahat, akan tetapi kepadamu aku bersikap baik dan menyenangkan, menguntungkanmu, apakah engkau bisa menganggap aku jahat? Tentu juga tidak, engkau pasti akan mengatakan bahwa aku baik! Nah, pendapatmu itu belum tentu benar, bukan?”

Cun Giok mengangguk-angguk. Dia menghela napas panjang dan semakin kagum dan heran kepada gadis itu. Seorang gadis masih begitu muda namun sudah memiliki pengertian yang demikian mendalam tentang hidup. Mungkin masih banyak pengertian yang tersimpan dalam kepala yang berambut hitam lebat dan berwajah jelita itu. Cinta yang timbul dalam hati Cun Giok diperkuat oleh kekaguman dan penghormatan.

“Giok-ko, sudah terlalu lama kita duduk bercakap-cakap di sini, marilah kita melanjutkan perjalanan kita mencari harta karun itu,” kata Ceng Ceng dan mereka lalu melanjutkan perjalanan mendaki Bukit Sorga dengan hati-hati karena sekarang mereka maklum bahwa bukit itu mengandung bahaya yang besar bagi mereka.

dwkz

Li Hong lari sambil menangis. Baru sekali ini selama hidupnya ia merasa betapa hatinya hancur. Tadinya ia marah

mendengar betapa Cun Giok selalu membenarkan semua pendapat Ceng Ceng, hatinya dipenuhi cemburu dan iri sehingga saking marahnya ia melarikan diri meninggalkan mereka. Akan tetapi ia lalu teringat bahwa Cun Giok menganggap ia seorang pemuda. Kalau ia muncul sebagai seorang wanita, belum tentu hati Cun Giok akan condong kepada Ceng Ceng.

Teringat akan hal ini, ia mengambil keputusan untuk menguji hati pemuda itu. Ia menanggalkan pakaian prianya dan di bawah pakaian pria itu ia memang sudah memakai pakaian wanita agar tubuhnya tampak lebih besar dan pinggangnya tidak begitu kecil.

Kini ia berubah menjadi seorang gadis yang langsing dan jelita. Tata rambutnya juga ia ubah sehingga kini Li Hong tampak sebagai seorang gadis cantik jelita. Setelah berdandan sebagai seorang gadis, dengan hati-hati ia lalu kembali ke tempat tadi dan apa yang dilihatnya membuat ia marah dan panas seperti dibakar api! Ia melihat Cun Giok dan Ceng Ceng saling berdekapan dengan mesra!

Kepalanya seperti akan meledak, isi dadanya terbakar panas dan ia pun tidak dapat mengendalikan diri lagi. Dengan kebencian dan kemarahan yang meluap-luap terhadap Ceng Ceng, Li Hong langsung saja menyerang Ceng Ceng dengan pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang yang mematikan karena kebencian membuat ia ingin membunuh Ceng Ceng pada saat itu juga. Akan tetapi Cun Giok menepis serangannya sehingga Ceng Ceng terhindar dari serangan, bahkan ia sendiri terhuyung.

Akan tetapi ia segera menyerang Ceng Ceng dengan Hek-tok-ciam dan dua batang jarum mengenai dada gadis itu. Dalam kemarahannya, Li Hong tidak menyadari betapa terhadap semua serangannya itu Ceng Ceng sama sekali tidak membela diri, tidak mengelak atau menangkis! Setelah dapat

melukai Ceng Ceng dengan dua batang jarumnya, Li Hong lalu berlari pergi sambil menangis!

Luka di hatinya semakin parah. Ia bukan saja melihat Cun Giok dan Ceng Ceng saling peluk, akan tetapi ditambah lagi sikap Cun Giok yang membela Ceng Ceng, menangkis pukulannya. Hal ini sungguh amat menyakitkan hatinya dan gadis itu berlari dan menangis terisak-isak. Ia tidak peduli lagi ke arah mana ia berlari cepat. Tanpa disadarinya ia mendaki Bukit Sorga!

Setelah kesedihan dan kekecewaannya agak mereda dan kesadarannya kembali, baru Li Hong menyadari bahwa ia telah berlari sampai di lereng bukit bagian tengah. Teringatlah ia akan gambar peta yang dibawa Ceng Ceng. Ia berhenti berlari dan menggigit bibir dengan gemas. 'Aku akan ambil harta karun itu', pikirnya. 'Aku akan mendahului Ceng Ceng, akan menggagalkan usahanya mencari harta karun! Pendeknya, ia akan melakukan apa pun juga untuk menghalangi dan menggagalkan semua usaha Ceng Ceng!'

Ia membayangkan kembali isi peta itu dan ia merasa bahwa ia telah berada tepat di tengah lereng bukit. Di daerah tengah inilah letaknya guha itu, pikirnya. Mulailah ia berjalan perlahan, hendak mengitari bukit sambil memeriksa kanan kiri dengan teliti. Ia harus menemukan guha itu lebih dulu dari Ceng Ceng dan Cun Giok!

Timbul pula gairah hidup dalam hati Li Hong. Kini ada sesuatu yang penting, yang harus ia lakukan. Kalau tadi rasanya ia lebih baik mati saja, kini timbul semangat baru, yaitu untuk membalas sakit hatinya kepada Ceng Ceng! Kalau tidak lagi Ceng Ceng di dunia ini, tentu tidak ada halangan lagi baginya untuk mendapatkan cinta Pouw Cun Giok! Ia merasa pasti bahwa kalau Ceng Ceng sudah disirnakkan, tentu Cun Giok akan mencintanya. Ia sudah merasakan betapa akrabnya sikap Cun Giok kepadanya ketika ia masih menyamar sebagai

pria.

Selagi ia melangkah perlahan-lahan sambil mengadakan pengamatan di kanan kiri untuk mencari guha seperti dimaksudkan dalam peta. Tiba-tiba ada angin besar meniup dari depan, menggerakkan puncak-puncak pohon. Li Hong berhenti dan memandang heran, rambut dan ujung bajunya berkibas ditiup angin yang kuat. Lalu terdengar tawa menyeramkan, suaranya berat dan mengandung getaran yang kuat sehingga Li Hong cepat mengerahkan sin-kang untuk melindungi jantungnya.

Sesosok bayangan berkelebat dari depan dan berhenti di depan Li Hong. Bayangan itu ternyata seorang laki-laki tua. Kakek itu berusia sekitar tujuh puluh tahun, wajahnya penuh keriput, punggungnya bongkok, mulutnya menyeringai akan tetapi sepasang matanya mencorong seolah mata naga yang berapi-api! Tangan kanannya memegang sebatang tongkat hitam yang gagangnya berupa kepala naga. Pakaianya mewah, seperti pakaian seorang bangsawan tinggi dan dia bahkan mengenakan perhiasan emas permata seperti kalung, gelang dan hiasan topinya yang tinggi. Pakaian indah dan perhiasan serba mahal itu membuat kakek itu tampak lucu, akan tetapi juga menyeramkan.

Li Hong adalah seorang gadis yang tak pernah merasa takut menghadapi lawan yang bagaimanapun juga. Biarpun ia dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan seorang kakek yang sakti dan aneh, ia tidak merasa gentar, bahkan bertanya dengan sikap seenaknya seolah ia berhadapan dan bicara dengan seorang kakek petani.

“Kakek tua, apakah engkau yang berkuasa di bukit ini?”

Kakek itu bukan lain adalah Cui-beng Kui-ong, datuk besar utara yang menjadi seorang di antara guru-guru Kim Bayan dan datuk besar ini sudah amat berjasa ketika pasukan Mongol

menyerbu daratan Cina. Maka dia mendapatkan banyak imbalan jasa dari Pemerintah Mongol. Bahkan Kaisar Kubilai Khan menghadiahkan bukit itu kepadanya dan Cui-beng Kui-ong menamakan bukit itu Bukit Sorga.

Hampir tidak pernah ada orang berani berkeliaran di daerah bukit itu, maka ketika mendengar pelaporan para anak buahnya yang diam-diam melakukan penjagaan bahwa ada seorang gadis muda cantik mendaki bukit, Cui-beng Kui-ong sendiri cepat menghadangnya. Kini mendengar pertanyaan Li Hong yang diajukan tanpa basa-basi itu, Cui-beng Kui-ong menyeringai lebar dan dari kerongkongannya terdengar suara menggelegak seperti tawa iblis.

“Hak-hak-hak, bocah dari manakah engkau maka tidak mengenalku? Akulah yang disebut Cui-beng Kui-ong, majikan dari Bukit Sorga ini! Berani betul engkau berkeliaran di bukit ini tanpa ijin! Mau ke mana engkau, heh bocah perempuan yang lancang?”

Li Hong mengerutkan alisnya. Kakek itu terlalu memandang rendah padanya! Hatinya yang memang masih panas itu menjadi semakin marah.

“Huh, aku Tan Li Hong pergi ke manapun yang aku suka! Bukit ini merupakan sebagian dari alam, mana bisa kau akui sebagai milikmu begitu saja? Aku bebas melakukan perjalanan di sini dan jangan coba-coba untuk menakut-nakuti aku. Aku tidak takut kepada Raja Iblis Pengejar Arwah (Cui-beng Kui-ong)! Biar engkau memakai julukan Raja Kucing Pengejar Tikus pun aku tidak takut!”

Cui-beng Kui-ong kembali tertawa dalam kerongkongannya. Seorang datuk besar yang sesat dan aneh seperti dia, bahkan tertarik dan senang melihat sikap Li Hong yang liar dan tidak mengenal takut. Akan tetapi sebutan Raja Kucing Pengejar Tikus itu membuat matanya melotot lebar dan

dia merasa dihina.

“Hak-hak, Tan Li Hong. Engkau ini bocah kemarin sore sudah berani menghinaku!”

“Kalau aku menghinamu, engkau mau apa!” bentak Li Hong yang sudah nekat karena sakit hati dan kemarahannya yang disebabkan oleh Ceng Ceng dan Cun Giok tadi. Ia sudah nekat dan tidak takut mati, bahkan kini ia hendak menumpahkan semua kemarahan dan kebenciannya kepada kakek itu yang menjadi orang pertama yang ditemuinya sejak ia meninggalkan Ceng Ceng dan Cun Giok.

“Eh, eh, bocah gila, kalau aku ingin membunuhmu, engkau kira dapat terhindar dari maut?” Cui-beng Kui-ong terkekeh walaupun dia mulai marah.

“Ingin membunuhku? Kakek setan, engkaulah yang akan mampus di tanganku!” Setelah berkata demikian Li Hong sudah menerjang dan langsung saja ia menyerang dengan pukulan Hek-tok Tong-sim-ciang yang dahsyat!

“Wuuutt.....!” Dua buah tangan halus itu berubah menghitam, menyambar dengan dahsyatnya ke arah dada dan muka Cui-beng Kui-ong.

“Uhhhh....., plak-plakk.....!” Cui-beng Kui-ong terkejut bukan main, akan tetapi masih sempat menangkap serangan dua buah tangan itu. Tadi dia mengenal pukulan yang mengandung hawa beracun hitam dan kuat sekali sehingga dia yang tadinya memandang rendah itu hampir saja terlambat menangkap!

“Eh, bukankah itu Hek-tok Tong-sim-ciang?” dia bertanya sambil melompat ke belakang dan memandang penuh perhatian kepada Li Hong.

“Engkau takut? Kalau takut pergilah dan jangan ganggu perjalananku!” kata Li Hong dengan suara mengejek.

“Tan Li Hong, apakah hubunganmu dengan Ban-tok Kui-

bo?”

“Jangan sembarangan menyebut nama orang! Ban-tok Kui-bo tidak ada, yang ada Ban-tok Niocu majikan Coa-to (Pulau Ular) dan aku adalah muridnya!”

“Hak-hak-hak! Kebetulan sekali. Belum sempat menghajar gurunya, sekarang muridnya. Hak-hak, lumayan juga untuk melampiaskan dendamku!” kata Cui-beng Kui-ong.

Mendengar ini, Li Hong tersenyum mengejek. Kalau kakek ini mendendam kepada gurunya, hal itu mudah diduga sebabnya.

“Hi-hik, engkau dulu pasti dihajar jatuh bangun oleh guruku! Sekarang aku yang mewakili guruku untuk menghajarmu sekali lagi!” Setelah berkata demikian, Li Hong mencabut Ban-tok-kiam, lalu menyerang kakek itu dengan ganas. Bukan hanya pedang di tangan kanannya yang menyambar-nyambar seperti cakar maut, akan tetapi juga tangan kirinya menyelingi sambaran pedang dengan pukulan yang tidak kalah besar bahayanya karena gadis itu menggunakan pukulan-pukulan yang mengandung hawa beracun!

Biarpun dia lihai dan memiliki kesaktian ilmu sihir, namun Cui-beng Kui-ong merasa gentar juga menghadapi penyerangan gadis itu. Pedangnya mengandung racun yang amat berbahaya, demikian pula pukulan tangan kirinya. Maka, dia tidak mau menghadapi resiko mati keracunan. Dia mengenal benar betapa hebatnya kepandaian Ban-tok Kui-bo dalam hal penggunaan racun, Cui-beng Kui-ong lalu membentak dengan suara menggetar dan tangan kanan menggunakan tongkat menangkis pedang sedangkan tangan kirinya begitu dibuka dan didorongkan ke depan, tampak asap hitam tebal menyambar ke arah Li Hong!

Dari bau asap hitam itu, Li Hong yang ahli tentang racun

tahu bahwa asap itu tidak mengandung racun. Akan tetapi asap hitam itu membuat pandang matanya tertutup sehingga ia tidak dapat melihat di mana adanya kakek itu. Tiba-tiba ada angin pukulan menyambar-nyambar dari segala jurusan. Dalam kegelapan asap hitam itu, Li Hong memutar pedangnya untuk melindungi dirinya dari serangan yang tidak dapat dilihatnya.

“Trakk!” Pedangnya tertangkis dan menempel pada tongkat Cui-beng Kui-ong yang menggunakan tenaga sakti untuk menempel pedang dan pada saat itu, tangan kiri kakek itu telah menyambar dan menotok pundak kiri Li Hong. Gadis itu mengeluh dan terguling roboh dengan tubuh lemas. Pedang Ban-tok-kiam terlepas dari pegangan tangan kanannya.

Cui-beng Kui-ong tertawa berkakakan dengan gembira. Dia mengebut-ngebutkan jubah luarnya yang mewah mengusir asap hitam bukannya. Setelah asap itu membuyar dan pergi, dia melihat Li Hong telentang di atas tanah dengan sepasang mata memandang kepadanya penuh kebencian. Sedikit pun gadis itu tidak memperlihatkan rasa takut walaupun ia sudah tidak dapat membela dirinya lagi.

“Hak-hak-hak-hak!” Cui-beng Kui-ong memegang tongkat hitamnya dengan tangan sedangkan tangan kirinya bertolak pinggang. Dia tertawa-tawa sambil menghampiri Li Hong.

“Aku tidak akan membunuhmu, Tan Li Hong! Aku hanya akan membuntungi lengan kananmu dan kaki kirimu sehingga engkau akan dapat berloncatan pulang ke Pulau Ular. Heh-heh-heh, ingin aku melihat bagaimana muka Ban-tok Kui-bo kalau melihat muridnya!”

Li Hong maklum bahwa kakek iblis ini bukan sekedar mengancam. Iblis tua itu pasti dapat melakukan apa saja dan ia berada dalam ancaman yang amat gawat. Ia tidak takut mati akan tetapi ia merasa ngeri juga membayangkan dirinya hidup dengan kaki kiri dan lengan kanan buntung! Akan tetapi karena

ia tidak dapat mengerahkan tenaga saktinya dan kaki tangannya tidak dapat digerakkan, Li Hong hanya mampu memandang marah ketika kakek itu menggerakkan tongkatnya ke atas.

Ia tahu bahwa walaupun kakek itu hanya memegang senjata tongkat, namun dengan kepandaiannya yang tinggi dia tentu dapat menggunakan tongkat itu untuk membuntungi kaki dan tangannya seperti ancumannya tadi. Li Hong tidak memejamkan mata melainkan memandang dengan mata terbuka lebar. Ia sanggup menghadapi kematian dengan mata terbuka!

Akan tetapi pada saat yang amat gawat bagi keselamatan Li Hong itu, mendadak terdengar jerit melengking.

“Kui-ong tua bangka tolol! Jangan bunuh muridku!”

Bayangan putih berkelebat dan seorang nenek berpakaian mori putih seperti mayat hidup telah berdiri di dekat Cui-beng Kui-ong dan di tangannya terdapat sebatang tongkat hitam seperti milik Cui-beng Kui-ong. Agaknya ia siap untuk menangkis apabila tongkat Majikan Bukit Sorga itu akan melanjutkan serangannya untuk membuntungi kaki dan lengan Li Hong.

Cui-beng Kui-ong memandang kepada nenek yang seperti mayat hidup itu dan dia terbahak sambil menurunkan tongkatnya.

“Mo-li, kau iblis betina cerewet! Siapa bilang Tan Li Hong ini muridmu, jangan bohong kau!”

“Tua bangka, siapa bohong. Dengar sendiri pengakuan gadis ini.” Lalu Song-bun Moli, nenek yang seperti mayat hidup itu, memandang Li Hong dan bertanya. “Heh, gadis liar setan cilik, engkau menjadi muridku, bukan? Atau, engkau memilih kehilangan tangan kanan dan kaki kiri?”

@_Alysa^DewiKZ_@

Jilid 8

Bab 1. Persekutuan Dengan Para Iblis

Tadinya Li Hong tidak sudi mengaku sebagai murid nenek iblis itu. Ia pun tidak peduli kalau kaki tangannya dibuntungi atau dibunuh sekalipun. Akan tetapi sebuah pikiran menyelinap di otaknya yang masih panas. Ia teringat akan sakit hatinya terhadap Ceng Ceng. Belum tentu ia mampu mengalahkan Ceng Ceng yang memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) istimewa itu, apalagi kalau ia dilindungi Pouw Cun Giok! Akan tetapi, kalau ia dapat memperoleh ilmu dari nenek yang sakti ini, tentu ada harapan baginya untuk mengalahkan Ceng Ceng dan Cun Giok sehingga ia akan dapat membunuh Ceng Ceng yang sudah mengkhianatinya dan sudah merampas Cun Giok! Kalau saja tidak ada pikiran ini, pasti ia tidak sudi mengakui nenek ini sebagai guru dan ia tidak takut mati!

“Baiklah, aku menjadi muridmu!” katanya dengan suara ketus.

“Hi-hi-hi.....! Nah, kaudengar sendiri, Kui-ong? Gadis ini muridku, apakah engkau masih ingin membunuhnya? Aku pasti akan membelanya mati-matian!” kata nenek itu.

“Ha-ha-hak, terserah kalau engkau hendak mencari penyakit, Mo-li!” Sambil tertawa terbahak-bahak kakek itu lalu berkelebat pergi menuju puncak bukit.

Nenek itu lalu menghampiri Li Hong yang masih rebah telentang di atas tanah. “Heh, muridku. Aku lupa lagi, siapa namamu?”

“Namaku Tan Li Hong.”

“Bagus, Li Hong, mulai sekarang engkau menjadi murid

Song-bun Moli dan kelak engkau yang akan mengangkat namaku menjadi semakin besar dan terkenal, he-he-heh. Berjanjilah bahwa engkau akan menjadi muridku yang baik.”

Li Hong memang tidak berniat membohongi nenek ini. Ia memang bersungguh-sungguh ingin mempelajari ilmu dari Song-bun Moli untuk memperkuat diri agar ia dapat membalas dendamnya kepada Ceng Ceng. Maka ia pun menjawab dengan tegas.

“Aku berjanji akan menjadi murid Subo Song-bun Moli, murid yang taat dan baik.”

“Hi-hi-hik, bagus-bagus. Engkau muridku yang baik!” Nenek itu menggerakkan tongkatnya. Ujung tongkatnya menotok pundak Li Hong dan gadis itu seketika dapat bangkit berdiri lagi dengan pedang masih di tangannya. Song-bun Moli memandang dengan waspada dan siap siaga seandainya gadis liar itu menyerangnya. Akan tetapi Li Hong tidak menyerangnya, bahkan ia lalu menyarungkan kembali Ban-tok-kiam dan mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan. Bagaimanapun juga, ia masih merasa belum dapat melakukan penghormatan yang lajim, yaitu berlutut di depan kaki nenek yang mengerikan itu.

“Subo, (Ibu Guru), teecu (murid) Tan Li Hong siap menerima petunjuk.”

“Li Hong, mari kita pulang dulu. Kui-ong sedang menanti kunjungan muridnya dan tamu dari kota raja. Di sana ada pesta, kita jangan ketinggalan!”

“Pulang ke mana, Subo?” Li Hong bertanya.

“Ke mana lagi? Ke puncak, aku tinggal bersama Cui-beng Kui-ong, Suhengku (Kakak Seperguruanku). Hayo, jangan kita terlambat!”

Diam-diam Li Hong terkejut. Kiranya nenek yang lihai ini

adalah adik seperguruan Cui-beng Kui-ong yang sakti. Padahal, Kim Bayan menyebut ibu guru kepada nenek ini. Kalau begitu, mereka yang berada di belakang Kim Bayan, yaitu kakek dan nenek ini, adalah dua orang yang amat sakti! Pantas saja Panglima Kim Bayan berani bertindak sewenang-wenang terhadap siapa saja. Kiranya di belakangnya ada dua orang yang dapat dia andalkan!

Mendengar bahwa Cui-beng Kui-ong mengadakan pesta menyambut kedatangan muridnya dan tamu dari kota raja, Li Hong mengerutkan alisnya. Mungkin Panglima Kim Bayan akan muncul dan kalau bertemu dengannya tentu terjadi keributan. Akan tetapi ia tidak takut, apalagi sekarang ia telah diaku sebagai murid Song-bun Moli.

Mereka lalu berlari cepat mendaki bukit menuju puncak. Song-bun Moli merasa girang melihat betapa muridnya itu dapat berlari cepat sekali, bahkan dapat mengimbangnya! Ia pun pernah bertanding dengan Li Hong maka ia tahu bahwa gadis ini setelah menerima pelajaran ilmu-ilmu yang paling diandalkan olehnya, tentu akan menjadi seorang tokoh wanita yang sulit dicari tandingannya di dunia persilatan! Dan ia sebagai gurunya tentu akan merasa bangga sekali!

Ketika mendaki bukit menuju puncak, di sepanjang jalan Li Hong melihat perajurit berpakaian hitam-hitam berdiri berjajar di tepi jalan. Mereka itu berdiri seperti patung, tak bergerak sama sekali. Teringatlah ia akan lima orang mayat hidup yang pernah membantu Song-bun Moli dan Kim Bayan menghadapi ia, Ceng Ceng, dan Cun Giok. Mayat-mayat hidup juga berpakaian hitam-hitam seperti mereka yang melakukan penjagaan di sepanjang jalan menuju puncak itu!

“Subo, apakah mereka itu mayat-mayat hidup seperti yang pernah membantu Subo ketika menghadapi aku?”

“Hi-hik, bukan, Li Hong. Mereka ini sama dengan anak

buah yang dulu dibawa Kim Bayan, hanya orang-orang biasa yang sudah dilatih silat. Ketika mayat-mayat itu hidup lagi, itu adalah karena aku menggunakan ilmuku untuk menghidupkan mereka! Engkau akan kuajari ilmu sihir yang menghidupkan anak buah yang sudah mati, heh-heh-heh!”

Li Hong bergidik. Biarpun gurunya seorang yang disebut Ban-tok Kui-bo (Biang Hantu Selaksa Racun) sebelum berganti menjadi Ban-tok Niocu dan gurunya itu ahli menggunakan racun yang amat hebat, namun gurunya tidak pernah mempelajari segala macam ilmu setan seperti itu! Menghidupkan kembali orang mati? Hebat sekali, akan tetapi mengerikan karena mayat-mayat hidup itu sudah bukan merupakan manusia biasa, melainkan benda mati yang hidup! Baru setelah ditusuk jantungnya, mayat hidup itu akan tewas. Kalau cuma ada bagian badannya yang buntung, dia akan menyerang terus. Mengerikan! Dan ia akan mempelajari ilmu setan itu? Ia tidak suka, akan tetapi tentu saja ia diam dan tidak membantah.

Mereka tiba di puncak. Di situ terdapat sebuah gedung mewah dan besar, teratur rapi dan dikelilingi taman bunga yang indah. Di pekarangan depan terdapat sebuah alun-alun yang cukup luas.

Ketika mereka melewati alun-alun itu, Li Hong melihat beberapa orang laki-laki berpakaian serba putih berjalan-jalan di situ. Akan tetapi cara mereka berjalan tidak seperti manusia biasa, melainkan dengan gerakan kaki yang kaku dan kedua lengannya tergantung kaku, tidak ikut bergerak! Ia menghitung, ada sembilan orang seperti itu. Rata-rata mereka bertubuh tinggi besar dan ketika ia melewat dekat, ia melihat betapa muka mereka itu pucat sekali dan mata mereka memandang kosong ke depan, tak pernah melirik, apalagi berkedip!

“Subo, siapakah mereka itu?” ia tak dapat menahan

keinginan-tahunya.

Song-bun Moli menyeringai. “Jangan pandang rendah mereka, Li Hong! Aku sendiri pun gentar kalau membayangkan ketangguhan mereka. Mereka itu adalah Heng-si Ciauw-jioek (Mayat Berjalan) yang merupakan Kiu-kwi-tin (Barisan Sembilan Iblis) yang diciptakan oleh Suheng Cui-beng Kui-ong. Mereka itu selain diisi tenaga mujijat oleh Kui-ong, juga diisi ilmu silat yang tinggi sehingga mereka menjadi barisan yang luar biasa tangguhnyanya.”

Li Hong bergidik. Ia merasa masuk ke sarang Raja Setan yang amat berbahaya. ia memang dapat menimba ilmu-ilmu yang lihai di sini, akan tetapi apakah ia juga harus menjadi anggauta keluarga setan? Hatinya menolak, akan tetapi ia diam saja.

Dari pintu depan muncul kakek berpakaian mewah tadi. Cui-beng Kui-ong melangkah Keluar bersama seorang berpakaian panglima Kerajaan Mongol. Hati Li Hong berdebar tegang karena ia mengenal Kim Bayan, bekas musuhnya. Selain dua orang ini, terdapat pula seorang pemuda tampan gagah yang bertubuh tinggi besar dan berpakaian mewah seperti seorang Kongcu (Tuan Muda) bangsawan. Pemuda itu bukan lain adalah Kong Sek.

Seperti kita ketahui, Kong Sek adalah putera mendiang Panglima Kong Tek Kok. Setelah dia gagal membunuh Pouw Cun Giok untuk membalas dendam kematian ayahnya dan musuh besarnya itu bahkan dibela Pek-hwa Sianli Cu Ai Yin, sumoi (adik seperguruan) yang juga menjadi tunangannya, Kong Sek merasa sedih dan juga marah sekali. Dia merasa sedih melihat betapa Ai Yin yang dicintanya itu malah menentangnyanya dan membela musuh besarnya, dan dia juga marah karena gagal membunuh Pouw Cun Giok. Maka dia lalu menghadap Bu-tek Sin-liong Cu Liong, gurunya dan juga ayah kandung Ai Yin dan mengadu kepada datuk besar itu.

Akan tetapi Bu-tek Sin-liong Cu Liong adalah seorang datuk besar yang keras dan aneh, akan tetapi juga gagah perkasa dan menghargai keadilan. Dia menyambut dingin saja ketika Kong Sek mengadu tentang Ai Yin dan mengatakan bahwa menjadi hak Ai Yin untuk menentukan jodohnya dan dia tidak mau mencampuri urusan permusuhan antara Kong Sek dan Pouw Cun Giok.

Melihat gurunya tidak mendukungnya, Kong Sek lalu menghubungi Panglima Kim Bayan yang dulu menjadi pembantu ayahnya. Dia menceritakan segala tentang Pouw Cun Giok yang berjudul Pendekar Tanpa Bayangan dan minta bantuan panglima itu untuk menangkap atau membunuh musuh besarnya itu. Ketika mendengar bahwa Kim Bayan sedang berusaha mencari peta harta karun, dia pun menyatakan siap membantu panglima itu.

Bahkan Kong Sek juga minta agar Kim Bayan membawanya kepada Cui-beng Kui-ong agar dia dapat mempelajari ilmu-ilmu kakek sakti guru Kim Bayan, maka pada hari itu dia bersama Kim Bayan berkunjung ke Bukit Sorga. Karena Kong Sek putera Panglima Kong Tek Kok yang terkenal, juga karena pemuda itu membawa hadiah yang amat berharga, Cui-beng Kui-ong menerimanya, sehingga Kong Sek merasa gembira sekali.

Ketika Song-bun Moli muncul bersama seorang gadis yang amat cantik dan sikapnya gagah, Kong Sek memandang dengan heran akan tetapi juga tertarik sekali. Di gedung milik Cui-beng Kui-ong memang terdapat belasan orang wanita muda yang cantik, yang menjadi selir-selir merangkap pelayan kakek itu, akan tetapi Kong Sek tidak merasa tertarik. Maka, kini melihat seorang gadis cantik di situ, dia merasa heran akan tetapi diam-diam juga girang.

Sebaliknya melihat gadis itu, Cui-beng Kui-ong mengerutkan alisnya. Gadis itu telah berani menghinanya dan

dia diam-diam merasa iri kepada Song-bun Moli yang mendapatkan seorang murid yang demikian baiknya. Dia sendiri hanya mempunyai seorang murid, yaitu Panglima Kim Bayan dan dia belum merasa puas memiliki murid yang seorang ini karena dia menganggapnya masih kurang berbakat. Karena itu pula dia mau menerima Kong Sek sebagai murid dan mengharapkan pemuda itu yang kelak akan mengangkat namanya.

Yang terkejut sekali adalah Kim Bayan. Panglima ini terkejut karena dia mengenal wajah Li Hong, yang pernah dua kali dijumpainya sebagai lawan membantu Ceng Ceng. Akan tetapi ketika itu Li Hong berpakaian sebagai seorang pemuda. Dia ingat betul wajah Li Hong, akan tetapi karena Li Hong kini berpakaian wanita, dia menjadi ragu.

Sebaliknya, ketika Li Hong melihat Kim Bayan berada di situ dan panglima itu memandangnya dengan mata melotot penuh selidik, ia tidak dapat menahan kemarahannya.

“Mau apa engkau melotot memandanku? Apa ingin melanjutkan perkelahian antara kita tempo hari?” katanya dengan ketus.

Kini Panglima Kim Bayan tidak ragu-ragu lagi. Inilah pemuda yang pernah melawan dia dan membantu Ceng Ceng sehingga dia gagal menangkap Ceng Ceng yang dia yakin tentu mempunyai peta harta karun itu. Dia mencabut goloknya dan siap untuk menyerang gadis itu.

“Inilah orangnya yang menggagalkan aku menangkap gadis puteri bekas Panglima Liu Bok Eng itu!” serunya sambil melangkah maju.

“Kim Bayan, jangan lancang engkau! Gadis ini adalah muridku, berani engkau hendak menyerangnya?” Song-bun Moli berkata dengan sikap marah.

Mendengar ini, Panglima Kim Bayan terbelalak heran.

“Murid Subo.....?”

Cui-beng Kui-ong terbahak. “Hak-hak, Tan Li Hong ini memang menjadi murid Song-bun Moli. Jangan ganggu ia, Kim Bayan. Ia bahkan dapat membantu kita!” Lalu kakek itu menghadapi Li Hong dan berkata sambil menyeringai lebar. “He, bocah liar. Kenalkan, ini juga muridku yang baru, namanya Kong Sek!”

Akan tetapi Li Hong hanya memandang kepada Kong Sek tanpa memberi hormat. Sebaliknya Kong Sek sambil tersenyum mengangkat kedua tangan di depan dada sambil berkata lembut. “Nona Tan Li Hong, aku senang sekali dapat bertemu dan berkenalan denganmu.”

“Mari, kita duduk dan menikmati hidangan, baru kita bercakap-cakap!” kata Cui-beng Kui-ong dan dia memberi isyarat kepada para pelayan.

Mereka duduk mengitari sebuah meja bundar dan para pelayan lalu datang menghidangkan bermacam-macam sayuran dan minuman anggur. Makanan yang dihidangkan itu serba mewah, juga disediakan anggur manis selain arak yang harum dan keras. Sebagai seorang gadis yang sejak kecil hidup di Pulau Ular, makanan mewah dan makan bersama orang-orang lain merupakan hal biasa bagi Li Hong, maka ia pun makan dengan lahapnya karena memang perutnya sudah terasa lapar sekali.

Baru saja mereka selesai makan dan duduk di ruangan depan, Song-bun Moli yang sudah mendengar dari Kim Bayan tentang peta harta karun yang menurut dugaan dibawa Ceng Ceng, bahkan ia pun sudah membantu Kim Bayan untuk mendapatkan peta itu dari puteri mendiang Liu Bok Eng, segera bertanya kepada muridnya.

“Li Hong, muridku yang manis. Katakan kepada kami apakah gadis puteri mendiang Liu Bok Eng yang bernama Liu Ceng Ceng dan berjudul Pek-eng Sianli itu mempunyai sebuah peta tentang harta karun yang dulu disembunyikan oleh mendiang Bong Thaikam kemudian terjatuh ke tangan mendiang bekas Panglima Liu Bok Eng ayah gadis itu?”

Li Hong menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu, Subo.”

“Tan Li Hong, jangan berbohong engkau!” Panglima Kim Bayan membentak. “Sudah jelas engkau membela Liu Ceng Ceng dan engkau masih dapat berbohong bahwa engkau tidak tahu akan hal itu?”

Li Hong mengangkat muka dan memandang dengan sinar mata galak. “Kalau aku tidak tahu, engkau mau apa?”

Lalu timbul lagi kemarahannya kepada Ceng Ceng. Bagaimanapun bencinya kepada Ceng Ceng, bukan watak Li Hong untuk menjadi pengkhianat dan membuka rahasia tentang peta itu yang sudah ia janjikan untuk ia ketahui sendiri bersama Ceng Ceng dan Cun Giok. Justeru kesetiaannya memegang janji ini membuat ia semakin marah kepada Ceng Ceng! Ia lalu membentak. “Persetan dengan Liu Ceng Ceng! Biar ia mampus, aku tidak peduli!”

Kim Bayan saling berpandangan dengan Cui-beng dan Song-bun Moli. Agaknya mereka senang mendengar ucapan terakhir Li Hong.

“Li Hong muridku! Apakah engkau ingin melihat Ceng Ceng mati?”

“Aku akan senang kalau dapat membunuhnya!” kata Li Hong.

“Hemm, engkau memiliki ilmu yang cukup tinggi. Mengapa engkau tidak membunuhnya, bahkan membantunya?”

Jangan bohong! Engkau membantu Ceng Ceng mati-matian, kenapa sekarang mendadak berubah pikiran dan ingin membunuhnya?” tanya Cui-beng Kui-ong.

Li Hong cemberut karena teringat kepada Cun Giok yang selalu membela Ceng Ceng. “Ia mengkhianatiku! Ia harus mati di tanganku!” katanya seperti sedang bermimpi.

“Hi-hik, muridku. Apa sih sukarnya membunuhnya? Kulihat ilmu kepandaianmu sudah cukup tinggi untuk dapat membunuhnya,” kata Song-bun Moli.

“Aku tidak takut kepada Ceng Ceng! Akan tetapi Pouw Cun Giok itu selalu membelanya dan terus terang saja aku tidak mungkin dapat mengalahkan Pouw Cun Giok, apalagi mereka berdua!” kata pula Li Hong dengan suara gemas dan marah.

“Ah, Pouw Cun Giok Si Pendekar Tanpa Bayangan? Nona, biarkan aku membantumu! Aku harus bunuh si jahanam Pouw Cun Giok itu!” kata Kong Sek sambil bangkit berdiri dan mengepal tinjunya dengan muka berubah kemerahan dan matanya bersinar penuh kemarahan.

Akan tetapi, betapa heran dan kaget hati Kong Sek ketika tiba-tiba Li Hong juga bangkit dan menudingkan telunjuk tangan kirinya ke arah mukanya. “Engkau hendak membunuh Pouw Cun Giok? Aku akan lebih dulu membunuhmu!” Setelah berkata demikian, Li Hong mencabut pedang hitamnya.

Cui-beng Kui-ong berkata tanpa mengeluarkan suara tawanya yang terbahak. Suaranya terdengar marah. “Song-bun Moli, murid macam apakah yang engkau pilih ini? Sebentar ia berpihak kepada kita, di lain saat ia membela pihak musuh dan menentang kita!”

Song-bun Moli menghadapi murid barunya. “Hei, Li Hong. Apa maksud sikapmu ini? Engkau membenci dan hendak

membunuh Ceng Ceng, akan tetapi engkau marah dan membela Cun Giok mati-matian! Bagaimana sesungguhnya isi hatimu? Engkau memihak kami atau memihak musuh?”

“Subo, aku harus membunuh Ceng Ceng karena ia telah merebut Pouw Cun Giok dariku!”

Mendengar ini, Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli tertawa, suara tawa mereka yang aneh itu amat menyeramkan. Suara tawa Cui-beng Kui-ong berkakakan seperti suara burung gagak atau kabarnya ular yang besar suka mengeluarkan suara seperti itu. Adapun suara tawa Song-bun Moli seperti orang tertawa setengah menangis. Li Hong yang pemberani itu merasa ngeri juga mendengarnya. Memang kelemahan Li Hong adalah kalau menghadapi sebangsa setan, iblis atau siluman yang serba menyeramkan!

“Hak-hak-hak, kiranya muridmu sedang tenggelam ke dalam lautan asmara, Mo-li! Hak-hak-hak!”

“Li Hong, jadi engkau mencinta Pouw Cun Giok dan Liu Ceng Ceng itu merampasnya darimu? Aduh kasihan muridku sayang. Jangan khawatir, Ceng Ceng pasti akan mampus di tanganmu dan Pouw Cun Giok pasti akan kembali ke pelukanmu! He-he-heh-hi-hi-hik!”

Li Hong diam saja. Bagaimanapun juga, persekutuan dengan kakek dan nenek ini sebetulnya membuat hatinya tidak nyaman. Akan tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Kalau tadi ia tidak menyerah, ia pasti sudah mati dan ia tidak ingin mati dulu sebelum dapat membunuh Ceng Ceng dan lebih dari itu, sebelum ia mendapatkan Cun Giok sebagai kekasihnya. Dan kiranya mereka inilah yang akan dapat membantunya sehingga niatnya itu terlaksana.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 2. Penyerahan Peta! Demi Dia?

Kong Sek juga diam saja. Akan tetapi hatinya merasa panas sekali. Pouw Cun Giok adalah musuh besarnya yang telah membunuh ayahnya dan telah membasmi banyak perajurit kerajaan. Dia harus membalas dendam sakit hati ini. Akan tetapi sekarang, Cui-beng Kui-ong yang menjadi guru barunya itu agaknya hendak menyetujui keinginan Li Hong untuk membunuh Ceng Ceng dan menyelamatkan Pouw Cun Giok!

Dia harus menghalangi tindakan ini. Dia harus membunuh Pouw Cun Giok! Kalau perlu dia akan mengerahkan pasukan kerajaan yang besar jumlahnya. Akan tetapi sementara ini, dia akan diam saja, karena dia merasa yakin bahwa Cui-beng Kui-ong dan Panglima Kim Bayan tentu akan mendukungnya. Kalau mereka berdua mendukung, dia tidak takut lagi akan dukungan Song-bun Moli terhadap Li Hong!

Sementara itu, Panglima Kim Bayan juga tidak peduli akan urusan Li Hong yang hendak membunuh Ceng Ceng dan merampas kembali Pouw Cun Giok dari tangan Ceng Ceng. Yang penting baginya hanyalah peta harta karun. Dia harus mendapatkan peta itu! Lalu dia teringat ketika untuk pertama kali dia dapat menangkap Ceng Ceng. Dia tahu bahwa Ceng Ceng memiliki gin-kang yang amat hebat akan tetapi dia pun tahu akan kelemahan gadis itu. Maka dia lalu berkata dengan tegas.

“Tidak dapat disangkal bahwa Liu Ceng Ceng dan Pouw Cun Giok memiliki kepandaian yang lihai, akan tetapi aku tahu bagaimana kita dapat mengalahkan mereka. Yang terpenting sekarang kita perlu mengetahui lebih dulu di mana mereka berada dan hal ini tentu diketahui oleh Nona Tan Li Hong. Nona, setelah engkau menjadi murid Subo Song-bun Moli, berarti engkau menjadi warga dan segolongan dengan kami. Maka sudah selayaknya engkau membantu kami dan menceritakan di mana kita dapat bertemu dengan Liu Ceng

Ceng dan Pouw Cun Giok.”

Li Hong merasa ragu-ragu. Ia memang membenci Ceng Ceng dan ingin membunuhnya, akan tetapi ia sama sekali tidak ingin menjadi pengkhianat, tidak mau menceritakan bahwa tadinya mereka bertiga bermaksud mencari harta karun yang menurut perhitungan banyak kemungkinannya terdapat di bukit itu. Maka ia menjawab perkataan Panglima Kim Bayan tadi dengan gelengan kepalanya dan berkata.

“Memang tadinya aku bersama mereka, akan tetapi kami lalu berpisah dan aku tidak tahu mereka berdua itu berada di mana sekarang.”

Pada saat itu, seorang anak buah Bukit Sorga yang berpakaian hitam-hitam datang memasuki ruangan depan di mana mereka sedang berbincang-bincang. Dia membungkuk dengan hormat kepada Cui-beng Kui-ong. Kakek ini membentak anak buahnya.

“Mau apa engkau mengganggu pembicaraan kami di sini?”

Anak buah itu membungkuk lagi dan tampak ketakutan melihat Cui-beng Kui-ong marah. “Mohon beribu ampun! Hamba hendak melaporkan bahwa saat ini ada seorang pemuda dan seorang gadis mendaki bukit dan sampai di lereng tengah.”

“Huh, begitu saja lapor. Lalu apa gunanya kalian melakukan penjagaan? Bunuh saja dua orang muda yang berani memasuki wilayah kita!”

“Ampunkan hamba. Tadi kami belasan orang sudah mencoba untuk menangkap atau membunuh mereka. Akan tetapi pemuda dan gadis itu pandai..... menghilang. Tiba-tiba saja mereka menghilang dan tahu-tahu kami semua terkena tamparan sehingga berulang-ulang kami roboh. Akhirnya kami tidak kuat melawan dan mundur, lalu hamba yang bertugas menyampaikan laporan kepada Paduka.”

“Tidak salah lagi!” Panglima Kim Bayan berseru. “Mereka tentu Liu Ceng Ceng dan Pouw Cun Giok. Memang mereka berdua gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi sehingga Ceng Ceng dijuluki Pek-eng Sianli (Dewi Bayangan Putih) dan Cun Giok dijuluki Bu-eng-cu (Pendekar Tanpa Bayangan).”

“Benar sekali! Mereka tentu Liu Ceng Ceng dan Pouw Cun Giok! Bagaimana menurut pendapatmu, Li Hong?” kata Song-bun Moli sambil memandang muridnya.

Tentu saja Li Hong tahu benar bahwa dua orang yang dimaksudkan dalam laporan anak buah itu pasti Ceng Ceng dan Cun Giok. Kalau dua orang itu kini ketahuan keberadaan mereka di Bukit Sorga, hal ini bukan karena ia yang memberitahu. Ia menjawab sambil lalu.

“Mungkin saja, Subo.”

“Bagus! kalau begitu, mari kita tangkap mereka!” kata Cui-beng Kui-ong dengan girang.

Akan tetapi Kim Bayan segera berkata. “Suhu dan Subo, harap jangan tergesa-gesa. Tentu saja kalau kita maju bersama, kita akan mampu mengalahkan mereka berdua. Akan tetapi harap diingat bahwa kita ingin menangkap mereka hidup-hidup. Dan mengingat kelihaian mereka, saya suka menangkap mereka hidup-hidup. Mereka tentu akan melawan sampai mati dan kalau hal ini terjadi lalu apa untungnya bagi kita? Saya mempunyai siasat yang jauh lebih baik sehingga kita dapat menangkap mereka tanpa mengeluarkan banyak tenaga dan mengorbankan banyak anak buah.”

Kim Bayan bicara lirih mengemukakan siasatnya dan mendengar siasat panglima itu, Cui-beng Kui-ong terbahak dan Song-bun Moli terkekeh. Keduanya merasa setuju dan girang sekali, memuji-muji kecerdikan Kim Bayan. Akan tetapi Kong Sek dan Li Hong mengerutkan alisnya.

Mereka merasa kecewa mendengar bahwa dua orang muda itu akan ditangkap hidup-hidup. Padahal Li Hong menghendaki matinya Ceng Ceng dan Kong Sek ingin melihat Cun Giok dibunuh untuk membalas dendam kematian ayahnya! Akan tetapi mereka tidak berani membantah, apalagi mereka masih mempunyai banyak kesempatan untuk membunuh orang-orang yang mereka benci itu.

Setelah Panglima Kim Bayan mengemukakan siasatnya, mereka lalu meninggalkan gedung untuk melaksanakan apa yang telah diatur oleh Kim Bayan tadi.

-dwkz-

Matahari telah naik tinggi. Tengah hari baru saja lewat. Cun Giok dan Ceng Ceng yang melangkah perlahan-lahan karena selain harus waspada terhadap kemungkinan adanya jebakan-jebakan, juga mereka meneliti setiap bukit yang mereka lalui, mencari-cari guha yang dimaksudkan dalam peta.

Setelah lama mereka mencari dan belum juga menemukan guha yang mereka cari, mereka berhenti sejenak sambil mengaso di bawah sebatang pohon yang rindang. Cun Giok mengusap keringat dari muka dan lehernya, memandang kepada Ceng Ceng yang duduk tak jauh di depannya. Juga gadis itu mengusap keringat dengan sehelai saputangan.

“Ceng-moi, mengapa engkau bersusah payah mencari harta karun itu? Engkau dan aku juga sama sekali tidak membutuhkan harta karun dan kalau pencarian ini terlalu membahayakan dirimu, untuk apa engkau memaksakan diri? Apakah tidak lebih baik hentikan usaha pencarian harta karun itu dan kita kembali turun bukit?”

Ceng Ceng menggelengkan kepalanya. “Tidak, Giok-ko. Engkau sendiri pernah mengatakan bahwa sebelum aku menyerahkan peta ini kepada para pejuang bangsa, sebaiknya kalau kita teliti dan buktikan dulu. Kalau kuberikan sekarang

kepada para pejuang kemudian setelah mereka cari ternyata harta karun itu tidak ada, tentu aku dan terutama ayahku akan dianggap sebagai pembohong. Memang banyak resikonya dan berbahaya, Giok-ko. Akan tetapi demi menaati pesan terakhir ayah, aku siap untuk berkorban nyawa, kalau perlu. Akan tetapi engkau tidak ada sangkut pautnya dengan tugas ini, maka kalau engkau hendak pergi, silakan Giok-ko!”

“Ah, bukan begitu maksudku, Ceng-moi. Aku tadi hanya mengkhawatirkan keselamatan dirimu. Maafkan ucapanku tadi. Jangan katakan bahwa aku tidak ada sangkut pautnya dengan pencarian harta karun itu, Ceng-moi. Mendiang ayahmu adalah sahabat keluarga kakek dan ayahku dan setiap orang gagah wajib menentang kekuasaan penjajah. Karena itu, kalau engkau siap berkorban nyawa untuk melaksanakan tugas itu, demikian pula aku. Aku akan menemanimu sampai engkau dapat menemukan harta karun itu!”

Ceng Ceng tersenyum dan berkata lembut, dengan pandang mata penuh kasih. “Terima kasih, Giok-ko!”

Tiba-tiba Cun Giok menyentuh lengan Ceng Ceng dan berbisik.

“Awas, Ceng-moi, ada orang datang!”

Pada saat itu memang ada tiupan angin yang tiba-tiba datangnya dan bagi kedua orang muda ahli silat itu sudah jelas bahwa ini bukan angin alami, melainkan angin buatan orang yang memiliki kesaktian.

Terdengar suara tawa yang menyeramkan. Cun Giok dan Ceng Ceng cepat memutar tubuh menghadap ke arah datangnya suara itu. Tampak asap putih mengebul tebal dan ketika asap itu perlahan-lahan pergi terbawa angin, muncullah dua orang dari dalam kepulan asap itu. Seorang kakek dan seorang nenek yang menyeramkan.

Kakek Cui-beng Kui-ong yang bertubuh bongkok, mukanya keriputan dan usianya sudah tujuh puluh tahun, mengenakan pakaian mewah yang membuat dia tampak semakin aneh, lucu, dan menyeramkan. Di sampingnya berdiri nenek Song-bun Moli, berusia enam puluh tahun, kurus dan juga bongkok, pakaiannya mori putih, mukanya pucat seperti mayat. Melihat sepasang kakek nenek yang menyeramkan ini, Cun Giok dan Ceng Ceng siap siaga karena mereka maklum bahwa mereka berhadapan dengan dua orang yang amat lihai dan berbahaya.

“Hak-hak-hak-hak! Dua orang bocah berani sekali memasuki daerah kekuasaanku tanpa ijin! Kalian agaknya sudah bosan hidup!” Cui-beng Kui-ong mengangkat tangan kiri ke atas dan terdengar gerakan banyak orang, lalu muncul sekitar tigapuluh orang berpakaian hitam-hitam mengepung tempat itu.

Keadaan dua orang muda itu sungguh terancam dan gawat. Baru menghadapi kakek dan nenek itu saja sudah merupakan tugas amat berat dan mereka tidak dapat merasa yakin akan mampu mengalahkannya, kini muncul sekitar tigapuluh orang berpakaian hitam yang siap mengeroyok dengan golok mereka! Dan dua orang muda itu berada di tempat yang asing bagi mereka, tempat tinggal pihak lawan!

Akan tetapi Ceng Ceng dan Cun Giok sama sekali tidak merasa takut. Ceng Ceng sudah memegang sebatang tongkat ranting pohon, sedangkan Cun Giok siap untuk mencabut Kim-kong-kiam.

“Hak-hak-hak! Kalian yang bernama Pouw Cun Giok dan Liu Ceng Ceng? Orang-orang muda yang nekat dan bosan hidup. Kalian berdua lebih baik menyerah saja daripada kami harus menggunakan kekerasan. Kalian melawan pun tidak ada gunanya!” kata Cui-beng Kui-ong.

“Hik-hik-hik!” Song-bun Moli terkekeh. “Sayang kalau

orang-orang muda seperti kalian mati konyol di sini. Liu Ceng Ceng, engkau tentu tahu apa yang kami cari! Serahkan peta harta karun Thaikam Bong itu kepada kami dan kami tidak akan membunuh kalian!”

Pada saat itu, Ceng Ceng dan Cun Giok teringat bahwa peta itu masih disimpan dalam baju Ceng Ceng. Rencana mereka untuk menyembunyikan peta itu ketika mereka hendak mendaki bukit tidak jadi dilaksanakan karena kemarahan Li Hong yang lari meninggalkan mereka kemudian kembali dan menyerang Ceng Ceng.

Peta itu kini berada dalam saku di balik baju Ceng Ceng, Cun Giok mengenal benar watak Ceng Ceng yang sudah mengatakan bahwa ia akan melaksanakan pesan ayahnya dengan taruhan nyawa. Benar saja, ketika mendengar ucapan Song-bun Moli dan Cui-beng Kui-ong tadi, Ceng Ceng menjawab dengan tegas.

“Aku tidak akan menyerah dan tidak dapat memberikan peta itu kepada kalian.”

“Hak-hak-hak! Engkau rela mati dan tidak mau menyerahkan peta itu kepada kami?” Cui-beng Kui-ong membentak dan memberi isyarat dengan tangannya. Tigapuluh orang anak buah berpakaian hitam itu kini mempersempit lingkaran dan agaknya mereka sudah siap untuk mengeroyok.

“Terserah, aku hanya menipertahankan benda yang bukan menjadi hak milik kalian,” kata pula Ceng Ceng.

“Hi-hi-hik! Engkau hendak memiliki sendiri harta karun itu, bukan? Serahkan saja kepada kami, kita bekerja sama dan nanti setelah harta itu ditemukan, engkau akan mendapatkan bagianmu.” Nenek Song-bun Moli membujuk.

Ceng Ceng menggelengkan kepalanya. “Aku juga tidak berhak memiliki harta itu.”

“Lalu siapa yang berhak?” Cui-beng Kui-ong bertanya penasaran sehingga dia lupa tertawa.

“Harta karun itu milik Kerajaan Sung. Karena kerajaan itu sudah jatuh, maka harta itu yang berhak memiliki adalah rakyat!”

Cui-beng Kui-ong marah dan dia memberi isyarat lagi. Kini tigapuluh orang lebih anak buahnya yang berpakaian hitam itu mulai bergerak maju. Ceng Ceng melintangkan tongkatnya di depan dada sedangkan Cun Giok sudah mencabut Kim-kong-kiam. Mereka siap membela diri.

Begitu para pengepung itu menerjang maju, Ceng Ceng dan Cun Giok bergerak cepat seolah tubuh mereka menghilang dan terdengar teriakan-teriakan disusul robohnya delapan orang anak buah Bukit Sorga! Dalam segebrakan saja dua orang muda perkasa itu telah mampu merobohkan delapan orang!

“Tahan! Semua mundur!!” Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. “Liu Ceng Ceng, lihat siapa yang menjadi tawanan kami!”

Ceng Ceng dan Cun Giok memandang dan ternyata yang membentak dan menyuruh semua pengeroyok mundur itu adalah Panglima Kim Bayan. Yang membuat wajah Ceng Ceng dan Cun Giok terkejut adalah ketika mereka melihat Kim Bayan menempelkan golok besarnya yang berkilauan itu pada leher seorang gadis cantik yang bukan lain adalah Li Hong!

“Li Hong.....!” Mereka berseru dengan mata terbelalak. Li Hong yang ditawan dan ditemplei golok lehernya itu menjadi tawanan dengan kedua tangan diikat ke belakang. Akan tetapi gadis yang tertawan itu memandang kepada Ceng Ceng dengan sinar mata berapi penuh kebencian!

“Liu Ceng Ceng, sekarang pilih. Kau serahkan peta itu kepada kami atau harus kami sembelih dulu gadis ini, baru

kami akan membunuh kalian?”

Li Hong sama sekali tidak tampak takut dengan ancaman itu dan ia masih memandang kepada Ceng Ceng dengan penuh kebencian. Ancaman Kim Bayan itu hanya merupakan siasat yang sudah diatur lebih dulu. Kim Bayan minta ia berpura-pura menjadi tawanan dan menurut panglima itu, dengan siasat ini, pasti Ceng Ceng akan menyerahkan peta itu dengan suka rela.

Ia sudah membantah pendapat ini karena ia tahu bahwa tidak mungkin sama sekali Ceng Ceng mau menyerahkan peta hanya untuk menolongnya. Ia pernah membunuh paman guru Ceng Ceng, bahkan baru saja ia menyerang untuk membunuh Ceng Ceng dan telah melukainya dengan jarum Hek-tok-ciam. Mana mungkin Ceng Ceng mau menukarkan peta yang amat penting baginya itu dengan nyawanya?

Akan tetapi Kim Bayan didukung Song-bun Moli mengatakan bahwa kalau siasat ini tidak berhasil, baru akan dilakukan kekerasan terhadap Ceng Ceng dan Cun Giok. Mungkin saja Ceng Ceng menyembunyikan peta itu di suatu tempat, demikian kata Kim Bayan. Dan kalau demikian halnya, percuma saja membunuh Ceng Ceng karena peta tidak akan dapat mereka temukan. Li Hong menganggap alasan ini mungkin terjadi, apa lagi ia sudah mendengar rencana Ceng Ceng untuk menyembunyikan peta itu, maka ia pun menyetujui berpura-pura menjadi tawanan dan kedua tangannya diikat ke belakang.

Akan tetapi Li Hong melihat peristiwa yang sama sekali tidak disangkanya. Mendengar ancaman Kim Bayan untuk membunuhnya kalau Ceng Ceng tidak menyerahkan peta itu, tanpa ragu Ceng Ceng berkata.

“Panglima Kim Bayan, berjanjilah dulu sebagai seorang panglima bahwa engkau tidak akan membunuh Li Hong, baru peta akan kuserahkan padamu.”

“Ceng-moi.....!” Cun Giok berseru kaget.

Sikap kedua orang ini seketika membuat Li Hong merasa seolah semua tenaga dalam badannya melayang dan ia menjadi lemas. Ceng Ceng mau menyerahkan peta demi menyelamatkannya, setelah apa yang ia lakukan terhadap gadis itu! Padahal Ceng Ceng tahu betul bahwa ia akan membunuhnya, akan tetapi tetap saja Ceng Ceng berusaha menyelamatkannya! Dan ia pun teringat ketika ia menyerang Ceng Ceng di kaki bukit, gadis itu sama sekali tidak mau mengelak, menangkis atau melawan.

Dan hal kedua yang membuat hatinya seperti disayat adalah melihat sikap Cun Giok. Pemuda itu terkejut dan agaknya mencela sikap Ceng Ceng yang hendak menukarkan peta dengan nyawanya. Ini berarti bahwa pemuda itu tidak cinta padanya. Dugaannya selama ini ternyata keliru. Cun Giok memang tampak suka, ramah dan baik terhadap ia sebagai seorang pria, dan tidak mencinta ia sebagai seorang wanita!

Ingin rasanya Li Hong menangis dan dorongan ini ditahan-tahannya, namun tetap saja kedua matanya mengalirkan butiran-butiran air mata. Melihat Li Hong menangis tanpa suara, Kim Bayan merasa girang sekali dan kagum. Disangkanya gadis yang kini menjadi murid Song-bun Moli itu bersandiwara agar siasat itu berjalan dengan baik dan berhasil.

“Berjanji? Ha-ha-ha, aku sudah bersumpah bahwa aku tidak akan membunuh Nona Tan Li Hong kalau engkau mau menyerahkan peta itu kepada kami!”

“Akan tetapi engkau harus berjanji bahwa kalau peta diserahkan, engkau tidak akan membunuh Nona Liu Ceng Ceng!” kata Cun Giok cepat-cepat.

“Juga tidak akan membunuh Kanda Pouw Cun Giok!” Ceng Ceng menyambung cepat.

Kembali Li Hong mendapat kenyataan betapa dua orang itu saling melindungi!

“Baik, aku berjanji pula tidak akan membunuh kalian berdua kalau peta itu diberikan kepada kami,” kata Kim Bayan.

Kini tanpa ragu-ragu lagi Ceng Ceng mengambil peta itu dari saku sebelah dalam bajunya dan menyerahkannya kepada Kim Bayan. Panglima itu membuka gulungan peta dan di belakangnya berdiri pula Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli yang ikut memeriksa peta.

Mereka mengangguk-angguk, lalu Kim Bayan berkata kepada Ceng Ceng dan Cun Giok. “Sekarang kami minta kalian menjadi tamu kami untuk sementara. Ingat, Nona Tan Li Hong masih menjadi tawanan kami di tempat terpisah dan kami minta kalian menemani kami mencari harta karun sampai dapat kami temukan. Setelah itu, baru kalian bertiga kami bebaskan. Kalau kalian berdua membuat ulah, terpaksa kami akan tetap menahan Tan Li Hong!”

Cun Giok hendak memprotes, akan tetapi Ceng Ceng menyentuh lengannya dan ketika Cun Giok memandangnya, dia tahu bahwa gadis ini minta agar dia menurut saja. Diam-diam Cun Giok semakin kagum kepada Ceng Ceng. Gadis itu setelah diperlakukan sedemikian jahatnya oleh Li Hong, kini malah berusaha menolongnya, bahkan mengorbankan peta yang baginya teramat penting itu. Ini sungguh sukar dipercaya! Akan tetapi dia tidak sampai hati untuk menentang pendapat dan kehendak Ceng Ceng.

Demikianlah, Cun Giok dan Ceng Ceng diajak mendaki puncak bukit dan Li Hong lebih dulu dibawa pergi. Karena itu, mereka tidak berani berbuat apa-apa. Selama Li Hong masih di tangan pihak lawan, mereka berdua tentu saja tidak berani menggunakan kekerasan. Akan tetapi, mereka diperlakukan sebagai tamu dan mereka tetap waspada. Mereka mendapatkan

dua buah kamar terpisah dan sekeliling kamar mereka dijaga ketat oleh anak buah yang berpakaian hitam-hitam. Mereka dilayani dengan baik dan sebagai tamu-tamu yang dihormati.

Sementara itu, Panglima Kim Bayan mengadakan pertemuan dan rapat kilat di ruangan lain yang jauh dari kamar-kamar dua orang tamu setengah tawanan itu. Yang hadir di situ adalah Kim Bayan, Cui-beng Kui-ong, Song-bun Moli, Tan Li Hong, dan Kong Sek.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Harta Karun atau Peti Kosong?

“Paman Kim, mengapa Pouw Cun Giok itu dibiarkan hidup? Aku ingin dia diserahkan padaku agar dapat kupenggal kepalanya dan kucabut jantungnya untuk sembahyang kepada arwah ayahku! Serahkan dia kepadaku, Paman!” kata Kong Sek dengan muka merah dan mata bersinar-sinar. Pemuda ini menaruh dendam sakit hati kepada Pouw Cun Giok yang telah membunuh ayahnya, yaitu Panglima Kong Tek Kok.

Kim Bayan tertawa. “Ha-ha, orang muda selalu menurut perasaan saja kurang mempergunakan akal. Lihat, aku menggunakan akal dan buktinya, kita bisa mendapatkan peta tanpa banyak susah payah. Kalau sekarang mereka dibunuh sekadar menurut kemarahanmu dan kemarahan Li Hong, mungkin kita akan rugi besar.”

“Akan tetapi bukankah peta sudah berada di tangan kita?” bantah Kong Sek. “Mereka tidak ada gunanya lagi dan kalau tidak segera dibunuh, mereka mendapat kesempatan untuk meloloskan diri! Bukankah hal itu amat merugikan kita?”

“Itulah kalau orang muda hanya mempergunakan emosinya, tidak mempergunakan akal pikirannya. Kong-kongcu (Tuan Muda Kong), sekarang aku ingin bertanya kepadamu. Bagaimana kalau nanti setelah kita menemukan tempat harta

karun menurut peta, ternyata harta karun itu tidak ada. Mungkin saja peta itu adalah peta palsu yang sengaja dibuat gadis puteri bekas Panglima Liu itu. Nah, apakah sekarang engkau juga masih bernapsu besar untuk segera membunuh dua orang itu?”

Mendengar alasan yang dikemukakan Kim Bayan itu kuat sekali dan memang tentu saja ada kemungkinan mereka mendapatkan peta palsu, Kong Sek mengerutkan alisnya dan menghela napas panjang. Sebetulnya dia sudah tidak sabar lagi menanti, khawatir kalau-kalau Cun Giok yang lihai itu akan terlepas lagi. Akan tetapi pada saat itu Li Hong berkata dengan nada suara tegas.

“Benar sekali apa yang dikatakan Panglima Kim tadi! Mereka tidak boleh dibunuh sekarang. Harta karun itu harus ditemukan terlebih dulu agar jerih payah kita tidak sia-sia. Bahkan aku mengusulkan agar mereka berdua itu diajak bersama-sama mencari harta karun karena mungkin mereka lebih mengetahui di mana tempat persembunyian harta karun menurut peta itu.”

“Aku tidak setuju!” Kong Sek berkata penasaran. Dia tadinya memang kagum dan tertarik oleh kecantikan Li Hong, akan tetapi mendengar usul tadi dia segera menentangnya. “Mengajak mereka bersama-sama mencari harta karun, sama saja dengan memberi peluang kepada mereka untuk membebaskan dan melarikan diri.”

“Heh-heh, agaknya Kong-kongcu lupa akan siasatku yang ampuh tadi, yang telah berhasil membuat mereka menyerah dan memberikan peta kepada kita. Selama Nona Li Hong bersandiwara menjadi tangkapan dan sandera kita, jangan takut. Aku yakin mereka tidak akan melarikan diri dan meninggalkan Nona Tan. Mereka percaya bahwa kalau mereka berdua pergi, Nona Tan pasti kita bunuh!”

“Tepat sekali ucapan Kim-ciangkun (Panglima Kim) itu. Agar mereka tidak curiga, sebaiknya kalian ajak mereka mencari harta karun dan tinggalkan aku di sini dalam keadaan terjaga ketat, terbelenggu dan terancam. Perlihatkan keadaanku kepada mereka sehingga mereka akan selalu tunduk dan menyerah. Nah, kalau mereka sudah mau diajak mencari harta karun bersama dengan ancaman kalau mereka memberontak aku akan dibunuh kukira tempat persembunyian itu akan dapat ditemukan. Kalau sudah ditemukan, barulah kita membunuh mereka.”

Semua orang setuju dengan usul yang dikemukakan Li Hong, bahkan Kong Sek juga setuju. Memang bagi dia, ditemukan atau tidaknya harta karun tidak ada artinya. Dia sudah cukup kaya karena warisan yang ditinggalkan Panglima Kong Tek Kong kepadanya cukup besar. Yang paling penting baginya adalah membalas dendam kematian ayahnya itu. Tentu saja kalau dapat, dia ingin membunuh Pouw Cun Giok sekarang juga.

Akan tetapi dia harus bersabar, tidak berani dia menentang Kim Bayan, apalagi menentang Cui-beng Kui-ong dan Song Bun Mo-li. Dia harus bersabar karena bagaimanapun juga usul Li Hong tadi benar. Pouw Cun Giok tidak akan dapat melarikan diri selama Li Hong menjadi sandera mereka. Pula, kalau sampai harta karun itu bisa didapatkan dan diserahkan kepada Kaisar, hal itu berarti merupakan jasa besar bagi mereka dan tentu mereka akan mendapat imbalan jasa yang besar pula dari Kaisar.

Demikianlah, setelah membuat persiapan dengan mengajak duabelas orang anak buah berpakaian hitam yang disuruh membawa peralatan menggali seperti cangkul, linggis, dan lain-lain, berangkatlah rombongan itu yang terdiri dari Cui-beng Kui-ong, Song-bun Moli, Kim Bayan, dan Kong Sek. Ceng Ceng dan Cun Giok terpaksa menyatakan setuju ketika

mereka diminta untuk membantu mereka mencari harta karun itu.

Sesungguhnya. Cun Giok tidak rela melihat Ceng Ceng menyerahkan harta karun kepada orang-orang Kerajaan Mongol itu. Bagi dia, harta karun itu seharusnya diserahkan kepada yang berhak, yaitu para pejuang yang kelak hendak bangkit dan menentang pemerintah Mongol. Ceng Ceng yang menyerah hanya untuk melindungi Li Hong yang liar, membuat dia merasa penasaran. Akan tetapi karena Ceng Ceng berkeras hendak menyelamatkan Li Hong dengan berkorban menyerahkan peta harta karun, dia pun tidak dapat menolak. Dia tidak mungkin dapat menentang kehendak Ceng Ceng yang dia tahu muncul dari hati yang tulus dan penuh belas kasih!

Sebelum berangkat, sesuai dengan siasat yang diusulkan Li Hong, Ceng Ceng dan Cun Giok diajak ke belakang dan mereka berdua diberi kesempatan melihat Li Hong berada dalam sebuah kamar yang pintunya berterali besi, duduk di atas sebuah kursi dengan kaki tangan terbelenggu dan kamar itu dijaga belasan orang anak buah Bukit Sorga di bagian luarnya, bahkan dalam kamar itu terdapat dua orang anak buah yang bertubuh tinggi besar dan membawa golok telanjang, siap untuk membunuh Li Hong apabila gadis itu berani mencoba untuk meloloskan diri.

Melihat Li Hong duduk membelakangi pintu dalam keadaan menyedihkan itu, Ceng Ceng mengerutkan alisnya dan berkata kepada Kim Bayan yang mengantarkan mereka menjenguk tempat tahanan itu.

“Kim-ciangkun, mengapa engkau melanggar janjimu?”

“Ah, aku tidak melanggar janji, Nona Liu Ceng. Bukankah sampai sekarang kami tidak membunuh Nona Tan Li Hong? Lihat, ia masih hidup!”

“Akan tetapi engkau memperlakukannya sebagai tawanan, dibelenggu seperti itu!” Ceng Ceng memprotes.

“Kami hanya berjanji tidak akan membunuhnya. Kalau sekarang kami menjaganya dengan ketat, hal itu hanya agar ia tidak dapat melepaskan dan melarikan diri.”

“Akan tetapi aku sudah menyerahkan peta harta karun. Semestinya Li Hong engkau bebaskan!”

“Hemm, yang kau serahkan hanya sehelai gambar. Kami tidak tahu apakah peta itu asli ataukah palsu. Oleh karena itu, untuk sementara Nona Li Hong kami tawan. Kalian bantu kami mencari harta karun itu sampai dapat, barulah Nona Tan Li Hong dan kalian berdua kami bebaskan.”

“Engkau curang!” Cun Giok membentak, akan tetapi Ceng Ceng cepat menyentuh lengan Cun Giok. Ia melihat betapa kemarahan Cun Giok membuat dua orang algojo yang berada di kamar tahanan itu mendekati Li Hong dan menempelkan golok di leher gadis tawanan itu.

“Baiklah, Panglima Kim Bayan. Kami akan membantumu mencari harta karun itu,” kata pula Ceng Ceng dengan sikap dan suaranya yang tetap sabar dan tenang.

“Akan tetapi kalau sampai engkau melanggar janji, kami berdua akan mengamuk mati-matian!” kata Cun Giok yang hampir tak dapat menahan kemarahannya.

Kim Bayan tersenyum dan diam-diam dia mengagumi kecerdikan Li Hong yang mengatur siasat itu sehingga ternyata berhasil membuat Ceng Ceng dan Cun Giok tak berdaya dan suka membantunya mencari harta karun.

“Sekarang, marilah kita berangkat!” katanya dan mereka lalu keluar, di mana telah menanti Cui-beng Kui-ong, Song-bun Mo-li, Kong Sek, dan selosin orang anak buah berpakaian hitam.

Di sepanjang perjalanan mencari harta karun itu, Cun Giok hanya diam saja. Hatinya bingung dan juga khawatir sekali. Yang membuat dia bingung adalah sikap Ceng Ceng. Baginya, sikap Ceng Ceng yang menyerah kepada musuh demi melindungi nyawa Li Hong, dan menyerahkan peta bahkan kini ikut membantu mereka mencari harta karun, sungguh dinilai terlalu baik hati sehingga menjadi sikap yang lemah dan bodoh.

Bagaimana mungkin orang-orang macam Cui-beng Kui-ong, Song-bun Moli, Kim Bayan, dan Kong Sek dapat dipercaya? Mereka pasti tidak akan menepati janji. Kalau harta karun itu akhirnya mereka dapatkan, Li Hong, Ceng Ceng dan dia sendiri pasti juga akan dibunuh mereka! Dan yang dia paling khawatirkan adalah keselamatan Ceng Ceng.

Gadis yang berhati mulia dan yang amat dia kasihi itu tidak boleh mati terbunuh. Biarlah andaikata dia dan Li Hong terbunuh, akan tetapi Ceng Ceng harus dapat diselamatkan! Akan tetapi agaknya Ceng Ceng berpikir sebaliknya. Gadis itu memiliki watak seperti Kwan Im Pouwsat, Sang Dewi Belas Kasih, yang rela mengorbankan diri sendiri demi keselamatan orang lain!

Yang membuat hati Cun Giok diam-diam merasa penasaran dan marah kepada Kim Bayan dan kawan-kawannya adalah melihat betapa Ceng Ceng bersungguh-sungguh membantu mereka mencari harta karun! Dia tahu bahwa gadis yang baik budi ini ingin segera dapat membebaskan Li Hong. Maka begitu mereka berangkat, langsung saja Ceng Ceng memberitahu tentang perkiraannya di mana tempat harta karun seperti ditunjukkan dalam peta. Ia mengatakan bahwa menurut perkiraannya, harta karun itu tersimpan di dalam sebuah guha yang terletak di lereng bukit itu.

“Apa?” Cui-beng Kui-ong berkata sambil membelalakkan

matanya. “Harta karun itu berada di bukit milikku ini?”

“Bagaimana engkau dapat menduga demikian, Nona Liu?” tanya Kim Bayan, hampir tidak percaya.

Ceng Ceng mengajak mereka melihat peta itu. Setelah membentangkan peta, ia berkata, “Lihatlah, gambar naga dan burung Hong itu jelas menunjukkan tempat Kaisar yang tentu saja kota raja Peking. Lingkaran itu berada di tengah lukisan bukit dan bulatan itu menandakan adanya guha. Menurut perkiraanku, bukit yang berada dekat sebelah selatan kota raja adalah bukit ini. Maka sebaiknya kita mencari sebuah guha di lereng pertengahan gunung atau bukit ini. Kalau ternyata perkiraanku keliru, terserah kalian hendak mencari ke mana.”

“Hak-hak-hak, bagus sekali! Bukit Sorga ini pemberian Kaisar sendiri kepadaku, berarti bukit ini adalah milikku dan semua yang berada di bukit ini adalah hak milikku! Hak-hak-hak!” Cui-beng Kui-ong tertawa senang.

Diam-diam Kim Bayan mengerutkan alisnya, apalagi ketika melihat betapa Song-bun Moli juga tertawa dan tampak senang sekali mendengar ucapan kakak seperguruannya itu. Tidak mungkin rasanya bagi dia untuk menentang dua orang sakti itu. Akan tetapi kalau harta karun itu diambil oleh mereka berdua, lalu dia mendapatkan apa?

Padahal dialah yang telah berusaha keras untuk merampas peta dari tangan Panglima Liu Bok Eng, kemudian dari tangan Ceng Ceng yang mewarisinya. Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli hanya dimintai bantuannya saja! Sudah sepatutnya kalau dia yang mendapat imbalan jasa.

Kalau harta itu terjatuh ke tangannya, dia mempunyai dua pilihan yang sama-sama menguntungkan. Pertama, kalau dia memiliki sendiri, dia akan menjadi kaya raya. Kalau dia menyerahkannya kepada Kaisar, berarti dia berjasa besar dan tentu mendapat balas jasa berupa pangkat yang lebih tinggi

lagi! Akan tetapi bagaimana kalau harta itu terjatuh ke tangan dua orang sakti itu? Dia tidak akan memperoleh apa-apa. Merampas dari tangan mereka tidak mungkin dan melaporkan kepada Kaisar juga percuma karena Cui-beng Kui-ong juga berjasa besar bagi Bangsa Mongol dan disegani oleh Kaisar!

Maka, Kim Bayan menjadi murung ketika mereka mencari-cari guha itu. Tiba-tiba seorang anak buah Bukit Sorga mendekati Cui-beng Kui-ong, memberi hormat dan berkata dengan lantang.

“Ong-ya, saya pernah melakukan perondaan di sekitar lereng bukit dan melihat bahwa di lereng tengah sebelah selatan terdapat bagian bukit yang berinding batu panjang dan di sana terdapat beberapa buah guha.”

Mendengar ini, Cui-beng Kui-ong yang disebut Ong-ya oleh anak buahnya, sebutan bagi seorang raja, tertawa terbahak-bahak dan mengajak mereka semua mencari guha di lereng sebelah selatan.

Kalau Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli tertawa-tawa gembira, adalah Kim Bayan yang wajahnya menjadi semakin keruh dan muram. Diam-diam Kim Bayan berjalan mendekati Ceng Ceng dan Cun Giok dan setelah mendapat kesempatan karena kakek dan nenek iblis itu sudah berjalan mendahului sehingga terpisah agak jauh dan semua orang, termasuk Kong Sek, dengan hati tegang mencurahkan semua perhatian untuk menemukan guha itu, Kim Bayan berbisik kepada Ceng Ceng dan Cun Giok.

“Kalau kalian mau membantuku menghalangi kakek dan nenek itu menguasai harta karun, aku akan membebaskan kalian bertiga dan akan memberi bagian kalian dari harta karun itu.”

Ceng Ceng dan Cun Giok saling pandang. “Makudmu kami bertiga dengan Li Hong?” tanya Ceng Ceng.

“Tentu saja! Aku dapat mengguna, kekuasaan dan kedudukanku untuk membebaskan kalian bertiga.”

“Caranya?” tanya Cun Giok.

“Caranya mudah. Kita harus bekerja sama. Nanti, kalau harta itu benar-benar sudah ditemukan, kalian berdua serang kakek dan nenek itu. Aku percaya kalian akan cukup kuat untuk membuat mereka kerepotan dan kesempatan itu kupergunakan untuk membawa lari dan menyelamatkan harta karun. Setelah itu, kalian boleh melarikan diri dan aku akan membebaskan Li Hong dari tempat tahanan sehingga kalian bertiga akan dapat melarikan diri.”

“Akan tetapi bagaimana dengan Kong Sek?”

“Aku kira dia bukan halangan besar bagi kalian dan aku. Mungkin aku akan membunuhnya lebih dulu sebelum melarikan harta itu.”

Ceng Ceng mengerutkan alisnya, akan tetapi Cun Giok sudah mengambil keputusan. “Sangat baik rencana itu! Kami setuju, Panglima Kim Bayan.”

“Bagus, dan sekarang mari susul mereka.”

Mereka lalu mengejar dan berjalan pula bersama kelompok itu yang amat bersemangat mencari harta karun, atau lebih, tepat mencari guha di mana diperkirakan harta karun itu tersimpan.

Akhirnya terdengar tawa Cui-beng Kui-ong yang berkakakan. Dia yang paling bersemangat selalu berada terdepan. Ketika mereka tiba di daerah berbatu di mana terdapat beberapa buah guha, Cui-beng Kui-ong mencari dan memeriksa setiap guha. Akhirnya dia menemukan guha yang berada di ujung timur, yang terbesar di antara guha-guha itu dan setelah melakukan pemeriksaan dengan teliti, dia mengeluarkan suara tawanya yang khas.

“Kak-kak-kak-kak! Aku telah menemukannya!!”

Semua orang berlarian menghampiri guha itu. Kakek itu sambil tertawa-tawa berkata, “Lihat, ketika kuperiksa dan kusingkirkan tanah yang menutupi lantai, terdapat ini. Tak salah lagi, di sini disimpannya harta karun itu. Hak-hak-hak-hak!”

“Hi-hi-hi-hik, sudah kubilang sejak dulu, engkau memang cerdas bukan main, Kui-ong!” Song-bun Moli juga tertawa dengan suara yang melengking aneh sehingga ketika dua suara tawa itu berbaur, semua orang bergidik karena campuran suara itu sama sekali bukan seperti tawa manusia, lebih pantas suara yang keluar dari lubang kubur, suara tawa setan dan iblis!

Kim Bayan mendekati Cun Giok. “Bersiaplah.” katanya lirih.

Cun Giok menggelengkan kepalanya. “Lihat dulu buktinya,” jawabnya dengan bisikan pula.

Kim Bayan mengangguk dan kini dia membantu duabelas orang anak buah Bukit Sorga yang memenuhi perintah Cui-beng Kui-ong melakukan pembersihan di lantai guha itu. Ketika sebuah batu bundar disingkirkan, di bawahnya terdapat sebuah batu besar dan di atas batu besar itu terdapat ukiran huruf

BONG

yang jelas sekali.

“Kak-kak-kak-kak, apa kataku? Inilah tempatnya, heh-heh! Siapa mengira jahanam Bong Thaikam itu menyembunyikan hartanya di sini, di bukit yang telah menjadi milikku! Kak-kak-kak, teruskan gali. Angkat batu itu!”

Ceng Ceng dan Cun Giok bertukar pandang. Memang tidak dapat diragukan lagi. Di situlah terpendam harta karun yang dulu merupakan hasil korupsi Thaikam Bong. Kini keduanya

mulai khawatir. Kalau harta itu sudah ditemukan, apakah mereka boleh mengharap orang-orang pengejar harta itu benar-benar akan membebaskan mereka dan Li Hong? Bagaimana kalau mereka ingkar janji? Orang-orang hamba nafsu seperti mereka sungguh harus diragukan kejujurannya.

Cun Giok berbisik kepada Ceng Ceng. “Kita tunggu harta itu dikeluarkan. Mereka tentu akan bergembira dan lengah. Kita lari kembali ke sana dan membebaskan Li Hong lalu melarikan diri turun bukit.”

Ceng Ceng mengangguk tanda setuju. Mereka lalu mendekat dan melihat betapa duabelas orang itu bersusah payah hendak menarik batu yang ada ukiran huruf BONG itu, Cun Giok segera maju dan berkata.

“Biarkan aku yang menyingkirkan batu itu!” Hal ini dilakukan agar mereka semua percaya kepadanya dan menjadi lengah.

Duabelas orang anak buah yang kewalahan itu mundur dan memberi jalan kepada Cun Giok. Pemuda ini mengamati batu besar itu dan membungkuk, memegang kedua tepi batu yang lebarnya sekitar sepanjang lengan. Dia lalu mengerahkan seluruh tenaganya dan sekali berteriak dan menarik, dia berhasil mengangkat batu itu dan melemparkannya keluar guha. Duabelas orang anak buah berpakaian hitam itu bersorak ketika melihat bahwa di dalam lubang di bawah batu tadi terdapat sebuah peti hitam yang terukir indah berbentuk dua ekor naga!

Akan tetapi sorak-sorai duabelas orang itu segera terganti teriakan-teriakan mengaduh dan duabelas orang itu satu demi satu roboh terlempar dan tewas seketika! Kiranya Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli mengamuk dan membunuh anak buah sendiri. Tentu saja Kim Bayan dan Kong Sek terkejut bukan main dan mereka berdua melompat ke belakang, takut

kalau menjadi korban amukan kakek dan nenek iblis itu.

Setelah duabelas orang itu tewas, Cui-beng Kui-ong lalu membuka tutup peti dan..... ternyata peti itu kosong! Di dasar peti terdapat tulisan huruf

THAI-SAN!

Tidak ada secuil pun emas atau permata. Tidak ada uang setail pun!

Ciu-beng Kui-ong terbelalak dari dia pun mengamuk. “Jahanam keparat! Aku dibohongi!”

“Kui-ong, harta ini ada yang sudah mengambilnya!” kata Song-bun Moli.

“Siapa berani mendahului aku?” Cui-beng Kui-ong memaki-maki.

“Mungkin disimpan di bagian lain dalam guha ini!” kata Kong Sek.

“Atau di guha-guha yang lain.” kata Kim Bayan.

Mereka berempat lalu mencari, memporak-porandakan guha besar itu untuk mencari harta karun.

Tiba-tiba Kim Bayan berseru. “Pouw Cun Giok dan Liu Ceng Ceng menghilang!”

Memang dua orang muda itu ketika melihat bahwa peti itu kosong dan isinya hanya tulisan THAI-SAN, cepat pergi mengerahkan gin-kang mereka dan dengan cepat naik ke puncak untuk membebaskan Li Hong!

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 1. Lolos Dari Kawanan Iblis

“Biarkan pergi, tidak ada gunanya lagi!” kata Cui-beng Kui-ong.

“Tapi aku harus membunuh si keparat Pouw Cun Giok!” kata Kong Sek dan dia segera berlari cepat meninggalkan tempat itu untuk mengejar musuh besarnya.

Kim Bayan masih terus membantu dua orang kakek dan nenek itu mencari harta karun. Setelah guha besar diporak-porandakan dan mereka tidak menemukan apa-apa, mereka lalu mencari di guha-guha lainnya yang berada di lereng itu. Mereka mencari dengan teliti, dengan hati tegang seperti yang dialami semua orang yang mencari harta karun dan yang mengharapkan setiap saat akan menemukannya!

Dengan mengerahkan gin-kang mereka, Ceng Ceng dan Cun Giok berlari cepat sekali mendaki bukit itu. Mereka telah mengenal jalan ketika tadi turun menuju ke tempat penyimpanan harta karun sehingga kini dapat menuju ke puncak tanpa ragu lagi.

Setelah memasuki perkampungan anak buah Bukit Sorga, tiba-tiba saja bermunculan sembilan orang laki-laki tinggi besar yang berpakaian serba putih. Mereka berjalan dengan kaku namun cepat sekali dan tahu-tahu sembilan orang itu telah membuat lingkaran mengepung Ceng Ceng dan Cun Giok.

Dua orang muda itu memandang dan mereka terkejut dan merasa ngeri. Mereka itu berujud manusia, namun muka mereka pucat tanpa darah seperti muka mayat dan pandang mata mereka kosong! Ketika sembilan orang itu mengangkat kedua tangan mereka yang tadinya bergantung sehingga gerakan mereka tampak kaku, Cun Giok melihat bahwa jari-jari tangan mereka memiliki kuku yang tebal panjang dan runcing.

“Nanti dulu, sobat-sobat!” Cun Giok berkata kepada mereka, tidak tahu mana yang menjadi petnimpin karena mereka sama semua. “Jangan salah sangka. Kami berdua adalah tamu-tamu dari Cui-beng Kui-ong! Kami bukan musuh.”

Sembilan orang atau sembilan mahluk itu mengeluarkan suara dan sikap mereka mengancam. Mereka mulai bergerak melangkah kaku dan mengitari dua orang muda itu sambil mengeluarkan suara ah-uh-ah-uh. Mereka terkadang mengadu kedua tangan sendiri dan ketika kuku-kuku jari tangan itu saling beradu terdengar suara berdenting dan bunga api berpijar-pijar! Seolah-olah yang diadukan itu bukan kuku, melainkan ujung-ujung pedang yang ampuh!

“Hati-hati, Ceng-moi. Mereka ini tangguh dan berbahaya!” kata Cun Giok yang kembali merasa kagum karena gadis itu tampak tenang saja. Memang Ceng Ceng selalu dapat bersikap tenang walaupun pada saat itu ia tahu benar betapa lihai nya sembilan orang mahluk itu. Tadi ia sudah mengambil sepotong kayu yang akan dijadikan senjata pelindung diri.

Cun Giok tanpa ragu lagi mencabut pedangnya karena dia melihat betapa sembilan orang mahluk itu sama sekali tidak menghiraukan, atau mungkin tidak mengerti apa yang dia ucapkan. Dengan pedang di tangan dia siap membela diri sendiri dan membela Ceng Ceng.

Tiba-tiba sembilan orang mayat hidup itu berhenti bergerak mengitari mereka dan mulut mereka mengeluarkan suara seperti orang yang dicekik lehernya, tangan kiri mereka menunjuk ke arah Ceng Ceng dan Cun Giok dan..... sembilan sinar hitam meluncur seperti anak panah menyambar tubuh dua orang muda itu! Cun Giok yang sejak tadi memandang dan mengamati penuh perhatian tidak melihat mereka mengambil senjata rahasia, maka tahulah dia bahwa yang menyambar itu adalah senjata rahasia lembut yang agaknya sudah tersembunyi

di dalam kuku-kuku runcing itu!

“Trang-trang-trik-trik-trik.....!” Pedang Cun Giok dan tongkat Ceng Ceng menangkis runtuh jarum-jarum panjang itu dan sebagian lagi mereka elakkan sehingga jarum-jarum itu meluncur lewat dan mengenai tubuh seorang mayat hidup yang berada di tempat berlawanan! Anehnya, biarpun ada yang terkena jarum kawan sendiri itu di lehernya atau dadanya, mereka seperti tidak merasakan dan jarum-jarum itu mengeluarkan bunyi berdenting seperti mengenai dinding baja!

Akan tetapi, sembilan orang mayat hidup itu masih melanjutkan serangan mereka menggunakan jarum-jarum itu. Kini mereka bergerak lagi mengitari dua orang muda yang selalu waspada itu dan mereka menyerang lagi dengan jarum-jarum mereka. Bukan hanya sekali, melainkan bertubi-tubi dari kuku jari tangan kiri mereka.

Ceng Ceng dan Cun Giok terpaksa mengerahkan gin-kang mereka dan tubuh mereka berkelebatan. Bahkan tubuh Cun Giok seolah-olah lenyap dan inilah yang membuat dia dijuluki Pendekar Tanpa Bayangan. Ceng Ceng juga berkelebatan mengelak dan tubuhnya berubah menjadi bayangan putih, sesuai dengan julukannya, yaitu Pek-eng Sian-li (Dewi Bayangan Putih).

Biarpun kecepatan gerakan mereka tidak dapat diikuti sembilan orang mayat hidup itu, dan mereka menyerang secara ngawur saja, namun karena serangan itu bertubi-tubi, tetap saja Cun Giok dan Ceng Ceng harus menggunakan pedang dan tongkat mereka yang diputar demikian cepatnya sehingga sinar kedua senjata itu seolah berubah menjadi sinar yang menyelimuti mereka dan menangkis jarum yang menyambar.

Kiranya masing-masing mayat hidup menyimpan lima batang jarum dalam kuku jari tangan kiri mereka. Setelah semua jarum dilepaskan habis dan tidak sebatang pun

mengenai dua orang muda itu, lima orang mayat hidup itu mengeluarkan suara seperti ringkik kuda dan kepungan mereka merapat lalu mereka mulai menyerang dengan kuku-kuku panjang kedua tangannya! Gerakan mereka kaku akan tetapi cepat sekali dan mengandung tenaga kuat.

Ceng Ceng dan Cun Giok menghadapi pengeroyokan mahluk-mahluk aneh itu dengan gerakan yang cepat, mengelak dan membalas secepat kilat.

“Tak-tak-tuk-tuk.....!”

Pemuda dan gadis perkasa itu terkejut bukan main. Pedang Kim-kong-kiam di tangan Cun Giok itu mental ketika membacok atau menusuk tubuh mayat-mayat hidup itu! Seolah bertemu dengan baja yang kuat sekali. Demikian pula semua totokan tongkat Ceng Ceng yang biasanya selalu dapat menotok jalan darah lawan dan membuatnya lumpuh, kini sama sekali tidak ada hasilnya, seolah ia hanya menotok gumpalan baja yang kuat dan tidak memiliki jalan darah!

“Serang matanya!” Cun Giok berseru kepada Ceng Ceng. Dia sendiri lalu menggerakkan pedangnya dengan cepat, menusuk mata kanan seorang mayat hidup.

Pedang itu menancap ke dalam rongga mata, akan tetapi ketika dicabut, tidak ada darah keluar dan begitu mayat hidup itu menggunakan tangan mengusap matanya yang terluka, mata itu pulih kembali!

Demikian pula dengan Ceng Ceng. Ujung tongkatnya memang dapat menusuk mata lawan, akan tetapi tidak menghasilkan apa-apa, seolah yang ditusuk tidak merasakan sesuatu.

Biarpun semua tusukan yang mengenai mata itu tidak membuat para mayat hidup terluka apalagi roboh, setidaknya membuat mereka agak repot dan memperlambat pengeroyokan

mereka yang liar dan buas. Tiba-tiba terdengar mereka melengking dan dari mulut mereka keluar uap hitam yang membuat kepala menjadi pening karena uap hitam itu berbau mayat yang sudah membusuk! Ceng Ceng cepat mengambil sebutir pel berwarna hijau dan menyerahkannya kepada Cun Giok.

“Kulum pel ini!”

Ia sendiri juga memasukkan sebutir pel ke dalam mulut dan mengulumnya. Ketika Cun Giok mengulum pel itu, ia merasa betapa pel itu menyengat rongga mulut dan hidungnya sehingga bau busuk dari mayat-mayat hidup itu tidak terasa oleh penciumannya yang dipenuhi bau harum yang kuat. Kepeningannya hilang dan kembali dia bersama Ceng Ceng mengamuk, menyerang ke arah mata para mayat hidup itu yang tidak kebal, walaupun juga hasilnya tidak banyak.

Mulailah mereka mencari-cari kesempatan untuk melepaskan diri dari kepungan sembilan orang mayat hidup itu. Tentu saja mereka tidak bermaksud melarikan diri sebelum dapat membebaskan Li Hong yang tertawan. Akan tetapi kalau mayat-mayat hidup ini demikian lihai, akan memperlambat usaha mereka membebaskan Li Hong dan kalau sampai Cui-beng Kui-ong, Song-bun Moli, Kim Bayan dan Kong Sek datang, mereka berdua tidak saja mustahil untuk membebaskan Li Hong, bahkan mereka sendiri akan terancam bahaya besar.

Tiba-tiba terdengar bentakan suara wanita yang melengking-lengking dan tampak Li Hong keluar dari gedung, dikejar sedikitnya tigapuluh orang anak buah Bukit Sorga yang berpakaian serba hitam. Ternyata Li Hong yang seperti kita ketahui hanya berpura-pura saja menyerah dan bersekutu membantu Kim Bayan karena melihat sikap Ceng Ceng yang mati-matian membelanya itu lenyap semua kebenciannya terhadap Ceng Ceng dan datang kembali kesadarannya dan wataknya yang gagah.

Ketika mendengar Ceng Ceng dan Cun Giok dikeroyok Kiu-kui-tin (Barisan Sembilan Iblis) yang terdiri dari sembilan orang mayat hidup, segera berlari keluar, diikuti puluhan anak buah Bukit Sorga yang mengira gadis itu hendak ikut mengeroyok Ceng Ceng dan Cun Giok! Para anak buah itu menganggap bahwa Li Hong adalah sekutu yang membantu majikan mereka.

Setelah dekat dan melihat betapa Ceng Ceng dan Cun Giok kewalahan menghadapi pengeroyokan sembilan orang mayat hidup itu Li Hong segera berseru nyaring.

“Pouw-twako dan Ceng Ceng! Serang sambungan tulang kaki dan lengan mereka!” Setelah berkata demikian, ia menyerbu dengan Ban-tok-kiam yang bersinar hijau. Begitu ia menyerang, pedangnya itu membabat ke arah lutut seorang mayat hidup.

“Crakkk!” Sambungan lutut itu terbabat dan putus! Akan tetapi dengan sebelah kaki saja, mayat hidup itu berloncatan dan menyerang Li Hong sambil mengeluarkan suara menjerit-jerit. Li Hong menggerakkan pedangnya lagi dan sambungan lutut kaki yang tinggal satu itu pun buntung. Mayat hidup tanpa kedua kakinya itu masih menggerakkan kedua tangan hendak mencengkeram sambil bergulingan akan tetapi dua kali Ban-tok-kiam menyambar dan sambungan siku mayat hidup itu pun menjadi buntung! Biarpun tinggal badan dan kepala tanpa kaki tangan lagi, mayat hidup itu masih bergulingan akan tetapi tidak berbahaya lagi.

Melihat ini, Cun Giok dan Ceng Ceng girang sekali dan mereka segera meniru cara menyerang Li Hong itu sehingga mayat-mayat hidup itu kini bergelimpangan dengan kaki atau tangan buntung!

“Pengkhianat!” terdengar teriakan marah dan Kong Sek yang baru tiba di situ segera menyerang Li Hong dengan

pedangnya.

“Trang! Cringg!!” Li Hong menangkis dua kali sambil mengerahkan tenaganya sehingga Kong Sek terpaksa mundur karena merasa betapa lengannya tergetar hebat dan sinar hijau pedang gadis itu sudah meluncur untuk membalas serangannya.

“Hi-hik, Kong Sek, orang macam engkau ini hendak membunuh Twako Pouw Cun Giok? Melawan aku pun akan roboh tanpa kepala!” Li Hong mengejek dan mereka segera terlibat dalam pertandingan yang amat seru. Akan tetapi, para anak buah Bukit Sorga yang tadinya heran dan bingung melihat betapa Li Hong berbalik membantu musuh, sudah mengepung dan maju mengeroyok!

“Ceng-moi, bantulah Li Hong!” kata Cun Giok.

Melihat betapa kini para mayat hidup itu tidak perlu ditakuti lagi, karena enam orang di antaranya telah menggeletak tak berdaya dengan kedua kaki buntung, sedangkan ia yakin Cun Giok akan mampu merobohkan yang tiga orang lagi karena sudah mengetahui rahasia kelemahan mereka, sedangkan Li Hong kini yang repot dikeroyok oleh Kong Sek dan puluhan orang anak buah Bukit Sorga.

Ceng Ceng segera melompat dan berkelebat ke arah Li Hong dan segera mengamuk. Empat orang roboh begitu terkena totokan tongkatnya. Dua orang gadis ini mengamuk sehingga anak buah Bukit Sorga menjadi gentar karena sebentar saja tidak kurang dari duabelas orang rekan mereka telah roboh! Kong Sek juga menjadi jerih menghadapi dua orang gadis perkasa ini.

Setelah merobohkan sisa mayat hidup yang tinggal tiga orang itu, Cun Giok lalu berseru kepada dua orang gadis yang kini menghadapi pengeroyokan lebih banyak anak buah Bukit Sorga yang sudah berbondong-bondong datang.

“Ceng-moi! Hong-moi! Mari kita pergi sebelum bahaya yang lebih besar datang!”

Ceng Ceng dan Li Hong mengerti apa yang dimaksudkan Cun Giok. Kalau sepasang kakek nenek iblis itu dan Kim Bayan muncul, kiranya akan sulit sekali bagi mereka untuk dapat meloloskan diri. Dengan menggunakan gin-kang mereka yang tinggi, tiga orang itu berkelebat dan berlompatan keluar dari kepungan, lalu berlari cepat seperti terbang menuruni Bukit Sorga.

Kong Sek tidak berani mengejar karena menghadapi Li Hong seorang saja akan sukar baginya untuk menang, apalagi menghadapi mereka bertiga! Anak buah Bukit Sorga mencoba untuk mengejar, akan tetapi mereka tertinggal jauh karena kecepatan lari mereka tidak mungkin mengejar ilmu berlari cepat yang dilakukan tiga orang muda perkasa itu.

Terpaksa Kong Sek kembali ke gedung dan duduk termenung dengan hati kecewa sekali. Pouw Cun Giok sudah berada di tangan untuk ke dua kalinya, akan tetapi lolos dari pembalasan dendamnya!

Pertama, ketika gurunya, Bu-tek Sin-liong Cu Liong dapat menangkap Pouw Cun Giok tanpa melawan dan menyerahkan Cun Giok kepadanya untuk dibawa ke pengadilan kota raja dengan tangan diborgol. Di tengah jalan, dia akan dapat membunuh musuh besarnya itu dengan mudah, akan tetapi muncul sumoinya, Pek-hwa Sianli Cu Ai Yin puteri gurunya yang membela Cun Giok sehingga musuh besarnya itu lolos dari tangannya.

Sekarang, setelah Cun Giok berada di Bukit Sorga dan kalau saja Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli mau membantunya tentu Cun Giok akan dapat dibunuh dengan mudahnya. Akan tetapi sepasang kakek nenek itu begitu tergilagila mengejar harta karun sehingga mengabaikan

penjagaan terhadap Cun Giok dan akibatnya, kembali Cun Giok dapat meloloskan diri!

Tak lama kemudian, Cui-beng Kui-ong, Song-bun Moli, dan Kim Bayan datang ke perkampungan itu dengan wajah cemberut. Kim Bayan yang bertubuh tinggi besar dan selalu tampak gagah itu kini wajahnya muram alisnya berkerut dan tubuhnya tampak loyo karena menderita kekecewaan berat dan penasaran.

Akan tetapi yang paling marah adalah Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli. Kemarahan mereka itu bertambah beberapa lipat ketika melihat Kiu-Kui-tin barisan sembilan mayat hidup itu berserakan tak berdaya dengan semua kaki mereka buntung terlepas sambungan lututnya dan ada pula yang juga kehilangan lengan yang buntung sebatas siku! Mereka itu masih hidup akan tetapi tidak dapat berbuat apa-apa lagi! Bukan hanya itu, mereka juga banyak anak buah yang tewas dan terluka. Apalagi ketika mendengar bahwa Pouw Cun Giok dan Ceng Ceng lolos dibantu oleh Li Hong yang berkhianat, kemarahan mereka memuncak.

Kakek dan nenek itu mengeluarkan teriakan-teriakan memanjang yang aneh dan mengerikan, dan wajah mereka memang sudah buruk itu kini berkerut-kerut sehingga tampak mengerikan akan tetapi juga lucu. Saking marahnya, Cui-beng Kui-ong seketika membunuh duabelas orang anak buah yang tadinya disertai tugas menjaga Li Hong. Juga dia membasmi sisa sembilan mayat hidup buaatannya dengan membakar mereka menjadi abu!

“Panglima Kim Bayan, engkau juga seorang yang brengsek dan goblok, mengatur siasat yang hanya mendatangkan kegagalan! Coba engkau tidak mencegah Kong Sek membunuh Pouw Cun Giok, tentu dia sudah mati dan mereka tidak begitu kuat lagi dan tidak mungkin dapat lolos! Engkau panglima yang bodoh!”

Wajah Panglima Kim Bayan sebentar pucat sebentar merah. Dia adalah seorang panglima yang dipercaya oleh Kaisar, kedudukannya tinggi dan semua orang menghormatinya. Akan tetapi di sini dia dicaci maki, disebut brengsek, bodoh dan goblok! Akan tetapi karena maklum bahwa dia seorang diri tidak akan mampu mengalahkan kakek itu, dia diam saja, bahkan lalu menjura dan berpamit, Cui-beng Kui-ong tidak menjawab dan juga diam saja ketika Panglima Kim Bayan meninggalkan tempat itu dengan hati mengkal, panas dan marah karena telah dihina.

Tiba-tiba Song-bun Moli tertawa dengan suara tawanya yang setengah menangis. “Hi-hik-hu-hu-huu! Engkau juga seorang tua bangka tolol, Kui-ong! Bagaimana mau mengaku hebat kalau orang setua engkau masih dapat dikibuli anak-anak seperti mereka! Engkau diajak ke tempat kosong, hi-hi-hik!”

Cui-beng Kui-ong melototkan matanya. “Mo-li, nenek bawel dan cerewet! Engkaulah yang tolol, engkau yang goblok. Aku sudah akan membunuh Tan Li Hong, engkau mencegah dan mengambilnya sebagai murid! Sekarang engkau tahu rasa, ditipu bocah yang kauangkat murid itu. Engkau harus malu dan menampari muka sendiri!”

Kong Sek yang maklum bahwa kalau dia ingin berhasil membalas dendam kepada Pouw Cun Giok, dia harus mendekati kakek dan nenek yang amat sakti ini untuk membantunya atau setidaknya untuk mempelajari ilmu yang tinggi dari mereka. Maka, melihat mereka kini saling maki dan tampak marah, dia lalu meleraikan dengan mengangkat kedua tangan depan dada lalu berkata dengan hormat.

“Subo dan Suhu harap tidak bertengkar. Dipertengkarkan juga tidak ada gunanya. Pouw Cun Giok, Liu Ceng Ceng dan Tan Li Hong sudah melarikan diri. Memang hal ini menjengkelkan, akan tetapi saya kira Ceng Ceng tidak menipu kita dengan peta itu. Menurut perkiraan saya, peta itu memang

aseli dan buktinya memang benar dapat menemukan tempat disimpannya harta karun oleh mendiang Thaikam Bong. Bukit ini memang dekat dengan kota raja, maka sudah tepat kalau dijadikan tempat menyembunyikan harta itu.”

“Akan tetapi peti yang tertanam di situ kosong!” Song-bun Moli semakin marah. “Keparat orang-orang muda itu, telah berani menipu kita!”

“Saya kira Liu Ceng Ceng itu juga tidak tahu bahwa peti harta itu kosong, Subo. Kalau ia sudah tahu, untuk apa ia mengajak kita ke sana? Tidak ada untungnya bagi gadis itu. Sekarang, yang paling penting, kita harus jangan sampai didahului mereka karena mereka pasti akan mencari harta karun itu.”

“Hemm, masuk di akal juga ucapan bocah ini,” kata Cui-beng Kui-ong. “Akan tetapi ke mana lagi mencari harta karun itu? Aku ingin sekali menangkap mereka yang telah membunuh Kiu-kui-tin yang dengan susah payah kubikin!”

“Kalau menurut peta yang telah kita miliki, tidak ada petunjuk lain. Akan tetapi dalam peti itu ada tulisan huruf THAI-SAN, ini berarti bahwa tentu hilangnya harta karun itu ada hubungannya dengan Thai-san atau setidaknya, yang mengambilnya mempunyai hubungan dengan Thai-san. Orang itu pasti seorang yang sombong sekali sehingga setelah berhasil mengambil harta karun, dia meninggalkan huruf Thai-san seolah memberitahu dari mana dia berasal dan menantang orang untuk merampasnya kembali kalau berani!”

Kakek dan nenek itu seolah lupa akan kebiasaan mereka tertawa-tawa aneh. Mereka berdua masih marah sekali karena selain harta karun tak dapat ditemukan, juga tiga orang muda itu lolos, banyak anak buah Bukit Sorga tewas, barisan Kiu-kui-tin terbasmi dan Song-bun Moli kehilangan Li Hong, murid baru yang ternyata berkhianat itu! Kini mendengar

ucapan Kong Sek yang menunjukkan betapa cerdiknyanya pemuda itu, Cui-beng Kui-ong mengerutkan alis dan berpikir.

@_Alysa^DewiKZ_@

2. Pengakuan Jujur Meskipun Pahit!

“Hemm..... pencuri harta itu dari Thai-san? Tokoh Thai-san yang berilmu tinggi dan sombong? Pasti ada hubungannya dengan Thai-san-pai (Aliran Persilatan Gunung Agung)! Yang berani mengambil harta karun dari Bukit Sorga, berilmu tinggi dan sombong, tiapa lagi kalau bukan Ketua Thai-san-pai?”

“Suhu, siapakah Ketua Thai-san-pai?”

“Dia menamakan dirinya Thai-san Sianjin (Manusia Dewa Thai-san), akan tetapi nama aselinya Thio Kong dan tentang orang ini, Song-bun Moli lebih mengenalnya!”

“Heh-heh-hi-hi-hik, Thio Kong itu, siapa tidak mengenalnya? Ketika mudanya, dia mata keranjang dan ugal-ugalan, akan tetapi setelah tua dia pura-pura alim, menjadi pendeta dan menjadi Ketua Thai-san-pai! Hi-hi-hu-hu-huuu!” Tawa aneh dari nenek itu kini muncul kembali.

“Hak-hak-hak! Tidak perlu mencela, Mo-li! Lupakah engkau bahwa dulu engkau juga tergila-gila kepadanya dan menjadi seorang di antara kekasihnya?”

“Hi-hi-hi! Itu dulu! Kalau sekarang aku bertemu dengan dia pasti akan kupenggal lehernya, kucabut dan kumakan jantungnya!”

“Ha-ha-hak! Aku percaya itu karena sejak dulu engkau merasa sangat cemburu dan marah yang selalu engkau pendam dalam hatimu.”

Melihat kakek dan nenek ini kembali saling bertengkar, Kong Sek cepat menengahi. “Suhu dan Subo, memang agaknya

tepat dugaan Ji-wi (Anda Berdua) bahwa yang mencuri harta karun itu adalah Thai-san Sianjin ketua Thai-san-pai! Kalau bukan orang yang tinggi kedudukannya, lihai ilmu silatnya, dan mempunyai banyak anak buah, tentu tidak akan berani mencuri dari bukit ini, apalagi dengan meninggalkan tanda pengenalan THAI-SAN itu! Marilah kita mengejar ke sana agar sekali bertindak kita mendapatkan dua keuntungan, yaitu merampas kembali harta karun dan membunuh Thai-san Sianjin seperti dikehendaki Subo tadi.”

Kakek dan nenek itu merasa setuju dan berangkatlah mereka bertiga menuruni Bukit Sorga menuju ke Thai-san. Perjalanan itu amat jauh, akan tetapi kakek dan itu melakukan perjalanan santai karena mereka ingin menikmati keadaan di luar setelah bertahun-tahun mengasingkan diri di Bukit Sorga. Setelah tiba di luar daerah tempat tinggal mereka, kakek dan nenek itu kambuh kembali kesenangan mereka yang bagi Kong Sek amat aneh, menjijikkan dan juga mengerikan.

Baru dia tahu bahwa Cui-beng Kui-ong memiliki kesenangan aneh, yaitu menangkapi gadis yang menarik hatinya, memperkosa dan minum darahnya sebelum dibunuhnya! Song-bun Moli juga melaksanakan kesenangannya yang tidak kalah keji dan seramnya. Setiap kali melihat bayi yang masih menyusu ibunya, yang berwajah montok dan bertubuh sehat, ia lalu menculik bayi itu dan pada keesokan paginya mayat bayi itu dibuang begitu saja dengan tubuh yang tak berdarah lagi!

Kong Sek bergidik ngeri. Dia merasa tidak suka melihat kelambatan perjalanan itu, apalagi melihat kebiasaan aneh yang mengerikan itu, akan tetapi dia tidak berani menegur. Juga dia tidak mau pergi meninggalkan dua orang aneh itu karena dia mengharapkan bantuan mereka untuk dapat membalas dendamnya, yaitu membunuh Pouw Cun Giok! Demikianlah, perjalanan itu dilakukan dengan santai dan lambat.

Setelah jauh meninggalkan Bukit Sorga dengan berlari cepat, tiga orang muda itu berhenti dalam sebuah hutan, di bawah sebatang pohon yang besar dan rindang. Mereka bertiga berdiri saling pandang dan Ceng Ceng sambil tersenyum mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat kepada Li Hong lalu berkata.

“Li Hong, engkau telah menolong dan menyelamatkan kami, sungguh perbuatanmu itu baik sekali dan aku sangat berterima kasih kepadamu!”

Mendengar ini, sepasang mata Li Hong yang memandang wajah Ceng Ceng tiba-tiba berlinang air mata dan ia lalu maju dan merangkul Ceng Ceng.

“Ceng Ceng..... maafkan aku, Ceng Ceng.....” Li Hong menangis ketika berangkulan dengan Ceng Ceng.

Ceng Ceng, tersenyum dan mencium pipi yang basah itu.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Li Hong, engkau tidak bersalah apa-apa kepadaku,” katanya lembut.

Cun Giok tercengang menyaksikan sikap kedua orang gadis cantik itu. Setelah kini dia dapat mengamati dengan jelas Li Hong sebagai seorang gadis, harus dia akui bahwa Li Hong memang merupakan seorang gadis yang cantik menarik. Dia membiarkan dua orang gadis itu berangkulan, setelah Li Hong berhenti menangis, barulah Cun Giok berkata dengan suara mengandung keheranan.

“Ceng-moi dan Hong-moi, marilah kita duduk sambil mengaso dan bicara. Aku sungguh heran melihat kalian berdua. Apakah yang telah terjadi? Aku melihat Hong-moi menyerang Ceng-moi, kemudian ketika melihat Hong-moi ditangkap Kim Bayan dan kawan-kawannya, Ceng-moi mengorbankan petanya untuk menyelamatkan Hong-moi. Kemudian, Hong-moi dengan mati-matian menolong Ceng-moi ketika kami

dikerooyok anak buah Bukit Sorga. Apa artinya semua itu?”

“Semua itu membuktikan bahwa Ceng Ceng memang seorang gadis yang amat mulia hatinya, amat baik dan memang sudah sepatutnya kalau..... ia menjadi jodohmu, Twako,” kata Li Hong.

Ceng Ceng menghela napas panjang. “Tidak seperti yang kalian sangka,” katanya. “Ketika melihat Li Hong tertawan dan dijadikan sandera, kemudian kebebasannya hendak ditukar dengan peta harta karun, aku berpendapat bahwa Li Hong setia merahasiakan peta itu. Kalau tidak begitu, bukankah ia sudah hafal pula akan isi peta? Maka, untuk menyelamatkan Li Hong yang begitu setia menjaga kerahasiaan peta itu, aku rela menyerahkan peta kepada mereka.”

Li Hong mengusap dua titik air mata yang tersisa di pelupuk matanya, lalu berkata lantang seolah ia mengerahkan kekuatan untuk menegaskan ucapannya. “Tidak, Ceng Ceng. Aku tidak sebaik itu. Terus terang saja, Ceng Ceng, dan engkau juga Pouw-twako, melihat kemesraan antara kalian berdua, aku menjadi..... cemburu dan marah, suatu sikap yang sebenarnya memalukan!”

“Tidak, Li Hong. Engkau berhak cemburu dan marah karena aku sudah tahu bahwa engkau mencintai Giok-ko dan engkau pernah bilang bahwa engkau tidak ingin bersaing dengan aku. Ternyata akulah yang melanggar penyangkalanku sendiri bahwa aku tidak akan menyainginya.....” kata Ceng Ceng.

“Aku yang tidak tahu diri dan aku mengira bahwa Pouw-twako mencintai diriku.”

“Hong-moi, engkau tentu mengerti bahwa sikapku yang baik kepadamu dulu adalah sikap seorang sahabat karena engkau kuanggap sebagai seorang pemuda remaja yang baik dan menyenangkan,” Cun Giok membela diri.

“Sudahlah, semua memang salahku. Kalau aku berani membuka penyamaranku, tentu aku tahu bahwa Pouw-twako tidak mencinta aku seperti cinta seorang pria terhadap seorang wanita. Dan tentu tidak akan terjadi persoalan ini. Seperti kuceritakan tadi, aku menyerang Ceng Ceng karena marah dan cemburu, lalu aku pergi meninggalkan kalian. Aku mendaki bukit untuk mencari sendiri harta karun itu. Bukan karena aku murka dan ingin memiliki harta itu, melainkan untuk mendahului kalian, untuk melampiaskan kemarahanku. Di atas, aku dikalahkan Cui-beng Kui-ong, nyaris dibunuh akan tetapi ditolong Song-bun Moli dan diambil murid. Aku mau saja diambil murid agar aku dapat mempelajari ilmu untuk kelak dapat menandingi kalian berdua! Pada waktu itu aku sungguh-sungguh seperti gila oleh cemburu dan kemarahan dan amat membenci Ceng Ceng. Nah, lega hati ini setelah menceritakan semua perasaanku yang amat jahat itu kepada kalian.”

“Akan tetapi..... buktinya sekarang engkau malah menolong kami dan memusuhi mereka. Bagaimana ini?” kata Cun Giok bingung.

“Giok-ko, ini membuktikan bahwa Li Hong tidaklah sejahat seperti yang diakuinya,” kata Ceng Ceng tersenyum.

“Kalian berdua belum mengetahui betapa jahatnya aku! Setelah diaku murid oleh Song-bun Moli, aku dipercaya sebagai sekutu mereka. Akan tetapi, entah mengapa, aku tidak sudi membuka rahasia tentang peta yang sudah kuhafal isinya itu. Di lubuk hatiku, aku sebenarnya tidak suka kepada mereka. Aku hanya marah kepada kalian dan hendak menggagalkan kalian menemukan harta itu. Maka aku lalu mengusulkan agar aku dijadikan sandera untuk menjebak kalian. Aku sudah mengenal watak Ceng Ceng yang murah hati walaupun aku sama sekali tidak mengira engkau mau berkorban untukku, Ceng Ceng! Aku tadinya hanya ingin agar Pouw-twako tidak dapat melindungimu kalau kalian menyerah. Siapa tahu,

ternyata engkau sungguh-sungguh mau berkorban untukku, mau menyerahkan peta yang amat berharga bagimu itu untuk menyelamatkan aku. Nah, pada saat itulah pikiranku berubah sama sekali. Mendung hitam berupa cemburu dan benci itu seketika menghilang dari hatiku, dan aku melihat betapa engkau seorang yang amat budiman, dan engkau sajalah yang pantas berjodoh dengan Pouw-twako. Maka, ketika kalian memasuki perkampungan dan dikeroyok oleh Kiu-kui-tin, aku segera keluar dan membantu kalian. Nah, sekarang engkau mengetahui semuanya. Aku memang jahat, berbeda dengan engkau yang bijaksana dan berbudi, Ceng Ceng.”

Ceng Ceng merangkul Li Hong. “Sudahlah, Li Hong. Lupakan semua itu. Aku mengerti mengapa engkau menjadi cemburu dan marah. Aku tidak menyalahkanmu, bahkan aku sendiri juga merasa bersalah. kepadamu.”

“Ceng Ceng, kalau engkau benar-benar mau memaafkan aku, aku minta buktinya!”

Ceng Ceng mengangkat alisnya dan memandang heran. “Membuktikannya? Bagaimana?”

“Dengan mengangkat aku menjadi adikmu! Nah, maukah engkau menjadi enciku?”

“Mengangkat saudara? Wah, tentu saja aku senang sekali, Li Hong! Aku sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia ini! Kalau engkau mau menjadi adikku, ah, aku berterima kasih dengan penuh rasa syukur kepada Thian akan karunia ini!”

“Enci Ceng.....!”

“Adik Hong.....!”

Mereka kembali saling rangkul dan saling cium.

Melihat ini, Cun Giok menjadi terharu sekali. Dua orang gadis yang sama cantik jelita, sama gagah perkasa dan biarpun Li Hong memiliki watak yang keras dan liar namun pada dasar

hatinya terkandung keadilan dan kegagahan dan kini menjadi adik angkat Ceng Ceng, tentu ia akan mendapat tuntunan yang baik sekali. Sungguh berbahagia sekali Li Hong mendapatkan seorang saudara tua seperti Ceng Ceng! Siapa pun dia yang dapat berdekatan dengan Ceng Ceng, berarti memperoleh kebahagiaan besar. Ceng Ceng bagaikan matahari yang mendatangkan penerangan dalam kehidupan seseorang.

Dan dia telah mendapat balasan cinta dari Ceng Ceng! Sesungguhnya hal ini merupakan kebahagiaan yang tak dapat diukur dalamnya. Akan tetapi apakah dia berhak untuk menjadi jodoh Ceng Ceng? Bukankah dia telah bertunangan dengan Siok Eng? Tiba-tiba kebahagiaan besar karena saling mencintai dengan Ceng Ceng itu membuyar dan kesadaran akan keadaan dirinya terasa bagaikan ujung pedang menusuk perasaan hatinya.

Tidak, dia tidak boleh bertekuk lutut terhadap cintanya sendiri. Cinta memang suci dan bersih, namun dia sama sekali tidak bersih, sama sekali tidak berhak untuk mencintai dan dicintai seorang gadis semulia Ceng Ceng! Dia melakukan dosa besar yang amat memalukan! Merasa betapa perasaan hatinya seperti ditusuk-tusuk, tanpa disadarinya Cun Giok menutupi mukanya dengan kedua tangan, seolah merasa malu menatap dunia.

Ceng Ceng dan Li Hong yang tadinya saling rangkul dengan hati merasa terharu dan berbahagia, melepaskan rangkulan masing-masing ketika mereka melihat keadaan Cun Giok.

“Pouw-twako, engkau kenapakah?” tanya Li Hong.

“Giok-ko, engkau berduka, ada apakah?” tanya pula Ceng Ceng sambil menatap pemuda yang dikasihinya itu penuh selidik.

Cun Giok menghela napas, menurunkan kedua tangannya

dan baru menyadari apa yang dia lakukan. Wajahnya tampak pucat dan muram ketika dia memandang kepada Ceng Ceng. Hatinya terasa pedih sekali. Tidak, dia tidak boleh merahasiakan keadaan dirinya. Ini tidak adil dan merupakan penipuan! Dia harus membuka rahasianya!

“Aku berdosa, berdosa besar sekali. Aku berdosa kepadamu, Hong-moi, juga kepadamu, Ceng-moi, harap kalian berdua memaafkan aku.”

Dua orang gadis itu saling pandang dengan heran.

“Twako, apa maksudmu dengan kata-kata itu?” tanya mereka hampir berbareng sambil menatap wajah pemuda itu.

Memang berat sekali rasanya bagi Cun Giok untuk mengatakan apa yang menjadi suara hatinya. Demi kejujuran dan keadilan dia harus mengatakannya, padahal dia maklum bahwa pengakuannya itu jelas akan memutuskan tali percintaan antara dia dengan Ceng Ceng! Hal ini akan terasa berat sekali dan akan menghancurkan hatinya, menghilangkan kebahagiaannya. Setelah menekan semua kegelisahan hatinya dia lalu berkata.

“Kepadamu, Hong-moi, aku minta maaf karena tanpa kusengaja aku telah mengecewakan perasaan hatimu.....”

“Ah, tidak, Twako. Bukan salahmu, akulah yang bersalah dan akulah yang sepatutnya minta maaf padamu!” kata Li Hong.

“Dan kepadamu, Ceng-moi aku..... ampunkanlah aku..... sesungguhnya, tidak pantas bagi aku untuk mencintamu karena..... karena..... tidak mungkin kita dapat berjodoh.....”

Ceng Ceng terbelalak dan wajahnya berubah agak pucat, sedangkan Li Hong bangkit berdiri dengan marah.

“Twako, apa-apaan ini? Engkau dan Enci Ceng sudah saling mencintai! Bagaimana engkau sekarang mengatakan

bahwa kalian tidak dapat berjodoh? Apa artinya ini? Jelaskan!” bentak Li Hong sambil memandang kepada pemuda itu dengan alis berkerut dan muka merah.

Akan tetapi Cun Giok tidak mempedulikan Li Hong, pandang matanya tertuju kepada Ceng Ceng dengan sayu. “Ceng-moi, ketahuilah, aku tidak mungkin dapat berjodoh denganmu karena..... karena..... aku sudah bertunangan dengan seorang gadis lain sejak dua tiga tahun yang lalu.....”

“Ahhh.....” Ceng Ceng cepat menutupi mukanya dengan kedua tangan untuk menyembunyikan air mata yang mengalir keluar dari kedua matanya.

“Jahanam keparat!!” Li Hong melotot dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Cun Giok. “Tak kusangka engkau ternyata seorang pemuda hidung belang yang suka mempermainkan wanita! Kalau sudah bertunangan dengan gadis lain, mengapa engkau merayu Enci Ceng Ceng sehingga ia jatuh cinta padamu? Engkau harus malu! Beginikah watak seorang pendekar? Aku harus menghajarmu atas penghinaanmu terhadap Enci Ceng ini!”

Dengan kemarahan meluap-luap Li Hong sudah mencabut Ban-tok-kiam dan sinar hijau bergulung-gulung ketika ia menyerang dengan dahsyat kepada Cun Giok! Pemuda itu cepat menghindarkan diri dari serangan maut itu dengan loncatan ke belakang. Li Hong masih hendak mengejar, akan tetapi Ceng Ceng merangkul pinggangnya dari belakang dan menahannya.

“Jangan, Hong-moi. Tidak selalu cinta harus berakhir dengan pernikahan.” Melihat Cun Giok berdiri dengan wajah pucat, ia berkata. “Giok-ko, pergilah, tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Pergilah!” Suaranya mengandung isak dan melihat betapa Li Hong meronta hendak melepaskan diri dari rangkulan Ceng Ceng.

Cun Giok mengeluarkan suara keluhan yang keluar dari rintihan suara hatinya dan dia lalu melompat pergi dengan cepat sekali sehingga bayangannya pun tidak tampak.

“Lepaskan aku, Enci Ceng! Aku harus mengejar dan membunuh jahanam yang telah berani mempermainkanmu itu!”

“Sudahlah, Adikku, tidak perlu dikejar lagi. Bagaimanapun juga, Giok-ko sudah menebus kesalahannya dengan pengakuannya tadi. Kalau dia berniat buruk, tentu dia akan terus merahasiakan pertunangannya itu.”

“Engkau..... engkau tidak merasa hancur hatimu dan merasa sakit hati, Enci Ceng?” tanya Li Hong sambil memandang wajah Ceng Ceng dengan perasaan iba.

Ceng Ceng mengusap air matanya dan tersenyum, menggeleng kepalanya. “Sudah sewajarnya kalau aku merasa bersedih karena putus cinta, akan tetapi aku tidak sakit hati. Mengapa? Giok-ko tidak bersalah. Bagaimana orang jatuh cinta dapat disalahkan? Pengakuannya tadi menghapus semua kesalah-pahaman. Aku hanya mendoakan semoga dia dapat hidup bahagia di samping tunangannya yang akan menjadi isterinya.”

Li Hong menghela napas. “Ah, hatimu terlalu baik, Enci Ceng, terlalu baik dan terlalu lemah. Sekarang bagaimana, Enci? Apakah engkau tidak berniat mencari harta karun itu?”

“Harta karun itu telah diambil orang lain, Hong-moi.”

“Maksudmu telah diambil oleh Kim Bayan dan teman-temannya?”

“Tidak, ada orang lain yang telah mendahului dan mengambil harta itu.”

Ceng Ceng lalu menceritakan hasil pencarian harta karun itu. Walaupun tempat penyimpanan telah ditemukan namun

ternyata peti harta karun itu kosong dan hanya ada tulisan THAI-SAN.

Li Hong mengerutkan alisnya. “Peti kosong? Dan ada dua huruf THAI-SAN dalam kotak itu? Hemm, kalau begitu jelas bahwa isi kotak itu telah diambil orang dan pengambilnya adalah seorang atau orang-orang yang sombong maka berani menuliskan asal-usul mereka. Tentu pengambilnya ada hubungan dengan Thai-san!”

“Aku juga berpendapat demikian, Li Hong.”

“Lalu apa yang hendak kaulakukan, Enci?”

“Mencari harta karun itu merupakan kewajibanku, Hong-moi, karena itu merupakan pesan atau peninggalan ayahku. Juga, sekarang aku tidak dapat pulang ke bekas rumah orang tuaku karena rumah itu sekarang tentu sudah diambil-alih atau dirampas pemerintah yang menganggap orang tuaku sebagai pemberontak. Maka, aku akan pergi mencari ke Thai-san.”

Li Hong memegang tangan kakak angkatnya. “Enci Ceng, kenapa engkau merasa tidak mempunyai rumah lagi? Engkau adalah kakak angkatku, maka rumahku juga merupakan rumahmu. Marilah, Enci, kita pergi ke Coa-to (Pulau Ular)! ”

Ceng Ceng menggelengkan kepalanya. “Terima kasih, Li Hong, akan tetapi sungguh aku tidak ingin merepotkan dan mengganggu ketenteraman keluarga orang tuamu.”

“Aih, Enci! Orang tuaku juga menjadi pengganti orang tuamu! Justeru aku ingin memperkenalkan engkau kepada ayah ibuku. Guruku sudah kaukenal baik. Selain itu, kita perlu minta nasehat Subo (Ibu Guru) yang kini juga menjadi ibuku. Tentu ia akan dapat memberi petunjuk kepada kita siapa kiranya pencuri harta karun itu yang ada hubungannya dengan Thai-san. Guruku itu mengenal para tokoh kang-ouw sehingga mungkin ia dapat memberi petunjuk. Kalau kita hanya mencari

secara ngawur saja, tentu akan sulit untuk menemukan pencuri itu.”

Setelah dibujuk-bujuk, akhirnya Ceng Ceng tidak dapat menolak ajakan Li Hong dan kedua orang gadis perkasa itu lalu melakukan perjalanan menuju ke Pulau Ular.

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 3. Penyelamatan Pek-hwa Sianli

Cun Giok berlari cepat dan setelah jauh meninggalkan dua orang gadis itu, dia berhenti di tepi sebuah anak sungai yang airnya jernih. Dia menjatuhkan diri duduk di atas tanah bertilam rumput tebal dan mukanya masih pucat, pandang matanya kosong dan termenung menatap air yang mengalir perlahan, bermain-main dengan batu-batu yang menonjol sehingga mengeluarkan bunyi gemericik. Rumput alang-alang (ilalang) di sepanjang tepi sungai itu bergoyang perlahan tertiuip angin semilir, seolah-olah ilalang itu menari-nari mengikuti irama musik yang diciptakan oleh gemericik air sungai.

Cun Giok merasa gundah gulana, penderitaan hati yang pernah dirasakannya ketika dia meninggalkan Siang Ni yang membunuh diri di depan makam ibunya. Teringatlah dia kepada adik misannya itu dan dia merasa amat sedih. Pengalamannya dengan Siang Ni sampai sekarang masih membekas, meninggalkan luka yang membuatnya rapuh dan luka itu mudah terobek kembali. Kini luka itu terbuka lagi dan berdarah. Betapa buruk nasibnya dalam pertemuannya dengan gadis-gadis lain sesudah Siang Ni.

Pertama dia bertemu dengan Pek-hwa Sianli Cu Ai Yin yang telah menolongnya, bahkan mungkin dapat dikatakan bahwa gadis itu telah menghindarkannya dari maut karena kalau dia tidak ditemukan gadis itu, dari keadaan pingsan

mungkin saja dia akan terus mati karena kehabisan banyak darah. Akan tetapi kehadirannya bahkan meretakkan hubungan antara gadis itu dan ayahnya.

Demikian pula pengalamannya dengan Siang Ni. Andaikata dia tidak muncul dalam kehidupan Siang Ni, andaikata dia tidak kesalahan tangan membunuh Pangeran Lu Kok Kong, ayah kandung Siang Ni, belum tentu nasib Siang Ni akan seburuk itu. Demikian pula dengan Cu Ai Yin. Andaikata gadis itu tidak menyelamatkannya, belum tentu ia sekarang bentrok dengan ayahnya sehingga minggat meninggalkan Bukit Merak, tempat tinggal ayahnya.

Agaknya dua peristiwa itu masih disusul yang lain lagi, bahkan lebih parah. Dia telah membikin kecewa hati Li Hong yang tadinya dia tidak tahu bahwa Li Hong seorang wanita karena ia menyamar sebagai pria. Biarpun tidak dia sengaja, akan tetapi kenyataannya tetap saja dia membuat Li Hong patah hati dan hampir saja Li Hong membunuh Ceng Ceng gara-gara dia.

Kemudian, yang membuat dia bersedih dan menyesal adalah hubungan cintanya dengan Ceng Ceng. Dia harus mengakui bahwa selama hidupnya baru sekali ini dia mencinta seorang gadis seperti dia mencinta Ceng Ceng dan merasa yakin bahwa tidak mungkin dia dapat mencinta wanita lain seperti dia mencinta Ceng Ceng. Memang dia akhirnya mengakui bahwa dia telah bertunangan, akan tetapi pengakuannya itu terlambat. Dia merasa berdosa kepada Ceng Ceng. Dia sudah mempermainkan gadis yang dikasihinya itu.

Semestinya sejak pertama kali dia menceritakan tentang pertunangannya itu. Sesungguhnya dia sama sekali tidak berhak mencintai Ceng Ceng dan sekarang, dia menghancurkan perasaan gadis yang bijaksana dan baik budi itu! Ah, betapa besar penyesalannya. Belum lagi diingat bahwa dia telah mengkhianati pertunangannya dengan Siok Eng! Dia telah

bertunangan dengan Siok Eng akan tetapi jatuh cinta kepada Ceng Ceng! Padahal yang mengesahkan pertunangannya itu adalah mendiang gurunya, Suma Tiang Bun, yang dihormati dan disayanginya!

Ketika matanya menatap ke air sungai, dia terbelalak. Tampak bayangan wajah Siang Ni lalu berubah menjadi wajah Cu Ai Yin. Tan Li Hong, Liu Ceng Ceng, kemudian sekali wajah Siok Eng! Dia melempar sebuah batu ke permukaan air dan bayangan itu pun lenyap.

“Bodoh! Mengapa aku menjadi selemah ini? Sungguh tidak pantas menjadi murid mendiang Suhu Suma Tiang Bun dan Sukong Pak-kong Lojin! Dia memang telah melakukan kesalahan-kesalahan, akan tetapi manusia manakah yang tidak pernah melakukan kesalahan? Yang terpenting sekarang bukan hanya menyesali semua kesalahan itu lalu patah semangat, melainkan melangkah lebih lanjut dalam kehidupan ini, waspada akan langkah sendiri agar jangan sampai tersesat ke jalan yang pernah dilaluinya dan membuat kesalahan baru! Menyesal dan bertaubat tanpa mengubah kesalahannya, sama sekali tidak ada gunanya!

Cun Giok mendadak merasa haus dan lapar. Dia lalu menuruni tepi sungai dan dengan kedua tangannya menciduk air dan diminumnya. Terasa dingin dan segar, membuat hatinya menjadi tenang kembali. Semangatnya bangkit dan dia lalu memperhitungkan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Yang jelas, dia harus pergi ke kota Cin-yang di Propinsi Shan-tung, berkunjung ke rumah Chao Kung mantu dari Siok Kan di mana tinggal Siok Kan dan puterinya, Siok Eng. Sudah menjadi kewajibannya untuk mengunjungi tunangannya dan calon ayah mertuanya itu, yang sudah lebih dari dua tahun dia tinggalkan. Tiba-tiba dia merasa kasihan sekali kepada Siok Eng. Tunangannya itu pasti menanti-nantinya dengan penuh kegelisahan.

Baru sekarang dia menyadari betapa kejam hatinya, membiarkan gadis yang tak berdosa itu, merana. Juga dia merasa malu kepada calon mertuanya, yaitu Siok Kan yang tentu akan menganggap dia seorang calon mantu yang tak bertanggung jawab.

Akan tetapi tiba-tiba dia teringat akan keadaan dirinya. Dia seorang pemuda yatim piatu, sebatang kara yang tidak mempunyai apa-apa dan miskin. Bahkan rumah untuk tempat tinggal pun tidak punya! Bagaimana mungkin dalam keadaan seperti ini dia akan dapat membangun rumah tangga? Seorang isteri tidak cukup hanya diberi cinta semata! Harus diberi rumah tinggal, makan setiap hari dan pakaian pengganti. Dan semua itu mem-butuhkan uang! Padahal, dia sama sekali tidak mempunyai uang, juga tidak mempunyai pekerjaan yang menghasilkan uang.

Apakah untuk keperluan rumah tangganya dia harus mencuri seperti yang dilakukan ketika dalam perantauan kehabisan bekal? Ah, tidak, dia tidak ingin menjadi seorang penjahat, seorang pencuri! Memalukan, seorang pendekar berubah menjadi pencuri! Dan dia akan merasa malu sekali, setelah hampir tiga tahun merantau, dia datang ke rumah tunangannya tanpa membawa hasil apa-apa! Dia harus berhasil melakukan sesuatu yang penting!

Teringatlah dia akan harta pusaka yang dicuri orang di Bukit Sorga! Dia akan ikut mencarinya! Bukan hanya untuk membantu Ceng Ceng agar harta itu diserahkan kepada para pejuang, akan tetapi juga untuk membuat jasa. Menerima sedikit saja bagian harta karun itu kiranya akan cukup baginya untuk dipakai sebagai modal bekerja atau berdagang. Demi memenuhi kebutuhan rumah tangga yang akan dia dirikan. Nanti kalau dia sudah berhasil, barulah dia akan pergi ke Cin-yang dan dia tidak akan merasa malu.

Setelah mengambil keputusan, dia lalu bangkit dan

melanjutkan perjalanannya menuju ke Thai-san. Seperti yang lain, Cun Giok juga mempunyai dugaan bahwa harta karun itu tentu dicuri orang yang tinggal di Thai-san, atau setidaknya ada hubungannya dengan Thai-san. Memang terdapat keraguan dalam hatinya. Mana ada pencuri yang meninggalkan tanda agar orang-orang dapat mengejar dan mencarinya? Hanya ada dua kemungkinan.

Kalau tanda THAI-SAN itu aseli, maka pencuri dan penulisnya itu tentu seorang datuk persilatan yang sombong bukan main, sengaja memberitahu di mana dia berada karena dia sama sekali tidak takut menghadapi mereka yang mencarinya! Atau bukan mustahil tanda itu palsu dengan niat dari pencurinya untuk menghilangkan jejak dan untuk menyesatkan mereka yang hendak melakukan pengejaran dan pencarian!

Karena tidak ada petunjuk lain untuk dapat mencari pencuri harta karun itu, maka Cun Giok lalu melakukan perjalanan dengan cepat menuju Pegunungan Thai-san.

Pada suatu hari tibalah dia di perbatasan Propinsi Shan-si sebelah barat dan berhenti di tepi Sungai Huang-ho yang airnya sedang besar sekali sampai penuh dan hampir meluap. Agaknya di sebelah utara, di daerah yang dilewati sungai itu bagian hulu sudah terdapat banyak hujan sehingga Sungai Kuning itu menampung curah hujan dan setibanya di perbatasan barat Propinsi Shan-si menjadi amat lebar dan luas.

Pantai sebelah timur sungai itu cukup ramai dengan para nelayan dan tukang-tukang perahu yang menyewakan perahu kepada para pedagang yang perlu menyeberang. Di sini terdapat pula pasar ikan di mana orang-orang melakukan tawar menawar hasil tangkapan para nelayan.

Tiba-tiba semua kesibukan terhenti dan semua orang memandang ke arah perahu-perahu besar yang menyeberangi

sungai itu dari barat. Belasan buah perahu besar menyeberang dan setelah tiba di seberang timur, ratusan orang perajurit Kerajaan Mongol mendarat. Mereka berbaris dengan rapi dan melanjutkan perjalanan mereka ke timur.

Cun Giok merasa heran sekali. Pada beberapa hari yang lalu, dia pun bertemu dengan banyak pasukan yang berbaris menuju kota raja. Wajah para panglima komandan pasukan tampak muram dan serius. Ketika melihat seorang kakek sibuk memberi keterangan kepada orang-orang di sekitarnya yang mengelilinginya, Cun Giok tertarik dan cepat menghampiri.

Dari cerita kakek yang agaknya berpengalaman luas dan mengetahui banyak kejadian itu dia mendengar bahwa Kaisar Kubilai Khan telah wafat (Tahun 1294)! Inilah sebabnya mengapa balatentara yang melakukan penjagaan di bagian barat ditarik kembali ke kota raja Peking. Akan tetapi berita kematian Kaisar Kubilai Khan ini tidak berarti apa-apa bagi Cun Giok. Kematian Kaisar bangsa Mongol itu tentu akan dianggap biasa oleh bangsa Pribumi Han yang semua orang tahu bahwa pasti akan ada penggantinya yang juga seorang bangsa Mongol. Bagi dia penggantian kaisar itu tidak akan mengubah keadaan karena tetap saja tanah air dan bangsa dijajah oleh bangsa Mongol.

Akan tetapi tentu saja tidak demikian dengan penilaian para tokoh pejuang yang memperhatikan keadaan pemerintahan Mongol. Mereka ini maklum bahwa Kaisar Kubilai Khan adalah seorang kaisar yang hampir sama dengan Kaisar Jenghis Khan. Pandai mengatur barisan, pandai pula mengatur pemerintahan, besar kekuasaannya dan berpengaruh, ditakuti dan disegani para pembesar bawahannya. Akan tetapi setelah Kaisar Kubilai Khan wafat, agaknya tidak akan ada yang dapat menyamai dalam hal mengatur pemerintah dan balatentara. Ini merupakan pertanda baik bagi para pejuang karena tanpa adanya Kaisar Kubilai Khan, kekuatan bangsa Mongol mulai

berkurang kekuatannya.

Tiba-tiba seorang nelayan berseru dan menudingkan telunjuknya ke tengah sungai yang amat lebar dan luas itu. Semua orang, termasuk Cun Giok, memandang. Dia melihat seorang penumpang sebuah perahu kecil, dari bentuknya seperti seorang wanita, sedang dikepung dua buah perahu besar seperti perahu-perahu yang tadi ditumpangi ratusan orang perajurit. Di atas dua buah perahu itu terdapat banyak perajurit yang bergerak-gerak seolah hendak mengeroyok wanita yang berada di perahu kecil. Orang-orang yang melihatnya hanya memandang dengan hati tegang, tidak berani mencampuri karena tentu saja mereka tidak berani menentang para perajurit Mongol.

“Huh, anjing-anjing Mongol itu beraninya hanya mengganggu wanita!” terdengar gerutu seorang laki-laki.

Ketika Cun Giok memandang, ternyata yang mengomel itu adalah seorang nelayan berusia sekitar empatpuluh tahun yang bertubuh tegap. Dia memegang sebatang dayung besi dan melangkah ke arah perahunya yang berada di atas pasir di tepi sungai. Cepat Cun Giok mendekati orang itu.

“Maaf, Twako, bolehkah aku menyewa perahumu dan menyeberangkan ke sana?” Cun Giok menunjuk ke arah barat.

Nelayan yang bertubuh kokoh kuat itu memandang ke arah tudingan Cun Giok yang mengarah perahu kecil yang dikepung dua perahu besar.

“Hemm, di sana agakya terjadi keributan,” katanya sambil menggelengkan kepalanya.

“Aku tahu. Agaknya ada wanita yang diganggu para perajurit Mongol.”

“Apa engkau tidak takut?” Nelayan itu bertanya sambil mengamati pemuda yang tampaknya lemah itu.

Cun Giok menggelengkan kepalanya. “Mengapa takut? Aku justeru ingin menolongnya menyelamatkan wanita itu. Akan tetapi kalau engkau takut mengantarku, biar kusewa perahumu saja dan aku akan mendayung sendiri.”

“Huh, kalau engkau berani, mengapa aku tidak? Mari, kawan, mari kita tolong gadis itu dan hajar orang-orang Mongol yang kurang ajar itu!” Setelah berkata demikian, nelayan itu mendorong perahunya ke dalam sungai.

Cun Giok melompat ke atas perahu dan perahu itu cepat didayung oleh nelayan yang bertubuh kuat itu. Dayung besi itu dia gerakkan kuat-kuat sehingga perahu meluncur dengan cepat melintasi air sungai yang mengalir tenang perlahan di bagian itu.

Setelah tiba dekat dengan perahu kecil yang dikepung dua buah perahu besar itu, Cun Giok melihat seorang gadis berpakaian serba putih sedang berdiri di perahunya yang kecil dengan sepasang pedang pendek di kedua tangannya. Di dekat perahu itu tampak dua orang perajurit terapung, agaknya tewas terkena sambaran sepasang pedang itu.

Kini di atas perahu besar itu terdengar orang-orang memaki marah dan tampak dua orang perajurit melompat dari perahu yang berada di depan gadis itu, dan dua orang pula yang melompat dari perahu besar di belakangnya. Empat orang itu melompat sambil menyerang dengan golok mereka. Akan tetapi gadis itu menggerakkan sepasang pedangnya dengan cepat dan lihai sekali sehingga empat orang perajurit Mongol itu berteriak dan tubuh mereka yang mandi darah itu tercebur ke dalam air sungai! Akan tetapi perahu kecil itu menjadi guncang karena gerakan gadis itu yang menggunakan tenaga cukup besar.

“Nona Cu Ai Yin.....!” Cun Giok berseru ketika sudah tiba dekat dan dapat melihat wajah gadis berpakaian putih itu

dengan jelas.

Pada saat itu, karena sukar untuk mempertahankan diri berdiri tegak di perahu itu dan ada bahaya ia terpelanting jatuh ke air, tiba-tiba Ai Yin lalu melompat ke atas sebuah perahu besar yang terdekat. Begitu tiba di perahu besar, segera puluhan orang perajurit di atas perahu itu mengeroyoknya. Ai Yin mengamuk dengan sepasang pedang pendeknya.

“Tangkap gadis pemberontak ini! Ia telah membunuh banyak rekan kita!” terdengar teriakan-teriakan para pengeroyok.

Beberapa orang perwira yang berada di perahu itu pun maju mengeroyok dengan pedang mereka. Ada empat orang perwira yang ilmu kepandaianya jauh lebih tinggi daripada para perajurit mereka, maka Ai Yin dikepung ketat dan menjadi repot juga. Sepasang pedangnya menyambar-nyambar dan merobohkan beberapa orang, akan tetapi para pengeroyok semakin banyak jumlahnya karena dari perahu besar kedua, banyak pula perajurit Mongol yang datang dan naik ke perahu itu untuk ikut mengeroyok!

“Nona Cu, jangan khawatir, aku datang membantumu!” Tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu empat orang pengeroyok roboh ketika Cun Giok melayang naik ke perahu itu dan begitu kaki tangannya bergerak, empat orang pengeroyok roboh. Pemuda itu lalu mencabut Kim-kong-kiam dan mengamuk, membuat para pengeroyok kocar-kacir.

“Cun Giok.....!” Ai Yin berseru girang ketika mengenal pemuda yang membantunya itu. Mereka berdua lalu mengamuk dan belasan orang pengeroyok telah mereka robohkan.

“Serang dengan panah!” terdengar seorang perwira berseru dan belasan orang perajurit ahli panah telah mempersiapkan busur dan anak panah.

Melihat ini, Cun Giok merasa khawatir. Kalau para perajurit itu mempergunakan panah untuk menyerang, tentu akan berbahaya sekali bagi dia, terutama bagi Ai Yin. Ruangan di atas perahu itu kurang luas sehingga tidak banyak ruangan untuk bergerak menghindarkan diri.

“Nona Cu, kita lari!” teriaknya dan dia lalu merobohkan mereka yang menghalang di depan mereka. Setelah berlari sampai ke tepi perahu, dengan kaget Cun Giok melihat bahwa perahu kecil yang ditumpanginya tadi telah hanyut jauh dan Si Nelayan telah terkapar mati di atas perahunya, terkena anak panah!

“Nona Cu, kita loncat!” Dia mendahului untuk memberi contoh kepada gadis itu dan dia meloncat keluar dari perahu.

Cu Ai Yin agak ragu untuk meloncat. Ia tidak begitu pandai berenang, maka melihat air yang begitu luas, ia menjadi gentar. Karena mereka sudah mulai menyerang dengan melepaskan anak panah, Ai Yin memutar sepasang pedangnya sehingga semua anak panah itu terpukul runtuh. Melihat keadaan mendesak, barulah ia meloncat keluar dari perahu, ke arah jatuhnya Cun Giok tadi. Akan tetapi para perajurit sudah mengejar sampai di tepi perahu dan beberapa orang melepaskan anak panah ke bawah.

Cun Giok yang terapung di air dan melihat Ai Yin melompat, terkejut bukan main ketika melihat sebatang anak panah yang meluncur dari perahu mengenai punggung gadis itu.

“Nona Cu.....!” Dia berseru dan cepat dia berenang ke arah jatuhnya tubuh Ai Yin di air. Gadis itu tidak pingsan, akan tetapi agak gelagapan karena selain kurang pandai berenang, juga luka di punggungnya membuat sebelah lengannya nyeri kalau digerakkan. Tiba-tiba lengan Cun Giok yang kuat menangkapnya dan pemuda itu berseru.

“Ambil napas dan tahan!”

Ai Yin mengambil napas dalam, kemudian menahan napas ketika Cun Giok membawanya menyelam. Untung Cun Giok membawanya menyelam karena kalau tidak cepat-cepat dia menyelam, tentu mereka akan menjadi korban hujan anak panah yang dilepaskan dari atas perahu besar.

Dengan cepat, Cun Giok yang membawa Ai Yin menyelam, berenang di bawah permukaan air menuju ke pantai. Perahu besar yang hanyut terbawa air itu tentu saja semakin menjauh sehingga ketika Cun Giok tiba di daratan, tidak ada orang di perahu itu yang dapat melihatnya.

Setelah tiba di tepi sungai dan melihat betapa tubuh Ai Yin lemas dan terengah-engah, terbatuk-batuk karena tadi menahan napas dan hampir tidak kuat sehingga ada air memasuki perutnya, Cun Giok segera memondongnya dan membawanya lari ke dalam sebuah hutan yang tumbuh di tepi sungai. Tempat itu sudah jauh dari tepi sungai yang banyak orangnya tadi. Ketika memondong tubuh Ai Yin dan membawanya berlari cepat, dia berlaku hati-hati sekali agar jangan sampai menyentuh anak panah yang masih menancap di punggung gadis

Setelah tiba di tengah hutan, tiba-tiba tubuh Ai Yin terkulai lemas dan Cun Giok segera merebahkan tubuh gadis itu miring, lalu dicabutnya dengan hati-hati anak panah dari punggung gadis itu. Untung bahwa anak panah itu agaknya tidak mengenai jantung dan ketika dicabut, Ai Yin tidak mengeluh. Ketika diperiksanya, gadis itu ternyata pingsan dan napasnya terhenti!

Cun Giok tahu apa yang harus dia lakukan. Cepat dia menelentangkan tubuh Ai Yin, membuka mulut gadis itu lalu dia menempelkan mulutnya pada mulut yang terbuka itu dan meniupkan napas dengan kuat. Beberapa kali hal ini dia ulangi

dan akhirnya Ai Yin terbatuk-batuk dan dapat bernapas kembali!

Gadis itu agaknya sudah siuman, akan tetapi masih dalam keadaan setengah sadar. Cun Giok tidak membuang waktu lagi. Dia menggulingkan tubuh gadis itu sehingga menelungkup, lalu dibukanya baju Ai Yin bagian belakang agar dia dapat memeriksa lukanya. Hatinya merasa lega. Luka itu tidak terkena racun. Anak panah yang menancap di punggung tadi tidak beracun dan hanya melukai kulit dan daging lalu anak panah itu terhalang tulang rusuk sehingga tidak masuk terlalu dalam sehingga tidak merusak alat vital yang berada di rongga dada. Agaknya yang membuat gadis itu pingsan bukan lukanya itu, melainkan menyelam terlalu lama sehingga kehabisan napas.

Cun Giok membuka buntalan pakaiannya yang basah kuyup, mengeluarkan bungkusan obat luka dan memoleskan sehingga menutupi luka yang tidak terlalu besar itu.

Tiba-tiba Ai Yin membuka matanya dan ketika merasa betapa tubuhnya yang menelungkup itu diraba-raba orang di bagian punggung, ia berseru nyaring dan tubuhnya melompat berdiri. Otomatis ia mencabut sepasang pedang pendek yang tadi digunakan untuk mengamuk dan yang sempat ia sarungkan kembali sebelum melompat ke air. Ia merasa betapa bajunya di bagian punggung terbuka, maka dengan marah ia lalu menyerang dengan pedangnya, menusuk Cun Giok sambil memaki.

“Jahanam busuk! Berani engkau menjamahku dan bertindak kurang ajar? Kubunuh engkau!” Sepasang pedangnya menyambar-nyambar dan membentuk dua gulungan sinar yang berbahaya sekali.

Cun Giok harus menggunakan ginkangnya untuk menghindarkan diri dari sambaran sepasang pedang pendek itu.

Sambil melompat agak jauh ke belakang, dia berseru, “Ai Yin, sadar dan tenanglah. Ini aku, Cun Giok, dan baru saja kita meloloskan diri dari perahu pasukan Mongol!”

Ai Yin menghentikan serangannya dan berdiri tegak, menatap wajah Cun Giok lalu berkata ketus. “Hemm, lebih jahat lagi kalau engkau yang melakukan perbuatan tidak sopan terhadap diriku tadi, Cun Giok!”

“Tenanglah, Ai Yin, dan dengarkan penjelasanku. Agaknya engkau masih pening dan belum menyadari sepenuhnya apa yang terjadi. Ingatkah engkau ketika dikeroyok banyak perajurit Mongol di atas perahu kecilmu kemudian engkau melompat ke atas perahu besar dan mengamuk?”

@_Alysa^DewiKZ_@

Bab 4. Apakah Semua Pria Begitu? ~ TAMAT

Ai Yin mengerutkan alisnya yang berbentuk indah, kemudian dalam pandang matanya muncul sinar kesadaran. Ia memejamkan matanya seolah mengenang apa yang telah terjadi.

“Aku..... aku dihadang dua perahu besar penuh perajurit Mongol, mereka hendak menangkapku dan aku mengamuk..... di perahu besar aku dikeroyok banyak perajurit lalu..... lalu..... ah, aku ingat sekarang, engkau muncul dan membantuku, Cun Giok!” Ia membuka matanya dan menatap wajah pemuda itu sambil menyarungkan pedangnya. Gerakannya masih tampak lemas dan tubuhnya bergoyang-goyang.

“Mari kita duduk, Ai Yin, dan engkau perlu menenangkan diri dan mengumpulkan tenaga,” kata Cun Giok.

Ai Yin menghela napas lega lalu ia duduk di atas akar pohon yang menonjol keluar dari dalam tanah.

Cun Giok juga duduk di depannya. “Engkau sudah ingat

akan semua yang terjadi tadi, sekarang?”

“Aku ingat bahwa engkau muncul membantuku, kemudian engkau mengajak aku melompat dari atas perahu ke air. Hanya itu yang kuingat, selanjutnya aku tidak ingat dan tahu-tahu aku berada di sini dan..... dan..... aku telungkup, bajuku di belakang terbuka dan punggungku diraba-raba. Cun Giok! Engkaukah yang melakukan itu? Hayo katakan, mengapa engkau melakukan perbuatan tidak sopan itu? Salahkah dugaanku semula bahwa engkau seorang pendekar yang sopan dan baik budi?” Sepasang mata itu mencorong kembali, memandang penasaran dan menuntut keterangan dari pemuda itu.

“Tenanglah, Ai Yin. Engkau salah paham dan aku tidak menyalahkanmu karena engkau baru sadar dan tentu merasa lemas dan pening. Ketahuilah, ketika engkau melompat keluar dari perahu pasukan Mongol, sebatang anak panah mengenai punggungmu dan engkau jatuh ke air dalam keadaan terluka dan hampir pingsan.”

Mendengar ini, Ai Yin menjulurkan tangan meraba luka di punggungnya dan menyeringai. “Aduhhh.....!”

“Jangan khawatir, lukanya hanya luka kulit dan daging. Anak panahnya sudah kucabut dan tidak beracun. Aku sudah memolesi luka itu dengan obat luka.”

“Aih, kiranya engkau yang menyelamatkan aku, Cun Giok. Maafkan sikapku tadi dan lanjutkan ceritamu tadi.”

“Melihat engkau terkena anak panah, aku lalu membawamu menyelam karena kalau tidak, kita berdua tentu telah tewas dihujani anak panah dari atas perahu. Nah, aku membawamu berenang di bawah permukaan air ke tepi dan menjauh dari perahu. Untung tidak ada yang melihatku. Setelah mendarat, aku lalu membawamu lari secepatnya memasuki hutan ini. Setelah tiba di tengah hutan ini, aku merebahkanmu dan

mencabut anak panah itu dari punggungmu. Akan tetapi aku sempat bingung dan gelisah karena engkau bukan hanya pingsan, bahkan pernapasanmu berhenti!”

“Ihh! Kalau napasku berhenti mengapa aku sekarang masih hidup, Cun Giok?”

“Aku juga menjadi bingung dan takut kalau-kalau engkau mati, Ai Yin. Maka aku menghilangkan segala keraguan dan melakukan satu-satunya cara pertolongan yang aku tahu, yaitu dengan..... menyambung pernapasanmu yang terhenti itu agar paru-parumu bekerja kembali.”

“Menyambung pernapasanku yang sudah terhenti? Apa maksudmu?”

Wajah Cun Giok berubah merah. “Yaitu dengan..... napasku ke dalam paru-parumu agar dapat bekerja kembali.....”

“Eh? Caranya?” Gadis itu memandang dengan mata terbelalak heran karena tidak mengerti.

Wajah Cun Giok semakin merah seperti udang direbus. “Caranya? Tentu saja dengan..... meniupkan napasku ke dalam paru-parumu..... lewat..... dari mulut ke mulut.....”

“Ihh.....!” Sepasang mata yang indah itu terbelalak menatap ke arah mulut Cun Giok dan kedua tangannya diangkat menyentuh mulutnya sendiri dengan jari-jari tangan gemetar. Wajah yang jelita itu sebentar pucat sebentar merah menandakan gejolak hatinya yang berdebar-debar.

Cun Giok tidak berani bertemu pandang dengan Ai Yin. Dia menundukkan mukanya dan menanti reaksi gadis itu. Pasti Ai Yin yang berwatak keras itu akan marah sekali. Memakinya, mungkin memukulnya. Dia tidak akan melawan, akan tetapi tentu saja dia akan menghindari kalau gadis itu hendak membunuhnya.

Sampai lama sekali mereka berdiam diri. Cun Giok yang menunduk tidak tahu apa yang dilakukan Ai Yin. Gadis ini sejak mendengar keterangan terakhir tadi, bengong memandang Cun Giok sambil menyentuh bibir sendiri, dan setiap kali membayangkan peristiwa “menyambung napas melalui mulut” itu, wajahnya menjadi merah sekali.

Cun Giok tidak dapat menahan perasaannya lebih lama lagi.

“Tadi aku..... sengaja membuka bajumu bagian belakang untuk memeriksa dan mengobati luka punggungmu.....”

Tidak ada jawaban ucapan Cun Giok yang masih menundukkan mukanya itu. Sampai lama keduanya diam saja. Cun Giok merasa semakin gelisah. Dia tidak tahu bagaimana sikap Ai Yin menanggapi semua keterangannya tadi.

Setelah menanti cukup lama, akhirnya Cun Giok memberanikan diri mengangkat muka memandang wajah Ai Yin. Dia melihat Ai Yin masih menutupi mulutnya dengan jari-jari tangan, matanya seperti kosong memandang ke depan, seperti orang tenggelam ke dalam renungan sendiri. Tiba-tiba Cun Giok merasa iba sekali, merasa betapa dia telah bersalah besar, telah menyinggung perasaan dan harga diri serta kehormatan gadis itu.

“Ai Yin, maafkanlah aku..... sungguh, aku tidak berniat buruk, akan tetapi kalau engkau menganggap aku tidak sopan, maki dan tamparlah aku.....”

Mendengar ini, bagaikan baru sadar dari lamunannya, Ai Yin memandang Cun Giok dan beberapa butir air mata keluar cari pelupuk matanya, mengalir turun ke atas kedua pipinya. Akan tetapi, cepat kedua tangannya mengusap dan menghapus air mata itu, dan Ai Yin tersenyum!

“Ah, Cun Giok, aku bukan orang yang tidak mengenal budi seperti itu. Engkau telah menolongku, menyelamatkan

nyawaku dari ancaman maut. Engkau tidak bersalah, engkau terpaksa melakukan semua itu hanya dengan satu maksud, yaitu untuk merenggut kembali nyawaku dari cengkeraman Giam-lo-ong (Dewa Maut). Bagaimana aku dapat marah padamu? Aku malah sangat berterima kasih kepadamu, Cun Giok.”

Bukan main lega rasa hati Cun Giok, seolah sebuah batu besar dan berat yang tadi menindih hatinya kini terangkat. Dia menghela napas panjang dan tersenyum.

“Tidak perlu berterima kasih, Ai Yin. Kalau perbuatanku ini kauanggap pertolongan, biarlah ini untuk membalas pertolonganmu dahulu yang telah menyelamatkan nyawaku pula. Akan tetapi, apakah yang terjadi, Ai Yin? Engkau hendak pergi ke mana dan mengapa pula pasukan Mongol itu hendak menangkapmu?”

“Engkau tentu telah mendengar bahwa Kaisar Kubilai Khan telah wafat dan pasukan yang berada di daerah, terutama yang berada di barat, ditarik kembali. Nah, aku bertemu dengan banyak perajurit dan tiga hari yang lalu aku bertemu dengan tiga orang perajurit Mongol. Mereka itu agaknya mabok dan melihat aku berjalan seorang diri, mereka mengganguku dan selain mengeluarkan ucapan yang tidak sopan, juga mereka hendak menangkapku dengan niat keji. Aku melawan dan membunuh dua orang, sayang, yang seorang sempat melarikan diri sehingga agaknya dia melapor kepada kawan-kawannya. Aku lalu dikejar-kejar dan ketika aku menyeberangi Huang-ho (Sungai Kuning), mereka menggunakan dua buah perahu besar menyergapku.”

“Akan tetapi, engkau hendak pergi ke mana. Ai Yin?”

“Merantau! Sejak kita saling berpisah dahulu itu, aku belum pulang ke Bukit Merak. Suhengku itu, Kong Sek, tentu mengadu kepada Ayah dan aku tidak mau ribut dengan Ayah.

Aku sayang Ayah dan aku tidak ingin melihat dia marah dan sedih karena perbuatanku.”

Cun Giok teringat betapa gadis ini menjadi begini, bertentangan dengan ayahnya, juga dengan Kong Sek, adalah karena dia! Kalau Ai Yin tidak menolongnya dan membawanya pulang untuk dirawat, tentu kini masih berada di Bukit Merak, hidup tenang dengan ayahnya, dan mungkin saja juga rukun dengan Kong Sek, suheng yang mencintainya itu. Dia menghela napas panjang.

“Ai Yin, pulanglah, Ai Yin. Engkau beruntung mempunyai seorang ayah dan tempat tinggal. Jangan seperti aku yang tidak mempunyai orang tua dan saudara, hidup sebatang kara, seperti sehelai daun kering tertiuip angin ke sana sini tanpa tujuan. Pulanglah, Ai Yin. Tidak kasihankah engkau kepada ayahmu yang tentu merasa khawatir dan sedih karena kau tinggalkan? Ingat, ayahmu itu amat menyayangmu dan menanti-nanti kepulanganmu.”

Ai Yin cemberut. Manis sekali wajahnya ketika cemberut. Tahi lalat hitam kecil di sudut kanan mulutnya ikut bergerak seperti menari.

“Aku jengkel karena akan dijodohkan dengan Suheng Kong Sek!”

“Ai Yin, aku percaya ayahmu tidak akan memaksa puteri tunggalnya. Kalau engkau tidak suka, katakan terus terang kepada ayahmu. Dia pasti akan mengerti dan tidak memaksamu.”

“Kaupikir begitukah, Cun Giok? Bagaimana kalau ayahku marah dan memaksaku untuk menikah dengan Kong Sek?” tanya Ai Yin.

“Percayalah padaku, Ai Yin. Aku yakin Ayahmu adalah seorang gagah perkasa, adil dan menyayangmu. Kalau engkau

berterus terang mengatakan bahwa engkau tidak suka menjadi isteri Kong Sek, pasti dia tidak akan memaksamu. Pula, bagaimana dia dapat memaksamu? Setiap saat bisa saja engkau pergi.”

Setelah berpikir beberapa lamanya, Ai Yin mengangkat muka menatap wajah Cun Giok. “Baiklah, Cun Giok, aku akan menuruti nasehatmu. Aku akan pulang ke Bukit Merak. Akan tetapi engkau sendiri, hendak ke manakah?”

Cun Giok merasa bahwa dia tidak perlu menyembunyikan urusan harta karun dari gadis ini. Dia percaya bahwa Ai Yin bukan seorang gadis yang murka akan harta benda, juga jelas bukan antek Kerajaan Mongol. Buktinya, tadi pun ia membunuh banyak perajurit Mongol yang menggaggunya. Pula, urusan harta karun itu sekarang telah diketahui banyak orang, apalagi setelah harta karun itu dicuri atau diambil oleh seorang yang tentu memiliki ilmu kepandaian tinggi.

“Aku akan pergi ke Thai-san.”

“Eh, ada apa di Thai-san?”

“Begini, Ai Yin. Ada orang yang telah mencuri harta karun peninggalan Kerajaan Sung. Harta karun itu seharusnya menjadi hak para pejuang yang hendak mengusir penjajah Mongol dari tanah air. Maka sudah menjadi kewajibanku pula untuk mencari pencuri itu dan kalau mungkin mengembalikan harta itu dari tangan orang yang tidak berhak. Aku harus membantu usaha para pejuang membebaskan tanah air dari penjajah Mongol.”

“Wah, menarik sekali! Siapa pencuri itu, Cun Giok?”

“Aku tidak tahu. Tidak seorang pun tahu siapa yang mencuri harta karun yang bukan menjadi haknya. Hanya diketahui bahwa pencuri itu meninggalkan tanda huruf Thai-san di dasar peti yang isinya sudah dia bawa pergi. Nah,

demikianlah, Ai Yin, aku akan mencoba untuk mencari pencuri itu di Thai-san.”

“Dan seandainya engkau berhasil menemukan pencuri dan berhasil merampas kembali harta karun itu?”

“Tentu saja akan kuserahkan kepada yang berhak, yaitu para pemimpin pejuang pembebas tanah air dari belenggu penjajah Mongol.”

“Siapa itu, Cun Giok? Siapa pemimpin pejuang yang kaumaksudkan itu?”

“Aku sendiri pun belum tahu, Ai Yin. Akan tetapi aku yakin, sekali waktu pasti akan muncul pemimpin pejuang sejati dan kepada dialah harta karun itu harus diserahkan untuk membiayai perjuangannya melawan penjajah.”

“Wah, menarik sekali! Aku akan memberitahukan hal itu kepada Ayah. Aku yakin Ayah akan tertarik juga.”

“Hemm, apakah hal itu tidak berbahaya, Ai Yin. Aku melihat hubungan Ayahmu dengan pembesar bangsa Mongol amat baik. Buktinya Kong Sek, putera Panglima Besar Kong Tek Kok diterima menjadi muridnya.”

“Benar, akan tetapi hal itu bukan berarti Ayah suka kepada orang Mongol. Memang antara mendiang Panglima Besar Kong Tek Kok dan Ayahku terjalin persahabatan pribadi, dan karena persahabatan itulah Ayah menerima Kong Sek sebagai murid.....”

“Dan sebagai calon mantu,” sambung Cun Giok.

Ai Yin menghela napas panjang. “Benar sekali. Mungkin hanya itulah yang membuat ayah mengambil keputusan untuk menerima Kong Sek sebagai calon mantunya. Karena mengingat akan persahabatannya dengan ayah Kong Sek yang telah meninggal dunia.”

Cun Giok menghela napas panjang. “Ah, kalau saja Ayahmu itu menerima Kong Sek sebagai murid karena pemuda itu memang berbakat dan menerimanya sebagai calon mantu karena dia memang baik dan pantas untuk itu, hai ini memang tidak ada salahnya. Akan tetapi kalau dia menerimanya sebagai murid dan calon mantu karena mengingat mendiang Panglima Kong Tek Kok, maka perhitungan Ayahmu itu kurang tepat. Mungkin Ayahmu tidak mengetahui benar orang macam apa adanya Kong Tek Kok itu. Dia kejam sekali terhadap bangsa Han, membunuh banyak sekali orang gagah di dunia kang-ouw, bahkan memusuhi partai-partai persilatan besar. Dan dia pun telah merusak kehidupan banyak gadis keluarga para pendekar. Dosanya sungguh bertumpuk-tumpuk. Kalau Ayahmu mengenal siapa Kong Tek Kok, aku yakin dia tidak sudi menerima Kong Sek mengingat persahabatannya dengan Panglima Mongol yang jahat itu.”

Ai Yin mengangguk-angguk. “Sebetulnya Suheng bersikap baik sekali, juga amat sayang kepadaku. Sejak dia menjadi Suhengku, aku tidak melihat watak jahat pada dirinya, maka terus terang saja, aku suka padanya. Akan tetapi itu bukan berarti bahwa aku mencintanya dan suka menjadi isterinya. Aku akan memberi penjelasan kepada Ayah. Nah, kita berpisah di sini, sekali lagi terima kasih atas pertolonganmu, Cun Giok. Mudah-mudahan kita akan dapat bertemu kembali.”

“Selamat berpisah, Ai Yin dan berhati-hatilah karena setelah peristiwa yang terjadi di perahu itu, pasti engkau dianggap musuh atau pemberontak oleh pemerintah Mongol.”

Pemuda dan gadis itu berpisah. Ai Yin yang berjudul Pek-hwa Sianli (Dewi Bunga Putih) karena rambutnya selalu dihias setangkai bunga putih menuju pulang ke Bukit Merak tempat tinggal ayahnya, sedangkan Cun Giok melanjutkan perjalanannya ke Thai-san.

Di sepanjang perjalanannya, Cun Giok banyak merenung.

Pertemuannya dengan Ai Yin mendatangkan kesan mendalam di hatinya. Dia kini menyadari betapa dia telah bertemu dengan gadis-gadis yang gagah perkasa, cantik jelita dan juga baik budi. Betapa mudahnya untuk jatuh cinta kepada gadis-gadis seperti Ceng Ceng, Li Hong, atau Cu Ai Yin tadi. Dia menghela napas. Betapa mudahnya dia jatuh cinta atau tertarik kepada wanita.

Apakah semua pria juga begitu? Mudah tertarik kalau bertemu wanita yang mempesona hatinya, baik karena kecantikannya, kegagahannya, maupun budi pekertinya yang baik? Akan tetapi apa artinya cinta kalau tidak dilandasi kesetiaan? Tanpa kesetiaan, maka pria akan menjadi seorang laki-laki mata keranjang, mudah jatuh cinta sehingga melupakan atau menyia-nyiakan yang lama.

Tidak, cinta harus didasari kesetiaan! Demikian tekad hatinya. Dia sudah ditunangkan dengan Siok Eng. Walaupun kini terdapat rasa kecewa mengingat bahwa Siok Eng adalah seorang gadis yang lemah, tidak seperti para pendekar wanita yang pernah dijumpai dan yang menarik hatinya, namun dia harus bertanggung jawab. Harus setia terhadap ikatan jodoh yang sudah diresmikan oleh mendiang gurunya, Suma Tiang Bun, dan ayah Siok Eng, yaitu Siok Kan.

Cinta yang hanya timbul karena tertarik oleh keindahan rupa, belum tentu dapat bertahan lama karena rupa itu kecantikannya hanya sementara. Biasanya, kalau yang dianggap indah pada mulanya itu sudah dimiliki, maka kecantikannya juga akan menyuram. Yang terpenting itu kecocokan watak dan terutama sekali perasaan setia satu sama lain, penuh tanggung jawab, dan sudah bertekad untuk membina rumah tangga bersama, tetap setia dalam suka dan duka. Kalau demikian, barulah sebuah rumah tangga dapat diharapkan akan bertahan selama hidup.

Setelah muncul pikiran ini, Cun Giok membelokkan tujuan

Koleksi Tiraikasih <http://kangzusi.com>

perjalanannya, tidak ke Thai-san, melainkan ke Cin-yang di Propinsi Shan-tung di mana Siok Eng dan ayahnya tinggal di rumah mantu Siok Kan yang bernama Chao Kung.

Sampai di sini selesailah sudah Kisah PENDEKAR TANPA BAYANGAN bagian pertama ini. Pembaca yang ingin mengetahui bagaimana kisah selanjutnya dari Pouw Cun Giok, Si Pendekar Tanpa Bayangan, dipersilakan membaca bagian kedua yang berjudul HARTA KARUN KERAJAAN SUNG yang menjadi kisah lanjutan dari Pendekar Tanpa Bayangan.

@_Alysa^DewiKZ_@

Sampai jumpa di lain kisah!

TAMAT